Imam Ibnu Al-Jauzi

Shaidul Khatir

Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup

Maghfirah pustaka

IMAM IBNU AL-JAUZIY

SHAIDUL KHATIR

Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup

Maghfirah
pustaka

SELAMAT DATANG
Orang Cerdas

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziy, Ibnu. Shaidul Khatir : Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup, Penerjemah, Samson Rahman : Penyunting, Nur Hizbullah. Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2005. 584 hlm ; 145 mm x 215 mm.

ISBN: 979-98464-4-7

Judul Asli : ***Shaid al-Khâtir***
Penerbit : Maktabah Nazar Musthafa al-Baz

Judul Terjemahan : **SHAIDUL KHATHIR**
Cara Manusia Cerdas Menang Dalam Hidup

Penulis : Imam Ibnu al-Jauziy
Penerjemah : Samson Rahman
Penyunting : Nur Hizbullah, M.Hum
Penata Letak : Taufik Hidayat
Desain Sampul : David Chrismansyah

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Perkantoran Mitra Matraman Blok A1-26
Jl. Matraman Raya No. 148 Jakarta 13150
Telp. 021 - 85918136, 85918137
Fax. 021 - 85906903
Email: maghfirahpustaka@yahoo.com

Cetakan Pertama, Maret 2005
Cetakan Kedua, Juni 2005
Cetakan Ketiga, April 2007
Cetakan Keempat, Juni 2010

Komentar

Dr. 'Âidh Abdullah al-Qarni
(Penulis Buku *La Tahzan*)

Buku paling bagus dan paling menarik yang pernah saya baca adalah *Shaid al-Khâthir* karya Ibnu al-Jauziy. Dalam pandangan saya, buku ini adalah buku terbaik yang pernah ditulis oleh ulama besar ini. Sulit bagi kita untuk tidak membaca buku ini. Selain tidak berat dan tidak sulit, buku ini menggambarkan kejujuran penulisnya, keluasan cakrawala ilmunya, kekayaan pengalamannya, kecermatan analisanya, dan kelurusan pikirannya. Buku ini merupakan buah kehidupannya.

Saya menyarankan Anda untuk membaca buku ini. Isinya sangat menarik, sarat dengan pesan moral, penuh dengan pengalaman-pengalaman manusia yang cukup panjang. Bahasanya lugas dan penyampaiannya sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh setiap orang.

Hampir 1.000 buku pernah ditulis oleh Ibnu al-Jauziy, dari yang kecil hingga yang besar. Akan tetapi, sebagian besar di antaranya dilupakan orang begitu saja, sebagian lagi diabaikan. Salah satu bukunya yang masih tetap ada di tengah-tengah kita adalah *Shaid al-Khâthir*. Dengan setia buku ini bercerita kepada para penuntut ilmu dan selalu bersama mereka dimana pun mereka berada dan ikut berpindah ke mana pun mereka pergi.

Buku ini telah dikomentari oleh demikian banyak cendekiawan dan diterbitkan dalam berbagai bahasa, selalu laris di pasaran dan bisa diterima oleh banyak kalangan, seolah-olah buku ini baru saja ditulis. Buku ini telah memberikan manfaat yang tidak terhitung kepada umat ini. Siapa yang ingin menulis, menulislah sepertinya dan tirulah pola yang digunakannya.

(Dikutip dari buku ***Hakadza Haddatsana az-Zaman*** karya 'Âidh Abdullah al-Qarni)

Pengantar Penerjemah

Ketika Seorang Ulama Mengamati Masalah dan Menyodorkan Solusinya

Dalam pandangan Islam, kedudukan ulama begitu terhormat. Keberadaan mereka dalam sebuah masyarakat dianggap sebagai "pagar moral" yang paling kokoh untuk menjamin tegaknya nilai-nilai kemanusiaan di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Ulama dianggap sebagai pemberi penerangan dan obor yang mengarahkan manusia menuju jalan yang diridhai oleh Allah. Kehadiran mereka setiap saat selalu didambakan dan diidamkan. Banyak masyarakat berharap ulama bisa menjalankan misi dan risalahnya sebagai pewaris Nabi yang menebarkan nilai-nilai kebenaran dengan nuansa kemanusiaannya yang segar.

Para ulama tidak akan tenang jika melihat berbagai kepincangan sosial berlangsung marak di tengah masya-

rakatnya. Mereka gundah dan gelisah, sebab rasa kasih mereka kepada manusia telah membuatnya memiliki kepekaan sosial yang begitu tajam. Mereka merasa bertanggung jawab untuk menawarkan kepada manusia jalan selamat. Keresahan-keresahan itu telah menajamkan nilai-nilai kritis sosial dan keagamaan mereka dalam menyikapi kondisi masyarakat di mana pun mereka berada.

Ibnu al-Jauziy, merupakan sosok ulama yang memiliki kepedulian tinggi tersebut. Sebagai seorang alim, dia merasa terpanggil untuk meluruskan hal yang dia anggap janggal. Dalam pandangannya, masyarakat pada saat dia hidup telah banyak melenceng dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Penyelewengan itu banyak dia lihat dari perilaku manusia-manusia yang ada di sekitarnya. Dia melihat bahwa patologi sosial telah menjadi wabah yang menjangkiti hampir seluruh level masyarakat dengan berbagai penyakit yang sangat membahayakan tatanan sosial masyarakat tersebut.

Penyebaran penyakit sosial tersebut merentang mulai dari kalangan pejabat yang boros, ulama yang menjual muka di depan para pejabat, kemunafikan kaum yang mengaku-ngaku sufi yang hanya bermalas-malasan dalam hidupnya, penuntut ilmu yang salah langkah, orang-orang kaya yang kikir, individu-individu yang sombong, orang-orang yang lalai dan seterusnya. Kondisi itu telah membuatnya berpikir sangat serius untuk memberikan resep yang bisa menyembuhkan penyakit yang menggerayangi umat Islam tersebut. Ibnu al-Jauziy dikenal sangat ahli memberikan resep-resep itu. Dia adalah seorang ulama yang ahli tentang kejiwaan manusia. Tak heran jika ada beberapa kalangan yang menyebut dia sebagai ulama sekaligus psikolog.

Dengan ketajaman mata hati dan mata penanya, dia merekam renungan-renungannya dalam bentuk tulisan pendek berupa refleksi terhadap suatu peristiwa yang mengganjal, menggembirakan, atau bahkan meresahkan pikirannya. Dia menuangkan segala keluh-kesahnya dan menawarkan jalan keluar yang bisa dimanfaatkan oleh

mereka yang menginginkan kebaikan moral pada dirinya dan masyakatnya.

Dengan bahasa yang gamblang dan mudah dicerna oleh semua kalangan, refleksi zaman Ibnu al-Jauziy ini akan memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam memecahkan penyakit-penyakit moral yang kini juga melanda kita. Penyakit sosial dan keagamaan yang terjadi pada zaman Ibnu al-Jauziy merupakan penyakit yang terus berjangkit meskipun dengan kadar dan intensitas yang berbeda. Pada zaman kita, kemunafikan individu, sosial dan negara bukan masalah asing sebagaimana terjadi pada zaman ulama ini hidup.

Ibnu al-Jauziy, dalam buku ini, ingin memberikan kepada para pembacanya suatu jalan yang moderat dalam menjalani hidup, sehingga dia terlihat sekali menentang cara-cara hidup boros, bermalas-malasan, hanya berpangku tangan dan "santai-santai" saja yang merupakan gambaran pola hidup yang ekstrem dan tidak seimbang. Cara hidup di atas sangat bertentangan dengan tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Dia menginginkan agar umat Islam selalu aktif mengisi dunia ini dengan aktivitas-aktivitas dan bukan hanya mengasingkan diri dan lari dari keramaian dunia. Cara pengasingan diri diperlukan bukan dalam jangka waktu selamanya. Pengasingan diri diperlukan hanya pada saat dibutuhkan penjernihan hati dan nurani dan bukan malah lari dari tantangan hidup.

Oleh karena itu, jika kita melihat bahwa dia bersikap sangat tegas terhadap perilaku-perilaku "bernada" sufistis, itu tak lebih dari kekecewaan dia ketika melihat orang yang bertasawuf demi meninggalkan kehidupan duniawi yang sebenarnya dibutuhkannya sendiri. Dia juga prihatin dengan banyaknya orang yang mengaku-mengaku zuhud ternyata mereka adalah orang-orang munafik. Kezuhudan mereka hanya ada pada bajunya yang kumal, bukan di relung hatinya. Kejernihan hati mereka tak tampak. Yang lebih membuat dia prihatin, agama telah dijual dengan harga yang sangat murah.

Ketidakpuasannya yang meluap-luap terhadap cara hidup yang tidak pernah diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah telah membuat

dia "angkat pena". Nuraninya yang paling dalam seakan memberontak terhadap modus "penjualan" agama dengan perilaku-perilaku yang munafik serta kelakukan zalim yang dilakukan oleh para penguasa. Selain itu, Ibnu al-Jauziy juga memberikan nasehat-nasehat yang jernih agar kita terus menerus melakukan "penyucian jiwa" dalam segala hal. Kita diajak "mencuci bersih" hati, pikiran dan nurani kita, sebab dengan hal itu jalan-jalan kebaikan dan tatanan sosial yang baik akan gampang terkuak.

Ibnu al-Jauziy mengajak kita "mengembara" mengamati berbagai persoalan, baik teologi, fikih, hadits, tasawuf dan bahkan permasalahan yang "tak terduga". Pengembaraan dengan nasehat-nasehat pendek namun tajam telah memperkuat nilai tulisan buku ini. Meskipun tidak ditulis dengan gaya penulisan yang sama dengan dua bukunya sebelumnya *Talbis Iblis* dan *Dzammul Hawa*, buku ini tetap sarat kritik dan protes yang dia lontarkan dengan begitu nyaring. Saya bahkan berani mengatakan banyak pikiran-pikiran Ibnu al-Jauzi yang tertuang dalam dua bukunya terdahulu mewarnai dan bahkan menjadi roh serta semangat dari buku refleksinya ini.

Buku ini sangat baik dibaca oleh siapa saja: tua-muda, ulama-awam, intelektual, atau siapa saja yang memiliki kepedulian bagi terlahirnya individu yang bijak, penuh visi, siap berkerja keras, serta generasi aktif dengan pikiran yang jernih. Di samping itu, buku ini akan menguak banyak hal yang jernih tentang siapa ulama yang sebenarnya serta para sufi yang hakiki.

Saya yakin bahwa hentakan tulisan Ibnu al-Jauzi menyadarkan kita akan banyak hal yang kadang terlewat dari pikiran kita tanpa sengaja. Buku ini akan menjadi pemandu mereka yang ingin menjalani hidup dengan wajar dan sesuai dengan tapak-tapak sunnah Rasulullah dan para sahabat. "Rongga-rongga kosong" rohani kita, insyaallah, akan banyak terisi dengan nasehat-nasehat yang segar. Sebuah buku yang menjadi inspirator utama penulisan buku *La Tahzan*-nya 'Aidh al-Qarni.

Dalam pengantar singkat buku ini, saya tak lupa mengucapkan terima kasih kepada istri saya tercinta, Ita Maulidha, yang telah mendorong saya untuk senantiasa lahir dan lahir kembali dengan karya baru untuk berbagi kebahagiaan dengan banyak orang. Kepada kedua anak saya, Fursan dan Fathir, terjemahan buku ini ayah hadiahkan, semoga membuka mata hati kalian berdua dalam membangun masa depan.

Akhirnya, saya berharap buku ini akan memberikan sumbangan dalam membuka kesadaran dan kalbu kita untuk beramal mencapai ridha-Nya. Semoga kita mampu membangun kesuksesan tanpa batas di dunia dan akhirat. Amin.

Rangkasbitung, 27 Oktober 2004

Daftar Isi

SHAIDUL
KHATIR

SHAIDUL
KHATIR
Cara Manusia Cerdas
Menang Dalam Hidup

Perbedaan Tingkatan Manusia Dalam Menerima Nasihat

Tatkala nasehat-nasehat diperdengarkan kepada seseorang, seringkali muncul dalam dirinya suatu kesadaran spontan, namun tatkala ia keluar dari majelis ilmu hatinya kembali mengeras dan membatu. Saya merenungi sebabnya, saya tahu, kemudian saya melihat bahwa manusia sangat berbeda-beda kondisinya dalam hal ini. Umumnya manusia tidak berada dalam kondisi yang sama, di saat mendengarkan wejangan dan nasehat-nasehat maupun setelah mendengarkannya.

Renungan dan refleksi saya sampai kepada dua kesimpulan. Pertama, nasehat-nasehat itu ternyata laksana cemeti; ketika seseorang habis dipukuli dengan cemeti itu, ia seringkali tak merasa sakit. Kedua, tatkala mendengar nasehat, ia sedang berada dalam kondisi jiwa dan pikiran yang prima. Dia terlepas dari segala ikatan duniawi. Ia diam dan menghadirkan hatinya. Akan tetapi, tatkala kembali disibukkan dengan urusan dunia, penyakit lamanya kambuh kembali. Bagaimana mungkin ia bisa kembali seperti saat mendengarkan nasehat-nasehat itu?

Kondisi demikian dapat menimpa setiap orang. Hanya mereka yang memiliki kesadaran tinggilah yang bisa mengatasi pengaruh-pengaruh duniawi tersebut. Ada yang bertekad kuat untuk kokoh berpegang pada prinsip yang sudah diyakininya, lalu ia berjalan tanpa menoleh-noleh lagi. Ia akan memberontak jika perilakunya tidak lagi sesuai dengan tabiat dirinya, seperti Hanzhalah yang pernah mengecam dirinya sendiri, "Hanzhalah telah munafik!"

Ada pula yang terkadang masih terseret-seret oleh kelalaian akibat pengaruh tabiat dirinya, namun pada saat yang sama nasehat itu masih mempengaruhi dirinya untuk beramal. Mereka laksana cabang-cabang pohon yang goyah diterpa hembusan angin. Ada pula golongan manusia yang tak terpengaruh apa-apa, hanya sekadar mendengar, mereka laksana batu-batu yang diam.

Dunia Atau Akhirat, Manakah yang Lebih Menarik?

Godaan dunia sangatlah beragam adanya. Ada godaan yang muncul dari dalam diri manusia. Baginya, urusan akhirat adalah sesuatu yang berada di luar tabiatnya, lagipula akhirat merupakan hal yang gaib. Orang yang tidak berilmu mengira daya tarik akhirat lebih kuat daripada daya tarik dunia, di saat ia mendengarkan nasehat-nasehat dan ancaman yang datang dari al-Qur'an. Oh, tidaklah demikian. Perumpamaan tabiat kecenderungan manusia kepada dunia laksana air yang terus mengalir mencari daerah yang lebih rendah. Untuk mengangkatnya ke atas diperlukan energi dan tenaga. Oleh karenanya, syariat menguatkannya dengan kabar gembira dan ancaman yang bisa mempertajam akal. Daya tarik tabiat manusia sungguh sangat beragam, maka bukanlah hal yang aneh jika ia seringkali menang dalam pertarungan. Justru aneh dan ajaib jika ia terkalahkan.

Mencermati Dampak Segala Sesuatu

Siapa yang melihat akhir suatu perkara di awal langkahnya, dengan mata hatinya, kelak akan beroleh hasil yang sangat baik dari perbuatannya dan akan selamat dari akibat buruknya. Barang siapa yang tidak waspada dan hanya menuruti perasaannya, ia akan menderita akibat perbuatannya dan tak akan mencapai kebahagiaan. Ia tak akan pernah tenteram dalam menjalani hidupnya.

Kejadian yang menimpa seseorang di masa depan, jelas menggambarkan proses masa lalunya. Anda tidak akan permah terlepas dari dua perkara: berbuat maksiat kepada Allah atau berlaku taat kepada-Nya. Di manakah kemudian kelezatan maksiat Anda? Di manakah pula jerih payah taat Anda? Tak mungkin semua itu berlalu begitu saja. Tak juga dosa-dosa ketika selesai dikerjakan hilang tanpa bekas.

Saya tambahkan kepada Anda keterangan tentang hal di atas. Bayangkanlah saat kematian, renungkan dalam-dalam getirnya penyesalan yang begitu menggunung. Saya tak menyatakan, "Ke

manakah semua kelezatan?" Oleh karena manisnya kelezatan telah berubah menjadi kegetiran, yang tersisa kini adalah kepahitan asa yang tiada terkira. Tidakkah Anda melihat akibat dari apa yang Anda kerjakan? Yang waspada akan selamat, maka janganlah Anda terseret oleh nafsu yang akan membuat Anda menyesal.

Kenikmatan yang Menipu

Barang siapa yang berpikir dalam-dalam dan seksama tentang akhir kehidupan dunia, ia akan senantiasa waspada. Barang siapa yang yakin akan betapa panjangnya jalan yang akan ditempuh, maka ia akan menyiapkan bekal sebaik-baiknya. Alangkah anehnya manusia yang yakin akan sesuatu, namun ia melupakannya dan betapa anehnya mereka yang mengetahui bahaya sesuatu, namun ia juga menutup mata! Allah swt. berfirman, *Engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk Engkau takuti* (al-Ahzâb [33]:37).

Anda tahu bahwa Anda dikalahkan oleh hawa nafsu Anda dan Anda tahu bahwa Anda tak sanggup menaklukkannya. Alangkah anehnya jika Anda merasa gembira dengan ketertipuan Anda dan larut dalam kealpaan terhadap hal yang tersembunyi di dalam diri Anda. Anda terperdaya oleh kesehatan Anda, namun Anda lupa betapa dekat penyakit dengan diri Anda.

Telah Anda saksikan dengan mata kepala sendiri tempat pembaringan akhir Anda dan telah ditampakkan ke hadapan Anda ranjang-ranjang kematian oleh orang-orang yang ada di sekitar Anda. Sungguh Anda telah tenggelam dan hanyut dalam kelezatan-kelezatan duniawi, hingga Anda melupakan kehancuran diri Anda sendiri

Engkau laksana tiada mendengar kabar mereka yang telah lalu

Tiada pula engkau melihat waktu memperlakukan teman-temanmu

Jika engkau tak sadar bahwa itulah rumah-rumah mereka yang abadi

Kubur-kubur mereka lenyap diterpa angin yang menderu

Betapa banyaknya, Anda lihat, para penghuni yang tak pernah memasuki rumahnya sendiri, sebelum mereka dipaksa memasukinya! Betapa banyaknya pemilik singgasana yang terusir oleh musuh-musuh yang kemudian menguasai istananya!

Wahai siapa saja yang detik-detik kehidupannya terus melaju, betapa anehnya kelakuan mereka, seperti manusia yang tak tahu dan tak mengerti apa-apa.

Bagaimanakah bisa matanya lelap terpejam?

Padahal dia tak tahu ke mana akan kembali

Berhati-hati, Cara Untuk Selamat

Barang siapa yang mendekati fitnah akan dijauhkan dari keselamatan. Barang siapa yang mengaku sabar akan kecil ikhtiarnya. Mungkin saja suatu pandangan belum ada yang membantahnya. Yang paling penting untuk dikekang sesungguhnya adalah lidah dan mata.

Berhati-hatilah! Janganlah Anda menyangka bahwa diri Anda telah meninggalkan hawa nafsu Anda, namun Anda terus mendekati fitnah. Sesungguhnya jerat-jerat nafsu amatlah banyak macamnya. Betapa banyaknya manusia berani di medan tempur yang mati terbunuh oleh musuh yang sama sekali tak diperhitungkannya. Simaklah apa yang dikatakan oleh Sayyidina Hamzah kepada Wahsyi berikut ini.

Berlaku cermatlah! Janganlah engkau lihat ke mana kilat itu menyambar

Kilat itu mungkin hanyalah tipuan belaka

Pejamkanlah matamu, engkau akan selamat dari mara bahaya

Engkau akan dapatkan dan peroleh pahala

Petaka kaum muda adalah larut dalam nafsunya

Awal bara nafsu ada dalam tatapan mata

Jangan Merasa Bangga Melakukan Dosa

Cobaan terberat bagi seseorang adalah jika ia tidak merasa dirinya sedang mendapatkan cobaan, terlebih lagi jika ia sangat bergembira dengan cobaan itu. Misalnya, perasaaan bangga dengan harta yang haram dan terus-menerus melakukan dosa sementara ia tahu bahwa hal itu adalah dosa. Mereka yang seperti itu tak akan terselamatkan oleh ketaatannya. Saya telah merenungkan keadaan para ulama dan orang-orang *mutazahhidin* (orang yang berpura-pura zuhud). Mereka tidak merasa sedang mendapat cobaan. Kebanyakan mereka adalah yang sedang mengincar sebuah kursi kekuasaan.

Sebagian dari mereka tidak menerima bahkan marah jika kesalahan yang dilakukannya diperbaiki dan ditegur oleh orang lain. Para dai telah menyampaikan nasehat dengan setengah hati dan sambil berpura-pura. Para *mutazahhid* telah munafik dan selalu melakukan perbuatan *riya'*. Cobaan pertama yang mereka terima ialah berpalingnya mereka dari kebenaran akibat kesibukannya dengan sesama makhluk. Adapun cobaan yang paling ringan bagi mereka adalah hilangnya kenikmatan dalam bermunajat dan kelezatan beribadah, kecuali para lelaki dan wanita yang benar-benar beriman, mereka tidak merasakan hal-hal tersebut. Allah menjaga mereka. Keadaan batin mereka seperti lahirnya, bahkan lebih jernih lagi. Apa yang tersembunyi dari diri mereka tidak ubahnya penampilan mereka, bahkan lebih indah. Semangat mereka pun tinggi laksana bintang, bahkan jauh lebih tinggi.

Jika dikenal, mereka menutupi diri mereka, jika tampak kemuliaan mereka, malah diingkarinya. Ketika manusia hanyut dalam kelalaiannya, mereka justru larut dalam kesadaran dan perenungannya. Mereka dicintai oleh setiap jengkal bumi ini, sedangkan malaikat-malaikat langit membanggakannya. Kita memohonkan taufik Allah bagi para pengikut mereka, sambil kita memohon kepada Allah agar bisa mengikuti jejaknya.

Kesempurnaan Akal

Di antara ciri-ciri sempurnanya akal ialah semangat yang tinggi, sedangkan yang rela dengan yang rendahan adalah mereka yang berjiwa rendah.

Tak kulihat cela manusia yang lebih besar
Daripada mereka yang tak mampu menjadi sempurna

Yang Dicintai Allah dan Mencintai-Nya

Mahasuci Allah yang cinta-Nya mendahului cinta para hamba-Nya. Dia memuji mereka, padahal Dialah yang memberikan segalanya. Dia membeli sesuatu dari mereka, padahal Dia pula yang mengaruniakannya. Dia pulalah yang mengutamakan mereka karena sifat-sifat baik mereka. Allah menyukai para hamba-Nya yang berpuasa. Dia bangga dengan bau mulut mereka. Duhai, betapa banyaknya mereka yang tak sampai ke sana dan betapa banyaknya mereka yang tak mencapai sifat-sifatnya.

Gantungkanlah Kematian di Pelupuk Mata

Suatu hal yang wajib bagi seseorang yang cerdas ialah mempersiapkan bekal sebelum melakukan perjalanan. Ia tentu tak tahu hal-hal yang mungkin menimpa dirinya. Ia pun tak tahu kapan ia tiba-tiba dipanggil untuk berangkat. Saya melihat banyak orang yang tertipu dengan masa-masa mudanya, lupa bahwa mereka bisa saja berpisah dengan teman sebayanya secara tiba-tiba. Mereka tenggelam dan larut dalam angan yang membubung.

Mungkin seseorang yang merasa dirinya pintar sempat berkata, "Aku akan sibukkan diriku dengan ilmu, lalu aku beramal kemudian." Ia kemudian berleha-leha dengan alasan beristirahat. Ia menunda kesempatan untuk bertaubat. Ia larut dalam berbagai gibah, berenang dalam genangan darah saudara-saudaranya. Harta benda datang lewat jalan yang syubhat dan ia terbuai dalam angan untuk menghapus segala nista di kemudian hari.

Ia lupa bahwa kematian senantiasa mengintai dan siap menjemputnya. Orang yang cerdas akan selalu memberikan setiap detik hidupnya sesuai haknya. Jika maut menjemputnya telah siaplah ia. Jika harapannya tercapai, maka berlipat gandalah kebaikannya.

Yang Dikuasai Oleh Perbuatannya Sendiri

Muncul dalam benak saya suatu bayangan tentang pelbagai kesulitan yang sangat berat yang menimpa banyak orang alim serta cobaan yang begitu dahsyat, yang begitu memuncak kesulitannya. Saya berujar, Mahasuci Allah! Sesungguhnya Allahlah Zat Yang Mahadermawan dan Yang Dermawan selalu saja memberikan maaf dan berlapang dada.

Lalu kenapa muncul cobaan-cobaan yang demikian?

Saya mempertajam daya pikir saya. Barulah saya tahu bahwa ada sebagian manusia yang keberadaannya seperti ketiadaannya. Ia tidak mampu menangkap isyarat-isyarat keesaan-Nya, perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Ironisnya lagi, mereka terseret-seret oleh sifat-sifat kebinatangannya. Mereka terus berburu harta tanpa pernah lelah dan tiada henti. Tatkala dinar telah mereka dapatkan, mereka tak lagi peduli haram atau halalkah sumber penghasilannya. Shalat-shalatnya dilakukan sekehendaknya. Jika sempat, ditunaikannya, kalaupun berbenturan dengan kepentingan-kepentingan duniawinya, mereka tinggalkan begitu saja.

Bahkan, ada di antara mereka yang dengan terang-terangan bangga melakukan dosa-dosa besar, padahal mereka tahu bahwa itu sangat dilarang. Bisa saja seseorang mengetahui yang demikian, namun dosa-dosanya semakin menumpuk. Saya sadar bahwa siksaan dan cobaan itu tak seberapa jika dibandingkan dengan dosa-dosanya. Jika cobaan datang untuk membersihkan dosa-dosanya, barulah ia berteriak-teriak meminta tolong, "Apakah gerangan dosaku?" Ia lupa apa yang dilakukannya telah membuat bumi terguncang.

Rasanya ada orang tua yang tidak lagi dihormati di masa tuanya, hingga ia merasa begitu resah. Iia tidak tahu bahwa hal itu diakibatkan

dosa-dosanya di masa muda. Jika Anda melihat suatu siksaan menimpa, ketahuilah bahwa itu diakibatkan oleh dosa-dosa.

Perbedaan Antara Ulama Dunia dan Ulama Akhirat

Saya berpikir tentang terjadinya saling hasud dan dengki antar ulama. Saya sadar kemudian bahwa itu berakar pada cinta dunia. Ulama-ulama pendamba akhirat tentulah selalu saling mencintai dan tak pernah terpaku oleh dengki, sebagaimana firman Allah swt., *Mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin)* (al-Hasyr [59]:9).

Begitu pula firman Allah swt., *Orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar) berkata, "Wahai Tuhan Kami! Berilah ampunan kepada saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam hal keimanan dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kami ada kedengkian terhadap terhadap orang-orang yang beriman"* (al-Hasyr [59]:10)

Abu Darda', sahabat Rasulullah saw., selalu berdoa bagi sahabat-sahabat yang lain setiap malam. Imam Ahmad pernah berkata kepada putra Imam Syafi'i, "Ayahmu termasuk salah satu dari enam orang yang selalu saya doakan setiap saat menjelang pagi."

Di sini jelaslah perbedaan antara ulama dunia dan ulama akhirat. Ulama dunia matanya selalu mengincar kursi-kursi kekuasaan, mereka senang pujian dan harta benda, sedangkan ulama akhirat jauh dari pengaruh-pengaruh yang demikian. Mereka selalu berhati-hati dan takut terlibat di dalam hal-hal seperti itu dan prihatin dengan ulama-ulama dunia yang terjebak di dalamnya. An-Nakha'i, seorang ulama yang sangat terkemuka pada masanya, malah tidak pernah memiliki pembantu.

'Al-Qamah berkata, "Aku suka sekali bila tumitku diinjak." Jika empat orang ulama akhirat telah berkumpul, maka salah satunya akan pergi (khawatir akan terjadi gibah, Penj.). Mereka tidak mudah mengeluarkan fatwa dan selalu menghindar dari ketenaran. Mereka laksana orang yang akan mengarungi lautan, dengan menyibukkan

diri berbekal agar selamat dari gempuran badai dan gelombang. Mereka saling mendoakan satu dengan yang lainnya, saling memberi manfaat dan saling membantu, karena mereka adalah penumpang yang saling bersahabat hingga bisa saling mencintai. Malam dan siang mereka selalu mengarah kepada surga.

Mengubah Nasib Sendiri

Barang siapa yang ingin jiwanya bersih, maka bersihkanlah amal-amalnya. Allah swt. berfirman, *Jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), maka Kami benar-benar akan memberi mereka air yang segar (rezeki yang banyak)* (al-Jinn [72]:16).

Allah swt. pernah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi, *Jika hamba-hamba-Ku taat kepada-Ku, maka akan Aku turunkan hujan kepada mereka di malam hari, Aku pancarkan matahari tanpa awan di pagi hari dan tidak akan Aku perdengarkan gelegar guntur.*

Rasulullah saw. bersabda, "Kebaikan itu tak akan lapuk, sementara dosa-dosa tak mungkin terlupakan dan para pengutang tak akan pernah nyenyak tidurnya, seperti apa perbuatanmu, seperti itulah balasannya."

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Barang siapa yang membersihkan diri dan jiwanya, maka ia pasti dibersihkan, barang siapa yang mengotori jiwanya, maka ia akan dicemari pula, barang siapa yang berlaku baik di malam hari, maka akan dibalas di siang harinya dan yang berbuat baik di siang hari akan dibalas di malam harinya."

Tersebutlah, seorang tua yang sering melakukan perjalanan ke majelis-majelis ilmu berkata, "Barang siapa yang menginginkan dirinya selalu sehat, maka bertakwalah kepada Allah."

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Jika aku melakukan suatu maksiat, maka aku melihat akibatnya dalam perilaku pembantu dan hewan tungganganku." Ketahuilah wahai saudara-saudaraku—semoga Allah memberi taufik kepada kita—sesungguhnya orang

yang tidur karena keracunan tidak akan pernah merasa sakit bila dipukuli. Kekurangan dan kelebihan seseorang akan tampak jika mereka terus mengintrospeksi dirinya. Jika Anda merasa jiwa Anda kotor, maka ingatlah bahwa ada nikmat yang mungkin tidak Anda syukuri atau Anda melakukan suatu kesalahan.

Berhati-hatilah agar nikmat-nikmat Allah tidak menjauh dari Anda dan berhati-hatilah terhadap bala yang setiap saat bisa menimpa Anda. Janganlah Anda tertipu dengan berpura-pura sabar, mungkin saja dia cepat terhempas dari hati Anda. Allah swt. berfirman, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka berusaha mengubahnya sendiri* (ar-Ra'd [13]:11).

Abu Ali ar-Rudzabari berkata, "Satu hal yang menandakan bahwa engkau sangat tertipu ialah tatkala engkau berbuat jahat, namun Dia membalasmu dengan kebaikan, namun engkau tak kunjung ingin bertaubat, dengan mengira bahwa dosa-dosamu bakal diampuni."

Kerancuan yang Membingungkan

Saya berpikir tentang taklif (beban dan kewajiban syariat), maka saya melihatnya terbagi ke dalam dua bagian gampang dan sukar.

Yang gampang adalah amalan-amalan jasmani. Akan tetapi, dalam amal jasmani pun ada yang sangat gampang, gampang, dan agak sukar. Yang satu lebih gampang dari yang lain. Wudhu dan shalat lebih gampang dari puasa, tetapi puasa mungkin bagi beberapa orang lebih gampang dari zakat.

Demikian pula yang sukar. Antara satu berbeda dengan yang lainnya. Yang satu lebih sukar dari yang lain. Di antara yang paling sukar ialah melihat kebesaran dan dalil-dalil yang menunjukkan pengetahuan tentang Tuhan. Yang demikian sangatlah sukar bagi mereka yang telah terkalahkan oleh indera-indera kasarnya, namun gampang bagi mereka yang mempergunakan akal pikirannya. Di antara yang sangat sukar bagi seseorang adalah penaklukan hawa nafsu, penekanan syahwat dan penaklukan kecenderungan

alamiahnya yang menggebu-gebu. Akan tetapi, yang demikian tidaklah sukar bagi mereka yang cerdas, yang menatap ganjaran-ganjarannya dengan jelas dengan mata hatinya, meskipun kini dia mendapat banyak kesulitan.

Bagi kita ada beban yang sangat berat, bahkan paling berat, dan juga sangat aneh. Telah jelas bahwa Allah memberikan kelebihan kepada akal. Akan tetapi, kenapa kita masih melihat manusia-manusia yang sibuk dengan urusan ilmu dan ibadah, namun mereka kemudian mengais-ngais makanan dan harta di depan orang-orang yang bodoh. Memang, orang-orang bodoh itu sangatlah cukup harta bendanya dan melimpah ruah kekayaannya. Akan tetapi, mengapa mereka menyerah pada kehidupan? Mereka tak mau berusaha. Masa mudanya tidak digunakan sebaik-baiknya. Akibatnya, tatkala seharusnya mencapai kesempurnaan, mereka begitu cepat kembali kepada masa kanak-kanaknya.

Anda lalu melihat mereka menyiksa anak-anak kecil dengan harapan mendapatkan sedikit belas kasihan. Dikatakan kepada mereka, "Janganlah sekali-kali engkau ragu bahwa Dia Maha Penyayang," kemudian diperdengarkan kepadanya tentang diutusnya Musa kepada Firaun dan disampaikan kepadanya, "Yakinlah bahwa Allah memang sengaja menyesatkan Firaun dan ketahuilah bahwa memang tak ada jalan lain bagi Adam kecuali memakan buah Khuldi." Allah swt. telah berfirman, *Adam berbuat maksiat kepada Tuhan-Nya* (Thâhâ [20]:21).

Perkataan tersebut akan membingungkan banyak orang, hingga mereka mungkin akan menjadi kafir dan mengingkari kebenaran Allah. Jika mereka meneliti dan melihat dengan nurani, pastilah mereka akan mendapatkan rahasianya. Mereka akan tahu bahwa hal demikian telah mengurangi peran akal. Padahal, jika mereka benar-benar pasrah dalam artian yang benar, mereka akan selamat. Kita memohon kepada Allah agar menyingkapkan hal-hal yang bagi kita begitu samar-samar, yang telah membingungkan manusia yang tersesat. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Mengabulkan doa.

Memanfaatkan Waktu

Wajib bagi manusia untuk mengetahui betapa mulia dan berharganya waktu, agar ia tidak menyia-nyiakan setiap detik waktunya kecuali untuk dekat dengan Tuhannya dan selalu menyajikan yang terbaik dari kata dan perbuatannya. Hendaknya niatnya selalu tegak untuk melakukan segala kebaikan, tanpa harus terganggu oleh lemahnya badan untuk tidak melakukan yang demikian. Dalam hadits dikatakan, *Niat seorang mukmin lebih baik dari amalnya.* Ulama-ulama salaf selalu memburu waktu-waktunya. Diceritakan oleh Amir bin Abdi Qais bahwa seseorang berkata kepadanya, "Mari kita ngobrol sebentar!", lalu dijawabnya, "Aku mau mengobrol jika engkau bisa menghentikan matahari dari peredarannya."

Ibnu Tsabit al-Banani berkata, "Aku datang menemui ayahku dan aku ingin mengajaknya berbicara, tetapi dia berkata, 'Biarkan aku, wahai anakku! Aku sedang melakukan wiridku yang keenam.'"

Beberapa orang menemui salah seorang salaf menjelang kematiannya, di saat ia sedang melakukan shalat. Orang-orang itu kemudian mengajaknya berbicara. Ia berkata, "Inilah saatnya lembaran amalanku ditutup."

Jika seseorang sadar bahwa kematian akan memotong seluruh usaha dan amalnya, ia akan senantiasa beramal dan bekerja di masa hidupnya untuk memperoleh pahala dan ganjaran yang abadi. Jika ia memiliki harta di dunia, maka ia akan berusaha untuk mewakafkannya, menanam tanaman yang bisa dinikmati oleh generasi penerusnya. Ia membuat aliran sungai, berusaha membangun keluarga yang bisa mendoakannya ketika dirinya telah menghadap Allah dan segala amalan yang pahalanya bisa dipetik tanpa henti. Ia juga akan menulis buku yang bisa dibaca oleh setiap orang setelahnya dan senantiasa beramal dengan pelbagai kebaikan. Dari karya-karyanya, banyak orang yang dapat mengikuti jejak amalnya. Itulah manusia-manusia yang tidak pernah mati. Betapa banyaknya manusia yang mati, namun pada hakekatnya mereka selalu hidup.

Mulianya Kekayaan dan Hinanya Kefakiran

Saya melihat jerat dan tipuan setan yang paling besar, yaitu tatkala orang-orang kaya senantiasa dikepung oleh angan-angan tiada berujung. Sepanjang hari dan waktunya hanyut dalam kelezatan-kelezatan dunia yang mencegahnya untuk ingat kepada alam akhirat. Jika mereka telah termakan oleh tipu daya setan, dengan cara menjadikan harta sebagai segalanya, selanjutnya setan menyuruh mereka kikir, dengan anggapan bahwa harta itu adalah hasil usaha dan keringatnya semata. Itulah jerat yang paling ampuh dan kuat yang dimiliki setan.

Setan lalu menyembunyikan tipu daya dan jeratnya itu dengan cara yang sangat samar. Dia menakut-nakuti kaum mukminin untuk tidak mencari dan mengumpulkannya, hingga orang-orang yang cinta akhirat dijauhkan darinya, serta orang-orang yang baru bertaubat langsung melepas seluruh harta dari genggamannya. Walau begitu, setan masih saja mengiming-iminginya agar berzuhud, meninggalkan kerja; menakut-nakutinya yang hendak mencari jalan memperoleh rezeki, dengan cara memberikan bayangan kepadanya itu adalah cara terbaik dan sangat mujarab untuk menjaga kebersihan agamanya. Di dalamnya terkandung sebuah tipu daya yang sangat mematikan dan memusnahkan.

Bisa saja setan membisikkan kepadanya lewat guru-guru dan para alim yang kini menjadi panutan orang-orang yang bertaubat, "Keluarkanlah hartamu dan masuklah ke dalam barisan orang yang zuhud, karena jika engkau masih menyisakan makanan untuk makan siang dan makan malammu, engkau belumlah termasuk orang-orang yang zuhud dan engkau tak akan beroleh derajat kaum yang bersungguh-sungguh (*ulul 'azm*). Mungkin mereka termakan oleh hadits-hadits yang tidak jelas kedudukannya.

Tatkala seluruh harta miliknya telah habis dan ia tidak lagi memiliki usaha, ia kembali kepada keadannya semula, ingin beteman dengan kawan-kawan lamanya, serta pandangannya dihiasi anggapan bahwa bergaul dengan penguasa adalah menyenangkan. Ia tak

mampu lagi berzuhud kecuali hanya dalam hitungan hari, kemudian kembali pada tabiat awalnya, yang justru menjerumuskannya kembali kepada jurang kesesatan yang lebih dalam. Ia kemudian menjual agamanya untuk memperoleh dunianya. Ia menjadikan agama laksana sapu tangan yang hanya dibuat untuk membersihkan kotoran.

Ia akhirnya berada di pihak yang terkalahkan, direndahkan, dan disingkirkan. Jika ia merenungi dan mengambil hikmah dari kisah orang-orang besar dan terhormat di masa lalu, ia akan tahu bahwa Nabi Ibrahim al-Khalil memiliki sejumlah kekayaan dan harta, hingga wilayah tempat tinggalnya menjadi sempit dipenuhi ternak peliharaannya. Demikian juga Luth dan sebagian besar nabi dan rasul serta para sahabat. Mereka bersabar tatkala betul-betul harta dan kekayaannya memang sudah tiada.

Mereka sama sekali tidak bermalas-malasan untuk mencari nafkah demi kemaslahatan mereka dan tidak segan-segan menikmati yang mubah dan halal tatkala ada. Abu Bakar melakukan bisnis saat Rasulullah masih hidup. Kebanyakan sahabat mengeluarkan kelebihan harta bendanya dan tak pernah mengambil dari kas negara (Baitul Mal). Mereka memberikan harta kekayaannya kepada sahabat-sahabat yang membutuhkan. Jika diberi sesuatu mereka tak pernah menolak, namun tak pernah pula meminta.

Saya melihat kebanyakan ulama dan ahli agama demikian adanya. Saya mendapati awalnya mereka disibukkan oleh ilmu, namun tatkala membutuhkan sesuatu untuk keperluan dan hajatnya sehari-hari, mereka malah menjadi hina dengan cara menengadahkan tangan dan meminta-minta. Padahal, merekalah orang yang paling berhak untuk tidak melakukan itu semua.

Dahulu, pada saat baitul mal masih ada, sangatlah cukup bagi orang-orang yang menerjunkan diri sepenuhnya dalam kegiatan agama untuk mengambil bagian dari baitul mal. Akan tetapi, tatkala kini tak ada lagi baitul mal, tak ada cara lain bagi orang yang mengaku beragama—namun tanpa usaha—kecuali harus menjual agamanya.

Alangkah celakanya jika ia sampai menjual agamanya dan tak menghasilkan apa-apa dari tindakannya itu.

Oleh sebab itu, wajiblah bagi orang yang cerdas untuk memelihara apa yang dimilikinya dan rajin berusaha untuk tidak membuka peluang bagi kezaliman atau penghinaan orang-orang yang bodoh. Sikapilah dengan arif omongan-omongan orang yang mengajak kepada kemiskinan. Orang itu menganggap kesabaran menerima kefakiran akan berbuah pahala laksana kesabaran menerima suatu penyakit, kecuali memang dia pengecut, tak mau berusaha dan merasa cukup hanya dengan meminta-minta.

Mereka bukanlah pahlawan, tetapi mereka adalah barisan orang yang berpura-pura zuhud. Seorang pahlawan adalah sosok yang selalu berusaha untuk memberi dan bukan minta diberi; yang bersedekah dan bukan minta disedekahi. Mereka adalah pahlawan-pahlawan pemberani. Barang siapa yang merenungkan uraian di atas akan sampai pada kesimpulan bahwa alangkah mulianya kekayaan dan betapa bahayanya kemiskinan.

Keutamaan yang Ada di Dunia

Saya memperhatikan perihal orang-orang yang memiliki keutamaan. Saya mendapati umumnya mereka tidak banyak memiliki harta benda. Saya memperhatikan juga dunia memang selalu berada di tangan orang-orang yang mencintainya. Saya melihat manusia-manusia utama menyayangkan diri mereka, mengapa mereka tidak memiliki apa yang telah dicapai oleh manusia-manusia yang tidak sempurna itu. Saya mengatakan kepada mereka yang mengeluhkan hal itu, "Alangkan naifnya engkau. Engkau telah melakukan banyak kesalahan."

Pertama, jika Anda memiliki semangat untuk menggapai dunia, maka bangkitlah dan berusalah untuk mengapainya, niscaya Anda tak akan terus-menerus mengeluh. Sesungguhnya ketika Anda bermalas-malasan sambil berharap memperoleh apa yang diperoleh oleh orang selain engkau yang bersungguh-sungguh, adalah tindakan bodoh dan pertanda kelemahan jiwa Anda.

Kedua, sesungguhnya dunia ini hanyalah untuk dilalui dan bukan untuk diramaikan. Hal itu tentunya telah Anda ketahui dan pahami. Apa yang dicapai oleh orang-orang yang sangat cinta akan dunia hanyalah akan menyakitkan badan dan merusak agamanya. Jika Anda tahu akan hal itu, kemudian Anda meratapi hilangnya sesuatu yang tidak sepatutnya Anda miliki, maka kesedihan itu akan menyiksa Anda, karena kelak Anda akan mengetahui maslahat di balik kehilangan itu. Bersabarlah menerima kesedihan itu sebagai balasan kini, agar Anda selamat dari siksa yang datang kemudian.

Ketiga, pastilah Anda mengetahui betapa sedikitnya kenikmatan duniawi yang diberikan kepada manusia, jika dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh binatang. Makhluk Allah itu tampaknya lebih banyak menerima kenikmatan daripada yang manusia dapatkan. Binatang bahkan memperolehnya dengan tenang, sedangkan Anda mendapatkannya dengan penuh kekhawatiran. Oleh karena itu, jika bagian harta Anda dilipatgandakan seperti yang Anda kehendaki, maka Anda akan bersama kelompok hewan dan binatang itu.

Di satu sisi, keinginan Anda akan dunia akan mengalihkan perhatian Anda dari hal-hal yang mulia, sedangkan ringannya beban duniawi akan menggerakkan Anda untuk meraih martabat yang mulia. Jikalau Anda lebih memilih untuk mengedepankan sesuatu yang berlebihan, maka Anda akan kembali kepada kondisi seperti dahulu Anda tiada berilmu dan pikiran Anda akan kacau.

Menghindari Hal-Hal yang Membahayakan

Saya merenung, mengapa banyak ulama yang tercebur ke dalam syahwat nafsu yang dilarang oleh Allah. Ternyata, saya mendapatkan suatu hal yang hampir mendekati kekafiran, andaikata tiada makna lain, terpisah-pisahnya manusia yang jatuh ke jurang maksiat ke dalam beberapa golongan.

Sebagian dari mereka memang sama sekali tiada mengerti bahwa itu memang benar-benar larangan Allah. Yang sebagian lagi mengira

bahwa itu bukan larangan, namun hanya makruh saja. Golongan ini hampir sama dengan yang pertama. Sebagian yang lainnya bertakwilria sehingga salah mengerti, seperti halnya Nabi Adam dahulu dilarang memakan buah suatu pohon, kemudian dia memakan buah pohon yang sejenisnya. Yang lainnya lagi mengerti bahwa sesuatu itu haram, namun karena tak bisa membendung dan mengalahkan nafsunya, ia akhirnya lupa. Akibatnya, ia tidak lagi peka dengan apa yang diketahuinya; ia tertipu dengan apa yang dilihatnya.

Sehingga, tatkala seseorang mencuri, ia tidak lagi sadar bahwa hukumannya adalah potong tangan. Ia sama sekali lupa akan hukuman itu tatkala kesempatan mencuri terbuka lebar baginya. Seperti halnya seorang pezina yang lupa tatkala melakukan perzinahan, ia sebenarnya tahu jika pekerjaan jahatnya itu diketahui, akan sangat memalukannya dan ia akan dihukum dera. Yang dilihat seringkali membuat lupa akan apa yang ia ketahui. Sebagian orang yang lain tahu yang haram dan selalu sadar bahwa hal itu haram.

Orang yang cerdas hendaknya senantiasa mengekang dirinya. Bagaimana tidak! Pastilah ia tahu bahwa Tuhan yang Mahabijaksana akan memotong tangannya jika ia mencuri walaupun hanya seperempat dinar. Pastilah ia tahu pula bahwa jika ia berzina, maka hujan rajaman batu akan menjadi hukumannya. Ia menyadari bahwa kelezatan sesaat tiadalah berguna.

Timbangan Keadilan Takkan Pernah Timpang

Siapa yang merenungkan Mahakarya Allah, ia akan melihat semuanya berada dalam keseimbangan dan orang yang mengharap pahala senantiasa akan waspada. Karenanya, janganlah seseorang selalu berkompromi dengan dirinya, karena yang demikian bisa saja melenyapkan pahala.

Dosa terburuk yang akan berujung pada siksaan mahaberat ialah terus-menerus berbuat dosa. Sang pelaku kemudian berpura-pura istigfar, berpura-pura shalat, dan memperbanyak ibadah. Ia mengira bahwa kepura-puraan itu berguna bagi dirinya.

Orang yang paling tertipu ialah mereka yang selalu melanggar apa yang Allah benci, namun mereka selalu memohon kepada-Nya agar dikaruniai apa yang mereka sukai dan kehendaki. Orang yang lemah ialah orang yang mengikuti hawa nafsunya, namun tetap mengharapkan ampunan dan kebaikan dari Allah.

Suatu hal yang harus terus dilakukan oleh seseorang yang cerdas ialah senantiasa mengharapkan pahala yang Allah sediakan. Ibnu Sirin pernah berkata, "Suatu kali aku pernah menghina seseorang dengan mengatakan, "Hai orang yang bangkrut! Empat puluh tahun kemudian malahan aku yang bangkrut." Itu sama halnya dengan orang yang melakukan kebaikan atau berniat baik. Ia pasti akan menerima pahala kebaikan itu meski mungkin sangat lambat datangnya. Allah berfirman, *Sesungguhnya siapa yang benar-benar bertakwa kepada Allah dan bersabar, Allah sungguh tidak menyia-nyiakan amalan orang-orang yang berbuat baik* (Yûsuf [12]:90).

Rasulullah bersabda, *Barang siapa yang menundukkan pandangannya dari keelokan seorang wanita, Allah akan mengganjarnya dengan limpahan iman yang terasa begitu manis di dalam hatinya.*

Orang yang cerdas hendaknya mengetahui bahwa timbangan keadilan tiada pernah memihak.

Jangan Melupakan Bagian Anda di Dunia

Saya membayangkan keadaan orang-orang yang menekuni dunia sufi dan zuhud. Saya melihat kebanyakan berjalan tidak seirama dengan syariat, antara lain karena kurangnya pengetahuan mereka tentang syariat ataupun karena rasa bangga yang berlebihan dengan kekuatan akalnya. Berdalil dengan ayat-ayat al-Qur'an, namun mereka tidak memahami artinya, atau dengan hadits-hadits yang sangat diragukan kedudukannya. Misalnya, mereka pernah mendengar ayat al-Qur'an, *Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kenikmatan yang menipu* (Âli 'Imrân [2]:185), atau firman Allah swt. yang lainnya, *Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau* (Muhammad [47]:36). Mereka pun mendengar sabda

Rasulullah saw. *Sesungguhnya dunia bagi Allah laksana bangkai kambing bagi pemiliknya.*

Mereka kemudian tidak mau mendekati dunia dan memperlakukannya secara berlebihan tanpa berusaha mencari hakekat firman dan sabda itu. Sesungguhnya, orang yang tak mengerti hakikat sesuatu tiada berhak memuji atau mencelanya. Jika kita meneliti dan melihat dunia ini, akan kita dapati bumi yang terbentang ini menumbuhkan makanan yang berlimpah dari dalam tanahnya dan di situ pulalah orang-orang yang telah meninggal dunia dikuburkan. Akan tetapi, hal itu tidaklah menjadikan bumi tercela, karena itu pun merupakan kemaslahatan pula. Kita juga melihat air mengalir di atasnya, tanaman-tanaman yang hijau tumbuh di tanah yang subur dan binatang-binatang berkeliaran sebagai karunia bagi anak cucu Adam.

Oleh karena itu, wajiblah bagi setiap orang untuk menjaga kelestariannya. Kita melihat pula bahwa bani Adam diciptakan secara khusus untuk mengenali Tuhannya, taat, dan mengabdi kepada-Nya. Jika kita menjaga kelestarian bumi demi mendorong manusia untuk mengenal Tuhannya, maka hal itu sangatlah terpuji dan tiada tercela. Tampaklah bagi kita saat ini, adalah tercela jika dunia justru diselewengkan, seperti yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dan berbuat maksiat di muka bumi. Sesungguhnya orang yang memiliki harta yang banyak dan mengeluarkan zakatnya, hal itu tidaklah tercela.

Kita mengetahui berapa banyak harta yang ditinggalkan oleh Zubair bin Awam dan Abdurrahman bin Auf setelah kepergiannya. Sedekah Ali bin Abi Thalib pun mencapai empat puluh ribu. Abdullah bin Mas'ud meninggalkan harta kekayaan sebanyak sembilan puluh ribu, sedangkan al-Laist bin Saad, penghasilan pertahunnya mencapai dua puluh ribu. Sufyan sangat suka berdagang. Ibnu Mahdi menghasilkan uang setiap tahunnya dua ribu dinar. Andaikata mereka menikah dan memiliki beberapa istri, tidak juga tercela, karena, bukankah Nabi juga memiliki beberapa istri? Begitu

juga para sahabat. Ali memiliki empat orang istri empat dan tujuh belas pelayan wanita, sedangkan Hasan beristrikan sekitar 400-an orang (tentunya dengan melalui proses talak, Penj.).

Sesungguhnya, pencarian orang tua akan seorang istri untuk anak-anaknya merupakan puncak pengabdian dan ibadahnya. Jika ia menginginkan kenikmatan-kenikmatan dalam berkeluarga, maka hal itu sangatlah dibolehkan dan mubah, yang kemudian akan melahirkan ibadah-ibadah yang lainnya, seperti menjaga dirinya dari kelakuan-kelakuan keji, demikian pula bisa menghindarkan istrinya dari hal itu. Nabi Musa menyumbangkan umurnya selama sepuluh tahun sebagai mahar untuk anak Nabi Syu'aib.

Andaikata menikah bukan suatu hal yang sangat terpuji dalam Islam, niscaya para Nabi terdahulu tiada akan kawin. Bahkan, Ibnu Abbas berkata, "Sebaik-baik umat ini adalah mereka yang mampu kawin dengan beberapa perempuan dan mampu berbuat adil." Sariyyah ar-Rabi' bin Khaitsam berkata, "Rabi' (suami Surayyah, Penj.) melakukan *'azl* (pencegahan kehamilan). Adapun makan dan minum tidak ditujukan kecuali untuk menguatkan badan dalam rangka berbakti kepada Allah dan wajib bagi pemilik unta untuk memeliharanya sebaik-baiknya agar bisa ditunggangi.

Rasulullah saw. selalu makan dari apa yang dia dapat. Jika mendapatkan daging, dimakannya. Dia pun makan daging ayam. Makanan kesukaannya adalah yang manis-manis dan madu. Tak pernah diriwayatkan bahwa dia mencegah dirinya dari hal yang mubah. Dia hanya membenci makan yang melebihi batas kenyang yang wajar dan tidak menyukai pakaian yang menunjukkan kesombongan. Memang banyak orang yang puas dengan segala yang sangat sederhana, karena mungkin dia memang sulit mendapatkan yang halal. Padahal, jika mungkin, bukankah Rasulullah saw. juga memakai pakaian seharga dua puluh tujuh binatang ternak? Tamim al-Dary memiliki tempat tinggal seharga seribu dinar, yang dia pakai untuk sembahyang di malam hari.

Di masa berikutnya, bermunculanlah banyak orang yang berpura-pura zuhud. Mereka membentuk kelompok-kelompok yang diisi dengan kegiatan yang mereka buat-buat sendiri. Mereka menghiasi perilaku mereka dengan dalil-dalil, padahal manusia yang memiliki visi dan pandangan yang benar akan mengikuti dalil dan bukan malah membikin dalil. Mereka terbagi lagi ke dalam beberapa kelompok. Ada yang berpura-pura zuhud secara lahiriah, namun batinnya tidak zuhud. Mereka menikmati keindahan syahwatnya dan larut dalam nafsu di kala sendiri.

Mereka memperlihatkan kesufian dan kuzuhudannya kepada orang lain dengan cara berpakaiannya. Akan tetapi, hanya pakaian mereka sajalah yang zuhud. Sebenarnya, mereka lebih angkuh daripada Firaun. Ada pula yang baik batinnya, namun tidak memahami syariat. Sebagian yang lainnya membuat-buat tarekat, sehingga banyak orang-orang yang bodoh mengikuti tarekat yang mereka dirikan. Mereka adalah orang-orang buta yang dituntun oleh orang buta pula. Seandainya mereka melihat masa-masa Rasulullah dan para sahabat terdahulu, tak mungkin mereka ikut tersesat.

Orang-orang yang benar-benar mengerti tentang syariat tak akan peduli terhadap orang-orang yang dihormati dalam masyarakat tertentu jika perilaku yang bersangkutan melampaui batas syariat. Mereka bahkan bersikap tegas kepada orang-orang tersebut.

Diceritakan, al-Marwazi bertanya kepada Imam Ahmad, "Bagaimana pendapatmu tentang nikah?" Imam Ahmad menjawab, "Sunnah Nabi." Al-Marwazi berkata, "Hal itu pernah juga dikatakan oleh Ibrahim." Imam Ahmad meradang, "Kami datang bersama orang-orang jalanan!" kemudian dikatakan kepada Imam Ahmad bahwa Sary as-Saqtiy berkata, "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, Alif berdiri dan Ba` bersujud," kemudian Imam Ahmad berkata, "Singkirkan semua orang darinya!"

Ketahuilah bahwa orang-orang yang paham tentang hakikat tidak akan pernah bergeming ketika disebutkan nama besar kepada mereka, sebagaimana seseorang berkata kepada Ali bin Abi Thalib,

"Apakah engkau menyangka bahwa kami menganggap Thalhah dan az-Zubair berada di jalan yang salah?" Ali menjawab, "Sesungguhnya kebenaran tidak diukur dengan nama seseorang. Ketahuilah kebenaran, niscaya engkau akan tahu siapa yang berada di atas jalannya."

Aneh memang! Banyak orang yang terlalu menaruh hormat kepada seseorang, hingga jika syariat disampaikan kepadanya, mereka yang bodoh langsung saja menerimanya, atas dasar rasa hormat yang tidak benar dari lubuk hatinya. Pernah diceritakan oleh Abu Yazid, "Aku pernah tertipu oleh nafsuku, sehingga aku bersumpah untuk tidak meneguk air selama setahun." Jika hal itu benar dikatakannya, sungguh merupakan kesalahan besar dan kekeliruan yang menyesatkan, oleh karena airlah yang berguna bagi pencernaan dan tidak dapat digantikan oleh apapun. Jika ia tidak minum, artinya ia telah menyiksa dirinya sendiri. Rasulullah selalu minum minuman yang segar, karena tahu bahwa badannya bukanlah miliknya dan dia tidak berhak melakukan apapun sekehendak hatinya, kecuali bahwa dia harus berlaku sesuai dengan aturan Pemiliknya.

Riwayat beberapa kaum sufi menyebutkan, "Aku berjalan ke Mekkah dengan kaki telanjang. Tatkala duri-duri menusuk kakiku, maka aku injakkan duri itu ke tanah dan aku tidak mencabutnya. Sementara itu, aku memiliki alat pembersih yang aku gunakan untuk membersihkan mataku ketika sakit, hingga buta salah satu mataku." Masih banyak contoh yang lainnya. Para ahli kisah banyak bercerita tentang *karamah* dan mereka membesar-besarkannya di telinga orang-orang awam. Terbayanglah di benak mereka bahwa ahli kisah itu lebih terhormat daripada upaya Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. Ya Allah, sesungguhnya yang demikian itu merupakan dosa besar dan aib yang terburuk. Allah berfirman, *Janganlah kamu membunuh dirimu sendiri* (an-Nisâ` [4]:29). Rasulullah saw. pun bersabda, *Sesungguhnya jiwamu memiliki hak atasmu.*

Dalam perjalanan hijrah bersama Rasul saw., Abu Bakar meminta perlindungan kepada Rasulullah, hingga dia melihat batu besar untuk berlindung. Dia lalu menggelar tikar di bawah bayangan batu itu.

Generasi pendahulu umat ini berpendapat bahwa sikap berlebihan seperti itu bukanlah hal baru. Itu disebabkan oleh dua hal: buta akan ilmu pengetahuan dan dekatnya zaman dengan gaya hidup kependetaan yang meninggalkan banyak kebutuhan duniawi.

Seorang ahli kisah menceritakan dalam majelisnya, ada sebuah kaum yang mengadakan perjalanan tanpa bekal makanan dan minuman. Mereka tidak tahu bahwa hal itu sangat buruk, karena sesungguhnya Allah tak perlu diuji. Mungkin saja ada orang bodoh yang mendengar kisah itu kemudian meniru perbuatan tersebut dan akhirnya mati. Dosa orang itu kelak akan dipikul oleh orang yang bercerita tadi.

Banyak pula orang yang meriwayatkan dari Dzu an-Nun al-Mishry bahwa dalam suatu perjalanan dia bertemu dengan seorang wanita. Keduanya lalu berbincang-bincang. Mereka lupa akan satu hadits sahih yang berbunyi, *Tidak dihalalkan bagi perempuan untuk mengadakan perjalanan selama satu hari satu malam kecuali bersama mahramnya*. Dalam sebuah hadits yang lain dikatakan, *Sesungguhnya Bani Israil suka berlebihan dalam menyikapi hukum, maka Allah memperketat hukum-Nya bagi mereka.*

Betapa banyaknya mereka yang menyuruh orang untuk berlaku fakir, sehingga banyak orang yang mengeluarkan hartanya beramai-ramai. Pada akhirnya, mereka saling bertikai dan saling membenci. Malahan, mereka harus meminta-minta kepada orang lain dengan cara mengemis saat mereka sangat membutuhkan.

Cobalah bayangkan! Betapa menderitanya orang Islam yang disuruh menjalani hidup serba berkekurangan, padahal Rasulullah saw. bersabda, *Sepertiga rongga perut itu untuk makanan, sepertiga lagi minuman dan sepertiga yang lainnya untuk bernafas.* Akan tetapi,

mereka masih belum puas hingga mereka menyuruh untuk terus makan dan minum lebih sedikit. Abu Thalib al-Makky menceritakan dalam *Quut al-Quluub*, "Dahulu ada kaum yang hanya makan kurma-kurma kecil. Setiap malam mereka memakan kurma-kurma itu. Awalnya aku adalah pengikut mereka, namun kemudian aku jatuh sakit akibat perutku sering kosong."

Apakah Anda mengira kisah seperti itu penuh hikmah atau diperintahkan oleh agama? Ketahuilah bahwa anak Adam itu dinilai dari kekuatannya. Jika mereka terlalu mengurangi makan, tubuhnya akan lemah dalam beribadah. Janganlah sekali-kali menyatakan bahwa mencari harta yang halal sangatlah mustahil. Oleh karena mencari harta itu wajib, maka wajiblah bagi seseorang untuk berlaku zuhud. Adapun bagi seorang mukmin, cukuplah dengan selalu berusaha untuk mencari harta yang halal dan bukan mencari dari mana asal-usul dan sumber harta-harta itu.

Jika kita masuk ke kota-kota di Romawi, akan kita temukan rumah-rumah minuman keras dan tempat-tempat prostitusi. Akan tetapi, semua itu menjadi halal jika kita dapat menguasainya sebagai rampasan perang. Apakah Anda menginginkan sesuatu yang halal berupa butiran-butiran emas yang dibiarkan menumpuk begitu saja setelah digali dari tambangnya, padahal itu bukan hak Anda? Yang demikian tidaklah pernah Rasulullah anjurkan. Tidakkah Anda mendengar bahwa haram bagi Rasulullah untuk memakan sedekah? Akan tetapi, tatkala seseorang menyerahkan sedekah itu kepada Barirah dalam bentuk daging kemudian dihadiahkan kepada dia, boleh baginya memakan barang itu karena sudah berubah statusnya.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Aku tidak suka makan terlalu sedikit karena banyak orang yang melakukannya hingga mereka menjadi sangat lemah untuk melakukan hal-hal yang fardu." Apa yang dikatakan Imam Ahmad benar. Orang yang selalu makan terlalu sedikit akan tidak mampu melakukan hal-hal yang sunnah, juga lemah untuk melakukan shalat fardu. Ia juga akan loyo dan tidak mampu berhubungan intim dengan istrinya dan

mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Ia tidak akan mampu bekerja mencari nafkah untuk keluarganya serta tak mampu lagi melakukan kebaikan yang pernah dilakukannya sebelumnya.

Oleh karena itu, janganlah Anda tertipu dengan hadits-hadits yang menyuruh untuk selalu berlapar-lapar, karena maksud yang disampaikan berupa suruhan untuk melakukan puasa ataupun berperang melawan rasa kenyang adalah sangat memprihatinkan. Adapun mengurangi makan secara terus menerus tidaklah dibolehkan. Dengarlah apa yang saya katakan dan janganlah Anda membantah dengan mengemukakan pendapat-pendapat orang lain, seperti "Menurut Basyar..." atau "Ibrahim bin Adham berpendapat...." Sungguh, orang yang bersandar kepada hujjah yang datang dari Rasulullah dan para sahabatnya jauh lebih kuat.

Namun demikian, kita harus selalu berbaik sangka terhadap apa yang mereka kerjakan. Saya ingat beberapa orang guru meriwayatkan dari orang-orang yang sebelumnya bahwa mereka mengubur kitab-kitab mereka. Saya kemudian bertanya kepada mereka "Apa maksud dari semua ini?" Jawabnya, "Lebih baik kita diam," dengan isyarat bahwa ini akibat kebodohan pelakunya. Saya berusaha mencari-mencari-cari alasan kenapa kira-kira mereka melakukan hal yang demikian. Saya katakan, "Mungkin saja dalam buku-buku itu ada hal-hal yang menyesatkan dan mereka tidak menghendaki orang setelah mereka tersesat akibat buku-buku tersebut."

Diceritakan bahwa Ahmad bin Abi al-Hawari mengambil kitabnya, lalu dilemparkannya ke laut sambil berkata, "Engkau adalah sebaik-baik penunjuk jalan bagiku. Kini aku tak lagi membutuhkan penunjuk jalan karena kita telah sampai di tujuan." Jika kita berbaik sangka, hal itu dilakukannya mungkin karena di antara mereka ada yang melakukan suatu pekerjaan yang sebenarnya tidak mereka sukai. Akan tetapi, jika itu merupakan pengetahuan mereka yang sebenarnya, maka saya nyatakan bahwa hal itu merupakan suatu kesalahan yang sangat fatal. Saya menakwilkan

semacam itu karena merupakan takwil yang benar dan wajib dilakukan oleh para ulama dan orang-orang yang terhormat.

Sebuah riwayat bercerita tentang Sufyan ats-Tsauri, sesungguhnya dia telah berwasiat untuk menimbun seluruh kitab miliknya, karena dia menyesalkan beberapa hal yang pernah ditulisnya tentang beberapa kaum. Dia kemudian berkata, "Aku larut dalam nafsuku untuk berbicara dan mengungkapkan seluruh gejolak pikiranku." Hal itu disebabkan dia menulis tentang orang-orang yang lemah dan tidak bisa diterima periwayatan haditsnya. Di saat merasa sangat kesulitan untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, dia berwasiat agar seluruh kitabnya ditimbun di dalam tanah.

Barang siapa yang merasa memiliki sebuah pendapat, namun kemudian membatalkan pendapatnya sendiri, bisa saja ia memendam kitab-kitabnya. Itulah prasangka baik kita terhadap para ulama tersebut. Adapun para *mutazahhid* (manusia yang berlagak zuhud) yang ingin meniru-meniru pekerjaan kaum ulama dengan menimbun kitab-kitabnya yang sangat baik dengan alasan agar tidak terganggu ibadahnya, hal itu justru menunjukkan kebodohan mereka. Jika mereka memendam buku-buku itu, sama saja dengan memadamkan lampu-lampu yang memberikan penerangan bagi mereka sekaligus memusnahkan barang-barang yang dihalalkan oleh Allah. Di antara orang yang melakukan "penguburan" terhadap kitab-kitabnya ialah Yusuf bin Asbath, Akan tetapi, kemudian dia tidak sabar untuk meriwayatkan hadits. Yang terjadi justru dia tidak kuat lagi hafalannya sehingga dikenal di kalangan ahli hadits sebagai orang yang lemah dan tidak diterima periwayatan haditsnya.

Diriwayatkan bahwa Syu'aib bin Yusuf bertanya kepada Yusuf bin Asbath, "Kenapa engkau pendam semua kitab-kitab engkau?" Dia menjawab, "Saya datang ke tanah suci ini. Tatkala banjir melanda, aku pendam buku-buku itu di dalam air hingga hanyut, kemudian aku pergi." Syu'aib lantas bertanya kepadanya, "Mengapa engkau lakukan itu?" Dia menjawab, "Agar pikiranku tertuju hanya pada satu titik (yaitu Allah)."

Al-Uqaily menceritakan bahwa Adam mengatakan sesuatu kepadanya, "Saya mendengar al-Bukhari berkata sebagai sedekah, 'Yusuf bin Asbath telah mengubur seluruh kitabnya dan kelak dia tak lagi ingat apa yang ada dalam kitab-kitabnya.'"

Saya menegaskan, kitab-kitab yang dipendamnya adalah kitab-kitab yang sangat berguna, namun kurangnya ilmu yang dia miliki telah menggiringnya untuk melakukan hal-hal yang melewati batas tersebut, yang menurutnya adalah kebaikan padahal itu merupakan tindakan yang jahat sekali, sekalipun kitab yang dikubur adalah karya Sufyan ats-Tsaury yang di dalamnya banyak orang-orang lemah yang mungkin sulit dibedakan. Adapun alasan ingin memusatkan perhatiannya pada satu titik (Allah), tidaklah tepat. Lihatlah bagaimana suatu kebodohan memberikan dampak yang sangat buruk bagi orang-orang yang sebenarnya ingin berbuat baik.

Dalam beberapa riwayat disebutkan, ada beberapa orang yang kita anggap orang besar dan sering kami kunjungi. Suatu kali mereka berdiri di tepi sungai Dajlah (Tigris), kemudian mereka berhadas kecil dan bertayamum. Dikatakan kepadanya, "Bukankah engkau dekat dengan air, lalu kenapa engkau bertayamum?" Dia menjawab, "Aku khawatir tidak dapat mencapainya." Meskipun hal itu menunjukkan pendeknya harapan orang tersebut, namun jika para ahli fikih mendengar perkataan itu pastilah mereka mencemoohnya, karena tayamum sah jika benar-benar tidak ada air. Jika air tersedia, gerakan tangan dalam tayamum menjadi sia-sia. Jika disebutkan "ada air" sebenarnya bukan berarti bahwa air itu ada di samping orang yang terkena hadas. Bahkan, jika air itu berada dalam jarak beberapa depa, tetap dianggap ada. Saat itu tak boleh bertayamum.

Barang siapa yang merenungkan kejadian ini, hendaknya memahami bahwa seorang yang paham fikih, walaupun sedikit pengikutnya atau bahkan habis pengikutnya setelah kematiannya, akan lebih baik dari orang-orang yang dimintai barakahnya dan jenazahnya diantar oleh pelayat yang tak terhitung jumlahnya. Tidakkah ia disebut manusia karena ia berhak untuk diikuti?

Ataupun orang yang fakih yang mengerti tentang syariat yang berfatwa dengan ilmunya?

Kita berlindung kepada Allah dari kebodohan dan sikap membesar-besarkan orang-orang terdahulu dengan cara membabi buta dan tanpa dalil. Seringkali orang yang minum air lebih awal biasanya menyangka bahwa semua air yang lain kotor. Bencana yang terbesar adalah mabuk dengan pujian orang-orang yang sangat tidak mengerti, sebagaimana yang pernah dikatakan Ali bin Abi Thalib, "Seringkali telapak kaki nenek moyang tidak mewariskan cara berpikir yang benar di dalam benak orang-orang yang bodoh."

Kita mendengar dan melihat bagaimana orang-orang awam memuji-muji seseorang hingga mengatakan, "Ia tidak tidur malam, tidak pernah makan, tak pernah tahu-menahu tentang istrinya, tak mengenyam kenikmatan dunia, badannya kurus kering dan tulang-tulangnya telah menonjol. Karenanya, ia kini tak mampu lagi shalat sambil berdiri. Mereka lebih baik dari ulama yang makan dan minum." Demikianlah kadar ilmu mereka. Jika mereka memahami, andaikata dunia dikumpulkan dalam sesuap makanan lalu disantap oleh seorang alim yang mengabarkan sesuatu tentang Allah dan mengajarkan syariat-Nya, kemudian menuntun manusia kepada jalan-Nya yang benar, hal itu lebih baik daripada seorang ahli ibadah yang bodoh yang hanya beribadah sepanjang hidupnya. Ibnu Abbas pernah berkata, "Seorang fakih lebih ditakuti setan daripada seribu orang ahli ibadah yang bodoh."

Barang siapa yang membaca dan mendengar kata-kata saya ini, janganlah sekali-kali menyangka bahwa saya memuji-muji orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Yang saya puji adalah orang-orang yang mengamalkan ilmunya, yang tahu apa yang harus dikerjakan untuk kepentingan dirinya. Kita melihat Imam Ahmad bin Hanbal tetap melakukan perbaikan-perbaikan, meski dia tidak memiliki kekayaan yang melimpah, demikian pula Sufyan At-Tsauri yang terkenal wara', Malik yang teguh agamanya, Syafii yang kuat ilmu fikihnya.

Sangatlah tidak terpuji jika seseorang menuntut orang lain berbuat sesuatu yang mampu dikerjakan oleh orang lain namun dia sendiri tidak mampu melakukannya. Setiap orang tahu apa yang mesti dilakukannya. Rabiah al-Adawiyah pernah berkata, "Jika kebaikan hatimu ada dalam makanan yang manis-manis dengan campuran madu, makanlah." Janganlah Anda mengira bahwa itu gambaran tentang zuhud, sebab bisa saja seseorang yang memang memiliki nikmat berlimpah namun tak pernah menikmatinya. Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini adalah demi sebuah maslahat. Anda tahu bahwa tidak semua jasad manusia mampu bertahan dengan makanan apa adanya, terutama yang banyak bekerja dan menguras pikiran, atau orang yang memang lama menderita kefakiran. Sesungguhnya jika ia tidak merawat badannya, ia akan meninggalkan kewajiban-kewajibannya.

Itulah beberapa hal yang ingin saya terangkan dari berbagai kasus dan kejadian yang sempat saya rekam dalam pikiranku dan sempat terlintas dalam benak saya. Allahlah Pemilik nikmat dan Pemberi rahmat.

Perjalanannya Roh Setelah Mati

Banyak manusia yang kesulitan memahami makna roh dan hakikatnya. Kendati begitu, mereka sepakat tentang eksistensinya, padahal tidak mengapa baginya untuk tidak mengerti hakikatnya jika mereka sudah meyakini adanya. Hal lainnya yang juga sulit dipahami adalah ke mana roh akan kembali setelah kematian manusia. Pendapat ulama yang benar mengatakan bahwa roh tetap eksis setelah matinya, tetap merasakan kenikmatan atau bisa juga diazab. Tentang hal itu, Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Ruh-ruh orang mukmin berada di surga, sedangkan roh orang kafir ada di neraka."

Diceritakan dalam beberapa hadits, roh syuhada berada dalam dekapan burung-burung berwarna hijau yang ada di pepohonan surga." Orang-orang yang bodoh percaya dengan hadits-hadits

tentang nikmat yang mengatakan bahwa mayat makan dan bahkan menikah di dalam kuburnya. Pendapat yang benar mengatakan, roh keluar dari jasad manusia setelah kematiannya menuju kenikmatan ataupun siksaan dan demikianlah keadaan mereka hingga hari kiamat. Kemudian, pada hari itu roh dikembalikan kepada jasadnya semula agar bisa merasakan nikmat dengan perantaraan jasad tersebut.

Adapun hadits tentang roh yang berada dalam dekapan burung-burung hijau di surga itu menunjukkan bahwa roh tidak dapat langsung menerima nikmat kecuali dengan perantaraan. Akan tetapi, yang demikian itu hanyalah kenikmatan makan dan minum, sedangkan nikmatnya ilmu pengetahuan tidak mesti dialami dengan perantara. Hal ini diperbincangkan karena ada orang yang mengatakan bahwa setelah kematiannya roh seseorang tidak lagi ada. Oleh karena itu, saya menyatakan jika Anda membenarkan kabar syariat, maka ia telah mengabarkan semuanya kepada Anda dan tak ada yang bisa Anda ingkari.

Jika Anda tetap meragukan apa yang dikabarkan agama, maka yang benar tentulah kabar agama. Dia berkata, "Saya sebenarnya tidak ragu." Saya nyatakan, berusahalah sebaik mungkin untuk memperbaiki iman, memperkuat takwa, lalu bergembiralah saat menghadapi kematian. Tidak ada yang saya takutkan dari Anda kecuali bahwa Anda akan berleha-leha dan tidak beramal. Ketahuilah, derajat nikmat itu diperoleh dengan cara kerja kita, maka junjunglah amal Anda setinggi-tingginya dan berhati-hatilah terhadap jerat-jerat hawa nafsu. Allahlah Maha Pemberi taufik.

Akal di Antara Taklif dan Kepatuhan

Suatu kali saya menyampaikan dalam majelis taklim saya, "Andaikata gunung-gunung memikul apa yang kini aku bawa, pastilah dia tidak akan mampu." Tatkala saya kembali ke tempat tinggal saya, berbisiklah jiwa saya, "Bagaimana engkau berkata demikian? Mungkin saja orang-orang akan menyangka bahwa

engkau sedang ditimpa bala bencana, sementara engkau dan keluarga sehat adanya." Bukankah yang Anda bawa saat ini tak lebih dari beban yang dipikul pula oleh seluruh makhluk, lalu apa yang mesti dikeluhkan?

Saya menjawab, "Tatkala aku merasa tak kuat memikul bebanku dengan berkata seperti ini, bukanlah aku hendak mengeluh, tetapi agar aku sedikit tenang." Bukankah banyak di antara sahabat dan tabiin sebelum saya yang juga pernah berkata, "Alangkah indahnya jika kita tak pernah diciptakan." Kalimat itu terlontar karena beban berat yang mereka pikul. Barang siapa yang mengira bahwa beban itu sangatlah ringan, sebenarnya ia tidak mengerti apa-apa. Apakah Anda mengira bahwa beban (taklif) itu adalah mencuci anggota badan dengan seciduk air? ataukah berdiri di mihrab untuk shalat dua rakaat? Oh, tidaklah demikian! Itu adalah beban yang paling ringan.

Beban yang saya maksud adalah beban yang tak mampu dipikul oleh gunung sekalipun, contohnya, jika takdir berlangsung tanpa bisa dimengerti oleh akal, maka saat itu akal harus menyerah kepada pihak yang menentukan takdir. Itulah sebenarnya beban yang paling berat. Secara khusus, hal-hal yang tidak dimengerti maksudnya oleh akal, seperti memukul anak tatkala melakukan kesalahan atau menyembelih binatang, haruslah diyakini bahwa itu semua diperintahkan oleh Yang Maha Penyayang. Itulah yang membuat akal semakin bingung. Saat itu, yang ada hanyalah pasrah dan menerima. Sungguh, betapa jauhnya perbedaan antara beban jasmani dan beban akal! Jika saya menjelaskan hal ini lebih lanjut, pasti akan semakin panjang uraiannya. Akan tetapi, izinkan saya mempersingkatnya. Saya ingin menyatakan tentang diri saya sendiri, sementara keadaan orang lain tak perlu menjadi beban bagi saya.

Sesungguhnya sejak kecil saya telah cinta akan ilmu dan selalu menyibukkan diri dengannya. Saya tidak tertarik hanya kepada suatu ilmu, namun kepada semua ilmu saya tertarik. Semangat keilmuan saya juga tidak terbatas pada bidang keilmuan tertentu dan saya

jelajahi semua bidang ilmu. Akan tetapi, waktu yang ada tidak cukup dan umur saya sangatlah pendek dan sempit, sedangkan rasa rindu saya begitu membara, sedangkan kelemahan kini mulai menggerogoti badan, hingga saya sangatlah menyesal.

Ilmu telah mengantarkan saya menuju pengetahuan tentang Sang Khaliq dan menyuruh saya untuk berbakti pada-Nya. Dia pun menunjukkan saya kepada-Nya, maka saya tunduk di hadapan kekuasaan-Nya dan saya bisa melihat sifat-sifat-Nya. Hati saya juga merasakan getaran-getaran kebesaran-Nya, hingga saya tertunduk malu karena cinta saya kepada-Nya. Ilmu juga menggerakkan saya untuk selalu dekat dengan haribaan-Nya, agar semakin tinggi pengabdian saya pada-Nya. Saya larut dalam kebesaran-Nya setiap kali saya mengingat-Nya dalam setiap zikir. Kesendirian saya adalah pengabdian kepada-Nya. Tatkala saya ingin melepaskan kesibukan dan ingin melakukan khalwat, ilmu meneriaki saya, "Apakah engkau akan berpaling dariku, padahal akulah yang menjadi penunjuk jalanmu untuk tahu tentang-Nya?" Saya menjawab, "Engkau adalah penunjuk jalan. Akan tetapi, jika aku telah sampai di tujuan, masihkah aku membutuhkan penunjuk jalan?"

Ilmu itu berkata, "Oh, tidak! Setiap kali engkau tambah bekalmu denganku, akan semakin bertambah pula pengetahuanmu tentang Kekasihmu dan engkau akan semakin paham bagaimana cara mendekati-Nya. Buktinya, besok engkau akan tahu bahwa engkau sebenarnya hari ini engkau masih menyimpan banyak kekurangan. Tidakkah engkau dengar firman-Nya kepada Nabi, *Katakanlah (wahai Muhammad), "Wahai Tuhanku, tambahkanlah ilmuku* (Thâhâ [20]:114).

Tidakkah engkau juga ingin selalu dekat dengan-Nya? Jika demikian, sibukkanlah dirimu, sebagaimana para Nabi melakukannya. Tidakkah engkau tahu bahwa para Nabi lebih mengutamakan mengajarkan manusia daripada hanya bersemedi dan berkhalwat? Mereka tahu bahwa hal itu lebih disukai oleh Kekasihnya. Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulmu kepada

Ali bin Abi Thalib, *Andaikata Allah menjadikan engkau sebagai perantara hingga seseorang mendapat hidayah, itu lebih baik dari unta yang paling bagus.*?

Tatkala saya memahami kebenaran perkataan tersebut, saya terus melakukan yang demikian. Ketika saya kembali sibuk, konsentrasi kembali buyar. Tatkala saya merasa bahwa saya memuaskan mereka, saya lenyap dalam arus yang dahsyat dan saya kembali bimbang dan ragu. Tak tahu di atas kaki yang mana saya harus berdiri. Saat saya berdiri kebingungan, maka berteriaklah ilmu, "Bangkit, bangkitlah! Carilah nafkah untuk keluargamu! Bergaullah dengan istrimu agar engkau mendapat keturunan yang selalu menyebut nama Allah!" Ketika saya mulai melakukannya, maka tunduklah dunia dan pintu-pintu kehidupan tertutup di hadapan wajah ini, karena kesibukan saya dengan ilmu tak lagi membuat saya produktif.

Ketika saya menatap anak-anak dunia, mereka tak menjual apa-apa dari jualannya kecuali dengan agama. Dengan kemunafikannya, mereka mengharap—barangkali—mendapat bagian harta. Akan tetapi, bisa saja agama sudah runtuh tetapi mereka belum mendapatkan apapun dari dunia yang diharapkannya. Tatkala saya mendengar hentakan berkata, "Jauhilah dunia!", syariat berkata, "Adalah sebuah dosa jika seseorang menyia-nyiakan orang yang memberinya makan." Tatkala tekad saya berkata, "Menyendirilah!", ia berkata, "Bagaimana nasib sanak keluargamu?"

Pada akhirnya, saya mulai menjauhi dunia, setelah lama saya hidup dalam gemerlapnya. Watak saya menjadi semakin lembut melebihi apa yang seharusnya. Tatkala saya mengganti pakaianku dengan yang lusuh dan makan dengan cara yang sangat sederhana, tabiat badan saya tak lagi kuat menanggungnya. Saya jatuh sakit dan terbengkalailah segala kewajiban saya. Alangkah bodohnya mereka yang mendapatkan rezeki dengan cara halal dan baik, tetapi tak mempergunakannya sebaik-baiknya, bahkan menyia-nyiakannya.

Saya kemudian bertanya-bertanya sendiri kepada diri saya. Apa yang mesti saya perbuat? Apa? Saya kembali larut dalam khalwat untuk membekali diri dengan tangisan-tangisan kepada Tuhan atas kekurangan diri sendiri. Saya bergumam, saya ingin seperti para ulama, namun badanku tak kuasa untuk menuntut ilmu. Aku ingin seperti para zahid, namun badan tak lagi mampu untuk berzuhud. Saya ingin pula seperti para *muhibbin* (orang-orang yang mencintai Allah sepenuhnya), sedangkan pergaulan dengan manusia telah membuyarkan rasa cinta saya yang tulus kepada-Nya. Oleh karena hal itu mengukir bayang-bayang cinta yang semu akibat rasa cinta kepada yang lain, ternodailah cermin cinta dalam hati saya. Semestinya, tumbuhan cinta haruslah disemaikan di tanah yang subur, agar air renungan dapat diteteskan dari alam pikirnya. Jika saya terlalu mementingkan mencari nafkah, jelas itu tak mungkin dan tidak bisa saya lakukan. Jika saya datang kepada anak-anak dunia—padahal tabiat dan naluri beragama saya tak memungkinkan itu—tak mungkin ada bekas akibat dua daya tarik yang menggiurkan itu dalam diri. Sementara itu, saya sadar bahwa bergaul dengan manusia sangatlah menyakitkan hati. Saya pun tak mampu rasanya untuk bertaubat, tidak juga mencapai ilmu. Akan tetapi, amal dan cinta bisa saya peroleh. Akhirnya, saya merasakan diri ini laksana apa yang dikatakan seorang penyair,

Dia lemparkan tubuhnya ke dalam sungai seraya berkata
Awas! Berhati-hatilah, jangan sampai engkau basah

Saya bingung dengan diri sendiri dan saya tangisi umur-umur saya. Saya berteriak dalam kesendirian, seperti yang pernah saya dengar dari orang awam yang rasanya menggambarkan apa yang tengah saya alami,

Betapa malangnya aku, yang tenggelam dalam salahku
Laksana tawanan, tanpa tali dan belenggu
Apa dayaku kini, setelah habis upayaku
kala sayap terbentang kukatakan terbanglah wahai diriku

Hati Adalah Perisai

Saya merenungi keadaan dunia dan akhirat. Saya menyadari bahwa peristiwa-peristiwa yang menyangkut dunia sungguh nyata dan alami, sedangkan peristiwa akhirat hanya dapat dilihat dengan kaca mata iman dan keyakinan. Yang nyata lebih kuat daya tariknya bagi mereka yang lemah imannya. Peristiwa-peristiwa itu akan selalu ada jika ada berbagai penyebabnya pula. Bergaul dengan manusia, melihat hal-hal yang elok dan cantik dan tenggelam dalam berbagai kenikmatan akan merangsang dan memperkuat hal-hal yang menyangkut inderawi. Adapun menyendiri, bertafakur, dan mempelajari ilmu akan membawa kepada akhirat. Bisa kita bandingkan tatkala seseorang pergi ke pasar dengan mereka yang pergi ke kuburan. Yang ke pasar akan kasar hatinya, sedangkan yang kedua lembut hatinya. Semua itu dikarenakan masing-masing dihadapkan kepada dua sebab yang berbeda, dua rangsangan yang berbeda. Sangatlah pantas bagi Anda jika melakukan uzlah, melakukan perenungan, dan memperbanyak ilmu. Uzlah bisa mencegah Anda dari perbuatan jahat, sedangkan tafakur dan ilmu adalah obat yang menyembuhkan. Obat yang tidak murni tidak akan berguna. Jika Anda sudah terlalu jauh bergaul dengan cara yang sangat rusak, maka tak ada solusi selain obat yang saya anjurkan tadi. Jika Anda bergaul dengan manusia tanpa batasan moral etika, namun pada saat yang sama Anda menginginkan kebeningan jiwa dan hati, maka keinginan Anda sama sekali sia-sia.

Yang Dilarang Biasanya Menarik

Saya merenung tentang kecenderungan nafsu terhadap segala hal yang dilarang. Saya menyimpulkan bahwa semakin kuat larangan itu, semakin kuat pula keinginan untuk melakukannya. Saya merenungkan apa yang terjadi pada Nabi Adam tatkala dilarang memakan buah terlarang itu. Ketika itu, dia sangat cenderung untuk memakan buah khuldi, padahal masih sangat banyak pohon yang lain.

Dalam sebuah pepatah dikatakan, "Seseorang cenderung kepada yang dilarang dan sangat rindu dengan apa yang belum tercapai."

Dikatakan, "Jika manusia dicegah untuk tidak makan, maka mereka akan mampu bersabar. Akan tetapi, jika mereka disuruh untuk tidak menyembelih unta, pastilah mereka selalu berusaha melakukannya. Mereka akan berkata, 'kami dilarang dari suatu hal, pastilah ada sesuatu di balik itu." Dikatakan pula,

Yang paling digemari manusia ialah yang paling terlarang

Tatkala saya telusuri, saya menemukan dua penyebabnya. Pertama, nafsu tak bisa bersabar jika dibatasi. Telah cukup baginya pembatasan yang bersifat ragawi. Jika roh-maknawinya dibatasi, akan memberontaklah ia. Oleh karena itu, jika seseorang duduk saja di rumahnya atas kemauannya sendiri, ia tidak akan merasa kesulitan. Sebaliknya, jika ia diperintahkan, "Janganlah engkau keluar rumah hari ini!", maka sang waktu akan terasa lama berjalan. Kedua, sangat sulit baginya untuk dikungkung dalam sebuah batasan hukum. Karenanya, ia akan terus tenggelam dalam hal-hal yang haram, bahkan seringkali tidak menikmati yang mubah dan menjadi hamba bagi segala yang haram-haram serta cepat terpengaruh olehnya.

Setan Menggoda Manusia Untuk Meninggalkan Kebaikan

Jiwa saya terus memberontak terhadap apa yang saya lakukan dalam majelis saya terhadap mereka yang ramai-ramai bertaubat dan terhadap para zahid. Ia menyuruh saya untuk menghindar dari manusia dan mengkhususkan diri pada akhirat. Setelah lama saya renungkan, saya mendapati semuanya itu adalah ajakan setan. Ia melihat dalam majelis saya banyak sekali orang yang hadir. Mereka menangis sambil bertaubat. Tak jarang mereka bersama-sama bertaubat dan memutuskan diri dengan masa remajanya. Mereka adalah para pemuda yang dahulu tenggelam dalam pelbagai kemaksiatan dan kemungkaran.

Setan yang geram berusaha menarik saya dari mereka yang tertarik kepada saya. Dia menginginkan saya terlepas dari mereka sehingga dia bersuka ria dengan orang-orang yang terperangkap dalam jeratnya. Suatu ketika, dia menggambarkan manisnya mengasingkan diri dari manusia seraya berkata, "Jika engkau berkumpul bersama mereka, engkau tak akan lepas dari sikap berpura-pura terhadap mereka." Saya mengatakan, "Melontarkan kata-kata yang baik dan kalimat-kalimat yang cantik serta mengeluarkan ibarat-ibarat yang manis adalah suatu keutamaan dan bukanlah keburukan." Akan tetapi, jika maksud kata-kata saya untuk melanggar syariat Allah, saya benar-benar berlindung kepada-Nya. Saya merasa setan membuat saya terlena agar menempuh jalan zuhud dan meninggalkan segala usaha untuk menyambung rezeki.

Saya mengatakan kepadanya, "Jika aku berzuhud dengan caramu, habislah apa yang ada dalam genggamanku dan apapun yang menjadi hajat keluargaku. Tidakkah dengan demikian aku melakukan hal yang keliru? Biarkanlah aku mengumpulkan apa yang bisa mencukupi kebutuhanku agar aku tidak meminta-minta. Alangkah nikmatnya jika aku ditakdirkan berumur panjang. Kalaupun tidak, aku telah menyiapkan sesuatu untuk keluargaku. Aku tidak ingin seperti orang yang melihat fatamorgana. Aku tak akan menyesal kelak ketika sesal tak lagi berguna." Mestinya, hendaklah Anda mempersiapkan tikar sebelum Anda berangkat tidur.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, *Andaikata engkau meninggalkan para pewarismu dalam keadaan kaya, itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan fakir sehingga meminta-minta pada manusia.* Dalam sabdanya yang lain dikatakan, *Sebaik-baik harta ialah yang berada di tangan orang yang saleh.*

Uzlah yang benar adalah menghindarkan diri dari keburukan, bukan dari hal-hal yang baik. Uzlah terhadap hal-hal yang buruk wajib hukumnya. Adapun mengajarkan ilmu pengetahuan kepada-anak, siapa yang berani mengatakan hal itu sebuah kejelekan. Itulah

ibadahnya seorang alim. Salah satu kesalahan besar yang banyak dilakukan ulama kita saat ini ialah saat mereka sibuk dengan shalat dan puasa sunnah daripada, misalnya, mengarang buku atau mengajarkan ilmu yang berguna. Padahal, itulah benih yang akan tumbuh bercabang dan abadi manfaatnya.

Kecenderungan nafsu mengikuti ajakan setan disebabkan oleh dua hal. Pertama, senang bermalas-malasan. Bagi jiwa, kebiasaan memisahkan diri dari manusia sangatlah gampang. Kedua, senang pujian. Seseorang yang dikenal karena sifat zuhudnya, akan banyak diikuti oleh orang lain. Lihatlah generasi terdahulu dan bergabunglah di dalam barisan mereka bersama Rasulullah dan para sahabatnya. Pernah diriwayatkan bahwa mereka meninggalkan ilmu dan mengasingkan diri dari manusia seperti yang didendangkan orang-orang yang mengaku zuhud dan berpura-pura sufi? Tidakkah seluruh kesibukan Rasulullah juga berhubungan dengan urusan manusia? Bukankah Rasul juga beramar ma'ruf dan nahi mungkar kecuali kepada mereka yang khawatir akan rusaknya diri mereka akibat pergaulan? Sikap orang seperti itu dapatlah dimaklumi karena ia hendak menjaga diri. Akan tetapi, jika ia pun bisa seperti "dokter" yang bisa mengatasi sendiri segala masalahnya, kenapa ia mesti mengasingkan diri?

Berbahagialah Orang yang Berilmu dan Mengamalkannya

Saya merenungkan tujuan penciptaan alam ini. Saya memahami, alam semesta ini sarat dengan kerendahdirian dan pengakuan akan kekurangan dan kelemahan makhluk di hadapan Khaliq-Nya. Saya menggolongkan ulama dan ahli zuhud yang beramal ke dalam dua golongan. Di dalam barisan ulama ada Imam Malik, Sufyan ats-Tsauri, Abu Hanifah, Syafii dan Ahmad. Saya mengisi barisan ahli ibadah dengan nama-nama Malik bin Dinar, Rabiah al-Adawiyah, Ma'ruf al-Karkhi dan Bisyr al-Hafi.

Ketika para ahli ibadah tenggelam dalam ritualnya, lingkungannya akan mengecam bahwa ibadah itu hanya berguna

bagi diri mereka semata. Sebaliknya, amal yang dilakukan para ulama jauh lebih berguna. Merekalah pewaris para Rasul sekaligus khalifah Allah di muka bumi ini. Merekalah yang bisa dijadikan sandaran dan merekalah yang sesungguhnya memiliki banyak keutamaan. Tatkala mereka benar-benar mempelajari dan mengetahui, mereka benar-benar sampai kepada kebenaran. Suatu ketika, Malik bin Dinar datang kepada al-Hasan al-Bashry untuk belajar tentang suatu ilmu, dia berkata, "Al-Hasan adalah guruku."

Di saat ulama melihat bahwa ilmu telah memberi mereka keutamaan, lingkungan akan berteriak, "Tidakkah ilmu dikaruniakan untuk diamalkan?" Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Bukankah ilmu itu seperti apa yang telah dicapai oleh Ma'ruf al-Karkhi? (Ma'ruf adalah seorang wali yang sangat masyhur). Allah berfirman, *Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?* (az-Zumar [39]:9).

Suatu saat Sufyan Ats-Tsaury datang menemui Rabiah al-Adawiyah untuk berguru kepadanya. Para ulama beranggapan, tujuan ilmu ialah untuk diamalkan. Mereka tahu bahwa ilmu adalah alat. Oleh karena itu, mereka selalu belajar dan mengakui segala kekurangan dan kealpaan mereka. Mereka sampai pada pengakuan bahwa diri mereka amatlah rendah dan hina di hadapan Sang Khaliq. Pada akhirnya, mereka memperoleh hakikat sebagai buah pengakuan mereka itu. Itulah yang dimaksud dengan taklif.

Pentingnya Mencintai Allah

Saya merenungi firman Allah swt., *Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah* (az-Zumar [39]:54). Tatkala jiwa saya segan menyatakan cinta kepada Sang Khaliq, sedihlah ia dan berkata, "Cinta kepada-Nya adalah dengan taat kepada-Nya." Saya kembali merenung. Barulah saya tahu bahwa alangkah bodohnya say karena dikalahkan oleh indera saya sendiri.

Saya menjelaskan kepada Anda, sesungguhnya cinta yang bersifat inderawi takkan pernah lepas dari hal-hal yang bersifat

pribadi, sedangkan kecintaan yang didasarkan atas ilmu dan amal akan mampu menyibak makna sesuatu hingga seseorang mencintai hal tersebut.

Kita melihat banyak orang yang mencintai Abu Bakar, banyak pula yang mencintai Ali, sebagian yang lainnya sangat fanatik kepada Imam Ahmad, kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, hingga mereka bertikai dan mengorbankan jiwa-raganya untuk itu. Mereka tidaklah melihat sosok orang-orang yang besar itu. Akan tetapi, tatkala mereka mengetahui sesuatu yang maknawi di dalam kepribadian para tokoh itu dan kedalaman ilmu pengetahuannya, muncullah rasa cinta mereka yang begitu besar kepadanya. Itu karena mereka melihat sesuatu dengan mata hatinya. Bagaimana kemudian seseorang tidak akan mencintai Yang menciptakan mereka? Bagaimana mungkin saya tidak mencintai Zat Yang melimpahkan kelezatan-kelezatan inderawi dan mengantarkan saya kepada kenikmatan ilmu?

Kenikmatan ilmu adalah karunia yang paling bermakna bagi saya daripada kenikmatan ragawi yang saya rasakan. Dialah yang menciptakan sarana agar saya sampai kepada pengetahuan, hingga kini saya mengerti banyak hal. Seluruh yang saya cintai berasal dari-Nya, karena-Nya dan dengan-Nya, baik yang inderawi atau pun yang maknawi. Seluruh jalan kemudahan mencapai ilmu pengetahuan adalah pemberian-Nya. Semua pencapaian saya pada ilmu telah saya rasakan jauh lebih nikmat daripada apapun yang bersifat inderawi. Andai saja bukan karena ajaran-ajaran-Nya, mungkin saja saya tak akan tahu dan mengerti apa-apa.

Bagaimana mungkin saya tidak mencintai Zat Yang menggenggam segala urusan dengan kuasa-Nya dan merupakan tempat saya kembali kelak. Segala sesuatu yang indah dan disenangi, Dialah Penciptanya. Dialah yang menghiasi dan memolesnya, hingga jiwa-jiwa tertarik dan condong kepadanya. Zat Yang Mahakuasa tentulah lebih baik dari apa yang Dia kuasai; wujud-Nya yang sangat ajaib dan menakjubkan jauh lebih sempurna dari apapun yang Dia

ciptakan. Makna ilmu pengetahuan jauh lebih indah dari apa yang tampak oleh mata ini.

Jika kita menikmati suatu ukiran yang sangat menakjubkan, tentunya kita akan sangat kagum kepada ahli ukirnya dan kepada apresiasinya yang sangat tinggi terhadap seni ukir. Itulah yang seringkali mengangkat pikiran-pikiran yang bersih, jika ia tidak terbelenggu oleh hal-hal yang sangat inderawi, untuk berusaha menembus apa yang ada di balik segala yang bersifat inderawi tersebut. Tatkala terlihat kebesaran karya Sang Pencipta dalam karya ciptaan-Nya, maka bangkitlah rasa cinta diri ini kepada-Nya.

Jika cinta itu berkobar-kobar, sang empunya cinta akan selalu rindu berjumpa dengan-Nya. Jika seseorang mulai cenderung melihat Sang Khaliq dengan mata kewibawaan, akan muncul dalam hatinya rasa takut. Akan tetapi, jika ia cenderung melihatnya bahwa Sang Khaliq Mahadermawan, ia akan selalu mengharap. Difirmankan oleh Allah, *Setiap orang telah mengetahui tempat minumnya masing-masing* (al-Baqarah [2]:60).

Ketaatan Akal Kepada Hikmah Allah

Saya merenungkan suatu hal yang sangat aneh dan mengagumkan, bagaimana Allah menciptakan segala sesuatu dengan sangat sempurna dan disertai hikmah di baliknya. Itu semua menggambarkan kesempurnaan Sang Khaliq dan kelembutan hikmah-Nya.

Jasmani manusia yang semula gagah perkasa itu perlahan berubah menjadi tua renta. Akal pastilah bertanya, mengapa hal itu mesti terjadi. Apakah rahasianya? Akal lalu diberi tahu bahwa kelak ia akan berpulang ke tempat kembalinya yang abadi.

Struktur alam semesta ini diciptakan sebagai jembatan menuju pengetahuan. Akal menyadari makna semua itu melihat banyak hal yang jauh lebih mengagumkan. Misalnya, seorang anak muda telah dipanggil ke haribaan Allah di saat ia mencapai puncak masa

remajanya. Yang lebih aneh adalah direngkuhnya seorang anak kecil oleh Allah swt. dari pangkuan ayah bundanya di saat ia berada dalam ayunan, padahal saat itu ia belum menunjukkan suatu hal yang negatif dan Allah tidak memiliki kepentingan apa-apa dengan diambilnya anak itu dari kedua orang tuanya. Saat itu, pastilah mereka amat membutuhkan kehadiran sang anak.

Akan tetapi, yang lebih sulit dipahami adalah bahwa Allah masih membiarkan orang-orang tua yang sudah tak bisa lagi mengerti mengapa mereka masih hidup di dunia ini, padahal keberadaannya di dunia kini tak lebih dari sekadar sebuah penderitaan. Yang senada dengan itu adalah dirampasnya harta dari orang-orang mukmin yang bijak dan dilimpahkannya harta itu secara luas kepada orang-orang kafir yang bodoh. Akal kesulitan untuk menemukan alasan-alasan rasional dari semua peristiwa itu.

Saya masih terus merenungkan sejumlah tanggung jawab syariat yang dibebankan oleh manusia (taklif). Ketika akal ini tidak lagi mampu menggapai hikmah di balik semua peristiwa itu, saya sadar bahwa akal saya sangatlah terbatas. Oleh karena itulah, banyak kewajiban syariat yang tidak perlu dan tidak dapat dipertanyakan. Akal akhirnya menyadari betapa nyatanya hikmah Sang Khaliq yang menyertai segala ciptaan-Nya. Lantas, patutkah kita mengingkari kebesaran Allah yang terlihat di balik segala hikmah-Nya? Akal akan berkata, "Aku mengetahui dengan pasti bahwa Dia sangatlah Bijaksana, sedangkan aku sangatlah lemah untuk mengetahui segala musabah, maka aku dengan tulus menaati apa yang Dia perintahkan."

Rahasia-rahasia Pernikahan

Saya merenungkan manfaat pernikahan, makna, dan cakupannya. Saya memahami disyariatkannya nikah adalah demi keberlangsungan sebuah generasi. Berketurunan adalah usaha mengganti yang telah lalu dengan yang akan datang. Tatkala pernikahan banyak dibenci oleh jiwa yang sangat mulia, karena harus

menyingkap aurat dan mempertemukan dua organ yang menurutnya tidaklah indah, maka Allah menciptakan syahwat sebagai pendorong yang sangat kuat agar terwujud pernikahan itu.

Saya kemudian merenung lagi. Ternyata, tujuan pernikahan itu berlanjut dengan dikeluarkannya air yang, jika terus tergenang dan tertahan, dapat menimbulkan penyakit. Sperma terbentuk dari makanan yang telah diolah dan diserap oleh tubuh manusia. Sperma merupakan sari makanan terbaik hasil olahan pencernaan manusia yang terkumpul di suatu tempat di dalam tubuh ini. Zat itu menyebabkan badan kita segar, sama seperti fungsi darah bagi tubuh. Jika sperma semakin banyak dan menumpuk di dalam tubuh manusia, ia akan mencari saluran untuk keluar dari dalam tubuh, seperti halnya air seni. Akan tetapi, bertumpuknya sperma di dalam tubuh jauh lebih menyulitkan daripada bertumpuknya air seni. Jika sperma terlalu lama menumpuk di dalam tubuh dapat menimbulkan penyakit yang sangat berbahaya, bahkan mungkin dapat menimbulkan keracunan.

Ketika kondisi fisik seseorang normal, secara alami tubuhnya akan memproses sperma itu keluar dari dalam tubuh dengan normal, seperti halnya air seni yang juga dikeluarkan. Akan tetapi, ada juga yang tidak normal. Artinya, jika sperma sangat sedikit, tentulah jarang keluarnya. Yang kita perbincangkan saat ini adalah kondisi fisik yang normal. Seperti saya katakan, sperma yang menumpuk terlalu lama dapat menimbulkan penyakit yang akut. Selain itu, kondisi tersebut dapat memicu munculnya pikiran-pikiran yang buruk dan tak sehat dan akan menggiring seseorang kepada godaan-godaan yang sangat menggiurkan. Terkadang kita menemukan orang-orang yang sehat fisiknya mengeluarkan maninya. Akan tetapi, setelah itu mereka masih mengeluh seperti seseorang yang makan tetapi tidak merasa kenyang. Saya mencari-cari sebabnya.

Saat itu, saya menemukan ada sesuatu yang kurang dalam hubungan pernikahan mereka. Mungkin saja, hal itu dikarenakan pasangan yang dinikahinya tidak memberinya kepuasan. Akibatnya,

ketika pasangan itu bercampur, sang lelaki hanya sempat mengeluarkan sebagian kandungan spermanya, sementara sebagian yang lain masih tersisa. Jika Anda ingin tahu hal yang demikian, cobalah membandingkannya dengan keluarnya sperma di tempat yang sangat disukai dan di tempat yang lebih rendah dari itu. Misalnya, tatkala melakukan hubungan intim di antara dua paha dan di tempat bertemunya dua kemaluan. Bandingkan pula berhubungan dengan istri Anda yang masih perawan dan berhubungan dengan istri yang sudah janda. Dari situ akan terasa perbedaannya. Pada saat itulah akan diketahui bahwa memilih calon istri sangatlah penting agar sperma itu mengalir dengan baik.

Di sisi lain, penumpukan sperma yang terlalu lama juga akan mempengaruhi kondisi anak. Sesungguhnya, jika perkawinan terjadi di antara dua remaja yang telah lama menyimpan kandungan spermanya karena terlambat menikah, maka anaknya akan lebih kuat dan tegar bila dibandingkan dengan orang yang menikah sampai beberapa kali.

Salah satu seni pernikahan ialah seringkalinya seseorang melakukan perkawinan yang baru, meskipun sebenarnya sangat tidak baik menurut tradisi. Hal itu dapat diibaratkan seperti seseorang yang telah makan nasi dan daging hingga kenyang, namun tetap menyantap apa diinginkannya. Terlebih jika dihidangkan kepadanya sesuatu yang lebih menarik lagi, maka dia akan menikmatinya. Hal itu pastilah disebabkan sesuatu yang baru memiliki daya tarik tersendiri, oleh karena, pada umumnya, nafsu tidak cenderung kepada sesuatu yang biasa dialami dan selalu ingin tahu akan hal-hal yang baru. Ia selalu berkhayal tentang keinginannya terhadap yang baru itu. Jika ternyata ia tak mendapatkan sesuatu, maka ia akan mencari yang lebih baru lagi. Sepertinya, ia tahu akan maksud yang baik.

Gambaran di atas mengarah kepada situasi hari pengadilan dan pembalasan. Saat itu manusia akan menerima sesuatu yang baru yang pernah ia bayangkan. Pahamilah hal itu! Ketika itu, mereka

tahu akan kesalahan apa yang pernah mereka perbuat di dunia. Mereka akan meminta dikembalikan hidup di dunia. Oleh karenanya, orang-orang yang bijak berkata, "Mabuk asmara membuat seseorang buta terhadap aib yang dicintainya."

Barang siapa yang tahu banyak tentang aib orang yang dicintainya, ia akan meninggalkannya dan melupakannya. Oleh sebab itu, sangatlah dianjurkan kepada kaum wanita untuk selalu tidak berada jauh dari suaminya sehingga ia akan melupakan dirinya dan tidak pula pula terlalu dekat sehingga ia akan bosan tinggal bersamanya. Demikian pula bagi laki-laki. Hal itu dimaksudkan agar tidak tersingkap aib masing-masing.

Adalah wajib bagi seorang suami untuk tidak mengumbar rahasia istrinya dan janganlah sekali-kali ia berusaha mencium dari istrinya kecuali bau wewangian yang harum dan segar. Masih banyak lagi gambaran tentang wanita yang sangat bijak. Mereka tahu secara naluriah akan kewajibannya tanpa harus diberi wejangan. Adapun wanita-wanita yang bodoh seringkali tak memperhatikan hal-hal seperti itu. Akibatnya, suaminya pun selalu tidak suka melihat raut mukanya.

Barang siapa yang menginginkan anak yang cerdas dan memenuhi harapan serta dan keinginannya, hendaknya mencari calon istri/suami yang yang baik. Janganlah lupa pula untuk melihat calon istri Anda. Jika jantung Anda berdegup saat pandangan pertama, itu pertanda bahwa Anda memang jatuh cinta kepadanya. Jika bayang-bayangnya selalu hadir di pelupuk mata Anda, itulah puncak kecintaan Anda. Ingatlah, kecantikan itu terdapat pada mata dan mulut.

Imam Ahmad sendiri mengatakan, jika seseorang ingin menikah, maka bolehlah ia melihat apa yang lebih dari sekadar muka dan telapak tangan. Dalam hal ini 'Atha` al-Khurasani berkata, "Tertulis di dalam Taurat bahwa perkawinan tanpa dasar syahwat dan gairah hanya akan berujung pada penyesalan hingga hari kiamat." Sangatlah dianjurkan bagi mereka yang sedang memilih pasangan agar melihat

dengan seksama perangai dan akhlak calon suami/istrinya. Apalah artinya kecantikan rupa tanpa makna, laksana tanaman yang tumbuh di tempat sampah. Sementara itu, keinginan yang utama dari pasangan yang menikah ialah agar keturunannya tumbuh menjadi generasi yang cerdas. Jika jiwa pasangan telah terpusat perhatiannya kepada suami/istrinya karena kesempurnaan rupa dan akhlaknya, maka ia akan melakukan yang terbaik untuk dirinya karena telah terpenuhi kedua unsur cintanya.

Oleh sebab itu, diriwayatkan dalam sebuah hadits, *Janganlah seorang hakim menetapkan putusan dalam keadaan marah* dan *Jika waktu Isya tiba dan makan malam telah dihidangkan, maka dahulukanlah makan malam.*

Barang siapa yang berhasil mendapatkan perempuan yang cantik lahir dan batinnya, janganlah sekali-kali ia mengungkit-ungkit aib dan celanya. Selain itu, seorang istri hendaknya berusaha mencari keridhaan-Nya dengan berusaha menyiasati hubungannya dengan sang suami, agar tidak terlalu dekat hingga jenuh dan tidak terlalu jauh hingga dilupakan. Suguhkanlah yang terbaik kepada sang suami, sehingga, pada saat yang bersamaan, ia akan memperoleh dua keuntungan sekaligus, yaitu anak yang saleh dan kepuasan batin. Dengan begitu, seorang suami tidak akan berpindah ke lain hati. Dia akan merasa puas dengan istrinya dan langgenglah mahligai cintanya.

Jika si suami merasa mampu untuk menikah lagi dengan harapan agar hatinya lebih tenteram dan bahagia, maka hendaknya ia meminta restu sang istri. Akan tetapi, jika ia khawatir istrinya yang pertama akan cemburu atau khawatir lupa akan akhirat akibat hadirnya istri yang cantik selain yang pertama, atau khawatir terseret keluar dari sifat dan sikap wara', maka cukuplah baginya untuk kawin dengan satu orang perempuan saja. Hendaklah ia menghindar dari wanita-wanita yang cantik lagi salehah yang dapat membuatnya tergoda.

Jika ia mendapatkan wanita yang sekiranya tidak cocok bagi dirinya, bersegeralah menggantinya dengan yang lain. Sebab, hal itu

akan segera menghapus kenangan-kenangan yang manis di masa lalunya. Jika ia hanya mampu untuk memberi nafkah kepada satu orang istri, maka yang satu itu lebih baik baginya. Jika ia tidak bisa mendapatkan dari yang satu itu buah pernikahan yang pantas, lebih baik ia mencari gantinya. Ketahuilah, pernikahan dengan wanita-wanita yang amat dicintai dan disayangi akan memaksimalkan keluaran sperma dan akan melahirkan anak yang cerdas, sekaligus mengantarkan kepada kepuasan biologis yang sempurna.

Jika seseorang takut akan timbulnya kecemburuan, maka cukuplah baginya menikah dengan budak perempuan yang cenderung tidak pencemburu. Banyak pula yang bisa menikah dengan keduanya dan para wanita bersabar menerimanya. Nabi Daud, misalnya, menikah dengan seratus orang wanita, sedangkan Nabi Sulaiman memiliki istri hingga seribu orang. Kita tahu akan kondisi Nabi dan para sahabatnya. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib memiliki empat istri dan tujuh belas budak perempuan yang diperistrinya, sedangkan putranya, Hasan, memiliki empat ratus orang istri (tentu setelah talak). Masih banyak lagi contoh tentang hal itu. Pahamilah dengan seksama apa yang saya ungkapkan, insyaallah Anda akan selamat.

Pahala dan Dosa

Segala sesuatu yang Allah ciptakan di dunia ini merupakan gambaran yang akan terjadi di akhirat kelak. Apa yang terjadi di dunia merupakan kilasan mengenai apa yang akan terjadi juga di akhirat. Akan tetapi, semua yang ada di dunia ini tidaklah ada yang menyerupai apa yang ada di surga, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, kecuali hanya nama-namanya saja yang sama. Dengan itu, Allah bermaksud membuat manusia tertarik kepada nikmat dan membuatnya takut akan siksaan.

Yang terjadi di dunia ini adalah siksaan terhadap orang yang zalim, sebagai balasan atas kezalimannya, sebelum ia disiksa kelak di akhirat. Inilah makna firman Allah, *Barang siapa yang berbuat*

kejelekan, maka dia akan dibalas sesuai dengan apa yang dikerjakannya (an-Nisâ' [4]:123).

Mungkin saja seorang pendosa mengira bahwa badannya yang sehat dan hartanya yang banyak akan menyelamatkannya dari siksaan. Ia tidak menyadari sebenarnya saat ini ia justru berada dalam siksaan yang nyata. Orang-orang yang bijak berkata, "Maksiat yang disusul dengan maksiat adalah siksaan atas maksiat itu sendiri dan kebaikan yang berbuah kebaikan merupakan balasan atas kebaikan itu pula." Barangkali, siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang yang bebuat maksiat itu berbentuk siksaan maknawi, seperti yang pernah dikatakan oleh seorang pendeta Bani Israil, "Wahai Tuhanku, betapa seringnya aku berbuat maksiat, namun mengapa tak kunjung datang azab-Mu menimpa diri ini?" Dikatakan kepadanya, "Betapa banyaknya azab-Ku menimpa dirimu, namun engkau tak tahu bahwa itulah azab-Ku. Tidakkah engkau merasa, telah Aku halangi dirimu untuk merasakan kenikmatan bermunajat kepada-Ku?"

Barang siapa yang merenungi azab dan siksa seperti itu, ia akan selalu bertindak dengan hati-hati. Wahab bin al-Ward pernah ditanya, "Dapatkah seorang yang berbuat maksiat merasakan ketaatan?" Dia menjawab, "Bahkan merasa susah pun tidak!" Betapa banyaknya orang yang mengumbar matanya terhadap segala kenikmatan dunia yang ditutup mata hatinya oleh Allah, tidak sedikit pula mereka yang tak terkendali lisannya tiada memperoleh kejernihan hatinya dan tak terhitung berapa banyak orang yang makan makanan yang syubhat mengalami kegelapan dalam hidupnya serta tidak bisa bangun di malam hari untuk merasakan indahnya munajat kepada Allah. Hal-hal tersebut hanya disadari oleh orang yang terus bermuhasabah terhadap dirinya sendiri.

Sebaliknya, orang yang bertakwa akan mendapatkan balasan yang baik atas ketakwaannya. Dalam hadits Qudsi yang diriwayatkan Abu Umamah, *Menatap wanita yang cantik jelita adalah busur yang diracuni oleh setan.* Barang siapa yang berpaling karena mengharapkan ridha-Ku, akan ia nikmati manisnya iman di dalam hatinya. Itu

hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak contoh yang mungkin bisa mengingatkan mereka yang lalai.

Allah seringkali memperlihatkan azab atas dosa-dosa yang bersifat langsung dan terang-terangan, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., *Tidur setelah subuh dapat menghambat rezeki. Sesungguhnya rezeki seorang hamba ditahan oleh sebab dosa yang diperbuatnya*. Fudhail berkata, "Sesungguhnya, jika aku berbuat maksiat kepada Allah, aku melihat perubahan pada perilaku binatang tungganganku dan pembantu-pembantuku."

Utsman an-Naisaburi menceritakan, suatu saat tali sandalnya putus tatkala dia dalam perjalanan untuk melakukan shalat Jumat. Dia berhenti untuk memperbaikinya. Beberapa saat kemudian dia berkata, "Ini semua karena saya tidak mandi untuk shalat Jumat."

Ganjaran yang sangat ajaib di dunia adalah seperti apa yang terjadi pada saudara-saudara Nabi Yusuf. Dahulu, tangan-tangan mereka menyiksa Yusuf yang kemudian dibeli oleh orang Mesir. Akan tetapi, pada masa berikutnya, tangan-tangan merekalah yang justru meminta-minta makanan, sebagaimana yang dikisahkan dalam firman Allah swt. di dalam al-Qur'an, *Bersedekahlah kepada kami* (Yûsuf [12]:88). Tatkala Yusuf digoda oleh istri pembesar Mesir saat itu yang dengan kejam memfitnah Yusuf di depan suaminya, *Apa balasan bagi orang yang ingin berbuat serong dengan istrimu?* (Yûsuf [12]:25). Allah lalu membuka mulutnya dan membuatnya justru mengakui sendiri perbuatannya, *Akulah yang justru menggodanya untuk menundukkan dirinya padaku* (Yûsuf [12]:51).

Andaikataka seseorang meninggalkan maksiat karena Allah, maka ia akan menikmati buahnya. Begitu juga jika ia melakukan ketaatan. Rasul saw. bersabda, *Jika engkau merasa miskin, berdaganglah dengan Allah dengan cara bersedekah*. Artinya, berlakulah sopan kepada Allah untuk mendapatkan keuntungan yang banyak dan segera.

Kita banyak melihat orang menghalangi dirinya untuk melaksanakan perintah agama dengan harapan mendapatkan

kesenangan yang bersifat sementara. Yang terjadi justru bukan ketenangan yang mereka dapatkan, sebaliknya, mereka sengsara selama-lamanya.

Seorang ulama menceritakan, "Ketika masih muda, aku pernah memiliki pelayan. Saat ia berada di rumahku, rasa cintaku kepadanya begitu membara. Aku menanyakan hal itu kepada ahli fikih saat itu, mungkin ada yang dapat memberi keringanan hukum bagiku. Akan tetapi, semuanya berkata, 'Kau tak boleh menatapnya dengan penuh syahwat, jangan menyentuhnya, apalagi mencampurinya, kecuali setelah dia haid.' Aku lalu bertanya kepadanya dan ia menjawab bahwa saat dibeli olehku ia memang sedang haid. Aku katakan, Kalau begitu, telah dekat waktunya. Aku lalu bertanya lagi kepada para fakih. Mereka mengharuskanku menunggu hingga benar-benar bersih haidnya.

Aku berkata kepada jiwaku bahwa aku sungguh mencintainya; keinginanku begitu menggelora; kesempatan sangatlah terbuka, apalagi ia sangat dekat denganku. Akan tetapi, jiwaku malah menjawab, '(Sulitnya) beriman dengan penuh kesabaran adalah seperti (penderitaan) dipanggang di atas bara api. Engkau suka atau pun tidak, sama saja.' Akhirnya aku memilih terus bersabar hingga datang waktunya. Pada saatnya Allah memberiku nikmat dengan hadirnya wanita yang lebih cantik dan lebih molek."

Ikhlas Karena Allah

Saya memikirkan bukti-bukti nyata tentang kebenaran Allah. Ternyata, jumlahnya lebih banyak dari bilangan pasir. Yang paling ajaib, menurut saya, adalah betapa banyaknya manusia yang menyembunyikan apa yang tidak Allah ridhai, lalu Dia membongkarnya setelah beberapa lama.

Barangkali mereka terperangkap dalam sebuah bencana yang membuat apa yang tersembunyi selama ini menjadi tersingkap di mata manusia. Semua yang terjadi seolah menjadi jawaban terhadap semua dosa yang selama ini pernah mereka lakukan. Manusia harus

sadar bahwa ada Zat yang Maha Membalas perbuatan dosa. Manusia pun harus sadar bahwa tiada berguna dinding yang ia jadikan benteng untuk bersembunyi. Ia pun harus tahu bahwa amal-amalnya tak akan sirna begitu saja laksana debu yang ditiup angin.

Demikian pula ada manusia yang menyembunyikan ketaatannya, meski akhirnya tampak juga. Manusia membicarakan amal baik itu hingga mereka sama sekali laksana tak memiliki dosa. Seluruh hidupnya adalah amal. Manusia harus tahu bahwa di sana ada Tuhan yang tidak menyia-nyiakan amal-amal. Sesungguhnya, bila hati manusia tahu akan kondisi orang tersebut, kemudian mencintainya, menyayanginya, memujinya, atau malah membencinya dan mencelanya, seluruhnya terjadi sesuai dengan apa yang terjadi antara hamba dengan Allah. Tatkala seorang hamba hanya baik kepada makhluk tetapi tidak baik kepada Sang Khaliq, akan terbaliklah keadaan dirinya. Yang memujanya akan mencelanya.

Kebaikan dan Keburukan

Saya merenung tentang bumi dan apa yang ada di permukaannya dengan mata pikiran saya. Yang terlihat justru banyak kerusakan yang terjadi. Orang-orang kafirlah yang kebanyakan menguasai dunia, sedangkan umat Islam jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan mereka. Dalam pandangan saya, kaum muslimin telah disibukkan oleh hartanya namun lupa akan Pemberi rezekinya. Akibatnya, mereka berpaling dari ilmu yang bisa mengantarkannya mengenal Rabbnya. Para pemimpin disibukkan oleh perintah dan suruhan serta kelezatan yang begitu banyak tersedia untuknya, namun lupa mensyukurinya. Tak seorang pun yang berani memberi mereka nasehat; yang muncul justru pujian-pujian yang semakin membuat mereka larut dalam hawa nafsunya.

Seharusnya, sebuah penyakit haruslah dilawan dengan obat penangkalnya. Umar bin al-Muhajir bercerita, "Umar bin Abdul Aziz berpesan kepadaku, 'Jika engkau telah melihatku berpaling dari kebenaran, maka tariklah aku dan goncangkanlah tubuhku.' Aku

bertanya keheranan, 'Ada apa denganmu, wahai Umar?'" Umar bin al-Khattab juga pernah berkata, "Semoga rahmat Allah selalu dilimpahkan kepada mereka yang menunjukkan kepada kita aib dan kekurangan diri kita."

Orang yang paling banyak memerlukan nasehat adalah para penguasa, karena hampir semua aparatnya mabuk dalam hawa nafsu dan kenikmatan dunia, lagi pula diliputi kebodohan. Mereka sangat kebal dengan dosa, bahkan telah mati rasa. Mereka tidak juga malu memakai sutera, atau minum minuman keras, hingga di antara mereka ada yang berkata, "Apa yang dikerjakan aparat itu?" Bekerja sama dengan orang-orang yang zalim adalah perilaku mereka sehari-hari.

Orang-orang kampung tenggelam dalam jurang kebodohan. Demikian pula orang-orang kota. Mereka berlumuran dosa. Mereka melalaikan shalat, bahkan para wanitanya shalat sambil duduk.

Saya kemudian merenungi kondisi para pedagang. Saya menyaksikan mereka mabuk dalam ketamakan, hingga tak peduli dari mana harta yang mereka peroleh. Riba di antara mereka merayap di mana saja. Mereka tidak mau mengeluarkan zakat, tak ada yang merasa takut meninggalkannya, kecuali mereka yang Allah rahmati.

Saya merenungi pula para pemilik modal. Saya menemukan mereka sebagai orang-orang yang yang saling menipu, mengurangi timbangan, dan merugikan yang lain. Meskipun demikian, mereka terus saja tenggelam dalam kebodohan-kebodohannya.

Saya memperhatikan pula orang-orang yang memiliki anak. Mereka seringkali membebani anaknya dengan pekerjaan-pekerjaan untuk mencari nafkah, sebelum mereka sempat mengajari sopan santun dan tata krama hidup.

Saya menyimak hal lain tentang keadaan kaum wanita. Tampak sekali tipisnya agama mereka. Di antara mereka banyak yang bodoh; tak banyak dari mereka yang mengerti akan urusan akhirat, kecuali mereka yang dapat perlindungan dari Allah. Saya lantas menggugat,

"Jika demikian keadaannya, siapakah yang tersisa dan sanggup untuk berbakti kepada Allah?"

Saya kemudian mengarahkan pandangan kepada ulama, orang-orang yang terpelajar, ahli ibadah dan para *mutazahhid*. Kebanyakan ahli ibadah dan *mutazahhid* beribadah tanpa dasar ilmu, mabuk penghormatan dan bangga jika tangan-tangan mereka diciumi oleh para pengikutnya. Ada di antara mereka yang, jika membutuhkan sesuatu dari pasar, tidak mau keluar rumah untuk membelinya sendiri karena khawatir wibawanya akan jatuh.

Rasa gengsi mereka semakin menanjak hingga segan menjenguk orang-orang sakit, tak pernah mengantarkan jenazah, kecuali yang mereka pandang memiliki kedudukan terhormat. Mereka juga pernah tidak saling mengunjungi, bahkan lebih dari itu, mereka saling membenci untuk bertemu. Mereka kini terjerat oleh aturan-aturan yang mereka buat-buat sendiri, bahkan menuhankannya!

Seringkali mereka mengeluarkan fatwa tentang suatu hal yang tidak mereka kuasai permasalahannya agar tidak dianggap tidak tahu apa-apa. Mereka ingin tampil dan selalu tampil. Tidak jarang mereka menghina para ulama karena mereka dianggapnya cinta akan dunia. Mereka tidak tahu, kegigihan mereka yang berusaha mencari rezeki dengan halal adalah sebuah kehormatan, sedangkan yang tercela di dunia ini adalah justru keangkukan dan penghinaan yang mereka lakukan sendiri.

Setelah saya memperhatikan, hanya sedikit para ulama dan kalangan terpelajar yang mempunyai kesungguhan. Di antara tanda kesungguhan adalah mencari ilmu untuk beramal, sementara kebanyakan dari mereka menjadikan ilmu hanyalah sebagai alat untuk mencari pekerjaan dan mengejar kedudukan. Mereka berbondong-bondong mencari ilmu agar diangkat menjadi hakim atau hanya ingin membuat dirinya sekadar berbeda dari orang lain dan merasa cukup dengan hal itu.

Saya mendapati pula bahwa kebanyakan ulama telah terbuai oleh hawa nafsunya dan mempergunakannya sebagai senjata. Mereka lebih mengutamakan sesuatu yang menghalanginya untuk memperoleh ilmu dan dapat menjerumuskannya kepada hal-hal yang dilarang agama. Mereka nyaris tidak bisa merasakan manisnya berhubungan dengan Allah. Keinginannya hanyalah ingin mengatakan, "cukup!"

Ketahuilah, Allah tiada akan pernah membiarkan bumi sepi tanpa orang yang taat kepada-Nya, yang memadukan ilmu dengan amal, yang mengerti akan hak-hak Allah dan takut kepada-Nya. Merekalah poros dunia ini. Begitu pentingnya mereka, jika mereka meninggal maka Allah akan menggantikannya. Mungkin saja sebelum mereka pergi, telah muncul generasi yang akan menggantikan mereka. Orang-orang seperti mereka tiada mungkin hilang dari dunia ini. Kedudukan mereka laksana kedudukan Nabi. Merekalah orang-orang yang menegakkan prinsip-prinsip agama, sangat menjaga batasan-batasannya, sekalipun, mungkin saja, ilmunya terbatas dan tidak cukup luas pergaulannya. Adapun orang-orang yang sempurna sangatlah sedikit jumlahnya. Satu orang seperti itu mungkin hanya muncul dalam sekian ratus atau bahkan ribu tahun.

Saya kemudian menelusuri kehidupan para ulama salaf. Saya ingin mengetahui, siapakah dari antara mereka yang memadukan ilmu dengan amal, sehingga mereka menjadi mujtahid dan suri teladan bagi orang-orang ahli ibadah. Saya menemukan tiga orang, yaitu al-Hasan al-Bashri, Sufyan ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal. Saya telah menulis riwayat hidup masing-masing mereka dalam buku yang terpisah. Akan tetapi, saya menolak memasukkan Said bin al-Musayyib dalam karya saya. Memang, ulama salaf banyak sekali jumlahnya. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka memiliki keahlian dalam suatu bidang ilmu tertentu tetapi tidak terlalu menonjol di sisi lainnya.

Ada pula yang sangat menonjol keilmuannya dan ada pula yang masyhur dengan amalnya. Terlepas dari itu semua, mereka sungguh memiliki ilmu yang mumpuni dan tangguh. Tidak akan menyesal orang yang mau mengikuti jejak mereka atau bahkan melebihinya, walaupun yang membuka jalan pertama kali pastilah memiliki keutamaannya sendiri. Kita bisa menyimak kembali kisah Khidir yang mengajari Musa hal-hal yang tidak diketahuinya. Khazanah Allah sangatlah luas dan karunia-Nya tidak pernah diberikan hanya kepada satu orang.

Saya pernah menyimak kisah tentang Ibnu 'Uqail. Suatu kali, dia berbicara tentang dirinya. "Suatu kali, aku membuat sebuah perahu, namun setelah itu rusak." Saya tahu bahwa ada yang salah dengan dirinya, namun apa hendak dikata? Betapa banyaknya orang yang berbangga-bangga diri namun disingkapkan tabir kelemahannya oleh orang lain. Betapa banyaknya pula generasi penerus yang jauh lebih dewasa pikiran dan perbuatan dari pada generasi pendahulunya. Dikatakan dalam sebuah syair,

Malam dan siang selalu mengandung, namun
Tiada yang tahu selain Allah apa yang akan dilahirkan keduanya

Nikmatnya Mengendalikan Nafsu

Saya merasakan kecenderungan diri kepada syahwat seringkali melampaui batas, sehingga akal, hati dan pikiran tidak lagi lurus. Saat itulah manusia tidak lagi sudi mendengarkan nasehat.

Suatu ketika, saya menghardik nafsu ini saat kecenderungannya kepada syahwat mencapai puncaknya. "Celaka engkau! Berhentilah! Aku akan katakan sesuatu kepadamu, kemudian lakukanlah apa yang terlintas di dalam benakmu!"

Nafsu saya berkata, "Katakanlah, aku akan mendengarkan."

Saya melanjutkan, "Katakanlah, mengapa kecenderunganmu kepada hal-hal yang mubah begitu lemah, sedangkan kepada hal-

hal yang haram engkau begitu bersemangat? Menurutku, ada dua hal yang terjadi padamu. Sepertinya, sesuatu yang manis justru engkau anggap pahit. Segala perkara yang mubah sangatlah terbuka untukmu. Akan tetapi, jalannya terasa sulit bagimu karena, mungkin, engkau tidak memiliki bekal yang cukup untuk menggapainya; atau bisa saja engkau tidak mendapatkan mata pencaharian yang memadai, sedangkan waktu-waktumu hilang dan terbuang begitu saja. Setelah itu, jika harta itu telah engkau peroleh, pikiran dan akalmu tersita untuk mengurusinya.

Rasa takut dan cemas akan selalu menghantuimu. Engkau takut kekurangan makanan, padahal makanan yang berlebihan justru akan mendatangkan penyakit bagimu. Engkau pun cemas, pergaulanmu dengan sesama dapat berujung pada rasa bosan dan perpisahan. Sebaliknya, wahai nafsuku, sesuatu yang pahit di dunia ini justru engkau anggap manis. Hal-hal yang haram memang tampak begitu manis. Akan tetapi, di balik itu semua ada celaka yang berujung pada siksaan dan hinaan di dunia dan akhirat."

Anda akan merasakan bahwa mengendalikan hawa nafsu memiliki kenikmatan-kenikmatan yang tiada terkira. Kenikmatan itu akan semakin terasa ketika nafsu semakin kuat dan keras ditekan. Orang yang bisa mengatasi gejolak hawa nafsunya pantaslah dimuliakan dan disebut pemenang. Sebaliknya, seseorang yang dikalahkan hawa nafsunya menjadi pecundang yang sangat hina.

Berhati-hatilah Anda. Janganlah melihat segala sesuatu yang menarik hati dengan pandangan yang selalu baik. Seorang pencuri pastilah merasakan kenikmatan tatkala ia mencuri, namun di saat itu ia tak sempat berpikir tentang hukuman potong tangan yang bakal ia terima. Mestinya, orang seperti melihat dengan mata dan hati yang terbuka sehingga bisa merenungi akibat-akibat yang akan muncul.

Ia pun harus berpikir, suatu ketika kenikmatan dan kelezatan itu bisa saja berubah menjadi petaka, baik disebabkan rasa bosan,

munculnya penyakit-penyakit yang lain, atau hilangnya orang-orang yang sangat dicintainya. Maksiat pertama adalah seperti makanan yang ditelan oleh orang yang lapar, namun ia tak pernah merasa kenyang, malah membuatnya semakin lapar. Hendaklah Anda ingat, tatkala Anda bisa menekan hawa nafsu, akan banyak hikmah dan keselamatan yang Anda peroleh dari kekuatan kesabaran dalam menghadapi gejolak nafsu.

Kesibukan Dalam Hidup

Di kala hati dan mata ini telah terbuka, di kala jiwa ini telah mengungkapkan penyesalannya, timbul di dalam hati saya semangat untuk memperbaiki diri. Lisan saya bahkan telah mengutuk batin ini atas semua waktu yang tersia-siakan. Saya lantas membisikkan kepada jiwa ini, mengapa kesadaran itu tidaklah lestari adanya? Saya merasakan, tatkala berada di dalam majelis, rasa cinta dan kasih dengan sesama begitu kuat. Akan tetapi, tatkala keluar dari majelis, berubahlah semuanya. Suasana begitu hampa.

Saya masih merasakan kesadaran bersemayam dalam jiwa ini dan hati pun masih kuasa memandang dengan jernih. Akan tetapi, godaanya begitu banyak. Akal yang seharusnya dipergunakan untuk berpikir tentang kekuasaan Allah selalu terombang-ambing oleh kepentingan duniawi dan hanyut dalam kepentingan hawa nafsu, sedangkan hati terbenam dalam dosa. Badan menjadi tawanan hawa nafsu. Pikiran berkelana mencari makanan dan minuman serta apa yang ditimbun untuk kepentingan esok hari dan tahun-tahun yang akan datang.

Oleh karenanya, setiap diri yang berpunya harus memperhatikan bagaimana cara mengeluarkan kelebihan-kelebihan harta dan kelebihan dari apa yang dimakannya, termasuk kelebihan biologis yang harus disalurkan lewat jalur pernikahan. Setiap orang harus sadar bahwa itu semua mensyaratkan adanya mata pencaharian baginya di dunia dan ia harus berusaha menelusuri jalan-jalan rezeki.

Ketika seseorang memiliki anak, pastilah ia memikirkan nasib anaknya. Berpikir merupakan faktor penting untuk memperoleh dunia. Jika seseorang datang ke sebuah majelis, hendaknya ia hadir bukan karena lapar, tetapi atas niat dan motivasi yang baik dan harus melupakan niatan-niatan duniawi. Saat itulah hatinya dapat menerima nasehat-nasehat, sehingga ia sadar atas apa yang pernah diperbuatnya dan tertarik untuk melakukan apa yang diketahuinya baik. Ia akan bangkit di atas perahu makrifat-nya. Saat itulah hati mulai sadar atas perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukannya, sehingga ia menyesal dan keingintahuannya semakin bertambah besar.

Andaikata nafsu bisa lepas dari rayuan syahwat, maka saya yakin ia bisa taat kepada Allah Tuhannya. Andaikata ia benar-benar mencintai-Nya, maka sirnalah keterasingannya dari manusia saat ia sibuk dengan Tuhannya. Oleh karenanya, banyak orang zuhud yang melakukan pengasingan dan khalwat dan sibuk menghancurkan segala dinding yang menghalanginya menuju Allah. Sebesar itu usaha mereka, sebesar itu pulalah hasil yang dicapainya. Hal itu ibarat mereka yang mengetam sesuatu yang sepadan dengan apa yang disemainya dahulu.

Saya menemukan titik paling dalam dari kejadian ini. Andaikata jiwa terus sadar dan waspada, maka ia akan terus melakukan yang terbaik. Jika tidak, maka ia akan terjebak pada perasaan bangga, ketakaburan, dan sikap meremehkan orang-orang lain. Akhirnya, ia akan berkata, "Aku telah memiliki segalanya, aku berhak untuk berbuat apa saja!" Orang seperti itu akan membiarkan hawa nafsunya terjun ke dalam dosa-dosanya. Padahal, kalau saja ia berdiri di pantai kerendahan hati dan jiwa pengabdian pada Allah, akan selamatlah ia.

Demikianlah keadaan sebagian besar manusia yang berebut mencari kedudukan di mana-mana. Tatkala seseorang telah menanam benih dan benih itu tumbuh dengan baik, saat itulah ia harus mulai waspada agar tidak tergilas oleh godaan-godaan yang

menghancurkan, sehingga ibadahnya menjadi baik dan selamat. Dalam sebuah hadits sahih Rasulullah saw. bersabda, *Andaikata kamu tidak melakukan dosa apapun, maka Allah akan mencabutmu (dari dunia ini) dan akan menggantikanmu dengan kaum pendosa. Mereka beristigfar kepada Allah kemudian Allah mengampuni mereka.*

Kata Hati Tentang Tasawuf

Saya merenung tentang kebiasaan sekelompok orang yang mengeluarkan seluruh hartanya. Mereka adalah orang-orang yang mengaku-ngaku zuhud yang bertawakal. Ternyata, apa yang mereka lakukan tidaklah diperintahkan oleh syariat. Hal itu didasarkan atas sabda Rasulullah saw. kepada al-Ka'ab bin Malik, *Tahanlah (jangan keluarkan semua) hartamu* dan sabda dia kepada Saad, *Lebih baik engkau tinggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta kepada manusia.*

Jika seseorang yang bodoh mengecam Abu Bakar yang telah menginfakkan seluruh hartanya tanpa sedikit pun menyisakannya, maka saya akan menjawab bahwa Abu Bakar adalah seorang pedagang dan pribadi yang sangat luas pergaulannya. Hal itu memungkinkannya untuk berhutang kepada sahabat yang lain dan mudah menyambung hidupnya. Saya tidak menyayangkan hal semacam itu. Yang saya sayangkan adalah banyaknya orang yang tidak memiliki kualitas kepribadian seperti Abu Bakar dan hidupnya sangat pas-pasan, atau mungkin seperti Abu Bakar tetapi kemudian ia berhenti bekerja, sehingga ia menjadi beban bagi orang lain dan meminta-meminta dengan keyakinan bahwa dengan cara itulah ia memperoleh rezeki dari Allah, padahal, hatinya sangat bergantung pada makhluk dan makanannya pun diperoleh dari mereka.

Tatkala diketuk rumahnya, hatinya bergetar dan berkata, "Nah, rezekiku datang." Perilaku semacam itu sangatlah tercela bagi orang yang mampu untuk mencari nafkah dan berjuang. Jika tidak mampu, adalah lebih buruk lagi jika ia menghamburkan semua

hartanya, karena seluruh jiwa dan kalbunya sangat bergantung pada apa yang ada di tangan manusia. Tentu saja, hal itu dapat mengakibatkan dirinya sangat rendah di mata manusia dan selalu berpura-pura zuhud di mata mereka. Setidaknya, mereka akan saling berebut dengan kaum fakir miskin dan orang-orang terlantar untuk memperoleh zakat.

Wajib bagi Anda untuk berbaris di belakang generasi salaf masa silam. Lihatlah, adakah di antara mereka yang melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berpura-pura zuhud? Hal ini pernah saya singgung di bagian awal buku ini. Generasi salaf adalah manusia-manusia pencari harta yang juga meninggalkan sesuatu untuk para pewarisnya. Marilah kembali kepada cara hidup mereka yang bersih. Tinggalkanlah pendapat-pendapat yang menyimpang dari syariat yang seakan-akan mengisyaratkan seakan syariat itu kurang utuh dan harus orang yang menyempurnakannya. Ketahuilah bahwa jasmani kita laksana binatang tunggangan yang harus diperhatikan. Jika Anda melalaikannya, pastilah Anda tidak bisa melanjutkan perjalanan. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada kita semua.

Salman al-Farisi pernah memanggul makanan di pundaknya, kemudian dia ditanya oleh seseorang, "Kenapa engkau mesti melakukan itu? Bukankah engkau sahabat Rasulullah?" Salman menjawab, "Ketahuilah, jika jiwamu telah terpenuhi kebutuhannya, dia akan tenang." Sementara itu, Sufyan ats-Tsauri berkata, "Jika engkau telah berhasil mengumpulkan harta sebulan, itulah saatnya untuk mempertajam ibadah engkau."

Ada beberapa orang yang tak memiliki apa-apa selain slogan yang musykil itu. Pernyataan itu bisa bersifat meragukan Allah, padahal percaya kepada-Nya sepenuhnya adalah lebih baik. Saya berharap Anda berhati-hati dengan perkataan-perkataan demikian. Memang, mungkin saja perkataan itu dilontarkan oleh para salaf terdahulu. Akan tetapi, hendaknya Anda tidak menyejajarkan diri dan iman Anda setara dengan diri dan kualitas iman mereka.

Abu Bakar al-Marwazi berkata, "Aku pernah mendengar Ahmad bin Hanbal menyuruh para pemuda dan pemudi untuk nikah." Saya lalu menyampaikan kepadanya perkataan Ibrahim Bin Adham. Akan tetapi, dia tak memberiku kesempatan untuk melanjutkan perkataan itu sambil berkata dengan nada agak tinggi, "Pantaskah ketika aku menyebutkan keadaan Rasulullah lalu engkau menimpalinya dengan keadaan orang-orang yang mencari jalan yang sempit?"

Ketahuilah, andaikata seseorang enggan berusaha dan menganggap hal itu adalah cara menempuh hidup zuhud serta berkata, "Aku tak akan makan dan minum, tidak beranjak dari sengatan matahari dan tidak pula akan menghangatkan badanku", atas dasar kesepakatan ulama, perbuatannya dianggap maksiat. Demikian pula jika ia melakukan hal-hal tersebut sementara ia mempunyai tanggungan keluarga, lalu berkata, "Aku tidak akan mencari nafkah; aku serahkan sepenuhnya urusan rezeki kepada Tuhannya", kemudian mereka ditimpa penyakit, maka ia telah berdosa. Rasulullah saw. bersabda, *Adalah sebuah dosa jika seseorang menyia-nyiakan orang yang memberinya makan.*

Ketahuilah, keseriusan kita dalam mencari harta akan senantiasa memacu semangat, melapangkan hati, dan memotong seluruh alur kebergantungan kita pada sesama makhluk. Tiada lain hal itu disebabkan jiwa yang memiliki tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi. Syariat menggambarkan bahwa jiwa Anda memiliki hak atas Anda dan pada mata Anda pun ada hak untuk Anda. Perumpamaan perilaku orang-orang yang menempuh kehidupan tanpa harta adalah laksana anjing yang tak pernah tahu siapa yang datang ke rumah mengetuk pintu.

Setiap orang yang dilihatnya berjalan, ia akan menggonggong kepadanya. Akan tetapi, tatkala orang itu melemparkan sedikit makanan kepadanya, ia akan diam. Yang saya maksudkan dengan keseriusan dalam mencari dunia ialah agar dari dalam diri kita muncul semangat untuk menjalani kehidupan, bukan malah menyerah kepadanya. Tak lebih dari itu. Pahamilah apa yang

saya uraikan, karena pemahaman Anda akan hal itu sangatlah penting artinya.

Jasmani dan Dunia

Saya berpikir mendalam tentang syahwat dunia. Saya menemukan betapa banyaknya jerat di dunia yang mencelakakan. Barang siapa yang akalnya lebih kuat daripada watak pribadinya dan bisa menguasainya, ia akan selamat. Sebaliknya, jika ia terkalahkan, celakalah ia. Saya menyaksikan sebagian dari budak-budak dunia, mereka mabuk dengan budak-budak perempuan mereka, namun menikah pula dengan wanita-wanita yang merdeka. Akibatnya, padamlah api semangat dan gairah dalam diri mereka. Bagi saya, tak ada yang lebih cepat merusak daripada mabuk akan wanita, oleh karena setiap kali manusia condong kepada hal-hal yang cantik, elok dan menggiurkan, maka gelegak syahwat melonjak melebihi batas yang wajar. Ketika itulah seseorang rawan kehilangan kendali dalam dirinya.

Selain itu, jika ia menikah dengan wanita-wanita yang tidak mempesona baginya, maka gairah seksnya pun akan turun dan ia tidak bisa mengeluarkan apa yang seharusnya ia salurkan. Demikian pula mereka yang terlalu banyak makan biasanya akan banyak melakukan hal-hal yang menyimpang. Begitu pun makan yang terlalu sedikit akan berdampak kurang baik bagi yang bersangkutan.

Akhirnya saya sadar bahwa yang paling baik adalah yang di tengah-tengah. Lebih tidak, kurang pun tidak. Dunia ini menjadi arena ujian dan cobaan, maka hendaklah akal dikedepankan. Barang siapa yang menyerah pada hawa nafsunya, ia akan sangat mudah celaka. Ini yang berhubungan dengan badan dan dunia, kini lakukanlah perbandingan pada hal-hal yang bersifat ukhrawi.

Hakikat Zuhud

Saya mendengar kabar tentang orang-orang zuhud di zaman ini, ketika mereka disugihi makanan, mereka menjawab, "Aku tidak

makan." Ketika ditanya kembali, "Mengapa?", jawabnya, "Karena aku sangat tidak bernafsu, sejak lama nafsuku telah lenyap."

Saya menegaskan bahwa bagi orang seperti itu telah tertutup jalan kebenaran dari dua arah. Sebab utamanya adalah kebodohan mereka sendiri. Mereka tidak tahu bahwa Nabi saw. dan para sahabatnya tiada pernah melakukan yang demikian. Rasulullah makan daging ayam, menyukai yang manis-manis dan madu.

Suatu ketika Farqad al-Sanji datang ke rumah al-Hasan al-Bashri yang saat itu sedang makan manisan yang dicampur madu. Dia kemudian berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang hal ini? Aku tidak makan karena saya memang tidak menyukainya." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Bukankah air liur lebah, tepung gandum, dan lemak lembu adalah hina bagi seorang muslim?"

Suatu kali, seorang laki-laki datang kepada al-Hasan al-Bashri kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai seorang tetangga yang tidak makan manisan yang dicampur madu." Hasan bertanya, "Kenapa?" Orang itu menjawab, "Tetanggaku itu mengatakan, 'Karena aku tak menunaikan rasa syukur." Al-Hasan al-Bashri berkata, "Tetanggamu itu bodoh, lalu apakah ia menunaikan syukur terhadap air dingin yang ia minum?"

Sufyan ats-Tsauri pernah mengadakan perjalanan dengan membawa manisan yang dicampur madu dan daging panggang. Dia berkata, "Sesungguhnya jika binatang diperlakukan dengan baik, maka ia akan bekerja dengan baik pula."

Apa yang terjadi pada orang-orang yang mengaku zuhud saat ini tak lebih dari hasil upaya mereka mencontoh perilaku kalangan pendeta. Saya sangat khawatir dan takut terhadap ancaman firman Allah swt., *Janganlah engkau mengharamkan hal-hal yang baik yang Allah halalkan bagimu dan janganlah kamu sekalian melampaui batas* (al-Mâ'idah [5]:87)

Kita tidak menemukan perilaku-perilaku generasi salaf terdahulu dari kalangan sahabat Nabi yang melakukan hal-hal

demikian karena sesuatu yang sangat penting. Kita dapat mengambil pelajaran dari Ibnu Umar. Dia meriwayatkan bahwa sesungguhnya ia menginginkan sesuatu, namun baginya kefakiran jauh lebih utama, ia lalu membebaskan budaknya, Rumaitsah, dan berkata tentang budaknya, "Sesungguhnya dialah (Rumaitsah) orang yang paling saya cintai di dunia ini!" Menurut saya, hal itu baik karena dia mengutamakan yang lebih utama. Jika hal seperti itu terjadi hanya sesekali wajar adanya. Akan tetapi, jika seseorang menolak yang halal dan baik untuk selamanya, maka hal itu akan menutup mati hatinya, membuatnya bodoh, dan akan memupuskan semangat hidupnya. Yang didapatnya hanyalah keburukan dan celaka, bukannya manfaat.

Ibrahim bin Adham berkata, "Jika hati membenci, maka ia akan buta." Dalam kata-katanya tersebut terkandung rahasia. Allah menciptakan tabiat dalam keadaan yang saat aneh. Oleh karenanya, ia memilih sesuatu yang dikehendaki oleh syahwatnya dan sesuai dengan maslahat dirinya. Ia tahu hal-hal yang akan berguna bagi dirinya.

Para ahli kedokteran bahkan mengatakan, "Keinginan nafsu hendaklah diberi jalan untuk menikmati makanan yang disukainya, meskipun mungkin mengandung bahaya. Nafsu memilih apa yang sesuai dengan tabiatnya." Artinya, jika seorang zahid mengekang keinginan normalnya, hal itu akan sangat membahayakan dirinya. Andaikata tidak ada nafsu di dalam jiwa untuk makan, maka hancurlah badan. Nafsu makan akan selalu memberontak dan tatkala dipenuhi ia akan melemah dengan sendirinya. Syahwat itu memiliki banyak keinginan dan sebaik-baik kemauan adalah yang berguna untuk badan.

Akan tetapi, keinginan itu melebihi batas, yang timbul justru penyakit. Sebaliknya, jika dicegah sepenuhnya apa yang diinginkannya, sementara akibat-akibat buruknya dapat diatasi, yang terjadi adalah penghancuran jiwa dan pengrusakan jasmani. Misalnya, seseorang tidak minum padahal ia mengalami rasa haus

yang luar biasa dan menahan lapar padahal rasa laparnya sudah melilit perutnya, atau ia tidak mau mencampuri istrinya secara halal padahal syahwatnya sedang memuncak, atau pun ia sedang mengantuk berat namun tidak juga mau tidur, hingga seseorang yang sangat sedih namun jika ia tidak mengeluh sama sekali, bisa saja ia mati karena memendam rasa sedihnya itu.

Jika hal-hal tersebut dianggap sebagai cara hidup zuhud, maka sesungguhnya itu semua benar-benar bertentangan dengan cara hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Pertentangan terjadi pada secara sisi syariat dan sisi cara hidup yang bijak. Janganlah Anda salah menafsirkan perkataan seseorang, "Dari mana lantas kita bisa beroleh makanan yang bersih?" Ketahuilah, jika makanan itu memang tidak suci sepenuhnya, meninggalkannya adalah suatu sikap wara' (menjaga diri). Yang kita perbincangkan di sini bukanlah makanan yang menodai makna wara'. Apa yang saya bicarakan merupakan jawaban atas mereka yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tak menyukai makanan.

Yang kedua, saya sangat mengkhawatirkan kondisi para zahid yang nafsunya telah bergeser, meninggalkan semua hal yang membuatnya tidak lagi menyukai apapun. Yang demikian itu mengandung suatu tipu daya dan *riya'* yang sangat samar. Andaikata selamat dari *riya'* terhadap manusia, maka ia telah dihinggapi suatu penyakit, karena telah menggantungkan dirinya pada pekerjaan yang demikian. Kalau ia menyembunyikan sikap itu di dalam batinnya, itu merupakan bisikan yang keliru. Mungkin orang-orang yang bodoh akan menganggap perbuatan-perbuatan seperti itu hanya mencegah mereka dari perbuatan baik dan zuhud.

Tidaklah demikian halnya. Diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Rasulullah saw. bersabda, *Pekerjaan yang bertentangan dengan sunnah kami akan tertolak.* Oleh karena itu, hendaklah Anda tidak terpesona dengan cara ibadah yang dilakukan oleh banyak orang yang mengaku zahid, namun sebenarnya amalan mereka jauh menyimpang dari jalan yang digariskan Rasulullah dan tidak juga

para sahabatnya, misalnya, dengan cara berpura-pura khusyuk yang berlebihan, berpura-pura menjalani hidup amat sederhana yang luar biasa, dan hal-hal lain yang mungkin dianggap oleh orang awam sebagai sesuatu yang sangat baik.

Muncullah kemudian di sana orang-orang yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan. Mereka amat suka dengan perilaku seperti mencium tangan, menghormati secara berlebihan, serta membuat aturan-aturan yang tidak bisa disentuh. Sementara, kesendirian mereka berbeda dengan saat mereka berada bersama orang lain. Jika Ibnu Sirin berkumpul dengan manusia, mereka tertawa terbahak-bahak. Akan tetapi, jika malam tiba, dia seperti membunuh orang sekampungnya (karena dialah yang bangun sendirian di tengah malam saat lainnya terlelap tidur, Penj.)

Marilah kita memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat untuk kita, karena itulah sumber pengetahuan yang baik. Tatkala kita memiliki ilmu yang berguna, kita pasti mengenal Allah dengan cara yang benar dan kita akan tergerak untuk bekerja sesuai dengan syariat-syariat-Nya dan dengan cara yang diridhai-Nya. Kita pun akan senantiasa dituntun kepada jalan keikhlasan. Asal-muasal segala sesuatu adalah ilmu dan ilmu yang paling bermanfaat adalah melihat/membaca perjalanan hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Allah berfirman, *Mereka adalah orang-orang yang Allah beri petunjuk, maka ikutilah jejak hidayah mereka* (al-An'âm [6]:90).

Menundukkan Diri Sendiri

Saya merenung tentang jihad melawan hawa nafsu atau menundukkan keinginan diri sendiri. Akhirnya, saya sampai pada kesimpulan bahwa itulah jihad paling besar. Banyak ulama dan orang zuhud yang tidak mengerti maknanya, karena mereka malah menutup pintu bagi syahwat untuk bisa menikmati hak-haknya, padahal yang demikian itu justru merupakan sebuah kekeliruan, setidaknya jika dilihat dari dua sisi.

Pertama, jika seseorang mencegah hawa nafsunya dari sesuatu yang halal, sesungguhnya pada saat yang sama mungkin saja ia justru mengarahkan hawa nafsunya kepada maksiat. Misalnya, ia mencegah dirinya dari barang-barang yang halal, kemudian tersiar di masyarakat luas bahwa ia meninggalkan hal yang diperbolehkan itu, sehingga ia sebenarnya telah membuat nafsunya mabuk pujian. Ia akan berusaha untuk menyembuyikan keterlenaannya dengan pujian-pujian tersebut. Ia pun jatuh ke dalam maksiat. Hal seperti itu membutuhkan pengertian yang sangat dalam dan tajam, agar kita selamat dari ujian dan tipu daya sangat samar ini.

Kedua, kita diperintahkan untuk menjaga hawa nafsu. Salah satu cara untuk menjaganya ialah dengan memberikan peluang kepadanya untuk menikmati kecenderungannya kepada hal-hal apapun. Konsekuensinya, kita harus senantiasa memberikan santapan-santapan yang bisa menjadikan hawa nafsu tetap terkendali. Sebagai pribadi, kita laksana penjaga yang ditugaskan untuk menjaganya. Hawa nafsu bukanlah milik kita, namun merupakan barang titipan. Mencegah dan menghalangi hawa nafsu untuk mendapatkan hak-haknya akan menimbulkan bahaya.

Perlakuan yang terlalu ketat terhadapnya akan menimbulkan keengganan dan mempersempit ruang geraknya akan menimbulkan perlawanan sehingga ia akan sulit dikendalikan. Sesungguhnya, apa yang disebut berjuang melawan hawa nafsu adalah laksana berjuangnya orang sakit yang cerdik. Ia bersabar untuk meminum obat meskipun enggan, karena berharap dirinya sehat. Ia mau berpahit-pahit dan memakan makanan yang sesuai dengan anjuran dokter dan tidak menuruti hawa nafsunya untuk mengkonsumsi apapun yang akan membuatnya menyesal, karena akan tidak diperbolehkan makan selamanya.

Demikianlah, orang-orang mukmin yang cerdas tidak akan lepas kendali. Ia akan berlaku bijak, mampu mengulur dan menarik sesuatu pada saat yang tepat. Tatkala ia melihat nafsunya berada pada jalur yang tepat, ia tidak mengekangnya. Akan tetapi, ketika nafsu itu

terasa mulai menyimpang, ia segera berusaha untuk meluruskannya dengan cara yang halus. Jika nafsu tetap melawan, tindakan yang lebih tegaslah yang ia lakukan terhadapnya. Hendaklah nafsu itu diletakkan pada tempat yang terhormat, seperti seorang istri yang akalnya cenderung labil dan lemah. Tatkala ia berbuat *nusyuz* (meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang istri), hendaklah ia dinasehati. Jika masih belum baik, tinggalkanlah ia untuk sementara dan jika masih belum lurus juga, pukullah ia. Jika sudah demikian keadaannya, tak ada pilihan kecuali dengan pukulan (yang tidak melukainya, Penj.). Itulah perjuangan dalam bentuk amalan.

Perjuangan yang lainnya adalah secara lisan. Dalam hal bagaimana seharusnya membina dan membimbing istri, jika seorang mukmin melihat istrinya telah menjurus kepada perbuatan yang jahat dan akhlak yang buruk, maka saat itulah ia harus mengingatkannya akan makna kebesaran Sang Khaliq. Jika sang istri terlihat menyombongkan dirinya, katakanlah padanya, "Engkau hanyalah berasal dari tetesan sperma yang hina; engkau akan mati hanya dengan sekali pukulan; engkau akan kesakitan bila digigit kumbang penghisap darah."

Jika si istri lalai akan kewajiban-kewajibannya, maka ingatkanlah ia akan hak-hak Allah atas hamba-Nya. Jika ia masih keberatan untuk beramal, ingatkanlah ia akan besarnya pahala. Jika ia terus melenceng dan hanyut terbawa oleh hawa nafsunya, ingatkanlah ia akan siksaan yang sangat besar dan ancaman siksaan yang mungkin langsung ditimpakan oleh Allah secara nyata.

Allah berfirman, *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku bagaimana jika seandainya Allah mencabut pendengaran dan penglihatanmu."* (al-An'âm [6]:46). Selain itu, siksaan dan azab Allah bisa berupa hal-hal yang tak terlihat, sebagaimana firman-Nya, *Aku akan memalingkan orang-orang yang berpaling (dengan sombong) dari tanda-tanda kekuasaan-Ku tanpa alasan-alasan yang benar.* (al-A'râf [7]:146).

Bersabarlah Menunggu Terkabulnya Doa

Saya melihat adanya keanehan bila seorang mukmin berdoa namun tiada dikabulkan. Ia pun mengulang-ulang doanya sampai sekian lama, namun tiada kunjung datang tanda-tanda jawaban dari Allah.

Hendaklah ia tahu bahwa hal itu merupakan cobaan yang membutuhkan kesabaran. Ia tidak boleh memendam kekhawatiran selama menunggu terkabulnya doa, karena kekhawatiran itu adalah penyakit yang harus disembuhkan. Saya pun pernah mengalaminya. Suatu ketika, saya ditimba musibah maka berdoalah saya dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, saya tak kunjung melihat percik-percik jawabannya. Mulailah Iblis menebar perangkap tipu dayanya. Suatu saat dia mengatakan, "Kedermawanan itu sangatlah luas dan Allah tidaklah kikir. Apakah artinya bila jawaban dari doa-doamu ditunda-Nya?"

"Diamlah wahai makhluk yang terkutuk! Aku tidak membutuhkanmu dan nasehat-nasehatmu!"

Saya kemudian merenungkan diri saya kembali. Kepada jiwa ini saya berkata, "Hapuslah kegelisahanmu, wahai jiwaku! Dia tidak menunda kecuali ingin menguji ketabahanmu dalam menghadapi musuhmu, agar engkau menjadi tangguh." Jiwa saya berbisik menjawab, "Hiburlah aku yang tengah dirundung duka menunggu terkabulnya doa ini."

Saya menjelaskan kepada jiwa ini, "Pertama, Allah adalah Maharaja yang memiliki kekuasaan dan wewenang untuk memberi ataupun tak memberi. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk menentang kuasa-Nya. Kedua, hikmah-hikmah-Nya telah tergambar dengan jelas lewat dalil-dalil yang absah. Mungkin engkau menilai sesuatu baik untukmu, namun sebenarnya di balik itu ada hikmah yang tidak engkau ketahui. Cobalah lihat seorang dokter yang memberikan resep yang tidak engkau ketahui hikmahnya, karena secara lahiriah obat adalah

pahit. Hal itu bisa engkau bandingkan dengan hikmah Allah. Ketiga, bisa saja pengabulan doa ditunda demi suatu maslahat, sementara jika doa segera dikabulkan akan menimbulkan bahaya. Rasulullah saw. pernah bersabda, *Seseorang akan berada dalam kebaikan selama ia tidak tergesa-gesa berkata, 'saya berdoa namun tak kunjung dikabulkan'.* Keempat, bisa saja doamu tertolak, wahai jiwaku, karena aib yang engkau simpan dalam dirimu. Mungkin saja dalam makananmu ada sesuatu yang syubhat atau hatimu lalai saat berdoa. Mungkin saja karena engkau tidak sungguh-sungguh bertaubat kepada Allah, karena tidak bersegera meninggalkan perbuatan dosa. Itulah siksaan yang engkau alami. Hendaknya engkau melihat, wahai jiwaku, di mana letak kekuranganmu."

Pernah diriwayatkan oleh Abu Yazid, suatu ketika ada orang asing datang ke rumahnya. Dia melihat orang itu berdiri di depan pintu rumahnya. Disuruhnya ia masuk dan masuklah tamu itu. Abu Yazid lantas mengeluarkan batu-batu kerikil, sementara itu sang tamu berdiri dan segera keluar. Abu Yazid ditanya tentang apa yang dilakukannya. Dia menjawab, "Kerikil ini mengandung syubhat. Ketika syubhat itu hilang, maka pelakunya pun pergi."

Ibrahim bin al-Khawwash menceritakan, suatu saat dia keluar untuk menentang hal-hal yang mungkar. Dia lalu dikejutkan oleh sekawanan anjing yang menyalak ke arahnya, hingga dia tidak bisa pergi melanjutkan perjalanannya. Dia kembali dan masuk ke masjid kemudian shalat. Setelah keluar dari masjid, kawanan anjing-anjing itu mengibas-ngibaskan ekornya dan dia berjalan meninggalkannya, sehingga dia bisa meneruskan perjalanan dan melaksanakan niatnya. Dia ditanya tentang peristiwa tersebut. Dia bercerita, "Dalam diriku sendiri saat itu masih ada kemungkaran, maka anjing-anjing itu pun menghadangku. Tatkala aku kembali dan bertaubat atas dosa-dosaku, maka yang terjadi adalah seperti yang kalian lihat."

"Kelima, yang harus dilakukan olehmu dalam persoalan ini, wahai jiwaku, adalah berusaha memandang segala sesuatu dengan

jernih. Barangkali, dengan tercapainya apa yang engkau inginkan akan bertambah pula dosa-dosamu. Atau, bisa jadi hal itu akan mengurangi derajat amalmu dalam kebaikan, maka tidak langsung dikabulkannya doa-doamu saat itu akan berakibat baik bagimu. Keenam, mungkin saja apa yang tidak engkau capai itu merupakan rahmat agar engkau tetap dekat dengan pintu-Nya. Di sisi lain, keberhasilanmu dikhawatirkan akan menjauhkanmu dari pintu harapan kepada-Nya, dengan dalil bahwa andaikata engkau tak tertimpa suatu musibah, mungkin engkau tidak terlalu dekat dengan-Nya."

Allah Mahatahu apa yang harus dilakukan-Nya terhadap para hamba. Tidak jarang, ketika seorang hamba mendapat nikmat, ia sangat disibukkan dengan nikmat itu. Oleh sebab itu, di tengah-tengah nikmat itu datanglah cobaan yang membuatnya lari menuju pintu-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Itulah sebuah nikmat yang dibungkus dengan bala dan cobaan. Cobaan yang sesungguhnya ialah cobaan yang mengingatkan Anda untuk kembali kepada Allah ketika Anda terlalu sibuk dengan apa yang ada alami. Di situlah Anda akan mendapatkan keindahan yang tiada terkira.

Dikisahkan oleh Yahya al-Bakka' bahwa dia melihat Tuhan dalam mimpinya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa aku berdoa kepada-Mu namun tak kunjung engkau kabulkan doaku?" Tuhan berkata, "Wahai Yahya, Aku ingin mendengar suaramu."

Jika Anda merenungkan semua itu, maka Anda akan disibukkan dengan hal-hal yang sangat jauh lebih bermanfaat bagi diri Anda. Anda harus terlepas dari bayang-bayang kegagalan. Bertaubatlah atas segala kesalahan dan berdirilah di depan pintu-Nya, Maharaja alam semesta ini.

Bersabar Menghadapi Cobaan

Siapa yang ditimpa musibah, kemudian berusaha untuk menyingkirkannya, hendaklah ia membayangkan kembali apa arti semua itu. Bayangkanlah pahalanya dan kemungkinan diturunkannya

bencana yang lebih besar. Orang seperti itu akan merasakan keuntungan dari cara pandang yang demikian. Hendaknya ia membayangkan bahwa cobaan itu akan segera hilang, sebab, jika bukan karena besarnya cobaan, tak akan ada rasa senang dan tenang. Hendaklah ia sadar bahwa cobaan yang ia alami saat ini adalah laksana tamu yang hanya melepas kebutuhannya yang datang setiap saat. Alangkah cepatnya tamu itu berlalu. Betapa indahnya pujian-pujian yang dilantunkan di tengah-tengah pesta-pesta. Betapa terpujinya sang tuan rumah atas kedermawanannya.

Demikian pula, seorang mukmin yang ditimpa kesulitan hendaknya memperhatikan waktu, mengawasi kondisi jiwa, menjaga anggota badan, agar jangan sampai terucap dari lisan kita suatu kalimat yang tak pantas atau timbul dari dalam hati ini rasa dengki. Jika demikian halnya, maka tampaklah baginya fajar yang menyingsing menghadirkan pahala dan berlalulah malam yang mengusung bala. Tatkala matahari pahala menyingsing, ia telah sampai pada tujuan dengan selamat, melewati segala bencana dengan penuh kesabaran.

Ilmu dan Amal

Pendapat jiwa saya tentang ilmu sangatlah positif adanya. Ia menghormatinya melebihi hormatnya kepada yang lain. Baginya, ilmu adalah pegangan. Lebih utama baginya untuk menyibukkan diri dengan ilmu ketimbang dengan hal-hal yang sunnah. Jiwa ini berkata, "Bagiku, ilmu lebih utama dari hal-hal yang sunnah. Aku memang sangat terkejut dengan banyaknya orang yang lebih menyibukkan dirinya dengan shalat dan puasa sunnah daripada mereka yang menyibukkan dirinya dengan menuntut atau mengajarkan ilmu pengetahuan. Semua itu berpangkal pada tidak benarnya asal dan akar pengetahuan mereka." Bagi saya, pendapat jiwa saya adalah sebuah sikap yang sangat serius dan benar.

Akan tetapi, sejenak saya termenung melihat orang-orang yang sangat serius dengan ilmu yang ditekuninya. Saya lantas menggugat,

"Apa yang bisa engkau peroleh dari ilmu? Adakah rasa takut dalam dirimu? Adakah engkau memiliki kesedihan? Mampukah engkau berhati-hati? Tidakkah engkau mendengarkan kisah-kisah orang pilihan tentang ibadah dan kesungguhan mereka? Tidakkah engkau mendengar sabda Rasulullah saw. bahwa sebaik-baik makhluk pilihan adalah yang melakukan shalat malam hingga membengkak kakinya? Pernahkah engkau mendengar bagaimana Abu Bakar selalu bersedih dan menangis? Tidakkah engkau tahu bahwa di pipi Umar terlihat dua garis bekas aliran air mata tangisnya?

Simaklah kisah Usman yang mengkhatamkan al-Qur`an dalam sekali shalat. Bayangkanlah Ali yang menangis di malam hari di mihrabnya, hingga janggutnya basah oleh air mata, sambil berkata, 'Wahai dunia, perdayalah orang-orang selain aku!' Tahukah engkau dengar bahwa al-Hasan al-Bashri hidup dalam kesusahan yang luar biasa? Bukankah Said bin al-Musayyab selalu berada di masjid hingga tak sekali pun kehilangan shalat berjamaah selama empat puluh tahun? Pikirkanlah olehmu bagaimana al-Aswad bin Yazid berpuasa hingga wajahnya kuning dan sekali waktu bahkan membiru? Renungilah perkataan Bintu al-Rabi' bin Khaitsam kepada ayahnya, 'Kenapa ayahanda tidak tidur seperti orang lain?' Ia lalu menjawab, 'Sesungguhnya ayahmu takut akan azab yang datang secara tiba-tiba di malam hari.'

Perhatikanlah ulah Abu Muslim al-Khulani yang menggantung sebuah cemeti di masjid untuk mencambuk dirinya sendiri jika ia merasa malas mendekatkan diri kepada Allah swt. Camkanlah perkataan Yazid ar-Raqqasyi, yang berpuasa selama empat tahun, 'Para ahli ibadah telah mendahului aku, mereka telah jauh meninggalkanku.' Demikian pula Mansur bin al-Mu'tamir yang berpuasa selama empat puluh tahun seperti Yazid.

Bagaimana pendapatmu tentang Sufyan ats-Tsauri yang menangis kepada Allah swt. dengan air mata darah oleh karena rasa takutnya yang luar biasa. Begitu pun dengan Ibrahim bin Adham, bagaiman bisa ia sampai buang air darah karena rasa takutnya kepada

Allah? Perhatikanlah pula bagaimana kabar dan perjalanan hidup empat imam yang masyhur, Abu Hanifah, Malik, Syafii dan Ahmad, sungguh betapa tingginya kualitas ibadah dan zuhud mereka.

Berhati-hatilah, wahai saudaraku! Janganlah karena kesibukan dengan ilmu Anda tak pernah lagi mengamalkan apa yang Anda ketahui. Sesungguhnya hal itu merupakan kelakuan para pemalas.

Lakukanlah segala sesuatu dengan perlahan-lahan
masa depan hidupmu belum berpaling
Takutlah akan serangan yang mendadak
hingga waktu seakan dilipat begitu cepatnya
Jadikanlah dirimu sebagai tentara
yang terhimpun siap berlaga di medan perang

Ilmu dan Ibadah

Dalam pandangan saya, ilmu sangatlah utama. Saya beralasan bahwa banyak orang yang disibukkan oleh urusan ibadah dan agak menjaga jarak dengan ilmu mereka tak pernah mencapai apa yang mereka harapkan.

Diriwayatkan oleh orang-orang terdahulu bahwa seseorang pernah berkata, "Wahai Abu al-Walid, jika engkau memang Abu al-Walid, tentulah engkau akan berhati-hati untuk disebut dengan nama itu, karena engkau tiada mempunyai anak." Jika orang itu tahu, sesungguhnya gelar dan panggilan terhadap seseorang itu tak berarti apa-apa, meskipun, pada contoh tadi orang tersebut tidak mempunyai anak. Nabi saw. dahulu pernah memanggil Shuhaib—seorang anak kecil—dengan panggilan Abu Yahya. Dia juga memanggil seorang anak kecil dengan gelar tambahan seraya berkata, "Wahai Abu Umair, apa yang dikerjakan oleh orang-orang itu?"

Sebagian orang yang zuhud memandang bahwa tawakal ialah tidak melakukan apapun sama sekali. Itu merupakan tindakan

bodoh. Bukankah Nabi juga melakukan upaya-upaya yang manusiawi dan wajar, seperti masuk gua dalam perjalanan hijrah dia ke Madinah, selalu meminta pendapat para tabib, memakai pakaian perang, menggali parit saat perang Khandaq, serta memasuki Makkah dengan meminta jaminan dari al-Mut'am bin Adi, salah seorang kafir di saat itu. Dia pun bersabda kepada Saad, "Lebih baik engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya raya daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan sangat miskin dan meminta-minta kepada manusia."

Mengandalkan usaha semata tanpa berhubungan dengan Yang Mahakuasa adalah tindakan yang keliru. Yang diperintahkan agama adalah berusaha dan tetap menjaga hati ini selalu terhubung dengan Yang Maha Menetapkan segala sesuatu. Semua kabut kebodohan hanya akan bisa sirna dengan hadirnya ilmu. Sesungguhnya orang-orang yang berjalan di tengah gelapnya kebodohan akan tersesat. Begitu pula, akan tersesatlah mereka yang berjalan di atas jalan hawa nafsu.

Manusia dan Malaikat

Saya merasa aneh dengan orang yang menganggap bahwa malaikat jauh lebih utama daripada para nabi dan wali. Jika keutamaan itu dilihat dari segi bentuk tubuh dan rupa, maka ketahuilah bahwa rupa anak-anak Adam jauh lebih menakjubkan daripada para pemilik sayap-sayap itu (malaikat, Penj.). Jika rupa anak-anak Adam itu dianggap jelek karena di dalam tubuhnya terdapat banyak kotoran, maka ketahuilah bahwa rupa itu bukanlah anak Adam itu sendiri, melainkan hanyalah gambaran luarnya. Banyak hal-hal manusiawi yang dianggap jelek, namun justru baik adanya, seperti bau mulut seseorang yang berpuasa, darah para syuhada, dan tidur dalam shalat. Rupa hanyalah gambaran kasarnya. Keutamaan manusia haruslah dilihat secara maknawi.

Mengapa sebagian orang mengira bahwa malaikat lebih utama dari manusia? Jika malaikat diutamakan karena substansinya, maka

substansi manusia sebenarnya lebih baik daripada substansi mereka, namun manusia memiliki beban lain, yaitu tubuhnya sendiri yang menyertai rohnya.

Sungguh aneh bila Anda menganggap malaikat lebih mulia daripada manusia hanya karena ibadah mereka yang banyak dan tiada henti. Padahal, mereka memang diciptakan dengan tabiat demikian dan untuk tujuan seperti itu.

Apakah Anda merasa aneh pula dengan air begitu deras mengalir dan benda yang jatuh bergerak dengan cepat? Yang aneh adalah jika ada sesuatu yang naik ke atas dan dengan gagah menghadapi rintangan yang ada di hadapannya.

Ada pula kalangan yang memandang bahwa para malaikat itu mendurhakai Allah (sebagaimana termaktub dalam kisah-kisah Perjanjian Lama, Penj.). Kalangan yang lainnya menganggap malaikat sebagai Tuhan, karena kemampuan mereka menghancurkan batu. Oleh karenanya, mereka diancam oleh Allah swt. dengan firman-Nya, *Barang siapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah", maka orang itu akan Kami balas dengan Jahannam* (al-Anbiyâ` [21]:29). Mereka tahu apa yang akan terjadi jika mereka mengatakan demikian, oleh karenanya mereka tidak pernah melakukannya.

Adapun tentang masih jauhnya kita dari pengetahuan yang hakiki, lemahnya keyakinan kita terhadap hal-hal yang dilarang, serta kecenderungan kita kepada hal-hal yang berbau syahwat, di samping juga kelalaian kita, semuanya membutuhkan perjuangan yang lebih berat untuk mengatasinya daripada perjuangan mereka.

Demi Allah! Jika para malaikat itu diberi cobaan seperti yang kita alami, belumlah tentu mereka akan mampu dan sanggup. Saat kita bangun pagi, tuntutan syariat telah menyuruh kita, "Carilah rezeki untuk keluargamu dan berhati-hatilah dalam mencari nafkah." Lebih dari itu, di antara kita ada yang sangat mencintai keluarga dan anak-anaknya, hingga cinta itu tumbuh melebihi batas.

Jasmani kita pun membutuhkan banyak hal yang memang menjadi kebutuhannya.

Dengan demikian, hal-hal seperti berikut ini sangatlah tidak sesuai untuk disampaikan kepada para malaikat, karena memang mereka tidak memiliki rasa cinta atau semisalnya. Misalnya, perintah Allah swt. kepada Nabi Ibrahim al-Khalil, "Sembelihlah anakmu dengan tanganmu sendiri dan potonglah buah hatimu dengan telapak tanganmu sendiri" atau "Bersiaplah kamu untuk dijerumuskan ke dalam api!".

Demikian pula, tidak perlu malaikat diperintah dengan apa yang biasa disampaikan kepada mereka yang sedang marah, "Bersabarlah!"; kepada orang yang melihat, "Tundukkanlah pandanganmu!"; kepada yang gemar berbicara, "Diamlah!"; kepada orang-orang yang menikmati tidurnya, "Shalat tahajjudlah!"; atau kepada orang yang bersedih ditinggal orang yang sangat dicintainya, "Bersabarlah!"; kepada mereka yang sakit, "Bersyukurlah!"; dan kepada seseorang yang berada di tengah kecamuk perang di medan jihad, "Janganlah engkau lari!"

Ketahuilah, kematian akan datang sebagai sesuatu yang sangat pahit dan mengerikan, kemudian roh dicabut dari badan. Meskipun demikian, haruslah dikatakan kepada manusia, "Jika kematian itu datang, maka teguhkanlah hatimu dan janganlah sekali-kali goyah!"

Ketahuilah, Anda akan dicabik-cabik di dalam kubur. Oleh karena itu, janganlah Anda merasa gentar, karena semua itu akan sesuai dengan kodratnya. Jika penyakit menimpa Anda, janganlah Anda mengeluhkan hal itu kepada makhluk.

Adakah malaikat mengalami itu semua? Tidakkah ibadah mereka memang lurus ke satu arah sebagaimana mereka diciptakan sejak semula? Bukankah mereka juga tidak perlu susah-susah menahan hawa nafsu yang menggelora?

Akan tetapi, janganlah Anda mengira bahwa saya meremehkan ibadah para malaikat, karena memang mereka sangatlah taat dan

penuh rasa takut oleh karena pengetahuan mereka tentang Allah begitu sempurna. Akan tetapi, keteguhan orang yang tidak mudah tergoda akan meperkuat jiwanya. Sementara itu, orang yang memiliki kemungkinan untuk tergelincir pastilah dapat menjaga dirinya dan itu akan meningkatkan kualitas spiritualnya.

Wahai saudara-saudaraku, sadarlah akan kemuliaan diri Anda. Jagalah mutiara-mutiara jiwa Anda agar tidak ternodai dengan gumpalan-gumpalan dosa. Dengan demikian, Anda akan lebih mulia dari para malaikat. Berhati-hatilah, jangan sampai Anda menghancurkan jiwa, pribadi, dan diri Anda sendiri, hingga Anda akan berubah menjadi binatang. Tiada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah swt.

Asal Muasal Segala Sesuatu

Saya kerap melihat manusia dan sebagian ulama yang tidak henti-hentinya menggali asal-usul segala sesuatu, padahal mereka tidaklah diperintahkan untuk mengetahui hal semacam itu, bahkan diperintahkan untuk tidak membahasnya. Misalnya, tentang roh. *Sesungguhnya Allah telah menyembunyikan rahasia-Nya. Sebagaimana dikatakan-Nya, "Katakanlah, roh adalah urusan Tuhanku"* (al-Isrâ` [17]:17).

Akan tetapi, mereka belum merasa puas dan malah mendalami hakikat roh itu. Apa hendak dikata, upaya mereka gagal dan tidak mendapatkan apa-apa dari jerih payahnya. Demikian juga tentang akal. Akal itu ada dan tak ada yang meragukannya, sebagaimana adanya roh. Keduanya diketahui dari apa yang dihasilkannya, bukan dari zatnya.

Jika seseorang bertanya, "Apa rahasia di balik semua ini?", Saya akan mengatakan kepadanya, "Dari waktu ke waktu, derajat dan tingkat pemahaman jiwa selalu bertambah tinggi. Andaikata rahasia itu dibuka selebar-lebarnya, kelak ia mengerti akan hakikat zat-Nya." Alhasil, seluruh isi alam ini dirahasiakannya agar semakin tampak kebesaran-Nya; jika makhluk-makhluk-Nya semakin tidak mengenal

akan zat-Nya, semakin tinggi pulalah kedudukan-Nya. Jika seseorang bertanya tentang kilat, guntur, petir, serta gempa, "Apakah itu semua?" Saya cukup menjawabnya, "Semua itu adalah hal yang sangat menakutkan." Itu saja.

Rahasia dari semua itu ialah, andaikata Allah menyingkap semua rahasia-rahasia-Nya hingga tersingkap hakikat-Nya, akan semakin tipis nuansa kebesaran-Nya. Barang siapa yang merenungkan hal ini, akan ia rasakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang mulia sekali maknanya. Jika kesadaran akan kemuliaan itu sudah tertanam di dalam dada manusia, diperlukanlah dalil yang menunjukkan eksistensi-Nya. Orang tersebut akan sampai pada satu kesimpulan tentang diperlukannya seorang rasul sebagai perantara antara Allah dengan para hamba.

Dari kitab-kitab suci dan keterangan para rasul itulah manusia sepanjang zaman bisa mendapatkan dalil-dalil tentang wujud dan sifat-sifat-Nya. Itulah fungsi keberadaan rasul dan kitab suci di tengah-tengah manusia. Telah banyak bukti yang nyata yang menggambarkan orang-orang berpikir terlalu jauh tentang sifat-sifat Allah dengan mengandalkan pikirannya, namun semua upayanya berujung pada bencana yang menimpa diri mereka sendiri.

Jika kita menyatakan bahwa Allah itu ada dan kita tahu dari firman-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, Mahahidup dan Mahakuasa, maka itu semua cukup bagi kita untuk menerangkan sifat Allah. Kita tak perlu menenggelamkan diri dalam hal-hal yang membahayakan diri kita sendiri. Kita juga mengatakan bahwa Dia Maha Berbicara dan al-Qur'an adalah firman-Nya. Kita tidak perlu membahas lebih jauh lagi dan membebani diri dengan hal-hal lebih berat daripada hal itu.

Kaum salaf tidak pernah mengatakan, "Dia duduk di kursi-Nya dengan Zat-Nya" dan tidak pula mengatakan bahwa Dia turun dengan Zat-Nya. Mereka membiarkan hal-hal seperti itu apa adanya tanpa tafsiran, tambahan, ataupun pengurangan penjelasan.

Demikianlah beberapa contoh yang bisa saya ungkapkan. Bandingkanlah pula dengan sifat-sifat yang lain. Insyaallah, jika Anda tidak berusaha bermain-main dengan tafsiran hal-hal yang agak samar tentang Diri-Nya, Anda akan terhindar dari golongan orang-orang yang mengurangi sifat Allah dan golongan orang-orang yang menggambarkan Allah seperti makhluk.

Hikmah di Balik Keberadaan Orang Bodoh di Dunia

Saya melihat banyak sekali manusia yang keberadaannya tak bermakna, laksana tiada. Di antara mereka malah ada yang tidak mengenal Sang Khaliq, ada pula yang mengakui wujud-Nya hanya dengan inderanya, ada juga yang tak tahu apa sebenarnya tujuan dari taklif (perintah syariat) kepadanya. Anda melihat orang-orang yang mengidentikkan dirinya dengan kezuhudan terus-menerus melakukan shalat dan meninggalkan syahwat.

Mereka lupa bahwa mereka saat itu termakan oleh syahwat yang menggejolak ingin dikenal oleh oran lain dan ingin diciumi tangannya sebagai tanda penghormatan. Jika mereka ditegur dan ditanya tentang hal itu, mereka akan menjawab "Pantaskah pertanyaan demikian dilontarkan kepada kami?" Sebenarnya, mereka adalah orang yang sama sekali tak mengerti. Anehnya lagi, bahkan ada sebagian ulama yang melecehkan ulama lain dan memelihara keangkuhan dalam dirinya. Saya bingung, pantaskah surga bagi mereka?

Saya baru menyadari apa hikmah yang bisa dipetik dari keberadaan mereka di dunia ini. Merekalah orang-orang yang memberi jalan kepada orang lain untuk lebih mengenal Allah dan nikmat-nikmat-Nya yang seringkali tak terungkapkan. Kehidupan memang bisa berjalan dengan adanya perbedaan-perbedaan yang seringkali begitu jauh. Di antara orang-orang yang memiliki persamaan pun bahkan masih banyak pula perbedaan yang tampak.

Keberadaan seorang *zahid* adalah laksana penggembala binatang; orang yang alim itu laksana pendidik anak-anak; orang

yang arif itu laksana penutur hikmah nan bijaksana. Mereka tidak memiliki waktu sedikit pun untuk bergaul dengan orang-orang yang melihat agama sebagai sesuatu yang dangkal. Kehadiran mereka di dunia ini laksana punggawa istana yang menjaga kehidupan Sang Pemilik kekuasaan.

Yang penting dilakukan agar kehidupan seorang yang arif bisa lengkap dan sempurna adalah menjaga mereka agar sampai kepada derajat paling mulia. Jika seseorang sampai kepada derajat kearifan, merdekalah ia. Akan tetapi, ada juga di antara mereka yang tidak sampai pada derajat itu. Mereka yang gagal mencapai kearifan, hidupnya laksana partikel *laa* (dalam bahasa Arab), yang hanya berfungsi sebagai pelengkap dan penguat dalam lingkungannya.

Pasrah Menerima Pemberian Allah

Saya merenungkan bagaimana Allah mengatur rezeki manusia. Hal itu dilakukan-Nya antara lain dengan cara menundukkan awan dan menurunkan hujan yang lembut dan damai. Dengan hujan itu, Dia menumbuhkan biji-bijian dari dalam tanah yang semula laksana ahli kubur yang menunggu untuk dibangkitkan. Air hujan yang jatuh laksana roh yang masuk ke dalam raga mereka. Biji-bijian pun hidup hingga tumbuh menghijau, sedap dipandang mata.

Ketika hujan tidak lagi turun, tangan-tangan manusia menengadah dan kepala mereka tunduk dengan khusyuknya berdoa. Mereka, seperti halnya saya, membutuhkan kehangatan matahari, sejuknya air, hembusan angin yang sepoi-sepoi, dan indahnya bumi.

Mahasucilah Zat yang telah membuka mata saya untuk memandang kenyataan hidup ini dan merasakan bagaimana Dia memelihara dan mendidik saya sejak pertama kali saya hadir di dunia ini.

Wahai jiwa yang telah menyaksikan hikmah-Nya, tindaklah pantas bagi Anda menghadap selain kepada-Nya. Akan sangat aneh jika Anda mengadukan kefakiran kepada makhluk yang sederajat

dengan Anda, yang bibirnya pun bergerak seperti bibir Anda. Oleh karena itu, kembalilah kepada fitrah Anda. Memohonlah kepada Sang Pemilik segala sebab. Alangkah berbahagianya Anda jika bisa mengenal-Nya. Jika Anda mengenal Diri-Nya, ibaratnya, dunia dan akhirat sudah dalam genggaman Anda.

Semakin Dekat Dengan Allah

Saat saya berada di gerbang masa remaja, saya telah terpesona oleh cara-cara hidup para *zahid* yang memperbanyak shalat dan puasa. Saya pun gemar menyendiri. Saat itu, saya merasakan hati ini begitu bersih dan jernih. Mata hati pun terasa bening dan tajam. Selalu saja saya menyesali setiap detik waktu yang terbuang tanpa melakukan suatu ketaatan pada Allah. Mata hati ini terus melaju kencang, mengejar waktu untuk melakukan berbagai ketaatan. Rasa kasih dalam hati ini begitu dalam dan munajat-munajat saya terasa sungguh manis.

Akan tetapi, semua itu berakhir ketika penguasa mulai memuji-muji perkataan saya, hingga saya larut dalam pujian itu. Pada akhirnya, hilanglah nikmatnya bermunajat dari dalam diri saya. Setelah itu, datanglah beberapa godaan lain yang menyeret saya, namun saya bertahan untuk menjaga jarak dan berusaha tidak tertarik dengan pujian-pujian itu. Saya sungguh khawatir akan perkara-perkara yang syubhat. Pada saat itu, keadaan saya menjadi lebih baik.

Di waktu kemudian, saya terjebak dalam kebiasaan takwil hingga terbentanglah segala hal menjadi mubah. Ketika itu, kedamaian di hati dan cahaya dalam hidup yang pernah saya alami sirna. Pergaulan saya dengan mereka telah menjadikan hati ini gelap, hingga sirnalah seluruh cahaya hidup saya. Keluhan-keluhan terhadap apa yang terjadi pada diri saya telah menimbulkan kegelisahan di tengah anggota majelis saya, hingga banyak di antara mereka yang menjadi baik dan bertaubat. Sebaliknya, saya justru merasa kini jiwa saya sangatlah miskin dan merana.

Pada saat yang sama, saya mengeluhkan banyaknya penyakit yang mendera. Sementara itu, saya sendiri sudah tak mampu mengobati jiwa ini. Saya kemudian mendatangi makam orang-orang yang saleh. Saya berharap bisa sadar dan mengambil pelajaran dari kehidupan mereka dahulu. Saat itulah Allah memberi saya petunjuk berkhalwat, menyendiri, meskipun saya tidak menyukainya. Hasilnya, hati saya kembali cerah setelah sekian lama terpenjara dalam gelap. Tuhan telah memperlihatkan aib-aib jiwa yang pernah saya lakukan.

Saya kembali tersadarkan dari kelalaian. Saya sampaikan dalam munajat nan hening, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku sanggup mensyukuri nikmat-Mu? Dengan lisan yang mana aku mampu memuji-Mu? Andai saja Engkau tidak menyiksaku lantaran aku lalai, tidak Engkau hentakkan kesadaranku, dan tidak Engkau perbaiki keadaanku, apakah yang akan terjadi? Aku tak pernah tahu. Alangkah beruntungnya aku, tatkala Engkau merampas sesuatu dariku, buahnya adalah semakin dekatnya aku dengan-Mu.

Alangkah kayanya aku tatkala Engkau membuatku fakir di hadapan-Mu. Betapa merdekanya aku tatkala Engkau membuat diriku tak bergantung pada makhluk-Mu. Duhai, waktu-waktu belalu tanpa aku bisa berbakti kepada-Mu. Celakalah! Waktu-waktu berlalu tanpa ketaatanku kepada-Mu. Telah lama aku tiada merasa resah tatkala azan fajar menjelang dan aku baru saja bangun dari tidur lelapku. Jika matahari telah tenggelam, aku tak merasa menyesal atas terbuangnya waktu di hari itu.

Saat itu aku tak mengerti, matinya perasaanku adalah karena begitu parahnya penyakit yang aku derita. Barulah kini semuanya terasa dan telah muncul tanda-tanda kesembuhanku. Aku kini merasa ada penyakit dalam hatiku, maka aku berusaha mengobatinya. Wahai Zat Yang memberikan nikmat, sempurnakanlah kesehatan yang aku terima."

Sungguh, saya adalah seorang pemabuk yang tak tahu puncak kemarahannya kecuali saat kembali sadar. Saya telah merobek-robek

sesuatu yang luar biasa. Alangkah menyesalnya saya atas segala yang hilang begitu saja. Alangkah malangnya nasib seorang nelayan yang telah jauh berlayar, namun rasa kantuk mengalahkannya hingga ia terdampar kembali ke tepi laut. Wahai siapa saja yang membaca peringatan ini, sesungguhnya saya—meski pernah juga tertipu—menasehati Anda semua untuk berhati-hati dan janganlah Anda terlena dengan hal-hal yang Anda sendiri tak menjamin akan kekal bersama Anda.

Setan menghiasi hal-hal mubah di awal-awalnya, kemudian dia mengepakkan sayapnya ke arah yang haram. Pahamilah dalam-dalam. Mungkin saja setan memperlihatkan kepada Anda bahwa tujuannya sangatlah baik, namun jalan menuju ke sana sebenarnya penuh tipu daya. Cukuplah kiranya bagi Anda contoh nyata yang terjadi pada bapak kita Adam, *Wahai Adam, maukah engkau aku tunjukkan kepadamu buah khuldi dan kerajaan yang abadi?* (Thâhâ [20]:120).

Apa yang terbayang dalam pikiran Nabi Adam adalah tujuan akhir dari makan buah itu yaitu keabadian, namun dia salah jalan. Tipu daya semacam itu banyak dilakukan Iblis terhadap para ulama, dengan cara mentakwilkan hasil dan tujuan yang baik, namun sebenarnya mereka dijebak dalam kerusakan.

Misalnya, dikatakan kepada seorang yang alim, "Berilah peringatan kepada orang yang zalim dan tolonglah mereka yang dizalimi!" Saat sang alim melihat kemungkaran itu, imannya menghadapi cobaan dan agamanya pun digoyahkan. Mungkin saja ia terjebak dalam kekeliruan dan melakukan kezaliman yang lebih besar. Barang siapa yang masih lemah agamanya, janganlah ia sekali-kali masuk ke dalam jerat-jerat yang mematikan itu, karena apa yang dilakukan setan sangatlah samar dan halus.

Bagi mereka yang takut menghadapi godaan, hendaklah mereka beruzlah saja. Mereka yang ciut hatinya perlu menyendiri pada saat kebaikan sudah binasa dan hanya kemungkaran yang tersisa serta pada saat orang-orang berilmu tidak lagi memiliki kuasa dan wibawa

di hadapan penguasa. Jika kalangan ilmuwan itu masuk ke tengah arus kekuasaan, dikhawatirkan mereka malah terbawa arus perilaku-perilaku yang tidak patut dan haram, sementara mereka sendiri tidak mampu memaksa para penguasa itu untuk meninggalkan kezaliman yang mereka lakukan. Saat ini, jika kita melihat keadaan para ulama yang terlibat dalam poros kekuasaan, ilmu-ilmu yang dimilikinya telah rapuh dan mereka tak lebih terhormat daripada para serdadu dalam istana penguasa.

Oleh karena situasi tersebut, tak ada jalan lain kecuali melakukan uzlah dengan manusia dan menghindari takwil-takwil yang tak benar tentang makna pergaulan dengan mereka. Saya melihat, lebih baik saya menyelamatkan diri sendiri daripada menyelamatkan orang lain namun malah saya sendiri yang mendapat bencana.

Berhati-hatilah dari tipuan-tipuan takwil dan fatwa-fatwa yang merusak. Bersabarlah menerima nasehat dan arahan tentang uzlah. Sesungguhnya jika Anda sedang dekat dan akrab dengan Tuhan, Anda akan dibukakan pintu-pintu pengetahuan-Nya. Insyaallah, akan menjadi ringanlah segala kesulitan, menjadi manislah semua yang pahit, dan menjadi gampanglah semua yang sulit dan akan tercapailah semua yang Anda cita-citakan. Allah selalu memberi taufik dengan segala keutamaan-Nya.

Berhati-hatilah Dengan Takwil

Saya merenungkan bagaimana cara melakukan takwil terhadap agama untuk memperoleh sesuatu yang mubah. Ternyata, bila dikaitkan dengan sikap *wara'* (kehati-hatian), hal mubah yang diperoleh lewat takwil kurang baik adanya. Dalam pandangan saya, takwil cenderung meremehkan prinsip-prinsip agama. Dengan sendirinya, meremehkan agama adalah meremehkan Allah. Akibatnya, hubungan antara hamba yang gemar bertakwil dan Tuhannya terusik.

Saya berkata kepada jiwa ini, "Engkau seperti penguasa zalim yang mengumpulkan harta dengan cara yang tidak halal, namun harta

itu dirampas lagi oleh orang lain. Engkau menginginkan harta yang bukan hakmu, namun engkau telah kehilangan milikmu sendiri."

Berhati-hatilah terhadap takwil yang merusak, karena Allah tak bisa diperdaya. Apa yang ada di sisi Allah tak bisa diperoleh dengan cara bermaksiat kepada-Nya.

Beberapa Pandangan Tentang Uzlah

Setiap kali jiwa saya sedang tenang, atau ketika mendengar nasehat orang-orang saleh, atau saat mengunjungi makam mereka, bangkitlah semangatnya untuk melakukan uzlah dan senantiasa menghadap Allah.

Saat dia ingin beruzlah dan berbisik kepada saya, saya bertanya, "Apa maksudmu? Apa tujuan akhirmu? Apakah engkau ingin aku hidup menyendiri tanpa teman dan kawan, hingga aku meninggalkan shalat berjamaah dan kehilangan semua ilmu karena perginya mereka yang menuntut ilmu kepadaku? Apakah aku harus makan rumput, suatu hal yang belum pernah aku lakukan, hingga aku kurus kering karena lelah menanggun beban, hanya dalam waktu dua hari? Ataukah aku harus memakai pakaian yang keras dan kasar yang tidak sanggup aku pakai? Aku tidak mengerti, siapakah aku sebenarnya jika aku menderita? Padahal, aku harus menyibukkan diriku untuk melahirkan keturunan yang berbakti kepada Allah setelah kepergianku, sepanjang aku sanggup melakukannya.

Demi Allah! Wahai jiwaku, tiada berguna ilmu yang telah aku ajarkan jika aku mengikuti bisikanmu. Aku pun tahu bahwa engkau salah dalam memahami ilmu. Ketahuilah bahwa jasmani ini adalah tunggangan. Jika tunggangan itu tidak diperlakukan dengan baik, tak mungkin ia akan mengantarkan penunggangnya ke tempat tujuan. Yang aku maksudkan dengan berlaku baik bukanlah memuaskan syahwatnya, tetapi dengan cara memberikan raga bekal yang baik dan berguna, agar jernih pikirannya, sehat akalnya, dan kuat otaknya.

Perhatikanlah, sesungguhnya kejernihan akal seseorang akan mempengaruhi perbuatannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw., *Janganlah seorang hakim membuat keputusan di antara dua orang, sementara dia dalam keadaan marah.* Para ulama juga mengiaskannya dengan orang yang lapar atau seperti seseorang yang sedang menahan hajatnya. Tabiat manusia adalah seperti anjing yang sibuk dengan makanannya. Jika ia dilempari makanan, ia akan diam.

Menyendiri atau beruzlah bukanlah untuk menghindar dari yang baik-baik, tetapi menghindar dari segala sesuatu yang buruk. Jika ada orang yang beruzlah terhadap hal-hal yang baik, tentulah ada riwayat dari Rasulullah ataupun para sahabatnya yang mendasarinya.

Sungguh, aku sangat terkejut dengan orang-orang yang mengurangi makan dan membatasi kebutuhan jasmani bagi dirinya dalam jangka waktu yang sangat panjang hingga pikirannya berubah. Saat itulah ia mengalami tekanan batin dan depresi, hingga akhirnya mengasingkan diri dari manusia. Di antara mereka ada yang memakan segala campuran makanan, kemudian tidak makan selama dua atau tiga hari. Akibatnya, pencernaannya menjadi terganggu. Ada sebagian lagi yang pikirannnya sudah kacau, hingga seringkali mengalami halusinasi, contohnya, saat melihat hantu, disangkanya malaikat."

Saya berpesan kepada Anda, dekatkanlah diri Anda dengan ilmu dan peliharalah akal Anda. Sesungguhnya cahaya akal harus terus dijaga keutuhannya dan ilmu haruslah menambah terangnya cahaya akal. Jika dua hal itu dijaga dengan sebaik-baiknya, akan muluslah perjalanan hidup Anda. Anda pun akan terhindar dari penyakit yang akan menimpa serta dapat terus menghasilkan hal-hal yang baik dan menguntungkan. Semua urusan makan, minum, dan bergaul Anda akan senantiasa berjalan dengan baik.

Jiwa saya kemudian berkata, "Berilah aku tugas, anggaplah aku ini sakit dan berilah aku minum." Saya menjawab, "Bukankah telah aku katakan kepadamu untuk selalu dekat dengan ilmu, karena ilmu adalah dokter yang selalu menjagamu. Ia pula yang memberikan resep yang sesuai dengan penyakit yang engkau derita."

Pada prinsipnya, wajib bagi Anda untuk bertakwa kepada Allah, dalam hal berucap, melihat, serta dalam seluruh aktifitas anggota badan. Berhati-hatilah untuk senantiasa memakan yang halal. Berusahalah agar setiap detik Anda lewati dengan melakukan hal-hal yang baru serta memanfaatkan masa-masa yang paling baik dalam putaran waktu.

Hendaklah Anda juga menjauhi hal-hal yang membuat Anda kehilangan keuntungan dan jatuh merugi. Janganlah mengerjakan sesuatu kecuali Anda telah mencanangkan niat yang benar. Bersiaplah selalu menghadapi kematian yang datang secara tiba-tiba dan mengejutkan. Janganlah Anda merusak kemaslahatan jasmani dan cukupilah kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang benar. Akan tetapi, bukan dengan cara pemuasan-pemuasan syahwat, karena badan yang sehat akan membuat agama kita sehat pula.

Janganlah Anda menunda-nunda pekerjaan, karena hal itu menggambarkan kebodohan dan bukan kepintaran Anda. Kerjakanlah apa yang Anda mampu, karena Andalah yang lebih tahu kemampuan Anda sendiri. Jika Anda tahu kekuatan Anda dalam suatu lompatan, namun Anda merasa tak mampu melakukannya, janganlah sekali-kali melakukannya, walaupun Anda harus terbunuh.

Hendaknya Anda juga sadar bahwa setiap badan tidak memiliki kekuatan yang sama. Banyak kaum yang awalnya melakukan hal-hal yang berat, namun kemudian merosot kemampuannya karena sakit. Akibatnya, mereka tidak mampu melakukan hal-hal yang baik karena hatinya pun ikut sakit karenanya. Oleh karena itu, hendaknya Anda mencari ilmu, karena ilmulah obat segala penyakit. Semoga Allah melimpahkan taufik-Nya kepada Anda.

Hikmah Dihapuskannya Ayat Al-Qur'an Tentang Hukum Rajam

Saya mencoba memahami suatu rahasia, mengapa Allah meniadakan lafal ayat tentang rajam di dalam al-Qur'an. Meski demikian, atas dasar ijmak atau kesepakatan ulama, hukuman itu

tetaplah berlaku. Saya akhirnya menemukan dua kesimpulan tentang hal itu.

Pertama, penghapusan itu merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, agar mereka tidak merasakan suatu beban yang sangat berat. Oleh karenanya, Dia menyebutkan hukuman *jild* 'cambuk', bukan *rajm* 'dilempari batu hingga tewas'.

Hal itu merupakan dialektika atau cara Allah swt. bertutur dalam menetapkan sesuatu bagi manusia. Bila apa yang hendak ditetapkan-Nya adalah sesuatu yang berat bagi manusia, Allah swt. menggunakan kalimat pasif dan tidak langsung menunjuk Diri-Nyalah subjek kalimat atau ungkapan itu, seperti pada perintah puasa, *Telah diwajibkan bagimu berpuasa* (al-Baqarah [2]:183).

Dalam ayat itu, Allah swt. tidak menyebutkan secara langsung siapa yang mewajibkan ibadah puasa, meskipun telah dipahami bahwa Dialah sebagai Tuhan yang mewajibkan. Akan tetapi, tatkala Dia berfirman tentang hal-hal yang dapat menjadikan seseorang merasa tenang dan damai, Dia menyebutkan secara langsung Diri-Nyalah subjek kalimat atau ungkapan ayat itu, sebagaimana firman-Nya, *Tuhanmu telah menetapkan bahwa milik-Nyalah sifat kasih sayang* (al-An'âm [6]:54).

Kedua, hal itu menunjukkan suatu dasar yang penting bagi umat untuk mencapai mufakat tentang hukum yang bersumber dari beberapa dalil. Sesungguhnya, kesepakatan tentang suatu hukum dapat menjadi landasan dalil. Hanya saja, landasan itu tidak menjadi dalil *qath'i* atau mutlak dengan sendirinya. Hal yang serupa antara lain apa yang terjadi pada Ibrahim al-Khalil saat dia bermimpi menyembelih anaknya. Sebenarnya, wahyu yang diterima dalam keadaan terjaga atau tidak tidur tentulah lebih baik dan meyakinkan.

Seluruh Perkara Pastilah Ada Sebabnya

Suatu hal terjadi pada diri saya. Peristiwa itu membuat diri ini menyerah sepenuh hati kepada Allah. Saya sadar betul bahwa tak

ada yang sanggup memberikan manfaat dan menghilangkan mudarat selain Dia. Saya kemudian bangkit dan berusaha menelusuri sebab-sebab yang melatari apa yang saya alami.

Saat itu, keyakinan saya meronta, "Alangkah buruknya tawakalmu!" Saya menjawab, "Bukan begitu. Saya yakin Allah meletakkan sesuatu dengan segala hikmahnya. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa apa yang engkau perbuat tiada berguna. Mencari sebab-musabab adalah keharusan dalam ajaran agama. Hal itu ditegaskan oleh Allah swt. *Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) bersamamu dan menyandang senjata* (an-Nisâ` [4]:102) dan dalam ayat yang lain dikatakan, *Biarkanlah apa yang kamu ketam tetap di bulirnya, kecuali sedikit (yang engkau ambil) untuk dimakan* (Yûsuf [12]:47).

Ketika hendak berperang, Nabi memakai dua baju perang. Dia juga meminta pendapat dua ahli pengobatan. Tatkala pergi ke Thaif, dia tidak bisa pulang kembali ke Mekkah hingga mengutus seseorang pada Muth'im bin Ali untuk meminta jaminan keamanan. Padahal, mungkin saja bagi Rasulullah untuk kembali ke Mekkah dengan penuh tawakal.

Oleh karena syariat telah menjadikan semua perkara berkaitan dengan sebab-musababnya, maka ketika saya menolak untuk menelusuri sebab dari segala sesuatu sama saja dengan menolak hikmah-hikmah Allah.

Atas dasar itu, berobat ketika sakit sangatlah dianjurkan. Ada sekelompok orang yang menganggap bahwa tidak berobat itu lebih baik. Akan tetapi, bagi saya sangatlah terlarang untuk mengikuti pendapat ini, karena Rasulullah saw. bersabda dalam hadits sahih, *Tak pernah Allah menurunkan suatu penyakit kecuali Dia menurunkan obat penawarnya, maka berobatlah kalian.* Kata *berobatlah* dalam hadits itu adalah perintah. Setiap perintah syariat hanya memiliki dua kemungkinan, wajib atau—minimal—sunnah dan tidak mungkin haram. Aisyah ra. berkata, "Saya belajar cara pengobatan saat

Rasulullah diobati oleh seorang tabib. Itu seringkali terjadi." Rasulullah saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, *Makanlah makanan ini, karena ini baik bagimu.*

Orang-orang yang beranggapan bahwa meninggalkan pengobatan itu lebih baik mengambil dalil dari sabda Rasulullah saw., *Akan masuk surga dari antara umatku tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab. Mereka adalah yang tidak berbekam, yang tidak menggunakan mantra, yang tidak meminta ramalan kepada tukang ramal, dan yang bertawakal kepada Tuhan mereka.* Namun demikian, hadits tersebut tidak lantas memberikan pemahaman bahwa pengobatan tidak perlu dilakukan.

Hal itu dikarenakan banyak orang-orang yang berbekam agar mereka tidak ditimpa penyakit. Ada pula orang yang melafalkan bacaan-bacaan tertentu (tentunya berupa kalimat-kalimat yang sesuai dengan syariat, Penj.) agar tidak ditimpa musibah. Rasulullah pernah membekam Saad bin Zararah dan dia memberi rukhsah (keringanan) untuk menggunakan jampi-jampi. Dengan demikian, pendapat saya ini cukup beralasan.

Tatkala saya ingin merasa badan ini lebih segar, maka, atas dasar pengetahuan saya, tak mungkin saya memakan buah *ballût* *, tetapi saya akan meminum sari kurma India yang saya anggap lebih mujarab. Jika saya tidak minum sebanyak kebutuhan badan saya, kemudian saya berdoa, "Ya Allah, sembuhkanlah hamba", hikmah akan berkata, "Tidakkah engkau mendengar Rasul saw. bersabda, *Ikat dulu kudamu, lalu bertawakallah!.*"

Minumlah terlebih dahulu minuman yang baik, baru Anda patut berkata, "Ya Allah, sehatkanlah hamba." Janganlah Anda berlaku seperti seorang petani yang memiliki ladang. Di antara ladangnya dan sungai terdapat gundukan tanah, tetapi ia malas untuk membersihkan gundukan tanah itu dengan tangannya sendiri, malah

---

* Sejenis buah-buahan yang tumbuh di tanah Arab. Jika dimakan, buah itu akan memberikan dampak yang kurang baik bagi tubuh (Peny.)

ia shalat istisqa (meminta hujan) agar gundukan tanah itu bisa hilang disiram air hujan.

Kelakuan petani tersebut serupa dengan orang yang mengadakan perjalanan dengan cara menguji Tuhannya. Ia berjalan tanpa bekal apapun. Ia mencoba, apakah Allah akan memberinya rezeki atau tidak. Padahal, jelas sekali perintah Allah swt. mengatakan, *Berbekallah kalian* (al-Baqarah [2]:197). Akan tetapi, orang itu malah berkata, "Aku tak akan membawa bekalku!" Ia pasti akan hancur sebelum Allah menghancurkannya. Jika waktu shalat tiba dan ia tidak mendapatkan air, maka ia mencaci maki dirinya sendiri. Dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak membawa air sebelum berada di tengah padang pasir gersang seperti ini?"

Berhati-hatilah terhadap tindakan-tindakan yang dianggap benar, namun sebenarnya merupakan penyimpangan dari jalan agama yang lurus. Mereka menyangka bahwa kesempurnaan beragama itu diperoleh cara melawan tabiat kewajaran dan menentang arus. Andaikata bukan karena kuatnya ilmu yang ada dalam hati ini, niscaya saya tak mampu menerangkan hal ini dan tidak juga mengerti hal yang sebenarnya. Pahamilah, wahai saudara, apa yang telah saya jelaskan tadi. Yang demikian itu, insyaallah, lebih bermanfaat daripada yang Anda dengar dari kitab-kitab kecil. Jadilah diri Anda bersama ahli makna, yaitu mereka yang mengerti sesuatu di balik peristiwa dan janganlah menjadi kelompok manusia yang hanya percaya dengan sesuatu yang kasat mata saja.

Islam Agama Kebersihan

Banyak orang yang saya perhatikan sangat tidak memperhatikan kebersihan badannya. Ada yang tidak membersihkan mulutnya dengan tusuk gigi setelah makan. Ada pula yang tidak mencuci tangannya dari bekas-bekas lemak. Banyak orang yang hampir sama sekali tak pernah menyikat giginya. Tidak sedikit juga orang yang tidak memperhatikan bau ketiaknya dan lain sebagainya. Kelalaian seperti itu dapat merusak agama dan dunianya.

Dari sudut pandang agama, orang yang beriman telah diperintahkan untuk mandi dan membersihkan badannya setiap Jumat, karena ia akan berkumpul dengan sejumlah besar manusia. Agama juga melarang seseorang untuk masuk masjid sehabis makan bawang putih. Syariat juga memerintahkan agar kita membersihkan sela-sela jemari kaki dan tangan, memotong kuku, bersiwak, dan memotong rambut kemaluan, serta menerapkan berbagai adab tentang kebersihan yang lain. Jika semua itu ditinggalkan, berarti orang mukmin telah meninggalkan sunnah-sunnah agama yang bisa saja dapat merusak makna dan nilai ibadahnya. Contohnya, tatkala kuku begitu panjang dan di dalamnya tersimpan kotoran, hal itu dapat mencegah air untuk sampai ke permukaan kulit.

Jika seseorang melalaikan kebersihan, biasanya ia akan akan menjadi pemalas dan sering lalai. Kelalaian itu dapat menyebabkan lahirnya bencana bagi dirinya sendiri dan mengakibatkan mereka terjangkiti penyakit. Contohnya, jika ia ingin membisikkan sesuatu kepada temannya, maka saat itu akan merebaklah bau busuk dari mulutnya. Contoh lainnya, kebiasaan seseorang untuk membersihkan giginya dengan jari tangannya. Hal itu adalah sesuatu yang dibenci, khususnya bagi kaum wanita. Kebiasaan itu mungkin saja dapat menghalangi niatnya untuk menikahi seorang gadis, karena si gadis merasa risih dengan kebiasaan buruknya yang kotor itu.

Dalam hal ini, Ibnu Abbas menceritakan, "Aku senang berhias untuk istriku, sebagaimana istriku juga senang berhias untuk diriku." Akan tetapi, ada orang yang berkata, "Itu bisa saja dibuat-buat." Perkataan itu sama sekali tak berbobot dan tak bermakna. Bukankah Allah telah menciptakan kita dengan rupa yang paling menawan? Mata kita pun memiliki hak untuk melihat yang indah-indah. Barang siapa yang memperhatikan bagaimana rapinya tatanan mata dan alis, serta bagaimana seluruh postur tubuh tertata begitu rapi, ia akan tahu bahwa Allah telah memperindah rupa anak Adam.

Rasulullah merupakan pribadi yang paling bersih dan paling harum. Dalam sebuah hadits tentangnya disebutkan, dia pernah

mengangkat tangan hingga tampak ketiaknya begitu putih. Jika betisnya tersingkap, terlihat seperti susu yang sangat putih. Dia tak pernah meninggalkan siwak, juga tidak senang jika tercium bau busuk dari badannya. Dalam hadits sahih yang diriwayatkan Anas, Rasulullah saw. bersabda, *Allah menyukai warna-warna putih.*

Orang-orang bijak berkata, "Orang-orang yang membersihkan pakaiannya akan sedikit kesedihannya dan barang siapa yang selalu wangi, akan bertambah akalnya." Rasulullah saw. pernah bertanya kepada sekelompok orang, "Kenapa kalian datang kepadaku dengan gigi yang begitu kuning? Sikatlah gigi kalian!" Orang-orang yang bijak berkata, "Siapa yang panjang kukunya, maka pendeklah tangannya."

Orang-orang yang bersih akan dekat dengan kebanyakan hati manusia dan akan dicintai oleh mereka karena kebersihan dan keharumannya. Rasulullah sangat senang dengan wewangian. Dia mendatangi istri-istrinya dalam keadaan harum. Oleh karena perempuan adalah saudara kandung laki-laki, maka apa yang tidak disenangi laki-laki pasti tidak disenangi wanita juga. Laki-laki bisa saja bersabar dengan apa yang tidak ia senangi, namun wanita tidak bisa.

Ada orang yang mengaku dirinya ahli zuhud. Kenyataannya, mereka adalah orang yang paling kotor dan tidak teratur. Semua itu karena mereka tidak memiliki ilmu yang benar. Ada cerita tentang Daud at-Tha'i. Tatkala dikatakan kepadanya, "Alangkah baiknya jika engkau memotong jenggotmu", dia menjawab, "Aku sangat sibuk sehingga tak ada waktu mencukurnya." Perkataan semacam itu bisa dimaklumi karena dia sedang mengamalkan sunnah. Dia mengabarkan kondisi dirinya yang sangat takut dengan siksaan akhirat. Jika dia sadar bahwa itu melanggar sunnah, pasti dia tak akan membiarkan janggutnya tumbuh panjang. Oleh karena itu, janganlah Anda berargumen dengan mereka yang kurang meyakinkan argumennya.

Hakikat Sabar

Dalam kewajiban syariat, tiada hal yang lebih sulit daripada bersabar terhadap qada dan tiada hal yang lebih utama daripada ridha. Bersabar adalah sesuatu yang wajib, sedangkan ridha adalah hal yang utama.

Sabar itu menjadi sangat sulit karena takdir yang ada di dunia kebanyakan bertentangan dengan keinginan diri manusia. Kesulitan itu bukan hanya berupa penyakit yang menimpa badan. Selain itu, sangat banyak macamnya, hingga akal pun sulit menangkap hikmahnya. Akibatnya, Anda akan melihat orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan menolak pelbagai kesulitan hidup. Mereka kemudian tenggelam dalam kemewahan dunia yang begitu melimpah, hingga tidak tahu apa yang harus diperbuat dengan hartanya. Mereka, contohnya, mempergunakan cawan-cawan dari emas yang diharamkan. Padahal, mereka tahu bahwa kristal, akik, serta kuningan terkadang jauh lebih indah warnanya. Akan tetapi, karena mereka tidak mempedulikan syariat, mereka tidak menggubris pelbagai larangan. Mereka gemar memakai pakaian sutra, berbuat zalim kepada manusia, dan dunia terus mengalirkan kenikmatan kepadanya.

Adapun orang-orang yang beragama dan para penuntut ilmu tenggelam dalam kefakiran, tunduk tanpa daya di bawah kekuasaan orang-orang yang zalim. Saat itulah setan mendapatkan celah untuk membuat manusia ragu dan mulai memprotes takdir yang telah Allah tentukan baginya. Oleh karena itu, manusia sangat membutuhkan kesabaran dalam menghadapi kejadian-kejadian buruk yang menimpa dirinya di dunia. Ia harus tangguh berdebat dan berhadapan dengan Iblis yang seringkali mengganggunya. Ia pun harus bersabar menghadapi kenyataan bahwa orang-orang kafir dan fasik menguasai kaum muslimin.

Lebih daripada itu, seorang mukmin harus bersabar menghadapi kenyataan bahwa hewan-hewan dan anak kecil diperlakukan semena-mena. Barangkali, dengan cara seperti itulah imannya akan semakin tebal.

Adapun hal-hal yang dapat menguatkan iman ada dua, yaitu akal dan *naql*. *Naql* terdiri atas dua hal, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Yang berasal dari al-Qur'an terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, keterangan tentang sebab-sebab diberikannya nikmat kepada orang-orang yang kafir. Di antaranya ialah firman Allah swt.,

> *Janganlah sekali-kali orang kafir menyangka bahwa penangguhan yang Kami berikan kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah agar bertambah dosa mereka dan bagi mereka azab yang pedih* (Âli 'Imrân [3]:178)

> *Sekiranya bukan karena hendak mencegah manusia untuk menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami membuatkan bagi orang-orang yang kafir dengan Tuhan Yang Maha Pemurah atap-atap perak bagi rumah mereka* (az-Zukhruf [49]:33)

> *Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu* (al-Isrâ [17]:16)

Kedua, cobaan bagi orang mukmin dari Allah. Hal itu terlihat seperti dalam firman-firman Allah swt.,

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu* (Âli 'Imrân [3]:142)

> *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana (cobaan itu datang kepada) orang-orang sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan berbagai cobaan)* (al-Baqarah [2]:214)

> *Apakah kamu mengira akan dibiarkan (begitu saja), sedangkan Allah belum mengetahui (dalam kenyataannya) orang-orang yang berjihad di antara kamu* (at-Taubah [9]:16)

Adapun yang berasal dari sunnah terbagi ke dalam dua bagian, yaitu perkataan dan perbuatan. Contoh dari kondisi yang nyata ialah bahwa Rasulullah tidur di atas tikar yang kasar sehingga

meninggalkan bekas di punggungnya. Umar menangis melihat kondisi Sang Nabi sambil berkata, "Kaisar Romawi dan Persia menikmati sutra dan permadani, sedangkan engkau, wahai Rasulullah..." Nabi kemudian menimpali, "Apakah engkau ragu, wahai Umar? Tidakkah engkau rela akhirat menjadi milik kita dan mereka hanya memiliki dunia?" Di kesempatan yang lain, Rasulullah saw. bersabda, *Andaikata dunia ini dalam pandangan Allah sama dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi rezeki pada orang kafir meskipun hanya seteguk air.*

Adapun akal, sesungguhnya ia dapat memperkuat kesabaran kita. Andaikata seseorang bisa dengan sangat tegas mengatakan, "Telah jelas bagiku dalil-dalil dan bukti-bukti yang kuat akan hikmah takdir Allah", tidak akan saya biarkan suatu hal yang jelas dan nyata diganti dengan hal-hal yang belum jelas dan masih berupa prasangka (*zhann*). Ia juga harus mengatakan, "Wahai orang yang silau dengan harta melimpah yang ada di tangan orang-orang yang maksiat, ketahuilah bahwa sebenarnya mereka memiliki harta, namun tidak memiliki maknanya; ketika engkau melihat orang-orang yang taat tiada memiliki apa-apa, sesungguhnya mereka telah beroleh hakikat. Ketahuilah pula, semakin banyak dan luas harta ahli maksiat, akan semakin panjang pulalah siksaannya dan kepapaan orang-orang yang taat justru akan berbuah pahala yang besar. Sesungguhnya masa kedua orang itu akan segera berakhir dan jejak-jejak sejarahnya akan dihapus. Perjalanan akan berlalu demikian cepatnya."

Jelaslah bahwa seorang mukmin adalah seperti pekerja. Masa-masa penetapan kewajiban syariat (taklif) adalah laksana siang yang terang. Janganlah orang yang bekerja di tanah kotor sekali-kali memakai pakaian yang bersih. Ia harus bersabar saat bekerja. Setelah selesai bekerja, hendaknya ia bersuci dan mengenakan pakaian yang paling bersih.

Barang siapa yang berleha-leha pada saatnya kerja, ia akan menyesal saat pembagian gaji dan akan dihukum akibat lalai melakukan tugas-tugasnya. Cara ini akan menambah kuatnya

kesabaran. Saya akan mengatakan beberapa hal. Bagaimana Anda melihat tatkala Dia menginginkan seseorang mati syahid. Kenapa Allah tidak menciptakan banyak manusia yang mengangkat tangannya untuk membunuh orang-orang mukmin? Apakah sah selain pemimpin kafir yang dapat membunuh Yahya bin Zakariya?

Jika ini semua bisa dipahami sebaik-baiknya, maka akan sirnalah kabut keraguan. Anda pun akan melihat semua itu adalah karena Sang Penyebab dan bukan semata-mata karena sebab, semuanya terjadi karena Dialah Yang Menentukan. Dengan demikian Anda akan sabar atas cobaa-cobaan-Nya dan taat terhadap apa yang Dia kehendaki. Dari sabar itulah akan muncul sikap ridha.

Ketika dikatakan kepada orang-orang yang sabar menghadapi cobaan, "Mohonkanlah kesehatan kepada Allah!", ia menjawab, "Yang paling aku sukai pastilah juga yang paling Allah sukai."

Andai keridhaanmu ada dalam keterjagaanku di malam hari,
maka keselamatan Allah untukku ada dalam kantukku

Kekayaan yang Terbesar

Tatkala saya merampungkan penulisan paragraf yang terdahulu, terdengar satu bisikan dari dalam batin ini, "Biarkanlah aku, janganlah engkau terus berbicara tentang sabar menghadapi takdir, telah cukup bagiku contoh-contoh yang engkau terangkan. Kini terangkanlah kepadaku tentang ridha, karena ada sesuatu yang merdu di balik kata itu dan terasa tenang rohku mendengarnya."

Saya lalu menjawab, "Duhai batinku yang berbisik, dengarkanlah jawabanku dan pahamilah kebenaran. Ridha merupakan salah satu hasil makrifat (pengenalan)mu akan Diri-Nya. Jika engkau mengenal-Nya, niscaya engkau akan ridha dengan qada-Nya. Walaupun demikian, pada beberapa hal qadha Allah bisa saja terasa pahit oleh mereka yang telah sampai pada derajat ridha."

Bagi orang yang arif, rasa getir dan pahit itu akan terasa sangat ringan, karena dia merasakan betapa manisnya arti mengenali-Nya. Tatkala seseorang naik dari tingkatan kenal ke tingkatan cinta kepada-Nya, pahitnya takdir akan menjadi sesuatu yang manis, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair,

Azab-Nya kepadamu sebenarnya adalah kenikmatan
jauhnya Dia dari sisimu sesungguhnya adalah dekat
Engkau bagiku laksana rohku
bahkan Engkau lebih aku cintai
Cukuplah arti cinta untukku
yang Engkau cintai kucintai pula

Orang-orang *muhibbin* (para pencinta Allah) berkata,

Apa yang bukan dari-Mu buruk di mataku
apa yang Engkau lakukan selalu baik adanya

Bisikan itu kembali berkata, "Katakanlah kepadaku dengan apa aku ridha?" Katakanlah, "Aku ridha dengan takdir-Nya yang telah ditentukan bagiku, meski berupa penyakit dan kefakiran. Apakah aku juga harus ridha dengan kemalasanku untuk berbakti kepada-Nya dan jauhnya aku dari ahli takwa? Terangkanlah kepadaku apa yang termasuk ridha dan apa yang tidak termasuk."

Saya kagum, "Alangkah bagusnya pertanyaanmu, wahai jiwaku. Dengarkanlah perbedaannya, jadikanlah dirimu laksana seseorang yang mempergunakan pendengarannya dan menjadi saksi atas ungkapanku ini. Ridhalah terhadap apa saja yang datang dari-Nya. Bermalas-malasan dan berleha-leha adalah pekerjaanmu, maka janganlah engkau sekali-kali ridha terhadap pekerjaanmu yang seperti itu. Akan tetapi, penuhilah hak-hak-Nya olehmu dengan terus mendorong jiwamu mencari hal-hal yang mendekatkanmu dengan-Nya. Janganlah engkau merasa puas dengan cara berleha-leha dan menunda-nunda usaha dan mujahadahmu.

Tentang semua takdir yang tak mungkin engkau tolak, ridhalah menerimanya. Saat diceritakan dan ditanya tentang seorang ahli ibadah yang mengais-ngais makanan di tong sampah, 'Apakah dia tidak bisa meminta rezeki kepada Allah selain dengan cara ini?' Rabi'ah menjawab, Sesungguhnya seseorang yang sampai pada tingkatan ridha tak perlu lagi memilih-milih.' Barang siapa yang telah merasakan nikmatnya mengenal Allah, ia akan merasakan manisnya cinta, di saat itulah ridha pasti adanya. Wajiblah engkau bersungguh-sungguh mencari dalil-dalil tentang makrifat, kemudian mengamalkan tuntutan makrifat dengan sungguh-sungguh berbakti, agar semua itu melahirkan mahabbah (cinta)."

Dalam hadits Qudsi, Allah swt. berfirman, *Sepanjang hamba-Ku mendekati-Ku dengan hal-hal yang sunnah, Aku akan mencintainya. Tatkala Aku mencintainya, Aku menjadi telinga baginya untuk mendengar dan menjadi mata baginya untuk melihat* (H.R. Bukhari).

Janganlah Anda Terlalu Disibukkan Dengan Dunia

Saya melihat sebagian besar ulama terlalu disibukkan dengan menuntut ilmu di masa mudanya daripada memperoleh harta. Setelah itu, barulah mereka merasakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhinya. Akan tetapi, mereka tak mendapatkan apapun dari baitul mal atau kas negara, tidak juga dari sumbangan teman-temannya, yang bisa menutupi kebutuhan-kebutuhannya. Hal itu kemudian memaksanya untuk melakukan hal-hal yang rendah nilainya. Saya menemukan dua hikmah dari kejadian itu.

Pertama, kebanggaan mereka yang berlebihan dengan ilmunya, dijawab oleh Allah dengan direndahkannya martabat mereka seperti itu. Kedua, Allah memberikan manfaat kepada mereka dengan pahala yang mereka dapatkan.

Saya kemudian mengasah pikiran ini. Ada satu hal yang sangat menarik dalam peristiwa ini. Sesungguhnya, jiwa yang tak terlalu cinta akan dunia, tak akan bisa memasukkannya ke dalam hati dan pada saat yang sama, hilanglah kecenderungan hati yang kuat kepadanya.

Tenteramkanlah Hati, Nikmatilah Zikir

Orang-orang yang *mutazahhid* (mengaku-ngaku zuhud) sering melecehkan para ulama yang memiliki kekayaan. Yang membuat mereka berlaku seperti itu tidak lain adalah ketidaktahuan mereka sendiri. Andaikata kaum yang berpura-pura zuhud itu memiliki ilmu yang cukup, niscaya tidak akan menghina dan melecehkan para ulama. Sebab yang lainnya adalah watak masing-masing orang yang berbeda-beda. Seseorang mungkin bisa hidup menderita, namun tidak dengan yang lainnya. Sangat tidak adil jika seseorang memaksakan apa yang ia mampu melakukannya kepada orang lain yang belum tentu mampu melakukannya.

Pada prinsipnya, kita telah diberi pedoman oleh Allah berupa syariat. Kita mengenal adanya *rukhsah* (keringanan) dan ada pula *'azimah* (hal yang wajib dilakukan tanpa rukhsah). Sangatlah tidak arif mencemooh orang-orang yang merasa cukup dengan pedoman-pedoman yang ada. Mungkin saja, suatu saat rukhsah lebih baik daripada azimah, karena adanya manfaat yang besar di balik suatu kewajiban. Andaikata para *mutazahhid* itu tahu bahwa ilmu bisa mengantarkan manusia mengenal Allah, pastilah hati merasa takut kepada-Nya dan ia akan senantiasa berlaku wajar dan berhati-hati terhadap badan, agar kuat menjalani hidup ini.

Sarana untuk beroleh ilmu adalah hati dan akal, maka wajiblah kedua hal itu dijaga kondisinya dan disegarkan, karena saat sarana itu berfungsi dengan baik, pekerjaan akan berjalan lancar. Semua ini tak bisa diketahui tanpa ilmu. Karena kebodohan para *mutazahhid* akan ilmulah, mereka mengingkari apa yang tidak mereka ketahui. Mereka menyangka bahwa zuhud adalah menjadikan badan letih dan membiarkan binatang-binatang tunggangan kurus. Mereka tidak tahu bahwa rasa takut yang benar membutuhkan rasa tenang dan damai, sebagaimana dikatakan dalam sebuah kata mutiara, "Tenangkanlah hati, niscaya engkau akan nikmat berzikir."

Menekan Nafsu Agar Sabar Menempuh Ketaatan

Suatu kali, dua orang yang memikul dua batang pohon yang sangat berat berjalan di depan kediaman saya. Keduanya mendendangkan nyanyian-nyanyian yang saling bersahutan. Mereka mengucapkan kata-kata yang sangat menghibur. Yang satu mendengarkan apa yang didendangkan temannya, kemudian ia mengulanginya ataupun menyahut seperti yang diucapkannya, begitu pula sebaliknya. Saya menyadari, jika mereka tidak melakukan hal itu, pasti mereka akan merasa bahwa beban yang mereka bawa sangatlah memberatkan.

Akan tetapi, tatkala mereka melakukan itu, semuanya menjadi terasa demikian ringan. Saya kemudian merenungkan apa sebabnya. Ternyata, dialog mereka lewat nyanyian dan pengalihan perhatian mereka dari beratnya beban kepada sesuatu yang menyenangkan, dapat membuat perjalanan yang panjang tak terasa melelahkan dan membuat mereka lupa akan beban yang tengah mereka pikul.

Saya menangkap suatu isyarat dan pelajaran yang sangat menarik dari perilaku kedua orang itu. Setelah saya memperhatikan, sebenarnya, manusia sedang mengemban beban yang berat saat ini. Yang paling berat adalah menaklukkan hawa nafsu, bersabar untuk tidak melakukan apa yang ia senangi dan bisa mengatasi apa yang ia benci. Oleh karena itu, menurut saya, cara yang benar untuk menjadikan diri kita sabar menghadapi semua itu ialah dengan cara menghibur diri dan menenangkan jiwa. Seorang penyair pernah berkata,

Jika engkau merasa jiwamu berat di pagi hari
janjikanlah ia dengan sinarnya di waktu duha

Cara tersebut bisa kita contoh dari apa yang terjadi pada Bisyr al-Hafi. Suatu ketika, dia berjalan dengan seorang laki-laki. Temannya itu kemudian merasa haus dan berkata kepadanya, "Mungkinkah kita minum dari air sumur ini?" Bisyr al-Hafi berkata, "Bersabarlah, kita minun di sumber air yang lain saja." Tatkala

keduanya sampai di sumur yang lain, Bisyr berkata, "Kita minun di sumber yang lain lagi." Demikian dia terus-menerus memberikan alasan setiap bertemu dengan sumber air. Bisyr lalu menoleh kepada laki-laki itu dan berkata, "Begitulah semestinya dunia ini kita lewati."

Barang siapa yang memahami hal itu, ia akan memberikan alasan-alasan yang menghibur nafsunya. Hal itu diperlukan untuk menekannya agar ia bersabar dengan beban yang sedang dipikulnya. Beberapa orang salaf dahulu berkata kepada dirinya sendiri, "Aku melarangmu melakukan apa yang engkau senangi karena aku sangat sayang padamu." Abu Yazid berkata, "Aku terus saja menggiring jiwaku semakin dekat kepada Allah dalam keadaan menangis, sampai akhirnya aku bisa membawa jiwaku kepada-Nya sambil ia tertawa."

Ketahuilah, dalam memperlakukan jiwa diperlukan sikap kita yang lemah lembut, sehingga tanpa terasa kita akan melewati jalan-jalan penuh rintangan dengan perasaan ringan. Itu hanyalah sebagian contoh saja. Saya cukupkan penjelasan tentang hal itu sampai di sini.

Ihwal Perilaku Mubaligh

Saya merenungkan peristiwa yang sering terjadi di majelis-majelis taklim. Orang awam dan para ulama menganggap kegiatan mereka sebagai takarub kepada Allah. Sesungguhnya, apa yang mereka lakukan adalah kemungkaran dan dapat menjauhkannya dari Allah. Contohnya, seorang penyair yang mendendangkan syairnya dengan iringan tetabuhan. Para pemberi nasehat pun larut dalam pelantunan syair-syair, semisal, *Layla Majnun*. Di antara mereka ada yang bertepuk tangan, sedangkan yang lainnya merobek-robek pakaian.Mereka menyangka bahwa yang demikian itu adalah sebuah upaya pendekatan diri kepada Allah, padahal kita tahu bahwa musik-musik yang membawa nafsu ke arah hal-hal yang merusak jiwa adalah sesuatu yang sangat tercela dan dosa yang besar.

Hal itu perlu diperhatikan oleh orang-orang yang sering menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan dan mereka yang, dalam ceramahnya, gemar menggunakan gaya yang mengumbar kesedihan dan cerita-cerita dengan maksud agar para wanita yang mendengarnya terisak-isak. Setelah itu, mereka mendapat uang sebagai imbalannya. Hal itu mereka lakukan karena banyaknya perempuan yang tidak memperhatikan omongan mereka jika mereka hanya selalu berpesan tentang kesabaran. Yang demikian itu sangatlah bertentangan dengan syariat.

Ibnu 'Aqil menuturkan, "Kami pernah menghadiri takziah seorang lelaki yang ditinggal mati oleh seorang anak lelakinya. Seorang qari membaca al-Qur`an surat Yûsûf [12]:84, *Nabi Ya'qub merintih, 'Aduhai, betapa aku merasa kasihan terhadap Yusuf.* Saya lantas menilai, "Bacaanmu (tentang ayat itu) adalah pelecehan terhadap al-Qur`an."

Ada pula di antara mereka yang membungkus khotbah dan nasehat-nasehatnya dalam tirai makrifat dan *mahabbah*. Jika Anda memperhatikan, di antara mereka terdapat orang-orang yang bodoh dan awam yang tidak mengerti hukum-hukum shalat. Mereka merobek-robek pakaiannya dengan alasan cinta mereka yang begitu besar kepada Allah. Ada lagi di antara mereka yang mengkhayalkan Tuhan dengan gambaran-gambaran mereka sendiri. Mereka menggambarkan Tuhan laksana makhluk* sehingga membuat para pendengarnya menangis saat mendengar kebesaran, rahmat, dan keindahan-Nya. Apa yang mereka khayalkan bukanlah *al-ma'bûd* (Allah) itu sendiri, sebab Allah tak mungkin untuk dikhayalkan.

Pada proses berikutnya, sulit untuk mengatakan sesuatu yang benar kepada orang-orang awam, bahkan mereka hampir saja tidak bisa mengambil manfaat dari pahit dan getirnya kebenaran. Para

---

* Pernyataan tersebut merupakan sikap Ibnu al-Jauzi yang menentang sikap dan pendapat kalangan Mujassimah, yaitu mereka yang mempersonifikasikan atau menggambarkan sosok Allah swt. seperti halnya manusia yang memiliki tangan, kaki, mata, hati, dsb. (Penj.)

mubalig itu seharusnya tidak melewati batas-batas kebenaran dan tidak membuat orang-orang awam itu hancur. Wajib bagi mereka untuk menarik orang-orang awam itu dengan cara yang sebaik-baiknya dan dengan metode yang paling berkesan. Itu semua tentunya sangat membutuhkan seni tersendiri, karena kalangan awam sangat beragam dalam menerima nasehat-nasehat.

Ada yang sangat tertarik hanya dengan kata-kata yang indah bersayap, ada juga yang bisa dibuat tertarik hanya dengan isyarat-isyarat, ada pula yang senang bila dibacakan bait-bait syair. Orang yang paling membutuhkan bahasa-bahasa retoris adalah para pemberi nasehat (dai atau mubalig) agar bisa menarik manusia dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, mereka harus memperhatikan apa yang seharusnya diucapkan dan berusaha mengeluarkan kata-kata yang menarik dan wajar, seperti seseorang yang memasukkan garam dalam masakan. Setelah itu, barulah dia mengajak mereka mengenal Islam yang sebaik-baiknya dan menunjukkan kepada pendengarnya jalan kebenaran.

Ahmad bin Hanbal pernah menghadiri majelis al-Harits al-Muhâsiby. Tatkala dia mendengar kata-kata al-Harits, dia menangis tersedu-sedu. Dia lalu berkata, "Aku menangis karena situasi memang membuatku menangis."

Beberapa ulama salaf menyarankan agar kita tidak perlu menghadiri majelis ahli hikayat atau para pendongeng. Akan tetapi, saya beranggapan, kalau pelarangan ini mutlak sifatnya, di zaman ini pendapat tersebut sangatlah tidak cocok. Hal itu dikarenakan perbedaan zaman. Dahulu, orang-orang memang sangat sibuk dengan ilmu, sedangkan kini orang-orang malah berpaling dari ilmu. Tak ada salahnya kemudian jika dalam majelis-majelis dibumbui sedikit dongeng, sehingga mereka diarahkan kepada upaya menghitung dosa-dosa dan dapat membuat mereka bertaubat. Yang tidak baik adalah jika orang-orang itu hanya bercuap-cuap dengan dongeng yang tiada berarti. Marilah kita bertakwa pada Allah swt.

Sifat-sifat Allah

Pendapat kaum rasionalis Ilmu Kalam (Ilmu Ketuhanan) seringkali sulit ditafsirkan oleh kalangan awam. Begitu pula pendapat-pendapat ulama yang berbeda tentang sifat Allah. Dalam sejarah disebutkan, para nabi bahkan sampai melakukan langkah-langkah yang tegas dalam menjelaskan ihwal ketuhanan Allah kepada umatnya. Hal itu dilakukan karena jiwa manusia itu cenderung kepada hal-hal yang diyakini keberadaannya. Tatkala seorang awam berpegang pada pendapat yang menyatakan bahwa Allah tidak memiliki sifat, ia akan menolak pendapat yang sebaliknya, yaitu adanya sifat bagi Allah. Saat itulah akidahnya perlu dipertanyakan. Ketika ia berpendapat, mengikuti pendapat para ulama, peniadaan sifat itu sebagai upaya pemurnian Zat Allah dari segala hal yang tidak sesuai dengan ketuhanan-Nya, sebenarnya orang seperti itu telah menentang pernyataan para rasul yang selalu menjelaskan sifat-sifat Allah dalam dakwahnya kepada kaumnya.

Menurut saya, sesungguhnya Allah telah menerangkan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy. Saat itulah jiwa akan teguh dan yakin akan kebenaran wujud Allah. Allah swt. berfirman, *Kekallah wajah (Zat) Tuhanmu* (ar-Rahmân [55]:27), *(Tidaklah demikian,) tetapi kedua tangan-Nya terbuka* (al-Mâ'idah [5]:64), *Allah murka kepada mereka* (al-Fath [48]:6), *Allah sangat meridhai mereka* (al-Mâ'idah [5]:119).

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah turun ke langit pertama dan hati para hamba berada di antara dua jari-Nya. Sabdanya yang lain menyebutkan bahwa Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya dan menulis kitab suci milik-Nya di atas Arasy. Begitu banyak hadits lainnya yang menggambarkan sifat-sifat Allah yang tidak bisa dimuat di sini seluruhnya.

Jika hati orang awam dan anak kecil sudah bisa meyakini dengan teguh akan wujud Allah dan sifat-sifat-Nya, kita cukup menyampaikan firman Allah ini kepada mereka *Tak ada sesuatu yang menyerupai-Nya* (asy-Syûrâ [42]:11). Saat itulah akan sirna pikiran yang membayangkan Allah menyerupai makhluk-Nya. Pada tahap

berikutnya, lafal ayat-ayat tentang sifat Allah yang mengokohkan keyakinan akan wujud Allah telah tertanam dalam dadanya. Kebanyakan manusia tidak mengerti masalah penetapan sifat itu kecuali dengan hal-hal yang bisa mereka saksikan dan rasakan. Cara memahami seperti yang saja jelaskan tadi akan bermanfaat dan dapat menjauhkan kita dari pendapat yang meniadakan sifat bagi Allah.

Adapun orang yang alim, mereka sudah yakin bahwa memang Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya dari segala sisi. Bagi mereka, Allah tidak mungkin bersemayam seperti bersemayamnya seorang raja di istananya. Tidak akan sulit baginya untuk mengartikan bahwa apa yang dimaksud dengan membalik hati manusia dengan telapak tangannya adalah pemberitahuan bahwa Allah Mahakuasa mengubah dan mengarahkan hati manusia.

Oleh karena manusia menguasai sesuatu dengan tangannya, ungkapan tersebut digunakan oleh Allah sebagai gambaran tentang bagaimana Allah berkuasa atas hati manusia. Akan tetapi, kita tak membutuhkan takwil lebih jauh tentang bagaimana "perilaku" Allah dengan tangan-Nya dsb. Kita telah mengetahui pula bahwa Allah tidak mungkin disifati hanya dengan sifat-sifat yang inderawi semata.

Sesungguhnya, manusia yang paling kurang akalnya ialah mereka yang disuruh oleh Rasulullah untuk menghormati dia, namun mereka tidak mau menuruti perintah tersebut. Dalam sabdanya yang lain dikatakan, *Janganlah engkau mengadakan perjalanan ke tempat-tempat musuh dengan membawa al-Qur'an*. Imam Syafi'i melarang para ahli hadits untuk membawa al-Qur'an di dalam buntalan-buntalan kain mereka dengan maksud penghormatan terhadap al-Qur'an.

Ada sesesorang yang mengaku ahli ilmu kalam berpendapat, sabda Rasulullah saw. tersebut tidak mengacu kepada al-Qur'an dalam bentuknya yang berupa lembaran-lembaran berisi tulisan, namun lebih kepada hakikat atau substansi al-Qur'an itu sendiri. Pendapat itu sangatlah bertentangan dengan syariat. Orang yang demikian harus paham maksud syariat dan tujuan diutusnya para

Nabi. Mereka telah melarang apa yang sengaja ditutupi rahasianya oleh Allah. Rasulullah melarang umatnya untuk memperdebatkan masalah takdir, *Jika persoalan takdir telah diperbincangkan terlalu jauh, maka diamlah engkau.*

Dia juga melarang ikhtilaf, karena perdebatan dalam hal-hal yang sifatnya khilafiah hanya akan menimbulkan sakit hati dan rapuhnya jiwa. Tidak bisa dipungkiri, jika seseorang yang membicarakan dan mempersoalkan takdir dan sampai kepada perkataan, "Dia yang menentukan dan Dia pula yang menyiksa", maka akan goyahlah imannya dan ia akan mempertanyakan, "Di mana keadilan Tuhan?" Jika orang itu sampai kepada kesimpulan "Dia belum menentukan dan belum memutuskan", maka akan runtuhlah imannya oleh sebab mempertanyakan di mana letak kekuasaan-Nya.

Yang terbaik adalah meninggalkan perbincangan dalam hal itu. Seseorang mungkin akan dengan lantang berkata, "Ini hanyalah sebuah usaha yang sangat mengekang rasionalitas kita dan memasung pikiran kita untuk mengetahui hakikat, sehingga kita akan terbelenggu taklid."

Bagi saya, tidaklah demikian. Saya ingin menjelaskan kepada Anda bahwa yang diminta dari kita adalah iman yang utuh dan menyeluruh. Sebaliknya, Anda tidak diminta untuk mengetahui substansi sesuatu ketika akal dan pikiran Anda memang tidak mampu untuk mencapai hakekatnya. Sesungguhnya al-Khalil Ibrahim memohon kepada Allah, "Ya Allah, perlihatkanlah kepadaku bagimanana Engkau nanti menghidupkan orang-orang yang telah mati." Allah kemudian memperlihatkan sesosok mayat yang tiba-tiba hidup, namun Dia tidak memperlihatkan bagaimana cara menghidupkannya, karena Ibrahim tidak akan sanggup mengetahui hal itu.

Rasulullah yang diutus untuk menerangkan kepada manusia bagaimana cara beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada mereka, tidak memperkenankan cara apapun yang

dilakukan untuk menyingkap tabir hal-hal yang sengaja Allah rahasiakan, tidak juga para sahabat. Mereka meyakinkan manusia dengan iman secara menyeluruh. Para sahabat nabi merasa cukup dengan iman yang menyeluruh tadi sehingga terasa keagungan Allah di dalam jiwa.

Mereka mencegah agar tidak terlintas dalam pikirannya suatu khayalan bahwa Allah menyerupai makhluk dengan firman Allah, *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.* (asy-Syûrâ [42]:11). Malaikat Mungkar dan Nakir pun di dalam kubur kelak tidak juga akan mempertanyakan secara terperinci keimanan kita. Mereka hanya akan menanyakan secara umum saja, "Siapakah Tuhanmu?", "Apakah agamamu?" dan "Siapakah Nabimu?"

Siapa yang memahami bagian tulisan ini akan selamat dari akidah kaum *Mu'atthilah* (yang menafikan sifat-sifat Allah) dan *Mujassimah* (yang menyerupakan Allah swt. dengan makhluk). Marilah kita berbaris di belakang kaum salaf terdahulu. Semoga Allah memberi taufik kepada kita.

Hakikat Pendengaran dan Penglihatan

Ketika saya membaca ayat, *Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku bagaimana seandainya Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikan-nya kepadamu?"* (al-An'âm [6]:46), saya menangkap isyarat bahwa ada makna yang sangat dalam dan perlu saya telusuri dari ayat itu.

Dalam ayat tersebut bukan hanya pendengaran dan penglihatan saja yang menjadi inti ayat. Pada dasarnya, pendengaran hanyalah sarana untuk menangkap suara dari luar dan penglihatan adalah sarana untuk memandang segala sesuatu. Maksud ayat tersebut yang utama ialah bahwa dua indera itu akan menyalurkan atau meneruskan apa yang diperolehnya kepada hati. Hatilah yang kemudian merenungi apa yang didengar dan dilihat oleh indera dan mengambil pelajaran dari apa yang diterimanya itu.

Setelah pendengaran dan penglihatan telah melakukan tugasnya menyampaikan apa yang didapatnya kepada hati, masukan tersebut akan menuntun manusia kepada Sang Khaliq, membimbingnya untuk taat kepada-Nya dan mengarahkan manusia kepada rasa takut akan siksaan-Nya dan kehati-hatian terhadap sikap menentang aturan-aturan hukum-Nya. Itulah hasil yang diharapkan dari kerja dan kegunaan indera pendengaran dan penglihatan. Jika hal itu tidak tercapai, maka belum tercapailah maksud penciptaan telinga dan mata.

Kita perlu memperhatikan makna lebih jauh tentang pendengaran dan penglihatan. Ketika telinga dan mata dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan hawa nafsu, maka fungsi kedua indera itu akan kehilangan maknanya. Meski demikian, telinga tetaplah dapat mendengar dan mata pun masih bisa melihat. Akan tetapi, apa yang didapatkan keduanya menjadi hampa makna, seolah-olah kedua alat itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Apa yang diterima lewat keduanya membuat hati ditimpa kemalangan. Di saat itulah hati menjadi hampa. Manusia menjadi kehilangan kendali dan terbenam dalam lubang dosa.

Hati tidak lagi bisa membimbing manusia memahami apa yang didengar dan dilihatnya. Orang seperti itu pun sudah tidak bisa merasa bahwa dirinya itu sedang ditimpa cobaan. Nasehat yang berguna tidak lagi dapat menembus hatinya dan ia tidak tahu di mana sebenarnya ia berada dan apa arti keberadaannya. Ia hanya memperhatikan hal-hal yang manfaatnya sungguh singkat dan sementara. Ia tidak mengambil pelajaran dari teman-temannya dan tidak juga berusaha meminta nasehat dari sahabat karibnya. Ia tidak lagi memikirkan kerugian akhiratnya dan tidak sempat mencari bekal untuk kehidupannya yang abadi. Seorang penyair berkata,

Manusia terlelap dalam kelalaian padahal ajal menggugahnya
Mereka tidak sadarkan diri hingga umur pun habis berlalu
Dengan diantar sanak familinya bersama-sama
Sambil mereka melihat bagaimana liang lahatnya

Mereka kembali kepada kubangan mimpi yang membuatnya terlena
Seakan mereka tak pernah melihat apa-apa

Kecintaan Kepada Allah

Saya merenungi ungkapan para filosof tentang cinta, sebab-sebabnya, dan bagaimana mengobatinya. Saya pun telah menulis buku khusus tentang itu yang saya beri judul *Dzamm al-Hawa* (Kutukan Terhadap Hawa Nafsu).

Dalam karya tersebut, saya menguraikan beberapa ungkapan filosof tentang cinta. Mereka berpendapat, cinta adalah satu gejolak yang muncul akibat kekosongan jiwa. Akan tetapi, mereka memiliki pendapat yang beragam. Sebagian dari mereka berkata, rasa cinta tidak akan dialami kecuali oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi dan ketampanan. Sebagian yang lain berpendapat, cinta akan melanda mereka yang lalai akan hakikat sesuatu.

Akan tetapi, setelah itu terlintas dalam benak ini suatu makna yang sangat indah tentang cinta yang akan saya ungkapkan di sini. Ketahuilah, cinta tidak melanda kecuali orang-orang yang terlalu kaku dalam bersikap terhadap sesuatu. Bagi orang-orang yang memiliki kemauan dan ambisi yang tinggi, setiap kali mereka terlalu mencintai suatu hal, saat itu muncul aib dan cela dari hal yang dicintainya itu. Aib dan cela itu terlihat ketika orang itu memikirkan sesuatu yang ia cintai itu ataupun saat ia sedang berinteraksi dengannya. Ketika itulah hatinya akan merasa gembira melihat hakikat dari apa yang selama ini ia cintai dan kemudian akan segera mencari ganti yang lainnya. Ia tidak akan terpaku pada sikap mencintai sesuatu hingga sikap itu menyiksanya. Yang akan terperangkap dalam gejolak cinta tiada henti hanyalah orang-orang yang kaku dalam menyikapi atau mencintai sesuatu.

Adapun orang yang bijaksana memandang setiap sesuatu yang, tentunya, memiliki kelebihan dan kekurangan, akan senantiasa memperbaiki sikapnya dalam mencintai sesuatu itu. Ia tidak

mengenal rintangan dan hambatan. Cintanya kepada sesuatu tidak akan membuatnya hilang akal. Mungkin saja di awal interaksinya, ia akan cenderung sangat mencintainya karena belum berpikir jauh atau kurang mendalamnya interaksinya dengan yang ia cintai, hingga kurang tahu persis aib dan cela yang ada padanya. Bisa jadi, seseorang menyukai orang lain karena adanya suatu kecocokan antara dua jiwa yang memiliki banyak kesamaan tatkala dua orang itu bertemu. Contohnya, pertemuan orang yang cerdas dengan yang cerdas pula, atau yang gagah dengan gagah. Akibatnya, timbullah rasa cinta itu.

Sepintas memang sangat sulit memahami cinta. Cinta akan selalu berjalan sesuai dengan kadar pemahaman orang yang sedang mabuk oleh cinta. Sesungguhnya kecenderungan itu tak akan pernah dicapai secara sempurna di dunia nyata. Seseorang yang sedang jatuh cinta sebenarnya tiada mendapatkan sesuatu yang sempurna dari orang yang ia cintai. Seandainya ia tahu bahwa pada orang yang dicintai itu ada aib dan cela, pastilah ia akan tidak lagi menolehnya untuk mencintainya.

Adapun ketergantungan cinta kepada Sang Khaliq seharusnya tidak boleh terhalang oleh kecintaan kepada selain Zat-Nya. Kecintaan kepada-Nya akan menjadikan seseorang tercurahkan perhatiannnya untuk berpaling dari selain-Nya. Rasa cinta yang mendalam akan membuahkan rasa rindu dan menimbulkan gejolak yang membakar jiwa seseorang. Rabi'ah berkata,

Aku mencinta Kekasihku, tak tercela aku karena cintaku kepada-Nya

Namun ketika mencintai mereka, banyak cela yang kuderita

Diriwayatkan bahwa seorang zahid yang sangat miskin berjalan dan berjumpa dengan seorang perempuan yang sangat cantik. Ia kemudian tertarik dan jatuh hati. Dipinangnyalah lalu perempuan itu melalui ayahnya. Akhirnya, dikawinkanlah kedua anak manusia itu. Setelah sampai di rumah istrinya, digantilah pakaian kumal si zahid itu dengan pakaian yang baru. Ketika malam tiba, si fakir itu

berteriak-teriak, "Bajuku! Bajuku! Aku kehilangan bajuku. Aku telah kehilangan apa yang pernah aku dapatkan!" Peristiwa itu jelas sangat memalukan dan menggambarkan bagaimana tidak seriusnya si fakir itu.

Mungkin saja cinta yang sangat khusyuk hingga jauh ke luar alam sadar manusia dialami oleh para ahli makrifat yang sudah sangat dekat dengan Allah dan sudah tidak lagi berurusan dengan maksiat dan dosa. Kejadian seperti itu bisa kita bandingkan dengan seseorang yang sedang menikmati makanan yang sangat lezat. Saat itu, akal tidak lagi berpikir dan memikirkan bagaimana makanan itu dibolak-balik dalam mulutnya dan bagaimana pula mulut mengunyah dan menelannya.

Orang-orang yang memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi (*arbab al-yaqzhah*) akan selalu menunaikan cinta kepada Rabbnya tanpa pernah diminta dan dituntut. Rasa cintanya telah tertanam dan tumbuh dengan tulus dari dalam hati. Mereka senantiasa merasakan kenikmatan dan makna hidup dan terhindar dari kehinaan dunia. Semakin dalam pengetahuan seseorang akan akibat cinta yang akan dideritanya, maka akan semakin ringan pulalah rasa cinta itu di dalam hatinya. Akan tetapi, jika akal telah membeku dan sikap selalu kaku, maka yang terjadi adalah kesedihan yang tiada berujung. Al-Mutanabbi pernah berpesan,

Andai saja seseorang dapat memindai muara keelokan sesuatu
niscaya ia takkan terperangkap untuk mencintainya

Yang ingin saya terangkan dalam paragraf ini ialah, karakter orang-orang yang sadar akan selalu meningkat, semakin baik. Mereka tidak mau berhenti lalu terpukau dengan seseorang yang dianggapnya baik. Hal itu dilakukannya karena mereka selalu berpikir tentang kekurangan dan cela yang mungkin ada pada orang itu. Selain itu, mungkin mereka berpikir tentang hal yang lebih besar dan lebih jauh dari apa yang ada sekarang ini. Hati orang-orang yang arif akan selalu bergerak naik dan menanjak setiap kali mereka melihat sesuatu

yang bisa diambil pelajaran darinya. Adapun orang-orang yang lalai dan malas akan selalu berada dalam kerugian. Akal, hati, dan pikirannya beku dan kaku. Mereka akan selalu didera kebingungan, kejumudan, dan kegelisahan dalam hidupnya.

Doa Orang-orang yang Khusyuk

Suatu saat saya ditimpa sesuatu yang memaksa saya untuk segera meminta dan berdoa kepada Allah. Saya pun berdoa. Saat itulah jiwa ini berbisik, "Engkau tak pantas meminta seperti itu. Yang pantas adalah orang lain yang belum mencapai derajat sepertimu." Saya mengatakan kepadanya, "Aku lebih tahu daripada engkau tentang dosa-dosa dan kelalaianku yang mungkin akan menghambat doa-doaku. Aku pun tahu bahwa akulah yang seharusnya selalu merapatkan jiwaku kepada-Nya. Aku tahu bahwa dengan terus menghubungi-Nya dan berdoa dengan segala kesungguhan, akan terbelah jugalah semua kesulitan yang membelengguku."

Mungkin saja pengakuan akan segala kekurangan dan kelalaian akan sangat berguna di saat-saat tertentu. Saya hanya memohon keutamaan dan belas kasih-Nya dengan tidak mengandalkan amal-amal yang dikerjakan ketika berdoa. Saya kemudian berdiri dengan kaki gemetar di hadapan-Nya dengan pengakuan dosa, "Wahai jiwaku, janganlah engkau hancurkan aku, cukuplah kehancuranku karena kebodohanku."

Atas dasar ilmu yang ada, saya berlaku sopan santun dengan Tuhan, mengakui segala dosa, dan mengungkapkan segala kebutuhan hidup saya kepada-Nya. Keyakinan saya bertambah kuat terhadap keutamaan yang Dia miliki yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Semoga Allah memberkahi ibadah saya. Semoga pengakuan saya atas semua kelalaian saya akan sangat berguna.

Keutamaan Tadabur

Saya memperhatikan ilmu dan hikmah yang aneh dari orang-orang yang mengaku berilmu. Saya mengamati secara mendalam

dan saya menemukan bahwa mereka hanyalah sekadar mendengar sesuatu dari telinga ke telinga dan dari mulut ke mulut tanpa pernah mendalaminya dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Terlintas kemudian dalam benak saya suatu hal yang baru. Saya sungguh melihat bahwa mereka seperti orang yang benar-benar kehausan.

Saya menangkap isyarat, andaikata mereka memahami apa yang saya katakan, mereka akan memuji saya atas apa yang saya sampaikan kepadanya. Saya pun akan menghargai mereka dan akan memperlihatkan kebaikan-kebaikan perkataan saya. Akan tetapi, ketika itu semua tiada saya peroleh, saya akan berpaling muka.

Saat itulah terlintas dalam pikiran saya bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan sekalian makhluk. Dia kemudian merapikan susunan ciptaan-Nya. Dia memperlihatkan semua ciptaan itu kepada hati manusia. Ketika hati manusia memperhatikan ciptaan-Nya dengan penuh kesadaran dan mendalam, hamba itu akan beroleh pujian dari Sang Pencipta. Demikian juga al-Qur'an diturunkan-Nya dengan muatan hikmah yang mengagumkan. Barang siapa yang merenungkannya dengan seksama dan berinteraksi dengan kitab itu di saat menyendiri, ia akan menggapai keridhaan Si Penuturnya (Yang Maha Berbicara, Allah swt. Penj.) dan akan semakin akrab dengan-Nya. Akan tetapi, jika seseorang hanya memahami hal-hal yang bersifat inderawi, ia tidak akan memperoleh yang demikian itu, sebagaimana firman Allah swt., *Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar* (al-A'râf [7]:146).

Keinginan yang Tinggi

Suatu ketika saya berdoa, "Ya Allah, wujudkanlah cita-citaku dalam hal ilmu dan amal dan berilah aku umur panjang agar aku mencapai apa yang aku inginkan." Iblis lalu berbisik kepada saya, "Lalu apa? Tidakkah setelah itu engkau mati? Apa gunanya hidupmu?"

Saya mengatakan kepadanya, "Wahai makhluk yang tak berilmu! Andaikata engkau tahu dan paham apa yang tersembuyi di balik doaku, engkau akan tahu bahwa doaku takkan sia-sia! Apakah dengan demikian tidak semakin bertambah ilmu dan pengetahuanku, hingga semakin banyak buah dari tanamanku, kemudian aku bersyukur saat menuainya? Apakah engkau kira aku senang jika aku mati dua puluh tahun yang lalu? Tidak! Saat itu pengetahuanku tentang Allah belum mencapai sepersepuluh dari apa yang aku ketahui sekarang."

Semua yang telah saya capai saat ini adalah buah dari kehidupan, sehingga saya kini dapat mengenal keesan Allah dengan pengetahuan yang dalam. Hidup saya telah mengangkat saya dari jurang taklid ke tingkatan yang lebih tinggi. Saya pun banyak menelaah ilmu pengetahuan yang memperluas cakrawala keilmuan dan pengetahuan saya, hingga jiwa ini berkilau dihiasi rangkaian mutiara ilmu. Lebih dari itu, tanaman-tanaman untuk akhirat saya kian subur dan segar. Pengalaman saya semakin bertambah untuk menyelamatkan para murid saya dari kesesatan dan ketidaktahuan. Allah swt. telah berfirman kepada Rasulullah, *Katakanlah (wahai Muhammad, "Wahai Tuhanku, tambahlah ilmuku."* (Thâhâ [20]:114).

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Kitab *Shahih Muslim*, Rasulullah saw. bersabda, *Seorang mukmin yang sesungguhnya, jika semakin bertambah umurnya, semakin banyak pula kebaikannya.* Diriwayatkan pula oleh Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *Sesungguhnya salah satu tanda orang-orang yang mendapat kebahagiaan ialah, jika umurnya panjang, Allah mengaruniakan kepadanya kesempatan untuk bertaubat.*

Alangkah bahagianya saya jika umur saya mencapai umur Nabi Nuh (950 tahun, Penj.), karena saya akan banyak mengumpulkan ilmu. Setiap kali saya dapat mengumpulkan ilmu, maka akan meningkat pula derajat saya dan akan ada banyak manfaat yang bisa saya petik.

Orang Mukmin dan Dosa

Seorang mukmin tak pernah terus menerus terpuruk dalam jurang dosa. Jika hawa nafsunya bergolak dan api syahwatnya menyala-nyala, ia akan segera mengambil langkah. Imannya lalu tampil mencegah dirinya dari perbuatan dosa. Iman itu pulalah yang menahan dirinya untuk tidak terjerumus kembali setelah ia jatuh ke dalam dosa itu. Ia juga tidak akan berusaha membalas dendam ketika marah. Ia selalu berniat untuk bertaubat sebelum jatuh dalam kekeliruan.

Cobalah Anda renungkan peristiwa berikut ini. Ingatlah ketika saudara-saudara Yusuf telah berniat untuk bertaubat sebelum mereka membuang saudaranya itu. Mereka semula berkata, *Bunuhlah Yusuf* (Yûsuf [12]:9), namun setelah itu berubah pikiran dan menunjukkan rasa sayangnya kepada adik mereka itu*, Buanglah ia ke suatu daerah (yang tak dikenal)* (Yûsuf [12]:9), kemudian mereka berniat untuk bertaubat, *Sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang shaleh* (Yûsuf [12]:9).

Ketika pergi ke padang pasir, mereka berniat membunuhnya didorong kedengkian yang tumbuh dalam hati mereka. Akan tetapi, saudara tertua di antara mereka berkata, *Janganlah kalian membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah saja dia ke dalam sumur* (Yûsuf [12]:10). Ia tidak ingin saudaranya mati, namun ia berharap agar nanti ada musafir yang lewat yang kemudian akan mengangkatnya dari sumur itu. Mereka setuju dengan usulan tersebut.

Sebab terjadinya peristiwa-peristiwa seperti itu ialah adanya iman dalam dada. Iman itu timbul sesuai dengan kekuatan diri seseorang. Ketika menguat, iman mendorong seseorang untuk memiliki keteguhan hati, namun di saat iman lemah, jiwa seseorang akan ikut terbawa kepada kelemahan hati. Suatu saat, tatkala seseorang terkalahkan oleh kelalaiannya sendiri dan jatuh ke dalam dosa, tabiatnya menjadi rapuh. Pada saat itulah segala kenikmatan akan lenyap akibat penyesalan. Akan tetapi, pada saat yang sama iman mestinya muncul untuk mendorongnya beramal.

Selalu Belajar dan Mencari Tahu

Sebaik-baik upaya adalah membekali diri dengan ilmu pengetahuan. Barang siapa yang merasa cukup dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, ia akan selalu merasa pendapatnyalah yang paling benar. Perasaan bangga tehadap dirinya itu akan menghalanginya untuk mengambil banyak kebaikan dari orang lain, sedangkan kesediaan untuk selalu belajar akan memberinya jalan untuk merenungi kesalahan-kesalahannya. Orang yang merasa cukup seringkali tak mampu menerima perbaikan-perbaikan yang diarahkan kepadanya karena merasa besar diri. Andaikata diperlihatkan kepadanya kebaikan tentang belajar dari orang lain, maka akan tersingkaplah keburukan-keburukannya, sehingga ia bisa dengan mudah memperbaiknya.

Ada baiknya kita menyimak sekelumit polemik yang pernah terjadi di kalangan ulama beberapa waktu silam. Tersebutlah seorang alim yang dikenal dengan Abu Bakar bin Muqassim. Dia pernah menulis buku yang menghujat para ahli qiraat. Dalam beberapa hal, karya tersebut bermanfaat. Akan tetapi, dia merusak ilmunya dengan memperbolehkan bacaan yang tak semestinya. Hal itu berkembang dan akhirnya sang penulis membolehkan bacaan yang merusak makna seperti pada Surat Yûsuf [12]:80. Ayat itu semula bermakna 'Tatkala mereka berputus asa dari putusan Yusuf mereka menyendiri sambil berunding'. Dia berpendapat bahwa kata *najiyy* pada ayat itu dapat dibaca berbeda dari yang lazimnya.

Akan tetapi, hal itu mengubah maksud ayat menjadi keinginan saudara-saudara Yusuf untuk terbebas dari tuduhan-tuduhan yang dialamatkan pada mereka. Hal itu merupakan pemahaman keliru yang bermula dari pergeseran dalam membaca kata *najiyy* tadi. Kisah tersebut menuturkan bahwa setelah mereka putus asa dengan putusan Yusuf, mereka bermusyawarah di sebuah tempat tertentu untuk menentukan apa yang harus mereka perbuat dan bagaimana mereka pulang kepada ayah mereka Ya'qub karena saat itu adiknya sedang disandera. Akan tetapi, si penulis buku yang menggeser

bacaan itu membuat makna ayat bergeser pula, bahwa saudara-saudara Yusuf berkumpul di suatu tempat untuk melarikan diri dari segala tuduhan yang dikenakan kepada mereka.

Siapa yang menyempatkan diri membaca buku itu akan menemukan kesalahan-kesalahan sejenis yang tak terhitung banyaknya. Andaikata si penulis tadi bersedia mendengarkan perkataan ulama-ulama pada zamannya dan melupakan kesombongan dirinya, maka akan terlihatlah kebenaran pada dirinya. Demikianlah, seseorang yang merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya telah terkungkung hingga tidak mampu melihat kebenaran yang sangat berguna bagi dirinya. Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang demikian.

Nikmat Berupa Ibadah

Saya merenungi firman Allah yang berbunyi, *Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan memberimu petunjuk kepada keimanan* (al-Hujurât [49]:17). Saya menangkap adanya sesuatu yang indah dalam ayat itu. Ketika manusia dikaruniai akal dan merenungkan berhala-berhala yang tercela dan tidak patut disembah, saat itulah mereka sepatutnya mengarahkan pengabdiannya hanya kepada Zat Yang menciptakan segala sesuatu.

Semua pencapaian pengetahuan itu adalah hasil kerja akal dan pikiran yang Allah karuniakan. Karunia itu pulalah yang membuat mereka berbeda dengan binatang. Manakala mereka hanya meyakini hasil kerja akal yang merupakan karunia itu, sebenarnya mereka telah lupa dan keliru dalam memahami batas kemampuan karunia itu serta, pada saat yang sama, telah melupakan siapa sebenarnya yang menciptakan dan mengaruniakan akal itu.

Setiap orang yang beribadah dan berijtihad dalam suatu ilmu hendaknya selalu melihat kebenaran dengan kesadaran yang terbuka,

pemahaman yang benar, dan penglihatan yang cermat. Dengan demikian, ia akan mencapai apa yang ia maksudkan dan harapkan. Wajiblah rasa syukur itu dipersembahkan hanya kepada Zat yang memberi penerangan kepada jiwa yang gelap.

Alkisah, tiga orang memasuki sebuah gua kemudian terkunci di dalam gua itu hingga mereka tidak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi, akhirnya mereka bisa keluar dari gua itu dengan bertawasul dengan amal-amal saleh mereka. Mereka melakukan hal itu bukanlah atas dasar perasaan bahwa amal itulah yang bisa menyelamatkan diri mereka, namun mereka bertawasul dengan nikmat yang telah Allah karuniakan kepada mereka. Andaikata terbayang dalam benak mereka bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan hasil keringat mereka, maka jawaban dari doa mereka saat itu adalah terputusnya semua nikmat Allah.

Kejadian seperti bisa saja menimpa seseorang yang bertakwa ketika ia melihat dirinya lebih baik dari yang lain. Ia mencela para ahli maksiat dan menyombongkan diri di hadapan manusia. Sikap seperti itu adalah kelalaian yang takkan terampuni dan dapat menjauhkannya dari jalan Allah.

Saya tak meminta Anda untuk bergaul dengan orang-orang yang fasik agar diri Anda terbawa hina. Akan tetapi, murkailah mereka dalam batin Anda dan menjauhlah dari mereka secara fisik. Setelah itu, lihatlah takdir yang sedang terjadi pada diri mereka. Kebanyakan dari mereka tak mengerti kepada siapa mereka saat ini sedang berbuat maksiat. Kebanyakan mereka sesungguhnya tak bermaksud bermaksiat, namun mereka hanya ingin menyesuaikan diri dengan hawa nafsunya. Mereka segan untuk berbuat maksiat. Di antara mereka bahkan ada juga yang berpikir tentang permohonan ampun dan sabar. Mereka sebenarnya masih berkeyakinan bahwa ampunan Allah luas adanya dan menyadari betapa tidak pantasnya kelakuan mereka selama ini.

Yang demikian itu sebenarnya bukanlah alasan bagi mereka. Akan tetapi, lihatlah wahai orang-orang yang merasa bertakwa, pasti

akan Anda dapatkan bahwa pekerjaan Anda jauh lebih tercela daripada apa yang mereka kerjakan. Anda sebenarnya tahu kepada siapa sebenarnya Anda bermaksiat dan Anda pasti sadar akan apa yang Anda kerjakan. Renungkanlah hati yang selalu terbolak-balikkan di kedua telapak tangan-Nya. Mungkin saja Anda, karena merasa diri Anda yang paling benar, berubah status dari orang baik menjadi orang tercela lantaran sifat dan sikap itu. Yang lebih saya khawatirkan adalah, jika seseorang tahu akan perbuatan baik yang dilakukannya, namun ia melupakan Zat yang memberinya nikmat dan taufik atas amal baiknya itu.

Bagaimanakah Bentuk dan Kualitas Amal Kita?

Ketahuilah bahwa syariat agama kita kokoh akarnya, terjaga kaidah-kaidahnya, tidak kurang, dan tidak berlebihan. Petaka yang menimpa syariat agama kita datang dari mereka yang melanggar syariat itu sendiri dan mereka yang sempit wawasannya. Hal itu pernah terjadi pada kaum Nasrani tatkala Nabi Isa bisa menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Mereka merenungkan kejadian yang berada di luar batas kemampuan manusia, sehingga menyimpulkan bahwa peristiwa itu sebagai perbuatan Tuhan dan akhirnya menganggap Isa memiliki sifat-sifat ketuhanan.

Andaikata mereka merenung lebih dalam tentang Isa, pastilah mereka tahu bahwa dia memiliki kekurangan dan kebutuhan hidup, lazimnya manusia biasa. Hal itu semestinya sudah sangat cukup untuk menunjukkan bahwa Isa tidaklah memiliki sifat-sifat ketuhanan. Saat itulah, manusia akan tahu dan terbuka matanya bahwa apa yang terjadi lewat kedua tangan Isa bukanlah hasil pekerjaannya; pasti ada Zat Yang Mahasempurna yang melakukannya.

Perilaku mereka yang gemar melanggar syariat berdampak pula pada aspek-aspek *furu'iyah* dalam agama. Contohnya—dalam agama lain pun pernah terjadi—diriwayatkan bahwa suatu kali kaum Nasrani pernah diwajibkan berpuasa sebulan, namun mereka menambah dua

puluh hari lebih lama yang mereka tentukan sendiri harinya pada musim tertentu. Kaum Yahudi pun bahkan merombak dasar-dasar agama beserta aspek-aspek yang lainnya (*furu'*).

Umat Islam, bila diperhatikan lebih dalam, ternyata berperilaku seperti dua kaum tersebut. Akan tetapi, sebagian besar kaum muslimin masih terjaga dari syirik, keraguan, dan pertentangan yang terlalu tajam, karena bagi saya umat ini adalah umat yang paling rasional. Meskipun demikian, setan terus menerus mendekati dan menggoda mereka dan tidak pernah putus asa untuk menenggelamkan dan menghancurkan mereka, sekalipun mereka telah banyak menenggelamkan sejumlah besar kaum muslimin ke dalam lautan kesesatan.

Oleh karena itu, Rasulullah datang dengan Kitab yang agung dari Allah. Di dalam kitab itu digambarkan pula pribadi Rasul dengan firman-Nya, *Kami tiada melewatkan sesuatu apapun di dalam kitab (al-Qur'an) itu* (al-An'âm [6]:38). Hal-hal yang sulit dan belum jelas dalam kitab itu dijelaskan oleh sunnah Rasul sebagaimana firman-Nya, *Agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka* (an-Naḥl [16]:44). Setelah Rasulullah menerangkan persoalan agama, dia bersabda, *Telah aku tinggalkan kamu semua dalam kondisi yang terang benderang* (sesudah dijelaskannya seluruh persoalan yang menyangkut dunia dan akhirat, Penj.).

Akan tetapi, setelah itu datanglah orang-orang yang tidak merasa puas dengan keterangan dan penjelasan Rasulullah saw. serta tidak ridha dengan langkah dan jalan yang ditempuh para sahabatnya. Mereka kemudian memperdebatkan masalah-masalah agama yang sudah jelas, sehingga akhirnya mereka terpecah-belah. Di antara mereka ada yang menghapuskan sifat-sifat Allah yang telah dijelaskan oleh syariat dan dimantapkan dalam hati manusia, padahal al-Qur'an dan al-Hadits telah menetapkan wujud Allah dengan segala sifat yang menguatkan keberadaan-Nya.

Semua sifat yang menegaskan keberadaan Allah, meskipun tampaknya sifat itu menggambarkan Allah serupa dengan makhluk-

Nya, namun yang dimaksud dari keterangan al-Qur'an itu agar manusia benar-benar yakin akan wujud Allah. Barulah setelah mereka benar-benar yakin akan keberadaan-Nya, saat itulah dikemukakan dalil, *Tak ada sesuatu pun yang menyerupainya* (asy-Syûrâ [42]:11).

Di antara mereka ada yang mengkaji dan mengotak-atik al-Qur'an yang merupakan mukjizat terbesar sepanjang sejarah. Syariat telah menyatakan dengan tegas bahwa kitab tersebut adalah mukjizat terbesar dan kalam Allah dan itu telah tertanam kuat dalam dada manusia. Ada yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, hingga mereka menodai kebesaran, kemuliaan, dan keagungannya dalam jiwa manusia. Mereka juga berkata bahwa al-Qur'an tidak diturunkan dan tidak tergambarkan bagaimana cara diturunkannya. Mereka beralasan, bagaimana mungkin sifat (al-Qur'an maksudnya, Penj.) dapat terpisahkan dari yang disifatinya (Allah swt.), padahal, bagi mereka, yang ada di dalam mushaf itu hanyalah kertas-kertas yang berisi tulisan. Mereka telah merusak apa yang oleh syariat telah ditetapkan kebenarannya.

Mereka juga mengatakan bahwa Allah bukanlah di langit, tidak bisa juga dikatakan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy dan tidak turun ke langit lapis pertama. Yang turun hanyalah rahmat-Nya. Mereka benar-benar telah menghapus apa yang telah ditetapkan oleh syariat dari dalam hati manusia yang menyakini sebelumnya.

Ada lagi kaum yang tidak cukup dengan apa yang ditetapkan syariat. Mereka melakukan penafsiran-penafsiran dengan akal dan rasionya, hingga mereka berpendapat bahwa Allah itu ada di atas Arasy, karena tidak cukup puas dengan firman-Nya, *Dia kemudian bersemayam di atas Arasy* (al-A'râf [7]:54). Mereka juga telah mengubur pendapat-pendapat kaum atau generasi pendahulu mereka. Mereka memahami kata-kata semacam itu hanyalah pada kulit luarnya.

Alhasil, mereka menjadi seperti Juha. Suatu kali ibunya berkata, "Jagalah pintu ini baik-baik." Juha mengambil pintu itu dan

membawanya ke mana pun dia pergi. Akibatnya, isi rumahnya dicuri orang. Ibunya lantas memarahinya. Akan tetapi, dengan jenakanya dan tanpa merasa bersalah sedikit pun Juha menjawab, "Bukankah yang Ibu suruh jaga adalah pintu ini, bukannya isi rumah?"

Tatkala mereka mengkhayalkan gambaran tentang sesuatu yang amat agung di atas Arasy, mereka mulai menafsirkannya hingga tidak bisa dipahami apa maksud dari hasil pemahaman mereka. Contohnya, firman Allah dalam hadits Qudsi, *Barang siapa yang datang kepadaku dengan berjalan, maka aku datang kepadanya dengan berlari*, mereka tafsirkan secara keliru. Apa yang dimaksudkan dalam frasa "dengan berlari" dalam hadits itu bukanlah dalam konteks kedekatan jarak dengan hamba-Nya, namun yang dimaksudkan adalah kedekatan derajat atau tingkatan.

Selain itu, rasanya terlalu berlama-lama jika saya menguraikan sekian banyak contoh yang lainnya tentang kekeliruan pemahaman orang seperti itu terhadap dalil-dalil syariat. Saya hanya ingin menegaskan, hendaknya kita tidak gegabah dengan rasa ingin tahu kita terhadap hal-hal yang sulit dipahami dalam agama kita. Kalaupun rasa ingin tahu kita begitu besar, cukuplah kita mengandalkan penjelasan yang mengacu kepada al-Qur`an dan al-hadits agar kita terhindar dari pemahaman yang menyesatkan kita sendiri.

Sesungguhnya jalan yang paling tepat adalah yang ditempuh kaum salaf. Salah satu yang bisa kita contoh adalah Ahmad bin Hanbal. Akan tetapi, saya berharap Anda tidak membatasi diri dengan berpegang pendapat orang-orang yang tertentu. Perilaku demikian bukanlah merupakan gambaran kearifan dan keluasan pikiran seseorang. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali, jika Anda mendengar perkataan seseorang yang Anda kagumi, Anda lantas mengikutinya tanpa berpikir lebih jauh tentang bagaimana kualitas pemikirannya tentang agama.

Dikhawatirkan, pemikiran-pemikiran belum tentu sejalan dengan kaidah-kaidah pokok ajaran agama. Saat itulah Anda hendaknya jujur mengatakan bahwa itu adalah perkataan seorang

periwayat—karena tidak mungkin seorang imam akan mengatakan sesuatu berdasarkan akalnya semata. Hendaknya Anda menghindari sikap taklid terhadap siapapun, meski orang yang Anda ikuti adalah yang namanya masyhur di telinga awam. Hal ini sangatlah penting. Janganlah Anda tertipu dengan kebesaran seseorang sehingga membutakan akal dan mata hati Anda.

Yang ingin saya tegaskan dari keterangan di atas adalah bahwa agama kita sudah lurus dan benar. Akan tetapi, beberapa kalangan telah mencemarinya sehingga dampaknya pun kita rasakan. Banyak orang yang telah memasukkan hal-hal yang tidak jelas ke dalam agama kita, sebaliknya mereka malah meninggalkan, melupakan, bahkan menggoyahkan sendi-sendi penting dari agama Islam. Celakanya, mereka menganggap apa yang mereka kerjakan sebagai kebenaran yang justru akhirnya membuat manusia semakin jauh tersesat dari jalan yang benar.

Sungguh, kita semua harus tahu bahwa Islam adalah agama yang menyeluruh. Jika Anda dikaruniai pemahaman yang benar tentang syariat, berarti Anda telah mengikuti jejak Nabi dan para sahabatnya. Saya menyarankan agar Anda tidak bertaklid dalam urusan agama kepada orang-orang yang Anda junjung tinggi nama dan pribadinya. Jika Anda berhasil melakukan apa yang saya utarakan, maka Anda dan kita semua tak akan membutuhkan petunjuk lain. Berhati-hatilah terhadap kejumudan mereka yang menafsirkan ayat dan hadits secara sangat tekstual dan berhati-hatilah pula dengan orang yang selalu membicarakan hal-hal yang tidak perlu tentang Tuhan kita.

Barang siapa yang Allah anugerahi dengan ilmu-Nya, maka ia akan dikaruniai pemahaman yang kuat dan akan selamat dari jebakan taklid. Semoga Allah menjaga kita semua dari sikap taklid kepada orang-orang yang dianggap besar dan terhormat. Semoga Dia memberikan pula kepada kita ilham untuk bisa mengikuti seluruh jejak Rasulullah karena dialah ciptaan Allah yang paling mulia. Semoga kita berhasil pula mengikuti jalan lurus para sahabatnya.

Hari-hari yang Terus Berputar

Sadarilah oleh Anda bahwa zaman tak akan berada pada satu kondisi yang sama terus menerus, sebagaimana firman Allah, *Hari-hari itu Kami pergilirkan di antara manusia* (Âli 'Imrân [3]:140). Suatu saat seseorang ditimpa kefakiran, namun pada saat yang lain bisa kaya; suatu saat mulia, lain kali tiba-tiba sangat hina.

Orang yang kuat adalah yang selalu berada dalam satu jalur, yaitu takwa kepada Allah. Dengan bekal itu, jika ia kaya, maka kekayaannya akan menghiasi dirinya dan jika ditimpa kefakiran, pintu kesabarannya telah lama terbuka seluas-luasnya; jika ia sehat, maka itulah puncak kenikmatan baginya dan jika diterpa cobaan, justru akan semakin bening jiwanya. Tak ada yang bisa mempengaruhi hidupnya selain Allah. Tak berpengaruh baginya, apakah zaman sedang naik menanjak ataupun sedang turun ke jurang. Semuanya akan selalu berubah.

Ketakwaan adalah akar dari keselamatan dan penjaga yang tidak pernah tidur melindungi kita dari imbas perubahan zaman. Takwalah yang akan membuat manusia bangkit tatkala tergelincir dan menuntunnya ke jalan yang benar. Kemungkaran pun sebenarnya adalah sebuah kenikmatan, namun tidak sejalan dengan takwa, hingga menjadikan pelakunya sangat merugi.

Hendaklah Anda senantiasa bertakwa dalam segala gerak-gerik Anda. Dengan demikian, Anda akan menemukan bahwa dalam ruang yang sempit sekalipun, sebenarnya ada jalan keluar dan setelah sakit pun akan datang masa sehat. Ini ganjaran yang langsung Anda terima di dunia, sedangkan di akhirat tentu berbeda lagi ceritanya.

Kendalikanlah Hawa Nafsu

Saya meresapi suatu perkara yang sangat aneh namun indah, yaitu cobaan yang menimpa orang-orang mukmin dan menjauhnya mereka dari berbagai kenikmatan yang mungkin saja bisa mereka peroleh dalam kehidupan mereka.

Saya terkagum-kagum. *Subhanallah!* Kita harus melihat, pada beberapa kejadian, bahwa keimanan yang benar tampak tidak hanya berupa shalat dua rakaat saja. Demi Allah! Nabi Yusuf tidak akan pernah naik derajatnya di sisi Allah dan tidak bahagia dalam hidupnya, andaikata tidak pernah mengalami cobaan yang sangat berat. Demi Allah! Renungkanlah, bagaimana jadinya andaikata Yusuf hanyut bersama gejolak nafsunya tatkala terbuka baginya kesempatan bersama istri penguasa Mesir saat itu? Bandingkanlah pula dengan peristiwa yang menimpa Nabi Adam tatkala dia memakan buah khuldi. Bandingkanlah, balasan apa yang diperoleh Nabi Adam akibat memakan makanan yang terlarang itu? Ukurlah dengan akal dua kejadian itu. Bayangkanlah, ganjaran apa yang diterima Yusuf sebagai buah kesabarannya?

Jadikanlah renungan Anda terhadap dua peristiwa itu sebagai bekal yang berguna manakala Anda dihadapkan pada hal-hal yang sangat menggiurkan. Andaikata seorang mukmin dihadapkan pada satu kelezatan yang sangat menggiurkan, namun ia lambat menyikapinya, maka pasti ia terkalahkan oleh hawa nafsunya.

Saya melihat, pada kenyataannya sekarang ini, hawa nafsu seperti jaring-jaring yang menjerat. Situasi seringkali memaksa kita, "Diamlah engkau di tempatmu dan lakukanlah apa yang menjadi pilihan nafsumu!" Setelah itu, saya melihat bahwa akhir dari segala pilihan nafsu adalah tangisan dan penyesalan. Betapa banyaknya manusia yang jatuh dalam dosa dan tidak bisa bangkit kembali.

Barang siapa yang merenungkan keadaan saudara-saudara Yusuf tatkala mereka berkata, *Bersedekahlah kepada kami* (Yûsuf [12]: 88), mereka tentulah merasakan pahitnya tergelincir dalam dosa. Orang yang pernah jatuh dalam dosa, setelah bangkit, harus memperbaiki segala kekurangannya. Dosa ibarat goresan luka pada tubuh dan ibarat sobekan pada lembaran kain. Jika dosa tidak diperbaiki, dalam arti dijauhi, diri manusia akan semakin ternodai.

Oleh karena itu, sadarlah wahai saudara, tatkala dihadapkan pada kita kelezatan-kelezatan yang menggiurkan. Berpegang

teguhlah sekuat-kuatnya dengan keyakinan Anda, laksana berpegangan pada tali kekang saat kuda berlari kencang.

Doa Orang yang Bersedih

Lagi-lagi saya melihat suatu peristiwa yang sangat aneh. Orang-orang mukmin yang sering ditimpa musibah terus menerus berdoa, namun apa yang diharapkannya dari Allah tak kunjung dikabulkan. Tatkala putus asa hadir menggoda hatinya, mereka menengok hatinya. Jika hati telah rela dengan takdir dan tak kecewa dengan karunia Allah, maka biasanya pada saat-saat seperti itulah datang jawaban doa-doa itu.

Pada saat itu pula mereka telah memenangkan imannya atas godaan setan. Kesejatian diri mereka pun tampak sebagai buah dari iman. Dalam hal ini Allah telah memberikan isyarat dengan firman-Nya, *...Hingga Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya berkata, "Kapankah datangnya pertolongan Allah?"* (al-Baqarah [2]:214).

Kejadian serupa juga dialami oleh Nabi Ya'qub. Tatkala kehilangan anaknya, Yusuf, selama bertahun-tahun, dia tidak berputus asa dari kemungkinan akan dibukanya pintu pertolongan dari Allah. Harapannya tidak pernah putus untuk mendapatkan karunia dan keutamaan Allah. Allah swt. berfirman, tentang keteguhan hati Ya'qub, *Allah akan menghadirkan mereka semuanya kepadaku* (Yûsuf [12]:83). Nabi Zakaria pun berkata tanpa berputus asa, *Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, wahai Tuhanku* (Maryam [19]:4).

Hendaklah kita tidak pernah beranggapan bahwa jawaban-jawaban dari Tuhan begitu lama datang kepada kita. Akan tetapi, hendaklah kita sadar bahwa Dialah Maharaja, Yang Mahabijaksana dalam mengatur semua urusan dan perkara, Dialah Yang Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Ketahuilah, dengan diulurnya waktu pengabulan doa, Dia sedang mencoba Anda, agar tampak sampai di mana ketabahan Anda. Dia juga ingin melihat sampai di mana rasa rendah diri Anda di hadapan Sang Khaliq dan Dia ingin

menganugerahkan kebaikan yang sebesar-besarnya atas kesabaran Anda.

Dia menguji Anda dan kita semua dengan ditundanya jawaban doa, agar kita mampu melawan bisikan dan godaan Iblis. Setiap hal yang saya sebutkan tadi, semoga, akan menguatkan prasangka baik Anda terhadap segala keutamaan-Nya dan akan menjadikan Anda semakin bersyukur kepada-Nya. Dengan dikenai cobaan, orang akan segera menoleh untuk meminta dan berdoa kepada-Nya. Pada saat itulah, ia akan merasa miskin dan fakir di hadapan-Nya Yang Mahakaya.

Keinginan Dalam Diri Manusia

Tubuh manusia diciptakan untuk menikmati hal-hal yang baik dan menjauhi segala hal yang buruk. Untuk itu, tubuh manusia dilengkapi dengan nafsu yang berguna mendorongnya untuk mencari hal-hal yang berguna dan tabiat untuk marah agar bisa menjadi penangkal untuk hal-hal yang buruk bagi dirinya. Andaikata bukan karena nafsu makan, niscaya manusia tidak akan tertarik dan terangsang oleh segala jenis makanan, sehingga badannya tidak mungkin bisa kokoh berdiri. Tatkala kebutuhan itu terpenuhi, sirna pulalah nafsu makannya. Demikian juga dengan kebutuhan terhadap minuman, pakaian, dan pernikahan.

Manfaat nikah ada dua: pertama, untuk melestarikan keturunan—itulah tujuan yang utama, dan kedua, pembersihan diri manusia dari tumpukan hormon yang berlebihan di dalam badannya.

Andaikata tidak ada nafsu yang menggejolak dalam raga manusia yang membuatnya bisa condong untuk mengadakan hubungan badani, tidak mungkin seseorang ingin menikah dan kawin. Saat itulah akan habis keturunan manusia dan akan menumpuklah sperma dalam raga manusia yang dapat menimbulkan penyakit. Orang-orang yang berilmu tentulah memahami, tetapi orang-orang yang bodoh sama sekali tak mengerti, bagaimana mengarahkan hawa nafsunya kepada jalan yang benar.

Akibatnya, mereka condong kepada syahwat dan terbenam dalam arus besarnya yang menggilas si pelakunya. Sia-sialah perbuatan mereka tanpa menghasilkan apa-apa. Mereka telah menghancurkan agamanya dan kehilangan harta bendanya. Akhirnya, mereka jatuh ke dalam jurang kehancuran. Alangkah banyaknya orang-orang yang berfora-foya, yang membeli budak perempuan untuk memuaskan nafsunya, namun setelah itu kehilangan kekuatan fisiknya. Demikian juga kita banyak melihat orang-orang yang sangat pemarah hingga melewati batas, maka hancurlah dirinya dan menjauhlah teman-teman yang dulu mencintainya.

Semua itu, nafsu dan amarah, diciptakan untuk menciptakan keseimbangan ragawi di dalam mengarungi kehidupan dunia dan bukan semata-mata diciptakan untuk tujuan duniawi kenikmatan semata. Kenikmatan hanyalah alat untuk mencapai manfaat yang baik. Jika kenikmatan menjadi tujuan, tentulah hewan lebih baik daripada manusia.

Alangkah bahagianya orang yang memahami hakikat sesuatu dan berbuat secara wajar serta tak hanyut oleh arus deras nafsu yang menderu.

Buah Takwa dan Maksiat

Barang siapa yang melihat secara jeli akibat perbuatan dosa, ia akan tahu bahwa tiada dosa yang berbuah kebaikan. Saya berpikir tentang orang-orang yang pernah saya kenal yang terus saja melakukan zina dan maksiat yang lainnya. Saya melihat betapa melaratnya mereka di dunia, meskipun mereka terus-menerus mengerjakan hal-hal yang nista. Mereka laksana manusia yang masuk dalam kegelapan. Hati manusia lain pun berpaling menjauh darinya. Jika mereka memiliki harta yang banyak, maka harta-harta itu pasti hasil merampok harta orang lain. Jika mereka ditimpa kesulitan, mereka mulai mengecam takdir, seolah takdirlah penyebab penderitaannya. Demikianlah, mereka disibukkan dengan kenistaan dan mereka sama sekali sudah tidak mengenal akhirat.

Saat itu juga saya memikirkan orang-orang yang sabar menghadapi hentakan-hentakan hawa nafsu dan meninggalkan hal-hal yang tidak halal. Di antara mereka ada yang dikaruniai kenikmatan dunia, makanan yang lezat, tempat tinggal yang asri, kehidupan yang nyaman, dan kedudukan yang terhormat. Tatkala mereka ditimpa kesulitan dan kesempitan, maka sabarlah yang melapangkan hidupnya dan rasa ridhalah yang menyejukkan hatinya. Saat itulah saya baru benar-benar memahami rahasia makna firman Allah swt., *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa dan bersabar tidak akan Allah sia-siakan pahala mereka yang telah berbuat baik* (Yûsuf [12]:90).

Mengetuk Pintu Tuhan

Wajib bagi orang yang cerdas untuk selalu berdiri di muka pintu Tuhannya dan terus mengharapkan curahan keutamaan-Nya, baik ketika ia berbuat maksiat kepada-Nya ataupun ketika berada dalam jalur ketaatan. Hendaklah ia merasakan kesejukan saat berdua dengan-Nya. Jika Anda merasa sendirian, usirlah perasaan itu. Seorang penyair pernah berkata,

Jika engkau merasa resah akibat tingkahmu
maka berbuat baiklah dan sejukkanlah hatimu

Ketika orang yang cerdas melihat dirinya condong kepada dunia, ia segera menarik diri dan jika condong kepada akhirat, maka ia memohon taufik-Nya agar selalu bisa mengerjakan amal-amal yang membawanya ke sana. Jika ia takut terperangkap dalam jerat dunia, maka ia akan meminta dan berdoa kepada-Nya agar hatinya diperbaiki dan penyakitnya disembuhkan. Ia menyadari, hati yang sehat tak mungkin akan menuntut hal-hal yang menyakitinya. Jika ini tercapai, maka ia akan hidup di dunia ini dengan kehidupan yang sangat nikmat.

Akan tetapi, perlu diingat—dan ini sangatlah penting—bahwa setiap orang harus membentengi dirinya dengan takwa. Takwa adalah kunci kesejukan dan kedamaian hati. Orang-orang yang bertakwa

tidak sibuk dengan banyak urusan kecuali dalam hal menyerah dan meminta kepada Allah semata.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Qutaibah bin Muslim, tatkala berperang dengan orang-orang Turki, sedikit gentar. Dia lalu berkata, "Di mana Muhammad bin Wasi'?" Dikatakan kepadanya, "Dia berada di barisan paling kanan, sedang bersandar pada busur panahnya sambil menunjuk-nunjuk langit dengan jemarinya." Qutaibah berkata, "Sebuah jari bagi saya jauh lebih berharga daripada seratus ribu mata pedang yang terhunus atau busur-busur panah yang beterbangan." Tatkala mereka menang, dikatakan kepada Muhammad bin Wasi', "Apa yang engkau perbuat?" Dia menjawab, "Aku menunjukkan kepadamu jalan-jalan pintas menuju kemenangan."

Berlaku Bijaklah Terhadap Kenikmatan

Sepatutnyalah orang yang Allah karuniai nikmat menampakkannya sehingga tampak bekas-bekas nikmat itu. Akan tetapi, janganlah Anda menampakkan semua nikmat itu. Hal itu merupakan kenikmatan dunia paling besar yang justru Allah perintahkan untuk meninggalkannya, karena di sana akan banyak mata yang menatapnya dengan segala macam cara dan penilaiannya.

Saya lalu memperhatikan berbagai nikmat. Ternyata, tindakan menampakkan nikmat sangatlah menyejukkan jiwa. Akan tetapi, perlu disadari bahwa jika nikmat ditampakkan kepada orang-orang yang sangat disenangi, Anda tidak bisa menjamin tidak akan muncul amarah dan dendam dari dalam hati mereka. Jika Anda menampakkannya kepada musuh Anda, maka ia akan mendengki.

Orang yang pintar tentulah merahasiakan berbagai perkara yang dialaminya. Andaikata ia membukakan rahasia umurnya, maka akan diolok-oloklah ia karena ketuaannya, atau, andaikata ia mengatakan masih muda, maka akan dihinalah ia karena kemudaannya itu. Jika ia mengungkapkan apa yang diyakininya, maka orang akan memusuhinya; jika ia menyingkap kekayaannya, akan diremehkan

orang lain jika sedikit dan akan membuat orang iri kepadanya jika itu banyak. Seorang penyair pernah berpesan mengenai tiga perkara,

Jagalah lisanmu pada tiga perkara
umur, harta yang engkau peroleh, dan pikiranmu
Dengan itu engkau dicoba dengan tiga perkara pula
melecehkan, menganggap remeh, dan berdusta

Bandingkan hal-hal lain yang saya sebut di sini dengan apa yang belum saya sebutkan. Janganlah Anda menjadi "penyiar" yang mengumbar berita dan rahasia ke mana-mana. Bagi yang tidak kuat menahan rahasia, hingga ia harus mengutarakan kepada semua orang meski ia tidak benar dan wajar, mungkin saja satu kata yang keluar dari mulut manusia bisa membinasakan dirinya.

Berhati-hatilah dari Kejatuhan

Saya memperhatikan orang-orang yang tergelincir di jalan disebabkan oleh sesuatu atau terjatuh di saat hujan. Ternyata, mereka selalu menoleh ke tempat ia terjatuh dan setidaknya bertanya-tanya kenapa ia sampai terjatuh. Yang demikian itu adalah tabiat manusia secara umum. Mungkin mereka berharap agar tidak terjatuh lagi ketika akan melewati tempat itu kembali.

Dari peristiwa tersebut saya mengambil suatu pelajaran dan isyarat. Saya berpikir, betapa malangnya orang-orang yang tergelincir disebabkan kesalahannya berkali-kali. Tidakkah mereka melihat apa yang menyebabkan mereka tergelincir berkali-kali dan mestinya hal itu membuat mereka lebih berhati-hati untuk tidak melakukannya kembali? Tidakkah mereka menyalahkan diri mereka ketika masih saja melakukan kesalahan serupa? Banyak orang bertanya kepada orang lain, "Mengapa mereka terus saja tergelincir seperti aku, padahal mereka juga berhati-hati seperti halnya aku ini?"

Yang menjadi keanehan adalah, mengapa mereka terpeleset ke dalam dosa, apakah mata batinnya tidak berfungsi? Tidakkah mereka

melihat akibat dan dampak dari segala sesuatu dengan akal pikiran? Bagaimana mungkin mereka mengutamakan yang fana daripada yang kekal? Mengapa mereka menjual keabadian itu dengan harga yang sangat murah? Bagaimana mungkin Anda memilih kenikmatan tidur daripada maslahat bergaul dengan orang lain? Ah, benar-benar telah mereka yang lalai telah membeli satu penyesalan yang tidak akan sanggup mereka pikul.

Kepala-kepala yang tertunduk kemarin sulit untuk bisa terangkat saat ini dan serta deras air mata penyesalan yang tak lagi berguna. Yang paling jelek dari semua itu adalah jika dikatakan, "Kenapa Anda menjadi begini? Apakah yang mereka lakukan selama ini? Kenapa Anda melakukan ini?" Aduhai, betapa malangnya hati-hati yang terlena dan tertipu, padahal di akhirat kelak, seluruh amalan anak Adam yang tertulis di atas kertas amal-amalnya akan ditimbang dengan timbangan yang seadil-adilnya.

Buah Ketakwaan

Saya merenungi firman Allah swt., *Barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, pasti dia tidak akan sesat dan tidak pula akan merana* (Thâhâ [20]:153).

Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud dengan petunjuk adalah sunnah Rasulullah dan al-Qur'an. Saya akhirnya sampai pada sebuah hakikat kebenaran, bahwa siapapun yang mengikuti al-Qur'an dan sunnah serta mengamalkannya, ia pasti akan selamat dari kesesatan. Ia pun pasti akan terlepas dari kesengsaraan akhirat jika mati dalam kondisi demikian. Ia juga tidak akan mengalami kemelaratan di dunia, sebagaimana firman-Nya, *Barang siapa yang bertakwa kepada Allah pasti akan Kami bukakan baginya jalan keluar* (ath-Thalâq [65]:2).

Tatkala Anda melihat orang seperti itu berada dalam kesulitan, keyakinannya yang kokoh akan besarnya pahala akan menjadikan sesuatu yang pahit terasa manis olehnya. Jika tidak, niscaya ia akan terseret-seret oleh kenikmatan hidup dengan segala bentuknya. Kebanyakan yang terjadi dan sering menimpa banyak orang, mereka

sering berpaling dari Allah tatkala kesulitan menimpa. Ketakwaannya seringkali luluh.

Orang-orang yang konsisten dan lurus dalam jalan takwa, tak pernah terancam penyakit dan tak pernah terancam bahaya serta tak pernah merasa ditimpa bencana. Jika kita melihat ada bala yang menimpa orang-orang yang bertakwa, hal itu bertujuan membesarkan pahala-pahala amalnya, dengan anggapan mereka tidak memiliki dosa. Mereka bisa merasakan nikmatnya cobaan itu, karena mereka lebih memandang siapa yang memberi bala dengan mata hatinya dan tidak peduli dengan rasa sakit yang diderita. Syibli berkata,

Manusia mencintai karena nikmat-Mu
Cintaku kepada-Mu karena bala dari-Mu

Petaka Maksiat

Akibat dari maksiat adalah mabuk terlena dalam kelalaian. Adapun orang mukmin tidak akan larut dalam kesenangan duniawi karena tahu akan ilmu tentang yang haram dan berhati-hati terhadap siksa. Tatkala kokoh makrifatnya akan Tuhan, ia melihat dengan mata makrifatnya itu betapa dekatnya Zat Yang melarangnya. Ia merasa bahwa hidupnya akan kotor jika ia terlena dengan kehidupan yang dilarang-Nya. Sebaliknya, jika hawa nafsunya telah memabukkannya, maka hatinya akan gelap dan tercemar serta tak bisa lagi menangkap makna pengawasan Tuhannya.

Sesungguhnya, kenikmatan yang ia alami hanyalah sementara adanya. Jika Anda mau, bayangkanlah, orang yang demikian itu akan dilanda penyesalan tiada berujung, tangisan tiada henti, serta penyesalan terhadap sia-sianya umur yang ia miliki. Jika saja ia menyadari adanya ampunan yang selalu terbuka, ia akan merenung bahwa perbuatannya sungguh tidaklah pantas di hadapan Tuhan.

Yakinlah. Alangkah buruknya dampak dan akibat maksiat. Syahwat yang menyeruak adalah bukti betapa lemahnya diri kita.

Dampak Uzlah

Suatu pagi saya pergi ke masjid Rushafah untuk sejenak berkhalwat. Saya lalu membuka lembaran-lembaran masa lalu dalam ingatan saya tentang sejarah para ulama dan orang-orang saleh. Saya melihat banyak juga orang kaum yang berdiam di sekitar masjid itu, lalu saya bertanya kepada mereka, "Sejak kapan engkau berdiam di tempat ini?" Ia lalu mengisyaratkan sekitar empat puluh tahun. Saya mendapati mereka tinggal dalam rumah yang sangat kumuh dan kotor. Hal ini membuat saya semakin berpikir bagaimana mereka bisa bertahan hidup seperti itu.

Tiba-tiba jiwa saya menganggap hal itu sangat baik, tetapi kemudian ia mengutuk dunia dan tipu dayanya yang sering menjerumuskan. Pikiran saya kemudian memberontak dan mengingkari apa yang dibisikkan oleh jiwa saya tadi. Pengetahuan ini pun bangkit untuk menyelediki hakikat persoalan yang sebenarnya. Ternyata, syariat menguatkan apa yang dibisikkan oleh ilmu kepada hati saya.

Saat itulah saya katakan kepada jiwa, "Ketahuilah bahwa mereka itu terbagi dua. Di antara mereka adalah orang-orang yang melawan nafsunya dengan kesabaran menghadapi hal itu semua. Akan tetapi, dari mereka kehilangan kesempatan dan maslahat bergaul dengan manusia dan orang-orang alim. Mereka juga telah menyia-nyiakan kesempatan untuk beramal dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh anak, memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia, dan mengambil faedah yang sebesar-besarnya untuk dirinya sendiri tatkala mereka bergaul dengan orang-orang cendekia.

Akhirnya mereka menderita kesendirian yang dalam dan tak tertolong, hingga tabiatnya menjadi kering-kerontang dan akhlaknya pun rapuh. Mungkin juga mereka akan didera penyakit akibat tidak tersalurkannya sperma pada tempat yang seharusnya, hingga rusaklah badan dan akalnya. Bisa juga kesendiriannya itu akan menimbulkan gangguan kejiwaan yang berat, hingga menganggap

dirinya saat ini berada di barisan para wali dan tak lagi punya rasa peduli yang tinggi. Bisa juga muncul setan yang membuatnya mengkhayalkan lahirnya *karamah* dari dalam dirinya sebagai buah kedekatannya dengan Allah.

Apa yang mereka lakukan bukanlah taqarub, tetapi merupakan sesuatu yang dibenci oleh Allah. Rasulullah melarang orang untuk hidup sendirian, justru mereka hidup menyendiri tanpa teman yang mengakibatkan setan sangat dekat dengan dirinya. Rasulullah juga melarang umatnya untuk hidup membujang dan yang mereka lakukan justru malah membujang. Dia juga melarang gaya hidup kependetaan, mereka justru saat ini sedang hidup dan berpraktek layaknya pendeta. Akhirnya, jatuhlah mereka dalam perangkap Iblis yang samar dan menghanyutkan.

Adapun golongan yang kedua adalah orang-orang tua yang memisahkan diri dari kehidupan nyata karena tuntutan keadaan dan kondisi, karena mereka tidak lagi mendapatkan tempat tinggal. Mereka adalah orang-orang yang termakan zaman dan orang-orang yang lemah.

Jika golongan yang pertama telah menjauhkan dirinya dari ilmu dan amal, tidak mencari nafkah, dan selalu menggantungkan dirinya pada orang-orang yang membuka pintu untuk memberi makan, sebenarnya mereka telah memposisikan dirinya sebagai orang-orang yang buta, setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang yang melihat, serta menjadikan dirinya orang-orang yang terbelenggu setelah sebelumnya mereka bebas dan merdeka. Saat itu berkatalah jiwa saya, "Aku tidak rela dengan semua yang engkau katakan. Engkau selalu mengutamakan nikah dengan wanita-wanita cantik dan menikmati makanan-makanan yang lezat." Jika Anda bukan termasuk golongan orang-orang yang ahli ibadah, maka janganlah mencela mereka.

Saya katakan pula kepadanya, "Jika engkau, wahai jiwaku, memahami, aku akan berbicara denganmu. Akan tetapi, jika engkau hanya ikut-ikutan, maka aku tegaskan bahwa engkau tak paham

persoalan. Ketahuilah, wahai jiwaku, menikah dengan wanita-wanita cantik itu sangat banyak tujuannya, di antaranya agar kita mendapat keturunan yang baik dan agar kita sehat karena mengeluarkan kelebihan sari makanan yang tersimpan di dalam tubuh kita. Kesempurnaan penyalurannya tidak mungkin terjadi jika kita tidak melakukannya kepada orang-orang yang kita sukai. Lihatlah bagaimana perbedaan keluarnya mani pada tempat yang tidak semestinya dengan penyalurannya pada tempatnya. Dengan tersalurkannya hasrat biologis secara wajar, saat itulah nafsu akan terbebaskan dari keresahan-keresahannya.

Jiwa kita memiliki hak yang harus dipenuhi. Orang-orang yang bodoh makan atas dasar selera terhadap kelezatan makanannya. Semestinya, lebih dari itu, makanan berfungsi memberikan nutrisi demi kekuatan kita sendiri.

Jika Anda ingin menyalurkan hajat, atau menghindari kemiringan nafsu, atau untuk kebahagian dunia akhirat, semua apa yang saya utarakan di atas saya landasi dengan tujuan yang benar. Bagi saya, memberikan hak kepada diri sendiri lebih baik daripada mereka yang berdiri dalam rakaat-rakaat shalatnya namun tak mengerti hakikat dan tujuannya serta tidak memahami setiap ungkapan yang mungkin saja keliru dan tak bermakna.

Ketahuilah, sebaik-baik sifat adalah ilmu dan sebaik-baik ibadah adalah ilmu juga. Dialah yang mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dan selalu memberi nasehat. Lebih dari itu, manfaat ilmu sudah kita maklumi, sedangkan zuhudnya seorang zahid tak akan melebihinya. Rasulullah saw. Bersabda, *Jika engkau dapat menjadikan orang mendapat hidayah lewat tanganmu, hal itu lebih baik daripada bersinarnya matahari.* Ambillah pelajaran dari keutamaan yang dimiliki para Rasul dahulu.

Ulama dengan ilmunya haruslah berorientasi kepada tujuan yang Allah halalkan. Betapa banyaknya ilmu yang hilang percuma akibat uzlah yang sebenarnya sangat berguna untuk kebaikan agama. Betapa

banyaknya pula mereka jatuh dalam bala yang merusak agama mereka. Uzlah dan pengasingan orang yang alim dilakukan untuk menghindari kejahatan dan kemungkaran. Semoga Allah memberi kita taufik dan petunjuk.

Akibat Dosa

Orang yang cerdas harus senantiasa berhati-hati dan mewaspadai akibat-akibat dosa dan maksiat. Dialah Allah Yang Mahaadil; Dia akan memutuskan segala perkara manusia dengan seadil-adilnya, meskipun kita tahu bahwa kesabaran-Nya cukup luas menampung gunungan dosa para hamba-Nya. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa Dia berkehendak mutlak. Jika Dia hendak mengampuni dosa yang sangat besar sekalipun, maka akan Dia mengampuninya, namun jika memilih untuk menyiksa manusia akibat dosa yang kecil sekalipun, Dia juga pasti melakukannya.

Oleh karena itu, berhati-hatilah. Saya melihat banyak sekali manusia yang selalu berlebih-lebihan dan selalu bergumul dengan dosa-dosa dan kezaliman, baik yang terang-terangan maupun yang sifatnya rahasia. Pada akhirnya, tanpa mereka pernah duga, mereka kelelahan sendiri dengan perilaku mereka, hingga tercerabutlah akar-akar prinsip hidupnya. Mereka telah keliru membangun kaidah dan prinsip hidup dalam keluarganya. Itu semua karena mereka melalaikan sisi-sisi kewajiban mereka kepada Allah. Mereka menyangka bahwa amal baik yang mereka lakukan akan melebihi maksiat yang pernah mereka perbuat, namun perhitungan mereka keliru. Mereka kemudian terhempas gelombang tipu daya setan yang menenggelamkannya.

Saya juga melihat banyak orang yang mengaku-ngaku sebagai orang-orang yang berilmu, namun mereka tak pernah merasakan kenikmatan dan kelezatan saat berdua dengan Allah di kesendiriannya. Mereka pun telah meninggalkan keindahan berzikir di saat berada di tengah manusia. Mereka ada namun seperti tiada. Keberadaannya tiada berarti dan tiada bermakna.

Saya berpesan agar Anda senantiasa memperhatikan pengawasan Allah. Kelak, timbangan keadilan-Nya akan mengungkapkan hal-hal yang kecil sekalipun dan balasan pasti akan menimpa orang-orang yang bersalah meskipun dalam waktu yang mungkin agak lama. Janganlah berharap terlalu besar untuk memperoleh ampunan-Nya, sebab yang demikian hanya akan menjadikanmu lalai selalai-lalainya. Pekerjaan dosa pastilah memiliki akibat yang sangat buruk. Ingatlah Allah dalam kesendirian Anda, sebutlah nama-Nya selalu dalam batin dan perbaikilah niat Anda, karena Allah selalu waspada mengawasi.

Berhati-hatilah, jangan sampai Anda tertipu dengan kelapangan maaf-Nya dan kemuliaan-Nya, sebab betapa seringnya Dia terus-menerus melimpahkan nikmat kepada para pendosa, padahal, sebenarnya hal itu adalah siksaan baginya. Waspadalah terhadap kesalahan diri sendiri dan bersungguh-sungguhlah untuk menghapusnya. Tidak ada yang lebih bermanfaat selain rasa rendah diri di hadapan-Nya, sambil selalu waspada terhadap kesalahan-kesalahan. Jika renungan saya ini dihayati dalam-dalam oleh mereka yang benar-benar sadar, akan sangat terasa manfaat dan gunanya.

Jangan Menganggap Remeh Dosa

Manusia seringkali menyepelekan perkara yang sangat kecil, padahal sikap seperti itu amatlah tercela. Misalnya, seorang penuntut ilmu yang meminjam satu juz kitab, namun setelah itu ia tak pernah mengembalikannya; atau ia masuk ke tempat orang-orang yang sedang makan dengan tujuan agar ia juga diajak makan atau memakan makanan yang dia sendiri tak pernah dipanggil untuk memakannya; atau melihat hal-hal yang diharamkan dengan anggapan bahwa hal itu hanyalah dosa kecil belaka.

Sikap dan perilaku tersebut, setidaknya, akan menodai kehormatannya di hadapan manusia, terlebih lagi di hadapan Allah. Selain itu, mungkin saja orang lain akan berkata kepada mereka,

"Wahai orang yang diberi amanat dan mengkhianatinya, bagaimana mungkin engkau akan mendapatkan keridhaan Allah?"

Demi Allah! Simaklah oleh Anda pengalaman orang-orang yang pernah lalai, teruslah waspada dan cermatilah selalu akibat yang akan Anda peroleh dari perilaku dan perbuatan Anda sendiri. Kenalilah, betapa agungnya Zat Yang melarang Anda melakukan dosa. Berhati-hatilah dengan percikan api, karena mungkin saja ia bisa menghanguskan kota. Yang saya ungkapkan hanyalah sebagian kecil dari begitu besarnya masalah tentang meremehkan dosa.

Masih banyak lagi hal-hal yang lebih besar yang bisa memberikan Anda pelajaran, karena contoh-contoh itu akan mengantarkan Anda kepada hal-hal yang penting tentang dosa-dosa yang membuat kita akan tersungkur. Ilmu dan kewaspadaan akan memberikan Anda pengetahuan tentang apa yang telah Anda lalaikan. Ia juga akan memberi isyarat dan petunjuk sehingga Anda akan bisa melihat dengan mata hati apa yang menjadi bencana dari pekerjaan Anda. Tiada daya dan upaya kecuali dari Allah Yang Mahaagung.

Bertaubatlah, Wahai Jiwa

Saya merasakan ada sesuatu yang sangat ganjil dalam jiwa ini. Ia selalu menuntut kepada Allah untuk dipenuhi segala kebutuhannya, namun ia sendiri lupa akan berbagai keburukan yang pernah dilakukannya.

Saya terlibat perdebatan kecil dengan jiwa saya. "Wahai jiwaku, apakah sesungguhnya yang engkau inginkan? Jika engkau hendak berbicara dan meminta, mintalah ampunan dari-Nya!" Ia langsung berkata, "Kepada siapa aku harus menyampaikan keinginanku?" Saya menjawab, "Aku tak melarangmu untuk meminta apa yang engkau inginkan. Aku hanya ingin engkau memperbaiki taubatmu, lalu katakanlah apa yang engkau inginkan."

Seseorang yang berada dalam perjalanan dan dalam keadaan terpaksa ia harus makan bangkai hewan, tetap saja hal itu terlarang baginya. Akan tetapi, haruskah mereka mati kelaparan? Tidak, tetapi hendaklah ia bertaubat dahulu, kemudian barulah ia boleh makan.

Demi Allah, alangkah tidak sopannya seseorang yang meminta kepada Allah, namun pada saat yang sama ia lupa akan dosa-dosa yang diperbuatnya. Andaikata Anda sibuk dan giat mengingat-ingat masa lalu serta berusaha sedapat mungkin memperbaikinya, pastilah segala harapan Anda akan tercapai dan dikabulkan oleh-Nya. Al-Bukhari pernah meriwayatkan, *Barang siapa yang sibuk mengingat dan meminta kepada-Ku, pasti Aku kabulkan dan berikan kepadanya sesuatu yang lebih baik dari apa yang diminta oleh para peminta.*

Suatu saat Bisyr al-Hafi menengadahkan tangannya ke langit untuk meminta kepada Allah, namun ditariknya kembali tangannya sambil berkata, "Orang seperti aku tidak pantas meminta." Sikap dan perkataan seperti itu hanyalah khusus bagi Bisyr al-Hafi, karena tingginya tingkat makrifatnya kepada Allah.

Seseorang yang meminta kepada Allah laksana seseorang yang sedang bicara langsung namun khawatir keliru saat berbicara. Akan tetapi, orang-orang yang lalai dalam meminta pasti tak merasakan kedekatan dengan Allah.

Pahamilah apa yang saya uraikan. Sibukkanlah diri Anda dengan taubat dan berhati-hatilah dalam tindakan agar Anda tidak tergelincir. Janganlah Anda merasa bangga dengan doa-doa, karena yang Anda minta biasanya tak lebih dari perkara-perkara duniawi. Janganlah Anda mengharapkan kejernihan hati serta lurusnya agama seperti Anda meminta kebaikan dan kesejahteraan duniawi. Cermatilah berbagai urusan Anda dan pertajamlah akal, karena seringkali kelapangan dan kelalaian hanya akan mendorong Anda ke jurang kehancuran. Jadikanlah rasa galau akan dosa-dosa masa lalu lebih tinggi daripada pengharapan Anda. Hasan al-Bashri adalah contoh tentang orang yang sangat tinggi rasa takutnya kepada Allah.

Kelalaian Orang-orang yang Beribadah

Perkara yang paling aneh adalah jika seseorang mengaku telah mencapai makrifat, padahal kenyataannya ia sangat jauh darinya. Demi Allah, tak akan pernah sampai kepada makrifat kecuali orang yang takut kepada Allah. Adapun orang yang tenang-tenang saja, pastilah ia bukan ahli makrifat. Ada sebagian di antara orang yang berpura-pura zuhud yang mengaku-ngaku sebagai wali yang dicintai dan diterima doa-doanya. Mungkin ia mendapatkan semacam taufik atau keberuntungan, namun ia menyangka hal itu sebagai *karamah*.

Ia lupa bahwa hal itu adalah *istidraj* (pemberian nikmat terus-menerus agar yang menerimanya lupa dan terlena dengan nikmat itu, Penj.). Mungkin pula ia menghina orang dan mengira bahwa dirinya sudah sampai pada suatu kesadaran yang tinggi. Ia tertipu oleh shalatnya yang hanya berisi rakaat-rakaat yang pendek, atau ibadah lainnya yang ia sendiri lelah mengerjakannya. Mungkin juga ia menyangka bahwa ia sangat mulia karena sudah memiliki banyak kelebihan.

Sepertinya orang seperti itu tak tahu bahwa meskipun Musa diajak bicara oleh Allah secara langsung, namun dia dibantu oleh Yusya' sebagai Nabi; meskipun Nabi Zakaria sangat *mustajab* doanya, namun dia pun dibunuh dengan gergaji; Nabi Yahya digelari "Tuan", namun nasibnya pun mengenaskan, digergaji kepalanya oleh orang kafir; Bal'am bin Ba'urah yang pernah dimuliakan oleh Bani Israil toh akhirnya terhinakan.

Orang yang lalai tak tahu bahwa beberapa syariat yang pernah dikerjakan oleh kaum terdahulu telah dihapus dan diganti. Ia juga harus sadar bahwa banyak badan yang tadinya sehat sempurna, tiba-tiba jatuh akibat penyakit dan bala. Harus diketahui pula bahwa banyak orang di tengah kita yang sampai kepada derajat yang sangat tinggi, padahal ia di masa kecilnya bergelimang dengan dosa-dosa yang tak terampuni.

Berhati-hatilah Anda, janganlah sekali-kali mencoba membangkang perintah Allah. Teruslah sadar dan waspada terhadap gangguan dan cobaan. Teruslah mempertahankan ketaatan Anda kepada-Nya sekecil apapun bentuknya dan teruslah merasa khawatir akan kemungkinan-kemungkinan dibaliknya jiwa kita jatuh dalam hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Takdir tetaplah rahasia-Nya. Ketahuilah, barang siapa yang menyadari dan merenungkan apa yang saya isyaratkan ini, ia pasti akan mengusir sifat ujub dan kecongkakannya.

Bagaimana Menyikapi Bala?

Barang siapa yang hidup di bawah bimbingan Allah, dengan jiwa yang bersih dan jernih pada saat tenang dan damai, ia tidak dianggap sebagai pahlawan kecuali dia tetap kokoh dan tegar pada saat penuh bahaya. Di situlah terjadi penentuan. Allah akan selalu memberikan cobaan kepada manusia dengan kekurangan dan kelebihan menurut kehendak-Nya. Saat itulah akan kelihatan dengan jelas mana yang asli dan mana pula yang palsu. Orang-orang yang hanya tegar di saat nikmat melimpah, sebenarnya tabah oleh karena nikmat yang sedang mereka alami. Akan tetapi, saat angin cobaan bertiup kencang, maka ketegarannya akan sirna dan lenyap.

Hasan al-Bashri berkata, "Manusia sama saja tatkala sama-sama dilimpahi nikmat, namun tatkala cobaan menimpa, saat itulah akan terlihat perbedaan-perbedaannya." Orang yang cerdas adalah orang yang selalu menabung dan menyimpan untuk masa depan. Ia juga akan mempersiapkan bekal. Ia akan terus menambah bekal-bekalnya agar mampu bertempur dengan berbagai cobaan dan bala. Bala itu pasti menimpa. Kalaupun tidak, bisa saja ia turun di saat-saat menjelang kematian. Jika seseorang tidak siap dengan bekal keimanan dan kemantapan agamanya—dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu—ia akan terhempas kepada kekafiran, jika tidak mengerti dan berpegang pada makna sabar dan ridha.

Saya mendengar dari beberapa orang yang menurut saya baik dan sangat terhormat. Akan tetapi, tatkala ia menghadapi kematiannya, mereka malah mengatakan, "Tuhan telah menzalimi diriku!" Setelah mendengar perkataan itu, saya selalu mempersiapkan berbagai bekal untuk menghadapi masa-masa kritis itu. Saya tidak tahu apa jadinya jika saya tidak berbekal sejak sekarang, sementara setan selalu mengatakan kepada para pengikutnya di saat itu, "Engkau wajib menghancurkan orang itu sekarang! Jika tidak, engkau tak akan mampu melakukannya lain kali."

Hati siapakah yang akan kokoh tatkala nafas telah di ujung hayat? Hati siapakah yang akan kokoh tatkala ia tahu bahwa saat perpisahan dengan orang-orang yang sangat dicintainya sudah ada di depan mata? Hati siapakah yang akan kokoh tatkala ia sadar sudah tak tahu ke mana tempat kembalinya yang abadi? Yang ada saat di depan mata saat itu hanyalah siksaan dan kuburan.

Kita memohon kepada Allah agar dikaruniai keyakinan pada saat kematian menjumpai kita, semoga kita tetap ridha dan sabar akan qada Allah. Kita harapkan pula kepada Sang Maharaja agar melimpahkan kepada kita nikmat-nikmat sebagaimana hal itu dilimpahkan kepada hamba dan kekasih-Nya. Kita menganggap bahwa perjumpaan dengan-Nya lebih kita sukai daripada keberadaan kita di dunia ini. Kita memohon kepada-Nya, bahwa penyerahan diri kita akan takdir-Nya merupakan tindakan yang memang sangat kita cintai. Kita berlindung kepada-Nya agar kita tidak terperosok dan terjebak dalam tipuan diri kita yang menilai bahwa apa yang kita lakukan telah mencapai derajat sempurna. Jika terjadi sesuatu yang tidak kita senangi, kita mestinya tidak menyalahkan takdir. Yang demikian itu adalah kebodohan yang nyata. Semoga Allah melindungi kita.

Sifat Ahli Makrifat

Tidak ada kehidupan yang lebih nikmat di dunia ataupun di akhirat selain kehidupan kaum ahli makrifat. Seorang ahli makrifat

akan damai bersama-Nya dalam keheningan dan kesendiriannya. Jika nikmat datang, ia tahu siapa yang memberinya. Jika kepahitan hidup menimpanya, ia justru merasakannya begitu manis dalam dirinya, karena ia tahu kebesaran Pengujinya. Jika ia meminta, ia menyerahkan segalanya kepada Sang Penguasa. Ia sadar bahwa semua yang ia minta akan berjalan sesuai dengan takdir. Ia yakin bahwa apapun yang terjadi pasti membawa maslahat baginya. Ia sangat yakin bahwa Dialah yang Mahatahu segala urusan hamba-Nya.

Seorang yang arif selalu terpusat perhatiannya pada kebaikan-kebaikan Allah dan selalu merasa dekat dengan-Nya. Ia melihat-Nya dengan pandangan yang yakin. Yang demikian itu telah memberikan dampak yang positif pada gerak dan langkahnya.

Jika seorang arif ditimpa suatu cobaan, ia tak pernah mengarahkan perhatiannya kepada sebab cobaan itu datang. Ia justru merenungi apa yang dikehendaki oleh Sang Pemberi cobaan, Allah. Jadilah hidupnya dipenuhi dengan ketenangan batin. Jika diam, ia berpikir tentang bagaiamana cara menunaikan hak-hak Allah. Jika bicara, selalu diniatkan untuk menggapai ridha-Nya. Hatinya tak selalu tertumpu pada istri ataupun anak. Cintanya tak pernah terbelah dengan selain Sang Khaliq. Dia bergaul dengan manusia lahir batin. Orang yang demikian menganggap dunia begitu kecil dan tak pernah merasa susah untuk menghadapi perjalanan abadinya. Dia tidak merasa takut dalam kuburnya yang sempit, tidak pula gentar saat di padang mahsyar kelak.

Adapun orang yang tak sampai pada tingkatan arif, maka hatinya akan selalu gundah, gelisah dan merana tatkala ditimpa musibah. Ia sungguh tak mengerti keagungan Sang Penguji. Ia merasa sedih tatkala kehilangan nikmat karena ia tak mengerti maslahatnya. Ia hanya damai dengan makhluk sesamanya, karena tak mendapatkan rasa damai bersama Tuhannya. Ia takut menghadapi perjalanan abadi, karena sama sekali belum memiliki bekal yang memadai serta tak tahu jelas di mana jalan-jalan yang harus dilalui. Betapa banyaknya orang alim dan zahid yang tak dikaruniai makrifat, kecuali seperti

apa yang dikaruniakan kepada orang-orang awam dan penganggur. Betapa banyaknya orang awam yang dikaruniai makrifat, sesuatu yang tidak dikaruniakan kepada orang zahid dan alim, padahal mereka telah berusaha sekuat mungkin mendapatkannya. Makrifat adalah karunia yang Allah limpahkan kepada siapa saja yang dikehendaki oleh-Nya.

Indahnya Berjuang di Jalan Allah

Demi Allah, wahai orang-orang yang bertakwa, janganlah Anda menjual kemuliaan dengan kehinaan maksiat. Bersabarlah atas rongrongan nafsu meskipun ia menggoda Anda sekuat-kuatnya. Jika kesabaran telah sampai puncaknya, ia akan sulit digoyahkan dan Anda akan bisa menguasai hawa nafsu. Ini adalah derajat orang yang dikabulkan segala doa dan keinginannya yang baik.

Andaikata bukan karena kesabaran, niscaya tangan Umar tidak akan dipergunakannya untuk memukul tanah dengan cemeti. Andaikata bukan karena kesungguhan, tentulah Anas bin al-Nadhr tidak sanggup meninggalkan hawa nafsunya. Dalam sejarah diceritakan, dia pernah berkata dengan sungguh-sungguh, "Jika Allah memberiku satu kesempatan dalam peperangan, maka Dia akan melihat apa yang aku lakukan." Pada perang Uhud, dia berperang dengan kesatria dan semangat yang tinggi hingga akhirnya terbunuh dan kondisi tubuhnya sangat mengenaskan. Saat itu dia tak dapat dikenali sama sekali kecuali lewat jari-jari tangannya. Andaikata bukan karena tekadnya yang membara dan semangatnya yang memuncak dalam memenuhi apa yang pernah dikatakannya, dia tak akan pernah mencapai derajat semulia itu.

Demi Allah, cicipilah oleh Anda manisnya ketaatan meninggalkan hal-hal yang terlarang. Yang demikian itu ibarat sebuah pohon yang akan menghasilkan kenikmatan dunia dan kemuliaan akhirat. Ketika rasa haus memuncak dan memaksa Anda meminum apa yang Anda inginkan, maka bentangkanlah jemari Anda berharap kepada Zat Yang memiliki mata air kenikmatan yang tiada pernah

kering sesaat pun. Katakanlah, "Aku harus bersabar di saat-saat yang sangat gersang ini, agar aku bisa menuai nanti di saat panen tiba."

Pikirkanlah oleh Anda orang-orang yang telah menghabiskan umurnya dengan penuh takwa dan taat, namun tatkala dihadapkan kepadanya fitnah dan cobaan di saat-saat terakhir, mereka tenggelam laksana perahu yang berlayar kencang di awal perjalanan, namun akhirnya harus kandas. Orang-orang awam menisbahkan dirinya pada namanya dan nama ayahnya, sedangkan orang-orang yang memiliki potensi dan kemampuan, maka gelar kehormatannya berada di depan namanya.

Katakanlah kepada saya, "Siapa Anda? Apa profesi Anda? Sampai di mana tingkat derajat Anda?" Wahai orang-orang yang tak sabar menekan gejolak nafsunya meski sesaat! Tahukah Anda siapakah yang sebenarnya dianggap "lelaki" sejati? Lelaki sejati adalah orang yang ketika berada bersama sesuatu yang haram dan ia sangat mencintainya serta nafsunya telah mendorongnya, lalu kesempatan terbuka baginya, ia akan melihat dengan pandangan yang benar, menatap dirinya, dan muncullah rasa malunya kepada Zat Yang menciptakannya. Seketika itu pula rasa haus nafsunya lenyap.

Anda tidak akan memperoleh kepercayaan saya jika Anda tak bersahabat dengan saya dengan tulus dan ikhlas. Kepercayaan dari orang lain akan Anda dapatkan bila bersedia mengorbankan bagian yang paling berharga dalam hidup Anda dan Anda mau meninggalkan semua yang menjadi hasrat keinginan Anda. Pada saat berikutnya, Anda akan mampu bersabar atas seluruh yang tidak Anda sukai.

Rahasia yang Tersembunyi di Balik Hikmah

Akal punya kecenderungan untuk tahu, antara lain mengumpulkan pengetahuan tentang hikmah-hikmah Allah dalam syariat-Nya. Yang seringkali tak dimengerti oleh akal adalah akibat

atau dampak dari pengrusakan terhadap sesuatu. Setan seringkali mempergunakan celah itu untuk menggoda kita lalu berkata, "Apa hikmah dari semua ini?"

Saya tegaskan, berhati-hatilah Anda, janganlah Anda teperdaya. Sesungguhnya Anda telah melihat dan membaca sendiri dalil-dalil yang nyata betapa teraturnya dan alangkah rapinya ciptaan-ciptaan yang menggambarkan sifat bijakasana Sang Penciptanya. Jika Anda tak mampu menangkap hikmah, bukan karena hikmah itu tak ada, namun semua itu diakibatkan kelemahan daya tangkap Anda sendiri.

Anda kemudian harus tahu bahwa para raja pun memiliki rahasia yang tidak diketahui setiap orang. Bagaimana mungkin Anda dengan segala kelemahan Anda akan sanggup mengungkap seluruh hikmah-Nya? Cukuplah pengetahuan Anda secara umum dan tak usahlah Anda mencari-cari yang tersembunyi, karena Anda sendiri adalah bagian dari ciptaan-Nya dan butiran paling kecil dari makhluk-Nya.

Bagaimana mungkin Anda akan menguasai apa yang muncul dari-Nya, kemudian mengetahui hikmah-hikmah-Nya dan memahami hukum dan kekuasaan-Nya? Keluarkanlah seluruh potensi Anda untuk mengetahui dan menggali apapun yang mungkin Anda bisa ketahui, pasti Anda akan terkagum-kagum. Pejamkanlah mata terhadap apa yang tidak mungkin Anda lihat dan hasilkan. Mata kita ini memiliki penglihatan yang lemah, bahkan sekadar menatap sinar mentari pun tak mampu.

Mengatasi Gejolak Nafsu

Perkara yang paling aneh adalah melawan hawa nafsu, karena ia memiliki perilaku dan kebiasaan yang sangat aneh. Banyak orang yang membiarkan sang nafsu melakukan apa yang disenanginya, hingga ia pun dapat menjatuhkan sang empunya nafsu pada sesuatu yang ia sendiri sangat tidak menyenanginya. Ada pula orang yang mengekang nafsu sekencang-kencangnya hingga melarangnya dari hal-hal yang sebenarnya dibolehkan. Saat itulah seseorang dianggap telah menzalimi nafsunya sendiri.

Akibat kezaliman terhadap nafsu, ada orang yang memenuhi kebutuhan nafsu makan hanyalah sekadarnya, sehingga mengakibatkan dirinya lemah untuk melakukan kewajiban-kewajiban agama. Ada pula orang yang mendidik nafsu dengan menyendiri dan menjauhkan diri dari lingkungan. Mereka yang melakukan hal itu menjadi terasingkan dari manusia, hingga mereka justru meninggalkan kewajiban-kewajiban sosialnya yang utama, seperti menjenguk orang sakit ataupun berbakti kepada orang tuanya.

Orang yang benar-benar memiliki semangat dan keyakinan ialah mereka yang mengajari nafsunya dengan kesungguhan namun tetap menjaga prinsip-prinsip agama. Jika terbuka baginya pintu-pintu menuju hal yang mubah, maka ia takkan berlebihan mempergunakannya. Ia saat itu laksana seorang raja yang sedang bersenda gurau dengan pengawalnya. Para tentara tidak akan berani memperolok-oloknya selama sang raja berlaku wajar kepada mereka. Dengan begitu, wibawanya tetaplah tegak. Demikian pula orang yang paham akan hakikat. Ia akan memberikan kepada orang hak-hak mereka dan apa yang menjadi tuntutan hawa nafsu sesuai dengan kadarnya.

Jangan Menyia-nyiakan Waktu

Saya melihat banyak sekali manusia yang mempergunakan waktu untuk hal-hal yang sangat tidak berguna. Malam yang begitu panjang mereka gunakan untuk membicarakan hal-hal yang sangat tidak berguna atau membaca tulisan-tulisan yang tak ada nilainya. Siang nan panjang justru digunakan untuk tidur. Kalaupun beraktifitas, di siang hari mereka hanya berjalan-jalan atau hanya berkeliling pasar.

Saya memandang mereka seperti orang-orang yang sedang berbincang-bincang di atas perahu, sedangkan perahu yang mereka tumpangi menyeret mereka entah ke mana, namun hal itu tidak disadari. Jarang sekali orang yang saya lihat paham akan makna kehidupan ini dan mempersiapkan bekal untuk menjalani perjalanan

abadi. Keadaan manusia sungguh berbeda-beda. Perbedaan terjadi akibat perbedaan taraf ilmu dan wawasan yang mereka miliki.

Di antara manusia, orang-orang yang memiliki kesadaran akan makna hidup selalu mencari tahu dan memperbanyak bekal untuk perjalanannya yang abadi, hingga mereka memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Adapun yang lalai, mereka membawa bekal sekadarnya, atu mungkin keluar dari negerinya tanpa satu tempat bekal apapun. Alangkah banyaknya orang-orang yang berjalan dan telah melalui jalan yang panjang, namun tetap tidak beroleh bekal apa-apa.

Oleh sebab itu, pergunakanlah setiap detik umur Anda dan bersegeralah sebelum kesempatan itu lenyap. Carilah ilmu, carilah hikmah, berlombalah dengan waktu, lawanlah nafsu dan carilah bekal sebanyak-banyaknya. Tatkala semuanya telah terlambat, tak akan berguna lagi penyesalan bagi Anda.

Keutamaan Orang yang Berilmu dan Mengamalkannya

Saya banyak berjumpa dengan para syekh. Kondisi mereka berbeda-beda sesuai dengan kadar ilmunya masing-masing. Yang paling berkesan dan bermanfaat bagi saya adalah orang yang mampu melaksanakan ilmu yang dimilikinya, meskipun syekh yang lain mungkin lebih pintar daripada orang itu.

Saya juga berjumpa dengan ulama-ulama hadits yang hafal dan mengerti hadits. Sayangnya, mereka seringkali terperosok dalam gibah karena mereka menganggap hal itu sebagai bagian dari *jarh* (mengkritik seorang perawi hadits dengan sifat-sifat yang negatif, seperti pembohong, penipu, pelupa, dll.) atau *ta'dil* (memperkuat otoritas seorang perawi hadits dengan sifat-sifat positif, seperti benar, jujur, adil, kuat hafalannya, bisa dipercaya, dll,). Mereka mengambil upah dari pengajaran hadits namun seringkali menjawab cepat-cepat pertanyaan yang diajukan kepadanya agar tak berkurang wibawanya di hadapan orang lain, meskipun seringkali mereka terjerembab dalam kesalahan.

Saya pernah berjumpa dengan Abdul Wahhab al-Anmathi. Saya memperhatikan bahwa dia menempuh jalan yang diambil oleh para salaf. Tak terdengar dalam majelisnya gibah, tidak juga dia meminta bayaran dari pengajaran hadits. Jika saya membacakan kepadanya hadits-hadits tentang penyucian jiwa, dia menangis sesenggukan dengan linangan air mata. Saat itu saya masih belum begitu dewasa, namun tangisannya sangat berbekas di hati saya dan menumbuhkan benih-benih kebaikan kesopanan dalam jiwa saya. Bagi saya, dia mirip dengan orang-orang salaf yang saleh seperti yang pernah saya baca dari pelbagai kitab.

Saya pun pernah berjumpa dengan Syekh Manshur al-Jawaliqy. Dia adalah seorang alim yang sangat pendiam, penuh kehati-hatian dalam tutur katanya, sangat teliti dan amat tekun. Tatkala ditanya tentang suatu persoalan yang—sebenarnya—bisa dijawab dengan mudah oleh murid-muridnya, dia justru merasa perlu meyakinkan dirinya dulu untuk menjawabnya. Dia juga banyak berpuasa.

Saya benar-benar merasa perjumpaan dengan dua orang alim tersebut sangatlah bermanfaat bagi saya dan lebih berkesan daripada pertemuan dengan siapa pun yang pernah saya jumpai. Saya sadar benar bahwa petunjuk dengan amal lebih dalam pengaruhnya daripada dengan kata-kata.

Selain itu, saya juga melihat orang-orang alim yang senang berhura-hura dengan ilmu yang mereka dapat dan sering bergurau tanpa batas. Hatinya selalu riang dan tak pernah merenung. Sedikit sekali apa yang bisa mereka ambil dari ilmunya saat mereka hidup dan setelah mati mereka gampang dilupakan orang, bahkan hampir tak ada satu orang pun yang menoleh lagi kepada penjelasan dan karyanya.

Berhati-hatilah Anda dengan ilmu, amalkanlah ia, karena ilmu adalah sumber dan dasar yang penting bagi segala sesuatu. Orang yang miskin dan betul-betul miskin adalah yang lenyap umurnya tanpa ada ilmu yang diamalkannya. Lenyap pulalah darinya

kenikmatan dunia dan kebaikan akhirat. Dia bangkrut di akhirat sedangkan dia memiliki banyak beban yang harus dipertanggungjawabkannya.

Berlaku Lemah Lembut Terhadap Jiwa

Saya merenung tentang ilmu, kecenderungan kepadanya, dan kesibukan diri manusia dengannya. Ternyata, ilmu menguatkan hati dan memberinya suatu kekuatan yang—justru—seringkali menyebabkan hati menjadi keras. Andaikata hati manusia tidak memiliki daya tahan dan bukan karena panjangnya angan-angan, mungkin tak akan pernah seseorang menyibukkan dirinya dengan ilmu.

Saya merasa prihatin dengan perilaku mereka yang cepat merasa puas saat dirinya mendapat hidayah dan ketenteraman, namun tak berusaha untuk mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Mereka justru mengasingkan diri dan tak pernah berusaha membawa manusia untuk dekat dengan Tuhannya.

Bagi saya, yang paling tepat ialah seharusnya seseorang tetap aktif dalam kegiatan keilmuan, namun—pada saat yang sama—harus mencari jalan untuk melembutkan jiwa dengan tidak mengurangi makna kesibukannya dengan ilmu. Jika hati saya merasa lemah dan tidak lagi lembut di hadapan Tuhan, maka tak salah rasanya jika saya harus berziarah ke kuburan dan pergi menjumpai orang-orang yang tengah menghadapi maut. Semua itu saya lakukan, karena bagi saya berguna dan berpengaruh pada pola pikir saya serta melepaskan saya dari jumudnya kesibukan dengan ilmu menuju perenungan tentang mati. Saya pun mengambil manfaat dari perenungan itu.

Jelasnya, dalam hal ini, penyakit itu harus dilawan dengan obatnya. Andaikata hati seseorang sedang mengeras dan ia sudah tidak merasa diawasi lagi, peringatkanlah ia dengan kematian dan suruhlah ia melihat saat seseorang berada di pintu ajal.

Sebaliknya, andaikata hati seseorang sangat lembut dan sangat halus, maka cukuplah itu baginya. Lebih dari itu, ia harus menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak menjadikan hatinya terlalu lembut agar bisa mengambil manfaat dari hidupnya. Hendaklah ia memahami apa yang dinasehatkan kepadanya. Rasulullah pun selalu bersenda gurau dengan Aisyah, juga sangat lembut terhadap dirinya. Barang siapa yang mengikuti jejak langkah Rasulullah, ia akan memahami kandungan kata-kata saya ini serta pentingnya berlaku lemah-lembut kepada jiwa.

Saat-saat Kematian Datang

Satu hal yang paling menarik dan menakjubkan adalah tatkala seseorang yang mati sadar di dalam kuburnya. Ia sangat terkejut dengan kondisi yang tidak bisa dilukiskan dan merasa sedih dengan kesedihan yang sangat sulit dibayangkan. Ia membayangkan masa-masanya yang telah lewat. Ia ingin agar bisa melakukan sesuatu yang belum sempat dikerjakannya dan benar-benar bertaubat. Ia hampir saja bunuh diri tatkala menjelang kematiannya. Andaikata ia mendapatkan suatu pelajaran yang sangat berharga dari semua itu saat masih sehat, pasti ia akan melakukan amal-amalnya dengan penuh ketakwaan.

Sesungguhnya orang yang cerdas akan selalu membayangkan saat-saat kematian tiba dan bekerja dengan tujuan-tujuan yang harus dicapainya. Andaikata ia tidak sanggup membayangkan dalam benaknya keadaan yang demikian, maka ia wajib mengekang hawa nafsunya dan berbuat sebaik-baiknya untuk kepentingan hidupnya.

Akan tetapi, jika kesadaran itu baru datang manakala ia sudah berada di gerbang maut, saat itu pintu kesempatan telah tertutup. Diriwayatkan dari Habib al-Ajami, jika dia bangun pagi maka dia pasti mengatakan pada istrinya, "Jika aku mati hari ini, maka si fulanlah yang harus memandikanku dan fulanlah yang harus memikul keranda mayatku." Ma'ruf al-Karkhi, seorang wali terbesar, berkata kepada seorang laki-laki, "Shalat zuhurlah bersama kami." Orang

itu berkata, "Jika aku shalat bersamamu saat ini, maka aku tak akan shalat asar bersamamu." Al-Karkhi menjawab, "Kamu berangan-angan bisa hidup sampai waktu asar nanti. Berlindunglah kepada Allah dari panjangnya angan-angan."

Suatu saat ada laki-laki yang membicarakan orang lain dalam gibahnya. Berkatalah Ma'ruf kepadanya, "Ingatlah tatkala kapas telah diletakkan di atas kedua matamu sebelum engkau dikubur nanti."

Orang yang Memahami Isyarat

Seorang yang memiliki kewaspadaan tinggi dapat mengambil isyarat dan manfaat dari sebuah syair yang dibacanya.

Junaid, salah seorang tokoh terkemuka asal Baghdad, berkata bahwa suatu ketika Sary as-Saqthiy memberikan kepadaku sehelai kain yang bertuliskan, "Aku mendengar seorang penggembala kambing yang bersenandung di jalan Makkah yang mulia. Ia berkata,

Aku menangis. Tahukah engkau apa yang membuatku menangis?
Aku menangis karena khawatir engkau meninggalkanku
dan engkau putuskan hubungan kita lalu engkau lari dariku

Lihatlah wahai saudara! Betapa kuatnya pengaruh bait tersebut bagi Sary hingga dia menginginkan agar Junaid juga tahu akan apa yang pernah dia dengar dari penggembala kambing itu. Dia beranggapan tak layak orang lain tahu apa yang dia dengar itu.

Ada banyak orang yang memiliki tabiat kasar dan pemahaman yang rendah. Sebagian mereka, saat mendengar kalimat seperti di atas, selalu tak nyaman. Tak mengherankan jika mereka melarang orang lain untuk mendengarkan kasidah-kasidah dan senandung, karena mereka membawa kata-kata itu hanya kepada tujuan-tujuan hawa nafsu. Di manakah kita berada jika dibandingkan dengan al-Junaid dan Sary? Jika kita melihat kedua orang itu, maka akan kita saksikan bahwa mereka adalah orang-orang yang tahu benar apa

yang sedang mereka dengarkan. Adapun orang-orang yang berwatak kasar mengingkari ungkapan-ungkapan seperti itu karena tidak memahami maknanya.

Mereka yang arif dapat mengambil isyarat dan pelajaran dari makna terdalam dalam kata-kata seperti di atas. Ia seperti sedang berbicara dengan Kekasihnya dengan makna bait itu. Syair di atas seakan mengatakan, "Aku menangis karena rasa khawatir Engkau palingkan wajah-Mu dan Engkau menjauh dariku." Itulah yang terjadi pada Sary.

Masih banyak memang golongan-golongan yang tingkat kesadaran rohaninya sangat tinggi, selalu dapat memahami isyarat. Mereka mengambil isyarat yang sangat penting dari yang tersirat dari apa yang dikatakan oleh orang-orang awam. Aku pernah melihat suatu tulisan yang ditulis oleh Ibnu 'Aqil dari para syekh besar bahwasanya dia pernah mendengar seorang wanita bersenandung,

Kucuci ia sepanjang malam, ku pijit ia sepanjang hari
ia keluar mencari selain diriku,
jatuhlah ia di tanah-tanah yang kotor

Dia lalu mengambil isyarat dari sajak di atas yang maknanya, "Wahai hamba-Ku, Aku telah sempurnakan ciptaanmu, Aku telah perbaiki seluruh urusanmu, dan Aku sempurnakan bentuk badanmu, namun engkau hadapkan wajahmu kepada selain Diri-Ku. Cobalah engkau lihat apa akibat yang akan menimpamu jika engkau menentang-Ku."

Ibnu 'Aqil berkata, "Aku juga pernah mendengar dari seorang wanita, suatu ungkapan yang menunjukkan betapa ia merasa sangat galau,

Berapa kali aku bersumpah "Demi Allah" kepadamu
karena sikap lambanlah yang merusakmu

Bagi kejelekan-kejelekan ada tabir
yang akan tersingkap dalam beberapa waktu

Ibnu 'Aqil melanjutkan, "Kita akan merasa malu nantinya kepada Allah atas apa yang kita lalaikan, karena akan tersingkap seluruh perkara yang kita sembunyikan saat ini."

Tanyalah Nurani Anda

Bagi saya adalah mungkin memperoleh dunia dengan segala kemudahan-kemudahan yang terbuka. Akan tetapi, setiap kali saya memperoleh sesuatu yang saya inginkan, terasa ada sesuatu yang hilang dari relung hati ini. Setiap kali jalan terang terbuka bagi saya untuk memperoleh sesuatu, maka semakin gelap terasa relung kalbu.

Saya berkata, "Wahai jiwa yang jahat! Tak mungkin aku melakukan dorongan sejelek itu. Bukankah Sang Nabi saw. telah bersabda, 'Mintalah fatwa kepada hati kecilmu!' Saya yakin bahwa tak mungkin ada kebaikan jika saja apa yang dihasilkan oleh hati ini hanya akan mengotorinya. Andaikata surga dapat dicapai dengan cara melecehkan agama, pasti surga itu tak akan ada kelezatannya. Adapun tidur di kolong jembatan dan tong-tong sampah yang kotor, namun dengan hati yang sehat dan bersih, akan lebih nikmat daripada tidurnya para raja dengan hati penuh noda.

Demikianlah terjadi pertarungan antara saya dan jiwa saya sendiri. Kalah dan menang datang silih berganti. Terkadang saya kalah dan lain kali saya menang. Ia lalu mengajak saya untuk memperoleh suatu hal yang mubah yang tidak boleh tidak harus dicapai dengan hawa nafsu. Ia berkata, "Aku tidak akan melewati batas-batas mubah itu." Saya menjawab, "Tidakkah sikap wara' melarang yang demikian?" Ia berkata, "Benar!" Saya bertanya, "Tidakkah hanya akan mengeraskan hati?" Ia berkata, "Benar!" Saya menimpali, "Jika demikian adanya, maka tak mungkin aku turuti permintaanmu karena akibatnya adalah kerugian."

Saya kemudian menyepi selama beberapa waktu dan berkata kepada jiwa saya, "Dengarlah wahai jiwaku apa yang akan aku katakan kepadamu. Apakah jika engkau mengumpulkan sesuatu dari dunia yang mengandung syubhat ini, engkau yakin bahwa itu akan diinfakkan?" Ia berkata, "Tidak!" Saya melanjutkan, "Sungguh akan merupakan bencana yang sangat besar jika yang lain mendapat nasib baik, sedangkan engkau tidak memperoleh sesuatu kecuali kenistaan yang datang kepadamu serta dosa yang mendorongmu ke jurang siksaan. Tinggalkanlah apa yang mencegahmu untuk bersikap wara' kepada Allah. Sepertinya engkau tak ingin meninggalkan kecuali yang jelas-jelas haram dan yang engkau tahu bahwa itu tidak layak. Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa jika engkau tinggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantikannya untukmu dengan yang lebih baik? Tidakkah engkau juga bisa mengambil pelajaran dari orang-orang yang mengumpulkan harta dan kekayaan, namun yang memetiknya malah orang lain? Tidakkah engkau lihat dan perhatikan betapa banyaknya orang yang memiliki angan-angan yang bertumpuk dan belum pernah mencapai secuil pun dari angannya itu? Tidakkah engkau lihat betapa banyaknya orang alim yang mengumpulkan kitab dan buku-buku namun sama sekali ia tidak pernah mengambil manfaat dari tumpukan kitabnya? Berapa banyak orang yang mengambil manfaat dari kitab-kitab padahal ia hanya memiliki sejumlah kitab? Betapa banyaknya orang yang hidupnya sangat menyenangkan, padahal ia hanya memiliki uang sejumlah dua dinar dan pada saat yang sama orang yang uangnya bertumpuk-tumpuk hidupnya begitu resah dan berantakan? Tidakkah engkau cukup cerdas untuk menangkap kejadian orang-orang yang meringankan perkara dari satu sisi, namun Allah cabut dari banyak sisi yang lain. Misalnya, sakitnya seseorang memaksa keluarganya mengeluarkan uang berkali lipat lebih banyak daripada apa yang pernah ia dapatkan dari usahanya yang tidak halal."

Ternyata, jiwa saya memberontak setelah mendengar penegasan saya tersebut. Ia berkata, "Jika tidak melanggar kewajiban syariat, lalu apa yang engkau inginkan dariku?" Saya jawab, "Aku tak ingin

tertipu, aku tahu engkau lebih tahu isi batinmu." Ia lantas berkata, "Katakan apa yang harus aku lakukan?" Saya menyambung, "Wajib bagimu untuk untuk selalu waspada terhadap orang-orang yang melihatmu. Gambarkanlah dirimu seakan hadir di hadapan orang-orang yang diagungkan dan dihormati. Engkau kini harus tahu bahwa setiap saat engkau berada di hadapan Zat Yang Mahaagung yang tahu apa yang bergejolak dalam batinmu dan tak dilihat oleh orang-orang yang engkau hormati. Janganlah engkau mudah-mudah dalam menjual keyakinan dan takwa dengan hawa nafsu yang sifatnya sementara."

Jika Anda merasa keberatan dan tertekan dengan apa yang saya sampaikan ini, katakanlah kepada jiwa Anda, "Bersabarlah! Pasti akan sampai juga isyarat-isyarat itu. Allahlah yang akan menunjukkan jalan yang benar dan akan memberi taufik kepada Anda.

Tuhan Senantiasa Mengawasi

Masih saja saya mendengar bahwa ada orang-orang besar dan pemangku jabatan-jabatan terhormat yang masih saja meminum khamar, melakukan kefasikan, dan melakukan kezaliman serta melakukan hal-hal yang seharusnya membuat mereka terkena sanksi atas dasar hukum Islam.

Saya berpikir agak lama kemudian bergumam, "Kapan akan dijatuhkan sanksi kepada mereka? Jika telah terbukti mereka benar-benar melakukan hal-hal yang berdampak hukum, lalu siapa yang akan melakukannya?" Dalam pandangan saya, tak mungkin dalam kondisi saat ini ada yang mampu melakukannya, karena kedudukan dan posisi mereka dianggap sangat terhormat.

Saya terus berpikir tentang sulitnya hukum yang seharusnya ditegakkan kepada mereka. Bagi saya, sungguh sangat keterlaluan mereka dalam melakukan berbagai kezaliman itu berkali-kali. Saya masih terpaku dengan keajaiban itu.

Setelah lama saya sadari hal itu, sebagai ganti dari kezaliman mereka ialah dirampasnya harta mereka. Mereka akhirnya mendapat hukuman penjara yang lama dan borgol-borgol yang berat. Di antara mereka ada juga yang terbunuh setelah mengalami siksaan yang pedih. Tahulah saya bahwa sesuatu yang Allah tunda pasti ada akibatnya. Berhati-hatilah, karena siksaan itu selalu siap menunggu.

Bijak Menyikapi Harta

Ijtihad orang yang cerdas untuk kemaslahatan dirinya wajib sesuai dengan akal dan syariat. Di antaranya tentang menjaga harta, mengembangkannya, dan selalu berusaha untuk menambahnya. Yang demikian itu sangatlah perlu untuk kelestarian manusia serta menjamin kehormatan dan martabatnya. Oleh karena itu, Allah melarang kita untuk berlaku boros. Allah swt. berfirman, *Janganlah engkau berikan harta-hartamu kepada orang yang bodoh* (an-Nisâ‘ [4]:5).

Dia juga mengajarkan bahwa harta adalah sebab kelestarian hidupnya, sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, *Yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan* (an-Nisâ‘ [4]:5) dan firman-Nya yang lain, *Janganlah kamu terlalu mengulurkan tanganmu (berlaku boros)* (al-Isrâ’ [17]:29), dan *Mereka tidak menghambur-hamburkan hartanya, tidak pula mereka telalu kikir, mereka berada di tengah-tengah* (al-Furqân [25]:67).

Tentang keutamaan harta, Allah swt. berfirman, *Siapa yang akan memberikan kepada Allah pinjaman yang baik?* (al-Baqarah [2]:245) atau pada ayat lain, *Berinfaklah kamu di jalan Allah* (al-Baqarah [2]:195), *Mereka menginfakkan hartanya* (al-Baqarah [2]:262), *Ambillah (bagian) dari harta-harta mereka sebagai sedekah yang membersihkan diri mereka* (at-Taubah [9]:103).

Rasulullah saw. bersabda, *Alangkah baiknya jika harta yang baik berada di tangan orang yang saleh*. Demikian juga sabdanya dalam kesempatan lain, *Tak ada harta yang kuanggap memberiku banyak manfaat lebih dari harta Abu Bakar*.

Abu Bakar selalu mengadakan perjalanan untuk berdagang dan meninggalkan Rasulullah, namun tak pernah Rasulullah melarangnya. Para sahabat banyak yang berdagang. Dari pembesar para tabiin kita melihat ada Said bin al-Musayyab, tatkala mati dia meninggalkan banyak harta. Demikianlah para salaf bersikap terhadap dunia. Jika kemudian seseorang sakit, sedangkan ia tidak bisa mencari nafkah pada saat itu, pasti ia akan menjual diri, harga diri, dan agamanya, jika ia tidak berbekal harta sejak dini.

Tatkala seseorang memiliki harta benda, ia akan memiliki kekuatan jasmani. Badannya segar dan sehat. Dalam pandangan para dokter, itu adalah obat yang paling baik. Inilah hikmah yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Akan tetapi, ada orang-orang yang bergagah-gagahan namun hakekatnya mereka malas. Mereka kemudian mengaku-ngaku orang-orang yang paling tawakal. Mereka berkata, "Lihatlah kami! Kami tak memegang apa-apa di tangan kami, kami tak pernah membekali diri dalam perjalanan, karena rezeki itu tak usah dicari pun pasti akan datang sendiri."

Demikianlah perkataan mereka yang sangat bertentangan dengan syariat dan hukum Allah. Bukankah Rasulullah melarang manusia membuang-buang harta dan kekayaan? Bukankah tatkala Musa berkelana mencari Khidir dia membawa bekal? Tidakkah Rasul tatkala berhijrah juga membawa bekal? Lebih dari itu semua, bukankah Allah swt. berfirman, *Berbekallah kamu sekalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa* (al-Baqarah [2]:197).

Orang yang berpura-pura sufi berkoar-koar bahwa mereka anti dunia. Mereka tidak paham apa yang sebenarnya harus dibenci. Bagi mereka, mencari nafkah adalah bentuk ketamakan dan kecenderungan yang keterlaluan pada dunia. Singkat cerita, mereka telah membikin cara beragama baru dengan jalan pikiran mereka sendiri, yaitu suatu cara beragama yang cenderung kepada bentuk *rahbaniyyah* (kependetaan). Itu pun jika mereka benar dalam niatnya. Jika tidak, justru sebaliknya, mereka adalah kaum pengisap darah yang berbaju zuhud namun mengeruk harta orang lain dengan cara

menerima semua pemberian kepada mereka, sedangkan mereka hanya duduk-duduk saja lalu menganggap bahwa itu semua sebagai pemberian gratis dari Allah.

Ibnu Qutaibah, ketika menerangkan sabda Rasulullah saw., *Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah,* menjelaskan bahwa yang mulia adalah tangan yang memberi dan bukan tangan yang menadah. Dia melanjutkan, "Yang aneh adalah sebagian orang memahami sabda Rasul itu bermakna tangan yang mengambillah yang mulia. Aku menganggap orang-orang yang demikian adalah manusia yang memandang cara meminta-meminta itu adalah jalan yang baik. Mereka menyerah pada kehinaan. Adapun syariat berlepas diri dari perkataan dan kelakuan mereka."

Dalam sebuah hadits diceritakan bahwa negeri tempat Ibrahim dan Luth penuh dengan domba-domba dan binatang piaraan para penduduk. Yang patut disayangkan adalah perilaku sufistik yang melarang manusia mencari harta dan nafkah, padahal semua itu adalah sunnah para Nabi dan orang-orang saleh. Mereka yang menyuruh seperti itu adalah orang-orang yang hanya duduk-duduk saja karena malas bekerja, dengan alasan bahwa rezekinya telah ditanggung oleh Allah. Tatkala perutnya kenyang, mereka menari-nari dan jika merasa lapar akibat tarian-tarian itu, mereka kembali melahap makanan. Jika melihat seseorang mendapat kekayaan, mereka minta diundang makan oleh orang itu, baik sebagai kesyukuran ataupun untuk istigfar.

Yang paling parah dari semua itu adalah anggapan mereka bahwa tindakan menjauhkan diri dari harta mereka tujukan untuk takarub kepada Allah. Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa barang siapa yang menganggap tarian sebagai bentuk takarub, mereka telah kafir. Andaikata mereka mengatakan mubah, mungkin masih bisa diterima. Kita tahu tak ada dalil dalam syariat yang menyatakan bahwa tarian sufi itu adalah takarub. Syariat tak pernah mengatakan bahwa itu sunnah, apalagi wajib.

Telah sampai ke telinga saya bahwa mereka menyalakan lilin-lilin di tengah-tengah anak muda yang tampan dan menatap jalang kepada mereka. Tatkala ditanya kenapa mereka melakukan yang demikian, mereka menjawab, "Kita sedang merenungi ciptaan Allah." Sungguh keji perkataan mereka! Mereka telah dikuasai setan dan tunduk di bawah kakinya, sehingga membuat mereka menurut saja kemauan musuh besarnya.

Yang lebih parah lagi adalah bahwa mereka itu mencela dunia, namun mereka tetap makan hingga kenyang tanpa peduli dari mana asal makanan yang mereka lahap. Orang-orang salaf yang saleh selalu saja memeriksa dari mana sumber makanan mereka datangnya. Ibrahim bin Adham selalu bangun pada malam hari bersama murid-muridnya. Mereka selalu bertanya kepadanya, "Dengan siapa kami harus bekerja esok hari?"

Sary al-Saqtiy dikenal sebagai wali yang gemar makanan yang baik. Pada saat yang sama, dia memiliki derajat yang sangat tinggi di kalangan para wali. Akan tetapi, setelah itu ada orang-orang yang bersufi-ria dan mengaku-ngaku meniru jalan hidup mereka yang saleh, tapi mereka makan dari harta orang lain, padahal mereka tahu dari mana asal-asal harta itu seraya berkata, "Ini rezeki kita."

Sungguh sangat ajaib jika ada orang yang makan namun ia tak peduli dari mana datangnya makanan itu. Mereka tidak memiliki rem untuk mencegah gejolak hawa nafsunya, tidak juga ada niat untuk mengendalikannya. Mereka mabuk dengan para penyanyi yang menabuh gendang dan ditemani gadis-gadis.

Merenungkan Ciptaan Allah nan Luas

Dalam sebuah perjalanan, saya merasa takut dengan gangguan orang-orang Arab. Oleh karena itu, kami ke Mekkah melalu Khaibar. Saat itulah saya melihat gunung-gunung menjulang serta jalan-jalan yang menakjubkan dan membuat saya sangat terpana. Semua ini telah membuat dada saya semakin kaya dengan makna keagungan Allah. Setiap kali saya mengingat peristiwa itu, terlintas

dalam benak saya kebesaran-Nya yang tidak ditemukan pada hal yang lain.

Saya berteriak kepada jiwa ini, "Celakalah engkau! Tidakkah engkau menyeberangi lautan dan melihat keajaiban-keajabannya dengan penglihatan akal yang dalam? Akan engkau saksikan kebesaran-kebesaran yang selama ini pernah engkau dapati. Keluarlah ke alam ini, pasti akan engkau dapatkan selain langit dan cakrawala sejuta keanehan dan keajaiban yang sangat indah. Berkelanalah kemudian dalam cakrawala dan jangkaulah langit, bayangkan apa yang ada dalam surga dan neraka, kemudian keluarlah dari semua itu sambil menoleh kembali kepadanya. Engkau akan melihat bahwa seluruh alam ini berada dalam genggaman Zat Yang Mahakuasa, Yang memiliki kekuasaan tanpa batas. Setelah itu, tolehlah dirimu sendiri, kelak engkau akan tahu asal-asulmu dan pasti tahu pula ke mana hayatmu akan berlabuh. Pikirkanlah pula asal-muasalmu, engkau akan tahu bahwa engkau berasal dari nol dan setelah itu pikirkanlah dalam-dalam bahwa engkau akan kembali ke tanah."

Bagaimana mungkin orang-orang akan berleha-leha jika mereka tahu awal dan akhir kehidupan mereka? Bagaimana mungkin mereka lalai mengingat kebesaran Zat Yang Mahaagung?

Demi Allah! Seandainya jiwa ini sembuh dari kemabukan nafsu angkara, pasti ia akan meleleh karena takut kepada Allah atau ia akan tenggelam dalam cinta-Nya. Akan tetapi, indera menutupi semua itu. Tampaklah kebesaran-Nya pada gunung-gunung yang menjulang. Jika kecerdikan seseorang berfungsi dengan baik, ia akan melihat kebesaran-kebesaran-Nya lebih dari hanya sekadar itu.

Mahasuci Allah Yang telah menjadikan manusia sibuk dengan apa yang diciptakan untuk dirinya.

Bala dan Sabar

Cobaan yang datang dari Allah sebenarnya telah dipastikan kapan akan berakhir. Tak ada jalan lain bagi orang yang terkena

cobaan itu kecuali ia harus bersabar hingga berakhirnya masa-masa cobaan itu. Jika ia resah dan gundah sebelum cobaan itu berakhir, maka kegundahannya tidak akan menghasilkan apa-apa, sebagaimana sari-sari makanan yang ditelan, jika telah tersebar dalam anggota badan, ia pasti tak akan kembali lagi. Tak ada jalan kecuali bersabar, sambil menunggu masa-masa cobaan itu selesai. Sesungguhnya, terus menerus memaksa agar cobaan itu berlalu dengan cepat, padahal waktunya telah ditentukan, tak akan ada faedahnya.

Wajiblah bagi kita semua untuk bersabar, meskipun berdoa itu tetap wajib dan diperintahkan. Akan tetapi, tidaklah wajar bagi seseorang yang berdoa untuk meminta agar bala itu dipercepat selesainya. Ia harus menjadikan sabar dan doa serta penyerahan diri kepada Yang Mahabijaksana sebagai ibadah. Hendaklah ia meninggalkan segala hal yang dapat menyebabkan terjadinya bala itu. Jika tidak, bisa-bisa bala dan cobaan itu akan menjadi siksaan baginya.

Adapun orang yang ingin cepat-cepat, sebenarnya ia mendesak Tuhan dan sikap seperti itu tidak pantas disebut ibadah. Saat seseorang diberi cobaan, dibutuhkan olehnya sikap ridha dan sabar yang merupakan jalan menuju kebaikan. Menghadap Tuhan dengan senantiasa berdoa merupakan tindakan yang sangat terpuji, sedangkan berpaling dari-Nya adalah haram, sedangkan ingin cepat berlalu dari bala adalah tindakan memaksa. Pahamilah itu semua, pasti akan terasa ringan segala cobaan yang mendera.

Jadikanlah Sabar Sebagai Penolong

Tak ada yang lebih sulit di dunia ini selain bersabar dengan sesuatu yang dicintai ataupun yang dibenci. Khususnya, jika hal itu sesuatu itu telah lama dialami dan telah mengakibatkan putus asa akan datangnya pertolongan.

Pada saat-saat itulah dibutuhkan bekal yang cukup untuk bisa menjalani perjalanan yang sangat sulit itu. Setiap bekal manusia

berbeda-beda. Kadar cobaan yang diterima pun berbeda-beda. Ada yang dicoba dengan kehilangan anaknya, padahal ia adalah anak yang paling disayangi dan dicintai. Mereka mengharapkan ganti di dunia ini, juga mengharap ganjaran di akhirat. Ada lagi yang menikmati pujian-pujian dari makhluk atas apa yang mereka derita, serta mengharap pahala dari Allah.

Cara yang terbaik untuk bersabar adalah dengan selalu menyibukkan diri dengan pekerjaan-pekerjaan yang bisa menghilangkan ketidaksabaran dari dalam diri sendiri.

Keputusan Allah Pasti Lebih Baik

Bagi orang yang mendapat cobaan yang sangat berat kemudian berdoa, janganlah sampai terlintas dalam hatinya bahwa jawaban-jawaban doanya ditunda atau malah tak dikabulkan. Allahlah Zat Yang wajib dimintai, Maharaja, dan Mahabijaksana. Andaikata Dia tak menjawab, Dia melakukan apa yang dikehendaki dalam kekuasaan-Nya. Andaikata Dia mengakhirkan, maka Dia telah bekerja sesuai dengan kebijakan dan hikmah-Nya.

Barang siapa yang berpaling dari-Nya pada saat sendirian, ia pasti keluar dari sifat-sifat sebagai hamba, yang mendesak seakan-akan ialah pemilik alam ini. Hendaklah ia tahu bahwa Allah memilihkan yang terbaik bagi hamba-Nya. Mungkin saja ia meminta aliran air, namun siapa yang tahu jika ia malah hanyut terbawa arus itu.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa seseorang meminta kepada Allah agar dikaruniakan kepadanya kesempatan berjihad. Akan tetapi, saat itu ada suara yang berkata, "Sesungguhnya jika kamu berperang niscaya kamu akan tertawan dan jika engkau tertawan niscaya kamu akan dimurtadkan!"

Saat seorang hamba telah menyadari akan hikmah dan kebijaksanaan-Nya dan sangat yakin bahwa seluruh yang ada di dunia ini berada di bawah kekuasaan-Nya, maka akan jernihlah hatinya, kendati apa yang diharapkannya tidak terwujud.

Dalam sebuah hadits dikatakan, *Tak ada seorang muslim pun yang berdoa kecuali pasti akan dikabulkan oleh Allah. Mungkin akan disegerakan jawabannya, mungkin pula akan ditunda, ataupun akan menjadi simpanan di akhirat.*

Barang siapa yang telah dikabulkan doanya di dunia, kelak di hari kiamat permintaan-permintaan yang telah dikabulkan akan hilang sirna, sementara yang belum terjawab masih tersisa pahalanya. Orang yang bersangkutan akan berkata, "Ya Allah, andaikata Engkau tak pernah menjawab doa-doaku di dunia dahulu."

Pahamilah apa yang saya uraikan dan selamatkanlah kalbu Anda agar tidak meragukan terkabulnya doa Anda. Janganlah pernah pula Anda terburu-buru menanti jawaban doa itu.

Keutamaan Orang Berilmu

Barang siapa yang ingin tahu kelebihan martabat para ulama dibandingkan orang-orang yang berzuhud, maka lihatlah martabat dan kedudukan Jibril dan Mikail serta mereka yang mendapat keutamaan, contohnya, para malaikat yang berhubungan dengan urusan makhluk dibandingkan dengan malaikat-malaikat yang hanya beribadah saja kepada Allah.

Tatkala di antara malaikat ada yang membawa wahyu, maka akan bergetarlah penduduk langit hingga mereka diberi tahu apa yang mereka bawa dari Allah, sebagaimana firman-Nya, *Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang yang telah difirmankah oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar"* (Saba` [34]:23).

Mahasuci Allah yang telah memberikan keutamaan kepada sekelompok makhluk yang mendapatkan kemuliaan. Tak ada satu hal pun yang lebih mulia daripada ilmu. Dengan kelebihan ilmu yang Adam miliki, jadilah dia makhluk yang dihormati oleh malaikat, sementara para malaikat bersujud kepadanya karena mengakui kekurangannya.

Makhluk yang paling dekat pada Allah adalah para ulama. Meski demikian, perlulah diketahui bahwa ilmu bukan hanya wujudnya yang bermanfaat, tetapi juga maknanya. Ilmu baru akan bermakna ketika dipelajari kemudian diamalkan. Tatkala ilmu menunjukkan keutamaan kepada empunya, orang itu akan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperolehnya. Jika ia menunjukkan suatu kekurangan, maka orang itu akan berusaha menghindarinya. Saat itulah seorang alim itu akan menyingkap rahasianya dan akan gampanglah jalan-jalan yang ditempuhnya. Jadilah ilmu sebagai daya tarik yang memiliki daya rangsang begitu tinggi. Adapun orang-orang yang tak mengamalkan ilmu dan tidak menggali sampai ke dasar-dasarnya, tentu tidak akan berhasil menyingkap rahasia-rahasianya. Jadilah ia orang yang terus digiring ke sana-ke mari sesuai dengan daya dan kebutuhannya.

Pahamilah apa yang saya contohkan dan perbaikilah niat dan tujuan. Jika tidak, janganlah Anda bersusah payah.

Berlaku Wajar Dalam Segala Hal

Ketahuilah bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang di tengah-tengah. Ketika kita melihat para hamba dunia telah terkuasai angan-angannya dan rusak pula amal-amalnya, kita harus menyuruh mereka untuk mengingat mati, menziarahi kuburan, dan membayangkan alam akhirat.

Jika seorang alim yang tak pernah lupa akan kematian dan hadits-hadits tentang akhirat yang mengalir deras dari lisannya, maka bisa dipastikan, jika ia diperingatkan dengan hal-hal yang menyangkut kematian, itu semua tak akan memberi banyak faedah kepadanya.

Sebenarnya, orang-orang alim yang sangat takut kepada Allah dan selalu mengingat akhirat, wajib untuk menyibukkan diri. Menulislah dan teruslah melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan menikahlah untuk mendapatkan keturunan. Jika seseorang tidak pernah mengingat mati sepanjang hidupnya, mudaratnya akan lebih hebat dari pada maslahatnya.

Tidakkah Anda pernah mendengar Rasulullah main kejar-kejaran dengan 'Aisyah. Suatu saat Rasulullah berlomba lari dengan 'Aisyah, sesekali menang dan sesekali kalah juga. Dia pernah bergurau dan menyibukkan diri. Menyibukkan diri hanya dengan yang hal-hal yang berat hanya akan merusak badan dan menghancurkannya. Jadi, lakukanlah juga hal-hal yang kecil namun memberikan manfaat yang cukup besar.

Diriwayatkan bahwa Imam Ahmad pernah meminta kepada Allah untuk merasa takut. Ketika rasa takut itu timbul dari dalam dirinya, saat itu dia justru khawatir rasa takut itu akan merusak akalnya. Akhirnya, dia kembali meminta kepada Allah untuk mencabut rasa takut itu dari dalam dirinya.

Menggapai Kesempurnaan

Barang siapa yang menggunakan akalnya secara cerdas dan bersih, maka akalnya akan menunjukkan kepadanya kedudukan yang paling mulia dan akan mencegahnya dari sikap rela dengan segala bentuk kekurangan. Abu Thayyib al-Mutanabbi berkata,

Tak kudapatkan cela yang paling besar dalam diri seseorang
selain kemampuan untuk sempurna tapi dia tidak mau
berjuang meraihnya

Wajiblah bagi seseorang yang cerdas untuk berusaha menggapai puncak yang bisa ia capai. Andaikata anak Adam bisa membayangkan bahwa ia sanggup naik ke langit, maka Anda akan melihat bahwa diamnya ia di bumi adalah perkara yang sangat dibenci. Andaikata kenabian itu bisa dicapai dengan ijtihad, maka Anda berpikir bahwa orang yang sengaja tak berusaha mencapainya adalah orang yang sangat dungu. Akan tetapi, karena kenabian itu tidak mungkin untuk dicapai oleh setiap orang, maka gapailah hal-hal yang bisa dan mungkin digapai.

Dalam pandangan orang-orang yang bijak, kehidupan yang baik adalah munculnya keinginan untuk keluar dari kubangan kekurangan

ke puncak kesempurnaan dalam ilmu dan amal. Bentuk tubuh dan rupa tidak termasuk dalam kadar kemampuan anak Adam untuk mengubahnya. Yang bisa dilakukan olehnya adalah menghiasi dan memperindahnya. Sangatlah tercela seseorang yang sama sekali tak pernah memperhatikan dirinya, karena syariat telah memperingatkan hal itu dalam banyak kesempatan.

Syariat telah menyuruh umat Islam untuk memotong kuku, memotong bulu ketiak, memotong rambut kemaluan dan melarang makan bawang putih dan merah mentah-mentah (saat akan menghadiri shalat jamaah) karena baunya yang sangat menyengat. Wajib baginya untuk mengambil kiasan dari hal-hal tersebut hingga membuatnya untuk selalu rapi dan benar-benar bersih serta berdandan dengan sebaik-baiknya. Nabi dapat diketahui kehadirannya hanya dengan semerbak bau minyak wangi yang dia pakai. Dia adalah manusia yang paling bersih dan suci.

Selain itu, manusia juga harus menyayangi badannya karena ia adalah tunggangannya. Janganlah sekali-kali mengurangi bekal makanannya sehingga berkurang pula kekuatan dan daya tahannya. Saya tidak menyuruh makan sekenyang-kenyangnya hingga sulit untuk bernafas, tetapi saya hanya menyuruh makan secukupnya. Sesungguhnya kekuatan anak Adam laksana mata air yang mengalir yang mendatangkan manfaat bagi tuannya dan orang lain.

Janganlah Anda tergoda dengan omongan kacau mereka yang berpura-pura zuhud yang selalu mengurangi makan secara tidak wajar. Hal itu dapat mengakibatkan dirinya tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang fardu. Yang demikian itu tak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan tidak juga oleh sahabat-sahabat yang mulia. Jika Rasulullah tidak makan dan mereka lapar, itu seringkali disebabkan mereka selalu mendahulukan orang lain, kemudian mereka bersabar karena darurat.

Manusia pun harus memperhatikan menu yang dihidangkan kepada tunggangannya. Janganlah tubuh ini diberi makanan yang

membahayakannya. Hendaklah selalu dilihat dan diperhatikan makanan apa yang paling baik untuk raga ini. Janganlah sekali-kali Anda menoleh kata-kata kaum *mutazahhid* yang menyatakan, "Aku sudah kehilangan nafsu dan gairahku."

Tak pernah diceritakan, baik dari Rasulullah atau sahabatnya, adanya larangan untuk meninggalkan kelezatan-kelezatan duniawi secara keseluruhan. Yang wajib kita perhatikan, kenikmatan duniawi boleh ditinggalkan karena ada sebab, contohnya jika tidak halal atau khawatir nafsu akan ketagihan dengan kenikmatan itu.

Wajib bagi setiap manusia untuk bersungguh-sungguh dalam usahanya dan berusaha lebih baik dari yang lain. Jangan sampai didahului oleh orang lain dalam bersaing. Hendaklah ia memiliki tujuan yang tidak menjauhkannya dari ilmu dan menjadikan ilmu sebagai puncak tujuan.

Salah satu hal yang paling buruk adalah taklid. Jika keinginannya tinggi, pasti ia akan tergiring untuk memilih mazhab yang sesuai dengan ilmu yang ia peroleh dan tak akan pernah menghargai mazhab yang lainnya. Biasanya seorang yang bertaklid adalah orang buta yang digiring ke sana kemari oleh orang yang diikuti. Wajib pula bagi manusia untuk mengenal Allah lebih dekat dan lebih akrab.

Singkat kata, setiap manusia tidak boleh meninggalkan suatu keutamaan yang mungkin bisa dicapai, bahkan ia harus berusaha untuk mencapainya dengan sekuat tenaga, sebagaimana ungkapan seorang penyair,

Jadilah lelaki dengan kaki berpijak di bumi
Namun cita-cita tergantung di langit nan tinggi

Jika Anda memiliki kesempatan untuk melebihi para ulama dan ahli zuhud dalam hal amal, ilmu, dan pandangan, lakukanlah. Toh mereka juga adalah manusia dan Anda pun manusia. Tak ada orang yang duduk-duduk saja kecuali ia adalah orang yang sangat lemah kemauannya dan rendah jiwanya.

Ketahuilah bahwa Anda saat ini berada dalam medan perlombaan yang harus dimenangkan. Anda harus berjuang keras karena waktu-waktu demikian kencang berjalan. Janganlah menjadi pemalas abadi, sebab lewatnya kesempatan semuanya berasal dari sikap malas. Tak seorang pun yang sukses kecuali yang memiliki keinginan yang sangat kuat dan sungguh-sungguh.

Semangat yang tinggi akan menggelora dan membakar dada laksana mendidihnya air di dalam bejana, sebagaimana ungkapan seorang penyair,

Memang aku tak punya harta kecuali gubukku
Dari ketiadaan aku bangun hidupku
Aku puas dengan apa yang Allah beri
Namun cita-citaku melangit dan terus meninggi

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kehidupan Ulama

Tak ada yang lebih bermanfaat bagi ulama di dunia selain mencari harta agar ia tidak bergantung kepada manusia. Saat kekayaan telah bersatu dengan ilmu, maka hidupnya akan sempurna. Sayangnya, kebanyakan ulama terlalu disibukkan dengan ilmu, sehingga lupa bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Saat ia membutuhkan sesuatu untuknya dan keluarganya—suatu kebutuhan yang tidak mungkin dihindarinya, mereka dapat saja masuk ke dalam perangkap orang-orang yang zalim, jika kesabaran telah menipis dan tekanan hidup begitu keras.

Lihat saja Zuhri, dia sangat dekat dengan Abdul Malik (bin Marwan, Penj.), sedangkan Abu 'Ubaidah dekat dengan Thahir bin al-Husain. Ibnu Abi al-Dunya adalah pengajar bagi al-Mu'tadhid. Ibnu Qutaibah telah mengarang sebuah buku yang berisi pujian kepada seorang menteri. Banyak ulama dan ahli zuhud yang hidup di bawah bayang-bayang penguasa yang terkenal dengan perilakunya yang sangat kejam.

Meskipun mereka memiliki tafsiran sendiri tentang apa yang mereka lakukan, namun yang pasti adalah mereka telah kehilangan kehormatan dari dalam kalbunya serta kesempurnaan agamanya. Kehilangan agama mereka lebih berbahaya daripada kehilangan dunia yang sudah mereka peroleh.

Banyak kita lihat ulama dan sufi yang menipu para pembesar pemerintah hanya karena ingin mendapatkan harta mereka. Di antara mereka para sufi yang memuji berlebihan sampai pada batas yang tidak diperkenankan, ada yang berpura-pura, ada pula yang diam tatkala mereka melihat kemungkaran dilakukan oleh pejabat-pejabat itu. Kepura-puraan lainnya bersumber pada kemiskinan dan kefakiran mereka sendiri.

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa kesempurnaan kehormatan dan terhindarkannya kita dari *riya'* diperoleh dengan tidak selalu berakrab-akrab dengan para pejabat yang kejam dan zalim. Kita bisa selamat jika kondisi kita seperti Said bin al-Musayyab, seorang tabiin kaya yang berdagang minyak dan banyak bisnisnya, atau seperti Sufyan ats-Tsauri yang memiliki kekayaan melimpah, atau juga seperti Ibnu Mubarak.

Orang-orang seperti itu akan selamat dari efek pergaulan dengan para pejabat yang kejam, jika memiliki kesabaran yang mumpuni, seperti Bisyr al-Hafi serta Ahmad bin Hanbal. Jika seseorang tidak memiliki kesabaran dan kesempurnaan akhlak seperti dua orang yang disebutkan di atas, yang akan terjadi adalah ia akan guncang kejiwaannya tatkala terjadi musibah, cobaan, ataupun ancaman. Yang mungkin lebih fatal dari itu adalah hancurnya agama.

Wahai para penuntut ilmu, Anda wajib bersungguh-sungguh dalam mendapatkan kekayaan, agar tidak bergantung pada belas kasih manusia. Hal itu akan sangat mengokohkan agama Anda. Seandainya kita memiliki harta yang cukup dan memadai namun masih terus mengejar-ngejar harta dengan cara berakrab-akrab dengan para pejabat negara, maka sebenarnya hal itu telah mengeluarkan kita dari barisan ulama-ulama yang hakiki. Marilah

kita memohon perlindungan Allah terhadap cara-cara hidup mereka.

Keutamaan Ahli Fikih

Baik atau tidaknya sesuatu dapat dilihat melalui hasil yang dibuahkannya. Siapa yang dapat melihat dengan sangat jeli dan sangat tajam buah dari fikih akan tahu bahwa ia adalah ilmu yang paling hebat. Ahli-ahli fikih telah melampaui tingkatan banyak manusia dengan pemahaman fikihnya yang dalam dan tajam, meskipun di zamannya ada orang yang lebih alim darinya dalam bidang ilmu al-Qur'an, hadits, ataupun bahasa. Kejadian itu banyak kita alami di zaman sekarang ini, contohnya, seorang pemuda ahli fikih yang mengetahui pelbagai polemik dalam ilmu fikih dan serta tahu banyak hal tentang hukum Allah dari berbagai peristiwa, seringkali tak bisa dimengerti oleh ulama-ulama lain.

Betapa banyaknya kita melihat orang-orang yang menonjol dalam ilmu al-Qur'an, tafsir, dan hadits, namun sayangnya sampai tua pun mereka belum juga paham hukum-hukum Allah dengan baik. Namun demikian, sangatlah tidak benar jika seorang ahli fikih menjauhkan diri dari ilmu-ilmu yang lain. Jika itu terjadi, maka sebenarnya ia belum pantas disebut ahli fikih. Ia harus tahu meskipun sedikit ilmu-ilmu lain, namun hendaknya memfokuskan perhatiannya pada fikih yang merupakan kunci kebahagiaan dunia akhirat.

Jika Hawa Nafsu Berkuasa

Saya melihat banyak orang yang sangat berhati-hati terhadap najis, namun sayangnya mereka tak pernah berhati-hati terhadap gibah. Mereka juga banyak bersedekah, namun mendapatkan harta tersebut dengan jalan riba. Mereka juga melakukan shalat malam, namun selalu menunda-nunda yang wajib. Masih banyak hal-hal lain yang sifatnya *furu'* (sekunder) mereka utamakan sambil melupakan yang *ushul* (pokok).

Saya berpikir, apakah yang menyebabkan itu semua? Ternyata hal tersebut berakar pada dua hal, yaitu kebiasaan dan dorongan hawa nafsunya yang begitu kuat untuk mencapai apa yang ia inginkan sehingga tidak lagi bisa mendengar dan melihat yang benar.

Marilah kita mengambil contoh peristiwa yang terjadi pada saudara-saudara Yusuf tatkala mereka mendengar suara orang yang memanggil-manggil, *"Sesungguhnya kalian ini benar-benar pencuri"* (Yûsuf [12]:70). Mereka lalu menjawab, *"Kalian telah benar-benar mengetahui bahwa kedatangan kami bukan untuk membuat kerusakan di atas bumi dan kami sama sekali bukanlah kaum pencuri"* (Yûsuf [12]:73). Dalam sebuah tafsir disebutkan, tatkala memasuki Mesir, mereka menutup mulut-mulut binatang mereka agar tidak memakan sesuatu yang bukan milik orang-orang Mesir. Dengan ucapan "tidak", seakan mereka ingin mengatakan bahwa binatang-binatang pun kami tutup mulutnya agar tidak memakan makanan yang bukan milik kami, maka apakah pantas bagi kami untuk mencuri?

Ada lagi golongan manusia yang taat dalam urusan-urusan yang sangat remeh namun meninggalkan hal-hal yang besar. Mereka melakukan hal-hal yang tidak membebani mereka karena telah menjadi adat keseharian mereka. Ada lagi segolongan kaum yang melakukan riba lalu berkata salah seorang di antara mereka, "Bagaimana mungkin musuhku melihatku tatkala aku telah menjual rumahku dan mengganti pakaianku dan kendaraanku?" Kita melihat ada juga orang-orang yang sangat berhati-hati terhadap kesucian air yang mereka pakai saat melakukan *Thaharah* (bersuci), namun mereka tidak berhati-hati dalam melontarkan gibah.

Ada lagi yang melakukan pembenaran-pembenaran terhadap perilakunya dalam melakukan hal-hal yang syubhat padahal mereka tahu bahwa itu tidak diperkenankan. Saya pernah menyaksikan ada seorang ahli ibadah yang berperilaku sangat baik dan diberikan kepadanya sejumlah uang untuk membangun sebuah masjid. Akan tetapi, apa yang ia lakukan? Ia mengambil uang itu untuk dirinya sendiri bahkan meminjamkannya kepada orang lain. Tatkala ajalnya

menjelang, ia meminta kepada orang yang bersedekah untuk mesjid itu agar menghalalkan hartanya sambil ia katakan apa yang sebenarnya ia lakukan terhadap uang itu. Kita juga melihat orang-orang yang meninggalkan dosa karena memang jauh darinya, namun tatkala dosa itu mendekat dan peluang begitu terbuka, mereka tak sanggup lagi bertahan. Masih banyak hal yang ajaib dan aneh seperti itu di tengah manusia yang tidak mungkin saya sebutkan.

Dahulu kala, ada beberapa ulama Yahudi yang sangat alim dalam ibadahnya. Tatkala Islam datang dan mereka tahu akan kebenarannya, mereka tak mampu mengatasi desakan hawa nafsunya yang menyuruhnya harus bertahan dengan agamanya. Demikian pula yang terjadi pada Kaisar Roma yang mengetahui kebenaran Rasulullah dengan dalil dan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, ketidakmampuannya untuk bertarung mengalahkan hawa nafsunya benar-benar telah membuatnya tetap bertahan dengan kesalahannya.

Janganlah sekali-kali Anda menyia-nyiakan yang pokok dan membiarkan hawa nafsu bekerja dengan leluasa. Jika Anda membiarkannya merajalela, maka ia akan menghancurkan tanaman-tanaman takwa Anda. Hawa nafsu itu tak lebih laksana binatang liar yang harus dirantai lehernya. Andaikata seseorang dapat mengendalikannya dan mengikatnya dengan baik, ia tidak akan dapat bergerak dengan leluasa.

Meski demikian, ada saja segolongan manusia yang, karena terlalu menuruti hawa nafsunya, kehilangan rantai kendali terhadap hawa nafsunya, hingga ia menjadi liar. Memang ada sebagian manusia yang bisa mengekang nafsunya dengan rantai-rantai besar, namun ada pula yang cukup dengan benang kecil.

Wajib bagi orang yang cerdas untuk menggempur setan-setan hawa nafsu dan terus mawas diri serta membekali diri dengan hal-hal yang menjadikan dirinya tahan terhadap gempuran setan. Jangan sekali-kali ia membuka peluang bagi setan untuk menaklukkannya.

Berhati-hatilah Dalam Pergaulan

Salah satu kesalahan fatal adalah terlalu percaya kepada manusia dan membukakan seluruh rahasia kepada teman-teman dekat. Ketahuilah, musuh yang paling berbahaya adalah kawan yang berbalik menjadi musuh, karena ia telah tahu seluk-beluk temannya tersebut. Seorang penyair menuturkan,

Berhati-hatilah terhadap musuhmu sekali
Namun berhati-hatilah terhadap kawanmu seribu kali
Karena mungkin temanmu berbalik
Maka ia akan tahu dari mana harus menukik

Ketahuilah bahwa salah satu yang sering menjadikan manusia iri adalah harta benda dan kenikmatan. Ada orang yang melihat nikmat ada pada Anda dan ia akan melihat Anda sebagai saingannya, atau jika Anda lebih daripada dirinya, maka bisa dipastikan ia akan terpengaruh dan kemungkinan juga akan iri. Hal seperti itu pernah menimpa saudara-saudara Yusuf.

Andai Anda bertanya, "Bagaimana mungkin seseorang bisa hidup tanpa seorang teman pun?" Saya katakan kepada Anda, "Tidakkah Anda melihat bahwa pergaulan dengan orang-orang yang sejajar sering melahirkan kedengkian? Tidakkah orang-orang awam melihat ulama sebagai makhluk yang tidak pernah tersenyum dan tidak tertarik pada dunia? Akan tetapi, tatkala orang-orang itu melihat bahwa mereka agak sedikit menikmati kenikmatan dunia, jatuhlah martabat mereka." Jika Anda melihat kondisi orang awam demikian dan begitu pula kondisi orang-orang tertentu, maka dengan siapakah Anda harus bergaul?

Demi Allah, tidak! Anda tak pantas bergaul dengan jiwa-jiwa tanpa mewaspadainya, karena ia sering berubah-ubah. Tak ada pilihan bagi Anda kecuali harus selalu berhati-hati dan bersiaga. Anda juga harus mengambil kebaikan-kebaikan dari orang lain dan teman Anda dengan melepaskan rasa tamak dari dalam dada. Carilah

teman-teman yang dapat dipercaya. Jika tidak Anda dapatkan, maka carilah yang tidak sejajar dengan diri Anda, karena orang-orang yang sejajar seringkali rasa dengkinya cepat timbul. Hendaklah teman Anda itu tidak pada posisi orang awam, namun juga tidak rakus untuk sampai pada kedudukan Anda.

Jika Anda merasa tidak cukup dengan cara pergaulan yang demikian dengan orang-orang yang saya sebutkan tadi, maka wajiblah bergaul dengan para ulama, agar bisa meniru apa yang ada pada mereka. Carilah isyarat-isyarat yang bisa Anda tangkap saat-saat bergaul dengan mereka, hingga Anda merasakan nikmatnya duduk bersama mereka.

Dalam bekerja sama dengan orang lain, Anda pun harus pintar dan bijak. Jika Anda bekerja sama dengan orang-orang yang cerdik dan terlalu pintar, mereka akan tahu rahasia-rahasia Anda. Jika Anda bekerja sama dengan orang-orang yang bodoh, maka mereka akan sering keliru memahami apa yang Anda inginkan. Bergaullah dengan orang-orang pintar dalam mengurus kebutuhan dan urusan luar Anda dan bekerja samalah dengan orang-orang yang bodoh dalam urusan internal rumah Anda agar mereka tidak tahu rahasia-rahasia Anda. Janganlah Anda lengah dan jangan pula melacak rahasia-rahasia mereka. Jadilah Anda seperti apa yang dikatakan orang tentang serigala,

Tidurlah ia dengan mata yang satu
sedang yang satunya menjaga musuh

Kejatuhan Orang yang Berilmu

Saya melihat banyak manusia yang menghabiskan masa mudanya untuk menuntut ilmu, bersabar menghadapi segala macam penyakit, meninggalkan segala hal yang melalaikan, membenci kebodohan dan kejelekannya, demi menuntut ilmu dan keutamaan-keutamaannya. Tatkala ia memperoleh semua itu, terangkatlah ia menuju posisi yang lebih tinggi dari orang-orang berpunya. Akan tetapi, sayangnya, karena ia tidak mengetahui banyak tentang dunia,

maka hidupnya terasa sempit dan sedikit semangatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berkelanalah ia keliling kota untuk meminta-meminta dari tangan orang-orang yang tercela akhlaknya dan menunduk-nunduk kepada orang-orang yang berakhlak rendah.

Saya mengatakan kepada sebagian dari mereka, "Celakalah engkau! Di mana rasa bencimu terhadap kebodohan? Di mana letak ilmu yang pernah Anda cari sepanjang siang dan malam? Tatkala engkau mencapai ilmu dan bisa mempergunakannya, engkau malah kembali ke derajat yang paling rendah! Tidakkah masih tersisa dalam dadamu kebencian terhadap kebodohan sehingga engkau tidak termasuk golongan orang-orang yang hina? Tidakkah masih tersisa padamu sedikit ilmu hingga engkau terhindar dari gelombang nafsu? Apakah engkau tak mendapatkan dengan ilmumu suatu hal yang menarik jiwamu untuk berlaga melawan kejahatan-kejahatan? Atau mungkin inilah yang terlihat bahwa bangun malammu dan kerja kerasmu di siang hari dahulu memang engkau tujukan untuk menggapai dunia."

Ketahuilah, mencari nafkah yang dapat membuat Anda tak bergantung pada orang-orang bodoh dan bermoral rendah jauh lebih baik daripada menambah ilmu namun menjadikan Anda dikuasai oleh mereka.

Andaikata Anda tahu bahwa menunduk-nunduk di hadapan mereka sangat mengurangi makna agama Anda, pastilah Anda takkan melakukan apa yang Anda inginkan dan Anda anggap sebagai tambahan ilmu itu. Perilaku yang demikian sama dengan menjual jiwa Anda di hadapan mereka setelah begitu lama Anda menjaga kehormatan diri Anda. Anda sebenarnya sama sekali tak cocok untuk menoleh kepada mereka.

Andaikata Anda mencari nafkah, maka akan tercukupilah hajat-hajat Anda dan tidak perlu menadahkan tangan untuk meminta-minta. Anda tentu tahu dosa apa yang akan diterima jika Anda telah berkecukupan. Lebih dari itu, Anda akan menjadi seorang yang wara' terhadap apa yang Anda terima. Anda kemudian harus tahu bahwa

yang Anda dapatkan akan sirna dan yang tersisa adalah apa yang pernah Anda berikan kepada orang lain. Alangkah celakanya jika Anda mengetahui suatu ilmu, namun Anda kemudian melakukan hal yang sebaliknya. Barang siapa yang berbuat baik di masa lalu, akan beroleh kebaikan pada sisa masa hidupnya.

Menggapai Ilmu

Saya melihat, orang yang memiliki kecenderungan yang terlalu besar kepada sesuatu, jiwanya akan semakin cenderung kepada apa yang diinginkannya itu.

Telah kita lihat betapa banyaknya orang-orang yang begitu gemar mengumpulkan harta benda, namun tatkala telah mendapatkan harta yang banyak, tetap saja mereka masih tamak untuk selalu menambah perolehannya.

Jika mereka paham, mereka pasti tahu bahwa harta itu dikumpulkan untuk kemudian diinfakkan. Jika sepanjang umur dipergunakan untuk mengumpulkan harta, maka akan hilanglah tujuan dikumpulkannya harta itu dari benak mereka.

Betapa banyaknya orang yang mengumpulkan harta, namun mereka tak bisa menikmatinya, tetapi dimusnahkan untuk dimanfaatkan kemudian oleh orang lain, seperti ungkapan seorang penyair,

Laksana ulat yang membangun rumah
ia lalu meruntuhkannya dan yang lain menggunakannya

Ada lagi orang yang gemar mengumpulkan buku-buku dan menghabiskan umurnya untuk menulis, seperti kecenderungan ahli kaligrafi yang menghabiskan umurnya untuk mendengarkan dan menulis hadits. Mereka terbagi ke dalam beberapa golongan. Ada yang menyibukkan diri dengan hadits dan ilmunya serta membenarkannya, namun bisa saja mereka tidak mengerti bagaimana menjawab suatu persoalan yang terjadi di sekitarnya, sekalipun hapal sekian banyak hadits.

Ada pula yang mengumpulkan kitab dan mendengarkannya, namun ia tak mengerti apa isi dan maknanya. Ia pun tidak paham apakah yang ada dalam kitab itu betul atau salah. Oleh karenanya, sering Anda mendengar mereka berkata, "Aku pernah mendengar kitab ini dan itu, aku pun kini telah memiliki buku itu." Kesibukan mengumpulkan buku telah menghambatnya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Orang seperti itu digambarkan oleh al-Hathiah,

Pengumpul kabar tak tahu arti
Muatannya laksana ilmunya keledai
Sungguh, keledai itu tak tahu
Dengan apa ia datang dan pergi

Ada lagi yang hanya mengkhususkan diri dalam periwayatan saja. Celakanya, mereka melakukan apa yang semestinya tidak mereka lakukan karena bukan bidang keahlian mereka. Jadilah mereka selalu keliru dalam memberi fatwa dan bercampur aduk jika berbicara tentang pokok-pokok agama. Andaikata bukan karena ketidaksukaan saya untuk menyebutkan nama orang, maka akan saya perinci siapa saja ulama besar yang seperti itu dan bagaimana seringnya mereka melakukan kesalahan-kesalahan. Akan tetapi, rasanya hal itu tak perlu karena semuanya sangat jelas bagi mereka yang berilmu.

Jika ada orang yang berkata, "Bukankah ada hadits yang berbunyi, *Ada dua hal yang tak pernah puas manusia mencarinya, yaitu mencari ilmu dan mengejar dunia*?", saya akan menanggapinya, "Orang-orang yang benar-benar alim tak pernah mengatakan, 'Cukuplah ilmu yang engkau miliki dan kuasailah satu ilmu saja'. Akan tetapi, dahulukan yang terpenting, karena orang yang benar-benar pintar dan cerdik adalah yang bisa menghargai umurnya dan bisa bekerja untuk kepentingan-kepentingannya. Walaupun disadari bahwa umur tidaklah cukup untuk menghimpun segala ilmu, namun orang yang cerdas akan mengambil yang ia anggap paling penting. Jika ia mencapai apa yang diinginkannya, sebenarnya ia telah berhasil

memperoleh bekal dalam satu fase hidupnya. Kalaupun ia mati sebelum mencapai apa yang ia inginkan, maka niatnya akan mendapat nilai yang begitu besar.

Jika orang yang cerdas tahu bahwa umur manusia itu pendek dan ilmu itu terlalu banyak, maka akan sangat tercela bagi seorang penuntut ilmu yang hanya menyibukkan diri dengan mendengarkan hadits dan mencatatnya agar memperoleh semua keterangan yang diperlukan mengenai hadits itu. Dengan cara seperti itu, tak mungkin akan diperoleh ilmu yang memadai dalam kurun waktu lima puluh tahun sekalipun, terutama jika ia menulis dan menyalin seluruh hadits itu, tidak juga menghafal al-Qur'an, atau menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu al-Qur'an namun tidak tahu sama sekali tentang hadits, tahu tentang polemik dalam fikih, namun tak megerti tentang karya yang berbicara tentang pokok-pokok masalah yang berkembang.

Jika ada orang yang berkata, "Berilah aku petunjuk tentang apa yang mesti aku lakukan?", saya menjawab bahwa orang-orang yang cerdas harus menjauhi dan membenci kemalasan serta mengusirnya dari jiwanya. Sufyan bin 'Uyainah pernah berkata, "Ayahku pernah menasehatiku—saat itu aku berumur lima belas tahun—bahwa masa mudaku telah lewat, tinggallah kini aku berkewajiban menapaki jalan kebaikan, dengan itu aku akan menjadi orang yang baik. Aku menjadikan wasiat ayahku sebagai pedoman hidupku dan tak pernah aku melupakannya."

Andaikata kenabian itu bisa dicapai dengan usaha, maka janganlah Anda puas dengan hanya menjadi wali. Jika Anda mampu mengkhayal menjadi khalifah, janganlah puas hanya dengan menjadi gubernur. Andaikata bisa menjadi malaikat, manusia pasti tidak puas hanya untuk menjadi manusia. Artinya, setiap orang harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mencapai yang paling sempurna dalam ilmu dan amal.

Saat seseorang sudah tahu bahwa umur itu pendek dan ilmu itu sangat banyak, maka mulailah dengan membaca al-Qur'an dan menghafalnya, kemudian mempelajari tafsirnya agar mendalami

seluruh permasalahan yang ada di dalam al-Qur'an itu. Jika ia sudah menguasai *qiraat sab'ah* 'tujuh macam bacaan al-Qur'an' dan mendalami ilmu nahwu dan bahasa, hendaknya ia mulai belajar ilmu hadits dari segi periwayatan, tentang kesahihan suatu hadits, profil periwayatnya, dan sebagainya.

Para ulama telah mengkompilasikan ilmu-ilmu tersebut agar kita tidak lagi kesulitan mencarinya. Setelah itu, belajarlah sejarah agar tahu hal-hal yang diperlukan, seperti nasab Rasulullah, kerabatnya, istri-istrinya, dan segala yang bersangkut paut dengannya. Pada tahap berikutnya, belajarlah fikih dan mulailah belajar tentang mazhab dan perbedaan-perbedaan pendapat di dalamnya. Hendaklah pengkaji fikih bisa mengetahui sumber-sumber perdebatan yang terjadi dengan benar. Hendaknya ia juga tahu tentang ushul fikih dan ilmu waris dan tahu bahwa fikih adalah induk bagi segala ilmu.

Cukuplah baginya mempelajari dasar-dasar agama yang akan mengantarkannya menuju pengenalan akan wujud Sang Pencipta. Jika ia sudah bisa menyatakan adanya Allah dengan dalil dan tahu akan sifat-sifat Allah, memahami ihwal diutusnya Rasul kepada manusia dan kewajiban menerima apa yang datang dari mereka, maka saat itu telah sempurnalah dasar-dasar agama yang ia kuasai. Jika masih ada waktu untuk menambah ilmu lebih banyak, maka belajarlah fikih, karena ia adalah ilmu yang paling bermanfat.

Andaikata ada kesempatan untuk mengarang tentang suatu ilmu, maka orang yang cerdas itu telah meninggalkan harta warisan yang sangat besar. Akan tetapi, hendaknya ia tidak lupa bahwa ia pun harus memiliki keturunan. Hendaknya ia juga tahu bahwa dunia ini hanyalah jembatan untuk lewat, maka hendaklah ia berusaha untuk tahu bagaimana berhubungan dengan Allah. Himpunan ilmu yang ia dapatkan seyogyanya menuntunnya mengenali wujud-Nya. Jika ingin tahu lebih jauh tentang Allah dan tahu bagaimana bermuamalah dengan-Nya, hendaknya ia membangun kesucian dirinya. Kesucian yang dicapainya akan

menuntunnya memperoleh perlindungan dari Allah. Orang yang disukai Allah akan selalu dikaruniai taufik-Nya.

Bersama Allah Dalam Kesendirian

Seseorang yang pernah menjalani khalwat, biasanya menunjukkan kecenderungan peningkatan kualitas spiritual dalam dirinya. Hal itu dapat terlihat ketika ia bergaul dengan orang lain. Betapa banyaknya orang yang beriman kepada Allah mendapatkan pujian dan penghormatan dengan berkhalwat. Mereka mampu meninggalkan hal-hal yang menggoda karena kekhawatiran mereka yang begitu besar akan siksaan-Nya, kedalaman harapan mereka akan pahala-Nya, atau pengagungannya yang begitu tulus kepada-Nya. Ia berlaku demikian laksana melemparkan kayu Hindi (bahan minyak wangi) ke tengah bara api, kemudian wanginya tercium oleh manusia, namun mereka tak tahu dari mana sumber wewangian itu.

Sejauh manusia mampu meninggalkan apa yang menggoda jiwanya, sejauh itu pula rasa cintanya kepada-Nya. Orang seperti itu akan mendapatkan perhatian dari manusia yang akan mengagungkannya, mulut-mulut mereka pun akan memuji tak henti-hentinya. Mereka tidak tahu dan tidak sanggup melukiskannya.

Keadaan seperti itu bisa berlanjut hingga setelah kematiannya. Meski demikian, ada saja di antara mereka yang disebut-sebut kebaikannya, namun setelah itu namanya terlupakan bagai ditelan bumi. Ada juga yang disebut selama ratusan tahun, namun setelah itu tak diingat lagi. Ada pula orang-orang terkenal yang dikenang sepanjang zaman.

Kondisi sebaliknya terjadi pada makhluk-makhluk yang takut dengan makhluk yang lain dan tidak pernah menghayati khalwatnya dengan Yang Mahabenar. Dari dosa-dosa yang tampak dan menumpuk akan tercium aroma kebusukan moral mereka, akibatnya hati manusia sangat membenci orang seperti mereka. Manakala

mereka melakukan sedikit dosa, mulut-mulut manusia tak akan memuji mereka, namun hanya sekadar menghormatinya.

Jika semakin banyak dan bertumpuk dosa mereka, manusia pun akan diam, tidak memujinya, dan tidak juga mengutuknya. Barangkali orang-orang yang bersih bisa terperangkap dalam dosa jika mereka menuruti hawa nafsunya saat kecenderungannya kepada dunia begitu kuat, sehingga jatuhlah nilai-nilai moralnya. Abu Darda' berkata, "Seorang hamba yang melakukan maksiat dalam kesendiriannya, akan mendapatkan murka Allah melalui hati orang-orang mukmin tanpa disadarinya."

Pahamilah apa yang saya sampaikan ini. Janganlah Anda lalai dalam kesendirian, karena amal dilakukan atas dasar niat yang hanya diketahui oleh Allah saja. Ganjaran dan pahala pun selalu sesuai dengan keikhlasan niat itu sendiri.

Menyikapi Takdir Dengan Benar

Orang yang memahami takdir akan teguh menjalaninya, sedangkan orang yang paling bodoh adalah orang yang menentangnya. Takdir bertujuan agar seseorang merasa rendah di hadapan-Nya. Tatkala seseorang menentang takdir, lenyap pulalah perasaan rendah diri di hadapan Allah, yang timbul justru keangkuhan.

Suatu contoh, tatkala seorang fakir merasa lapar ia bisa bersabar sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi, saat ia tak mampu lagi bertahan, ia akan keluar untuk meminta-minta kepada manusia sambil ditanamkan dalam dadanya rasa malu kepada Allah, bagaimana mungkin ia meminta-minta kepada mereka, meskipun ia memiliki alasan yang memaksanya untuk meminta. Ia pun sadar bahwa kesabarannya telah terkalahkan, tapi pada saat yang sama ia tetap merasa malu kepada Allah.

Suatu kali Nabi keluar dari Makkah namun tidak bisa kembali. Akhirnya dia meminta jaminan kepada al-Muth'im bin 'Adi, meskipun ia orang kafir.

Mahasuci Allah yang menjadikan semua perkara dengan sebab dan akibatnya, agar seorang yang arif tahu bahwa semua perkara itu ada hikmahnya.

Bersabar Menghadapi Cobaan

Mahasuci Allah yang telah memberikan cobaan kepada makhluk-Nya dengan cara mengucilkan mereka, membuat mereka terhina, namun setelah itu memperlihatkan mutiara hikmah di balik perilaku-Nya.

Lihatlah bagaimana Nabi Adam yang baru saja mendapatkan persembahan sujud para malaikat, tiba-tiba harus keluar dari surga. Lihatlah bagaimana Nabi Nuh dipukuli kaumnya hingga pingsan, namun beberapa saat kemudian dia bersama kaumnya yang beriman selamat dari topan dan air bah, sementara musuhnya tenggelam. Ingatlah Ibrahim al-Khalil yang dilemparkan ke dalam api yang berkobar-kobar, namun setelah itu dia selamat dari kobaran api itu. Lihatlah betapa Ismail dengan pasrah bersedia untuk dikorbankan demi ketaatan kepada perintah Allah, namun kemudian diselamatkan dan pujian atas kesabarannya tetap abadi. Perhatikanlah Ya'qub yang buta saat ditinggalkan Yusuf yang disayanginya, namun tak lama kemudian pulih kembali. Demikian juga Musa al-Kalim yang hanya sebagai penggembala domba namun akhirnya menjadi satu-satunya Nabi yang mendapat gelar *Kalimullah* 'Orang yang diajak bicara oleh Allah'. Ingat pula Nabi kita Muhammad, yang sejak mudanya sudah yatim dan selalu ditimpa berbagai cobaan dan mengalami kejahatan musuh-musuhnya, namun lebih kokoh dari Gunung Hira. Tatkala seluruh upayanya telah berhasil, seperti penaklukan negara-negara besar, tercapai cita-cita dan dakwahnya kepada para raja, datanglah tamu yang mencabut nyawanya.

Barang siapa yang memahami keadaan lautan kehidupan dunia dan tahu bagaimana gelombang itu pasang dan surut, tahulah ia bagaimana harus bersabar menghadapi keganasan hari-hari kehidupan dan tak akan pernah merisaukan turunnya bala serta tak

akan pula pernah begitu kaget dengan kegembiraan yang terkadang datang begitu tiba-tiba.

Mengolah Batin

Wajib bagi orang yang cerdas untuk tidak terlalu berambisi melakukan sesuatu sampai ia tahu apakah dirinya mampu melakukannya atau tidak. Hendaknya ia berusaha mencoba suatu pekerjaan tanpa diketahui orang lain terlebih dahulu. Mungkin saja ia tak sanggup melakukannya. Jika ia melakukan hal itu dengan diketahui orang lain kemudian ia tak mampu melakukannya, hancurlah namanya.

Suatu contoh, seseorang yang dikenal sebagai orang yang zuhud menanggalkan pakaiannya yang bagus-bagus dan menggantinya dengan yang compang-camping. Ia lalu menyepi di sebuah *zawiyah*[*] dan hatinya dikuasai ingatan akan kematian dan akhirat. Meski begitu, tetap saja tabiat aslinya tiada berubah dan ia kembali kepada kondisinya yang awal. Ada pula sekelompok orang yang justru tabiatnya lebih buruk daripada kebiasaan yang pernah mereka tempuh setelah menemukan kesadaran. Ada lagi yang tingkah lakunya setengah-setengah dan tidak punya pendirian tetap.

Orang yang yang cerdas adalah orang yang bisa menyembunyikan dirinya di antara manusia sehingga ia tidak tercampakkan dari golongan orang-orang yang berbuat baik namun tidak pula termasuk golongan orang-orang yang bermoral buruk. Jika orang cerdas itu memiliki keinginan yang tinggi, ia akan berbuat di dalam rumahnya apa yang bisa ia lakukan. Ia akan menanggalkan pakaian-pakaiannya mahal yang digunakan untuk menutupi kondisi yang sebenarnya. Ia juga tidak menampakkan hal-hal yang sangat menonjol kepada manusia. Perilaku demikian akan menghindarkan dirinya dari *riya'* dan akan menyelamatkan dirinya dari kerusakan-

---

[*] Sudut atau pojok suatu tempat yang biasa digunakan kaum sufi untuk menyendiri (Penj.).

kerusakan. Ada lagi sebagian orang yang memiliki angan-angan yang sangat pendek hingga hari-harinya selalu dihiasi dengan amalan akhirat, namun pada akhirnya mereka malah menguburkan kitab-kitabnya. Dalam pandangan saya, tindakan itu merupakan kesalahan yang besar walaupun pernah dilakukan oleh sejumlah ulama besar dahulu kala.

Hal tersebut pernah saya utarakan kepada sebagian guru-guru saya, mereka berpendapat, "Mereka semua keliru!" Akant tetapi, saya masih memberi ruang dan berusaha memahami beberapa ulama yang mengubur bukunya dengan alasan adanya orang-orang yang lemah dalam periwayatan hadits yang sulit dibedakan dari kalangan orang yang baik oleh orang awam. Contohnya, karena adanya pendapat-pendapat yang musykil, Usman membakar banyak mushaf selain mushaf Usmani yang ada sekarang untuk menghindari percekcokan. Tindakan itu bisa saja dibenarkan. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh Ahmad bin Abi al-Hawari ketika mencuci bersih kitab-kitabnya adalah tindakan yang sangat berlebihan.

Berhati-hatilah terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dilarang syariat dan dosa yang disangka fardu padahal itu adalah kesalahan. Hindari pula hal-hal yang tidak mampu Anda lakukan, sehingga tidak membuat anda terbebani oleh sesuatu yang tidak semestinya Anda lakukan. Wajib bagi Anda untuk melakukan amal baik yang Anda mampu lakukan saja.

Nikmat yang Berbuah Bencana? Tidak!

Orang yang paling bodoh adalah yang mementingkan suatu hal yang cepat berakhir daripada yang abadi, namun ia sendiri belum tentu siap menerima konsekuensinya. Betapa seringnya kita mendengar para penguasa, bangsawan, dan konglomerat yang mengumbar nafsunya. Mereka tidak membedakan antara halal dan haram. Pada akhir hayatnya, mereka menyesali akibat dari apa yang pernah mereka nikmati dalam hidupnya. Mereka merasakan kepahitan yang tidak sanggup lagi mereka tahan. Tak ada lagi

kelezatan sedikit pun saat kematian menjemputnya. Andai saja yang terjadi itu sudah cukup baginya. Akan tetapi, ternyata siksaan yang diterimanya lebih besar dari semua kenikmatan yang pernah mereka alami. Saya tak mengingkari bahwa dunia adalah suatu hal yang sangat dicintai dan tidak juga mengingkari adanya orang yang mencarinya dan menyalurkan keinginannya.

Akan tetapi, patut dicatat bahwa wajib bagi kita untuk teliti dan waspada saat menikmati dunia ini dan tahu dari mana harta kita peroleh. Itu penting agar kita selamat dari akibat-akibat kelezatannya. Tidak ada artinya kelezatan jika setelah itu kita malah masuk neraka.

Dapatkah seseorang disebut cerdas menerima, jika dikatakan kepadanya, "Bertahtalah engkau di singgasana selama setahun dan setelah itu kami akan membunuhmu"? Tidak! Sungguh tidak akan demikian adanya. Orang yang cerdas akan bersabar terhadap pahit getirnya perjuangan selama setahun atau dua tahun agar bisa terhindar dari akibat-akibat buruk yang akan menimpanya. Singkat kata, betapa mencelakakannya kelezatan yang berujung pada siksaan.

Dalaf bin Abi Dalaf bercerita, "Aku bermimpi seseorang datang kepadaku setelah kematian ayahku seraya berkata, 'Jawablah permintaan Amir!'. Aku lalu bangkit bersamanya. Ia kemudian memasukkan aku ke dalam sebuah rumah yang sangat angker, dinding-dindingnya hitam, dan pintu dan atapnya telah hancur. Aku kemudian dinaikkan ke suatu tangga dan dimasukkan ke dalam sebuah kamar yang gelap, tembok-temboknya masih menyisakan bekas jilatan-jilatan api, dan lantainya masih penuh dengan debu. Seketika aku melihat ayahku yang menyandarkan kepalanya di atas kedua lututnya. Dia kemudian bertanya, 'Apakah engkau Dalaf?' Aku menjawab, 'Benar!' 'Apakah Amir baik-baik saja?' tanyanya. Dia kemudian melantunkan syair,

Sampaikan kepada keluarga kita, jangan kaurahasiakan
Apa yang kami alami di alam barzakh yang meresahkan

Kami telah ditanya tentang seluruh pekerjaan
Maka kasihanilah aku dalam kesendirian ini

Dia kemudian bertanya, 'Apakah engkau paham maksudku?' Aku menjawab, 'Ya'. Dia kemudian melanjutkan,

Andai saat mati kita dibiarkan begitu saja
tentu kematian adalah istirahat yang menenangkan
Namun, tatkala mati, kita pasti akan dibangkitkan
dan ditanya segala perbuatan yang kita lakukan

Kenikmatan Indera dan Akal

Kenikmatan itu ada dua macam. Kenikmatan indera dan kenikmatan akal. Puncak kenikmatan inderawi adalah nikah, sedangkan puncak kenikmatan akliah adalah ilmu. Barang siapa yang mencapai dua hal tersebut di dunia, berarti ia telah mencapai suatu puncak. Saya sarankan kepada penuntut ilmu untuk mencapai kedua puncak tersebut. Tanda-tanda orang yang akan mendapat puncak itu (terutama ilmu) telah tampak sejak ia masih kecil. Ia memiliki semangat yang tinggi untuk selalu mencari hal-hal yang paling baik.

Diriwayatakan dalam sebuah hadits bahwa Abdul Muthalib, kakek Rasulullah yang saat itu merupakan pemuka Quraisy yang paling dihormati, selalu duduk di atas permadani yang sangat indah tatkala mengadakan pertemuan-pertemuan dengan suku Quraisy. Saat itu, Rasulullah yang masih kecil, telah duduk pula di atas permadani itu. Ketika melihat hal tersebut, Abdul Muthalib berkata, "Cucuku ini pasti akan mengemban sesuatu yang besar."

Jika ada orang berkata, "Jika aku memiliki keinginan yang kuat, namun tetap saja tidak dikaruniai rezeki, lalu apa alasannya?" Saya akan menjawabnya, "Jika rezeki itu tak didapat dari satu jalan, maka pasti bisa diperoleh dari jalan yang lain."

Yang pasti, jika Anda dikaruniai keinginan yang keras, tidak mungkin Allah menyia-nyiakan usaha Anda. Jika demikian halnya,

lihatlah ke dalam diri Anda sendiri. Mungkin Anda dikaruniai sesuatu namun tak mensyukurinya atau dicoba oleh-Nya dengan godaan hawa nafsu namun tak sanggup mencegahnya.

Ketahuilah bisa saja Anda tidak dikaruniai kenikmatan dunia yang banyak agar bisa menikmati kelezatan ilmu, karena Allah memandang Anda lemah dalam hal mengumpulkan harta. Yakinlah bahwa Dia Mahatahu yang terbaik untuk diri Anda.

Saya ingin menegaskan kepada para pemuda yang baru menuntut ilmu, hendaklah mereka mempelajari berbagai macam ilmu meskipun sedikit. Jadikanlah ilmu fikih sebagai pilihan utama. Janganlah mencukupkan diri dengan hanya mengetahui teks saja tanpa pemahaman yang mendalam. Dengan ilmu fikih akan tampak jelas jejak sejarah orang-orang yang sempurna hidup dan akhlaknya. Andaikata para pemuda itu dikaruniai retorika yang mantap dan bisa menguasai kelihaian berbahasa, maka mereka telah benar-benar bisa mengasah lisannya dengan senjata yang sangat ampuh. Tatkala mereka berhasil menunaikan ilmu-ilmunya untuk sampai kepada Yang Hak dan pengabdian kepada Allah, maka pasti akan dibukakan baginya pintu yang tidak akan dibuka bagi selain dirinya. Selain itu, wajib pula bagi mereka untuk menyisihkan sebagian umurnya untuk mencari nafkah dan harta serta berdagang dengan cara yang profesional. Dengan itu, mereka bisa hidup secara wajar. Ingat, janganlah sekali-kali hidup boros.

Ketahuilah, ilmu dan amal akan mengantarkan kita kepada pengenalan akan Allah yang sebaik-baiknya. Dampaknya, berbagai kesempatan dan kenikmatan yang selalu menggoda akan dapat kita bendung dengan mudah. Alangkah bahagianya jiwa yang selamat dari berbagai macam penyakit.

Menjaga Ilmu

Ketahuilah bahwa seorang pelajar membutuhkan waktu belajar yang tidak sebentar. Adalah keliru jika seseorang hanya mengulang-ngulangi apa yang telah ia peroleh sepanjang siang dan malam. Orang-

orang seperti itu akan berhenti pada suatu proses dan tak akan dapat melanjutkan cita-cita yang lebih tinggi.

Dikisahkan bahwa seorang dokter masuk ke dalam ruangan Abu Bakr bin al-Anbari saat kematiannya tiba. Dokter itu melihat ada seratus kitab. Ia lalu berkata, "Engkau telah melakukan suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain." Sang dokter kemudian keluar sambil berkata, "Dia tidak mengalami apa-apa!" Saat ia keluar, seseorang bertanya kepada al-Anbari, "Apa yang sebenarnya engkau lakukan?" Al-Anbari berkata, "Setiap minggu aku membaca seratus ribu lembar halaman buku."

Adalah keliru pula jika kita membebani hati dengan berbagai hafalan ataupun menghafal beragam ilmu sekaligus. Hati tak lebih dari anggota badan seperti halnya anggota-anggota badan yang lain. Jika ada manusia yang kuat menanggung beban seratus kilo di pundaknya, ada juga yang malah tak mampu meskipun hanya dua puluh kilo. Hati pun demikian juga adanya.

Hendaknya hendaknya melakukan apa saja sesuai dengan kadar kemampuannya. Jika memaksakan diri di luar batas kemampuannya, niscaya ia akan menyia-nyiakan waktu-waktunya tanpa ada gunanya. Hal itu seperti orang yang memiliki nafsu makan yang tinggi. Ketamakan akan makan yang berlebihan dapat mengakibatkan dirinya tidak dapat makan lagi akibat penyakit yang menimpanya. Yang benar dan bijaksana ialah selalu menyesuaikan diri dengan kadar kemampuan dan menyimpan sisa kekuatan untuk menghadapi zaman yang masih panjang. Ketekunan akan lebih bermanfaat daripada memaksakan diri terhadap sesuatu dan bertindak terlalu jauh. Betapa banyaknya orang yang telah meninggalkan hafalan sekian lama, tatkala ia mengulanginya kembali, terasa betapa sulitnya hal itu.

Menghafal itu ada masanya, yang paling baik ialah di usia muda. Demikian pula waktu pengulangan yang paling baik adalah saat-saat menjelang subuh atau pagi-pagi sekali. Mengulangi pelajaran di pagi buta itu lebih baik daripada di malam hari dan di waktu

perut tidak penuh lebih baik daripada perut penuh dan kekenyangan.

Menghafal di tempat-tempat yang rindang dan hijau serta di pinggir pantai tidak begitu baik, karena pemandangannya akan banyak menyita perhatian kita, hingga dapat mengganggu konsentrasi. Tempat-tempat yang tinggi lebih baik daripada tempat yang rendah. Menyendiri juga sangat baik dan yang paling penting dari itu semua adalah keinginan yang kuat.

Diperlukan satu hari dalam seminggu untuk menenangkan jiwa agar hafalan kita kuat dan melekat, laksana bangunan yang dibiarkan sehari agar lurus, baru setelah itu dibangun kembali.

Menghafal sedikit-sedikit namun secara terus-menerus adalah sangat baik. Jangalah memulai hafalan yang baru sebelum benar-benar menguasai hafalan yang lama.

Andaikata jiwa tidak bersemangat untuk menghafal, janganlah menghafal, karena tidak akan dapat terekam dengan baik. Memperbaiki makanan juga perlu, karena makanan memiliki pengaruh pada hafalan. Zuhri berkata, "Aku tidak pernah makan cuka sejak aku menghafal." Dikatakan pula kepada Abu Hanifah, "Dengan apakah seseorang bisa dengan gampang menghafal fikih?" Dia menjawab, "Dengan keinginan yang tinggi." Adapun jawaban Hammad bin Salamah adalah, "Dengan sedikitnya rasa gelisah." Mengenai hal itu, Makhul berkata, "Barang siapa yang bersih pakaiannya, akan sedikit resahnya, dan barang siapa yang selalu harum pakaiannya, kemampuan akalnya akan semakin bertambah. Barang siapa yang mengggabungkan keduanya, akan bertambah matang kepribadiannya."

Saya menyarankan kepada para penuntut ilmu pemula agar menunda nikah sebisa mungkin. Imam Ahmad bin Hanbal tak menikah hingga berusia empat puluh tahun. Itu perlu dilakukan untuk mengkonsentrasikan diri. Jika mereka tak tahan, menikahlah dengan tetap berusaha sedapat mungkin untuk mencari dan

menambah ilmu. Setelah itu, lihatlah ilmu apa saja yang bisa dikuasai, karena umur manusia sangat berharga sedangkan ilmu itu sangatlah banyak.

Banyak manusia yang menghilangkan waktunya untuk memperoleh berbagai ilmu yang tidak lebih utama daripada banyak ilmu lain yang semestinya mereka utamakan. Meskipun semua ilmu itu baik, namun yang paling bijak adalah mendahulukan yang terutama dari yang utama. Sebaik-baik ilmu yang harus diutamakan adalah menghafal al-Qur'an, lalu fikih, dan selebihnya adalah pelengkap. Barang siapa yang dikaruniai petunjuk oleh Allah, maka akan ditunjukkan kepadanya jalan yang benar tanpa banyak membutuhkan dalil. Barang siapa yang mengharapkan ridha Allah dengan ilmu, pasti ia diberi petunjuk yang terbaik, sebagaimana firman-Nya, *Bertakwalah kamu kepada Allah dan Allah akan mengajarmu* (al-Baqarah [2]:282).

Antara Dosa dan Taubat

Barang siapa yang menginginkan keselamatan dan kesehatan yang kekal, hendaklah bertakwa kepada Allah. Tak ada seorang hamba pun yang mengumbar hawa nafsunya dalam hal-hal yang bertentangan dengan takwa, meski hanya sebesar *dzarrah*, kecuali akan mendapat akibatnya cepat atau lambat, di dunia ataupun di akhirat. Yang paling celaka adalah jika Anda melakukan keburukan, namun Anda memandang hal itu baik. Saat itu Anda menyangka telah mendapat pengecualian. Anda pasti lupa firman-Nya, *Barang siapa yang melakukan keburukan pasti ia akan diganjar* (an-Nisâ' [4]:123).

Mungkin nafsu akan berkata, "Bukankah Dia Maha Pengampun? Engkau pasti akan diampuni." Memang betul bahwa Dia Maha Pengampun, namun pengampunan itu hanya diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Saya akan menerangkan satu hal, lalu pikirkanlah, niscaya akan jelas bagi Anda makna pengampunan itu.

Suatu contoh, ada orang yang jatuh ke dalam sebuah dosa secara tidak sengaja, ia pun tidak hendak melakukannya sebelum jatuh dalam dosa itu dan tidak pula berniat melakukannya lagi setelah kejatuhannya itu. Tiba-tiba muncul kesadaran dalam hatinya akan apa yang dikerjakannya dan beristigfar kepada Allah. Yang demikian itu dianggap sebagai kesalahan biasa dan mendapat pengampunan. Misalnya, tiba-tiba di hadapan seseorang ada seorang gadis jelita. Kala itu, tabiatnya mengalahkan hati dan akal sehatnya hingga ia melepaskan pandangannya dan menikmati kejelitaan gadis itu hingga seperti mabuk dan yang hilang akal. Tatkala kesadarannya pulih, ia segera bertaubat dan menyesali pekerjaannya itu. Penyesalannya akan menghapus kotoran-kotoran dosa yang dilakukannya seperti dosa yang tidak ia sengaja. Itulah makna salah satu firman Allah swt., *Bila mereka (orang-orang yang bertakwa) digoda oleh setan, mereka ingat akan Allah dan ketika itu mereka melihat kesalahan-kesalahannya* (al-A'râf [7]:201).

Adapun orang yang memandang terus-terus menerus dan mengulang-ngulangnya, ia laksana orang yang sengaja melanggar larangan. Ampunan Allah akan jauh darinya. Ia pun tak akan pernah melihat pahala dari pekerjaannya tersebut.

Ketahuilah bahwa salah satu kecelakaan yang sangat fatal adalah jika seseorang tertipu dengan kesejahteraan setelah melakukan dosa-dosa, karena memang siksaan dan bencana seringkali Allah tunda. Siksaan yang paling buruk adalah jika seseorang tidak merasa mendapat siksaan. Agama akan runtuh tanpa ia sadari, jiwanya pun rapuh, meskipun sehat badannya dan banyak hartanya.

Beberapa orang yang pandai mengambil *ibrah* (pelajaran) berkata, "Kulepas pandanganku ke arah hal-hal yang tidak halal bagiku, kemudian aku tunggu akibatnya. Setelah itu aku mengadakan perjalanan yang sangat panjang. Saat itulah aku menemui berbagai kesulitan dan malapetaka. Aku kehilangan orang yang sangat aku cintai dan kasihi. Sirnalah banyak hal yang memiliki

tempat begitu agung dalam hatiku. Baru kemudian aku sadar akan apa yang telah aku perbuat dan membaiklah kondisiku saat itu. Muncullah kemudian nafsuku hingga membuatku selalu melepaskan pandanganku, maka hatiku menjadi keras dan hilanglah kepekaan darinya. Dicabutlah dariku banyak hal bila dibandingkan dengan kehilangan yang pertama dan aku mendapatkan ganti yang menurutku lebih baik dari wujudnya. Setelah itu aku renungi apa yang dicabut dariku dan apa yang digantikan, barulah aku sadari sepenuhnya atas apa yang aku lakukan."

Berhati-hatilah terhadap pusaran arus besar yang menenggelamkan itu dan janganlah Anda tertipu dengan berhentinya arus itu. Hendaklah Anda selalu berada di tepian dan teruslah persenjatai diri dengan takwa, karena siksaan Allah sangat pahit dan getir. Sadarilah bahwa dalam takwa memang ada rasa kehilangan akan harta dan kekayaan serta berbagai kelezatan, namun takwa adalah benteng yang melindungi diri Anda dari berbagai penyakit dan Anda akan selalu sehat. Sadarlah, janganlah Anda mencampuradukkan amal dengan keburukan, siapa tahu kematian datang secara tiba-tiba.

Demi Allah, andaikata Anda tidur bersama anjing-anjing di sekitar tempat-tempat sampah demi mencapai ridha-Nya, Anda justru akan sedikit mencapai ridhanya. Meskipun Anda mencapai puncak angan dari segala yang dihajatkan di dunia ini, sementara Allah memalingkan diri dari Anda, maka kesejahteraan Anda adalah bencana dan kesehatan Anda adalah penyakit. Ingatlah bahwa akhir setiap perkaralah yang akan dihitung. Orang yang cerdas adalah mereka yang tahu akan akibat-akibat dari apa yang dilakukan. Bersabarlah menjalani cobaan Allah, sesungguhnya cobaan Allah itu cepat sirnanya.

Semoga Allah memberi kita taufik dan sesungguhnya tak ada kekuatan dan upaya kecuali dengan rahmat-Nya.

Beberapa Pandangan Tentang Ilmu Kalam

Suatu ketika datanglah serombongan ahli bid'ah* ke Baghdad, lalu mereka masuk ke dalam berbagai majelis. Mereka mengungkapkan bahwa Allah tidak memiliki kalam di dunia ini. Bagi mereka, al-Qur'an hanyalah tumpukan kertas yang bersampulkan kulit binatang. Mereka mengemukakan pendapat-pendapat yang menodai citra al-Qur'an di mata orang awam. Di antara mereka bahkan ada yang berpegang pada pendapat ahli bid'ah itu, dengan alasan bahwa al-Qur'an dibawakan oleh Jibril.

Beberapa orang jamaah ahli Sunnah kemudian melaporkan peristiwa itu. Saya meminta mereka bersabar dan yakin bahwa yang syubhat pasti akan sirna dalam beberapa waktu meskipun didasari argumen yang kuat. Kebatilan dan hak akan silih berganti kalah dan menang. Di setiap negeri pun pasti ada orang-orang yang seperti itu.

Seseorang dari mereka lalu berkata, "Apakah kemudian jawaban kami terhadap pendapat mereka?" Saya katakan, "Ketahuilah, Allah dan Rasul-Nya menyuruh manusia untuk beriman secara umum (*ijmali*) dan tidak menyuruh beriman dengan cara yang sangat terperinci (*tafsili*). Cara-cara beriman yang sangat terperinci akan dapat menghancurkan akidah, ataupun karena otak dan akal manusia memang tidak mungkin bisa mencerna segala sesuatu."

Hal pertama dan utama yang dibawa Rasulullah adalah penetapan wujud Allah. Al-Qur'an pun memuat dalil-dalil yang menunjukan wujud-Nya dan meminta manusia mengetahui keberadaan Allah dengan cara melihat ciptaan-Nya. Allah swt. berfirman, *Siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya?* (an-Naml [27]:61)

* Mereka adalah golongan orang-orang yang menganggap al-Qur'an sebagai makhluk (Penj.).

Di dalam dirimu (terdapat tanda-tanda kebesaran Allah), apakah kalian tidak melihatnya? (adz-Dzâriyât [51]:21)

Allah terus mengutarakan dalil-dalil akan wujud-Nya lewat keberadaan makhluk-makhluk-Nya, kemudian membuktikan kenabian para Rasul-Nya dengan berbagai mukjizat. Mukjizat yang paling besar adalah al-Qur'an yang tiada tertandingi oleh apa pun. Para sahabat merasa cukup dengan berdalil kepada kitab itu. Kondisi seperti itu berlangsung pada periode-periode awal kebangkitan Islam. Mereka yang hidup di masa itu adalah generasi yang sama sekali tak terkotori oleh filsafat-filsafat dari mana pun. Allah mengetahui apa yang akan muncul dalam umat ini, sehingga Dia sangat menekankan akan wujud-Nya dengan dalil-dalil yang sangat banyak dalam al-Qur'an.

Oleh karena al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan mukjizat terbesar Rasulullah, Allah swt. menegaskan dengan firman-Nya, *Inilah Kitab penuh berkah yang Kami turunkan* (al-An'âm [6]:92) dan *Kami turunkan di dalam al-Qur'an apa yang menjadi obat penyembuh* (al-Isrâ' [17]:82).

Dia mengabarkan bahwa al-Qur'an itu benar-benar firman-Nya, *Mereka ingin mengganti firman Allah* (al-Fath [48]:15). Dia juga memberitahukan bahwa kalam Allah itu terdengar dengan telinga, firman-Nya, *Hingga dia mendengar firman Allah* (at-Taubah [9]:6). Dia juga mengabarkan bahwa al-Qur'an terjaga, *Al-Qur'an itu terjaga di Lauh Mahfudh* (al-Burûj [85]:22) atau dalam firman-Nya yang lain, *Sebenarnya al-Qur'an adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu* (al-'Ankabût [29]:49).

Dia juga memberitahukan kepada kita bahwa al-Qur'an tertulis dan terbaca, sebagaimana firman-Nya, *Kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) suatu kitab dengan tangan kananmu* (al-'Ankabût [29]:48) dan berbagai ayat lain yang menerangkan benarnya al-Qur'an sebagai firman Allah swt.

Dia juga menolak anggapan bahwa yang mengarang atau menulis kitab itu adalah para nabi, *Akan tetapi, mengapa mereka (orang-orang kafir) berkata, "Dia (Muhammad) mengada-ngada." Sebenarnya al-Qur`an adalah kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu* (as-Sajdah [32]:3). Allah pun bahkan mengancam Nabi Muhammad jika berani mengatakan hal-hal yang berseberangan dengan al-Qur`an, sebagaimana firman-Nya, *Seandainya dia (Muhammad) berani mengarang-ngarang perkataan atas (nama) Kami* (al-Hâqqah [69]:44). Dia juga berfirman tentang orang-orang yang mengatakan dengan sengaja bahwa al-Qur`an adalah perkataan manusia, *Kitab ini (al-Qur`an) tidak lain hanyalah perkataan manusia", Aku lantas menceburkannya ke dalam (api neraka) Saqar* (al-Muddatstsir [74]:25-26).

Allah menyiksa setiap umat melalui perantaraan sebagian malaikat-Nya. Contohnya, melaui lengkingan suara Jibril atas kaum Tsamud, atau dengan dikirimkannya angin topan kepada kaum 'Ad, himpitan bumi bagi Qarun, dihancurkannya rumah-rumah kaum Nabi Luth, dikirimkannya burung-burung Ababil kepada kaum yang ingin menghancurkan Ka'bah. Untuk mereka yang mendustakan al-Qur`an, Allah sendirilah yang akan menimpakan siksa-Nya, seperti difirmankan-Nya, *Serahkanlah (wahai Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan firman ini (al-Qur`an)* (al-Qalam [68]:44) atau *Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku ciptakan sendirian* (al-Muddatstsir [74]:11).

Semua penegasan di atas dibutuhkan karena al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang membenarkan syariat-syariat yang telah lalu. Agama-agama selain Islam kini tak memiliki sandaran yang bisa diandalkan, karena kitab-kitab mereka telah mengalami perubahan.

Kembali kepada persoalan awal, pantas diketahui dan mudah ditangkap oleh mereka yang cerdas bahwa perkataan "*Ini tidak lain adalah perkataan manusia*" mengisyaratkan kepada apa yang mereka dengar. Tak seorang pun yang memiliki hati bening dan pemahaman

yang terang salah memahami bahwa perkataan *innahû* menunjuk kepada al-Qur`an atau perkataan *tanazzala bihi* menunjuk juga kepada al-Qur`an, serta perkataan *hâdzâ kitâbun* 'ini buku' menunjuk kepada kitab yang ada yaitu yang dibaca dan didengar oleh manusia. Persoalan itu merupakan perkara yang telah mapan ketetapannya dan tak seorang pun berselisih paham di zaman para sahabat.

Akan tetapi, kemudian datang godaan setan yang menimbulkan fitnah hingga di antara mereka ada yang mengatakan bahwa apa yang diisyaratkan itu adalah makhluk. Ketika itu, Imam Ahmad dengan gigih mempertahankan kebenaran al-Qur`an bahwa itu adalah kalam Allah—suatu tindakan yang sangat jarang terjadi dalam sejarah. Dia mempertahankannya agar manusia tidak menganggap remeh makna dan keagungan al-Qur`an—suatu sikap yang dapat menjerumuskan kepada asumsi bahwa al-Qur`an bukan firman Allah swt.

Seluruh persoalan tersebut telah banyak dibicarakan dalam berbagai kitab dengan berbagai dalil. Tak perlulah kiranya saya memperpanjang persoalan itu di sini. Yang penting diketahui ialah bahwa Allah dan Rasul-Nya menyuruh umat Islam untuk beriman secara umum saja dan tidak perlu menyelam ke dalam hal-hal yang sangat terperinci yang hanya akan merepotkan mereka sendiri dan malah akan menghambat pemahaman yang benar terhadap agama. Rasulullah bahkan telah melarang kita untuk menenggelamkan diri dalam persoalan takdir, maka apakah mungkin dia menyuruh kita untuk menenggelamkan diri dalam perdebatan tentang sifat-sifat Allah yang amat luas dan tak terbatas?

Hal tersebut dilarang—sebagaimana saya sebutkan tadi—karena dua hal. Pertama, pembicaraan demikian akan menimbulkan syubhat dan akan menggoncangkan akidah yang benar. Kedua, kadar kemampuan manusia untuk mencapai ke sana sangat tak mungkin. Oleh karena itu, andaikata ada orang yang menentang wujud al-Qur'an dengan mengatakan, "Tidak ada al-Qur'an!", sebenarnya ia telah melakukan tindakan yang sangat bodoh dan memalukan,

karena ia telah mengingkari apa yang Rasulullah sendiri telah bersusah-payah untuk meyakinkan manusia akan wujud al-Qur'an itu dalam dada mereka. Dengan apakah sesuatu diharamkan atau dan dihalalkan, kalau tidak dengan al-Qur'an?

Jika ada orang yang mengoceh, "Tidakkah mushaf itu hanya berupa kertas-kertas dan tinta?" Saya menganggap perkataan itu seperti perkataan orang yang bertanya, "Tidakkah anak manusia hanya berupa gumpalan daging dan darah?"

Sungguh sangat tidak masuk akal dan jauh dari jangkauan jika mereka mengatakan bahwa manusia hanyalah darah dan daging tanpa mengerti hakikat manusia yang sebenarnya. Jika mereka mengatakan, "Apa yang tertulis itu bukanlah tulisan", kita harus mengatakan kepadanya, "Itulah pendapat yang tidak kami sepakati, karena hal itu bukanlah perkataan yang kuat, baik bagi dirimu maupun bagi musuh debatmu. Jika yang engkau inginkan dengan tulisan itu adalah tinta dan apa yang digoreskannya, maka itu bukanlah al-Qur`an, namun jika yang engkau inginkan adalah makna yang ada dalam tulisan itu, maka itu bukanlah hanya sekadar tulisan."

Ingatlah, terlalu berlarut-larut dengan hal-hal yang syubhat hanya akan menurunkan derajat iman seseorang dan tak akan banyak membawa manfaat yang besar. Lebih dari itu, hal tersebut hanya akan menafikan hal-hal yang telah positif. Tak ada jalan yang paling aman kecuali mengikuti jalan ulama-ulama salaf.

Kobaran Hawa Nafsu

Barang siapa yang tergoda hawa nafsunya untuk merasakan suatu kenikmatan yang diharamkan, hendaklah ia memikirkan akibat perbuatannya itu. Hendaklah pula ia mendengarkan suara akal yang memanggil, "Janganlah engkau lakukan! Jika engkau lakukan dosa itu, engkau akan terhenti dan jatuh ke jurang kehinaan." Akal akan memanggilnya, "Kokohkanlah dirimu." Jika yang menguasai jiwanya saat itu adalah nafsunya, pasti ia tak akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh akal tadi. Orang seperti itu laksana anjing yang berkata

kepada singa, "Wahai raja segala binatang buas, gantilah namaku karena namaku sangat buruk." Singa berkata, "Tak mungkin, karena engkau adalah pengkhianat dan tak ada yang cocok untukmu kecuali nama itu."

Anjing berkata, "Coba saja!" Setelah itu, sang anjing diberi sepotong daging dan singa berkata kepadanya, "Jagalah daging ini sampai esok hari, baru akan aku ganti namamu!" Saat menunggu itulah sang anjing merasa lapar, namun ia bertahan sabar. Akan tetapi, tatkala laparnya betul-betul memuncak dan hawa nafsunya menaklukkannya, ia bergumam, "Apa artinya namaku, nama anjing toh juga baik." Akhirnya, anjing itu pun memakan potongan daging yang dititipkan kepadanya. Demikian pula halnya orang-orang yang lemah semangatnya dan rela dengan kedudukan yang rendah; mereka lebih mendahulukan hawa nafsu daripada hal-hal yang utama.

Berhati-hatilah terhadap hawa nafsu tatkala ia berkobar-kobar. Carilah jalan untuk menaklukannya. Mungkin saja ketergelinciran pada hal-hal kecil akan menjerumuskan seseorang ke dalam jurang yang sangat dalam. Ingatlah bahwa yang lalu tak akan pernah kembali. Jauhilah sebab-sebab fitnah, sebab mendekatinya sama dengan mendekati fitnah. Sangat jarang mereka yang mendekati fitnah akan terselamatkan.

Berperang Melawan Setan

Saya melihat semua manusia sesungguhnya sedang berbaris dalam barisan perang. Setan-setan melempari mereka dengan panah-panah hawa nafsu dan pedang-pedang kelezatan dunia.

Orang-orang yang tidak waspada dan lengah akan hancur sejak episode awal, sedangkan orang-orang yang bertakwa akan terus berjuang dan bertahan dengan semangat yang tinggi dan semangat tempur yang takkan surut. Sadarilah bahwa dalam pertempuran yang panjang dan sengit akan ada yang mengalami luka-luka. Mereka pasti terluka dan membutuhkan pengobatan. Allah akan menjaga mereka dari kematian. Meski begitu, ketahuilah, janganlah luka itu

mengenai wajah alias janganlah melakukan kesalahan yang fatal, karena luka di wajah itu akan abadi adanya. Berhati-hatilah, wahai kaum mujahidin yang sedang berperang dengan hawa nafsu!

Berhati-hatilah Terhadap Dunia

Dunia ini penuh dengan jerat-jerat yang sangat berbahaya. Orang yang bodoh pastilah terperangkap di dalamnya. Adapun orang-orang yang cerdas dan takwa akan selalu bersabar menghadapi kelaparan dan membentengi dirinya dengan cinta. Mereka tahu bahwa keselamatan itu tak diberikan secara cuma-cuma.

Tidakkah kita melihat banyak orang bertahun-tahun berjuang dan bersabar, namun di akhir hayatnya masuk ke dalam jerat dunia.

Berhati-hatilah, karena banyak juga kita melihat orang-orang yang sepanjang hidupnya baik-baik saja, namun tatkala kubur terbuka, ia malah jatuh terjerembab.

Bersegeralah Memohon Ampunan Atas Segala Dosa

Ketahuilah, wahai siapa saja yang mau mendengarkan nasehat ini, dosa-dosa itu akan meninggalkan bekas yang sangat buruk. Rasa pahit yang tersisa darinya pun jauh berlipat ganda dari rasa manisnya. Sementara itu, Zat yang memberikan ganjaran selalu siaga untuk mengganjarnya. Dia tak pernah alpa dan lupa.

Alangkah celakanya mereka yang digebuk dengan cemeti namun tak merasakan apa-apa dan mereka yang terluka namun sama sekali mati rasa. Mereka adalah seperti oarng-orang yang berlumuran dosa namun tak merasa bahwa dirinya sedang berlumuran dosa. Dalam pandangan saya, mereka yang paling celaka adalah yang mendapat siksaan namun sama sekali tak pernah merasa sedang dicoba.

Alangkah anehnya mereka! Orang-orang seperti itu mencampuradukkan berbagai perilakunya, ridha dengan perintah syahwatnya, namun tetap melakukan sesuatu untuk mencari ridha Tuhannya.

Jika demikian halnya dengan Anda, alangkah meruginya Anda. Anda membuang percuma kecerdikan Anda dan menyia-nyiakan waktu dan harta, serta menodai kehormatan wajah Anda. Luka yang kecil bisa saja membunuh dan tergelincirnya Anda bisa mengantarkan Anda langsung ke liang kubur. Apa yang telah Anda lewatkan tak pernah akan kembali Anda dapatkan.

Berhati-hatilah dengan diri Anda. Apa lagi yang Anda tunggu untuk bertaubat? Apakah yang Anda tunggu? Apakah Anda harus menunggu tua untuk bertaubat? Tidakkah Anda sadar bahwa tulang-tulang semakin melemah dan setelah Anda tinggalkan anak-anak, keluarga, dan kerabat dekat, yang Anda tunggu hanyalah pertemuan dengan Sang Khaliq?

Bayangkanlah bahwa apa yang pernah Anda bayangkan tentang dunia telah Anda capai. Apa yang kemudian Anda rasakan? Semua itu tak lebih dari sekadar sesuatu yang sementara. Sebenarnya kini pun Anda telah terjerat oleh kesementaraan. Bayangkanlah kemudian kelezatan akhir yang pernah Anda rasakan, apakah hal itu akan terus dirasakan? Sadarlah bahwa Anda hidup dalam dunia yang hanya memberikan dua pilihan: Anda ditinggalkan orang-orang yang Anda cintai atau Anda meninggalkan orang-orang yang Anda cintai. Saat itulah Anda akan sadar bahwa bayangan kelezatan terasa akan sangat pahit dan menggetirkan. Anda menginginkan semua yang pernah Anda alami dan rasakan tak diperlihatkan kembali kepada Anda.

Wahai manusia-manusia yang tertutup otaknya untuk merenung dan orang-orang yang terhadang pintu-pintu penghayatannya, tidakkah mereka melihat ke mana mereka akan kembali dan ke mana perjalanan hidup ini akan berujung? Tidakkah mereka membayangkan ada yang memperingatkan mereka di dalam kubur? Tidakkah dalam rentang waktu yang panjang ini telah ada yang memberikan ancaman? Di manakah mereka yang telah memiliki seluruh apa yang didambakan. Panggillah mereka. Sayang, mereka tuli. Mereka tak tahu bahwa kematian itu hanyalah sekejap datangnya dan setelah itu, kuburan menantinya.

Perbanyaklah amal, wahai manusia yang hari-harinya berlalu tanpa bekas. Anda kelak akan menyerah di hadapan Rabb tanpa perbekalan. Dengan wajah yang manakah kelak Anda akan menghadap Tuhan? Samakah apa yang Anda peroleh dari hawa nafsu dengan cercaan-cercaan dan penghinaan Tuhan?

Demi Allah, sesungguhnya rahmat yang datang setelah celaan sepertinya tidak sedap didengar. Mungkin kemurkaan tak sepenuhnya lepas dari hati yang paling dalam. Marilah kita memohon kepada Allah agar dijauhkan dari perilaku orang-orang yang lalai. Semoga diperlihatkan segala sesuatu kepada kita sebagaimana adanya agar kita benar-benar tahu aibnya dosa. Semoga Allah memberi taufik.

Akhir dari Kesedihan

Saya pernah menghadapi suatu persoalan yang membuat saya selalu dirundung kesedihan. Saya telah berusaha sekuat tenaga untuk bisa keluar dari rasa duka itu dengan segala macam cara. Akan tetapi, saya selalu gagal dan terbentur jalan buntu. Tiba-tiba terlintas ayat ini di benak saya, *Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, Dia pasti memberikan jalan keluar* (at-Thalâq [65]:2). Tahulah saya bahwa takwa adalah jalan keluar yang terbaik dari segala kegelisahan dan kegoncangan jiwa. Akhirnya, setiap kali saya bersedih, saya mencari jalan keluar lewat jalur ini. Sangatlah tidak wajar jika manusia tidak bertawakal, tidak mencari sebab segala sesuatu, tidak berpikir untuk taat kepada Allah, dan mengikuti semua yang diperintahkan-Nya. Semua itu merupakan kunci-kunci pembuka bagi semua hal yang tertutup.

Yang lebih ajaib lagi ialah bahwa Sang Pemberi rezeki sering memberikan rezeki itu tanpa disangka-sangka oleh seseorang. *Dia memberikan rezeki dengan cara yang sama sekali tak terduga* (at-Thalâq [65]:3). Wajib bagi orang yang bertakwa untuk tahu bahwa Allah akan senantiasa mencukupinya. Oleh karena itu, janganlah hatinya tergantung pada apa yang telah ia lakukan. Hendaknya, ia

menambatkan hatinya pada Allah setelah berupaya, sebagaimana firman Allah swt. dalam lanjutan ayat tadi, *Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya* (at-Thalâq [65]:3).

Maslahat di Balik Tertundanya Ijabat Doa

Hal yang paling ajaib adalah keinginan jiwa Anda yang kuat untuk memperoleh apa yang diinginkan. Semakin dicegah keinginan Anda, semakin kuat pula dorongan ke sana. Anda mungkin lupa bahwa tertundanya jawaban doa bisa jadi disebabkan dua hal: pertama, bisa jadi penundaan itu lebih baik bagi Anda dan menyelamatkan Anda dari musibah, atau, kedua, karena menumpuknya dosa-dosa Anda, sebab dosa-dosa itu akan menghambat terkabulnya doa.

Oleh karena itu, bersihkanlah jalan-jalan terkabulnya doa dengan menjauhi segala maksiat. Lihatlah apa yang Anda minta dan tuntut, apakah itu baik bagi agama Anda atau hanya sekadar untuk menuruti hawa nafsu.

Jika semua yang Anda lakukan hanya demi hawa nafsu, maka ketahuilah bahwa tidak dikabulkannya apa yang Anda minta adalah bukti kasih sayang Allah kepada Anda. Saat itu, Anda seperti bayi yang meminta makanan yang berbahaya bagi Anda kepada ayah ataupun ibu. Mereka lalu melarangnya, karena mereka sayang kepada Anda.

Andaikata keinginan Anda baik bagi agama Anda, mungkin demi sebuah maslahat tertentu, mungkin saja ditunda jawaban doa Anda, atau mungkin saja tidak dikabulkannya apa yang Anda minta adalah yang terbaik bagi agama Anda.

Singkat kata, perencanaan Allah jauh lebih baik dari rencana Anda. Dia sering menguji Anda dengan mencegah apa yang menjadi kecenderungan Anda, agar Dia mencoba sejauh mana tingkat kesabaran Anda. Perlihatkanlah kepada-Nya kesabaran Anda yang

paling puncak, niscaya akan terlihat apa yang paling gampang untuk Anda.

Manakala Anda telah membersihkan jalan-jalan pengabulan doa dari tumpukan dosa dan maksiat dan Anda bersabar atas apa yang Dia takdirkan, maka semua yang berlangsung adalah pasti yang terbaik untuk Anda, apakah Dia memberi Anda ataupun Dia tidak memberikan sesuatu kepada Anda.

Mempersiapkan Hari Terakhir

Wajib bagi mereka yang tak mengerti kapan maut akan datang untuk selalu bersiap-siap. Janganlah mereka tertipu dengan masa muda dan kesehatan yang prima. Yang paling sedikit jumlahnya adalah kaum tua, namun yang banyak mati lebih dahulu adalah anak-anak muda. Oleh karenanya, Anda melihat sendiri sangat sedikit orang-orang yang berusia lanjut, seperti kata seorang penyair,

Seseeorang dituakan dan tertipulah ribuan manusia

Mereka lupa banyak pemuda yang telah tertanam di pekuburan

Salah satu contoh ketertipuan seorang manusia adalah panjangnya angan-angan. Tak ada penyakit yang lebih berbahaya daripada itu. Jika bukan karena panjang angan-angan, niscaya ia tak akan pernah lalai. Panjangnya angan-angan telah menyebabkan maksiat dilanggar, taubat diakhirkan, dan terceburnya si pelaku ke dalam syahwat. Penyakit itu telah melalaikannya dari taubat. Jika Anda tak mampu memupus angan-angan, paling tidak, lakukanlah perilaku orang-orang yang dapat memupus angan-angannya. Janganlah Anda tidur sebelum Anda renungkan dalam-dalam apa yang Anda lakukan di hari itu. Jika Anda merasa jatuh dalam kesalahan, hapuslah kesalahan itu dengan taubat, atau ketika Anda melakukan kecerobohan, maka akhirilah dengan istigfar. Jika pagi menjelang, renungkanlah apa yang telah Anda lakukan di malam hari. Berhati-hatilah, janganlah Anda terkena penyakit "akan dan akan" karena itu merupakan jebakan iblis yang paling besar.

Gambarkanlah dalam diri Anda betapa pendeknya umur manusia, banyaknya kesibukan yang harus dikerjakan, dan penyesalan yang dalam akibat segala kekurangan tatkala ajal menjelang, dan penyesalan setelah semuanya berlalu. Bayangkanlah pula di pelupuk mata dan relung hati Anda pahala orang-orang yang sempurna, sementara Anda sendiri sangat kekurangan. Bayangkanlah pahala orang-orang yang bekerja keras, sedangkan Anda selalu saja bermalas-malasan. Janganlah membiarkan jiwa kosong dari nasehat-nesehat yang Anda dengar dan jauhilah pikiran-pikiran yang selalu membisiki Anda. Sesungguhnya nafsu laksana kuda yang liar, jika Anda pegang kendalinya, maka Anda dijamin tak akan terlempar olehnya.

Demi Allah, janganlah membuang percuma umur Anda dan jangan kotori jiwa Anda. Lindungilah diri Anda segera, sebelum Anda menjadi tak terlidungi. Tidakkah Anda perhatikan betapa banyaknya orang yang terjerembab dalam jerat nafsu. Tak ada daya upaya kecuali dari Allah.

Memperbaiki Taubat

Berhati-hatilah terhadap maksiat, karena akibatnya selalu buruk. Betapa banyaknya pelaku maksiat yang terus jatuh dengan luka-luka di kakinya. Ia selalu merasa gundah dan gelisah dengan apa yang tidak didapatnya dari dunia. Ia merasa kecewa mengapa orang lain mendapatkannya.

Tatkala telah dekat masa datangnya balasan bagi keburukannya, pengingkarannya terhadap takdir Allah hanya akan menimbulkan siksaan baru. Sungguh, benar-benar celaka mereka yang disiksa namun tak merasa disiksa. Alangkah malangnya orang yang siksaannya ditundanya hingga ia lupa apa sebabnya. Ibnu Sirin berkata, "Pernah aku menghina seseorang karena kefakirannya. Selama empat puluh tahun kemudian aku seperti terus merasa fakir." Benar-benar celakalah mereka yang disiksa namun sama sekali tak pernah merasa.

Bersegeralah untuk memperbaiki taubat Anda. Mudah-mudahan saja taubat itu bisa menutupi segala maksiat Anda. Berhati-hatilah terhadap dosa-dosa yang pernah Anda lakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena menantang Tuhan di tempat sepi telah membuat Anda jatuh hina di mata Tuhan. Perbaikilah sikap Anda kepada-Nya dalam kesendirian Anda, karena Dia telah memperbaiki sikap lahiriah Anda.

Janganlah sekali-kali Anda tertipu, wahai orang-orang yang berbuat maksiat kepada Allah, dengan merasa bahwa Anda mendapat pengayoman dengan terjaganya rahasia-rahasia Anda. Mungkin saja suatu saat nanti Dia menyingkap dosa-dosa Anda sehingga Anda akan "ditelanjangi". Jangan pula merasa aman karena kesabaran-Nya yang begitu, sebab Dia pun bisa begitu murka kepada siapa saja. Oleh sebab itu, wajiblah bagi Anda untuk bersedih, berlindung kepada-Nya, dan menundukkan wajah di hadapan-Nya dengan penyesalan yang sedalam-dalamnya. Jika bisa demikian, maka Anda telah berhasil mendapatkan suatu hal yang sangat bermanfaat. Bekalilah diri dengan rasa sedih dan hadirkanlah senantiasa di samping Anda gelas-gelas air mata yang siap menampung derai air mata tangisan Anda. Galilah rasa resah selalu sedalam-dalamnya agar hawa nafsu tidak menutupi hati. Semoga saja galian itu memancarkan air yang bisa mencuci bersih segala kotoran dari tubuh Anda.

Allah Menggenggam Segala Sesuatu

Wahai saudara, dengarkanlah nasehat orang-orang yang telah lama mengenyam asam garam kehidupan. Sejauh Anda membesarkan Allah, sejauh itu pula Allah akan menghargai Anda. Sebesar itu pengagungan Anda dan rasa hormat kepada-Nya, sebesar itu pula kehormatan Anda di hadapan-Nya.

Demi Allah, saya melihat banyak orang yang menafkahkan umurnya untuk ilmu pengetahuan hingga mencapai umur yang begitu tua. Mereka telah melampaui batas hingga diremehkan orang lain.

Manusia tidak lagi menoleh kepada mereka, padahal mereka sangat kaya dengan ilmu pengetahuan.

Saya pun telah melihat manusia-manusia yang selalu merasa diawasi oleh Allah dalam hidupnya—meskipun tak sealim kalangan yang pertama, namun Allah mengagungkan kehadirannya di dalam hati dan jiwa banyak manusia. Mereka bahkan disifati lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan.

Selain itu, saya menyaksikan orang-orang yang rapuh keteguhannya. Tatkala dirinya tidak berada dalam kondisi yang baik, luluh pulalah kelembutan dan rasa kasih sayangnya. Andai bukan karena keluasan rahmat Allah, akan tersingkap jelas perilaku mereka. Akan tetapi, Allah selalu mengajari dan menyiksa manusia dengan cara yang selembut-lembutnya, sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair,

Orang yang masih berbuat baik saat marahnya

Bagaimana mungkin tidak berbuat demikian saat ridhanya

Meski demikian, keadilan tidaklah mungkin diabaikan. Balasan Allah takkan pernah berlebihan. Takkan hilang pula segala sesuatu yang ada di genggaman Yang Maha Terpercaya.

Bertahanlah di Mihrab Taubat

Jika Anda berbuat dosa dan merasakan datangnya hembusan balasan, janganlah banyak mengeluh dan jangan pula berkata, "Aku telah bertaubat dan menyesal" kemudian Anda berkata, "Tidakkah masih tersisa dalam balasan itu sesuatu yang aku benci?" Jika demikian, mungkin taubat-taubat Anda belumlah murni. Ketahuilah, masa-masa balasan sangatlah panjang seperti penyakit yang akut. Ketika itu tak akan berguna lagi seluruh usaha, kecuali memang sudah tiba saatnya. Bukankah antara maksiatnya Nabi Adam dan taubat yang Allah berikan terdapat rentang waktu yang sangat panjang?

Bersabarlah, wahai orang-orang yang bersalah, hingga Anda merasa air mata penyesalan telah mengalir deras di atas baju hati Anda yang najis. Tatkala Anda merasa air mata telah menghasilkan penyesalan, barulah hati Anda dianggap telah suci.

Anda harus tahu bahwa Nabi Adam terperangkap dalam kesalahannya selama tiga ratus tahun. Ayyub berada dalam cobaan sakit selama delapan belas tahun. Ya'qub terus menerus menangisi kehilangan Yusuf selama delapan puluh tahun. Ketahuilah pula bahwa cobaan-cobaan itu ada batas waktunya, setelah itu berhenti. Bisa saja cobaan itu terbentang sampai datangnya maut. Wajib bagi Anda untuk selalu berada di mihrab taubat. Anda pun harus duduk termenung dalam posisi menyembah-Nya. Jadikanlah rasa risau sebagai makanan dan tangisan sebagai minuman. Mungkin dengan cara itu akan datang pembawa berita tentang dikabulkannya permintaan Anda, laksana sembuhnya kembali mata Ya'qub dari kebutaan.

Andaikata Anda mati dalam penjara, mungkin taubat Anda di dunia bisa dinikmati hasilnya di akhirat. Itulah kemenangan yang besar.

Waspadailah Akibat Dosa

Wajiblah bagi seseorang yang cerdas untuk selalu sadar akan akibat maksiat, karena api selalu ada di bawah arangnya.

Sebuah siksaan mungkin saja ditunda, kemudian datang dengan tiba-tiba, atau mungkin saja siksa itu didatangkan dengan segera. Bersegeralah memadamkan hal-hal yang membakar api dosa dan tak ada yang bisa memadamkan api dosa itu kecuali air mata penyesalan yang tulus. Semoga dengan demikian diperoleh ampunan sebelum Anda dihakimi oleh Yang Mahaagung.

Sejenak Bersama Jiwa

Ajaib! Aneh! Orang-orang mengenali Allah namun menentangnya. Andai mereka tahu, perbuatan itu dapat menghancurkan jiwanya. Tidakkah mereka sadar bahwa dunia dan akhirat adalah milik-Nya?

Celakalah mereka yang bersuka ria dengan menganggap remeh suatu pekerjaan yang sangat dibenci untuk memperoleh hal yang diinginkannya. Demi Allah, sungguh, yang mereka lewatkan jauh lebih berguna dan bermakna daripada apa yang mereka capai.

Dengarlah, wahai orang-orang yang memiliki perasaan, apa yang saya katakan ini. Pernahkah Anda tergelincir dalam kehidupan ini? Pernahkah Anda mengalami suatu penurunan sikap dalam diri Anda? Seorang penyair pernah berkata,

Tak pernah aku berpaling dari pintu-Mu
Kecuali aku selalu tergelincir jatuh

Pernahkah Anda mendengar sebuah kisah tentang orang salaf yang berkata, "Aku melihat di pinggiran tembok Beirut seorang pemuda yang menyebut-nyebut nama Allah. Aku tanyakan kepadanya, 'Adakah engkau punya hajat dan keperluan?" Anak muda itu berkata, "Jika terbayang dalam hatiku suatu keperluan, maka aku akan meminta kepada-Nya dengan setulus hatiku, kemudian Dia mengabulkannya."

Wahai manusia yang beriman! Janganlah Anda mengotori air minum Anda dan berdirilah di pintu siaga laksana seorang penjaga yang selalu tegar. Usirlah mereka yang akan masuk jika Anda menganggapnya hanya akan mengotori ruangan Anda. Tinggalkanlah hasrat besar Anda agar tercapai cinta Tuhan Yang Mahakasih. Cinta Tuhan akan mengantarkan Anda menggapai segala cita-cita. Kepada mereka yang hanya mengharapkan pahala, saya katakan perbuatan mereka tidak benar. Apakah mereka beribadah hanya untuk meminta imbalan pahala dan hanya dengan itu Anda terus beribadah kepada-Nya? Tidak demikian! Sekali-kali janganlah melakukan yang

demikian! Adalah kewajiban bagi diri saya jika saya menyatakan sebagai hamba untuk mengabdi kepada-Nya demi menggapai ridha-Nya dan bukan mengharapkan pahala semata dari-Nya. Jika Anda benar-benar mencintai-Nya, maka akan Anda rasakan bahwa ridha-Nya lebih penting dari segalanya. Anda akan merasakan ridha-Nya adalah tali penyambung antara Anda dan diri-Nya.

Terimalah nasehat ini, wahai orang-orang yang tertipu dengan hasrat-hasratnya! Jika Anda merasa tak mampu memikul cobaan-Nya, maka mintalah pertolongan kepada-Nya. Jika ada hal yang terasa menyakitkan, sadarlah bahwa Anda berada dalam genggaman-Nya. Janganlah sekali-kali putus asa terhadap rahmat-Nya, meskipun terasa bahwa cobaan itu sangat menyulitkan Anda. Demi Allah, kematian seorang hamba dalam pengabdiannya merupakan sesuatu yang amat terpuji di kalangan orang-orang yang cerdas.

Wahai saudara, saya katakan kepada jiwa saya, "Barang siapa yang memiliki minuman, minumlah bersamaku. Wahai jiwaku, tidakkah telah Dia karuniakan kepadamu apa yang sebenarnya tidak pernah engkau bayangkan. Telah Dia karuniakan pula apa yang sebenarnya belum pernah engkau tuntut. Dia juga menutup rahasia-rahasia keburukanmu. Andaikata Dia membukanya, akan tampaklah semua aibmu. Apakah yang kemudian engkau persoalkan tentang beberapa hal yang tidak engkau capai?"

Apakah Anda merasa sebagai seorang budak atau seorang yang merdeka? Tidakkah Anda tahu bahwa Anda saat ini berada di atas dunia yang penuh beban, sedangkan apa yang saya katakan ini hanya cocok bagi orang-orang bodoh. Di manakah pengakuan bahwa Anda tahu banyak hal tentang sesuatu?

Apa yang bisa Anda bayangkan andaikata suatu saat ada musibah yang tiba-tiba membuat Anda buta seketika? Adakah Anda masih akan merasakan nikmat dunia? Itu hanyalah penglihatan mata lahiriah Anda. Jika yang dicabut adalah mata hati Anda, yang lebih berharga daripada mata lahiriah yang Anda miliki, alangkah sengsaranya Anda.

Perahu umur Anda semakin dekat ke liang kubur, namun kenapa Anda tak juga sadar untuk mencari keuntungan dalam hidup Anda? Angin kelemahan selalu menghantam dalam lautan umur dan mencabik-cabik kekuatan. Perahu-perahu umur Anda telah sampai di pantai tujuan, namun sayang hawa nafsu Anda masih saja menoleh ke masa-masa muda Anda.

Renungkan, renungkanlah dalam kesendirian Anda! Hadirkan akal pikir Anda dan berkelanalah dalam kebingungannya. Kejarlah amal sebelum ajal datang menghempaskan Anda. Berhati-hatilah sebelum kebenaran tidak lagi condong kepada Anda.

Aneh! Sungguh aneh! Tatkala umur Anda semakin menanjak, amal malah menurun, dan tatkala kematian semakin pasti, Anda malah bersenda gurau. Tidakkah Anda perhatikan orang-orang yang akhir hayatnya ditutup dengan petaka serta bencana, padahal mereka di awal hidupnya adalah manusia baik-baik? Masa muda tentulah jauh lebih baik daripada masa tua dengan rambut-rambut yang mulai memutih. *Demikianlah perumpamaan itu Kami buat untuk manusia dan tiada yang bisa memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu* (al-'Ankabût [29]:43).

Mari kita semua memohon kepada Allah, agar tercapai semua permintaan dengan kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan segala permintaan.

Balasan yang Terbaik Bagi Kesabaran

Suatu ketika saya merasakan desakan hawa nafsu yang sangat kencang untuk menuruti hasrat yang lebih manis dan lebih sejuk dari embun pagi. Muncul dalam benak saya sebuah pemikiran, "Tak ada yang terlarang di sini. Yang ada hanyalah bahwa kelakuan itu merupakan tindakan yang kurang mawas diri."

Yang tampak dari pemikiran itu adalah bahwa tindakan itu merupakan pencegahan dari hal yang mubah. Saya lalu terombang-

ambing dalam dua hal. Akan tetapi, saya mencegah jiwa ini untuk melakukan yang demikian. Meski begitu, kebingungan saya masih saja bergelayut dalam benak saya, karena tak ada yang melarang semua itu kecuali peringatan syariat.

Saya lalu mengatakan, "Wahai nafsuku, tak ada jalan lain kecuali apa yang kau inginkan. Tak ada pilihan lain!" Saya semakin bimbang, namun serta merta saya berteriak kepadanya, "Berapa kali aku turuti hasrat-hasratmu. Kelezatan-kelezatannya semuanya lenyap dan yang tersisa hanyalah penyesalan akibat perbuatan itu. Bayangkanlah itu semua. Bayangkanlah bahwa engkau bisa mencapai maksudmu, namun bekas penyesalanmu begitu dalam dan begitu berlipat-lipat." Sang nafsu berkata, "Apa lantas yang mesti aku perbuat?" Saya menjawab,

Kusabarkan diriku, bukan atas cintaku
Kusabarkan diriku atas hasratku

Saya senantiasa menunggu pahala yang baik dari Allah atas pekerjaan saya. Saya biarkan semuanya berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Saya berharap kesabaran ini berbuah ganjaran hingga saya dapat merasakan kedalamannya. Saya sadar bahwa pahala kesabaran sering Allah percepat namun sering pula Dia tunda. Andai Dia mempercepatnya, saya akan bersyukur, kalaupun Dia menundanya, saya tak akan pernah ragu akan pahala yang akan saya peroleh. Sesungguhnya manusia yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Dia akan menggantinya dengan yang lebih baik.

Berbanggalah engkau, wahai jiwa, akan taufik dari Zat Yang Maha Pemberi. Betapa banyaknya orang-orang yang jatuh dan terjerembab dalam lumpur dosa selain dirimu. Hendaknya Anda berhati-hati. Janganlah Anda jatuh ke dalam dosa yang mereka lakukan.

Apa yang saya alami itu terjadi pada tahun 561 H. Tatkala saya memasuki tahun 565 H, ternyata apa yang saya tinggalkan sebelumnya *lillahi ta'ala* telah diganti dengan yang jauh lebih baik

dan hampir sama sekali tak tertandingi dengan yang pernah saya terima di masa lalu.

Saya bergumam dalam hati, "Ini semua aku peroleh karena aku meninggalkan hasrat keinginanku karena Allah di dunia. Tentu saja pahala akhirat akan jauh lebih baik. Alhamdulillah."

Bukalah Mata Anda

Saya bisa memahami siapa saja yang mencari dunia dengan cara yang mubah dan halal. Tak semua manusia kuat meninggalkan dunia. Sesungguhnya yang saya anggap bencana adalah mereka yang mencarinya namun tak mendapatkannya, atau tidak mendapat sebagian besarnya, kecuali lewat jalan-jalan haram. Mereka lalu berusaha sekuat mungkin mendapatkannya tanpa peduli dari mana mendapatkannya.

Musibah demikian sangatlah memandulkan akal; pemiliknya tidak lagi bisa mengambil manfaat dari keberadaannya. Seandainya mereka menimbang apa yang dilakukannya dengan kelezatan-kelezatan itu, pasti tak akan ada sedikit pun pahala yang mereka dapatkan dari apa yang mereka tinggalkan. Betapa banyaknya manusia yang menuruti arus dan gelombang syahwatnya yang kemudian mencabut agamanya.

Alangkah anehnya bila ada orang cerdas akalnya, namun tetap melakukan suatu hal yang akan terus menghadirkan siksaan kepadanya, padahal ia sadar bahwa dirinya terbawa arus hawa nafsu dan sadar pula bahwa kenikmatan nafsu itu tak akan kekal bersamanya? Sungguh, celakalah mereka yang telah memandulkan akalnya.

Jika Anda menempuh jalan Allah, hendaknya Anda tahu di mana menapakkan kaki Anda, karena bisa saja jika Anda terburu-buru akan jatuh ke dalam jurang yang nista. Hendaklah mata selalu siaga karena Anda selalu berada dalam situasi perang melawan musuh; Anda tak tahu dari mana datangnya anak panah memburu. Jagalah jiwa Anda. Jangan sampai lengah!

Nikmatnya Ketaatan

Allah Yang Mahabenar lebih dekat daripada urat leher hamba-Nya. Meski begitu, Dia memperlakukan hamba-hamba-Nya seperti jauh dari-Nya. Dia menyuruh hamba-Nya untuk memohonkan seluruh hajat dan kepentingannya dan mengangkat tangannya saat meminta kepada-Nya.

Hati orang-orang bodoh selalu merasa bahwa Allah jauh dari-Nya. Oleh karenanya, mereka jatuh terperosok dalam jurang maksiat kepada-Nya. Seandainya mereka sadar bahwa Allah selalu mengawasinya, pasti mereka berhenti melakukan kesalahan-kesalahan yang disengaja.

Orang-orang yang berhati jeli, sebaliknya, selalu merasakan kedekatan-Nya, hingga mereka tidak berani melakukan hal-hal yang sangat tercela. Andaikata Allah tidak menutupi pengawasannya yang hakiki, niscaya hamba-hamba-Nya tak akan sanggup melakukan apa-apa. Alangkah bahagianya mereka yang menghargai hidup dan alangkah meruginya mereka yang menyia-nyiakannya.

Ketaatan bukanlah seperti apa yang dibayangkan oleh orang-orang bodoh, hanya dengan puasa dan shalat. Sebenarnya, yang disebut taat adalah melakukan perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Itulah pokok ajaran agama. Betapa banyaknya orang-orang yang beribadah, namun sebenarnya mereka jauh dari Allah, karena mereka menghilangkan hal yang utama dan menghancurkan kaidah-kaidah dengan melakukan hal-hal lain yang sebenarnya sangat bertentangan dengan agama. Orang-orang ahli hakikat adalah mereka yang selalu menimbang dirinya dengan seksama, sehingga bisa melakukan yang diwajibkan dan meninggalkan apa yang dilarang baginya. Jika ada kelebihan, mereka melakukan yang sunnah, dan jika tidak punya, sebenarnya hal itu pun tak membahayakan dirinya.

Keindahan yang Disukai

Dunia hanyalah tempat berlalu, maka wajiblah bagi manusia untuk tidak terlalu berlomba mengejar-ngejarnya dan senantiasa tidak melewatkan hari-hari hanya untuk menggapainya. Sesungguhnya, jika manusia berpikir tentang proses penyembelihan seekor binatang dan bagaimana pula kotoran sembelihan itu melumuri tangan-tangan penyembelihnya, niscaya ia tidak akan merasa enak untuk memakannya. Jika ia berpikir tentang makanan yang masuk dalam kerongkongan bercampur air liur, maka rasanya ia tidak akan mampu menelannya.

Manusia tak akan pernah terlepas dari dua hal. Pertama, ingin selalu menikmati hal-hal yang mubah; kedua, mempergunakan waktu-waktunya karena ia membutuhkannya. Barang siapa yang menginginkan keduanya, ia harus tidak mencari itu semua hanya semata-mata demi kepentingan perutnya. Jika ia melihat aurat istrinya, maka pastilah ia akan menjauh darinya. Pernah dikatakan oleh Sayidah Aisyah ra., "Tak pernah aku melihat kemaluan Rasul dan tidak pula dia melihat kemaluanku."

Wajiblah bagi siapa yang cerdas untuk menyusun jadwal tertentu untuk menyuruh istrinya melakukan sesuatu sambil sang istri memejamkan matanya. Masing-masing suami dan istri harus selalu merawat dirinya agar selalu tampil prima. Dengan demikian, kehidupan suami istri akan bisa lestari selamanya. Jika tidak demikian, mungkin saja akan selalu terungkap segala aib yang dimiliki oleh masing-masing dan nafsu akan selalu mendorong masing-masing pihak untuk mencari ganti yang baru. Demikian seterusnya yang akan terjadi.

Seorang laki-laki harus memperbaharui semangat cintanya sebagaimana yang dilakukan oleh istrinya, agar cinta bisa berlanjut dengan terpeliharanya rasa cinta yang hangat. Jika keduanya tak mampu melakukan hal-hal demikan, yang terjadi adalah padamnya gairah kehidupan atau rasa bosan terhadap satu sama lain. Pada saat gairah pupus, akan sulit bagi manusia untuk bersabar

membendung hasratnya dan pasti sangat ingin berganti pasangan. Pilihan itu pasti membutuhkan banyak biaya. Tentu keduanya sangat terbebani dan sangat mungkin merasa sakit hati. Saat mereka tidak mampu melakukan apa yang saya katakan tadi, tak akan ada lagi kenikmatan hidup dan tak akan mampu lagi keduanya menikmati waktu dengan sebaik-baiknya.

Nikmat Allah Tiada Terhitung

Saya pernah didesak oleh jiwa saya untuk melakukan suatu hal yang makruh. Ia menghadirkan takwil-takwil yang seakan-akan menenggelamkan makna kemakruhan. Semua takwil itu rusak dan merusak. Saya tahu bahwa dalil-dalil yang diutarakannya benar-benar sangat lemah. Saat itulah saya berlindung kepada Allah untuk dapat mengusir itu semua dari hati saya. Saya lalu memfokuskan diri untuk belajar dan membaca. Saat saya sampai pada bacaan surat Yûsuf, saya renungkan dalam-dalam kandungan isinya dan maknanya begitu merasuk dalam kalbu, hingga saya tak tahu apa sebenarnya sedang saya baca. Tatkala mata ini sampai pada firman Allah swt. yang berbunyi, *Dia (Yusuf) berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik* (Yûsuf [12]:23), saya terhenyak seakan sasaran ayat ini adalah diri saya.

Saya tersadarkan dari kemabukan tadi. Saya pun berbisik kepada jiwa saya, "Mengertikah engkau? Apakah engkau tidak sadar bagaimana Tuhan telah memeliharamu, mengajarimu, memberimu rezeki, membela kepentingan-kepetinganmu, mengalirkan kebaikan padamu, menunjukkan jalan yang paling lurus kepadamu, menyelamatkanmu dari semua jeratan tipu daya, memperindah wajah dan rupamu, dan membuat pikiran-pikiranmu terang? Dia telah membuka jalan-jalan ilmu sehingga dalam waktu sangat singkat engkau dapatkan ilmu yang tidak mungkin diperoleh oleh orang lain. Dia menjadikan lidahmu begitu fasih dan dengannya tutur katamu menjadi manis. Dia pun menutup aib-aibmu dari mata orang lain, hingga mereka dapat menerimamu dengan prasangka yang baik. Dia alirkan rezekimu tanpa beban dan pura-pura, begitu melimpah.

Wahai jiwaku, dengan apakah aku mesti menerangkan kepadamu ihwal nikmat-nikmat itu?; tentang wajah rupawan dan sehatnya anggota tubuhmu?; tentang warasnya tabiat dan mentalmu serta keindahan tubuhmu?; ataukah tabiat yang lembut yang jauh dari kekerasan?; atau ilham dan petunjuk yang Dia berikan kepadamu sejak engkau kecil?; atau penjagaan yang diberikan kepadamu dari pekerjaan-pekerjaan munkar dan kesalahan-kesalahan besar?; atau dikaruniakannya kepadamu jalan kebenaran yang membimbingmu untuk tidak bertaklid terhadap orang-orang yang dianggap besar serta terhindarnya engkau dari jebakan-jebakan bid'ah yang menyesatkan? Sungguh, Mahabenar Allah swt. tatkala berfirman, *Jika engkau hitung nikmat Tuhanmu niscaya engkau tak akan sanggup menghitungnya* (an-Nahl [14]:34).

Ketahuilah, wahai jiwaku, betapa banyaknya musuh-musuh yang menjeratmu, namun Dia menyelamatkanmu dari jerat-jeratnya. Betapa banyaknya musuh-musuh yang mencelamu, namun Dia kokohkan dirimu. Betapa banyaknya manusia yang haus akan air cita-cita, Dia telah penuhi semuanya untukmu. Betapa seringnya Dia mematikan manusia yang belum mencapai apa yang mereka inginkan, namun Dia mengabulkan cita-citamu?

Wahai jiwaku, sepanjang pagi dan sore engkau selamat dan sejahtera, sehat badanmu, terpelihara agamamu, ilmumu semakin bertambah dan kau gapai cita-citamu. Andaikata suatu ketika tidak dikabulkan cita-citamu dan tidak dipenuhi hasratmu, lalu Dia karuniakan kesabaran kepadamu dan telah tampak padamu wajah hikmahnya dalam pencegahan hasrat keinginanmu, maka menyerahlah kepada-Nya hingga engkau yakin bahwa itu lebih baik bagimu.

Andaikata kita terus saja menghitung nikmat Allah yang banyak ini, maka akan habislah pikiran kita, otak kita, tinta, dan semua kertas kita sebelum kita sempat menghitung semuanya. Engkau tahu bahwa apa yang belum aku sebutkan sangatlah banyak. Apa yang aku sebutkan itu sangatlah tidak mewakili apa yang ingin aku

terangkan. Bagaimana mungkin engkau akan berani melakukan hal-hal yang tidak Dia cintai?"

Menutup Jalan Fitnah

Saya tak mendapatkan suatu perkara yang lebih berbahaya daripada mendekati fitnah. Hanya sedikit orang yang mendekatinya dan bisa keluar dengan selamat dari jebakannya, karena orang-orang yang selalu berada di sekitar jerat-jerat fitnah itu, akan mudahlah mereka masuk ke dalamnya.

Orang yang bisa mengambil pelajaran berkata, "Pernah suatu saat aku diberi kemampuan untuk melakukan suatu hal yang secara lahiriah haram, namun masih mengandung kemungkinan halal. Saat itulah jiwaku memberontak, 'Engkau takkan mampu melakukan itu dan mestinya tidak kau lakukan. Teruslah mendekat kepada-Nya. Jika kemungkinan itu benar-benar terbuka dan engkau tinggalkan hal itu, maka itulah namanya meninggalkan perkara dengan sesungguhnya.'

Aku menurutinya dan meninggalkan perkara tadi. Setelah itu, aku berpikir apa yang diutarakan oleh jiwaku adalah sesuatu yang boleh-boleh saja. Akan tetapi, tatkala aku hendak melawan bisikan jiwaku, tiba-tiba hatiku terasa gelap, karena aku takut bahwa apa yang aku lakukan termasuk perkara yang haram. Aku pun terperangkap dalam sebuah pertempuran sengit yang sangat melelahkan. Suatu saat jiwaku membuka peluang bagiku dengan kemudahan dan sarannya, namun di saat yang lain aku sanggup mengalahkan dengan kesungguhan dan menjauhkan diri dari perkara yang haram itu.

Jika aku melakukan hal itu dengan mengambil jalan yang gampang, maka aku tak merasa tenang karena aku mengira bahwa aku terjebak dalam larangan. Lebih dari itu, aku juga dengan cepat menangkap satu dampak buruk akibat pekerjaan itu dalam hatiku. Tatkala aku merasakan bahwa takwil tak memberikan rasa tenang dalam jiwaku, maka aku berpikir untuk menghilangkan semua itu

dengan segala kemampuan. Aku katakan kepada jiwaku, 'Anggaplah olehmu bahwa semua itu memang mubah dan boleh-boleh saja, namun, demi Allah, aku tidak akan pernah mengulanginya'.

Akhirnya, pupuslah semua keinginan jiwaku dengan cara aku bersumpah dengan nama Allah. Ternyata, itu merupakan obat yang paling ampuh yang pernah aku dapatkan dalam mencegah nafsuku agar tidak terseret ke mana-mana. Bisikan-bisikan nafsu yang rusak tak akan berhenti menyuruhmu melakukan hal-hal yang mengajakmu untuk bersumpah dan engkau pun harus menebus sumpahmu itu."

Yang paling baik adalah memotong semua jalan yang menyebabkan terjadinya fitnah dan menghindari cara-cara yang mudah dan mempermudah dalam melakukan hal-hal mubah yang kira-kira akan menyeret kita kepada hal-hal yang terlarang.

Menuruti Hawa Nafsu, Tirai Penghalang Kebaikan

Para pelaku maksiat yang terlena dengan apa yang dilakukannya membuat mereka seperti para pembangkang. Hawa nafsu mereka telah menghalangi diri mereka sendiri untuk berpikir waras, hingga mereka tak memahami apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan. Yang ada dalam benaknya hanyalah satu hal: memuaskan syahwat.

Jika mereka menyadari, mereka akan melihat bahwa yang sedang dilakukannya adalah pebuatan yang bertentangan dengan agama. Jika mereka menghalalkannya dan melakukannya bukan atas dorongan nafsu syahwatnya, mereka dianggap murtad, karena telah melawan aturan agama. Akan tetapi, jika mereka saat itu mereka sedang dikuasai nafsunya, maka yang mereka lakukan hanyalah sebuah perbuatan yang mengandung pertentangan terhadap agama.

Orang yang banyak jatuh dalam hal itu adalah mereka yang selalu dekat dengan fitnah dan, ketahuilah, sedikit sekali yang bisa selamat dari jerat-jeratnya. Fitnah itu laksana api yang menyala di bawah tumpukan jerami.

Andaikata seseorang cukup cerdas mempertimbangkan cara-cara pemuasan nafsunya yang hanya sekejap, habisnya umur, dan akibat pemuasan nafsu yang berujung pada penyesalan, niscaya ia takkan pernah mendekati segala pekerjaan yang terlarang dan hina, meskipun ditawarkan kepadanya dunia seisinya. Akan tetapi, mabuknya hawa nafsu telah menghalangi manusia untuk berpikir sehat.

Betapa banyaknya maksiat-maksiat yang dilakukan lenyap sedemikian cepat seakan-akan tak pernah terjadi. Akan tetapi, bekas-bekasnya yang dalam takkan mungkin pernah lenyap. Setidaknya, pahitnya penyesalan yang berkepanjangan akan terus dialami oleh mereka yang gemar bermaksiat. Cara yang paling baik adalah dengan tidak usah mencoba-coba mendekati fitnah.

Siapa saja yang memahami apa yang saya sampaikan ini dan selalu berhati-hati serta waspada, maka ia pasti lebih dekat kepada keselamatan.

Berhati-hatilah, Sekalipun Terhadap yang Mubah

Kesulitan itu akan selalu diberikan oleh Allah sesuai dengan kadar kemampuan seseorang. Banyak manusia yang begitu tenang dan merasa cukup dengan dunia dan agama yang dimilikinya. Mereka adalah sekumpulan manusia yang tidak akan mencapai derajat kesabaran yang sangat tinggi. Mungkin saja Allah sengaja membiarkan mereka demikian karena Allah tahu bahwa mereka sangatlah lemah. Allah menunjukkan sifat lemah lembutnya kepada mereka.

Akan tetapi, adalah bencana yang sangat besar jika Anda dikaruniai nikmat namun tidak pernah puas dengan apa yang Anda terima. Keinginan yang sangat tinggi tidak akan membuat Anda puas. Mengatasi keinginan yang menggelora itu dilakukan dengan bersikap mawas diri, memperbaiki agama, dan menyempurnakan ilmu.

Meski begitu, Anda akan terus dicoba dengan dorongan nafsu yang selalu condong kepada hal-hal yang mubah dan senantiasa menggoda Anda dengan pikiran bahwa hal itu akan menumbuhkan semangat dan menuntaskan keinginannya; dengan demikian, menurut hawa nafsu, Anda akan bisa melakukan tugas untuk mencapai keutamaan. Dua hal itu laksana dua kutub yang sangat bermusuhan, karena dunia dan akhirat memang berada dalam kutub yang berseberangan.

Saat itulah diperlukan perhatian khusus kepada hal-hal yang wajib. Yang lebih penting, janganlah Anda memberikan peluang kepada nafsu untuk melakukan hal-hal mubah yang belum terjamin kebenarannya. Jika tidak bertindak seperti itu, syahwat akan menjauhkan jiwa Anda dari sikap mawas diri.

Ketahuilah bahwa pintu-pintu mubah yang terbuka begitu lebar akan melukai agama Anda begitu dalam. Oleh karena itu, waspadalah terhadap minuman yang akan Anda minum, apakah itu memabukkan atau tidak. Pakailah pakaian perang sebelum maju ke medan tempur. Lihatlah akibat dari kelakuan dan pekerjaan Anda serta apa yang akan Anda petik dari kelakuan-kelakuan Anda. Teruslah waspada untuk menjauhi apa yang sekiranya akan membahayakan, meski Anda belum yakin sepenuhnya.

Mempelajari Ilmu yang Utama

Para penuntut ilmu wajib memusatkan perhatiannya untuk menghafal dan mengulangi pelajaran-pelajaran yang diperolehnya. Jika mereka mampu melakukan dua tugas itu dengan sebaik-baiknya, alangkah baiknya.

Akan tetapi, badan manusia ibarat tunggangan. Membebaninya secara berlebihan akan membuatnya mogok. Tatkala diketahui bahwa kekuatan ragawi sangatlah terbatas, maka badan selalu membutuhkan penyegaran. Menulis, membaca, dan mengarang adalah kewajiban yang tak mungkin dielakkan, di samping—tentu saja—menghafal. Dengan demikian hendaklah waktu dibagi ke

dalam dua bagian. Menghafal hendaklah dilakukan di penghujung malam dan penghujung siang, sedangkan waktu-waktu yang lain hendaklah dipergunakan untuk menulis dan membaca serta istirahat untuk memberikan hak-hak ragawi.

Janganlah sampai terjadi penyimpangan di antara teman-teman dekat kita—membaca, menulis, menghafal, mengarang, (Penj.). Jika salah satu di antaranya mengambil haknya melebihi yang wajar, akan terlihatlah penyimpangan itu. Biasanya, jiwa akan cenderung untuk menulis, membaca, dan mengarang daripada mengulang dan menghafal berulang-ulang, karena yang pertama lebih gampang, sedangkan yang kedua sangatlah membosankan.

Hendaklah seorang penunggang tidak lalai sedikit pun memperhatikan unta tunggangannya. Janganlah sekali-kali ia membebaninya dengan sesuatu yang sekiranya terlalu berat. Ketika ia berlaku adil, maka tercapailah semua tujuan dan harapan. Setiap penyimpangan dari jalan yang lurus akan semakin memperpanjang jarak tempuh menuju pada tempat tujuan dan cita.

Barang siapa yang membebani sesuatu lebih dari batasan yang wajar, akan pupuslah segala kemauan yang baik. Meski demikian, manusia memang butuh untuk dicambuk karena kemalasan melekat lebih kuat pada jiwa mereka. Rasa malas lebih dekat dengan manusia daripada kesungguhan.

Dalam menuntut ilmu, wajiblah dicari sesuatu yang paling penting dan paling utama. Barangkali, seorang yang menghafal hadist hafal sabda Rasulullah saw. berikut ini, *Barang siapa yang hendak pergi shalat Jumat hendaklah ia mandi* dari dua puluh jalan periwayatan, padahal hadits itu benar-benar sahih ditinjau dari satu periwayatan saja. Akibatnya, mencari jalan-jalan periwayatan hadits dari dua puluh orang itu merupakan tindakan pemborosan umur, yaitu hanya untuk mengetahui siapa saja yang meriwayatkan hadits itu, padahal umur manusia sangatlah pendek dan terlalu mahal untuk dibuang-buang percuma. Akal bisa Anda jadikan salah satu penunjuk jalan. Semoga Allah memberi kita taufik.

Bersahaja dan Tulus Dalam Kesendirian

Jika niat seorang alim benar dan ikhlas, maka ia akan terlepas dari belenggu kepura-puraan. Banyak ulama yang tidak kuasa untuk mengatakan, "Aku tidak tahu", demi menjaga muka dan wibawanya di mata manusia. Mereka takut dikatakan tidak bisa menjawab, padahal mereka tahu bahwa apa yang mereka katakan tidak sepenuhnya mereka yakini kebenarannya. Perilaku demikian merupakan benar-benar penipuan.

Diriwayatkan oleh Malik bin Anas ra. bahwa seseorang bertanya kepadanya tentang suatu masalah. Jawaban yang diterima si penanya dari sang Imam adalah, "Aku tidak tahu." Orang itu berkata, "Aku telah jauh-jauh datang dari negeriku untuk menjumpaimu, namun yang aku dapatkan hanyalah kalimat, "Aku tak tahu" Imam Malik berkata, "Pulanglah ke negerimu dan katakan kepada orang-orang yang ada di situ bahwa ketika aku bertanya kepada Malik tentang sesuatu, jawabannya adalah 'Aku tak tahu'."

Perhatikanlah bagaimana agama Imam itu dan bagaimana pula dia melepaskan dirinya dari sikap berpura-pura serta bagaimana dia lebih mengharapkan keselamatan dari sisi Allah. Tatkala maksud seseorang adalah pangkat dan kedudukan, maka jadilah hati mereka berada di tangan orang lain.

Demi Allah, sesungguhnya saya melihat betapa banyaknya manusia yang shalat, berpuasa, selalu diam, dan khusyuk dalam kelakuannya, serta bersahaja dalam pakaiannya. Akan tetapi, hati manusia sama sekali tak tertarik kepada perilakunya dan jiwa mereka pun seakan dipisahkan oleh suatu sekat yang sangat tebal. Selain itu, pada saat yang sama, saya juga melihat manusia lain yang memakai pakaian yang indah dan rapi serta tak selalu melakukan yang sunnah-sunnah, namun hati manusia selalu mencintainya dan seakan-akan terpesona untuk selalu dekat dengannya.

Saya kemudian merenungi sebabnya. Ternyata, rahasianya adalah perilaku mereka yang sangat baik dalam suasana kesendirian.

Diriwayatkan bahwa Imam Malik ra. tidak terlalu banyak melaksanakan puasa dan shalat sunnah. Akan tetapi, kesendiriannya dipenuhi dengan hal-hal yang berguna dan bermakna.

Barang siapa yang kesendiriannya baik dan penuh makna, akan menyebarlah aroma keutamaannya dan hati pun akan senantiasa mencium wewangiannya. Jagalah perilaku Anda dalam kesendirian, karena hal itu sangat bermanfaat.

Hikmah di Balik Doa yang Tak Terkabul

Saya pernah terjatuh dalam kesusahan yang mendalam. Saya memperbanyak doa sambil memohon agar dilepaskan dari cobaan itu. Ternyata, jawabannya sangatlah lambat. Mulailah jiwa saya gelisah. Akan tetapi, saat itu saya memperingatkannya.

"Celakalah engkau! Merenunglah! Apakah engkau hamba atau seorang yang merdeka dan berbuat semaumu? Tidakkah engkau berpikir, engkaukah yang mengatur segalanya atau ada yang mengaturmu? Tidakkah engkau tahu bahwa dunia ini adalah tempat cobaan dan ujian? Jika engkau minta dipenuhi hasrat dan hajatmu, namun engkau tak mampu bersabar untuk tidak mendapatkan apa yang engkau inginkan, lalu di mana letak cobaan itu? Bukankah cobaan itu adalah kemungkinan tidak dikabulkannya suatu maksud dan tujuan?"

Pahamilah oleh Anda makna penugasan syariat kepada Anda, niscaya akan ringanlah yang berat dan akan mudah pulalah yang sulit menurut Anda. Tatkala jiwa saya merenungkan hal itu, ia sedikit tenang.

Saya katakan kepadanya kemudian, "Aku punya jawaban kedua. Engkau hanya menuntut hak-hakmu dan tak pernah menggubris kewajibanmu, padahal itu merupakan tindakan yang bodoh. Engkau adalah hamba. Hamba yang cerdas akan berusaha menunaikan hak-hak tuannya. Ia tahu bahwa bukanlah kewajiban seorang tuan untuk memenuhi semua yang diinginkan hambanya." Jiwa saya akhirnya semakin tenang.

Saya kembali berkata kepadanya, "Aku punya jawaban ketiga. Engkau menganggap jawaban-jawaban bagi doamu sangatlah lambat, padahal engkau sendiri menutup jalan terkabulnya doa itu dengan pelbagai maksiat. Jika saja engkau buka kembali jalan itu, niscaya akan dipercepat jawaban bagi doamu. Sepertinya engkau tak tahu bahwa ketenangan diperoleh dari takwa. Tidakkah engkau membaca dan mendengar firman Allah swt., *Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan membukakan baginya jalan keluar dan akan memberinya rezeki dengan tanpa disangka-sangka ... Barang siapa yang bertakwa kepada Allah maka Dia akan mudahkan urusannya* (ath-Thalâq [65]:2—4). Tidakkah engkau memahami bahwa pahala yang engkau dapatkan selalu sesuai dengan apa yang engkau kerjakan? Celakalah mereka yang mabuk dan tenggelam dalam angan-angan yang terhalang dan tak tercapai." Jiwa saya akhirnya mengetahui bahwa apa yang saya katakan adalah benar. Semakin bertambah tenanglah ia.

"Aku masih punya jawaban keempat. Engkau meminta harta yang engkau tahu akibat-akibatnya. Jika Dia mengabulkan, mungkin saja harta itu akan membahayakanmu. Engkau sepeti anak kecil yang sakit panas namun meminta manisan, padahal Zat yang mengaturmu itu lebih tahu apa yang terbaik bagimu. Bagaimana tidak, Dia sendiri telah berfirman, *Bisa saja engkau benci sesuatu padahal itu baik bagimu* (al-Baqarah [2]:216)." Ketika telah jelas baginya apa yang saya sampaikan, semakin mantaplah jiwa ini.

Saya pun mengakhiri nasehat saya. "Ini jawaban pamungkasku. Ketahuilah bahwa apa yang engkau minta akan mengurangi pahala dan ganjaranmu dan menurunkan derajatmu. Tatkala Dia tidak mengabulkan doamu, hal itu tidak lain adalah sebuah pemberian yang sangat berharga dari-Nya untukmu. Jika engkau minta kepadanya apa yang terbaik untuk akhiratmu, maka yang demikian itu jauh lebih baik. Pahamilah kembali apa yang aku terangkan kepadamu." Jiwa ini berbisik, "Aku sungguh merasa sangat tenang dan damai."

Menabunglah Agar Mandiri

Saya pernah menghadiri jamuan orang-orang kaya. Bagi mereka, para ulama adalah kalangan yang paling hina. Ulama-ulama itu menjadi hina karena berada di tengah orang kaya untuk mengharapkan sesuatu dari mereka. Orang-orang kaya itu pun tak menghormatinya karena mereka tahu bahwa para ulama itu banyak menggantungkan nasib mereka padanya. Saya melihat adanya kekeliruan di kedua belak pihak tersebut.

Bagi pemilik harta, mereka tercela karena tidak menghormati ilmu dan pemiliknya. Hal itu disebabkan kebodohan mereka akan arti ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, merrka lebih mengutamakan mencari harta. Sangatlah tidak pantas jika seseorang menuntut mereka menghormati apa yang tidak mereka ketahui nilai dan maknanya. Adapun cela yang dimiliki para ulama dikarenakan mereka tidak menjaga kehormatan diri yang dihiasi ilmu yang luas. Mereka pun terjungkal dalam kehinaan, karena kemiskinan harta membuat mereka meminta-minta kepada orang kaya.

Andai para ulama mapan ekonominya, tidak membutuhkan, dan tidak bergantung pada orang kaya, pastilah mereka yang kaya itu berada di bawah derajat para ulama dan akan diharamkan bagi ulama menengadahkan tangan kepada mereka. Masalahnya, jika para ulama itu sudah merasa berkecukupan, kenapa mereka tidak mengutamakan kebersihan hati dan jiwa dan masih saja meminta-minta hanya untuk mendapatkan yang-hal yang sifatnya fana?

Saya pun merasakan sulitnya jiwa untuk bersikap sabar dan puas dengan sedikit yang ada serta untuk tidak menuntut hal-hal yang berlebih. Kalaupun jiwa itu bisa bersabar, sifatnya hanyalah sementara dan tidak mungkin baginya bersabar sepanjang waktu.

Yang lebih utama bagi seseorang yang berilmu adalah—selain menuntut ilmu—juga mencari harta kekayaan dan berusaha sekuat mungkin untuk mendapatkannya, meskipun mungkin ia akan

kehilangan sebagian besar waktunya untuk menuntut ilmu. Hal itu akan sangat berguna membentengi kehormatannya.

Said bin al-Musayyab berdagang minyak dan meninggalkan untuk keluarganya sejumlah harta saat dia meninggal dunia. Begitu juga Sufyan ats-Tsauri telah mewariskan harta yang demikian banyak. Suatu saat dia berkata, "Andai bukan karena harta, pastilah orang-orang kaya akan menghinaku."

Saya menyarankan kepada para penuntut ilmu untuk tetap mencari harta, karena saya yakin bahwa jiwa manusia tak selalu tabah untuk bertahan dengan kesederhanaan dan tidak selalu siap untuk berlaku zuhud. Betapa banyaknya orang yang kuat keinginannya untuk menggapai akhirat, kemudian mengeluarkan seluruh miliknya yang ada di tangannya. Ketika mereka lemah, akhirnya mencari harta dengan jalan yang sangat memprihatinkan.

Yang terpuji adalah jika seseorang menyimpan harta atau menabung dan tidak menggantungkan nasibnya pada manusia. Hal itu perlu untuk menghindarkannya dari ketamakan dan ia pun bisa memurnikan pengabdian keilmuannya tanpa dirasuki kepentingan-kepentingan pribadi. Mereka mengumpulkan bekal untuk hidup dengan cara yang wajar sepanjang tidak berdampak negatif kepada agama dan kehormatan mereka. Siapa saja yang sering mendengar cerita dan kabar orang-orang pilihan, akan mendapati cara hidup mereka yang semacam itu.

Selain mereka, ada orang yang menginginkan dirinya selalu saja beristirahat tanpa kerja seperti apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang hanya mengisi hidupnya dengan berbagai ritual dan menghabiskan apa saja yang mereka miliki. Mereka lalu menyebut yang demikian itu sebagai tawakal.

Mereka tak sadar bahwa bekerja mencari nafkah sama sekali tidak bertentangan dengan tawakal. Mereka sebenarnya adalah orang-orang pemalas yang bekerja dengan meminta-minta. Mereka

tidak malu menengadahkan tangan pada orang lain dan tidak menyadari betapa miskinnya mereka akan ilmu dan amal.

Bahaya Memanjakan Hawa Nafsu

Saya memperhatikan maksiat yang dilakukan oleh para pendosa. Ternyata, kebanyakan mereka tidak bermaksud melakukan semua itu. Mereka hanyalah "hamba" hawa nafsunya. Maksiat itu hanyalah akibat dari kelemahan mereka menahan gejolak nafsu. Saya renungkan kenapa hal itu sampai terjadi, padahal mereka tahu bahwa itu merupakan pelanggaran terhadap aturan-aturan-Nya.

Ternyata, maksiat itu dilakukan karena mereka terlalu berbaik sangka bahwa Allah Yang Maha Pemaaf dan Mahautama pasti mengampuni mereka sedalam apa pun mereka terjerembab ke dalam jurang maksiat. Andaikata mereka merenungkan kebesaran-Nya dan menangkap keagungan-Nya, niscaya mereka tak akan berani mengambil sikap membangkang kepada-Nya.

Mestinya, setiap manusia melihat dengan mata hati dan jiwa, bagaimana Allah mematikan seluruh makhluk, binatang-binatang yang disembelih, dicobanya anak-anak dengan penyakit, kefakiran yang menimpa orang-orang alim, dan kekayaan yang dinikmati orang-orang yang bodoh. Bukankah itu semua sangat cukup untuk dijadikan pelajaran?

Seorang yang berani melakukan dosa-dosa hendaknya selalu waspada terhadap harapan yang berlebihan dan terus waspada terhadap siksa yang akan diterima akibat perbuatannya. Allah swt. berfirman, *Allah memperingatkan kamu akan (siksa)-Nya* (Âli 'Imrân [3]:28).

Ketahuilah, lebih baik waspada daripada terlalu berharap. Orang yang penuh rasa takut dan waspada akan senantiasa mawas diri, sedangkan orang yang selalu berharap sangat lemah gairah hidupnya, bahkan sering akan salah sangka.

Merasa Puas Dengan yang Ada

Saya memperhatikan perilaku orang-orang kaya. Kebanyakan dari mereka memanfaatkan ulama untuk kepentingan mereka dan menghinakannya dengan memberi mereka sesuatu yang tidak pantas dan tidak sebanding dengan zakat harta yang semestinya mereka keluarkan. Para ulama hanya dijadikan simbol-simbol ritual yang tak memiliki peran. Keberadaan mereka barulah dianggap ada hanya pada saat-saat tertentu, seperti khataman al-Qur'an atau saat pembacaan doa untuk orang-orang sakit.

Para ulama itu rela dengan perlakuan seperti itu akibat adanya desakan yang sangat kuat untuk memperoleh harta dan nafkah. Saya melihat yang demikian itu merupakan kebodohan dari para ulama itu sendiri yang harus segera diobati agar wibawa ilmu tidak diruntuhkan. Dalam pandangan saya, penyakit itu dapat diobati dengan dua hal.

Pertama, rasa puas dengan yang ada walaupun sedikit. Dikatakan dalam sebuah riwayat, "Barang siapa yang puas dengan cuka dan sayur mayur, maka ia tak pernah akan diperbudak oleh orang lain."

Kedua, meluangkan sebagian waktu menutut ilmu untuk mencari nafkah. Hal itu akan mendongkrak nilai kebesaran ilmu dan lebih baik daripada seluruh waktu dipergunakan untuk menuntut ilmu.

Barang siapa yang bisa menghayati apa yang saya renungkan ini, pastilah akan bisa menghargai nilai dan makna ilmu. Ia akan menjaga harga dirinya dan bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Barang siapa yang tidak bisa memahami apa yang saya pikirkan ini, ia hanya memperoleh kulit luar dari ilmu yang dia peroleh dan tak mungkin bisa menikmati ilmu itu.

Memahami Perintah Allah, Bukti Kecerdasan

Alat ukur bagi segala sesuatu adalah akal. Jika akal telah sempurna, ia tak akan melakukan sesuatu kecuali atas dasar dalil-

dalil yang sangat kuat. Bukti kecerdasan akal yang sempurna adalah kemampuan memahami perintah Allah dan kemudahan menangkap makna perintah Allah tersebut. Tatkala seseorang telah memahami maksud syariat dan melakukan sesuatu berdasarkan dalil, ia laksana membangun sebuah bangunan di atas pondasi yang sangat kuat. Sayangnya, saya melihat mayoritas manusia melakukan sesuatu tidak berdasarkan dalil, tetapi semaunya sendiri. Yang lebih tragis lagi, mereka menjadikan adat istiadat atau tradisi turun-temurun sebagai dalil.

Saya juga melihat banyak orang yang tidak mengikuti dalil, padahal dalil itu telah jelas baginya. Mereka malah mengikuti jejak tradisi nenek moyangnya tanpa tahu apakah yang ditirunya itu benar atau tidak. Mereka menentukan tuhannya sendiri dan tidak tahu apa yang boleh dan tidak bagi mereka. Mereka mengklaim bahwa Tuhan memiliki anak dan melakukan berbagai kekejian teologis yang menodai agama yang telah Allah karuniakan.

Seluruh amalan mereka laksana bangunan di atas pasir, rapuh. Contohnya, orang-orang yang berpura-pura menyembah Allah, berpura-pura zuhud, dan mereka mempergunakan hadits-hadits yang sangat lemah sebagai dalil. Mereka tidak mau bertanya kepada orang yang mengerti benar hadits yang sahih. Ada lagi yang menetapkan dalil namun tak tahu apa maksud dari dalil itu. Contoh lainnya adalah orang-orang yang terpengaruh untuk meninggalkan seluruh kenikmatan duniawi berlaku zuhud, namun sayangnya mereka tidak tahu maksudnya.

Mereka menyangka bahwa dunia ini barang haram yang harus dijauhi. Mereka pun akhirnya membebani jiwa melebihi yang sewajarnya, menyiksanya dengan berbagai siksaan, dan menolak sesuatu yang menjadi hak jiwa maupun raganya. Mereka tidak mengerti makna sabda Rasul saw., *Sesungguhnya jiwamu memiliki hak atasmu.* Akibat kelakuannya, mereka meninggalkan hal-hal yang fardu karena kehilangan tenaga dan stamina untuk mengerjakan semua yang menjadi kewajibannya.

Ketahuilah, semua itu terjadi karena lemahnya pemahaman mereka akan maksud syariat dan kurangnya daya tangkap mereka akan tujuan syariat. Diriwayatkan bahwa Daud at-Tha'i memendam air dalam tanah, namun dia meminum air yang sangat panas. Dia lalu berkata kepada Sufyan at-Tsauri, "Kapan engkau akan ingat mati dan dekat dengan Allah jika selalu makan makanan enak dan minum air dingin?"

Hal semacam itu benar-benar suatu kebodohan yang sangat nyata. Bukankah meminum air yang terlalu panas akan menimbulkan penyakit dan tak pernah menghilangkan dahaga? Kita tidak pernah diperintahkan untuk menyiksa jiwa dan badan kita dengan cara yang demikian. Kita malah disuruh meninggalkan apa-apa yang Allah larang. Dalam satu hadits sahih diriwayatkan, tatkala Abu Bakar melihat seorang penggembala memerah ternaknya untuknya dalam perjalanan hijrah menuju Madinah, dia menuangkan air ke dalam kendi besar hingga air itu dingin. Dia lalu memberikan air dingin itu kepada Rasulullah. Dia juga menggelar tikar untuk Rasul di bawah naungan bukit kecil. Abu Bakar jugalah yang mencarikan air yang bersih dan segar untuk Rasulullah.

Andaikata Daud at-Tha'i paham, dia pasti tahu bahwa air susu unta yang jernih akan menambah tenaga dan meringankan beban perjalanan. Tidakkah Anda melihat bahwa Sufyan at-Tsauri adalah seorang ulama yang pengetahuannya cukup luas dan takutnya pada Allah sama sekali tak pernah diragukan? Akan tetapi dia memakan makanan yang enak dan lezat seraya berkata, "Sesungguhnya binatang tunggangan tidak akan mau bekerja jika tidak diperlakukan sebaik-baiknya."

Saya ingin menegaskan hal-hal berikut ini. Hendaklah Anda senantiasa berkaca pada kehidupan ulama-ulama semisal Hasan al-Bashri, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Imam Syafii, dan lain-lainnya. Mereka adalah tokoh Islam di garda depan. Janganlah Anda mengikuti orang yang sedikit ilmunya, meskipun zuhudnya tinggi. Anggaplah mereka kuat

menanggung beban yang mereka miliki, namun janganlah Anda meniru mereka pada hal yang tak sanggup Anda lakukan. Setiap perkara bukanlah sesuai dengan kemauan kita. Kita juga harus tahu bahwa jiwa kita adalah titipan Allah yang mesti kita perlakukan sebaik-baiknya. Jika Anda mengingkari apa yang saya terangkan, Anda telah ikut berbaris di belakang orang-orang yang ingkar.

Mengikuti Dalil yang Benar

Orang yang berpikiran jernih dan cerdas haruslah untuk mengikuti dalil dan tidak melakukan hal-hal yang makruh. Contohnya, dalil yang kuat bahwa setiap perbuatan Allah pasti memiliki hikmah, sebagaimana juga telah jelas bahwa Allah memiliki kerajaan dan kekuasaan serta aturan-aturan yang lengkap.

Tatkala manusia melihat bahwa ada seorang alim yang tidak dikaruniai harta dan kekayaan, sementara yang bodoh melimpah kekayaannya, saat itulah ia harus mengembalikan hikmah yang ada kepada Allah dan mengakui kelemahannya dan ketidakmampuannya untuk menangkap hikmah itu.

Banyak orang yang tidak melakukan hal itu karena kebodohan mereka. Apakah mereka lantas tidak berpikir, dengan apakah mereka mengambil kesimpulan dari suatu perkara? Bukankah mereka melakukan itu dengan akal mereka yang tidak lain adalah karunia Allah juga? Bagaimana lalu mereka bisa menyikapi hikmah-Nya terhadap makhluk-Nya, padahal akalnya tak lebih dari sebutir *dzarrah* dalam pandangan-Nya?

Telah sampai ke telinga saya riwayat tentang Ibnu ar-Rawandi yang pernah duduk-duduk di atas jembatan. Di tangannya ada sepotong roti yang sedang dia makan. Pada saat yang sama, lewatlah seekor kuda yang mengangkut barang-barang dagangan. Dia lalu berkata, "Milik siapa semua ini?" Dikatakan kepadanya, "Milik fulan, pelayan Khalifah." Setelah itu lewat lagi seekor kuda dan barang-barang yang tidak lebih sedikit dari kuda yang pertama. Dia bertanya lagi, "Milik siapa lagi ini?" Dikatakan, "Milik fulan, seorang pelayan

Khalifah. Sesaat setelah itu lewatlah pelayan yang disebutkan tadi. Ternyata, pelayan itu tak lebih dari seseorang yang sangat sederhana. Dia lantas melemparkan potongan roti itu ke arahnya dan berkata dengan nada agak geram, "Dia juga punya fulan! Pembagian seperti apa ini?!"

Andaikata seorang peminta-peminta berpikir jernih, maka akan jelas baginya kelemahan dirinya sendiri. Yang paling nyata adalah kebodohannya, yaitu tatkala ia mengaku mengenal Allah, namun sebenarnya ia sendirilah orang yang meremehkan kebesaran-Nya. Dengan demikian, sangatlah wajar jika ia harus menelan penderitaan hidup. Prasangka bahwa Allah tidak rapi dalam mengatur urusan hidup manusia adalah warisan iblis yang terkutuk, yang menganggap bahwa Allah telah keliru tatkala menjadikan Adam lebih mulia daripada dirinya.

Wajiblah bagi seseorang yang berpikir cerdas untuk mengikuti dalil dan hendaknya tidak menghiraukan orang yang mengatakan bahwa ilmu tidak penting sama sekali. Ada segolongan orang bodoh yang melihat betapa sedikitnya ulama yang mendapatkan harta kekayaan. Mereka lalu mengejek ilmu dan mengatakan, "Itu semua tak ada gunanya." Ucapan itu lahir karena kebodohan mereka akan arti dan nilai ilmu. Andaikata mereka mengikuti dalil, pasti mereka tidak melirik kepada apa yang mereka peroleh. Suatu cobaan akan membuktikan hakikat seseorang yang ditimpa cobaan itu.

Mungkin saja seseorang yang bodoh melihat sebagian ulama yang melakukan kesalahan, lalu menghina arti penting ilmu dan menganggapnya sebagai kekurangan. Itu adalah kesalahan yang besar. Oleh sebab itulah, saya menyerukan kepada siapa saja yang berpikir untuk melakukan segala sesuatu dengan pikiran yang jernih. Hendaknya mereka melakukan apa yang Allah perintahkan, mengamalkan ilmu, dan harus tahu bahwa mereka harus sabar ketika tidak mendapatkan apa yang diharapkannya. Hendaklah mereka yang cerdas selalu mengikuti dalil, meskipun mungkin akan mendapatkan sesuatu yang tidak disukai.

Buah Kesabaran dan Petaka Hawa Nafsu

Ketika membaca surat Yûsuf, saya terkagum-kagum dengan berbagai pujian yang Allah tujukan kepadanya atas kesabarannya. Saya pun kagum dengan cara Allah mengisahkan Yusuf dalam al-Qur'an kepada manusia dan bagaimana Allah mengangkat derajatnya karena berani meninggalkan apa yang seharusnya dia tinggalkan. Saya renungkan dalam-dalam rahasia di balik itu semua. Ternyata, keistimewaan Yusuf didasari oleh keberaniannya melawan hawa nafsu.

Saya lalu bertanya-tanya, "Apa jadinya jika dia menuruti hawa nafsunya?" Tatkakala dia melawan hawa nafsunya, dia menjadi salah satu simbol kesabaran dan menjadi contoh yang sering disebut-sebut. Dia bisa dibanggakan karena semangatnya melawan hawa nafsunya sendiri meski pada saat kesempatan begitu sangat terbuka. Semua itu terjadi karena kesabaran yang sesaat, namun betapa agungnya kemuliaan dan kebanggaan yang dia terima.

Hal yang sebaliknya terjadi pada Adam tatkala dia menuruti hawa nafsunya. Andaikata dia tidak segera menyadari kesalahan yang dilakukannya, tentunya akan mendapat aib yang abadi pula.

Hendaklah Anda selalu berpikir dan cermat menangkap buah dari kesabaran dan memahami petaka yang diakibatkan hawa nafsu. Seseorang yang cerdas adalah yang bisa dengan cermat membedakan dua hal, seperti antara yang manis dan yang pahit, karena orang yang telah seimbang timbangan pikirannya dan tidak condong kepada hawa nafsu akan melihat bahwa sebenarnya keuntungan akan didapat dalam kesabaran. Adapun kerugian akan didapati jika nafsu diperturutkan. Saya menganggap hal itu cukup menjadi nasehat bagi mereka yang ingin menjauhkan diri agar tidak terjebak dalam jerat hawa nafsu.

Menjaga Hati Tetap Lembut

Saya melihat bahwa menyibukkan diri dengan masalah-masalah fikih dan mendengar hadits tidak cukup membuat hati bening,

terkecuali, jika kesibukan itu dipadukan dengan masalah-masalah penyucian jiwa dan melihat cara hidup generasi salaf yang saleh. Mereka memiliki keistimewaan karena pemahaman al-Qur'an dan hadits yang baik dan kemampuan mengamalkan pemahaman agama mereka dalam perbuatan nyata dan mewarnai seluruh kehidupannya dengan warna agama yang benar.

Saya tidak mengatakan demikian kecuali setelah mengalaminya sendiri. Saya sering melihat mayoritas ahli hadits dan para penuntut ilmu hadits hanya bertujuan mencapai kedudukan dan memperoleh bayaran yang besar. Adapun para fakih selalu menajamkan kemampuan berpikirnya untuk mengalahkan musuh-musuh debatnya.

Bagaimana mungkin hati menjadi bening jika selalu demikian yang terjadi? Orang-orang salaf terdahulu bahkan pergi menemui orang-orang saleh hanya untuk melihat sifat-sifatnya yang menyejukkan dan mereguk air hidayah darinya, bukan hanya karena ilmunya. Hidayah dan sifat-sifat yang sejuk itu merupakan buah dari ilmu yang mereka dapatkan. Pahamilah apa yang saya katakan. Padukanlah antara fikih, hadits, dan riwayat kaum salaf agar hati Anda menjadi lembut dan bening.

Saya pun telah menulis kitab tentang orang-orang yang terpilih tersebut dalam satu kitab yang menceritakan riwayat hidup mereka, seperti Hasan al-Bashri, Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Bisyr al-Hafi, Ahmad bin Hanbal, Ma'ruf al-Karkhi dan ulama-ulama yang lain.

Keutamaan Mawas Diri

Saya pernah meremehkan suatu perkara yang dibolehkan dalam pandangan beberapa mazhab. Tiba-tiba hati saya terasa keras. Saya merasa jauh dari pintu-pintu-Nya, kegelapan begitu meliputi diri saya.

Jiwa saya berkata, "Ada apa ini? Bukankah yang engkau lakukan tidak keluar dari dalil para ahli fikih?" Saya katakan kepadanya, "Wahai jiwaku, akan aku jawab pertanyaanmu dengan

dua jawaban. Pertama, engkau menafsirkan apa yang sebenarnya tidak kau yakini sendiri. Andai engkau diminta memberikan fatwa, engkau pun pasti tak akan memberikan fatwa seperti apa yang aku lakukan." Ia berkata, "Jika aku tak yakin dengan kebenaran sesuatu, niscaya aku tak akan melakukannya." Saya menjawab, "Akan tetapi, keyakinanmu hanya untuk orang lain dan bukan untuk dirimu. Kedua, wajiblah engkau bergembira dengan kegelapan yang engkau rasakan setelah kaulakukan itu semua. Andaikata tak ada cahaya dalam dirimu, tak akan ada bekas seperti itu padamu." Ia berkata, "Aku merasa asing dengan kegelapan yang ada dalam kalbuku yang terus berkembang." Saya berkata, "Bertekadlah untuk meninggalkan pekerjaan itu dan anggaplah bahwa apa yang kautinggalkan adalah pendapat para ulama. Anggaplah bahwa meninggalkan syubhat itu adalah cara untuk mawas diri, niscaya engkau akan selamat."

Menyembunyikan Permusuhan

Yang bisa saya petik dari perjalanan panjang dalam hidup ini adalah betapa tidak baiknya menampakkan permusuhan kepada orang lain. Suatu saat, bisa saja orang yang kita musuhi akan kita butuhkan, bagaimana pun kedudukan orang itu. Manusia mungkin mengira bahwa ia tak akan membutuhkan orang itu laksana seseorang yang mengabaikan begitu saja lidi kecil yang tergeletak. Akan tetapi, perlu diingat betapa banyaknya hal-hal kecil yang ternyata sangat dibutuhkan. Andai ia tidak membutuhkan karena tidak bisa diambil manfaatnya, mungkin saja ia dibutuhkan untuk mencegah hal-hal yang membahayakan.

Saya merasakan pentingnya berlaku sopan kepada setiap orang, kecuali jika suara hati berbisik agar hal itu tak perlu dilakukan. Ketahuilah bahwa menampakkan permusuhan dengan terang-terangan hanya akan melahirkan derita yang mungkin saja datang tanpa disadari. Seseorang yang menampakkan permusuhan laksana orang yang menghunus pedang sambil menunggu pukulan. Bisa saja ia diserang diam-diam oleh musuh yang membencinya. Alangkah

bijaknya andaikata seseorang memakai baju perang dengan diam-diam, ia pasti akan selamat dari serangan.

Wajiblah bagi siapa yang saja yang hidup di dunia ini untuk berjuang dengan sungguh-sungguh agar tidak terang-terangan melakukan permusuhan terhadap siapa pun, karena telah nyata bagi kita bahwa manusia sama-sama membutuhkan satu sama lain.

Kenikmatan yang Semu

Hawa nafsu selalu saja silau melihat berbagai kemewahan semu yang dinikmati oleh orang-orang kaya. Ia tidak pernah tahu bagaimana segala kemewahan itu diperoleh dan betapa banyaknya penyakit-penyakit yang terkandung di balik kemewahan itu.

Andaikata Anda melihat seeseorang yang memegang kekuasaan, sesungguhnya nikmat yang ada dalam genggamannya itu dipenuhi noda. Si penguasa sendiri tidak menghendaki hal itu terjadi. Akan tetapi, biasanya, orang-orang yang ada di sekelilingnyalah yang menodai kekuasaan itu. Selain itu, seorang penguasa selalu saja diliputi rasa takut dan khawatir; dalam segala urusannya selalu mencurigai musuh-musuh kekuasaannya yang akan berbuat jahat kepadanya. Ia terus merasa khawatir dicopot dari jabatannya. Orang yang sejajar dengannya selalu khawatir akan melakukan makar terhadap dirinya. Kebanyakan waktunya tersita untuk mengabdi kepada kepentingan atasannya, dalam menghitung harta dan kekayaan mereka dan melakukan seluruh perintah atasannya yang tak lepas dari berbagai hal yang mungkar. Jika ternyata ia diturunkan dari jabatannya, pastilah ia akan merasakan pahitnya perbuatan mereka.

Kenikmatan seperti harta dan kekuasaan pun penuh dengan ancaman. Jika Anda melihat, contohnya, orang-orang yang berdagang, pasti akan Anda saksikan bahwa mereka telah lama singgah di banyak negeri namun tak pernah mencapai apa yang mereka inginkan. Kalaupun mereka mencapainya, itu terjadi setelah umurnya semakin lanjut dan diri mereka tidak lagi bisa menikmati semua itu.

Dikisahkan bahwa salah seorang petinggi negara pada masa kanak-kanaknya sangatlah miskin. Tatkala usianya telah lanjut, ia hampir memiliki segalanya yang memungkinkan ia bisa membeli hamba-hamba sahaya dari Turki dan dayang-dayang dari Romawi. Ia bersyair untuk menggambarkan apa yang terjadi pada dirinya,

Yang kudamba saat umurku dua puluh
baru kuperoleh saat umurku tujuh puluh
Kijang-kijang Turki nan cantik mengelilingiku
laksana daun-daun di atas rantingnya
Wanita-wanita Romawi nan lemah gemulai
bak bidadari-bidadari dalam surga
Menggodaku dengan lagu-lagu merdu
yang membuat mulut diam membisu
Mereka ingin bangkitkan benda yang mati
tak lagi ada gerak dan semua telah terkubur mati
Jeritanmu di malam hari, katanya, membangunkan kami
Gerangan apa kesusahan Tuan?
Kukatakan, usiaku telah menjelang delapan puluh

Hal seperti itu seringkali menimpa manusia. Hampir setiap orang tak pernah merasakan semua yang ia inginkan kecuali pada saat-saat menjelang perjalanan terakhirnya. Kalaupun ada orang yang bisa memperoleh semua yang ia senangi pada masa mudanya, maka masa muda itu akan menghalanginya untuk bisa menikmati berbagai kesenangan di masa tua. Seseorang yang sedang menjalani masa mudanya tidak akan pernah tahu hakekat masa mudanya itu kecuali setelah ia dewasa.

Tatkala dewasa, ia ingin kawin jika ada kesempatan. Tatkala perkawinan telah dilalui, anak-anaknya kemudian akan memaksanya untuk tidak lagi bisa bersenang-senang karena ia harus mencari nafkah. Saat telah uzur dan uban-uban telah bertaburan di kepalanya, ia pun gelisah, karena tak mungkin lagi

ada wanita yang akan mendekatinya. Hal itu pernah digambarkan Ibnu al-Mu'taz Billah,

Telah kukuras tenaga hingga aku renta
Tak mungkin lagi aku dicintai gadis belia

Demikianlah, banyak orang yang ingin bernikmat-nikmat dengan kemewahan dunia namun terganjal oleh kemiskinannya sendiri. Tatkala ia berusaha mencari uang, lewatlah sudah zaman penuh kenikmatan itu. Tatkala telah tiba saatnya untuk menikmati dunia, uban-uban yang sangat ia benci telah bertaburan di atas kepalanya. Ditambah lagi, pemilik harta selalu saja diliputi ketakutan yang luar biasa dan selalu mencurigai setiap orang. Ia sangat tercela jika berfoya-foya dan dihina jika kikir. Anak-anaknya berbaris menunggu kematiannya untuk menerima harta warisan. Istri-istrinya bisa saja tak rela dengan keberadaannya. Ia telah melalui berbagai cobaan yang sangat panjang hingga tak lagi bisa menikmati kenikmatan dunia. Yang lebih parah adalah jika ia akan dikumpulkan dalam keadaan sangat susah bersama para pedagang dan pejabat yang serakah.

Berhati-hatilah Anda melihat kenikmatan mereka. Anda bisa saja merasakan nikmatnya kemewahan karena Anda jauh darinya. Andai Anda bisa mencapainya, niscaya Anda akan membencinya, ditambah lagi, jika terkandung di dalamnya cobaan dunia dan akhirat. Wajiblah Anda untuk bisa sedapat mungkin puas dengan yang sedikit, karena dengannya agama dan dunia Anda akan selamat. Dikatakan kepada seorang *zahid* yang memiliki roti kering, "Bagaimana mungkin engkau bisa berselera memakan roti kering ini?" Ia menjawab, "Aku biarkan ia hingga aku berselera memakannya."

Bermunajat Kepada Allah

Saya terlibat polemik dengan para penguasa dalam soal mazhab. Suatu kali saya berada dalam sebuah majelis dan saya mengatakan bahwa al-Qur'an itu kalam Allah dan bukan makhluk.

Suatu hari, saya mengatakan dalam munajat saya kepada Allah, "Wahai Tuhanku, seluruh urusanku ada di tangan-Mu, tak ada seorang pun yang bisa membuatku celaka, kecuali memang hal itu telah Engku tetapkan. Engkau telah berfirman, *Mereka (ahli sihir) tidak akan memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah* (al-Baqarah [2]:102). Engkau pun telah menghibur hatiku yang sedang didera cobaan dengan kesejukan firman-Mu, *Katakanlah (wahai Muhammad) kami tak akan ditimpa apa pun kecuali hal itu telah ditentukan Allah untuk kami* (at-Taubah [9]:51).

Jika terjadi sesuatu yang kira-kira dapat membuatku tercela pada bantuan yang aku berikan kepada orang lain, aku lebih mengkhawatirkan hal itu daripada mengkhawatirkan diriku sendiri. Saat aku melihat segala kelalaian dan dosaku, ternyata aku memang pantas untuk dicela. Akan tetapi, jika aku selalu mengamalkan sunnah, jadikanlah bantuan yang aku berikan kepada orang lain sebagai sesuatu yang berguna bagiku kelak.

Aku selalu berusaha untuk berada dalam kumpulan hamba-hamba-Mu yang saleh, maka jagalah aku, wahai Tuhanku. Kalaupun aku tidak berusaha, semoga aku bisa terjaga dengan pergaulanku bersama mereka.

Wahai Tuhanku, bantulah aku untuk menghadapi orang-orang yang memusuhiku, karena mereka tidak tahu yang sebenarnya tentang Engkau. Mereka mengingkari-Mu dengan segala keangkuhannya. Dengan segala kelemahan dan kelalaianku, aku tumpahkan segala keresahanku kepada-Mu."

Memohon Kesehatan Kepada Allah

Orang yang berbahagia adalah orang yang merendah di hadapan Allah dan selalu memohon kesehatan. Kesehatan tidaklah diberikan secara cuma-cuma dan pasti melalui cobaan. Orang yang berpikir jernih pasti akan memohon kesehatan sepanjang hidupnya, karena hal itu akan memudahkannya untuk bisa bersabar menghadapi cobaan yang lebih kecil.

Setiap orang harus mengetahui bahwa ia tidak akan bisa mencapai semua hal yang terlintas dalam benak dan pikirannya.

Betapa pun manusia mengkhayal dunia
Namun tak sampailah ia di haribaannya

Pada prinsipnya kesabaran adalah dalam hal menghadapi takdir. Sangat jarang takdir tak berbenturan dengan keinginan-keinginan diri. Orang yang cerdas adalah yang menyiapkan dirinya untuk menuai janji-janji akhirat dan melapangkan jalan agar dirinya tak terlalu banyak ditimpa cobaan, dengan harapan agar masa-masa cobaan segera berlalu tanpa harus diisi dengan banyak keluhan. Setelah itu, ia meminta bantuan dan pertolongan Allah agar selalu dikaruniai kesehatan.

Mengikuti Jejak Rasulullah dan Para Sahabatnya

Jalan yang terbaik ialah mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh peletak dasar syariat dan bersegera akrab dengan-Nya, karena Dia adalah Zat Yang Mahasempurna. Kita lihat banyak orang yang terperosok ke dalam jurang kesalahan beribadah, hingga membebani dirinya dengan hal-hal yang tidak sepatutnya membebaninya. Mereka baru tersadarkan ketika umur telah menjelang senja dan badan sudah mulai renta. Mereka telah kehilangan banyak waktu untuk belajar hal-hal yang benar dalam hidupnya.

Ada pula kelompok lain yang menggunakan seluruh hidupnya untuk ilmu dan terlalu berlebihan menuntutnya. Mereka baru sadar di penghujung umurnya, namun mereka telah kehilangan kesempatan untuk mengamalkan ilmu yang mereka miliki.

Jalan yang pernah ditempuh Rasulullah adalah ilmu dan amal serta berbuat baik terhadap raga. Dia pernah berwasiat kepada Abdullah bin Umar dan Amr bin 'Ash tatkala bersabda, *Sesungguhnya jiwamu memiliki hak atasmu dan istrimu pun memiliki hak atasmu.* Inilah cara moderat dan perkataan yang paling utama. Adapun orang yang cuma beramal namun tak memiliki ilmu sungguh merugi.

Orang yang alim diibaratkan seperti orang yang mengerti seluk beluk jalan, sedangkan orang yang hanya beribadah saja laksana orang yang tak mengerti jalan. Jika sang ahli ibadah berjalan dari subuh hingga asar, orang yang alim tadi baru bergerak sebelum asar, karena ia tahu jalan dan tentunya lebih cepat sampai ke tujuan.

Esensi ibadah adalah pengabdian kepada Allah dan perasaan rendah kita di hadapan-Nya. Bisa saja seseorang yang cuma ahli ibadah sama sekali tak mengerti makna itu semua. Mungkin ia menyangka bahwa dengan beribadah ia telah berhak menyandang karamah dan pantas dicium tangannya. Bisa jadi pula ia beranggapan telah menjadi manusia yang lebih utama dari manusia yang lainnya. Semua itu terjadi karena kepicikan ilmu yang ia miliki. Yang saya maksud dengan ilmu di sini adalah pokok-pokoknya, bukan hanya banyaknya riwayat hadits yang dihafal dan bukan juga pengetahuan tentang persoalan-persoalan khilafiah.

Tatkala orang alim benar-benar mengerti pokok-pokok agamanya, sesungguhnya ia telah melebihi derajat ahli ibadah itu. Kelebihan itu terletak pada kesalehan akhlaknya, rasa cintanya kepada sesama, kerendahan hatinya, dan kegiatannya yang membawa manusia menuju jalan yang benar. Semua itu belum tentu dimiliki oleh seorang ahli ibadah, karena ia sedang terlelap dalam mimpi-mimpinya yang kelam.

Mungkin juga seorang ahli ibadah kawin dengan seorang wanita, kemudian ia malah tidak mencari nafkah, sehingga istrinya terbelenggu dalam kefakiran dan kekurangan nafkah. Meski begitu, ia tidak berhasrat mentalaknya. Jadilah orang itu seperti seorang wanita yang—diceritakan dalam sejarah—mengurung kucing tanpa pernah diberi makan dan tidak juga melepaskannya.

Adapun cara hidup dengan makan roti kering, menakar makanan setiap kali makan, menguruskan badan, dan menjauhi seluruh kenikmatan hidup adalah penyiksaan terhadap diri sendiri. Hal itu sama sekali tidak masuk akal dan tidak pula mendapat tempat dalam syariat. Yang mendapat tempat adalah jika seseorang mendapatkan

sesuatu yang syubhat, ia akan mawas diri dan menjaga apa yang ada padanya agar tidak bercampur dengan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah.

Rasulullah merupakan contoh sempurna tentang sosok manusia yang menunaikan seluruh hak makhluk lain yang menjadi kewajibannya. Suatu saat dia bergurau, di saat yang lain tertawa, bercanda dengan anak-anak, mendengarkan syair, berbicara dengan bahasa kiasan, berlaku baik terhadap para wanita, dan sebagainya. Apa yang diberikan kepadanya diambilnya, sekalipun pemberian itu sangat enak, seperti madu. Dia pun menyaring air agar segar rasanya dan sering pula duduk-duduk di bawah pohon yang rindang.

Tak pernah terdengar berita darinya tentang perilaku yang mengarah kepada tasauf yang keliru dan dilakukan oleh mereka yang berpura-pura zuhud, seperti mengekang hawa nafsu meski pada jalur yang benar. Rasulullah pun bahkan pernah makan semangka dengan kurma dan melakukan hal-hal yang manusiawi dan wajar adanya. Meski begitu, Rasulullah menunaikan seluruh kewajiban ibadahnya, bahkan dengan tambahan shalat malam yang diwajibkannya bagi dirinya sendiri. Dia juga selalu rajin berzikir dalam kesehariannya.

Wajiblah bagi kita semua untuk mengikuti jejaknya, karena dia adalah jalan paling sempurna yang tak diragukan lagi kebenarannya. Tinggalkanlah oleh Anda kata-kata mereka yang berpura-pura zuhud yang bertentangan dengan syariat. Anggap saja mereka tetap punya keinginan yang baik dan biarkanlah pintu maaf terbuka bagi mereka. Kita harus tahu bahwa kerusakan manusia diakibatkan penyimpangannya dari syariat yang benar.

Ada satu peristiwa yang sangat menggelikan dari orang-orang yang mengaku sufi dan zuhud. Mereka adalah orang-orang yang mencabik-cabik jaring syariat namun kemudian menyeberanginya. Di antara mereka ada yang mengatasnamakan cinta dan kerinduan, namun sayang mereka tak tahu hakikat yang dicintai. Anda saksikan mereka berteriak-teriak meminta tolong kepada Allah sambil

menyobek-nyobek pakaiannya. Mereka betul-betul keluar dari batasan syariat dalam arti yang sebenarnya. Di antara mereka ada yang membebani dirinya dengan kelaparan dan puasa sepanjang tahun, padahal Rasulullah saw. pernah bersabda kepada Abdullah bin Umar, *Berpuasalah kamu sehari dan berbukalah pada hari yang lain.* Abdullah bin Umar berkata, "Saya ingin yang lebih baik dari itu." Rasul saw. bersabda, *Tak ada yang lebih baik daripada itu.*

Di antara mereka ada yang berkelana tanpa arah dan tujuan yang jelas hingga mereka terlepas dari pergaulan sosial di sekitarnya. Ada lagi yang mengubur kitab-kitabnya lalu melakukan shalat dan puasa tanpa henti-hentinya. Dia tak tahu bahwa pekerjaannya itu merupakan kesalahan yang sangat fatal. Sering terjadi jiwa seseorang lalai dan membutuhkan peringatan setiap waktu, sementara kitab ilmu adalah sarana yang paling baik untuk mengingatkan mereka yang lalai.

Dalam hal ini, iblis telah berperan sangat kuat karena ia menginginkan seorang hamba berjalan dalam kegelapan tanpa petunjuk. Dia berusaha agar pelita berupa buku-buku dan kitab itu dipendam agar tak ada lagi penerangan bagi jiwa seorang hamba.

Alangkah manisnya perkataan seorang ulama tatkala ada orang yang berkata, "Aku ingin tinggal di gunung Akam", ia menjawab, "Itu tidak benar, karena engkau lebih suka menganggur!"

Kita tahu bahwa mereka yang kelewat zuhud telah memendam diri mereka dalam suatu pengasingan sosial yang tidak bisa memberikan manfaat kepada manusia secara umum. Meski begitu, hal itu sebenarnya masih bisa dipandang baik asal semua yang dilakukannya tak mencegah manusia untuk berbuat baik atau—setidaknya—tidak menghalanginya untuk mengiringi jenazah saat dikuburkan atau menjenguk orang sakit. Perilaku mengasingkan diri secara terus-menerus adalah pekerjaan para pengecut, sedangkan para pemberani adalah mereka yang belajar sesuatu dan mengamalkannya. Seperti itulah adalah perilaku para nabi.

Tidakkah Anda melihat bagaimana kondisi para ahli ibadah tatkala ditimpa musibah dan bagaimana kondisi orang yang benar-benar alim tatkala ditimpa peristiwa yang sama? Bukankah Anda melihat perbedaannya?

Demi Allah, andaikata semua orang condong untuk berlaku seperti pendeta, akan lenyaplah sendi-sendi syariat. Bekerja dengan raga adalah amal lahiriah, sedangkan beramal dengan ilmu adalah amalan batiniah, karena di dalamnya terkandung daya pikir, akal, dan pemahaman yang dapat mengangkat seseorang ke derajat yang lebih mulia.

Jika Anda berkata, "Bagaimana mungkin engkau mencela orang-orang yang melakukan uzlah dari segala keburukan dan menganggap itu bukan ibadah?" Saya akan menjawab, "Aku tidak mencela mereka. Yang kucela adalah dampak dari pekerjaan mereka yang merupakan bukti kebodohan dan kurangnya ilmu yang mereka miliki. Hal itu membuat mereka melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak wajar mereka lakukan dan tidak pula diperkenankan oleh syariat."

Anda kemudian akan melihat di antara mereka ada yang menyangka bahwa hal-hal yang membahayakan jiwa manusia dianggap sebagai perilaku yang utama. Orang-orang yang bodoh pun berkata, "Aku pernah masuk kamar mandi, saat itu aku merasa telah melalaikan perintah Allah. Setelah itu aku berjanji pada diriku untuk tidak keluar rumah hingga aku bertasbih. Akibat kelakuanku itu, akhirnya aku sakit."

Saya melihat banyak ahli ibadah yang perilakunya sangat memprihatinkan. Mereka berzikir dengan bacaan-bacaan yang sebenarnya tak boleh diucapkan dan mengerjakan hal-hal yang tak dibenarkan dalam shalatnya, bahkan apa yang mereka baca dan lakukan itu tak pernah ada dalilnya dalam sunnah. Pernah suatu kali saya berkunjung ke rumah seseorang yang selalu tekun beribadah. Ia bertindak sebagai imam dalam shalat Duha berjamaah itu dan ia mengeraskan suaranya. Saya katakan kepada mereka bahwa Rasulullah saw. bersabda, *Shalat pada siang hari harus*

dilakukan tanpa mengeraskan suara. Meluaplah amarah sang imam yang *zahid* itu seraya berkata, "Sudah berapa kali engkau selalu mengingkari apa yang kita lakukan?! Setiap orang yang datang ke sini selalu saja memprotes apa yang kita lakukan, padahal kita mengeraskan suara agar kita tidak tidur!" Saya menimpali, "Aneh! Siapa yang mengatakan kepada kalian agar kalian tidak tidur? Kalian harus tahu bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ibnu Umar, *Bangun dan tidurlah!* Bukankah Rasulullah juga selalu tidur malam, bahkan tak ada satu malam pun yang terlewatkan kecuali Rasulullah selalu tidur walaupun sebentar?" Pernah pula saya menyaksikan seorang laki-laki yang bernama Husein al-Qazwini di Mesjid Jami al-Manshur. Dia selalu berjalan di mesjid itu. Saya bertanya kepadanya mengapa dia selalu berjalan di mesjid itu. Dia berkata, "Agar aku tidak tidur."

Dalam pandangan saya, semua perilaku tersebut adalah bukti kebodohan yang disebabkan piciknya ilmu dan pandangan mereka. Mereka mestinya tahu, jika jiwa ini tak mendapat bagian untuk istirahat, maka saat itulah akan terjadi gangguan pada otak dan mereka tidak akan dapat beribadah dengan tenang.

Orang-orang yang hidup di sekitar mesjid Jami al-Manshur menceritakan kepada saya bahwa seseorang yang menyebut dirinya sebagai Katsir memasuki masjid tersebut. Dia kemudian berkata, "Aku telah berjanji kepada Allah untuk melakukan sesuatu, namun aku mengingkarinya. Aku menyiksa diriku ini dengan cara tidak makan apa pun selama empat puluh hari." Dia memilih berdiam di dalam mesjid itu selama empat puluh hari. Sepuluh hari pertama dia masih kelihatan terus melakukan shalat berjamaah; selama sepuluh hari kedua tampak sekali bahwa dia mulai lemah, namun terus melakukan sumpahnya; pada sepuluh hari ketiga dia sudah kelihatan shalat sambil duduk; pada sepuluh hari keempat dia telah menjulurkan kakinya. Setelah empat puluh hari berlalu, ia diberi segelas air kemudian meminumnya. Kami mendengar suara air yang masuk ke dalam kerongkongannya laksana air yang diletakkan dalam gentong. Tak lama kemudian dia pun meninggal dunia.

Saya terkejut mendengar cerita yang sangat mengenaskan itu. Ya Allah, sungguh aneh. Kini lihatlah dan bayangkanlah apa yang menimpa orang-orang bodoh itu akibat kebodohannya. Yang pasti, ia akan berada dalam neraka, kecuali jika mereka diampuni oleh Allah. Andaikan mereka memahami ilmu dan bertanya kepada ulama, pastilah mereka akan memberi tahu bahwa wajib bagi mereka untuk makan dan apa yang mereka kerjakan adalah haram. Kebodohan yang paling besar adalah tatkala manusia telah dipenjara oleh pikirannya sendiri hingga akhirnya ia menganggap bahwa apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang benar.

Umat Islam generasi awal tak pernah melakukan hal yang demikian. Tak pernah ada seorang pun dari sahabat Rasulullah yang melakukan hal tersebut. Mereka lebih mengutamakan makan namun tidak sampai terlalu kenyang dan bersabar tatkala benar-benar tak mendapatkan. Barang siapa yang menginginkan suri tauladan yang benar, ikutilah Rasulullah.

Dasar-Dasar Timbulnya Bid'ah

Saya merenungkan apa yang merusak dalam agama kita dari sisi ilmu dan amal. Ternyata, agama ini rusak karena dua hal.
Pertama, ilmu yang seringkali membuat agama goyah ialah ilmu filsafat. Banyak ulama yang tidak puas dengan agama yang dibawa Rasulullah dan kedua dasar agama yaitu al-Qur'an dan sunnah. Mereka akhirnya terlibat dalam pergulatan pemikiran dalam berbagai mazhab filsafat dan hanyut dalam debat-debat teologis yang membuat mereka terpecah belah dalam hal akidah. Adapun amal perbuatan yang menggoyahkan sendi agama ialah cara hidup kependetaan.

Banyak orang yang menyebut dirinya ahli zuhud meniru gaya hidup serba kekurangan dari kalangan pendeta. Mereka tidak melihat riwayat hidup Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka mendengar berbagai kecaman terhadap dunia namun sama sekali tidak memahami maksudnya. Akibatnya, mereka banyak

mengingkari syariat yang datang dari agama yang benar. Dari sikap mereka yang demikian itulah akhirnya muncul bid'ah-bid'ah yang sangat merusak.

Yang pertama kali dilakukan iblis ialah membuat seseorang berpaling dari ilmu, menggiring mereka agar memendam kitab-kitabnya, membuat mereka hanyut dalam ritual sepanjang waktu, dan mengajari mereka melakukan perilaku-perilaku yang tidak lazim sebagai daya tarik bagi kalangan awam. Mereka sebenarnya telah menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya.

Andaikata mereka tahu bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang keliru, mereka pasti tidak akan melakukannya. Akan tetapi, itulah kelicikan yang membuat mereka terpedaya tatkala mereka memusnahkan goresan-goresan ilmu yang mereka miliki.

Dengan kaca mata ilmu yang benar jualah tentunya akan dapat dilihat dengan jelas rusaknya dua hal tersebut dan dengan ilmu pulalah kita akan sampai pada kebenaran. Kita memohon kepada Allah agar tidak diharamkan untuk menerima ilmu dari-Nya, karena Dialah obor penerang dalam kegelapan dan pengayom tatkala kita sendirian serta penolong tatkala terjadi peristiwa besar.

Menghargai Waktu dan Umur

Saya berlindung kepada Allah agar tidak berteman dengan para penganggur. Saya melihat banyak manusia telah menyeret-nyeret saya untuk mengikuti gaya hidup mereka yang sarat dengan cara pergaulan yang sangat tidak perlu. Mereka menamakan cara bergaul mereka yang tanpa makna itu sebagai bentuk kesetiakawanan. Mereka mengisi waktu dengan duduk-duduk sambil ngobrol tanpa arah dan tanpa guna. Tentulah di sela-sela obrolah mereka tak ketinggalan gibah.

Hal itu banyak dilakukan oleh manusia di zaman kita hidup ini. Mungkin saja perilaku seperti itu dilakukan karena diminta oleh teman yang bersangkutan dengan alasan rindu, kesepian, dan segala

macam alasan yang lain. Kejadian semacam itu khususnya terjadi pada saat hari raya. Pemandangan hari itu dipenuhi dengan saling kunjung antarkeluarga dan kunjungan itu tidak cukup diisi dengan ucapan selamat dan salam. Mereka bahkan telah membuang waktunya dengan percuma hanya dengan kunjungan-kunjungan yang sangat tidak perlu tersebut.

Dikarenakan saya memandang waktu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan seharusnya dipergunakan untuk hal-hal yang sangat baik, maka saya prihatin dengan perilaku tersebut. Kalaupun saya harus melayani gaya hidup mereka yang seperti itu, saya akan melakukan dua hal, yaitu mempersingkat pembicaraan dengan mereka dan melakukan apa pun yang dapat mengalihkan perhatian saya. Hal itu saya lakukan karena tidak mungkin menolak kehadiran mereka dan bisa mengganggu hubungan sosial seandainya saya memprotes perilaku mereka. Selain itu, kalaupun saya menerima kehadiran mereka apa adanya, jelas waktu-waktu saya akan hilang percuma dan tersia-siakan. Jadi saya tetap menerima mereka yang datang menemui saya.

Marilah kita selalu berdoa kepada Allah agar dikaruniai kemampuan untuk mengenal dan memahami betapa mulianya waktu dan umur kita dan semoga kita diberi taufik untuk mempergunakannya sebaik-baiknya.

Saya juga menyaksikan banyak manusia yang tak mengerti arti dan hakikat hidup yang sebenarnya. Ada di antara mereka yang Allah karuniai harta yang banyak sehingga tidak perlu lagi mencari nafkah. Akan tetapi, kerja mereka hanyalah duduk-duduk di pasar sepanjang hari sambil melihat-lihat manusia yang lalu lalang. Tentulah orang seperti itu banyak melihat kemungkaran-kemungkaran yang berseliweran di depan matanya. Ada pula yang hari-harinya diisi dengan bermain catur, obrolan tentang perilaku-perilaku para penguasa, naik-turunnya harga di pasar, dan seterusnya.

Barulah saya tahu bahwa Allah tidak mengaruniakan kemuliaan waktu, umur, dan pengetahuan tentang waktu-waktu yang baik

kecuali kepada orang yang benar-benar mendapat taufik untuk memanfaatkannya sebaik-baiknya. *Sifat-sifat yang baik itu tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar* (Fushshilat [41]:35).

Manfaatkanlah Umur Anda

Saya sepakat jika dikatakan manfaat mengarang dan menulis lebih besar dibandingkan dengan pengajaran secara lisan. Jika saya mengajar secara lisan, pasti jumlah orang yang sempat saya ajar sangatlah terbatas. Sebaliknya, jika saya mengarang sebuah buku, maka yang dapat saya ajari adalah sejumlah besar manusia dalam berbagai generasi, khususnya generasi kemudian. Bukti menunjukkan bahwa kebanyakan orang belajar dan mengambil pelajaran dari generasi terdahulu dan sedikit sekali orang yang bisa mengambil manfaat seluas-luasnya dari guru yang mereka hadapi selama proses belajar berlangsung.

Wajiblah kiranya bagi orang yang alim untuk mengarang buku dan karya tulis yang bermanfaat jika ia punya kesempatan dan peluang untuk itu. Saya menekankan ungkapan "yang bermanfaat" karena tidak semua yang dikarang itu bermanfaat. Apa yang dimaksud dengan mengarang tentunya bukan hanya mengumpulkan bahan-bahan seadanya. Ini adalah rahasia Allah yang hanya diketahui oleh Dia sendiri, kepada siapa rahasia-rahasia itu akan diberikan dan dikaruniakan. Orang yang dikaruniai hikmah dan rahasia oleh Allah akan mudah mengumpulkan ilmu yang berserakan, merapikan yang belum teratur, atau menerangkan apa yang masih belum jelas bagi manusia. Itulah maksud saya yang sebenarnya tentang mengarang.

Wajib pula bagi yang ingin mengarang buku untuk melakukannya saat ia berada pada puncak kedewasaannya, karena masa muda adalah masa menuntut ilmu, sedangkan masa tua adalah masa yang penuh dengan berbagai kelemahan. Janganlah sekali-kali kita mengira-ngira berapa umur yang akan kita tempuh di masa

depan, sebab hal itu adalah tipuan yang nyata. Hendaknya pengukuran umur dilakukan menurut standar yang ada dan menurut umur rata-rata manusia.

Tuntutlah ilmu, sibukkanlah diri Anda dengan belajar dan menghafal sampai umur empat puluh tahun. Setelah itu, mulailah mengajar dan mengarang. Hal itu mungkin dilakukan jika Anda telah berhasil memperoleh apa yang Anda inginkan, seperti hafalan yang cukup dan luasnya wawasan keilmuan Anda. Jika kondisi tiada memungkinkan, tak ada salahnya jika mengarang sedikit ditunda hingga usia lima puluh tahun.

Di atas usia itulah hendaknya mengarang dan mengajar mulai dilakukan hingga menjelang tujuh puluh tahun. Setelah umur melewati enam puluhan, maka hendaknya mengajar dan mendengarkan hadits terus dilakukan sambil diteruskan mengarang hingga menjelang tujuh puluhan. Ketika lewat tujuh puluh tahun, waktu yang tersisa hendaknya digunakan untuk mengingat akhirat dan mempersiapkan diri menghadapi sebuah perjalanan yang panjang dan abadi. Persiapkanlah semua bekal dengan sebaik-baiknya. Janganlah jiwa ini masih disibukkan dengan hal-hal yang sama sekali tidak berguna. Tetaplah mengajar agar bisa menambah bekal menuju akhirat atau menulis karya yang betul-betul sangat dibutuhkan. Itulah bekal yang paling baik untuk menuju akhirat.

Hendaklah orang yang alim memusatkan perhatiannya untuk membersihkan jiwa, menyucikan batin, dan secepatnya berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya dengan taubat dan istigfar. Jika ternyata ia ditarik oleh Sang Pemilik, maka cukuplah niatnya menjadi senjata, karena niat seorang mukmin mungkin saja lebih baik daripada amalnya. Jika ia mencapai derajat yang sedemikian tinggi itu, pastilah ia akan terangkat di mata Allah.

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Barang siapa yang telah mencapai umur seperti umur Rasulullah, maka hendaklah ia mempersiapkan kain kafannya." Meski begitu, ada juga sebagian ulama yang dikaruniai umur hingga mencapai tujuh puluh tujuh tahun seperti

Imam Ahmad. Jika seseorang mencapai umur sekian, hendaklah ia sadar bahwa kini ia sedang berada di tepi kuburnya. Jika ia sampai umur delapan puluh tahun, hendaklah ia menjadikan seluruh usahanya terpusat untuk penyucian diri serta mempersiapkan diri dengan lebih matang lagi untuk menyambut perjalanannya yang panjang.

Jadikanlah istigfar sebagai wirid dan zikir yang selalu menghiasi lidah. Hendaknya pula ia mempertajamkan lagi introspeksi dirinya dan memperbanyak pengajaran ilmu dan memberi peringatan kepada manusia. Setiap orang yang memasuki medan perang yang dahsyat pastilah memiliki kewaspadaan yang sangat tinggi terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi.

Hendaknya orang yang cerdas juga berusaha sekuat tenaga untuk menggoreskan tinta emas amal saleh selama hidupnya, seperti dengan mengajarkan ilmunya, menginfakkan kitab-kitabnya, dan menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah.

Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah mendapat petunjuk, pasti Dia akan mengajarkan kepadanya apa yang Dia inginkan dan memberinya ilham. Marilah kita sama-sama memohon kepada-Nya, semoga Dia melindungi kita dan tidak berpaling dari kita. Sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan permohonan dan sesungguhnya Dia Mahadekat.

Tradisi dan Adat Istiadat Menjauhkan Manusia dari Syariat

Saya melihat banyak adat istiadat dan tradisi suatu kelompok masyarakat dapat mengalahkan syariat dalam prakteknya. Mereka merasa tidak enak jika melanggar adat, namun tidak merasa risih saat melanggar syariat.

Betapa banyaknya orang yang kita lihat sehari-hari begitu baik, dalam berjual beli misalnya, namun tatkala ada peluang terbuka untuk melakukan perbuatan tercela yang bertentangan dengan syariat, mereka melakukan hal itu tanpa menoleh lagi ke kiri dan ke kanan, tanpa memandang para ulama, dan bahkan melakukan penafsiran

yang melegalkan perbuatannya serta segan meminta fatwa para ulama. Kita juga melihat banyak manusia yang sangat antusias untuk melakukan shalat-shalat sunnah, namun shalat-shalat fardunya terabaikan.

Banyak orang yang mengibarkan bendera sufisme namun tak segan-segan berbuat zalim terhadap manusia. Mereka lalu menebus kezalimannya dengan bersedekah kepada fakir miskin. Mungkin saja ada di antara mereka yang bahkan hatinya merasa keberatan untuk mengeluarkan zakat dengan berbagai alasan yang dibuat-buat. Meski begitu, tatkala mereka hadir dalam majelis-majelis taklim dan pengajian, malah berpura-pura menangis sesenggukan. Ada lagi yang mengeluarkan zakat hanya sebagiannya saja. Ada lagi yang tahu bahwa asal hartanya adalah haram, namun keberatan untuk meninggalkan cara-cara yang dilakoninya akibat tradisi yang berkembang di masyarakatnya. Ada lagi yang tak segan-segan bersumpah menalak istrinya, namun sangat berat untuk berpisah dengannya.

Ada lagi yang melihat bahwa dengan penerapan syariat hidupnya akan menjadi sempit dan ruang geraknya menjadi sangat terhambat. Hal itu dikarenakan ia ingin hidup berfoya-foya tanpa batas dan itu merupakan satu kebiasaan dan adat yang sangat sulit ditinggalkan. Jika mereka tahu, sesungguhnya adat-adat itu kebanyakan hanya akan menghancurkan dan merusak agama.

Pernah suatu saat seorang laki-laki tua berumur sekitar 80-an tahun datang kepada saya. Saya bertransaksi dengannya ihwal pembelian sebuah toko untuk berdagang. Tatkala kami berpisah, tak lama setelah itu ia mengingkari transaksi yang pernah kami lakukan. Saya kemudian memintanya untuk menyelesaikan perkara itu lewat jalur hukum, namun ia menolak. Kendati begitu, saya tetap memaksanya untuk menghadiri persidangan. Saat itulah ia bersumpah palsu bahwa ia sama sekali tak pernah menjual toko tersebut. Ia selalu saja membantah dan marah tentang apa yang terjadi antara dirinya dan saya.

Banyak sekali orang awam yang saya lihat terbiasa dengan adat setempat dan sama sekali tak peduli lagi terhadap perkataan ahli fikih. Di antara mereka berkata bahwa cara transaksi yang dilakukan itu belum sah karena si orang tua tadi belum memegang uangnya, sedangkan yang lain heran, bagaimana mungkin saya bisa mengambil tokonya padahal orang tua itu belum rela. Tatkala saya diam, mulailah ia dan kerabat-kerabatnya mengambil harta saya dan dia melakukan hal itu dengan alasan demi menjaga hak miliknya. Ia lalu mengajak saya menemui pejabat setempat. Dalam kesempatan itu, ia menyampaikan perkataan-perkataan dusta yang membuat saya begitu terkejut. Ia lalu memberikan harta-harta itu kepada sekelompok penjahat dan orang yang zalim.

Akan tetapi, alhamdulillah, Allah menyelamatkan saya dari kejahatan-kejahatan mereka. Pada proses berikutnya, saya menghadirkan bukti-bukti ke hadapan hakim. Saat itulah manusia-manusia pemilik harta itu berkata kepada hakim, "Jangan adili dia." Berhentilah sang hakim dan tidak melanjutkan sidang pengadilan akibat tekanan-tekanan mereka. Hakim semacam itu dan banyak hakim yang lain merasa keberatan untuk menegakkan kebenaran hanya demi melanggengkan kekuasaan dan kursinya sebagaimana orang tua tadi berusaha mempertahankan hartanya tetap berada di tangannya.

Jelaslah bagi saya bahwa adat sering kali dikedepankan daripada syariat. Jika ada adat yang bersesuaian dengan syariat, mereka mengambilnya, namun jika syariat itu bertentangan dengan adat, akan ditinggalkan.

Orang tua yang saya sebutkan tadi itu bukanlah orang yang tidak shalat. Saya selalu melihatnya shalat dan puasa. Akan tetapi, tatkala khawatir hartanya hilang, ia kesampingkan agamanya dan ia kuburkan syariat dalam-dalam. Demikian juga kita melihat para penguasa adalah manusia-manusia yang ibadah sehari-harinya sangat baik dan rajin menuntut ilmu, namun rasa takut yang berlebihan akan kehilangan pangkat dan kekuasaan telah memaksanya mengesampingkan agama sebagai pedoman hidup.

Alhamdulillah, pada akhirnya Allah menolong saya dari seluruh kelakuan orang tua tadi dan hakim menyatakan bahwa bukti-bukti yang saya ajukan sangatlah kuat untuk memenangkan perkara di antara kami. Tak lama setelah kemenangan saya, saya mendengar orang tua itu mati akibat tekanan kejiwaan yang diidapnya.

Marilah kita memohon kepada Allah, semoga taufik-Nya selalu dilimpahkan kepada kita semua dan semoga kita selalu berjalan sesuai dengan syariat-Nya dan mampu mengalahkan hawa nafsu kita.

Jika Seorang Alim Beruzlah

Salah satu amalan yang berguna bagi seorang alim adalah beruzlah. Amalan itu itu akan membuat ia selamat di dunia dan akhirat. Jika si alim itu terlalu banyak bergaul dengan manusia, wibawanya dapat cepat pudar. Kita pun melihat para penguasa begitu berwibawa karena mereka jarang sekali berbaur dengan orang lain.

Tatkala orang awam melihat seorang ulama menganggap remeh perkara yang mubah, maka mereka tidak lagi akan memandang sang alim berwibawa. Wajiblah baginya untuk menjaga ilmunya dan selalu membuat ilmu itu berwibawa di mata mereka.

Orang salaf berkata, "Kami bercanda dan tertawa, namun tatkala kami melihat bahwa kami patut dicontoh, kami memandang perbuatan itu tak lagi layak bagi kami." Sufyan ats-Tsauri berkata, "Pelajarilah ilmu dan jagalah kehormatannya. Janganlah engkau campur-baurkan ia dengan hal-hal yang bersifat senda gurau sehingga hati manusia akan mengingkarinya. Jagalah itu semua agar manusia bersikap hormat kepadanya." Rasulullah saw. pun bersabda kepada istri tercintanya Aisyah, "Andaikan bukan karena kaummu baru masuk Islam, akan aku jadikan Ka'bah ini memiliki dua pintu."

Janganlah Anda terpengaruh oleh orang-orang bodoh yang menganggap hal-hal tersebut sebagai perbuatan *riya'*. Jika seorang alim keluar tanpa memakai kopiah atau di tangannya terdapat sepotong makanan yang ia makan sambil berjalan, maka orang-orang

di sekitarnya pun akan memandang miring kepadanya dan akan sangat mengurangi wibawa pribadinya, meskipun hal itu mubah. Saat itu ia seperti orang yang memakan makanan yang dilarang oleh dokter.

Saya menghimbau, janganlah sekali-kali seorang alim melakukan hal-hal yang mubah namun mengurangi wibawa dirinya dan ilmu yang ia miliki di depan orang awam. Kalaupun mau melakukannya, janganlah ia melakukannya dengan cara-cara yang begitu demonstratif. Peristiwa semacam itulah yang dialami Abu Ubaidah tatkala melihat Umar bin Khattab memasuki Syam dengan menunggang keledai sementara kakinya menyentuh tanah. Abu Ubaidah ra. berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, Anda saat ini akan ditemui para pembesar Romawi." Alangkah indahnya apa yang dikatakan Abu Ubaidah.

Akan tetapi, sebagai pembesar negara yang alim, Umar ingin mengajarkan kepada Abu Ubaidah untuk menjaga hal-hal yang menyangkut prinsip, "Allah telah memuliakan kalian dengan Islam. Andaikata kalian mengharapkan kemuliaan dari pihak yang lain, maka Allah akan merendahkan kalian." Artinya, wajib bagi kita untuk memperoleh kemulian dengan modal agama dan bukan pekerjaan yang hanya berkaitan dengan penampilan lahiriah, meskipun tentu saja hal itu tetaplah diperhatikan. Mungkin saja seseorang ketika berada di dalam rumahnya bisa bertelanjang dada. Akan tetapi, tatkala keluar rumah ia tidak mungkin melakukan yang demikian. Ia pasti memakai baju, serban, dan selendang. Yang demikian itu tentu tak ada yang menganggapnya sebagai pekerjaan yang dibuat-buat.

Imam Malik bin Anas, salah seorang imam mazhab fikih dalam Islam, selalu mandi dan memakai wangi-wangian sebelum mengajarkan hadits. Janganlah Anda menoleh kepada ulama yang kerja sehari-harinya selalu berada di pagar dan pintu penguasa dan mengemis di hadapan singgasana mereka. Ketahuilah bahwa uzlah itu lebih baik daripada mengendap-endap di depan pejabat. Tindakan

seperti itu hanya akan merugikan si alim itu sendiri dan kerugiannya jauh lebih besar daripada keuntungan yang mereka peroleh.

Said bin al-Musayyab—salah satu ahli fikih yang terkemuka—tak pernah menjilat para penguasa. Perkataan-perkataannya bahkan selalu memotong lidah para penguasa saat itu. Seperti itulah pekerjaan orang-orang yang memiliki pendirian dan wawasan keilmuan yang luas.

Jika Anda menginginkan rasa damai dan ketenangan, luangkanlah sedikit waktu Anda untuk beruzlah. Tinggalkanlah sementara keluarga Anda dan lakukanlah perenungan, insyaallah Anda akan merasakan kesegaran dalam hidup Anda. Jadwalkanlah pertemuan dengan keluarga, dengan demikian mereka tahu kapan harus berjumpa dengan Anda dan Anda dapat merasakan indahnya kebersamaan di tengah-tengah mereka.

Hendaknya Anda memiliki tempat khusus di dalam rumah untuk menyendiri. Anda bisa berdiskusi dengan kitab-kitab yang Anda miliki dan bisa mengembara dengan pikiran-pikiran Anda. Hati-hatilah tatkala Anda berjumpa dengan orang lain, terutama kaum awam. Selain itu, hendaknya Anda pun rajin mencari nafkah, insyaallah Anda akan terlepas dari rasa tamak. Itulah puncak kenikmatan yang akan diperoleh seorang alim di dunia ini.

Suatu saat Abdullah bin Mubarak ditanya, "Kenapa engkau jarang duduk-duduk bersama kami?" Dia menjawab, "Aku pergi untuk duduk-duduk bersama para sahabat dan tabiin." Dia mengisyaratkan bahwa dia sedang membaca riwayat para sahabat dan tabiin.

Andaikan seorang alim telah dikaruniai kesempatan untuk beruzlah dan dikaruniai pemahaman yang luas oleh Allah, terbukalah kesempatan beginya untuk mengarang berbagai karya tulis. Jika kemudian ia dikaruniai pemahaman yang mengantarkannya mencapai Yang Hak dan bisa berinteraksi dengan baik dan serius dengan-Nya, sebenarnya ia telah berhasil memasuki surga sebelum

matinya. Marilah kita memohon pada Allah agar mengaruniai kita semangat tinggi dan amal yang saleh, karena orang-orang yang menempuh jalan yang lurus sangatlah sedikit.

Indahnya Perjuangan Menuntut Ilmu

Saya mengamati dan merenungi berbagai keadaan manusia. Saya mendapati kebanyakan dari mereka telah ditimpa kerugian yang nyata.

Ada di antara mereka yang terseret maksiat sejak masa mudanya. Ada yang berlebihan dalam menuntut ilmu, ada lagi yang berfoya-foya menikmati hidup. Mereka semua akan menyesal saat umurnya telah tua dan renta. Mereka akan menyesal tatkala dosa-dosanya tak bisa lagi ditebus dan menyesal tatkala kekuatan dan tenaganya telah melemah dan habis. Mereka akan menyesal ketika keutamaan-keutamaan tak lagi dapat mereka raih di masa muda. Jadilah masa tuanya disesaki dengan kegelisahan yang menyiksa.

Andaikata seseorang pada masa tuanya sadar akan dosa-dosa yang diperbuatnya, maka ia akan berseru, "Alangkah meruginya aku akibat semua dosa yang pernah aku lakukan." Jika ia tidak sadar juga, mereka akan merasa menyesal bahwa ternyata kelezatan yang mereka rasakan ternyata hanyalah bersifat sementara.

Adapun orang yang pada masa mudanya menginfakkan umurnya demi menggapai ilmu, maka pada masa tuanya akan dipuja atas apa yang pernah ia lakukan dan akan dengan mudah menuangkan ilmu yang pernah ia dapatkan dalam buku-buku karyanya. Ia tak akan merasa menyesal dengan pengorbanan yang ia lakukan pada masa muda, karena hasil jerih payahnya begitu berarti baginya pada masa tua. Amalannya lebih baik daripada apa yang sebelumnya pernah mereka bayangkan. Seorang penyair berkata,

Bergetar jiwaku kala kubangun cita-citaku
mungkin cita-cita itu lebih manis dari usahaku

Saya merenungkan dan membandingkan keadaan saya dengan apa yang terjadi pada kerabat saya yang menghabiskan hidupnya

untuk mencari dunia, sementara saya mengisi masa muda dengan menuntut ilmu. Ternyata, apa yang mereka dapatkan saya dapatkan juga pada akhirnya. Andaikata ilmu yang kini telah saya capai tidak saya peroleh sebelumnya, niscaya kini saya menyesal dan sengsara.

Saya lalu memperhatikan kembali kehidupan saya di dunia ini. Ternyata kondisi saya, alhamdulillah, lebih baik daripada mereka. Ketika itulah iblis berbisik, "Engkau lupa bahwa engkau telah menguras tenagamu, berpayah-payah, melupakan saat-saat istirahatmu yang menyenangkan." Saya agak kesal dengan ucapannya itu. "Hai iblis! Betapa panjangnya jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada pembuktian kebenaran."

Saya merasa bahwa kepedihan-kepedihan yang saya alami pada saat menuntut ilmu demi mencapai cita-cita itu lebih manis daripada madu. Saat saya masih muda dan sedang giat-giatnya menuntut ilmu, saya sering kali hanya membawa roti kering sambil duduk di tepi sungai Isa. Saya belajar sambil makan di tepi sungai karena tak sanggup memakan roti itu kecuali dengan mencelupkannya ke dalam air agar lebih lunak dan mudah dimakan.

Saat muda, gairah saya terus membara tatkala menatap kenikmatan ilmu. Hasilnya, saya dapat mendengarkan hadits-hadits Rasulullah, keabsahannya, periwayatannya, dan juga sejarah hidup sahabat dan para tabiin. Selain itu, hasil lainnya yang saya nikmati juga adalah luasnya pergaulan dengan kalangan ulama. Andai tidak di jalan ilmu, saya tak mungkin memperoleh itu semua.

Hingga kini, saya masih teringat akan masa-masa muda yang penuh kenangan itu tatkala saya merasa haus untuk melakukan hal-hal yang diinginkan oleh diri saya. Keinginan itu laksana seseorang yang merindukan air yang sejuk. Tak ada yang dapat menyelamatkan saya dari dahsyatnya gejolak hawa nafsu kecuali buah manis dari ilmu itu sendiri, yaitu rasa takut kepada Allah semata.

Allahlah yang melindungi saya, mengajarkan ilmu, dan menyingkapkan rahasia-rahasia ilmu kepada saya hingga saya sampai

kepada pengetahuan tentang-Nya. Dia mengaruniakan ketentraman batin yang luar biasa saat saya khusyuk bermunajat kepada-Nya. Saat itulah Dia memperlihatkan kepada saya banyak hal yang saya lalaikan dan banyak hal lain yang terlalu berlebihan, hingga saya merasa bahwa diri ini tak lebih baik daripada orang lain. Sering pula ilmu membangunkan saya untuk shalat malam dan menyuruh saya untuk menggapai kenikmatan munajat kepada Allah.

Meski begitu, kadangkala saya tak sanggup melakukan itu semua, padahal saya dalam kondisi sehat tak kurang satu apa pun. Andaikata bukan karena petunjuk ilmu yang menegaskan bahwa itu semua adalah latihan dan pematangan bagi jiwa, pasti saya telah terhinakan karena merasa ujub tatkala melakukan sesuatu, atau saya akan merasa putus asa tatkala menganggur. Syukurlah, semua harapan saya telah seimbang dengan rasa takut kepada-Nya yang selalu saya pelihara. Lebih dari itu, mungkin harapan saya begitu besar. Hal itu dilatari kesadaran saya bahwa Allah telah memelihara saya sejak kecil, karena ayah saya telah meninggal dunia sebelum saya beranjak dewasa, sementara ibu saya tak begitu memperhatikan diri saya. Saat itulah kecenderungan saya kepada ilmu begitu menggebu. Allah terus menuntun saya kepada kebenaran hingga Dia meluruskan semua sikap saya.

Betapa banyak musuh yang ingin menyerang saya, namun Allah melindungi saya dan mencegah tangan-tangan mereka menyentuh diri saya. Ketika saya melihat dengan mata hati bahwa Dia telah menolong, membuka mata saya, membela, dan mengarunia saya nikmat yang begitu besar, bertambah besar pula harapan saya di masa depan seperti halnya harapan saya yang sedemikian besar di masa lalu.

Alhamdulilah, lebih dari seratus ribu orang telah bertaubat kepada Allah dan lebih dari seratus orang telah masuk Islam lewat majelis saya. Betapa banyaknya pula air mata yang mengalir tatkala para jamaah mendengar nasehat-nasehat saya. Barang siapa yang melihat dengan jeli berbagai nikmat yang melimpah itu, pastilah ia

akan mengharapkan kesempurnaan. Itu semua saya harapkan akan memperlihatkan kepada saya kekurangan dan kelemahan diri saya.

Suatu waktu saya duduk dan melihat lebih dari sepuluh ribu orang telah tersucikan hatinya atau telah bertaubat kepada Allah. Saat itu saya berkata kepada diri saya, "Wahai diriku, apa yang akan engkau katakan andaikata mereka selamat namun engkau justru celaka?" Diri saya berteriak dengan semangat lewat lisan ini, "Wahai Tuhanku, andaikan Engkau akan menyiksaku di kemudian hari, maka janganlah sampai mereka tahu hal itu demi menjaga kehormatan-Mu. Aku tidak berkepentingan jika mereka bertanya-tanya, mengapa orang yang telah mengantarkan mereka kepada jalan-Mu justru Engkau siksa. Wahai Tuhanku, pernah dikatakan kepada Nabi-Mu agar dia membunuh Abdullah bin Ubay bin Salul yang munafik itu. Akan tetapi, dia bersabda bahwa dia tak melakukannya agar manusia tidak mengatakan bahwa Muhammad telah membunuh sahabatnya sendiri. Wahai Tuhanku, jagalah akidah mereka dengan diriku, tunjukkanlah rahmat-Mu dengan membiarkan mereka tidak tahu ihwal disiksanya aku yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada mereka. Wahai Tuhanku, aku sangat yakin bahwa Engkau tak akan menodai sesuatu yang bersih dengan apa pun yang kotor."

Janganlah engkau tumpulkan yang telah engkau asah
Tak mungkin bagi seseorang yang membangun 'tuk menghancurkannya lagi
Janganlah membuat kebun yang telah subur
Menjadi haus akan nikmat lain yang kau tanam di sana

Antara Kenikmatan yang Nyata dan yang Semu

Manusia yang tidak cerdas beranggapan, jika ia tak memiliki istri yang cantik dan dicintai, dunia serasa hampa baginya. Ketika ditawarkan kepadanya wanita-wanita yang cantik, maka muncullah dalam khayalannya kelezatan-kelezatan dunia. Akan tetapi, saat ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, ia yakin telah diharamkan baginya semua kelezatan duniawi itu.

Perkara seperti sangatlah semu. Saya merasa perlu menjelaskannya. Perlu diketahui bahwa apa yang dimiliki oleh seseorang sangatlah menjemukan baginya. Ketika seseorang telah bisa mengukur apa yang ia inginkan, akan bosanlah ia lalu condong kepada yang lain. Hal itu disebabkan ia telah mengetahui berbagai kekurangan yang ada dalam diri seseorang saat bergaul dengannya. Orang yang bijak berkata, "Cinta telah menutup segala aib orang yang dicintai." Sebab lainnya adalah kadar cinta yang semakin menurun, karena setiap orang akan senantiasa mencari hal-hal yang tidak sanggup untuk dicapai.

Kita mungkin saja dapat menjaga keutuhan cinta, namun hal itu justru dapat mengurangi makna cinta yang sebenarnya. Cinta akan berkembang jika seseorang yang dicintai tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang yang mencintainya. Saat itulah keutuhan cinta akan terjaga. Akan tetapi, tatkala cinta kelihatan bersih, patut diketahui bahwa ia tak mungkin terhindarkan berbagai noda.

Hendaknya setiap orang berhati-hati terhadap nikmat yang bernama cinta. Ia pun harus menjaga agar rasa cinta kepada kekasihnya tidak berlebihan. Mungkin saja seseorang menunjukkan rasa cinta, namun ternyata cintanya tidak sepenuh hati kepada yang dicintai hingga malah menimbulkan rasa bosan dan bahkan amarah. Jika ia khawatir dikhianati oleh orang yang dicintai, ia akan senantiasa curiga dan akhirnya kelelahan dengan rasa curiganya sendiri. Yang terbaik yang saya sarankan, cintailah sesuatu sewajarnya. Pilihlah apa pun yang Anda sukai, namun janganlah terlena dengan cinta itu. Seseorang yang jatuh dalam jerat cinta akan selalu berada dalam azab dan penderitaan. Orang yang tak merasakan bagaimana menderitanya terperosok dalam cinta, akan menyangka betapa senangnya manusia yang dikelilingi oleh wanita-wanita cantik. Sama sekali tidak! Dinyatakan dalam syair,

Tak ada di muka bumi yang lebih menderita dari pemabuk cinta

Manakala hasratnya telah tercapai hanya pahit yang dirasakan

Kau lihat hari-harinya adalah tangis dan air mata
Khawatir akan perpisahan dan larut dalam cinta
Kala jauh menangis karena dilanda kerinduan
Saat dekat pun menangis khawatir akan perpisahan
Matanya selalu penuh air mata kala bersamaan
dan mengalir dengan derasnya kala berpisah

Niat Seorang Mukmin Lebih Utama daripada Amalnya

Orang yang paling tersiksa adalah orang dengan ambisi yang terlalu tinggi. Saat seseorang terlalu tinggi kemauannya, ia selalu menginginkan hal-hal yang terkadang mustahil. Ketika kondisi tak memungkinkan atau sarana tak memadai untuk menunjang usahanya, orang seperti itu akan tersiksa. Ketika saya tenggelam dalam ambisi-ambisi yang melambung tinggi, saya merasa betapa tersiksanya batin ini. Saya tak bermaksud melarang orang untuk memiliki ambisi, karena kehilangan ambisi akan membuat seseorang tidak dapat berpikir dengan jernih. Seseorang yang benar-benar jernih akalnya tak akan membeli kenikmatan duniawi dengan akal sehatnya.

Saya telah banyak memperhatikan manusia yang memiliki berbagai ambisi yang sangat tinggi. Akibatnya, mereka menjalani hidup seperti terpenjara oleh ambisi-ambisinya sendiri. Mereka tak lagi memperhatikan hal-hal yang sebenarnya lebih penting untuk diperhatikan. Radhi berkata,

Dalam badan yang kurus terdapat siksa
Bencana bagi badan adalah ambisi yang membumbung tinggi

Setelah saya merenungkan kembali, ternyata banyak dari mereka hanya berambisi mengejar pangkat dan kekuasaan. Abu Muslim al-Khurasani (pendiri Dinasti Abbasiah) pada saat mudanya hampir-hampir tidak pernah tidur. Saat ditanyakan kepadanya mengapa dia melakukan hal itu, dia menjawab, "Aku menginginkan pikiran yang bersih, keinginan yang jauh, dan jiwa yang merindukan hal-hal yang

besar." Akan tetapi, ternyata hidupnya penuh dengan berbagai kebrutalan.

Ketika ditanya, "Apa yang bisa memadamkan kedengkianmu?"

"Jika aku bisa menggapai kekuasaan," jawabnya.

"Kalau begitu, rebutlah kekuasaan itu!"

Dia berkata, "Memang! Akan tetapi, meraih kekuasaan membutuhkan perjuangan yang melelahkan!"

"Tempuhlah perjuangan itu!"

Dia menjawab, "Akalku mencegahku untuk melakukan hal itu."

"Lalu apa yang akan kau perbuat?"

"Aku akan membutakan akalku dan akan berjibaku menempuh semua bahaya yang hanya bisa dihadapi dengan cara-cara yang bodoh. Aku juga akan mengatur dengan akalku hal yang tak mungkin dilakukan tanpa akal. Aku tahu bahwa kemalasan sama dengan tak berbuat apa-apa."

Setelah saya memperhatikan kondisi orang tersebut, sungguh, dia telah menyia-nyiakan satu hal yang paling penting dalam hidupnya, yaitu persiapan menuju akhirat. Sementara itu, dia selalu mengejar-ngejar kekuasaan. Betapa banyaknya orang yang dia bunuh dan dihancurkan harkat dan martabatnya sebagai tumbal keserakahannya terhadap kenikmatan duniawi. Ternyata, dia pun akhirnya tidak menikmati hasil perjuangannya kecuali hanya dalam waktu yang sangat singkat. Setelah itu, dia terbunuh dalam sebuah tragedi yang sangat mengenaskan. Dia saat itu lupa bagaimana cara mengatur akalnya. Turunlah dia dan berjalan menuju akhirat dengan kondisi yang mengkhawatirkan.

Mutanabbi, seorang penyair dari zaman Abbasiah, pernah bertutur dalam sebuah syair yang sangat indah,

Sekelompok manusia puas dengan yang sederhana

Tunggangannya adalah kedua kakinya dan kulitnya adalah

pakaiannya
Namun hasrat hatinya terus menjauh
Tanpa batas dan waktu
Lihat kain tipis membungkus badannya
dia memilih baju berlapis baja

Ketika saya memperhatikan bait terakhir, ternyata orang yang dimaksud dalam syair itu memang sangat mencintai dunia.

Saya memperhatikan ambisi saya, ternyata ada hal yang sangat menakjubkan. Dalam diri saya timbul keinginan yang kuat untuk mencapai suatu ilmu yang saya sendiri tak yakin mampu memperolehnya. Saya sendiri menginginkan seluruh disiplin ilmu dengan segala cabangnya. Saya sungguh ingin menguasai seluruh ilmu tanpa terkecuali. Hal itu tak mungkin tercapai dengan umur yang sangat pendek. Jika diperlihatkan kepada saya seseorang yang telah dianggap sangat pakar dalam suatu bidang ilmu, pastilah saya melihat ada banyak kekurangan yang ia miliki. Saat itu saya menganggap bahwa keinginannya tidaklah sempurna, seperti halnya seorang ahli hadits yang enggan menoleh kepada ilmu fikih, atau seorang fakih yang tak banyak paham ilmu hadits. Saya berkesimpulan bahwa seseorang tak akan rela dengan ilmu yang sedikit, kecuali mereka yang memang memiliki keinginan yang rendah.

Saya menginginkan pengembaraan keilmuan saya dilanjutkan dengan proses pengamalannya. Saat itulah saya membayangkan Bisyr al-Hafi yang mawas diri dan Ma'ruf al-Karkhi yang *zahid* namun tetap membaca berbagai macam karangan dan buku. Mereka selalu dapat memberikan manfaat kepada orang lain serta bergaul dengan mereka di berbagai kesempatan-kesempatan yang memungkinkan.

Saya tidak mau bergantung pada manusia dan berusaha memberikan sumbangan-sumbangan yang berharga kepada mereka. Ternyata, mengerahkan seluruh tenaga untuk menuntut ilmu telah menghalangi saya untuk mencari nafkah. Bagi saya,

menerima pemberian sangatlah dibenci oleh jiwa yang bersemangat tinggi.

Saya pun rindu memiliki anak, namun saya juga ingin mengarang, agar keduanya menjadi estafet perjuangan saya kelak setelah saya tiada. Tentu saja seperti itu akan menyita waktu ibadah saya kepada Sang Khaliq.

Saya juga ingin berkumpul dengan istri-istri saya yang cantik. Akan tetapi, kegiatan mencari nafkah telah menyita semua waktu saya. Ketika harta itu tercapai, seluruh keinginan saya yang menggebu-gebu telah mengendur.

Saya ingin memberikan maslahat kepada raga saya, seperti makanan dan minuman yang lezat, karena ia telah terbiasa untuk menikmatinya. Lagi-lagi kemiskinan saya memaksa saya untuk terus memenuhi kebutuhan hidup. Semua yang saya sebutkan adalah beberapa hal yang sangat bertolak belakang. Sesungguhnya, saya tak menginginkan dunia, karena agama telah menjadi korban kecintaan kepada dunia. Saya pun tidak ingin dunia merusak ilmu dan amal saya.

Alangkah sedihnya hati saya, ketika diri ini tak lagi sanggup bangun malam untuk melahirkan rasa mawas diri dalam menuntut ilmu dan menata hati, karena demikian sibuknya saya dengan kegiatan menulis. Sungguh saya sangat menyesal dengan hilangnya kesempatan untuk bermunajat kepada Allah, karena kesibukan saya dalam bergaul dengan manusia dan mengajari mereka. Alangkah malangnya saya karena telah mengotori rasa mawas diri ini dengan hal-hal yang saya lakukan demi membela nasib keluarga.

Di balik itu semua, saya telah pasrah dengan apa yang saya derita, sebab mungkin saja keberuntungan saya ada dalam penderitaan saya. Memang, ambisi yang tinggi selalu menuntut hal-hal yang sempurna yang mengantarkan kita kepada Yang Hak.

Mungkin kebingungan saya dalam menuntut sesuatu yang terbaik adalah petunjuk untuk mencapai apa yang saya maksud.

Lihatlah, saya di sini selalu menjaga agar hembusan nafas ini tidak hilang sia-sia. Jika apa yang saya inginkan telah tercapai, maka itulah tujuan saya. Kalaupun tidak tercapai, bagi saya, sesungguhnya niat seorang mukmin lebih utama dari amalnya.

Berlaku Bijak dan Adil Terhadap Diri Sendiri

Pada saat menulis bab terdahulu dari buku ini, saya menyadari diperlukannya sesuatu untuk menyantuni jiwa saya. Saya harus senantiasa berlaku lembut kepadanya. Jiwa saya harus menempuh perjalanan panjang yang tentu membutuhkan jeda agar perjalanan dapat ditempuh dengan mudah, ringan, menyenangkan, dan selamat.

Tatkala kafilah telah menempuh perjalanan panjang, saat itu dibutuhkan seseorang yang menyanyikan lagu-lagu penghibur untuk menghilangkan lelah dalam perjalanan dan agar jiwa segar kembali. Mengambil waktu untuk jeda dalam melakukan hal-hal yang serius adalah terpuji, seperti halnya seseorang yang menyelam ke dalam laut untuk mencari mutiara, sesekali ia perlu naik ke permukaan air untuk mengambil nafas. Perjalanan tanpa henti hanya akan melelahkan unta tunggangan, sementara perjalanan menuju padang sahara sangatlah melelahkan.

Jika seseorang ingin melihat bagaimana seharusnya berlaku santun kepada diri, hendaknya ia melihat perjalanan Nabi. Dia senantiasa berlaku sopan kepada dirinya sendiri, bergaul dengan istri-istrinya, berlaku ramah kepada mereka, meminta air yang segar, memilih minum air yang dingin saat musim panas, memilih makanan yang bergizi semacam daging, dan suka makan gula-gula. Demikian pula hendaknya perilaku kita terhadap diri sendiri dalam mengadakan perjalanan. Barang siapa yang selalu memegang cemetinya untuk selalu menggebuk binatang tunggangannya, hampir bisa dipastikan tak akan bisa menempuh perjalanan dengan sempurna. Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya agama ini kuat, maka masukilah ia dengan lemah lembut.*

Jika seseorang memikirkan dekatnya kematian dan apa yang akan terjadi pada dirinya setelah kematian itu, pastilah ia akan membenci segala kenikmatan yang hanya bersifat sementara. Untuk itulah diperlukan sikap tegas menyikapi jiwa, agar manusia bisa mengambil manfaat darinya. Labid, seorang penyair dari kaum Jahiliah yang kemudian masuk Islam, pernah menuturkan,

Kelabuilah jiwamu saat kau ajak dia bicara
menuruti semua tuntutannya hanya akan membuatnya selalu berangan-angan

Al-Busti, penyair yang lainnya, mengatakan,
Penuhilah kebutuhan badanmu dengan beristirahat
Berilah ia gurauan yang begitu memikat
Jika kau penuhi hal yang kusebutkan
Cukuplah itu, laksana garam sebagai pelezat dalam makanan

Abu Ali bin asy-Syibl berkata,
Jika kau menginginkan sesuatu, panggilah jiwamu
dengan janji-janji, karena ia akan melemahkannya
Jadikanlah harapanmu sebagai pelindung
hingga pupusnya angan jiwamu bersama larutnya waktu
Jagalah rahasiamu kala kaududuk bersama manusia
karena mereka sering menghasut dan pandai menghina
Keinginan itu tak memiliki tetap adanya
sebagaimana kebahagiaan tak selalu hadir dalam jiwa
Andaikata bukan karena akal menipu jiwa
maka tak ada hidup bagi yang berjiwa
Raga yang dijaga akan lestarikan jiwa
manusia lestari karena raga terjaga
Janganlah merusak jiwamu dengan putus asa
Janganlah menyiksanya dengan angan-angan yang semu

Janjikanlah ia saat kalut dengan kebahagiaan
Ingatkanlah ia kala susah dengan kegemarannya
Hitunglah kesenangan yang dirasakannya
karena itulah obat yang akan menyembuhkannya

Kebanyakan orang salaf menyemir rambut putihnya dengan warna pirang untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak sedap dilihat oleh orang lain. Meski begitu, mata hati pun tetap tahu bahwa rambut itu tetaplah memutih; itu dilakukan hanya untuk mengelabui.

Biasanya, jiwa melihat yang hal-hal yang sifatnya lahiriah, namun akal pikiran selalu merasuk ke dalam nuansa batiniah. Akal harus dapat mengelabui jiwa agar kehidupan bisa berjalan normal. Andaikan seseorang merasa cukup dengan ambisinya yang pendek, pastilah tak ada temuan dan karya-karya besar yang lahir darinya.

Yang senantiasa harus diingat, keletihan jiwa dan raga membutuhkan istirahat dan penyegaran. Allah akan senantiasa bersama Anda, jika Anda benar-benar memohon dengan sungguh-sungguh kepada-Nya, selalu memohon perlindungan kepada-Nya, serta menanggalkan rasa bangga dengan segala usaha dan upaya Anda.

Keadilan Bagi Anak Manusia

Dalam mengatur anak manusia, ada dua hal yang penting, yaitu kehangatan dan kelembutan.

Seorang yang cerdas harus melihat kondisi hartanya. Hendaklah ia mencari dan mendapatkannya lebih banyak daripada yang dibelanjakannya. Dengan cara itu, ia bisa menabung untuk masa tuanya, tatkala ia tak lagi mampu bekerja. Hendaknya ia berhati-hati dan menghindari sikap boros, karena hemat dalam belanja adalah sikap yang paling baik.

Orang yang cerdas juga harus memperhatikan istrinya. Yang dituntut dari seorang istri ada dua hal, yaitu melahirkan anak dan merawat rumah dengan sebaik-baiknya. Jika seorang istri sangat

boros, itu adalah aib yang tak mungkin untuk dipikul. Apalagi jika ia mandul, maka tak ada alasan untuk terus hidup bersama. Adapun jika sang istri memiliki kecantikan tiada tara dan akal yang cerdas, maka tak ada salahnya perjalanan biduk rumah tangga terus dilanjutkan. Akan tetapi, jika ia menginginkan satu generasi sebagai pewaris, mencari istri yang subur adalah sebuah pilihan.

Dalam memilih pelayan, hendaknya seseorang mencari orang yang taat dan santun. Untuk menjaga ketaatan dan kesantunannya, tidak ada salahnya jika sang tuan memberi hadiah kepadanya. Selain itu, sang majikan hendaknya mendidik pelayannya dengan ketegasan dan membimbingnya selalu. Jika si pelayan tidak juga patuh, maka hendaknya ia dihukum dengan cara yang baik. Siapa pun hendaknya berhati-hati untuk tidak menyakiti pelayannya sedapat mungkin. Jika ia lelah, hendaknya ia diberi waktu untuk istirahat. Bagi saya, pembantu yang paling baik adalah yang masih muda, demikian juga dengan istri.

Seorang suami hendaknya menjaga wibawa di depan istrinya. Janganlah si istri sampai tahu berapa besar penghasilannya. Jika istri tahu penghasilan suaminya, maka pastilah ia akan meminta belanja yang banyak. Dalam hal memelihara anak, jagalah istri agar tidak bergaul dengan orang-orang yang hanya akan merusak masa depannya dan masa depan anaknya. Jika Anda melihat seorang anak memiliki kreativitas yang baik dan aktif, maka Anda bisa melihat kemungkinan cerahnya masa depan anak itu.

Bawalah anak-anak Anda menemui orang-orang terhormat dan para ulama. Jagalah mereka dari pergaulan dengan orang-orang yang bodoh dan rusak. Pergaulan ibarat pencuri yang mengikis tabiat. Hendaklah sejauh mungkin anak-anak dihindarkan dari kebohongan dan dari anak-anak yang berakhlak buruk. Nasehatilah mereka agar terus menerus berbuat baik kepada dua orang tuanya. Janganlah pula mereka sampai bergaul bebas dengan kaum wanita. Jika sudah dewasa, kawinkanlah anak lelaki dengan perempuan muda yang belum mengenal laki-laki lain selain si anak itu, karena

mereka akan menikmati hidup dengan sempurna. Demikianlah beberapa hal yang saya sampaikan berkenaan dengan urusan-urusan duniawi.

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan, saya menganjurkan anak-anak yang telah mencapai usia lima tahun hendaknya diajari mendengarkan al-Qur'an, fikih, dan hadits. Hendaklah ia lebih banyak menghafal ketimbang mendengar, karena kemampuan anak untuk menghafal berlangsung sampai umur lima belas tahun. Jika ia telah dewasa, pikirannya mulai bercabang. Jika mereka tidak menaati Anda, janganlah terlalu banyak menghukumnya dan tetaplah memberinya hadiah-hadiah. Diharapkan, tatkala ia telah dewasa, telah banyak pula ilmu dan hafalan yang diserapnya.

Hal paling awal yang harus dibebankan kepada seorang anak adalah menghafal al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Tahap selanjutnya diisi dengan belajar ilmu *nahwu* (tata bahasa) agar ia mengetahui, memahami, dan membedakan antara bahasa yang salah dan yang benar. Setelah itu, barulah fikih dari segi mazhab dan perbedaan pendapat diajarkan kepada anak. Setelah tahapan itu, jika si anak sempat mendalami ilmu yang lain, insyaallah ia akan mudah menghafal.

Kendati begitu, hendaknya kita berhati-hatilah terhadap kebiasaan ahli hadits yang hanya mengulang-ulangi bacaan hadits-hadits tertentu saja. Tindakan seperti itu hanya akan menghabiskan umur dan menyia-nyiakan kesempatan untuk dapat belajar lebih banyak hal.

Saya mendapati banyak manusia yang hanya menyibukkan diri dengan mendengar tanpa menghafal. Mereka melihat bahwa menghafal itu sulit hingga mereka mengambil yang mudah. Akhirnya, seluruh umurnya lewat tanpa ada hafalan yang dimilikinya. Tatkala sadar bahwa betapa pentingnya hafalan itu, barulah mereka duduk-duduk untuk menghafal. Akan tetapi, sayangnya masa menghafal telah lewat. Pada akhirnya, hilanglah segala harapan yang diinginkan.

Harapan saya, semoga Anda memahami apa yang saya maksudkan. Berlaku ikhlaslah, karena tak ada yang lebih bermanfaat daripada ikhlas.

Memperhatikan Dampak dari Segala Sesuatu

Suatu ketika, di kota Baghdad terjadi lonjakan harga barang-barang dagangan seperti gandum dan sebagainya. Setiap kali datang gandum yang baru dipanen, semakin tinggi pula harganya. Orang-orang berdesakan membeli bahan pangan untuk bekal setahun. Orang-orang yang membeli barang sebelum kejadian itu sangat bergembira, karena harga masih belum melonjak tajam. Adapun orang-orang fakir dan miskin mengeluarkan apa yang di rumahnya dan membelanjakannya di pasar-pasar. Saat itulah tampak sekali wajah-wajah merana yang sebelumnya sangat terhormat.

Saya berbisik kepada diri saya, "Wahai diriku, ambillah pelajaran yang berharga dari peristiwa ini. Orang-orang yang memiliki amal saleh akan banyak dihasud oleh orang lain, namun dikagumi oleh orang yang membutuhkannya.

Alangkah celakanya manusia yang selalu berlaku tidak lurus dan tidak melihat akibat-akibat dari perbuatannya. Sebenarnya, dunia ini telah banyak memperingatkan manusia tentang perkara akhirat.

Bersegeralah menanam selama hayat masih dikandung badan. Janganlah lalai sebelum Anda menyesal di masa panen. Jadilah orang-orang yang memiliki harta, sebab orang-orang yang fakir dan miskin tak akan pernah berlaku dermawan.

Ide yang Menyusahkan

Saya merenungi sesuatu yang menarik. Tatkala seorang suami melakukan sesuatu yang baik untuk istrinya, namun sang istri tak menyukainya. Demikian juga ketika ia melakukannya kepada teman-temannya, mereka pun tak menyukainya. Ada pula orang yang dekat-dekat dengan penguasa, namun sang penguasa malah tak menggubrisnya.

Saya takut hal semacam itu menimpa diri saya, menyangkut hubungan saya dengan Sang Khaliq. Saya khawatir, ketika saya mendekati-Nya, namun Dia tak menyukai saya, atau mungkin telah tertulis sejak zaman dahulu bahwa saya akan celaka.

Ketakutan seperti itu pernah pula dialami Hasan al-Bashri. "Aku khawatir bahwa Allah takkan mengampuniku tatkala mengetahui dosa-dosa yang aku perbuat."

Dalam perjalanan hidup di dunia ini, yang ada hanyalah rasa khawatir dan takut. Meski demikian, harapan haruslah tetap ada, semoga perahu kehidupan kita sampai di pulau idaman dengan selamat.

Perbedaan Antara Bahasa dan Tata Bahasa

Ketahuilah bahwa Allah meletakkan dalam jiwa seseorang banyak hal yang tak membutuhkan dalil. Jiwa mengetahui apa yang ada dalam dirinya, namun kebanyakan manusia tak bisa mengungkapkan apa yang ada dalam jiwanya itu dengan baik dan sempurna. Pada jiwa yang paling dalam pasti terdapat perasaan naluriah yang mengatakan bahwa segala sesuatu pastilah ada yang menciptakannya; sebuah bangunan pastilah ada yang membangunnya; dua lebih banyak daripada satu; raga yang satu tidak mungkin berada dalam dua tempat pada satu saat yang sama.

Hal-hal semacam itu dapat diketahui tanpa membutuhkan dalil. Manusia pun diberi kemampuan untuk berbicara dengan bahasa yang benar dengan kapasitas yang Allah letakkan dalam dirinya, meski belum tentu bisa menjawab andaikata ia ditanya ihwal mengapa mereka bicara seperti itu.

Utsman bin Jinni berkata, "Bahasa adalah bunyi yang menyatakan maksud dan keinginan seseorang, sedangkan tata bahasa adalah cara memperlakukan bahasa."

Kenikmatan Duniawi Memusnahkan Hal-hal yang Penting

Saya memperhatikan keadaan dua kelompok manusia, yang baik dan yang jahat. Mereka yang baik memperoleh kebaikan mereka lewat perenungan dan pemikiran yang mendalam, sedangkan orang-orang menjadi rusak dan jahat disebabkan mereka tak mempergunakan pandangannya.

Orang-orang yang berpikir tentu tahu bahwa dunia ini pasti diciptakan oleh Tuhan yang harus ditaati. Mereka pun merenungi mukjizat-mukjizat Rasulullah sehingga tunduk pada aturan syariat. Mereka mencari jalan yang bisa mendekatkan mereka kepada-Nya. Tatkala mereka merasakan betapa sulitnya mencari ilmu, mereka akan melihat ke depan, buah apa yang akan dipetiknya dari kesulitan-kesulitan yang datang kepadanya. Jika mereka merasa sulit untuk melakukan shalat malam, mereka akan membayangkan pahala yang akan diterimanya jika mereka bangun pada malam hari.

Jika kenikmatan dunia datang menggodanya, mereka segera membayangkan akibat yang akan diterimanya. Dengan begitu, mereka tahu bahwa kelezatan-kelezatan itu akan lenyap, sedangkan aib dan dosanya akan abadi. Cara itu akan mempermudah mereka untuk meninggalkan segala hal yang tercela. Saat mereka ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menzaliminya, mereka ingat akan pahala sabar dan penyesalan orang-orang yang larut dalam amarah.

Demikianlah mereka terus menerus menghayati betapa cepatnya putaran umur manusia. Mereka pun mempergunakannya untuk memperoleh hal-hal yang paling baik yang diidam-idamkannya.

Adapun manusia-manusia yang lalai tidak melihat kecuali apa yang ada di depan matanya. Mereka tak memperhatikan makna di balik ciptaan Sang Khaliq. Jadilah mereka orang-orang yang ingkar dan meninggalkan perenungan tentang Tuhan. Mereka juga ingkar terhadap para Rasul dan apa yang mereka bawa. Mereka melihat segala sesuatu dengan pandangan yang pendek. Mereka tak pernah

berpikir dari mana mereka berasal dan ke mana akan kembali. Andaikan mereka berpikir bagaimana diri mereka diciptakan dan bagaimana raganya begitu terjaga, pasti mereka tahu hakikat diri, alam semesta, dan Tuhan pencipta.

Tatkala terbuka kesempatan bagi mereka untuk memenuhi syahwatnya, mereka tidak memikirkan akibatnya, karena yang mereka bayangkan adalah kenikmatan sesaat yang akan diperolehnya. Betapa banyaknya di antara mereka yang mendapatkan hukuman Allah. Tergesa-gesa mengejar kenikmatan duniawi hanya akan menjauhkan kita dari segala keutamaan dalam hidup ini dan membuahkan berbagai keburukan bagi diri sendiri.

Itu semua disebabkan mereka tidak melihat akibat yang akan diterima. Golongan yang pertama akalnya bekerja, sedangkan yang kedua hawa nafsunyalah yang bekerja.

Marilah kita meminta petunjuk kepada Allah agar kita semua diberi pemahaman yang kuat hingga bisa melihat dengan jeli akibat-akibat kelakuan kita. Semoga Allah mengantarkan kita memperoleh keutamaan dalam hidup dan menghindarkan kita dari segala aib. Sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk melakukan itu semua.

Keinginan Mencapai Tujuan

Saya memiliki keinginan yang menggebu-gebu untuk mencapai hal-hal yang sangat terhormat. Umur saya telah cukup, namun saya tak pernah mencapai apa yang saya inginkan. Mulailah saya meminta kepada Tuhan umur yang panjang, badan yang sehat, dan cita-cita yang terwujud. Akan tetapi, kenyataan berkata lain. "Tak akan pernah hal itu terjadi!" katanya. Dengan tegas saya membantah, "Aku meminta kepada Zat yang tak terbatasi oleh realita dan kebiasaan!"

Jika dikatakan kepada seseorang, "Aku memiliki sedikit kebutuhan," orang itu akan menjawab, "Mintalah semua yang engkau suka." Jika dikatakan kepada yang lain, "Kami datang

kepadamu untuk sebuah kepentingan yang tak akan mengganggumu," orang itu berkata, "Kenapa engkau tidak meminta yang lebih dari itu?"

Jika demikian halnya dengan manusia-manusia pemilik dunia, kenapa kita tidak meminta kepada Yang Mahakuasa dan Mahadermawan. Jika Tuhan memberi saya umur yang panjang dan mengabulkan apa yang saya cita-citakan, saya akan menulis apa yang telah saya capai dan berapa banyak umur yang Dia karuniakan kepada saya. Jika tidak, saya tahu dan sadar bahwa Tuhan lebih tahu apa yang terbaik bagi saya. Dia tidak memberi bukan karena kikir.

Bersikap Wajar dan Tulus

Alangkah sedikitnya manusia yang bekerja dengan ikhlas karena Allah. Sebagian besar manusia justru menginginkan agar ibadah-ibadahnya diketahui manusia. Sufyan ats-Tsauri pernah berkata, "Apa yang aku lakukan dengan terang-terangan tak pernah aku anggap sebagai amalanku, karena kebanyakan orang saleh sebelumku selalu menyembunyikan amal-amalnya."

Kini, baju-baju manusialah yang menjadikan mereka terkenal dan kulit luarlah yang menjadikan mereka masyhur. Adalah Ayyub as-Sakhtayani yang memanjangkan bajunya hingga mencapai kedua mata kakinya. Dia berkata, "Dahulu orang-orang dikenal karena memanjangkan bajunya, namun kini mereka dikenal karena memendekkan bajunya." Ketahuilah, derajat seseorang akan diangkat oleh Allah jika ia terbebas dari keinginan memperoleh perhatian makhluk, mampu menghapus rasa ujub dalam kalbu, memupuk rasa ikhlas, dan menjaga hati selalu bening.

Yang terjadi saat ini adalah kebalikannya. Kekuasaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Jika kekuasan telah menjadi hajat manusia yang utama, hatinya akan lalai, gemar pamer kepada sesama, dan lupa akan Yang Hak. Saat hati manusia telah hampa, saat itulah roh kekuasaan akan menjadi darah dagingnya.

Saya melihat ada yang sangat aneh pada manusia di sekeliling saya, termasuk pada mereka yang berilmu. Jika saya berjalan sendirian, mereka mempertanyakan kenapa saya melakukan itu. Jika saya menziarahi orang-orang fakir, mereka merasa keberatan. Jika saya banyak senyum, mereka sinis. Saya merasa benar-benar aneh. Bukankah itu semua contoh dan teladan Rasulullah dan para sahabatnya?

Ternyata, bagi kebanyakan orang, aturan manusia dijadikan sarana untuk mengokohkan kekuasaan dan jabatan. Tak aneh jika mereka menjadi hina dalam pandangan Yang Hak dan mereka pun akan dihinakan oleh Allah di mata makhluk.

Betapa banyaknya manusia yang bersusah payah mencapai kekuasaan, namun ternyata mereka tak pernah dilirik Sang Khaliq dan tak pernah terkabul segala harapannya. Ia pun akhirnya kehilangan tujuan dan makna hidupnya.

Wahai saudara, perbaikilah niat Anda. Tinggalkanlah cara berpura-pura di hadapan manusia. Bersikaplah *istiqamah* pada kebenaran. Dengan cara itulah kaum salaf naik pamornya di hadapan Allah dan bahagia hidupnya. Berhati-hatilah terhadap apa yang dilakukan manusia saat ini. Jika dibandingkan dengan keadaan kaum salaf, manusia masa kini sebenarnya laksana orang yang tidur.

Petunjuk yang Benar dari Allah

Demi Allah, tak akan berguna pendidikan orang tua terhadap anaknya jika Allah memang tak menghendaki anak itu untuk baik. Jika Allah menginginkan seseorang menjadi baik, Allah akan mendidik dan memeliharanya sejak kecil dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Dia akan menakdirkan anak itu cinta akan kebaikan dan akan senantiasa berteman dengan orang yang baik hati dan berpikiran jernih. Allah akan menanamkan kebencian dalam hatinya terhadap hal-hal yang tidak baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk. Setiap kali anak itu akan tergelincir, Allah akan selalu mencegahnya agar tidak jatuh dalam kerugian.

Jika Allah marah dan benci kepada seseorang, Dia akan membiarkan orang itu selalu berada dalam kesalahan sepanjang zaman. Dia tidak membangkitkan dalam dadanya keinginan untuk mencari hal-hal yang mulia dan bernilai tinggi. Orang itu akan selalu disibukkan dengan yang hal-hal yang buruk dan dijauhkan dari segala yang baik-baik.

Diri Manusia, Bukti Keberadaan Pencipta

Dalil terbesar tentang keberadaan Sang Khaliq ialah adanya jiwa yang dapat berpikir dan menggerakkan raga tempat ia bernaung. Jiwa itu telah mengembara menembus cakrawala, mengatur urusannya, dan mencari apa yang bermanfaat bagi dirinya. Manusia bahkan tidak mengerti dari mana semua itu datang, lalu ke mana setelah itu ia akan pergi, serta bagaimana pula ia bisa bersemayam dalam raga?

Semua itu seharusnya menyadarkan manusia bahwa ada Zat yang mengatur dan menciptakan mereka. Cukuplah itu sebagai dalil yang membuktikan kepadanya akan keberadaan Sang Khaliq. Jika kesadaran jiwanya tinggi, akan tampak baginya kebesaran Allah Yang Mahasuci.

Ilmu Adalah Jalan untuk Menyampaikan Syariat

Mahasuci Allah yang telah menghadirkan kepada manusia para ulama dan ahli fikih yang mengerti maksud penciptaan manusia dan mengerti kehendak Sang Pemberi syariat. Mereka adalah pengisi garda depan penjaga syariat dan diberi pahala yang besar oleh Allah.

Setan selalu menghindari mereka karena takut. Mereka mampu menyakiti setan, sedangkan setan tak akan mampu menyakiti mereka. Setan hanya berani mempermainkan manusia yang bodoh dan picik pikirannya.

Setan mengajak manusia untuk berpikir bahwa meninggalkan ilmu pengetahuan itu baik. Tak cukup dengan itu, setan bahkan mengajak mereka memandang remeh orang-orang yang menyibukkan diri dengan kepentingan ilmu.

Kalau saja mereka paham, mereka akan tahu bahwa hal itu sangat bertentangan dengan syariat. Rasulullah saw. pernah bersabda, *Sampaikanlah apa yang aku ucapkan* ketika Tuhannya berfirman kepadanya *Sampaikanlah* (al-Mâ'idah [5]:67).

Jika para ulama tidak tahu apa pun tentang ilmu, bagaimana mungkin mereka menyampaikan syariat kepada manusia. Dalam agama, beramal ada dua macam, yaitu mengamalkan yang wajib, yang tidak boleh ditinggalkan oleh siapa pun, dan mengamalkan yang sunnah dan tidak wajib. Belajar hadits dan menyibukkan diri dengan hadits jauh lebih baik daripada berpuasa sunnah atau shalat sunnah.

Saya menyerukan kepada saudara-saudara untuk tidak menoleh kepada perkataan orang-orang yang tidak memahami fikih dan janganlah silau dengan kebesaran nama seseorang.

Memelihara Sikap Hati-hati

Orang yang cerdas pasti akan melihat asal-asul orang yang diajak hidup dengannya, bergaul dengannya, berteman dengannya, mengawininya, atau mengawinkan orang lain dengannya. Baru setelah itu ia melihat rupa dan wajah. Kebaikan dari sisi luar sering menggambarkan kebaikan dari sisi batinnya.

Asal-asul itu penting artinya, karena segala sesuatu akan kembali kepada asalnya. Sangat jarang orang-orang yang memiliki asal-asul yang buruk akan tumbuh dengan baik. Misalnya, jika seorang wanita yang cantik berasal dari keluarga yang tidak baik, sangat sulit diharapkan menjadi wanita yang bisa menjaga diri. Demikian pula dengan teman-teman-teman pergaulan yang datang dengan asal-usul yang tidak baik. Berhati-hatilah, janganlah Anda bergaul dengan manusia-manusia tanpa asal-usul yang jelas. Bergaullah dengan mereka yang memiliki akar yang jelas dan takut berbuat jahat. Yang demikian itu akan menuntun Anda menuju keselamatan dan kebahagiaan. Kalaupun tidak terjadi, hal itu sangat jarang sekali adanya.

Umar bin Abdil Aziz pernah berkata kepada seseorang, "Nasehatilah aku tentang siapa yang pantas aku jadikan pejabat-pejabat negara!" Orang itu menjawab, "Ketahuilah, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang yang mengerti agama dengan benar tidak akan terlalu berhasrat meraih jabatan apa pun, sedangkan orang-orang yang cinta dunia janganlah engkau pilih untuk menjadi pejabat, karena mereka sangat haus kekuasaan. Aku berharap engkau memilih orang yang punya harga diri, sebab mereka akan menjaga dirinya agar tidak tergelincir ke jurang kemungkaran."

Adapun rupa tak kalah pentingnya untuk menentukan identitas seseorang. Yang terjadi, seseorang yang sehat secara ragawi sehat pula batinnya dan seringkali baik pula perangainya. Adapun jasad yang ada cela di luarnya, biasanya akan tembus juga ke dalam jiwanya. Jagalah diri Anda dari orang-orang yang cacat ragawi, karena kebanyakan batinnya cacat. Yang lebih penting adalah mengetahui asal-usul orang yang diajak bergaul. Meski begitu, perlu diperhatikan bahwa kecantikan rupa bukanlah jaminan sepenuhnya seseorang akan baik. Berhati-hati terhadap mereka pun wajib hukumnya, meskipun tentunya dengan cara-cara yang wajar.

Berhati-hati Menghadapi Orang Lain

Orang yang cerdas akan senantiasa melihat akibat yang akan ditimbulkan oleh kesibukan yang ditekuninya dan selalu waspada terhadap konsekuensi dari apa yang ia kerjakan. Adalah suatu kekeliruan jika seseorang terkecoh dengan kondisi kesehatannya dan kehidupannya yang serba berkecukupan. Mungkin saja semua itu akan segera berlalu bersama waktu. Tindakan bijak orang yang cerdas adalah selalu mengantisipasi perubahan-perubahan yang datang tiba-tiba dan sangat tidak diharapkan. Ia hendaknya selalu bersiap menyambut perubahan yang tidak diinginkan itu. Ia pun harus melihat adanya kenikmatan yang bersifat sementara dan akibatnya yang takkan terlupakan. Adapun orang-orang yang selalu bermalas-malasan tidak pernah memperhatikan akibat dari segala perbuatan mereka dan tidak peduli dengan kemaslahatan dirinya sendiri.

Hendaknya disadari pula bahwa untuk mencapai suatu cita-cita diperlukan usaha yang baik, cermat, dan brilian. Orang yang cerdas tentu memahami hal itu. Ia dapat memahami dan merumuskan tujuan hidupnya dengan baik. Untuk menjadi cerdik seperti itu, hendaknya seseorang mempertajam pandangannya, mengasah ketajaman berpikirnya, dan membangun dasar alasan yang kuat bagi langkah-langkahnya. Hal itu diperlukan untuk menghindari berbagai tipu daya dan jebakan yang mungkin bisa memalingkan seseorang dari tujuan hidupnya yang mulia. Beberapa pemikiran tentang hal itu pernah saya muat dalam karya saya *Al-Adzkiyâ'*.

Diceritakan, orang yang sangat terpuji akhlaknya tidak pernah takut berhadapan dengan siapa pun. Suatu ketika seorang menteri lewat dan mengucapkan salam kepadanya, namun ia tidak menjawab dan tidak pula berdiri untuk menjawab salam sang menteri. Berkatalah menteri itu kepada salah seorang pembantunya, "Beri tahu orang itu bahwa aku telah membicarakan persoalannya dengan khalifah. Khalifah menyuruhku agar ia diberi seratus ribu keping uang, suruhlah ia datang ke istana untuk mengambilnya." Orang itu pun berangkat mengabarkan kepada orang tadi. Orang yang cerdik itu berkata, "Jika khalifah menginginkan sesuatu, hendaknya ia datang sendiri ke sini. Aku tahu, ia melakukan itu hanya agar aku sering datang kepadanya."

Peristiwa itu mengajarkan agar seseorang berhati-hati ketika berhadapan dengan orang yang cerdik. Orang yang menghadapi orang yang cerdik harus bisa "mencuri" maksudnya dengan sederet alasan untuk dapat menaklukkannya. Banyak orang yang tidak mampu membendung rasa hormatnya kepada seseorang yang cerdik. Akhirnya, mereka berlebihan dalam menghormatinya dengan tujuan agar mereka masuk dalam perangkapnya. Jika saja orang yang cerdik itu rapuh akalnya, pastilah ia akan jatuh dalam kemusyrikan, dan jika mapan kecerdikannya, ia akan tahu apa yang ada di balik tindakan orang yang dihadapinya sehingga ia akan lebih berhati-hati mengambil sikap.

Yang harus lebih diperhatikan adalah kehati-hatian ketika menghadapi orang-orang yang sedang gundah. Jika Anda menyakiti seseorang, sebenarnya Anda telah menanamkan bibit permusuhan. Dengan begitu, Anda tidak akan pernah aman dari resiko yang membahayakan akibat ulah tersebut. Janganlah Anda mudah percaya dengan simpati yang terlihat dari luar, meskipun seseorang harus bersumpah untuk menunjukkan hal itu. Jika orang yang berpura-pura simpati mendekati Anda, berhati-hatilah.

Satu hal yang saya anggap sebagai suatu kelalaian adalah jika Anda menghukum seseorang atau berbuat jahat kepadanya. Hal itu hanya akan memperdalam rasa dengki dan irinya kepada Anda. Saat itulah Anda melihatnya tampak tunduk kepada Anda, taat, dan seakan sadar akan apa yang ia perbuat. Hal itu dapat membuat Anda terlena dan lupa akan apa yang pernah Anda perbuat sebelumnya. Anda menyangka bahwa kini tak tersisa lagi kebencian dalam dadanya. Akan tetapi, mungkin saja ia merencanakan sesuatu yang sangat jahat dan sedang membangun jerat-jerat untuk Anda.

Saya berharap, janganlah Anda merasa aman dari orang yang pernah Anda sakiti, sebab kedengkian sering muncul tanpa terasa. Andaikata Anda melihat musuh sedang lalai, berbuat baiklah kepadanya, sebab hal itu akan membuatnya melupakan permusuhan lama yang pernah terjadi antara Anda dengannya. Jangan sampai ia merasa bahwa Anda telah memberikan balasan bagi keburukan perbuatan masa lalunya, sebab dengan cara itu Anda akan sanggup memperbaiki hubungan dengannya.

Adalah suatu tindakan yang bodoh jika seseorang menampakkan permusuhannya kepada sang musuh dan alangkah bijaknya jika ia berlaku sopan kepada musuhnya. Hal itu bisa memusnahkan api permusuhan. Dengan berlaku sopan dan ramah kepada orang yang tidak disukai, hal itu setidaknya akan membuat mereka tidak menyakiti Anda. Ada saja di antara mereka yang merasa malu kepada Anda jika Anda berbuat baik kepada Anda, sehingga hatinya akan berubah.

Disebutkan bahwa ada di antara kaum salaf yang dengan segera memberi hadiah kepada orang yang mencaci maki mereka. Akibatnya, ia berhenti melakukan kejahatan-kejahatannya dan mereka berhasil membalikkan sikap hatinya. Dengan demikian, mereka akan sanggup mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul dari musuh-musuh mereka atau minimal menghamabt tindakan jahat musuh-musuhnya. Hal itu akan memungkinkannya untuk mencari cara terbaik mengatasi tipu daya mereka. Tentu saja otak yang jernih akan dengan mudah melihat apa yang akan diterima akibat tindakan-tindakan yang ia lakukan.

Menyimpan Rahasia

Banyak manusia yang tak mampu menahan diri dan menyimpan rahasia-rahasia dirinya. Jika seseorang mengumbar rahasia-rahasianya kepada orang lain, justru merekalah yang sering ia cela. Sungguh aneh! Ia sendiri yang tak mampu membendung rahasia itu, justru orang lain yang ia cela karena kemudian menyebarkan rahasia itu kepada orang yang lain lagi. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda, *Hendaknya tindakanmu menyimpan rahasia diri sendiri dapat membantumu dalam segala urusanmu.* Sungguh, jiwa kita sangat sulit menyimpan rahasia yang bergulir di benak dalam kita. Anehnya, kita menganggap bahwa membeberkan rahasia akan meringankan beban otak dan jiwa kita, terlebih jika berhubungan dengan rasa sakit, penderitaan, dan cinta. Tiga hal itu sulit sekali untuk bisa dirahasiakan.

Yang wajib dirahasiakan ialah sesuatu yang ingin dicapai. Adalah suatu kecerobohan jika seseorang membeberkan suatu rencana sebelum rencana itu matang adanya. Jika rencana itu dihembuskan terlebih dahulu, seringkali yang terjadi adalah tak terwujudnya rencana itu. Jika hal itu tetap dilakukan, maka tak ada maaf bagi mereka yang membocorkan rahasia atau rencana itu. Jika ingin bertempur, Rasulullah bahkan seringkali menggunakan kata-kata kiasan yang tidak dapat ditangkap maknanya secara langsung dengan maksud agar musuhnya tidak mengendus apa yang dia rencanakan.

Andaikan ada seseorang yang berkata, "Aku hanya menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia khusus kepada orang-orang yang sangat aku percaya." Katakan saja padanya bahwa suatu pembicaraan yang telah diketahui oleh lebih dari dua orang sudah bukan rahasia lagi namanya. Bisa saja teman yang Anda anggap bisa dipercaya tidak mampu lagi menyimpan rahasia yang didengarnya. Tidakkah sering kita dengar, banyak raja yang ingin menangkap seseorang namun terlanjur menuturkan rencana itu kepada orang kepercayaannya. Akibatnya, orang yang akan ditangkap itu lari dan gagallah rencana sang raja.

Sesungguhnya seorang laki-laki yang memiliki kemauan keras adalah yang mampu meyimpan rahasianya dan sama sekali tak membeberkannya kepada orang lain. Seseorang pun dianggap lemah jika tidak mampu menyimpan rencananya, sekalipun di hadapan istri ataupun anaknya. Harta adalah termasuk hal yang tak boleh dibeberkan secara begitu terbuka. Jika jumlah harta yang Anda miliki diberitahukan kepada orang lain, bisa saja para pewaris Anda akan mengharapkan Anda segera meninggalkan dunia ini. Sebaliknya, jika harta Anda sedikit, mereka mungkin tidak menghormati Anda. Selain itu, bisa saja orang-orang yang kaya akan dimintai siapa saja karena mereka mengetahui jumlah kekayaannya. Akibatnya, hartanya bisa habis untuk hal-hal yang sebenarnya sangat tidak berguna.

Kesusahan adalah juga hal yang harus dirahasiakan. Jika kesusahan dibeberkan, itu hanya akan membuat orang yang membenci menjadi sangat bergembira dan bersuka cita dengan kesusahan kita, sedangkan orang yang mencintai kita akan risau hatinya. Seseorang harus pula mampu merahasiakan umurnya. Jika ternyata umurnya tua, ia akan dihina karena ketuaannya dan jika masih muda ia akan diremehkan karena belum dewasa.

Yang harus dihindari adalah menghina seorang pemimpin atau pejabat tinggi saat ia berada di antara relasi-relasinya. Jika mereka sampai tahu aib si pemimpin atau pejabat dan mereka

membicarakannya kepada yang lain, hilanglah wibawa sang pemimpin jika ia sampai tahu hal itu. Harus diwaspadai pula jika seseorang keliru, dengan menganggap orang lain tulus menceritakan rahasia dan ia merasa berkewajiban untuk menyebarkannya. Dalam sebuah syair dikatakan,

Berhati-hatilah terhadap musuhmu satu kali
Namnu terhadap temanmu sendiri beribu kali
Karena mungkin temanmu berbalik
Hingga ia tahu dari mana harus membidik

Jika seseorang membuka rahasia kepada istrinya atau temannya, hal itu dapat menjadi bumerang yang siap menghantam dirinya suatu waktu. Ketika terjadi masalah, ia tidak akan mampu mentalak istrinya atau melepaskan diri dari temannya, khawatir kalau-kalau si istri atau si teman tadi akan membeberkan rahasia-rahasia keburukannya. Orang yang kuat kemauannya adalah yang bergaul dengan manusia secara lahiriah saja, dengan begitu dadanya tidak sesak terbebani oleh rahasia-rahasia yang pernah diungkapkannya.

Jika suatu saat ia terpaksa harus berpisah dengan seorang istri, seorang teman, ataupun seorang pelayan, ia tak akan pernah terbebani kekhawatiran bahwa mereka akan membuka rahasia-rahasia yang penah diucapkannya. Rahasia yang paling besar adalah apa yang dilakukan dalam kesendirian. Oleh karena itu, janganlah seseorang menceritakan kebaikannya dalam kesendiriannya untuk diketahui orang lain. Hal itu adalah *riya'*. Ketahuilah oleh Anda, orang yang dikaruniai akal yang tajam akan terbimbing menuju kebenaran sebelum ia mendengar nasehat-nasehat sekalipun.

Cara yang Baik untuk Mengingat dan Menghafalkan Ilmu

Bagi saya, tak ada yang lebih sulit bagi jiwa selain menjaga ilmu dan mengulang-ulangnya, terlebih jika menyangkut hal-hal yang tidak terlalu penting dan sangat sulit diulang, seperti persoalan-persoalan fikih. Sebaliknya, mengulang-ulang syair dan

sajak dapat menghadirkan perasaan senang dalam diri kita. Meskipun mengulang syair sulit, namun itu tak sesulit mengulang ilmu-ilmu fikih. Karena itulah banyak orang yang hanya bergelut dengan hadits, syair, mengarang, dan menulis. Dengan itu mereka akan melihat hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilihat atau belum pernah diketahui. Ilmu-ilmu yang disebutkan tadi laksana air yang mengalir.

Demikian juga orang-orang menulis ataupun mengarang karena ingin dibaca oleh orang lain. Mereka merasakan nikmatnya letih karena menulis dan merasa santai setelah mengulanginya. Namun demikian, adalah sangat bijaksana bagi orang-orang yang cerdas untuk mengisi sebagian besar waktunya untuk mengulang apa yang pernah dipelajarinya, khsususnya pada masa kanak-kanak dan remajanya. Pada dua masa itulah daya hafal manusia masih sangat kuat dan lekat. Hendaknya mereka juga meluangkan waktunya di saat-saat mengulang untuk mencatat. Janganlah waktu-waktu yang baik untuk menghafal tersita untuk menulis ulang. Dengan demikian, mereka akan beroleh keuntungan. Sebaliknya, akan menyesallah orang-orang yang tidak pernah menghafal pada masa mudanya.

Dalam menghafal, yang diperlukan adalah pengulangan kembali hafalan yang telah didapat. Jika hafalan ditinggalkan dan terlupakan, seseorang akan membutuhkan banyak waktu lagi untuk dapat menghafalnya kembali. Dengan demikian, wajiblah bagi seseorang untuk selalu mengulangi hafalannya hingga lekat dalam alam pikirannya.

Khalwat yang Berguna

Bagi saya, uzlah sangat banyak manfaatnya, khususnya bagi orang-orang yang alim dan zuhud. Ketika berkumpul dan bergaul dengan orang lain, yang Anda sering temukan biasanya perbincangan tentang orang lain alias gibah.

Alangkah nikmatnya beruzlah. Dengan melakukannya, kita terlepas dari segala noda akibat gibah, tak pernah membikin kesalahan

dan dosa-dosa, terhindar dari kemunafikan, dan waktu pun tidak terbuang percuma. Lebih dari itu, hati dan pikiran kita menjadi jernih, setelah kita disibukkan dengan perbincangan dengan manusia. Hati dapat leluasa mengendalikan jiwa dan raga. Sesungguhnya, perumpaan orang yang melakukan khalwat adalah seperti usus yang di dalamnya terdapat empedu yang menjadi penangkal berbagai penyakit.

Mereka yang gemar berkumpul-kumpul hampir selalu disibukkan dengan urusan-urusan dunia. Mereka seperti orang yang ingin mengadakan perjalanan. Ketika seluruh anggota sudah bersiap-siap dan berkemas-kemas, tapi mereka malah duduk-duduk dengan banyak orang dan larut dalam perbincangan yang tak jelas ujung-pangkalnya. Dengan tiba-tiba lonceng keberangkatan ditabuh kencang, tapi mereka belum lagi siap. Dalam uzlah, tak ada yang lebih berguna selain berpikir untuk mempersiapkan masa-masa "keberangkatan" dan keselamatan dari pergaulan yang sering menghanyutkan orang dalam kubangan dosa.

Uzlah yang sebenarnya hanya dilakukan oleh mereka yang benar-benar alim dan zahid. Dua golongan itulah yang tahu pasti maksud dari uzlah dan mereka bisa mengambil manfaat sebaik-baiknya.

Orang yang alim, ilmunya menjadi air yang menyejukkan jiwanya; kitab-kitabnya adalah teman bicaranya; mempelajari kehidupan kaum salaf adalah penuntun jalannya; berpikir tentang kejadian dan peristiwa masa lalu adalah pembuka jalan bagi kesusahan hidupnya. Jika ia bisa naik derajatnya dengan ilmunya menuju tingkatan makrifat yang sempurna kepada Allah dan cintanya kepada Allah telah sempurna, pasti ia akan mampu menghindari dunia dalam pengertian yang sebenarnya. Hubungannya dengan Allah akan baik dan sanggup bekerja apa saja yang dikehendaki-Nya.

Orang alim dan zahid melakukan uzlah dari segala hal yang tidak terpuji. Dalam kesendiriannya, mereka sebenarnya berada di tengah-tengah kaumnya. Mereka selamat dari keburukan-keburukan

makhluk dan para makhluk pun selamat dari keburukan-keburukannya. Lebih dari itu, mereka sebenarnya adalah teladan bagi ahli ibadah. Siapa saja yang mendengar wejangan-wejangan mereka akan banyak mengambil manfaat dari keberadaannya. Nasehat-nasehat mereka akan mengalirkan air mata pendengarnya dan wibawa mereka menyebar luas. Barang siapa yang meniru perilaku mereka, hendaknya ia selalu bersabar dalam mengadakan khalwat, meskipun sebenarnya ia sangat tidak menyukainya. Hal itu diperlukan agar kesabarannya menghasilkan sesuatu yang tak terkira rasanya.

Marilah kita berlindung kepada Allah dari sikap-sikap orang alim yang banyak bergaul dengan manusia-manusia pemilik dunia dan tak sanggup lagi mempertahankan ilmu yang disandangnya serta tak mampu lagi membentengi kehormatan dirinya dari sesuap nasi yang disuguhkan oleh para penguasa. Bukankah telah banyak manusia yang melakukan hal demikian dan habis pulalah ilmu dan agama mereka? Apa jadinya jika seorang alim telah tunduk kepada orang-orang yang fasik?

Orang-orang yang tak peduli dengan martabat diri mereka yang direndahkan oleh orang lain tak akan pernah lagi merasakan nikmatnya ilmu. Mereka laksana orang yang terperangkap dalam lembah gelap yang membenamkan mereka. Demikian pula dengan orang-orang yang berpura-pura zuhud tatkala mereka bergaul dengan banyak manusia. Mereka selalu *riya'*, berpura-pura, dan bertingkah munafik. Orang seperti itu akan kehilangan dua hal: dia tak akan pernah mendapat apa-apa di dunia dan tak mendapatkan apa pun di akhirat.

Marilah kita semua memohon kepada Allah agar bisa menikmati khalwat dan uzlah dari segala keburukan manusia dan menghindarkan keburukan kita agar tidak menimpa mereka. Semoga Dia memberikan ilham dan tuntunan kepada kita agar selamat di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Mendengar doa-doa.

Bersiap Menghadapi Ajal

Alangkah bodohnya manusia yang tak tahu kepastian kematiannya namun sama sekali tak mempersiapkan bekal-bekalnya. Yang lebih bodoh lagi adalah seseorang yang telah melewati usia enam puluh dan mendekati tujuh puluhan—saat yang sangat dekat dengan kematian—namun terus saja lalai dan tak menyadari akan datangnya kematian.

Demi Allah, pada saat seperti itu, tawa dan canda tak lagi bermakna. Senda gurau tak lagi bisa menghibur. Jika diri seseorang masih cinta kepada dunia, maka alangkah malangnya ia dan alangkah lemah akal dan pikirannya. Masih adakah tempat bagi orang yang berumur tujuh puluhan untuk bercanda dan bersenda gurau? Jika ia ingin sampai umur tujuh puluh, ketahuilah bahwa ia akan banyak menderita. Pada masa itu, berdiri pun ia harus menggunakan tongkat; berjalan harus terbungkuk-bungkuk; ketika duduk pun nafas tersengal-sengal. Saat itu, orang yang renta akan melihat kenikmatan dunia tanpa mampu lagi untuk memperolehnya. Makanan yang lezat malah menyiksa perutnya. Hubungannya dengan pasangannya pun sudah tidak lagi berkesan. Jadilah ia hidup laksana tawanan. Jika seseorang ingin hidup hingga usia delapan puluhan, ketahuilah bahwa saat itu ia akan berubah seperti anak kecil lagi.

Orang yang cerdas akan senantiasa tahu makna waktu. Tatkala masih muda, ia tidak akan diperlakukan macam-macam karena dianggap masih kecil. Ia tidak dituntut dengan apa pun dan memang tidak bisa berbuat banyak, kecuali anak kecil yang diberi kecerdasan luar biasa sehingga mampu mencari hal-hal yang mulia dan menuntut ilmu lebih awal. Tatkala telah dewasa, itulah saat untuk berjuang melawan hawa nafsu dan mencari ilmu. Saat ia dikaruniai keturunan, itulah masa lain yang bergulir di hadapannya. Dia harus bisa bergaul dengan banyak manusia. Tatkala mencapai empat puluh tahun, tak ada kesempatan lagi untuk mencari kesempurnaan. Selama itu ia telah berlatih untuk berhadapan dengan ajal. Sejak dini, persiapan untuk kembali ke kampung halaman sudah harus dipersiapkan.

Wajib bagi setiap orang, tatkala usianya mencapai empat puluh tahun, untuk memusatkan perhatiannya pada persiapan bekal menuju akhirat dan menyadari sepenuhnya apa yang akan dihadapinya di hari akhirat. Setiap hari, hendaknya ia selalu siaga untuk melakukan perjalanan panjang. Walaupun mungkin ucapan ini ditujukan kepada mereka yang separu baya, namun nasehat ini lebih patut didengarkan oleh mereka yang telah dewasa.

Tatkala umur sampai enam puluhan, saat itulah Allah telah mengingatkan batas umur seseorang dan ia telah melewati masa-masa yang penuh tantangan. Saat itu, hendaklah seluruh waktunya digunakan untuk mengumpulkan seluruh bekal dan mempersiapkan segalanya untuk menghadapi perjalanan nan panjang. Saat itulah ia harus yakin sepenuhnya bahwa satu hari dalam hidupnya adalah harta yang tak ternilai, khususnya jika ia terus mengalami kemunduran secara fisik.

Jika umurnya semakin tua, maka hendaknya ia semakin giat pula mengerjakan amal-amalnya. Andai umurnya sampai delapan puluhan, maka tak ada yang tersisa kecuali ia siap mengucapkan selamat tinggal kepada sisa-sisa umur yang ada.

Kita memohon kepada Allah agar selalu dikaruniai kesadaran penuh hingga terhindar dari kelalaian. Semoga kita diberi kemampuan untuk beramal saleh yang mampu membentengi kita dari penyesalan tatkala kita diberangkatkan menuju alam baka.

Ilmu Adalah Nikmat Duniawi yang Paling Utama

Orang yang mabuk dengan dunia lupa akan makna kenikmatan yang hakiki dalam hidupnya. Sesungguhnya, kenikmatan yang paling utama di dunia ini adalah kemuliaan ilmu, kesucian diri, kesejukan jiwa, perasaan puas dengan yang ada, dan pemberian kepada sesama. Adapun kenikmatan dari makanan dan hubungan badan adalah kelezatan yang hanya diimpikan oleh orang-orang yang bodoh. Kenikmatan yang diperoleh pun sangat terbatas dan tidak terlalu berarti, meskipun keduanya tetap penting adanya bagi manusia.

Kenikmatan apakah yang ada di balik lezatnya makanan? Saat manusia sedang lapar, tak ada beda baginya antara makanan yang baik dan yang tidak baik. Jika makan melampaui batas pun, yang akan timbul justru adalah penyakit.

Ali bin Abi Thalib ra. pernah berkata, "Fitnah muncul melalui tiga jalan. Pertama, perempuan, karena mereka adalah perangkap iblis yang terus terpancang mencari mangsa; kedua, minuman-minuman keras yang memabukkan, itu adalah pedang iblis yang selalu terhunus; dan ketiga, adalah dirham dan dinar alias uang, keduanya adalah busur panah beracun yang siap membunuh setiap saat."

Barang siapa yang terjerat fitnah perempuan, jangan berharap hidupnya akan bersih; barang siapa yang gemar meminum khamr, tak akan pernah bersih akalnya; siapa saja yang silau dengan dinar dan dirham atau uang, ia akan menjadi budak-budaknya yang penurut sepanjang hidupnya.

Allah Tidak Bisa Disamakan dengan Makhluk

Sumber kerancuan dalam akidah seseorang adalah pengibaratan keadaan Khaliq dengan makhluk (personifikasi atau penggambaran wujud Tuhan serupa makhluk, Peny.). Tatkala para ahli filsafat melihat bahwa tak mungkin sesuatu ada bermula dari ketiadaan, mereka berpendapat bahwa alam semesta ini azali (*Qidam*). Tatkala mereka menganggap bahwa mengetahui seluruh keadaan di dunia itu mustahil, mereka mengatakan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu hanya secara umum dan tidak tahu secara terperinci. Tatkala mereka melihat orang-orang yang mati telah hancur lebur badannya, mereka berkesimpulan bahwa yang akan dibangkitkan kembali hanyalah roh manusia dan tidak disertai badannya.

Ketahuilah, barang siapa yang mencoba mengibaratkan atau menggambarkan perihal Sang Khaliq seperti makhluk, ia telah keluar dari wilayah Islam dan masuk ke dalam wilayah kekufuran bahkan kemusyrikan. Kaum *mujassimah* (yang menggambarkan Allah sebagai suatu bentuk jasmani) termasuk dalam golongan ini. Mereka

menyifati Tuhan sebagai suatu bentuk jasmani sekehendak akal mereka. Demikian pula pandangan mereka tentang apa yang diperbuat Allah. Mereka menganggap, menurut adat dan tradisi manusia, bahwa menyembelih binatang tidak baik, penyakit dianggap sebagai sesuatu yang buruk, sedangkan pembagian rezeki kepada orang-orang yang bodoh dan fakir sangat bertentangan dengan hikmah dan kebijaksanaan.

Itu semua terjadi di antara makhluk, sedangkan, dalam pandangan Allah, hal itu memiliki makna tersendiri, karena akal manusia tidak mungkin sampai kepada puncak hikmah yang dimiliki-Nya. Sudah jelas bagi kita bahwa Allah selalu menyelipkan hikmah di balik segala perbuatan-Nya.

Jika seseorang ingin mengetahui seluruh hikmah-Nya secara terperinci dengan cara membandingkan Khaliq dengan makhluk, hal itu adalah kebodohan yang nyata. Tidakkah kita melihat apa yang terjadi dengan iblis yang menentang kebijakan Allah ketika berkata kepada-Nya, "Aku lebih baik daripada Adam karena Engkau menciptakan dia dari tanah, sedangkan aku Kau ciptakan dari api"?

Marilah kita memohon agar Allah memberikan taufik dan menuntun kita agar menyerahkan segala urusan kepada-Nya. *Wahai Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami* (Âli 'Imrân [3]:8).

Apakah kita mengira mampu memberikan alasan kenapa Dia berbuat sesuatu, apalagi untuk mengetahui Zat Allah yang sebenarnya? Layakkah kita mengiaskan Dia dengan kita? Jika kita melihat bahwa Nabi-Nya saja pernah mengalami kelaparan padahal dunia ada di tangannya, atau para sahabatnya dibunuh padahal kemenangan bisa diberikan kapan saja karena semua itu berada di bawah kekuasaan-Nya, apakah hal-hal seperti itu tidak lebih membingungkan akal yang tak sanggup memberikan alasan kenapa Dia berbuat demikian? Kenapa kita harus mengingkari Allah yang telah nyata segala hikmah-Nya?

Iman Tampak Saat Ujian Menerpa

Seorang mukmin yang baik bukanlah yang hanya menunaikan ibadah yang wajib secara lahiriah semata atau sebatas menjauhi larangan saja. Seorang mukmin yang sempurna imannya adalah yang bersih hatinya dari segala bentuk pengingkaran dan keraguan terhadap Allah.

Setiap kali cobaan datang menimpa seorang mukmin, akan semakin bertambah imannya dan semakin kuat tawakalnya kepada Allah. Ia berdoa, namun bisa saja ia tak merasakan adanya tanda-tanda terkabulnya doanya. Meski demikian, ia tak pernah berubah dalam sikapnya sehari-hati, terutama dalam kesendiriannya. Ia sadar bahwa ia hanyalah seorang hamba yang tidak mampu berbuat sekehendak hatinya.

Ia sadar bahwa ia memilki Raja yang berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Andaikata dalam hati seseorang terdapat keinginan menentang Tuhan, ia akan keluar dari lingkaran ibadah menuju lingkaran keraguan terhadap kebijakan Tuhan seperti yang pernah dialami iblis yang terkutuk. Iman yang kokoh akan terlihat saat cobaan menimpa dengan begitu kuat.

Kita ingat kisah Nabi Yahya yang disiksa bahkan dibunuh oleh pengikutnya yang durjana. Jiwa yang rapuh imannya mungkin akan berkata, "Apakah demikian Allah mengutus seorang Nabi kemudian meninggalkannya begitu saja?" Demikian pula kita mengetahui bagaimana orang-orang kafir dahulu menyiksa para Nabi dan orang-orang mukmin, namun seakan tak ada balasan dari-Nya. Jika terlintas dalam pikiran kita bahwa kekuasaan Allah tak mampu melakukan hal semacam balasan, maka jelas hal itu adalah sebuah bukti kekufuran kita.

Andaikata seseorang sadar dan tahu bahwa kekuasaan Allah sangat mampu untuk membalas semua itu, bahwa Allah telah menjadikan orang-orang mukmin menderita kelaparan sedangkan manusia-manusia yang kafir kenyang, bahwa Allah membuat orang-

orang yang bertakwa menderita dan menjadikan ahli maksiat sehat sejahtera, saat itu pasti ia akan berserah diri kepada Allah. Nabi Yusuf pergi meninggalkan Ya'qub ayahnya hingga membuatnya menangis selama delapan puluh tahun, namun tak terlintas sedikit pun rasa putus asa dalam benaknya. Tatkala Bunyamin, anaknya yang lain juga pergi, dia malah berkata, *Semoga Allah mengembalikan mereka semua kepadaku* (Yûsuf [12]:83). Demikian pula Nabi Musa berdoa agar Firaun mendapat celaka, namun jawabannya baru dia dapat setelah empat puluh tahun menunggu.

Betapa banyaknya bencana yang menimpa orang-orang besar, yang memperkuat rasa tawakal mereka kepada Allah dan kerelaan mereka dengan apa yang ditimpakan kepada mereka. Hal itu menerangkan makna firman-Nya, *Mereka semua rela dengan-Nya* (al-Mâ'idah [5]:119). Di situlah tampak kadar kekuatan iman seseorang bukan hanya dalam rakaat-rakaat pendek saja. Hasan al-Bashri berkata, "Pada saat manusia sama-sama sehat, mereka sejajar dalam iman, namun tatkala bencana menimpa, tersingkaplah siapa yang benar-benar kokoh imannya."

Jiwa Orang Mukmin Setelah Kematiannya

Saya terkadang masih larut dalam kebiasaan manusia yang pada umumnya selalu bersedih karena kematian orang yang dicintai. Saya juga bersedih ketika membayangkan orang yang mati hancur lebur jasadnya di dalam kubur. Saya banyak dapatkan hadits, namun pikiran saya belum sanggup berpikir jernih dan mendalam, antara lain sabda Rasulullah saw., *Sesungguhnya roh seorang mukmin seperti burung-burung yang digantung di pohon-pohon surga hingga Allah Yang Mahaagung mengembalikannya kepada jasadnya saat hari kebangkitan tiba.* Sejak itulah saya berpikir bahwa penantian menuju akhirat adalah sebuah istirahat yang panjang dan sesungguhnya badan ini bukanlah apa-apa karena ia adalah sesuatu yang bisa hancur dan rusak. Meski begitu, ia akan tersusun kembali saat hari kebangkitan. Alangkah sia-sianya jika kita berpikir bagaimana jasad bisa hancur lebur. Kita bisa menenangkan jiwa dengan pemikiran bahwa roh itu

pindah ke tempat peristirahatannya. Dengan demikian, kesedihan-kesedihan yang ada akan sirna dan pertemuan dengan orang-orang yang kita cintai akan semakin dekat.

Orang yang terus-menerus bersedih adalah mereka yang melihat segala sesuatu dari sisi lahiriahnya semata. Saat itulah seseorang akan berpikir tentang manusia dari sudut jasmaninya saja yang telah hancur lebur. Hancur leburnya badan telah membuat dirinya bersedih, padahal jasad manusia bukanlah hakikat manusia. Ia hanyalah kendaraan dan bukanlah apa-apa. Adapun roh tidak pernah hancur. Jiwa tidak berhubungan dengan badan kecuali saat ia dibangkitkan. Oleh karena itu, janganlah Anda terlalu merasa bersedih dengan hancurnya badan ditelan bumi. Berpikirlah bahwa roh akan mendapatkan nikmat, bayangkanlah saat-saat dibangunkannya kembali jasad-jasad yang hancur, dan masa-masa akan dipertemukannya kembali Anda dengan orang-orang yang Anda cintai. Dengan begitu, akan ringanlah kesedihan Anda.

Membangkang Kepada Allah, Takkan Mengubah Takdir

Saya banyak melihat orang sesat yang benci memandang takdir. Di antara mereka ada yang imannya lemah, mereka membantah dan menentangnya. Ada lagi yang keluar dari lingkaran iman menuju lingkaran kekufuran dengan melihat bahwa semua yang terjadi adalah sia-sia. Golongan itu berkata, "Apa gunanya meniadakan sesuatu setelah ia ada dan apa pula gunanya menimpakan bala kepada manusia?"

Saya mengatakan kepada manusia-manusia yang berpikir seperti itu, "Jika pikiran dan hatimu benar-benar ada, aku katakan sesuatu kepadamu. Akan tetapi, jika engkau berbicara hanya berdasarkan apa yang menimpamu tanpa melihat lebih dalam dengan pandangan yang jujur, maka berbicara denganmu hanya akan menghabiskan waktu. Hadirkanlah akalmu dan dengarkanlah apa yang aku katakan. Bukankah engkau tahu bahwa Allah adalah Raja, karenanya Ia bebas melakukan apa saja yang Dia kehendaki? Tidakkah telah jelas pula

bahwa Dia Mahabijak dan Mahakuasa serta tidak akan melakukan sesuatu yang sia-sia? Aku tahu bahwa dalam jiwamu terdapat keraguan. Manusia seperti engkau ragu kepada Allah hanya karena melihat sesuatu yang sempurna namun dihancurkan oleh-Nya. Jika engkau mengibaratkan tindakan itu dengan tindakan manusia, ketika manusia membangun sesuatu namun ia hancurkan sendiri kemudian, hal itu bukanlah dua hal yang sepadan. Apa yang muncul dalam benakmu bahwa merusak sesuatu setelah tercipta dengan sempurna tidak mengandung hikmah dan kebijakan? Bukankah Dia yang memberikan akal kepadamu? Bukankah engkau menganggap bahwa akalmu itu sempurna? Layakkah engkau beranggapan bahwa Zat yang memberikan kesempurnaan tidak bijak dan tidak sempurna?"

Peristiwa seperti itulah yang menimpa iblis. Dia menghujat hikmah Ilahi dengan akalnya. Andaikata dia berpikir bahwa pemberi akal jauh lebih tinggi dari akal dan bahwa hikmahnya jauh lebih bijaksana daripada apa yang dimiliki oleh makhluk, akan lenyaplah segala keraguan dalam pikirannya. Dalam hal ini, Allah swt. memberikan suatu isyarat yang sangat jelas dalam firman-Nya, *Untuk Allahkah anak-anak perempuan dan untuk kamukah anak laki-laki*? (at-Thûr [52]:39). Apakah manusia yang tak tahu menganggap Allah menyifati diri-Nya dengan hal-hal yang tidak sempurna dan memberikan kepada manusia sesuatu yang sempurna? Tak ada alasan bagi kita kecuali kita menimpakan kelemahan kepada diri kita sendiri atas apa yang terjadi pada diri kita. Kita hendaknya selalu berkata, "Inilah tindakan Zat Yang Mahatahu dan Mahabijak, namun Dia sengaja tak menjelaskan tindakan-tindakan-Nya kepada kita."

Kejadian seperti itu bukanlah hal yang aneh. Nabi Musa pernah mengalami hal serupa. Allah merahasiakan kepadanya hikmah pengrusakan perahu yang telah sempurna bentuknya dan makna di balik dibunuhnya seorang anak kecil. Tatkala diterangkan oleh Khidhir rahasia-rahasia perbuatan yang dia lakukan, barulah Musa sadar dan tidak lagi bertanya-tanya. Hendaknya seseorang bersikap kepada Allah seperti sikap Musa kepada Khidhir.

Bukankah kita melihat makanan segar yang ada di meja makan kita potong-potong dahulu lalu kita makan? Setelah itu kita tahu ke mana makanan yang manis itu dan menjadi apa ia kemudian. Akan tetapi, kita tak mampu meninggalkan apa yang kita ketahui dan kita tak mampu untuk tidak merusak makanan segar itu dengan cara memakannya, karena kita tahu bahwa di situ ada hikmah saat kita memakannya. Apakah kemudian yang bisa menghalangi Allah untuk berbuat sesuatu yang Dia sendiri tahu hikmahnya. Adalah perbuatan yang bodoh jika seorang hamba meminta kepada tuannya dengan cara mengungkap rahasia-rahasianya, sebab yang wajib baginya adalah berserah diri dan bukan malah menentangnya. Andaikata tak ada alasan lain dalam bala yang menimpa manusia kecuali agar akalnya sadar akan adanya Pencipta, maka itu sudah cukup baginya.

Jika Allah tidak menghancurkan jasad manusia, mereka akan membayangkan manusia ada tanpa ada yang menciptakannya. Tatkala maut datang, barulah jiwa (roh) tahu, setelah sebelumnya tidak tahu apa-apa, akan keajaiban-keajaiban setelah mati karena masih menunggangi jasadnya. Tatkala nanti roh itu dikembalikan kepada jasadnya setelah melewati penantian panjang menuju akhirat, ia tahu bahwa sebenarnya ia adalah makhluk ciptaan Zat Yang mengembalikannya kepada jasadnya. Ia akan ingat semua peristiwa yang terjadi di dunia, karena kenangan-kenangan hidup masa lalunya akan dikembalikan pula sebagaimana jasad dikembalikan wujudnya seperti semula. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman, *Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab)* (at-Thûr [52]:26).

Tatkala roh telah melihat apa yang telah dijanjikan di alam akhirat, ia akan yakin seyakin-yakinnya tanpa sedikit pun merasa ragu. Semua itu akan dialaminya setelah hari kebangkitan. Tatkala jasad kembali dibangkitkan secara utuh, ia siap pula menjalani keabadian. Dengan keyakinannya yang mantap mengakar itulah ia pantas untuk dekat dengan Yang Hak, karena ia beriman dengan

apa yang dijanjikan dan bersabar menghadapi cobaan-cobaan yang diberikan serta tawakal dalam menjalani takdir-Nya. Sama sekali ia tidak pernah membantah kebijakan-kebijakan-Nya dan selalu melihat *ibrah* yang ada di sekitarnya, juga yang ada dalam dirinya. Demikianlah orang yang Allah swt. firmankan, *Kembalilah engkau (wahai jiwa yang tenang) kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai-Nya, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku* (al-Fajr [89]:28-30).

Adapun orang-orang yang ragu dan kafir berhak memasuki neraka dan tinggal selamanya di sana. Mereka pantas mendapatkannya karena telah melihat banyak bukti namun tidak bisa mengambil manfaat, bahkan selalu menentang Allah, sehingga noda kekafirannya menutupi hatinya dan menjadikan jiwanya terus berada dalam kegelapan. Tatkala mereka tidak lagi bisa mengambil pelajaran dari apa yang ada dengan dalil-dalil yang nyata di dunia dan tidak bisa mengambil pelajaran dari apa yang akan terjadi setelah kematiannya, noda-noda kelam dalam hatinya akan senantiasa ada. Dalilnya adalah firman Allah swt., *Andaikata mereka dikembalikan ke dunia, mereka akan mengulangi apa yang pernah dilarang bagi mereka* (al-An'âm [6]:28).

Marilah kita memohon kepada Allah agar dikaruniai akal yang pasrah kepada Allah, yang tahu batas-batas kemampuannya, dan tidak menentang Khaliqnya. Sungguh sangat celaka manusia yang menentang Sang Khaliq. Apakah pembangkangannya akan mengubah takdir? Dia tak akan memperoleh apa-apa kecuali penyesalan yang sangat dalam. Kami berlindung kepada Allah dari segala bentuk kelalaian.

Menyikapi Segala Kesulitan

Orang yang mukmin hendaklah tidak kaget dengan datangnya penyakit atau kematian, meskipun mungkin secara naluriah perasaan kaget itu tidak bisa dihindari. Hanya saja, yang patut dilakukan adalah bersabar sedapat mungkin, dengan harapan agar ia mendapatkan

pahala dari apa yang diderita atau tumbuh kerelaannya menghadapi takdir. Semua itu hanyalah bersifat sementara dan setelah itu semuanya akan berlalu.

Seseorang yang menderita sakit hendaklah berpikir, di mana ia saat sehat? Demikian pula bencana akan sirna dan ia akan mendapatkan adalah pahala dan ganjaran. Sebagaimana manisnya kenikmatan yang terlarang akan sirna dan yang tersisa adalah dosa, akan lenyap pulalah masa-masa benci terhadap takdir dan yang tersisa adalah hinaan.

Bukankah kematian itu hanyalah rasa sakit yang kian bertambah dan tak tertahankan oleh jiwa, namun setelah itu ia pergi dan menghilang? Hendaklah orang yang sakit membayangkan hadirnya perasaan tenang setelah roh pergi terlepas dari jasadnya. Akan ringanlah apa yang menimpanya, sebagaimana ia membayangkan kesehatan setelah meminum minuman yang sangat pahit. Sangatlah tidak bijak bagi seorang mukmin untuk menyebut-nyebut kehancuran badannya. Itu semua hanyalah berurusan dengan jasad sebagai tunggangan, sedangkan roh ada di dalam surga atau neraka sebelum hari kebangkitan.

Orang yang bijaksana akan selalu memperhatikan bagaimana seharusnya cara menambah amal baik dan kebajikan sebelum semuanya ditutup. Orang yang bahagia adalah mereka yang bisa mempergunakan masa-masa sehatnya untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya, kemudian berusaha sekuat mungkin meningkatkan kebaikan-kebaikannya setiap saat. Hendaklah ia sadar bahwa derajat di akhirat akan selalu disesuaikan dengan derajat amal selama di dunia. Hendaknya ia juga sadar bahwa umur sangatlah pendek, sedangkan kebaikan-kebaikan sangatlah banyak. Hendaknya ia bersegeralah mengejar kebaikan-kebaikan itu.

Akan datang hari-hari penuh kesenangan setelah kesusahan dan hari-hari kebahagiaan setelah kesedihan. Tatkala seseorang mengkhayalkan abadinya kenikmatan tanpa sedikit pun berkurang dan terputus, akan ringanlah seluruh bencana yang menimpanya.

Senantiasa Mengingat Mati

Suatu saat kami bertakziah ke rumah seorang pemuda yang meninggal pada saat ia menjalani masa emas kehidupannya. Saya lalu memperhatikan dua golongan manusia, yaitu yang menghina dunia dan yang terlalu mencintainya. Alangkah malangnya manusia yang lalai mempersiapkan diri menghadapi kematian.

Saya mengatakan sesuatu kepada mereka. Yang paling ajaib dari orang yang cerdas, ia tahu dekatnya jarak antara ia dan kematian dan akalnya menyuruhnya untuk bersegera berbuat baik dan selalu merasa sedih dan gelisah akibat rasa takut. Ada manusia yang berani mengorbankan diri dan berkeliling dunia tanpa tujuan dan makna karena rasa takutnya yang begitu besar. Mereka melalui hari-harinya dengan rasa lapar dan malam-malamnya tanpa tidur, selalu datang ke makam orang-orang, hingga ia segera bisa menyusul mereka. Akan tetapi, sesungguhnya orang yang takut akan kematian, dalam makna yang sebenarnya, tindakannya lebih jauh dari sekadar yang saya sebutkan.

Akal yang sehat menyuruh manusia untuk tidak terlalu memaksakan diri. Ia berkata bahwa sesungguhnya badan diciptakan untuk membawa roh sebagaimana unta membawa penunggangnya. Sebagaimana pernah saya singgung pada bahasan terdahulu, wajiblah bagi siapa saja untuk berlaku sopan dan lembut kepada "tunggangan"nya, agar perjalanan menjadi lancar. Sebaliknya, adalah tidak bijak untuk selalu larut dalam kesedihan dan melalui malam-malam dengan tanpa tidur. Hal itu akan berdampak buruk bagi badan. Akibatnya justru menghilangkan kesempatan untuk mencapai tujuan.

Bagaimana tidak, raga manusia diciptakan dengan kondisi yang lembut, maka tatkala lemak habis karena kelaparan dan tidak ada asupan gizi, lemahlah otaknya; jika tidak tidur terus-menerus, akan tersiksalah badannya; dan jika terus-menerus galau, akan sakitlah hatinya.

Oleh karena itu, wajiblah bagi manusia untuk berlaku lembut kepada raganya dengan cara melakukan apa yang dapat menunjang kesehatannya. Kepada hati pun ia harus berlaku lembut dengan melakukan hal-hal yang menghilangkan kesedihan-kesedihan yang menyiksanya. Jika tidak demikian, maka penyakit akan selalu saja membayanginya. Yang terjadi kemudian, ia akan cepat mati. Syariat juga mengatakan, "Bagimu ada kewajiban terhadap jiwamu dan keluargamu. Berpuasalah, tapi jangan lupa berbuka, dan shalat malamlah, tapi jangan lupa tidur. Cukuplah dianggap satu dosa jika manusia menyia-nyiakan sebutir nasi." Selain itu, syariat juga menyuruh agar manusia bersegera menikah. Memandang keresahan secara mendalam hanya akan membuatnya menyia-nyiakan istrinya laksana seorang janda dan anak-anaknya laksana anak-anak yatim.

Saat kegelisahan itu menimpa, tak ada gunanya menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Barang siapa yang ingin membuktikan kebenaran apa yang saya katakan, hendaklah ia merenungi keadaan Rasul; dia selalu mengimbangi rasa gelisahnya dengan gurauan-gurauan; dia berlomba lari dengan Aisyah; menikah dengan beberapa wanita. Dia juga memelihara badannya dengan baik, meminum minuman yang dingin di musim panas, serta senang sekali daging dan yang manis-manis.

Andaikata dalam diri manusia tidak dikaruniai ruang kosong untuk tidak ingat sejenak akan kematian, tak mungkin ulama akan banyak mengarang, tidak akan mungkin terjaga sedemikian banyaknya ilmu yang ada sekarang, dan tak akan ada kitab-kitab hadits yang mereka tulis.

Oleh sebab itu, janganlah Anda menggubris manusia yang mengatakan bahwa aku mungkin mati hari ini, maka apa gunanya aku menulis dan mengarang. Janganlah Anda mengira jika manusia tidak ingat mati sebagai suatu kelalaian. Ketahuilah bahwa itulah nikmat yang Allah karuniakan. Dengan itu, agama bisa terjaga dan dunia bisa tetap tersenyum.

Yang patut Anda jauhi adalah lupa yang melampaui batas kewajaran dan menyebabkan kita tidak bisa memperbaiki diri serta membuat waktu terlewatkan tanpa arah tujuan dalam membekali diri untuk akhirat, sehingga menggiring kita kepada jurang maksiat. Mengingat kematian dalam hidup manusia seperti garam dalam makanan, penting adanya. Ketahuilah bahwa kematian adalah suatu hal yang tak mungkin dihindari. Kita harus sebisa mungkin mengatur waktu untuk mengingat mati dan melakukan amal saleh. Meski begitu, janganlah pula kita terlalu banyak mengingat mati, karena akan dapat membuat hidup kita dipenuhi kerisauan, seperti halnya jika garam dalam masakan terlalu banyak, makanan itu akan getir rasanya.

Lupa itu wajar jika sesekali terjadi. Akan tetapi, jika terus terjadi, lupa menjadi sangat tercela. Pahamilah apa yang saya katakan ini. Janganlah Anda berkata bahwa seseorang itu sangat baik jika meninggalkan tidur malam dan seseorang tidak baik karena malamnya selalu dipergunakan untuk tidur. Lupa yang wajar akan memberikan istirahat kepada badan dan hati tak akan pernah tercela karenanya.

Kesalehan yang Dipertunjukkan

Tak ada yang senang berlama-lama berkumpul dengan manusia kecuali orang yang menganggur dan tak memiliki pekerjaan. Sebaliknya, orang yang hatinya dinaungi oleh Yang Hak akan selalu menjaga diri dalam pergaulannya. Jika hati manusia tidak memiliki pengetahuan tentang Yang Hak, hatinya akan selalu bertalian dengan makhluk, sehingga amal-amalnya dipersembahkan kepada mereka semata. Mereka hancur oleh amalan *riya'* tanpa mereka sadari.

Saya memperhatikan orang-orang yang berpura-pura menjalani suatu amalan atau ritual dengan berpura-pura fakir dan memakai pakaian yang lusuh, padahal mereka memiliki harta yang sangat banyak dan bahkan makanannya selalu mewah. Mereka melakukan hal itu dengan angkuh. Anehnya, mereka bergaul dengan orang kaya

dan menjauhi orang-orang berilmu. Mereka selalu berkunjung ke rumah-rumah mewah dan mengejar kantong-kantong yang penuh uang, padahal ulama yang sejati selalu berada jauh dan menjaga jarak dengan orang-orang kaya. Anehnya lagi, mereka berpura-pura menolak pemberian agar tersiar kabar bahwa mereka adalah orang-orang yang zuhud dan anti dunia. Namun sebenarnya, hati mereka berkata lain.

Saya bergumam, "Astagfirullah! Zuhud mereka hanya tampak pada bajunya. Mereka seharusnya tahu sabda Nabi saw., *Sesungguhnya Allah senang jika hamba-Nya memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya.*"

Saya berlindung kepada Allah dari keangkuhan jiwa dan anggapan besar oleh manusia kepada saya. Bagi saya, manusia yang menganggap dirinya besar adalah orang-orang yang bodoh. Tak pantas bagi siapa pun untuk besar kepala, karena Allah telah memberikan kelebihan dan kekurangan kepada masing-masing hamba.

Adapun orang yang bekerja karena Allah akan selalu menghindari ujub di hadapan manusia. Jika mendekatkan diri kepada-Nya, ia akan menyembunyikan ibadah-ibadahnya agar orang lain tak tahu apa yang ia lakukan di kepada Tuhannya.

Ada sebagian orang yang *riya'* hingga mereka tidak mau berjalan ke pasar dan tidak mau menyambangi teman-temannya atau tidak mau membeli sesuatu. Ia menyangka dalam dirinya bahwa yang demikian itu akan menimbulkan anggapan manusia bahwa ia sangat tidak senang untuk bergabung dengan orang-orang di pasar. Sesungguhnya, yang demikian itu ia maksudkan untuk menjaga wibawanya, sebab ia menganggap bahwa pergi ke pasar akan mengurangi wibawanya dan akan berkurang pula manusia yang mau mencium tangannya.

Sejarah mencatat, Bisyr al-Hafi sering duduk bersama penjual minyak wangi. Lebih dari itu, Rasulullah bahkan membeli barang-barang yang lalu dia bawa sendiri ke rumahnya. Ali bin Abi Thalib,

saat memangku jabatan khalifah kaum muslimin, keluar untuk membeli sepotong kain. Thalhah bin Mathruf, seorang qari terkemuka asal Kufah, setelah melihat bahwa telah banyak orang yang belajar darinya, dia malah berangkat menuju al-A'masy dan belajar darinya, hingga orang-orang lebih condong kepada Al-A'masy dan meninggalkan Thalhah. Itulah contoh manusia-manusia yang tulus amalnya karena Allah dan bagaimana mereka bermuamalah.

Bertolak belakang dengan mereka, ada golongan manusia yang melakukan sesuatu demi menuai perhatian manusia. Zuhud mereka hanya tampaknya saja. Hal itu telah umum berlaku di kalangan mana pun, kecuali orang-orang salaf.

Tidak Ada Maksiat yang Baik

Seluruh maksiat buruk adanya. Di antaranya bahkan ada yang lebih buruk dari yang lain. Zina, misalnya, adalah dosa yang paling buruk, karena ia merusak kehormatan wanita dan keturunan. Berzina dengan tetangga adalah yang zina yang paling buruk. Diriwayatkan dalam kitab Bukhari dan Muslim bahwa Abdullah Ibnu Masud ra. pernah bertanya kepada Rasulullah, "Dosa apakah yang paling besar, wahai Rasulullah?" Dia menjawab*, Engkau menyekutukan Allah padahal Dialah Yang menciptakanmu.* "Selain itu, apa lagi, wahai Rasulullah?" *Ibnu Mas'ud lanjut bertanya.* Dia menjawab, *Engkau bunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu.* "Lalu apa lagi, wahai Rasulullah?" Dia berkata, *Engkau berzina dengan istri tetanggamu.* Yang terakhir itu dianggap salah satu dosa terbesar karena keburukannya ganda, yaitu maksiat kepada Allah dan sekaligus merusak kehormatan tetangga.

Salah satu dosa yang paling biadab adalah zina yang dilakukan oleh kakek tua renta. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Allah sangat membenci orang tua yang berzina. Mestinya, gelora syahwatnya sudah padam, namun ia masih memaksakan diri untuk membangkitkannya. Maksiatnya kepada Allah itu terjadi akibat ulahnya.

Di antara maksiat terbesar yang lainnya adalah kegemaran lelaki memakai pakaian berbahan sutera dan memakai emas, khususnya cincin emas yang dipakai oleh seseorang yang sudah tua. Perilaku demikian adalah perilaku yang sangat buruk dan merupakan kesalahan yang besar. Dosa besar lainnya adalah *riya'*, berpura-pura khusyuk, dan berpura-pura zuhud di mata manusia. Perilaku semacam itu seperti ibadah yang mengabaikan hak Allah. Demikian pula melakukan jual beli dengan cara riba adalah dosa besar yang sangat tercela, khususnya yang sering dipraktekkan oleh orang-orang yang mendambakan kekayaan.

Dosa lainnya yang juga terburuk adalah keengganan seorang pencuri atau orang zalim yang bertaubat untuk mengembalikan barang-barang yang dicurinya. Dosa lainnya adalah sengaja meninggalkan shalat atau zakat namun tidak membayarnya (meng-*qadha*) di lain waktu. Masih ada lagi dosa yang tercela yaitu sumpah seseorang bahwa ia akan menalak istrinya, namun ia tetap tinggal seatap-serumah.

Ibaratkanlah dan bandingkanlah apa yang telah saya sebutkan tadi dengan banyak hal yang lain, sebab dosa-dosa itu banyak sekali ragamnya, dan yang buruk sangat jelas adanya. Dosa-dosa buruk itu bernada pengingkaran terhadap perintah Allah. Tentu saja orang yang melakukannya pantas ditimpa laknat dan siksaan yang tiada henti. Saya memandang minuman-minuman keras termasuk barisan maksiat besar tadi. Meskipun minuman keras tidak dipermasalahkan rasanya, baunya yang harum, dan aromanya yang segar, namun saya tetap yakin memasukkannya dalam kategori dosa besar. Menurut mereka yang pernah meminumnya, kelezatan *khamr* akan terasa setelah tegukannya yang pahit terasa oleh lidah. Oleh karena itu, kelezatan yang semu seperti itulah yang sebenarnya sangat diharamkan.

Kita memohon kepada Allah agar kita diberi keimanan yang bisa membentengi kita dari segala hal yang dilarang-Nya dan semoga kita diberi taufik untuk selalu dapat melakukan hal-hal yang

membuatnya ridha akan kita semua. Kita semua berasal dari-Nya dan akan kembali pula kepada-Nya.

Bahaya Kesombongan Bagi Orang Alim

Saya sering prihatin melihat banyak ulama dan ahli zuhud yang sebenarnya menyembunyikan sifat takabur mereka. Ada di antara mereka yang merasa kedudukannya lebih tinggi daripada kedudukan orang lain. Ada pula yang sama sekali tak mau menjenguk orang fakir yang sakit, karena menganggap bahwa dirinya lebih baik dan lebih tinggi daripadanya. Saya bahkan pernah menjumpai salah seorang di antara mereka yang berpesan agar mereka dimakamkan di dekat makam Ahmad bin Hanbal.

Ia sebenarnya tahu bahwa sudah banyak tulang-belulang manusia yang dikubur di sana. Akan tetapi, ia menganggap dirinya pantas untuk dikubur di tengah-tengah mereka. Di antara mereka ada yang berkata, "Kuburkanlah aku dekat mesjid yang aku bangun." Ia mengira bahwa dengan begitu ia akan diziarahi seperti yang dialami oleh Ma'ruf al-Karkhi. Sesungguhnya yang demikian itu adalah kesenangan yang akan menghancurkan dirinya sendiri.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, *Barang siapa yang melihat dirinya lebih baik daripada orang lain, sesungguhnya ia telah takabbur.*

Hanya segelintir orang yang saya temui yang merasa dirinya lebih dari yang lain. Aneh sekali sikap orang seperti itu! Apa yang bisa mereka banggakan? Jika yang mereka banggakan adalah ilmu pengetahuan, telah banyak ulama yang mendahuluinya yang lebih hebat ilmunya ketimbang ilmu orang itu. Jika mereka membanggakan ibadahnya, telah banyak manusia yang lebih khusyuk ibadahnya dibandingkan dengan mereka. Kalaupun mereka bangga dengan harta, bukankah harta itu tak banyak membantunya untuk meningkatkan kesalehannya?

Jika orang seperti itu berkata, "Aku lebih banyak tahu apa yang tidak diketahui oleh orang lain pada masaku dan aku tak berurusan dengan generasi masa lalu", katakan kepadanya, "Kami tidak menyuruhmu, wahai para penghafal al-Qur`an, untuk bangga karena dirimu bisa hafal seluruh al-Qur`an sehingga engkau bisa membanggakan diri di hadapan mereka yang hanya hafal separuhnya. Tidak juga, wahai kaum fakih, kami menyuruhmu membandingkan dirimu dengan orang lain dalam hal ilmu. Kami mengingatkan kepadamu akan satu hal. Engkau tidak bisa melihat dirimu lebih baik daripada seorang mukmin yang teguh imannya, meskipun ilmunya sedikit, sebab kebaikan-kebaikan itu terletak pada dalam esensi dan substansinya, bukan terletak pada ibadah dalam bentuk lahiriahnya semata."

Barang siapa yang melihat dosa-dosanya dengan pikiran yang jernih, ia akan selalu yakin bahwa ia lebih banyak memiliki dosa. Dengan begitu, ia tidak akan sempat sibuk menghitung dosa-dosa orang di sekitarnya. Yang patut diperhatikan dan diwaspadai adalah penyakit ujub terhadap diri sendiri dan kebiasaan melihat diri sangat pantas mendapatkan pahala-pahala akhirat. Seorang mukmin yang hakiki selamanya tidak akan pernah merasa besar, apalagi besar kepala.

Bersabar Menghadapi Amarah

Jika Anda melihat teman Anda marah-marah dan berbicara dengan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, bersabarlah sejenak, sebab setan telah mengalahkannya dan ia tengah naik pitam.

Jika Anda peduli dengan tingkah dan perilakunya, sebenarnya Anda telah bertindak seperti orang cerdas yang melayani orang gila atau seperti orang yang sadar dan waras mencaci maki orang yang pingsan.

Yang seharusnya Anda lakukan adalah menatapnya dengan mata hati yang sejuk, penuh kasih sayang, dan berusaha mengerti apa yang sedang menimpa dirinya, serta berusaha melepaskannya dari jerat tabiat

yang tidak pantas itu. Sepatutnya Anda pun mengerti, jika ia sadar akan apa yang diucapkannya, pastilah ia akan menyesalinya. Anda akan mengerti keutamaan sabar. Dengan demikian, setidaknya, Anda telah menyelamatkannya dari tindakan-tindakan yang tak terkendali, sehingga akhirnya ia bisa berpikir tenang.

Hal itu juga hendaknya menjadi perhatian seorang anak tatkala ayahnya marah, atau seorang istri tatkala suaminya marah. Hendaklah ia membiarkannya berkata apa adanya dan tak usahlah menyanggah dan banyak membantah. Hasilnya akan tampak setelah itu. Ia akan menyesal dan pasti meminta maaf. Jika istri atau anak melayani kemarahannya, yang muncul justru permusuhan dan pertengkaran serta pertikaian yang lebih jauh.

Kebanyakan manusia tak mau menempuh cara yang saya sarankan itu. Tatkala melihat orang lain marah, mereka meladeninya dengan perilaku yang sama. Sebenarnya tindakan itu tidak mengandung hikmah. Yang penuh hikmah adalah apa yang saya utarakan tadi. Sambutlah kemarahan itu dengan kepala dingin. Hanya orang-orang yang mengertilah yang bisa menangkap apa yang menjadi tujuan ucapan saya.

Hindarilah Kezaliman Terhadap Orang Lain

Tak ada hal yang lebih bodoh di dunia ini selain keburukan seseorang terhadap orang lain, dengan kesadaran bahwa hal itu sangat melukai hati orang yang dizalimi, namun setelah itu ia berpura-pura bersikap baik. Sikap seperti itu sering terjadi dan dilakukan oleh penguasa, karena kenikmatan yang paling besar baginya adalah kekuasaan yang membuatnya selalu merasa "lebih". Kemauan-kemauannya pasti selalu terwujud. Jika merasa terhina, rasa sakit hati akan terus menderanya. Kejadian itu pernah menimpa Abu Muslim al-Khurasani yang menutup mata terhadap potensi yang dimiliki Manshur sebelum dia berkuasa. Manshur merasa terhina dengan perilaku Abu Muslim yang demikian hingga akhirnya dia dibunuh.

Barang siapa yang merenungi sejarah, ia akan melihat banyak kelompok yang mengalami peristiwa tragis seperti itu. Siapa saja yang merasa menyakiti seorang penguasa, janganlah ia terjebak dalam kekuasaannya. Jika terperangkap dalam kekuasaannya, ia akan sulit lolos dari jerat-jeratnya. Yang tersisa saat itu adalah penyesalan atas keteledorannya dan kegundahan hatinya akibat seluruh perlakuan yang diterima sebagai buah perilakunya yang sangat ceroboh.

Hal serupa bisa saja terjadi pada teman-teman yang sederajat dengan Anda. Jika Anda menyakiti dan mengecam seseorang hingga terluka perasaannya, janganlah kemudian Anda percaya dengan sikapnya yang baik, karena mungkin saya kezaliman Anda mengilhaminya untuk membalas dendam. Kalaupun tidak memperdaya Anda, minimal ia tak merasa aman dengan kehadiran Anda di dekatnya.

Saya menyarankan, janganlah Anda menaruh kepercayaan penuh kecuali kepada orang-orang yang pernah Anda kasihi. Biasanya, mereka selalu memandang Anda dengan pandangan yang baik. Demikian pula Anda bisa menaruh rasa percaya kepada anak-anak dan istri serta mereka yang bekerja untuk Anda. Saya tambahkan pula di sini, adalah tidak benar jika Anda menyatakan permusuhan kepada seseorang dan jangan pula membongkar dan menggugat hak-haknya. Mungkin saja suatu saat ia akan duduk di singgasana kekuasaan dan Anda memerlukannya.

Orang yang cerdas adalah yang dapat memetakan seluruh kemungkinan dalam otaknya. Ia berusaha sebisa mungkin merahasiakan dalam hatinya rasa benci dan cinta. Ia pun tahu siapa-siapa yang memendam benci dan dengki terhadap dirinya.

Jangan Pernah Menunda Pekerjaan

Seseorang yang bisa memperkirakan dampak dan akibat perbuatannya namun tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya bukanlah orang yang sempurna akalnya. Lihatlah contoh tentang hal itu dalam segala hal, seperti seorang remaja yang

tertipu dengan segala kelebihan yang ia miliki, sehingga terus-menerus tenggelam dalam maksiat dan terus menganggap masih terbuka lebar pintu taubat. Andaikan ia tahu, mungkin saja ia akan dicabut nyawanya dalam sekejap dan tidak lagi sempat mengenyam apa yang diinginkan. Demikian juga jika ia menunda-nunda pekerjaan atau mempelajari suatu ilmu tertentu. Ia harus mengetahui bahwa waktu bergerak begitu cepat melindas banyak kesempatan yang semestinya dimiliki oleh para penunda. Barangkali ia bertekad melakukan suatu kebaikan atau mewakafkan sesuatu dari hartanya, namun ketika ia menundanya, kesempatannya berlalu dan hartanya habis.

Orang yang cerdas adalah yang bertekad untuk melakukan apa yang mungkin dilakukan dengan cara memetakan segala kemungkinan dalam otak dan pikirannya. Ia akan selalu melakukan apa saja yang mungkin untuk dikerjakan demi tujuan itu. Jika ajalnya masih panjang, ia sungguh beruntung, dan jika umurnya pendek, ia sebenarnya telah melakukan yang terbaik.

Dalam hal urusan duniawi, contohnya, seseorang mendekati penguasa namun ia menyakiti orang-orang di sekelilingnya karena terlalu yakin bahwa hubungannya dengan si penguasa akan langgeng. Ia harus tahu, bisa saja sang penguasa itu berubah dan berbalik menjadi musuhnya hingga ia membalas dendam. Di sisi lain, ketika ia memusuhi teman-teman dekatnya karena memandang mereka tidak lebih terhormat daripada dirinya, mungkin saja dalam sekejap mereka yang sebelumnya dianggap remeh naik martabatnya dan membalas dendam terhadap perlakuan buruk yang diperbuatnya kepada mereka, bahkan mungkin lebih dari itu.

Orang yang cerdik adalah orang yang bekerja tanpa pernah mengobarkan permusuhan terhadap seseorang. Andaikata ada satu hal yang sebenarnya bisa dianggap telah pantas untuk memicu permusuhan, ia akan menyembunyikannya. Jika ia merasa telah pantas untuk balas memberi pelajaran dengan cara yang dibolehkan oleh syariat, hal itu bisa saja dilakukannya. Akan tetapi, kata maaf

akan selalu bermakna sangat agung dan terhormat dalam kehidupan manusia.

Bandingkanlah apa yang saya uraikan dengan kejadian-kejadian yang lain.

Seseorang Bisa Lebih Mulia Daripada Penguasa karena Ilmu

Semakin tinggi derajat cinta manusia akan dunia, akan semakin merosot derajatnya di akhirat. Abdullah bin Umar Ra. menyatakan dengan tegas tentang hal itu, "Demi Allah! Tak seorang pun yang mendapatkan banyak hal di dunia, kecuali ia akan direndahkan derajatnya di sisi Allah, meskipun ia seorang yang dermawan."

Orang yang bahagia adalah yang puas dengan yang ada. Baginya, waktu terlalu berharga jika digunakan hanya untuk mengejar-ngejar dunia semata, kecuali jika ia benar-benar wara' dalam urusan dunianya dan tak ada rasa tamak dalam dirinya serta bermaksud membantu manusia-manusia yang menginginkan harta dunia. Jika itu yang terjadi, maka mencari nafkah jauh lebih baik daripada menganggur. Akan tetapi, jika ia memperoleh dunia dengan cara berdekat-dekat dengan para penguasa, maka agamanya akan sulit terselamatkan. Kalaupun secara lahiriah ia selamat, akibatnya akan sangat fatal.

Abu Muhammad at-Tamimi berkata, "Aku tak pernah iri dengan seseorang kecuali asy-syarif Abu Ja'far pada saat kematian al-Qaim bi Amrillah. Saat itu dia memandikan jasadnya. Setelah memandikan, dia keluar sambil menggerak-gerakkan lengan bajunya lalu duduk di dalam mesjid tanpa mempedulikan siapa-siapa. Kami kebingungan melihatnya dan tak tahu apa yang harus kami lakukan. Hal itu dia lakukan karena dia pernah dekat dengan al-Qaim dengan karena sering berkirim surat secara pribadi. Dia khawatir bahwa kedekatannya akan meperburuk nama almarhum."

Sekarang ini kita melihat banyak ulama yang dekat dan sangat akomodatif dengan para penguasa, namun ternyata perilaku itu

membuat mereka berperangai buruk. Mereka sebenarnya hanya ingin mencari perlindungan dan kesenangan, padahal sebenarnya mereka telah salah jalan, sebab keresahan hati tak bisa dibayar dengan nikmatnya harta dan makanan. Itu baru di dunia, lalu bagaimana dengan di akhirat?

Hidup yang paling nikmat adalah jika orang yang berilmu tidak terlalu dekat dengan para penguasa, meskipun ia harus makan makanan yang sangat sederhana, sepotong roti dan seteguk air. Dengan begitu, ia akan selamat dari pembicaraan orang yang akan menyengat telinganya tatkala ia dekat dengan mereka, atau tak akan dicela oleh syariat karena kedekatannya dengan mereka. Barang siapa yang memperhatikan cara hidup Imam Ahmad bin Hanbal yang sengaja menjaga jarak dengan kekuasaan, atau cara Ibnu Abi Daud, dan Yahya bin Aktsam, ia akan tahu perbedaan kenikmatan hidup yang sebenarnya di dunia dan keselamatan di akhirat.

Alangkah indahnya apa yang dikatakan Ibrahim bin Adham, "Andaikata para raja dan keturunannya mengetahui apa yang kami rasakan tentang kenikmatan hidup, pasti mereka mencambuki kami dengan pedang." Perkataan itu sungguh benar. Jika raja makan, ia akan takut makanannya dicampuri racun; pada saat tidur, ia khawatir akan dibunuh. Ia berada dalam ruang-ruang yang tertutup hingga tak mungkin dapat keluar sekehendak hatinya. Jika ia keluar, ia khawatir dengan orang-orang terdekatnya. Kenikmatan yang sebenarnya jarang sekali mereka rasakan dengan dan kelezatan makanan pun tidak lagi mereka rasakan.

Semakin enak makanan yang dihidangkan, semakin mungkin makanan itu dicampur zat-zat yang merusak pencernaannya. Setiap kali ia memperbanyak selir, akan semakin habis pulalah kekuatannya. Artinya, banyak sekali kenikmatan yang sesungguhnya yang tidak bisa ia rasakan karena terikat dengan kekuasaannya sendiri. Sebaliknya, orang-orang fakir, misalnya, akan bebas tidur di jalan-jalan dengan rasa aman, suatu hal yang sama sekali tak mungkin dirasakan oleh para raja.

Demi Allah! Saya tak pernah tahu orang yang lebih bahagia daripada para ulama dan orang-orang yang ikhlas seperti Sufyan ats-Tsauri, atau ahli ibadah seperti Ma'ruf al-Karkhi. Nikmatnya ilmu sungghu melebihi seluruh kenikmatan yang ada, sebagaimana kenikmatan khalwat untuk beribadah adalah puncak kenikmatan yang hakiki. Adalah Ma'ruf al-Karkhi yang sangat khusyuk melakukan munajat kepada Tuhannya. Dia telah mati lebih dari empat ratus tahun yang lalu, namun masih banyak orang yang yang membacakan al-Qur'an dan mendoakannya.

Paling tidak, seseorang yang berdiri di atas kuburnya akan membaca ayat, *Katakanlah (wahai Muhammad) bahwa Tuhan itu Esa* (al-Ikhlâs [112]:1) yang diperuntukkan baginya. Para raja yang menziarahi kuburnya dan duduk di depan kuburnya sekalipun akan terlihat seperti budak-budak yang hina. Itu baru gambaran setelah kematiannya. Di hari kiamat akan lain pula ceritanya. Mereka akan beroleh kedudukan dan kehormatan yang tak terhingga. Demikian pula para ahli ibadah akan selalu dikenang lewat pengabdiannya yang tulus terhadap Allah.

Tatkala suatu kaum mengambil sikap yang akomodatif terhadap para penguasa, saat itulah akan kelihatan bekas-bekasnya yang buruk dalam hampir seluruh kelakuan mereka. Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Tatkala aku mengambil uang dari seorang pejabat, aku menjadi semakin sulit memahami al-Qur`an." Bersabar dalam bergaul dengan para pejabat dan penguasa, meskipun mungkin saja terasa akan membuat hidup dari satu sisi, namun akan membuahkan kenikmatan hidup pada banyak sisi yang lain. Dengan mencampuradukkan pekerjaan, tak akan tercapai tujuan yang diinginkan. Barang siapa yang teguh menginginkan sesuatu, ia harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya.

Abu al-Hasan al-Qazwini tidak keluar rumah kecuali pada saat menjelang shalat berjamaah. Saat itu, seorang sultan pun bahkan harus menunggu dia keluar dari rumahnya. Hal itu mungkin sangat tidak enak didengar. Akan tetapi, ketahuilah bahwa

barang siapa yang merasakan kemuliaan ilmu, ia akan tahu nikmatnya.

Alangkah Sedikitnya Manusia yang Benar

Barang siapa yang mengetahui syariat dengan benar dan mengetahui keadaan Rasulullah dan para sahabatnya serta para ulama besar, ia akan tahu bahwa ternyata sebagian besar manusia dalam hidupnya tidaklah bersungguh-sungguh menempuh jalan yang benar. Banyak manusia yang berjalan sesuai dengan tradisi dan adat, gemar saling kunjung untuk menggibahkan orang lain, mengumbar rahasia saudara-saudaranya, menebarkan rasa hasud jika di antara mereka ada yang mendapat nikmat, mencela orang yang tertimpa musibah, menangkis nasehat orang lain dengan keangkuhan, dan menipu serta menjatuhkan orang lain untuk menggapai dunia.

Hal tersebut bisa saja terjadi pada manusia-manusia yang menyatakan diri sebagai orang-orang zuhud, ahli ibadah, manusia saleh, suci, dan yang menempelkan banyak simbol dan atribut kesalehan pada lahiriah dirinya tanpa diimbangi dengan bangunan batiniah yang kokoh.

Yang paling utama adalah meninggalkan apa yang telah saya sebutkan di atas. Untuk mencapai hal itu, pemahaman yang benar terhadap Allah dan syariat-Nya harus terus dibangun, ditambah dengan pengenalan lebih jauh tentang riwayat hidup kaum salaf yang saleh.

Jika seseorang ingin bergaul, hendaknya ia bergaul dengan orang-orang yang berilmu. Yang dibicarakannya pun harus terbatas pada lingkup ilmu saja. Setelah itu, hendaknya ia segera kembali untuk mendalami kitab-kitab yang dapat membawanya menuju penafsiran yang benar tentang hidup dan kehidupan ini.

Tidak Semua Orang Dapat Menggapai Kesempurnaan

Kesempurnaan itu sangat mulia, namun sangat sedikit orang yang sempurna. Awal kesempurnaan seseorang terletak pada

keserasian tampilan badan dengan rupa batin. Kerangka badan disebut postur, sedangkan kondisi batin disebut akhlak.

Dalil kesempurnaan jasmaniah adalah kondisi tubuh yang baik dan sikap yang santun, sedangkan gambaran kesempurnaan batin adalah akhlak dan perangai yang baik.

Di antara perangai yang baik ialah menjaga diri dari dosa (*'iffah*), tampil bersih dan rapi, bersikap cerdas, dan tidak berlebihan dalam makan. Adapun akhlak yang baik misalnya, murah hati, mendahulukan orang lain, menutupi aib orang lain, memulai yang baik-baik, dan bersabar menghadapi orang-orang yang bodoh.

Siapa pun yang dikaruniai sifat-sifat tersebut, akan terangkat dirinya menuju kesempurnaan dan akan muncul darinya kemuliaan akhlak. Jika sifat-sifat seperti itu tidak terdapat dalam diri seseorang, berkurang pulalah kesempurnaannya.

Menerima Takdir, Tanda Kemuliaan

Bagi saya, orang yang sangat bodoh di dunia ini adalah yang ingin berhubungan dengan Allah untuk mencapai keinginannya, namun tak suka jika diberi bala dan cobaan. Tidak! Pasti tidak demikian. Yang terjadi adalah hubungan timbal balik antara keinginan manusia dengan cobaan-cobaan yang dideritanya.

Adapun orang-orang yang selalu ingin selamat dari orang-orang yang memusuhinya dan selalu ingin sehat serta tak ingin tertimpa cobaan dan bencana, sesungguhnya ia tak mengerti beban syariat dan tak mengerti arti penyerahan diri. Bukankah Rasulullah dimenangkan pada perang Badr, namun kemudian dikalahkan (sementara) pada perang Uhud. Tidakkah dia juga dicegah untuk masuk Mekkah oleh orang-orang Quraisy, namun setelah itu bisa memasukinya?

Di dunia ini pastilah ada yang baik dan yang buruk. Yang baik wajib disyukuri, sedangkan yang buruk hendaknya dimintakan dengan doa kepada Allah agar dihilangkan. Jika jawabannya tak

segera terwujud, pahamilah bahwa itu dimaksudkan untuk mencoba dan agar Anda menyerah pada takdir. Saat itulah akan terlihat iman yang hakiki. Pada saat pasrah kepada Sang Khaliq akan tampak mutiara-mutiara akhlak seorang manusia. Jika tulus menerima takdir, saat itulah manusia sampai pada sifat kesempurnaan. Andaikata dalam batin masih ada rasa kurang pasrah pada takdir sekalipun sedikit, ketahuilah bahwa di situ ada kelemahan dalam hal makrifat kepada Allah.

Jika seseorang malah menentang Allah karena tidak tahan dengan cobaan yang ia terima, alangkah meruginya ia. *Na'udzu billah min dzalik.*

Antara Cobaan dan Pasrah

Salah satu bencana yang amat besar adalah jika seseorang melakukan sesuatu bukan pada tempatnya. Contohnya, orang yang saleh selalu mondar-mondar ke tempat orang yang zalim, bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak, melakukan amal yang tidak sepantasnya ia lakukan, atau melakukan pekerjaan yang menyebabkan terputusnya keinginannya yang sebenarnya.

Telah dikatakan kepada seseorang yang alim, "Pergilah kepada para pejabat itu. Kami khawatir tindakan-tindakan keji mereka akan menimpamu." Setelah itu, si alim itu pun sering bolak-balik ke rumah sang pejabat. Ternyata, ia melihat banyak hal yang tidak benar dan ia tidak sanggup mengubahnya. Di sisi lain, ia menginginkan dunia namun tak mungkin mendapatkannya. Akhirnya, terpaksa ia mengutarakan keinginannya, baik secara diam-diam ataupun terang-terangan, untuk sekadar mendapatkan sebagian haknya. Ia pun terpaksa bergaul dengan manusia-manusia yang tidak mungkin ia pahami kemauan mereka. Kemauannya sendiri pun menjadi berantakan akibat kebutuhan-kebutuhan yang mendesak.

Selain itu, ia mungkin dipaksa memasuki wilayah-wilayah kerja tidak sesuai dengan kepribadiannya. Contohnya, ia

memerlukan nafkah hingga terpaksa mondar mandir ke pasar, atau menjadi pelayan bagi orang lain yang kemudian memberinya upah. Selain itu, ia mungkin saja memiliki sejumlah keluarga, sementara ia sendiri sangatlah fakir. Ia akan berpikir bagaimana menjadikan keluarganya kaya dengan terpaksa memasuki seluruh wilayah yang memungkinkan, namun sebenarnya hati kecilnya sangat tidak setuju dengan pekerjaan itu. Mungkin juga seseorang dicoba dengan kehilangan orang yang dicintainya, ditimpa penyakit, hartanya diambil orang, atau musuh-musuhnya melecehkannya.

Semua itu sangatlah menodai hidup seseorang dan dapat menggoyahkan hatinya. Dalam menghadapi semua cobaan itu, tak ada senjata yang lebih kuat selain berserah diri secara total kepada Allah atas takdir itu sambil memohonkan kepada-Nya jalan keluar. Anda akan melihat seorang mukmin yang hakiki dan mantap imannya selalu tegar menghadapi cobaan-cobaan besar seperti itu. Hatinya tak pernah bergeming. Tak akan Anda dengar dari mulutnya keluhan-keluhan mengiba.

Rasulullah mencontohkan, ketika dilempari kotoran unta saat sedang sujud di Ka'bah, para sahabatnya banyak yang dibunuh, namun dia terus saja memperlakukan siapa pun dengan baik, terumata para pemeluk Islam yang baru. Dia pun tidak jarang menderita kelaparan. Akan tetapi, itu semua tidak menjadikannya bergeser dari prinsip hidupnya.

Semua itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang beriman atas dasar pengetahuan bahwa dunia adalah dan hanyalah tempat cobaan, agar Allah dapat melihat bagaimana seorang hamba berikhtiar dan beramal di dunia ini. Semua cobaan akan menjadi ringan bagi seorang hamba manakala ia tahu pahala yang terselip di balik segala cobaan yang menimpanya. Itulah sebenarnya tujuan Allah memberikan segala cobaan kepada manusia. Rasa sakit akan hilang jika Anda rela dengan sakit itu.

Perilaku Hidup Orang Kikir

Tak bisa disangkal bahwa tabiat manusia cenderung mencintai dunia. Lebih dari itu, sering kali rasa cinta akan harta terus meningkat. Hasilnya, harta menjadi tujuan dan bukan lagi sekadar sarana untuk mencapai tujuan itu sendiri.

Anda melihat orang yang kikir melakukan suatu hal yang sangat aneh. Ia mencegah dirinya untuk makan makanan yang enak dan segar. Yang ia suka hanyalah mengumpulkan uang dan menumpuk harta. Hal itu banyak berlaku di tengah manusia. Tidaklah aneh jika perilaku itu dilakukan kaum yang bodoh. Yang aneh jika hal itu sampai menimpa orang-orang yang berilmu. Wajiblah bagi seorang ulama untuk menjaga dirinya, terutama dari perkara yang bersangkut paut dengan pengumpulan harta.

Orang yang alim mungkin saja mengumpulkan harta dari sisi-sisi yang sangat tidak baik atau dari barang-barang yang syubhat, dengan ketamakan yang meluap-luap atau dengan cara-cara rendahan. Ia juga mungkin saja mengambil harta-harta zakat, padahal itu tidak boleh baginya jika saat ini ia tidak membutuhkan, terlebih jika ia berusaha menimbunnya dan tidak mempergunakannya untuk kepentingan manusia. Perilaku-perilaku semacam itu sangatlah bertolak belakang sifat-sifat manusia. Yang lebih memprihatinkan, perilaku tersebut hanyalah dilakukan oleh hewan. Jika ada manusia yang melakukannya, alangkah hinanya orang itu. Terlebih jika watak dan sifat mereka tak berubah dan tidak pula mereka bisa mengambil faedah dari ilmu yang ada.

Abu al-Hasan al-Bisthami pernah tinggal di sebuah tempat pemukiman para sufi di Bistham yang berdekatan dengan Sungai Isa. Dia tidak pernah memakai pakaian yang baik. Yang dia pakai hanyalah kain wol yang kumal, baik pada musim dingin ataupun musim panas. Dia sangat dihormati dan sering dikunjungi orang. Akan tetapi, tatkala matinya dia meninggalkan kekayaan lebih dari empat ribu dinar. Alangkah banyaknya!

Banyak juga pendahulu kita yang umurnya sampai delapan puluhan tahun, mereka tak memiliki istri dan anak. Ketika sakit-sakitan, mereka tinggal bersama sahabatnya yang menanggung segala keperluan dan pengobatannya. Alangkah ajaibnya, mereka meninggal dunia dengan meninggalkan harta yang tidak terkira banyaknya.

Kita juga melihat Shudqah bin al-Hasan an-Nasikh yang terus menerus mencela zaman dan orang-orang yang disibukkan dengannya. Dia banyak meminta kepada manusia dan tidak mau berkerja. Dia tinggal di dalam masjid sendirian, tak ada yang membantunya, dan tak ada yang mengurusi keperluannya. Setelah mati, ternyata dia meninggalkan harta—menurut orang-orang yang melihatnya—sebanyak tiga ratus dinar.

Abu Thalib bin al-Muayyid, seorang sufi, mengumpulkan harta dan sangat senang sekali mendapatkannya. Suatu kali, hartanya dicuri orang sebanyak seratus dinar. Dia sangat sedih karena hartanya hilang. Akibat kecurian itulah dia meninggal dunia.

Ada lagi manusia yang hanya mengharapkan pemberian orang dengan cara duduk-duduk di rumahnya. Memang, mereka sering didatangi orang-orang kaya, namun mereka yang sudah demikian kelakuannya masih saja mengambil harta zakat dan terus saja meminta-meminta.

Demikian juga halnya manusia-manusia pendongeng yang sehari-harinya meminta-minta kepada manusia tatkala mereka keluar ke jalan-jalan kota. Mereka banyak mendapatkan harta. Namun demikian, karena meminta-minta telah menjadi adatnya dan merasa nyaman dengan usahanya yang tak banyak menguras tenaga, mereka segan meninggalkan pekerjaan itu.

Subhanallah! Di mana faedah ilmu? Perilaku yang paling buruk adalah seseorang yang gemar melakukan hal-hal yang tidak terhormat, seperti berpura-pura khusyuk di depan orang banyak seakan-akan ia ahli ibadah dan alim. Mereka seringkali menghindari pertemuan dengan manusia dengan beruzlah. Akan tetapi,

sebenarnya mereka jauh dari syariat. Saya bahkan menyaksikan di antara mereka yang berpura-pura seperti itu hancur hidupnya.

Celakalah mereka! Alangkah sedikitnya mereka yang bisa menikmati dunia ini. Dia Yang Maha Memalingkan hati manusia telah mengalihkan perhatian manusia dari dunia yang fana. Allah takkan pernah memalingkan cinta manusia kecuali kepada orang-orang mukhlisin. Mereka sebenarnya telah kehilangan dunia yang sebenarnya, yang mereka dapatkan hanyalah kulit luarnya.

Kita berdoa kepada Allah semoga kita dikaruniai akal yang bisa mengendalikan dunia kita dan bisa mengantarkan kita mencapai kenikmatan akhirat. Dialah Yang Maha Memberi rezeki dan Mahakuasa.

Mengenal Allah, Mutiara nan Berharga

Orang yang mengetahui kemulian Sang Pencipta yang Mahaada haruslah berusaha memperoleh yang terbaik dari yang alam yang ada dan diciptakan oleh-Nya ini. Umur manusia laksana musim dan perdagangan itu bermacam-macam bentuknya. Orang-orang awam akan berkata, "Bawalah yang barang-barang yang ringan dan mahal saja dalam perdaganganmu." Akan tetapi, manusia yang sadar dan waspada takkan menyia-nyiakan kesempatan dalam hidupnya dan ia akan mencari sesuatu yang paling berharga. Yang paling berharga di dunia ini adalah *ma'rifatullah* atau mengenal Allah.

Ada sebagian kaum arifin yang melapangkan jalannya demi perjalanannya yang panjang; sebagian hanya ingin mendapat pahala; ada lagi yang memandang bahwa mereka harus bisa menggapai ridha Sang Kekasih dan berharap Dia menerima semua amal-amalnya; ada pula yang melihat bahwa seluruh amalannya harus berjalan dalam ungkapan syukur yang tak pernah putus dalam segala pilihan hidupnya. Hal itu akan menjadikan sang arif mampu menyatakan kelemahan dirinya di hadapan Yang Mahakuat.

Kelompok lain yang lebih tinggi daripada mereka tersebut adalah yang melihat taufik dari Allah atas amalnya adalah yang paling penting baginya. Mereka tak lagi peduli dengan amal yang dikerjakannya. Mereka yang seperti itu sangatlah sedikit jumlahnya. Orang-orang besar yang memiliki keagungan sangatlah kecil keturunannya.

Berbekallah Segera

Barang siapa yang tahu perjalanan ke Mekkah, ia akan banyak bertawaf, terlebih yang merasa bahwa kemungkinan ia untuk kembali lagi ke Mekkah sangatlah kecil, baik karena usianya yang semakin tua atau karena tenaganya yang tak lagi kuat. Demikian pula manusia yang telah dekat baginya masa perjalanan menuju akhiratnya karena usianya yang telah tua. Hendaklah orang seperti itu selalu menggunakan setiap detik waktunya dengan sebaik-baiknya dan selalu siap menghadapi jemputan yang akan datang setiap saat. Yang dapat dijadikan bekal adalah amal-amal yang berguna bagi dirinya.

Dalam hidup manusia, banyak terjadi gejolak pada masa remaja. Gejolak itu akan berkurang ketika manusia mulai uzur. Ketika usia manusia sudah senja, tak ada banyak hal yang bisa dilakukannya, kecuali berserah diri kepada Allah yang telah menciptakan siklus kehidupan ini begitu indah. Ia pun harus segera mempersiapkan jalan menuju Tuhannya.

Alangkah meruginya manusia yang dalam hidupnya terlalu cenderung kepada dunia yang akan menghancurkannya. Alangkah meruginya mereka yang menyia-nyiakan keberadaannya di dunia ini. Hendaklah setiap orang memikirkan apa yang kini ada di hadapannya. Jika ia berpikir dengan benar, itu akan mengantarkannya menuju kehidupan yang lebih baik. Bukankah dalam hadits sahih Rasulullah saw. bersabda, *Akan diperlihatkan kepada setiap orang dari kamu (setelah matinya) tempat tinggalnya pada pagi dan sore hari, apakah ia di surga atau neraka, dan dikatakan kepadanya, "Inilah tempat tinggalmu nanti hingga engkau dibangkitkan di hari kiamat.*" Alangkah

malangnya manusia yang selalu berada dalam ancaman, namun tak mempersiapkan bekal apa-apa. Alangkah gemerlapnya kehidupan akhirat yang dijanjikan oleh-Nya.

Hendaklah mereka yang telah mendekati umur tujuh puluhan sadar akan jiwa yang mulai banyak mengeluh. Semoga Allah membantu mereka yang mengisi umur-umurnya dengan perhitungan matang untuk menghadapi sang maut.

Rasullah nan Sabar

Barang siapa yang benar-benar tahu hakikat ridha kepada Allah atas segala keputusan-Nya dan ingin tahu dari mana ridha itu tumbuh, hendaknya ia berpikir untuk melihat keadaan Rasulullah. Dia adalah manusia yang pengenalannya akan Allah begitu sempurna. Orang seperti dia yang mengenal Allah meyakini kebaikan dari segala yang dilakukan-Nya, karena itu dia akan berserah diri kepada Zat Yang Mahabijak itu. Meski banyak hal yang aneh dan ajaib, namun semua itu tak mengubah tindakan dan pikirannya. Tabiat jiwanya pun tak mengalami goncangan. Dia juga tak mengatakan, "Andaikata begini ... Andaikata begitu..." Dia tetap tabah menerima semua yang digariskan takdir.

Muhammad adalah rasul yang diutus kepada seluruh makhluk seorang diri tanpa kawan. Kekufuran saat itu telah merajalela. Dia harus berpindah-pindah tempat untuk menyelamatkan perjuangan. Dia juga sembunyi di rumah Khaizuran. Kaumnya yang memusuhinya kerap memukuli bahkan melukainya jika dia keluar dari persembuyian untuk berdakwah. Mereka melemparkan kotoran ke pundaknya yang suci, namun dia tetap tenang dan tabah, selalu sempurna menjaga sikapnya. Setiap musim haji tiba, dia selalu keluar dan mengajak orang lain bekerja sama dengannya.

Suatu kali dia keluar dari Mekkah namun tidak mampu kembali kecuali dengan jaminan seorang kafir. Dialah rasul teladan yang selalu saja tenang menghadapi berbagai persoalan dan dalam batinnya tak pernah terlintas keinginan untuk mengingkari Tuhannya. Andai

bukan Muhammad, pasti orang seperti itu akan berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau adalah Penguasa alam semesta, Engkau sanggup membantu, lalu kenapa aku dihinakan?"

Pernah pula Umar tidak sependapat dengannya dalam Perjanjian Hudaibiyah, "Bukankah kita berada di jalan yang hak? Kenapa lantas kita harus mengalah untuk kepentingan agama kita?" Rasulullah saw. pun menjawab, *Aku adalah hamba Allah dan Dia tak akan pernah menyia-nyiakanku.* Sebuah jawaban yang singkat namun penting dan dalam maknanya. "Aku adalah hamba Allah" adalah sebuah penegasan atas kekuasaan-Nya. Kalimat itu menyiratkan kepasrahan sang hamba kepada Penguasanya dan keridhaannya dengan segala pemberian-Nya. Adapun ungkapannya yang terakhir menandakan keyakinannya bahwa Allah tidak akan pernah melakukan sesuatu yang tiada berguna bagi hambanya.

Dalam perang Uhud, para sahabatnya dibunuh; wajahnya pernah dihujani batu; gerahamnya pecah; pamannya, Hamzah, tewas mengenaskan, namun dia tetap tenang menghadapi semua itu.

Dia dikaruniai anak-anak yang kemudian lebih dahulu dipanggil oleh Allah. Dia sangat mengasihi kedua cucunya, Hasan dan Husein, dan memberitahukan apa yang akan terjadi pada mereka berdua. Dia juga sangat menyenangi 'Aisyah, namun tiba-tiba orang-orang munafik menuduhnya macam-macam. Dia juga telah mendapatkan berbagai mukjizat yang menegaskan kerasulannya, namun masih ada saja manusia-manusia yang ingin menyainginya dengan mengaku nabi, seperti Musailamah al-Kadzab, Aswad al-'Ansi, dan Ibnu Shayyad. Dia bahkan telah berlaku jujur sepanjang hidupnya sebelum menjadi Nabi, namun dia dituduh seorang pembohong dan ahli sihir. Dia juga dituduh kurang waras, namun dia tetap sabar. Jika seseorang tahu keadaannya seperti itu, pastilah ia akan tahu makna sabar yang sebenarnya.

Saat menjelang ajalnya, dia pun merasakan sakit. Rohnya yang suci pun dicabut, sementara dia berada hanya berbaring di atas dipan yang sederhana, mengenakan pakaian yang sudah tua dan kain sarung

yang kasar pula. Dia sama sekali tidak memiliki minyak tanah sekalipun hanya untuk penerangan rumahnya.

Bandingkanlah dengan ihwal nabi-nabi ini. Menyikapi kedurhakaan kaumnya, Nuh berdoa kepada Allah, *Janganlah Engkau menyisakan orang-orang kafir itu tetap di muka bumi* (Nûh [71]:26). Lain lagi yang dikatakan Musa as. Tatkala melihat kaumnya menyembah anak sapi, dia berkata, *Itu hanyalah cobaan dari Engkau* (al-A'râf [7]:155). Ketika didatangkan kepadanya Malaikat maut, dia malah mencabut matanya. Simaklah doa Nabi Sulaiman as., *Karuniakanlah kepadaku kerajaan* (Shâd [38]:35), dan bandingkanlah dengan doa Muhammad saw. kepada Tuhannya, *Wahai Tuhanku, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar sesuap nasi yang cukup untuk dimakan.*"

Demi Allah! Seperti itulah inilah perilaku sosok manusia yang mengerti akan Allah dan segala ciptaan-Nya. Orang seperti itu akan mampu mengubur keinginan-keinginannya dan meredam keingkarannya, sehingga dia mampu mengendalikan hawa nafsunya ke arah yang benar.

Syahwat yang Menipu

Yang paling banyak mengganggu perasaan manusia adalah wanita. Seseorang mungkin melihat wanita hanya sekadar pakaiannya, namun khayalannya seringkali membuatnya terlena membayangkan wanita itu lebih cantik daripada istrinya. Selain itu, ia bisa jadi membayangkan keindahan-keindahan yang dimiliki wanita itu. Bayangannya hanya tertuju pada kebaikan-kebaikan wanita tersebut, sehingga membuatnya berhasrat untuk menikahinya. Akan tetapi, tatkala semuanya telah tercapai, yang ia lakukan adalah mencari kelemahan dan kekurangan wanita tersebut; suatu hal yang sebelumnya tak pernah ia pikirkan. Akhirnya ia merasa bosan dan ingin kawin dengan yang lain.

Orang seperti itu tidak tahu bahwa kenikmatan-kenikmatan yang ia capai saat ini hanya akan menyeretnya ke dalam banyak

bencana yang mencelakakan. Di antaranya, mungkin saja istri yang kedua sama sekali tak memiliki agama yang baik, akalnya lemah, sama sekali tak mencintainya, atau tak bisa mengatur urusan rumah tangga. Hilanglah apa yang pernah ia capai.

Hal seperti itulah yang banyak menjerumuskan para pezina dalam kekejian-kekejian zina. Mereka bersanding dengan wanita-wanita yang memamerkan kebaikan dan keindahan tubuhnya dan menyembunyikan keburukan-keburukan moralnya. Akibatnya, para lelaki bersenang-senang dengan para pelacur durjana itu kemudian pindah berganti dengan yang lainnya.

Orang yang cerdas hendaknya sadar bahwa tak mungkin baginya memperoleh keinginannya dengan sempurna. Konsekuensinya, yang dicari olehnya adalah hidup yang tenang dan kebahagiaan yang hakiki. Ia berusaha agar hatinya terjaga, selalu merasa tenteram dan sejahtera, bening laksana kaca. Ia akan disibukkan dengan penyucian hatinya dan penajaman nuraninya.

Ragam Manusia

Mahasuci Zat yang telah menjadikan manusia disibukkan dengan berbagai seni dan urusannya masing-masing sehingga manusia bisa terlelap menutup mata. Dalam hal ilmu, Allah mendorong seseorang untuk cenderung kepada ilmu-ilmu al-Qur'an, sementara yang lain kepada hadits, dan yang lain lagi kepada ilmu bahasa. Jika tidak demikian caranya, pastilah ilmu-ilmu seperti tidak terlestarikan.

Allah mengilhamkan kepada sekelompok manusia untuk menjadi tukang roti, satu lagi menjadi tukang penumbuk tepung, yang lain menebang pohon-pohon, yang satu lagi menjadi tukang pembersih luka agar bekasnya kembali tertutup.

Andaikata Allah mengilhamkan kebanyakan manusia untuk menjadi tukang roti misalnya, maka roti-roti akan rusak; atau menjadi tukang tepung, maka tepung-tepung itu akan kering karena tidak

termanfaatkan untuk membuat roti. Akan tetapi, Allah mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kadar wujud manusia, agar dunia dan akhirat bisa teratur dengan baik dan sempurna.

Sedikit saja manusia yang diberi ilham untuk menjadi makhluk yang sempurna dan selalu menuntut yang terbaik dalam hidupnya, atau mereka yang mampu menggabungkan antara ilmu dan amal, dengan penyucian hati. Mereka memiliki kekayaan sifatnya tersendiri.

Mahasuci Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya dan memilih menurut kemauan-Nya. Kita memohon semoga dikaruniai ampunan jika kita belum sampai derajat ridha dan diberi keselamatan jika ternyata tak sanggup membeningkan hati secara sempurna.

Keutamaan Ilmu Hadits

Ilmu hadits adalah syariat, karena ia berfungsi menjelaskan al-Qur'an dan pembeda antara yang halal dan yang haram. Ilmu itu menyingkap sejarah hidup Rasulullah dan perjalanan hidup para sahabatnya. Ada orang-orang yang menyebut dirinya ahli hadits yang dengan berani menisbahkan kebohongan dalam hadits itu kepada Rasulullah. Mereka juga melansir hadits-hadits yang penuh keburukan sehingga menimbulkan kerancuan bagi para pendakwah yang tidak tahu menahu tentang sahihnya suatu hadits atau kekuatan seorang perawi hadits.

Mereka, para *zahid* dan dai, karena percaya penuh dengan perawinya, mengambil hadits-hadits yang telah bercampur itu apa adanya. Akibatnya, rusaklah keadaan mereka dan melencenglah mereka dari jalan hidayah, sementara mereka sendiri tidak menyadari apa yang sebenarnya terjadi.

Bagaimana tidak terjadi?! Kebanyakan hadits yang berkenaan dengan perilaku zuhud kebanyakan lemah sanadnya, seperti hadits

yang diriwayatkan Abdullah bin Umar ra., *Siapa pun orang muslim yang menginginkan sesuatu dengan syahwatnya, kemudian ia memotong syahwatnya dan lebih mementingkan dirinya, maka akan diampuni dosanya.* Hadits itu adalah hadits *maudhu'*, sebab hadits itu dapat mencegah manusia untuk melakukan apa saja yang mubah, yang bisa membawanya menuju ketaatan kepada Allah.

Pernah pula diriwayatkan bahwasanya Rasulullah pernah ditawari sesuatu, namun beliau menolak dengan tegas dan mengatakan, *Aku tak membutuhkan kelebihan (dalam hal urusan) dunia.* Yang harus diketahui, diriwayatkan pula dalam hadits sahih bahwa Rasulullah makan semangka dan korma yang paling bagus. Jika hal-hal seperti itu diteliti dengan seksama, akan banyak didapati dalam banyak hadits. Oleh karena itu, tatkala para dai menerima hadits-hadits yang demikian, tentu mereka telah menghidangkan sesuatu yang rusak kepada mereka yang mendengarkan nasehat-nasehat mereka, karena para jamaah mendengarkan dan menerima nasehat-nasehat yang mereka anggap sebagai hadits sahih.

Ada beberapa orang yang berpura-pura zuhud yang melakukan amalan-amalan yang sesuai dengan haidts-hadits yang tidak berdasar sama sekali. Mereka sebenarnya telah menghabiskan waktunya dalam hal yang tidak disyariatkan. Lebih dari itu, mereka mengecam para ulama yang membolehkan hal-hal yang mubah. Mereka mengira bahwa menyiksa diri sendiri adalah contoh penerapan agama yang benar.

Demikian juga yang terjadi dengan para pemberi nasehat itu. Mereka membawakan hadits-hadits yang tidak sahih dari Rasulullah dan tidak juga dari sahabat-sahabatnya. Akibatnya, hal yang sebenarnya dilarang malah dianggap sebagai syariat.

Mahasuci Allah yang telah menjaga syariat ini melalui hamba-hamba-Nya yang terpilih, yang telah menjadikan syariat ini terlepaskan dari tangan-tangan yang ingin mengotorinya.

Ihwal Hadits dalam Musnad Imam Ahmad

Saya pernah ditanya oleh seorang ahli hadits, apakah dalam *Musnad* Ahmad terdapat hadits-hadits yang tidak sahih? Saya menjawab, "Ya!" Jawaban itu ternyata mengundang reaksi banyak pihak yang sejalan dengan mazhab Hanbali. Akan tetapi, saya menganggap mereka adalah orang-orang awam, sehingga saya tidak terlalu risau dengan komentar yang mereka ucapkan. Tiba-tiba, di antara mereka ada yang menulis fatwa-fatwa, salah satunya adalah orang Khurasan yang bernama Abu al-'Alâ` al-Hamadani. Ia menganggap apa yang saya katakan sangat melecehkan *Musnad*. Mereka memberikan jawaban-jawaban tertulis kepada saya.

Saya cukup terkejut mendapatkan reaksi yang sedemikian cepatnya. Saya berkata dalam hati, "Celaka! Kenapa orang-orang yang menyatakan berilmu harus pula menjadi orang yang awam?" Semua itu terjadi karena mereka mendengar hadits namun tidak mencari mana yang sahih dan mana yang tidak sahih. Mereka mengira bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang seperti saya adalah pelecehan terhadap *Musnad Imam Ahmad.*

Sesungguhnya tidak demikian adanya. Hal itu dikarenakan Imam Ahmad meriwayatkan hadits masyhur, hadits yang baik, dan juga hadits yang tidak bisa diterima. Tidak hanya itu. Dia juga telah banyak menjawab ihwal apa yang diriwayatkan, padahal dia sendiri tidak mengatakannya, dan tidak pula menjadikan sebagai mazhabnya. Bukankah perkataan beliau bahwa berwudu dengan air tuak tidak jelas siapa perawinya?

Barang siapa yang melihat dalam kitab *'Ilal* (kitab yang menguraikan titik-titik lemah sebuah hadits, Penj.) yang ditulis oleh Abu Bakar al-Khallal akan mendapati bahwa di dalam kitab Ahmad itu terdapat banyak sekali hadits yang dipertanyakan kesahihannya. Saya mengutip pernyataan yang ditulis oleh al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husein al-Farra' dalam masalah air tuak. Sesungguhnya Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya apa yang

banyak didengar dan dia tidak bermaksud menilai apakah itu sahih atau tidak.

Hal itu ditunjukkan oleh perkataan Abdullah bin Ahmad kepada ayahnya, "Apa pendapat engkau tentang hadits Rub'a bin Harrasy yang mengutip dari Abu Hudzaifah? Apakah yang engkau maksudkan itu hadits yang diriwayatkan oleh Abdul 'Aziz bin Abi Ruwad?" Imam Ahmad menjawab, "Ya." Anaknya menilai, "Hadits-hadits tersebut sangat bertentangan, tetapi bukankah engkau menyebutkannya di dalam *Musnad*?"

Imam Ahmad menjelaskan, "Apa yang aku sebutkan dalam *Musnad* adalah perkataan-perkataan yang masyhur. Jika aku menginginkan apa yang sahih menurut pandanganku, maka tak ada yang tersisa dari hadits-hadits dalam *Musnad*-ku kecuali hanya sedikit. Kendati begitu, engkau tahu cara yang aku gunakan dalam periwayatan hadits. Aku tidak pernah menentang hadist-hadits *dha'if* jika tak ada hal yang sangat mendesak bagiku."

Mengenai hal itu, al-Qadhi berkomentar, "Dia telah menceritakan sendiri bagaimana cara dia meriwayatkan hadits. Barang siapa yang menjadikan kitabnya (*Musnad Ahmad*) sebagai kitab hadits yang sahih secara keseluruhan, maka jelas itu bertentangan dengan Imam Ahmad dan telah mengingkari maksud ditulisnya *Musnad* itu sendiri."

Sungguh, saya merasa sangat susah pada masa ini. Oleh karena kelalaiannya, ulama-ulama sekarang tampak seperti orang-orang awam saja. Jika terdengar di telinga hadits yang *maudhu'*, secara spontan mereka mengatakan bahwa hadits itu benar adanya. Tentu saja saya prihatin dengan lemahnya keinginan mereka untuk menggali pengetahuan tentang hadits lebih dalam.

Jika Seseorang Takluk Oleh Hawa Nafsu

Saya mendengar sebagian orang fasik dahulu pernah berkata, "Aku mengira bahwa hidup ini tak lebih dari sekadar menuruti hawa nafsu apa adanya, bisa salah dan bisa juga benar."

Saya lalu merenungkan perkataan mereka. Ternyata, mereka adalah jiwa-jiwa yang mati. Mereka sama sekali tak punya malu dan tak memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Namun demikian, itu bukanlah sikap kebanyakan manusia. Contoh saja, seseorang yang maju ke medan perang karena ingin dikatakan bahwa ia bukanlah penakut dan dengan memikul tanggung jawab yang banyak agar tidak dibilang lalai. Ia takut dicela, maka ia bersabar menjalani kefakiran yang menimpanya dan ia menutupi hal itu agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

Orang-orang bodoh sekalipun akan marah jika mereka dikatakan bodoh. Adapun mereka yang hidup jiwa, tak akan pernah berdiri di tengah-tengah sesuatu yang akan menimbulkan fitnah baginya. Di sisi lain, orang-orang yang tidak peduli dilihat orang bahwa dirinya dalam keadaan mabuk dan tidak peduli bahwa perbuatannya itu akan menjadi pembicaraan banyak orang. Omongan orang-orang di sekitarnya pun tidak membuat telinganya panas. Orang yang demikian itu jelas tidak bisa lagi dianggap manusia.

Orang yang ingin jiwanya mengikuti hawa nafsunya, tak merasakan kelezatan apa-apa karena ia memang tak takut cacian dan celaan. Ia pun tidak merasa memiliki kehormatan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebenarnya ia adalah binatang dalam bentuk manusia. Hidup macam apakah yang dilakoninya? Minum minuman keras, setelah itu disiksa, dipukuli, dan tersebar kejahatannya di tengah masyarakat.

Apakah itu setimpal dengan apa yang dinikmatinya? Tidak! Apakah makna kehidupan seseorang jika ia hanya bermalas-malas, padahal teman-teman sebayanya telah berprestasi dengan karir dan karyanya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sedangkan ia tetap saja bodoh?, atau ia tak mau berdagang padahal ia fakir? Adakah bersenang-senang dengan kemalasan itu bermakna? Andaikan seorang pezina berpikir apa yang terjadi padanya, atau membayangkan bahwa dirinya akan kena hukuman cambuk, pasti ia tak akan melakukannya. Akan tetapi, sayangnya, ia lebih memilih

kenikmatan yang sangat singkat sifatnya. Alangkah malang dan celakanya mereka.

Semua yang saya sebutkan itu hanyalah di dunia. Adapun di akhirat, siksa abadi telah lama menunggunya. *Orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya (datangnya hari kiamat)* (asy-Syûrâ [42]:18).

Kita memohon agar dijauhkan oleh Allah dari segala keburukan dan dikaruniai keinginan kuat untuk menegakkan akhlakul karimah. Sesungguhnya Dia Maha Menjawab segala permintaan hamba-Nya.

Kebaikan Akan Menghapuskan Keburukan

Siksa itu akan segera menimpa, namun kesabaran mungkin saja akan menundanya. Orang yang cerdas adalah yang segera bertaubat jika ia melakukan kesalahan.

Betapa banyaknya orang-orang yang maksiat dan lalai yang siksanya ditunda. Mereka yang segera mendapat siksa adalah manusia yang telah melakukan keburukan namun lupa bahwa hal itu dilarang. Jadilah kesalahan itu sebagai bentuk pengingkaran; mereka terlihat seperti menantang. Jika dengan maksiat itu mereka ingin menentang Sang Khaliq atau ingin mencoba membuktikan keagungannya, sungguh sangat hal itu tidak patut dan sangat tidak sepadan.

Abdul Majid bin Abdul Aziz, salah seorang tokoh di Khurasan yang menulis al-Qur'an hanya dalam waktu tiga hari, suatu ketika ditanya oleh seseorang, "Berapa lama Anda menyelesaikan penulisan mushaf ini?" Dia memberi isyarat dengan tiga jarinya: jempol, telunjuk, dan jari tengah sambil berkata, "Hanya tiga hari dan kami tidak merasa lelah" (kutipan ungkapan tersebut diambil dari ayat al-Qur'an yang menceritakan penciptaan langit dan bumi dalam enam hari dan Allah tidak merasa lelah). Orang itu, dengan mengutip ayat tadi, seakan-akan ingin menyaingi Allah, (lih. Surat Qâf [50] :38,

Penj.). Sejak itulah tiga jarinya menjadi kaku dan dia tidak bisa lagi menggunakannya setelah itu.

Pernah ada orang yang memiliki *fashahah* (keahlian berbahasa) yang tinggi membayangkan dalam otaknya bahwa mereka akan mampu menyaingi al-Qur'an. Ia lalu menyendiri dalam sebuah kamar untuk berkonsentrasi menggubah kata-kata yang indah seperti yang ada dalam al-Qur'an. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Beri saya waktu tiga hari untuk menyelesaikannya." Pada hari ketiga, orang-orang mengetuk pintu kamarnya, ternyata tangannya telah kaku dengan pena yang masih digenggamnya, sedangkan ia sendiri telah tak bernyawa.

Yang bisa disejajarkan dengan perbuatan tersebut adalah penghinaan terhadap orang lain. Adapun yang paling besar dosanya adalah menghina sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada diri seseorang, misalnya "Hai buta!" atau "Hai si buruk rupa!" dan sebagainya. Ibnu Sirin berkata, "Aku pernah menghina seseorang karena kemiskinannya. Setelah itu justru aku yang dibelit hutang." Siksa atas penghinaan itu mungkin akan didapatkan seseorang di akhir umurnya. Alangkah malangnya diri ini yang terus menerus tergelincir, padahal umur telah mulai menua dan dosa-dosa menumpuk sejak masa muda.

Berhati-hatilah terhadap siksa-siksa, bersegeralah bertaubat atas semua kesalahan. Sesungguhnya dosa-dosa itu punya pengaruh yang sangat buruk, baik segera atau mungkin akan bertumpuk di akhir masa.

Berhematlah, Jangan Boros

Ketahuilah bahwa manusia diciptakan untuk tujuan yang agung. Ia dituntut untuk mengenal Penciptanya dengan berbagai dalil, tak cukup hanya dengan taklid. Semua itu butuh semangat tinggi untuk mengetahuinya. Ia juga dituntut untuk melakukan banyak kewajiban dan meninggalkan sejumlah besar larangan. Jika semangatnya tinggi untuk mencari ilmu, maka ia perlu meningkatkan semangatnya itu.

Orang yang paling mulia adalah yang memiliki makanan yang cukup dengan hasil tangannya sendiri dan bukan dari pemberian dan belas kasih orang lain atau sedekah mereka. Ia puas dengan harta yang sedikit itu. Adapun jika seseorang tak memiliki makanan yang cukup, maka semangatnya untuk mencapai apa yang diinginkan akan tercabik-cabik dan akan memaksanya mencari cara untuk mendapatkan makanan. Hilanglah umurnya sia-sia. Dengan mencari makan ia menginginkan sebuah keabadian; sebenarnya bukan itu keabadian sejati. Bisa jadi justru agamanyalah yang jadi korban. Seorang penyair berkata,

Cukuplah bagiku apa yang ada di tangan
agar kehormatanku terjaga dari penghinaan orang
Aku khawatir orang-orang yang menghina orang lain
justru makan dari kelebihan tangan yang lain

Wajiblah bagi orang yang cerdas, jika dikaruniai rezeki atau memiliki sesuatu, untuk menjaganya dengan sebaik-baiknya agar semangatnya tumbuh segar dan berkembang. Adalah sangat tercela jika ia menghambur-hamburkan apa yang dimilikinya, sebab suatu saat ia akan menghajatkannya. Jika ia menghamburkan hartanya, akan terpecah lagi semangatnya untuk kembali mengumpulkan harta. Adapun jiwa akan tenang dan tentram jika telah terpenuhi segala kebutuhannya.

Andaikata ia tidak memiliki harta, hendaknya ia mencari secukupnya saja dan jangan sampai keterlaluan agar keinginannya tidak terpecah-pecah dan agar ia bisa menggabungkan antara kepentingan dan keinginannya. Hendaknya ia juga puas dengan yang sedikit. Jika semangatnya terkuras untuk mencari harta secara berlebihan, akan hilang konsentrasinya untuk menggapai segala keutamaan hidup.

Barang siapa yang menafkahkan hari-harinya untuk menjaga hartanya karena khawatir akan kefakiran,
ia sungguh telah fakir

Pahamilah wahai orang-orang yang menginginkan keutamaan; jika Anda tidak bisa memberi makan kepada anak-anak Anda, mereka akan mencabik-cabik perasaan Anda sendiri. Oleh karen itu, berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menjaga waktu dan kesempatanmu. Hendaklah Anda memahami pentingnya harta yang akan menghantarkan semangat Anda bangkit dan akan menjaga Anda dari cemoohan manusia.

Janganlah Anda melakukan kedermawanan dengan cara menghambur-hamburkan harta, karena Anda akan tertimpa kefakiran seperti orang-orang fakir yang sering meminta-minta kepada orang lain. Hendaklah Anda puas dengan yang secukupnya saja. Meninggalkan ketamakan untuk menjadi manusia yang berlebihan adalah pangkal keutamaan.

Tatkala Imam Ahmad bin Hanbal merasa dirinya tak pantas menerima hadiah yang berlebihan dan dia melakukan shalat dengan baik, maka tercurahkanlah semangatnya dan harumlah namanya.

Siapakah yang memberikan harta kepada Anda? Apakah penguasa, atau pemberi zakat, atau teman yang memberi hadiah? Ketahuilah bahwa harga diri adalah kenikmatan yang tiada tara. Alangkah terhormatnya jika Anda keluar dari tumpukan pemberian, meskipun dengan begitu Anda harus tidur di atas tanah berdebu.

Berhati-hati Menyikapi Orang Lain

Dalam tabiat manusia telah tertanam kecenderungan untuk melebihi sesamanya. Tak ada seorang pun yang menginginkan dirinya diungguli oleh orang lain. Jika ia merasakan sesuatu yang bisa menurunkan martabatnya di mata manusia, ia dengan sekuat tenaga akan menutupinya agar tidak jatuh martabatnya. Orang yang menjaga harkat dan martabat dirinya terus berusaha agar orang lain tidak menaruh rasa kasihan atas apa yang sedang diderita dan ditanggungnya. Orang yang sakit akan berpura-pura bersabar agar orang-orang yang sehat tidak mencemoohnya.

Rasulullah, tatkala datang ke Mekkah dan saat itu diserang penyakit panas, berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Allah akan mengasihi orang-orang yang menunjukkan keteguhan jiwa, mereka (seakan) berlari-lari kecil (menyongsong datangnya rahmat Allah)." Beliau mengatakan hal itu agar musuh-musuhnya tidak mencemoohnya tatkala para sahabat merasa lemah dalam melakukan *sa'i*.

Orang-orang meminta izin untuk masuk ke kamar Mu'awiyah yang saat itu sedang menyambut ajalnya. Dia berkata kepada keluarganya, "Dudukkan aku!" Dia lalu duduk dengan sempurna untuk menampakkan diri bahwa dia sehat-sehat saja. Tatkala para penjenguknya keluar, dia berkata,

Telah kuperlihatkan ketegaranku kepada mereka yang mungkin saja mencemooh

bahwa aku sama sekali tak gentar menghadap goncangan zaman yang amat kuat

Kala kematian telah mencengkeramkan kuku-kukunya yang tajam

takkan ada apa pun yang sanggup menghalangi kekejamannya

Orang yang cerdas akan senantiasa memperlihatkan kegagahan dan ketegarannya saat menghadapi beragam musibah, kefakiran, dan bencana. Hal itu penting agar ia tidak menangguk cemoohan dari musuhnya setiap kali musibah datang. Mereka akan tampak kaya di depan musuh dan akan tampak sehat meskipun sakit.

Jika seseorang mampu menjaga diri tetap berada dalam kebaikan, ia akan selamat dari pandangan tajam manusia yang dapat memberinya mudarat. Oleh karena itu, hendaklah seseorang selalu menampakkan yang baik-baik agar ia selamat dari kesan negatif.

Berhati-hatilah, janganlah terlalu berlebihan dalam menampakkan nikmat, sebab di sana banyak mata-mata jahat yang siap mengintai.

Nabi Ya'qub as. berpesan kepada anak-anaknya, sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, *Janganlah kalian masuk dari satu pintu, namun masuklah dari pintu-pintu yang berbeda-beda* (Yûsuf [12]:67). Ya'qub khawatir banyaknya mata-mata jahat yang akan menimbulkan kesulitan pada diri anak-anaknya.

Mengingat Masa Lalu Sebagai Pelajaran

Kita hidup di dunia ini laksana seorang murid yang ada di dalam kelas untuk belajar apa saja, seperti belajar menulis atau sastra agar si murid bisa memiliki masa depan yang baik. Ada anak yang otaknya sama sekali tumpul. Meskipun ia telah berlama-lama tinggal di kelas untuk belajar, namun setelah keluar tidak paham apa-apa. Itu adalah permisalan orang yang tidak mengerti keberadaannya di dunia ini dan tidak mencapai apa yang dimaksud dari kehadiran dirinya di tengah manusia.

Ada pula mereka yang dengan keterbatasan akalnya dan pemahamannya serta ketidakteguhannya dalam belajar malah menyakiti murid-murid yang lain. Mereka merampas makanan teman-temannya dan mereka memelas karena tangannya yang ringan. Mereka bukanlah manusia yang baik; pemahamannya hampa dan tangannya tidak pernah berhenti berbuat usil. Mereka adalah model manusia perusak dan pembawa bencana bagi yang lain.

Selain mereka, ada anak-anak yang bisa paham dengan beberapa tulisan, namun sayang mereka tak mampu memahami sesuatu dengan lebih baik. Mereka hanya mampu memahami sebatas apa yang dapat mereka pahami. Mereka adalah model manusia yang sedikit paham persoalan namun tak mampu mencapai keutamaan-keutamaan yang sempurna. Ada lagi yang baik tulisan-tulisannya namun tidak mau belajar berhitung. Mereka hafal teks-teks sastra yang indah, namun tak mampu memperindah jiwanya sendiri. Orang itu biasanya cocok untuk menjadi penulis bagi para penguasa karena kondisi batinnya yang memprihatinkan dan perilakunya yang kurang beradab.

Ada lagi yang semangatnya menjulang ke langit. Mereka adalah anak-anak yang berada di urutan pertama jajaran teman-teman mereka dan biasanya menjadi wakil atau pembantu bagi para pengajarnya di tempat mereka belajar. Mereka lalu naik pangkatnya dengan memiliki harga diri yang tinggi. Mereka melatih batinnya dan menyempurnakan penampilan luarnya. Mereka terus mendorong batinnya untuk belajar dan mencari keutamaan-keutamaan karena tahu bahwa mereka belajar tidak semata-mata untuk kepentingan sekolah mereka sendiri, namun ditujukan untuk mempelajari tatakrama hidup. Mereka akan terus berusaha menggapai nilai kemanusiaan dan kedewasaan. Mereka berpacu dengan waktu mengejar keutamaan-keutamaan jiwa.

Mereka adalah tipikal manusia mukmin yang melewati generasi zamannya hanya dalam hitungan tahun. Akan diperlihatkan kepada mereka kelak goresan amal-amalnya yang baik. Pada hari akhir, mereka akan berkata, ***Ambillah, bacalah kitabku (ini)*** (al-Hâqqah [69]:19). Demikian pula dengan dunia dan penghuninya.

Ada lagi golongan manusia yang hancur dan sangat jauh dari kebenaran. Mereka adalah orang-orang kafir. Ada lagi orang-orang yang hanya salah jalan karena imannya tipis, mereka akan disiksa namun kembalinya pada tempat yang baik.

Ada lagi sekelompok manusia yang baik, namun sedikit lalai. Ada yang sempurna jika dibandingkan dengan orang-orang yang di bawahnya, namun jika dibandingkan dengan orang yang di atasnya, sebenarnya ia sangatlah kekurangan.

Bersegeralah wahai orang-orang yang paham dan mengerti. Dunia adalah tempat berlalu menuju pemukiman yang abadi. Dunia adalah tempat berjalan menuju Sang Maharaja untuk berdekatan dengan-Nya dan tempat persiapan untuk nanti kita bersimpuh di hadapan kebesaran-Nya. Bersiaplah untuk berbicara dengan-Nya. Perbaikilah sopan santun Anda agar pantas bisa berdekatan dengan-Nya. Jangan sampai rasa malas menggerogoti Anda.

Sesungguhnya kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya akan sangat bergantung pada sikapnya terhadap dunia. Kedudukan mereka pun akan sangat ditentukan oleh kadar amal mereka. Jelas kedudukan tukang tambang tidak sama dengan penjaga pintu pejabat, dan penjaga pintu pejabat tidak akan sama kedudukannya dengan seorang menteri.

Bayangkanlah dua surga yang indah dengan gelas-gelas yang kemilau dengan segala apa yang ada di dalamnya. Dua lagi surga dari perak yang di dalamnya ada jambangan-jambangan perak. Surga Firdaus yang gemerlap dan merupakan surga tertinggi adalah bagi mereka yang tinggi pula derajat amalnya.

Orang-orang yang ada di kebun surga akan melihat manusia yang memiliki derajat yang tinggi laksana mereka melihat bintang-bintang gemerlap di langit. Ingatlah wahai manusia, manisnya sikap berserah diri kepada Yang Mahadamai.

Ingatlah bagaimana nikmatnya pujian saat hari-hari perlombaan. Janganlah seorang peserta lomba sampai lengah saat perlombaan berlangsung. Kehilangan sesuatu adalah menjadi hal yang merugikan kita saat lomba berlangsung. Berhati-hatilah, janganlah terjebak dalam satu aib yang akan dikenang bekas-bekasnya.

Penghuni Jahannam akan dilepas Sang Mahakasih sesuai dengan tingkat dosa yang dikerjakan. Setelah mengalami penyiksaan, mereka akan dilepas. Sadar dan bersabarlah menghadapi kenikmatan-kenikmatan yang hanya sebentar. Sungguh hari-hari manusia itu betapa singkatnya.

Bersungguh-sungguhlah untuk segera beramal. Sesungguhnya rambu-rambu jalanan telah jelas adanya bagi mereka yang telah tahu jalan-jalan yang akan ditempuhnya. Itu akan bisa dilihat jika seseorang benar-benar berusaha untuk menempuh jalan yang benar.

Saat menjelang ruhnya dicabut, Junaid al-Baghdadi masih sempat membaca sepenggal bacaan al-Qur'an. Dikatakan kepadanya, "Apakah dalam saat-saat seperti ini engkau masih sempat

melakukan itu?" Dia menjawab, "Aku berlomba dengan waktu sebelum kitab amalku ditutup secara resmi."

Jika demikian adanya, insyaallah apa yang diinginkan akan terkabulkan dan apa yang diminta akan diberikan. Allah akan menyiapkan apa-apa yang Anda butuhkan.

Hidup Tanpa Motivasi

Saya menyaksikan suatu hal yang sangat aneh. Penduduk surga yang ada di pelatarannya sangatlah kurang jika dibandingkan dengan mereka yang berada di atas mereka. Mereka mengetahui benar keutamaan orang-orang yang di atasnya. Andaikan mereka memikirkan apa yang mereka lewatkan, mereka pasti akan bersedih. Akan tetapi yang demikian itu tidaklah terjadi, sebab mereka merasa sudah berada di sebuah tempat yang terhormat dan tentu saja di surga tak akan timbul rasa susah.

Ada dua hal yang bisa kita perhatikan dari mereka. Pertama, mereka tidak menyangka bahwa ternyata masih ada lagi nikmat dan kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang sudah mereka capai saat itu; dan kedua, sesungguhnya mereka ditakdirkan mencintai apa yang mereka dapatkan, seperti halnya mereka mencintai anaknya yang nakal, meskipun ada anak-anak orang lain yang lebih baik.

Di balik semua yang saya uraikan di atas ada satu makna yang dalam. Allah telah menciptakan bagi manusia di dunia ini semangat yang terbatas untuk menuntut hal-hal yang utama. Selain itu, tingkat semangat mereka pun berbeda-beda.

Ada di antara mereka yang menghafal sebagian al-Qur'an, namun tidak mampu menyempurnakannya. Ada yang hanya mendengarkan sedikit dari hadits yang ada. Ada yang tahu sedikit tentang fikih. Ada lagi yang rela dengan segala sesuatu dengan segala keterbatasannya. Ada yang mencukupkan diri hanya dengan melakukan yang fardu. Ada lagi yang hanya mencukupkan diri dengan dua rakaat di malam hari.

Sesungguhnya, jika semangat seseorang tinggi, pasti ia akan memburu segala hal yang utama dan akan terus menyempurnakan kekurangan-kekurangannya. Ia pun akan mempergunakan kekuatan badannya untuk memupuk semangat, sebagaimana kata seorang penyair,

Dalam badan yang kurus pastilah ada bencana
sedangkan bencana badan adalah lemahnya semangat

Dalam hal semangat, manusia terbagi ke dalam beberapa kelompok. Kebanyakan dari mereka sangat tahan tidak tidur untuk mendengarkan hiburan-hiburan malam. Akan tetapi, mereka tidak pernah bersemangat untuk mendengarkan al-Qur'an. Manusia akan dikumpulkan di akhirat berdasarkan semangatnya. Mereka akan mendapatkan apa yang pernah dilakukan dengan semangatnya itu. Jika mereka tak ingin mencapai kesempurnaan di dunia, mereka pun harus puas dengan keterbatasan di akhirat. Setiap orang akhirnya berpikir dengan otaknya dan mengetahui bahwa pahala mesti sesuai dengan kadar amal. Tidak mungkin seseorang yang shalat dua rakaat mengkhayalkan ganjaran orang yang melakukan shalat seribu rakaat.

Jika ada orang yang berkata, "Apa bisa dibayangkan bahwa seseorang tak bersemangat untuk mencapai hal yang lebih baik dalam hidupnya?" Saya menjawab, "Jika tidak bisa dibayangkan tercapainya hal itu, pastilah ia akan merasa sedih jika bayangannya tidak terwujud." Adakah orang-orang awam yang merasa sedih jika tidak tahu fikih? Pasti tidak! Jika mereka merasa sedih tidak memperoleh hal itu, pastilah mereka akan berusaha mencapainya.

Mereka tak berhak untuk disesali karena memang tidak punya semangat untuk mengerjakan yang utama. Mereka rela dengan apa yang mereka capai. Pahamilah apa yang saya katakan dan bersegeralah mencapai apa yang Anda inginkan. Dunia ini adalah medan juang dan tanah untuk berlomba.

Sikap Islam Terhadap Kaum Yahudi dan Nasrani

Saya merenungkan ihwal dibiarkannya orang-orang Yahudi hidup di tengah-tengah komunitas muslim dengan membayar sejumlah upeti kepada penguasa muslim di tengah komunitas itu. Ternyata, di balik itu terdapat hikmah yang sangat ajaib. Di antara hal yang harus diakui adalah upeti yang mereka bayarkan menunjang kekuatan Islam. Selain itu, alangkah agungnya Islam yang menjadikan mereka tunduk kepada aturan-aturannya.

Sesungguhnya Nabi kita bukanlah orang yang suka membuat-buat. Jin pun bahkan telah menyatakan dengan mantap keyakinannya akan wujud Sang Khaliq dan kebenaran para Rasul. Dengan demikian jelaslah bahwa kita tidak membikin suatu hal yang baru.

Orang-orang Yahudi dibiarkan tetap berjalan di atas kebatilan mereka dan membayar upeti. Mengapa lalu kita tak mesti berjalan di jalan yang hak, sedangkan kekuasaan ada di tangan kita?

Mempelajari Ilmu yang Bermanfaat

Telah nyata dengan berbagai dalil bahwa ilmu amatlah mulia dan utama. Kendati begitu, penuntut ilmu itu berbeda-beda. Perbedaan itu kemudian menjadikan mereka sama-sama mengklaim apa yang mereka pelajari dan miliki.

Di antara mereka ada yang menghabiskan umurnya untuk mempelajari bacaan al-Qur'an (ilmu *Qiraat*). Bagi saya, ilmu itu bukanlah yang paling utama, karena bacaan yang berlaku dan wajib diterapkan adalah bacaan-bacaan yang populer dan mudah, bukan yang aneh atau tidak lazim. Alangkah memprihatinkannya jika seorang qari ditanya tentang fikih namun ia tak bisa menjawabnya. Itulah akibat waktunya tersita hanya untuk mencari jalan-jalan periwayatan *qiraat.*

Ada lagi yang hanya menyibukkan diri dengan ilmu Nahwu (tata bahasa Arab). Yang lain sibuk dengan masalah bahasa. Ada yang menyibukkan diri untuk menulis hadits dan memperbanyak

penulisannya, namun tidak berusaha untuk memahami apa yang ditulisnya. Sering kita melihat para guru hadits yang ditanya tentang fikih malah tidak bisa menjawab. Demikian pula halnya yang terjadi pada para qari, ahli bahasa, dan nahwu itu.

Abdurrahman bin Isa, seorang ahli fikih, menceritakan kepada saya bahwa Ibnu al-Manshuri pernah berkata, "Kami hadir dalam majelis Muhammad bin al-Khasyab, seorang pakar nahwu dan bahasa. Saat itu mereka mengkaji fikih. Muhammd berkata, 'Bertanyalah kepadaku!' Tiba-tiba seseorang bertanya, 'Apakah hukumnya mengangkat kedua tangan dalam shalat?" Dengan spontan Muhammad menjawab bahwa itu rukun. Jamaah yang hadir saat itu terkejut mendengar jawaban yang menunjukkan betapa dangkal ilmu orang tersebut.

Yang sangat baik dilakukan oleh orang yang cerdas adalah belajar beberapa ilmu meski hanya sedikit, kemudian memfokuskan diri pada masalah fikih. Setelah itu ia dapat melihat lebih jauh apa sebenarnya maksud ilmu pengetahuan yang tidak lain diperuntukkan untuk bekal bermuamalah dengan Allah, mengenal-Nya, dan mencintai-Nya.

Alangkah kelirunya manusia yang menghabiskan umurnya hanya untuk belajar ilmu perbintangan, namun digunakan untuk hal yang tidak sejalan dengan syariat. Yang seharusnya dilakukan adalah mengetahui ilmu itu untuk mengenal waktu dan hal lain yang bermanfaat, seperti sistematika alam semesta ini dan sebagainya. Akan tetapi, jika yang mempelajari ilmu itu menyatakan bahwa dalam ilmu perbintangan terdapat cara untuk mengetahui nasib manusia, yang demikian itu adalah kebodohan yang nyata. Tak mungkin seseorang tahu akan sebuah hakikat. Telah banyak dicoba dan dibuktikan, ternyata orang-orang yang mengatakan demikian adalah bohong belaka.

Wajib bagi penuntut ilmu untuk memperbaiki tujuannya dalam menuntut ilmu. Belajar tanpa didasari rasa ikhlas dan niat baik akan membuat amalnya tertolak. Wajib baginya untuk banyak bergaul

dengan para ulama dan secara arif melihat perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam berbagai pendapat. Sebisa mungkin ia mengumpulkan berbagai kitab, karena tidak satu kitab pun yang tidak mengandung faedah. Hendaknya yang menjadi fokus utama adalah menghafal. Janganlah ia mengomentari dan menulis terlebih dahulu sebelum daya hafalnya benar-benar matang.

Berhati-hatilah dalam bergaul dengan penguasa. Hendaknya kita selalu mengikuti jejak Rasulullah, para sahabat, dan tabiin. Hendaknya kita juga selalu membersihkan jiwa dan hati dan beramal dengan ilmu. Barang siapa yang menjadikan kebenaran sebagai perhatiannya yang utama, maka Allah akan memberinya taufik.

Penentangan Orang Kafir

Keanehan menyelimuti diri saya dalam rentang waktu yang panjang ketika saya melihat orang yang merasa memiliki harga diri yang berlebihan dan kesombongan yang melampaui batas. Terlebih jika memperhatikan orang-orang Arab yang mudah berseteru bahkan berperang, hanya karena satu kata. Mereka yang seperti itu rela dengan yang sedikit dan kehinaan.

Sampai ada di antara mereka, tatkala diajarkan tentang Islam, yang dengan dengan angkuhnya berkata, "Bagaimana kami harus rukuk dan sujud? Bukankah dengan demikian orang lain akan lebih tinggi dan lebih mulia daripada kami?" Sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda, *Tak ada kebaikan dalam satu agama pun jika di dalamnya tak ada rukuk dan sujud.* Meskipun demikian, mereka masih merasa rendah diri di hadapan benda-benda yang, sebenarnya, mereka sendiri lebih baik dari benda-benda itu. Di antara mereka bahkan ada yang sampai menyembah patung kayu dan batu.

Ada pula manusia-manusia yang menyembah kuda dan sapi. Sungguh mereka itu lebih buruk daripada iblis. Iblis tidak mau sujud kepada Adam karena menganggap dirinya lebih sempurna daripada Adam, sehingga dia berkata, "Aku lebih baik daripada Adam." Firaun pun karena kesombongannya memang sama sekali tak mau

menyembah apa-apa. Sangat aneh jika orang-orang yang membanggakan diri secara berlebihan tunduk di hadapan batu dan kayu.

Yang masuk akal adalah jika seseorang yang merasa kecil mau tunduk di hadapan yang Mahasempurna. Dalam al-Qur'an diisyaratkan bagaimana Allah swt. mencela segala bentuk berhala, *Adakah berhala-berhala itu memiliki kaki untuk berjalan? Apakah mereka memiliki tangan untuk memukul? Apakah mereka memiliki mata untuk melihat?* (l-A'râf [7]:195).

Ayat tersebut menandai bahwa Allah sungguh memiliki segala kesempurnaan untuk diakui dan disembah. Bagaimana mungkin makhluk seperti manusia yang disempurnakan bentuknya oleh Allah akan menyembah suatu makhluk yang kurang segala-galanya? Itulah akibat nafsu yang mendorong mereka mengikuti apa adanya perilaku nenek moyangnya. Demikian pula anggapan bahwa apa yang mereka ciptakan dan lakukan adalah baik telah menutup akal sehat mereka. Akibatnya, mereka tidak lagi kritis menatap persoalan, ditambah lagi ada sebagian orang yang tertutup oleh rasa dengkinya. Meskipun mereka tahu arti kebenaran, mereka tetap berpaling dengan sengaja.

Umayyah bin ash-Shalt mengakui Rasulullah sebagai Nabi dan datang kepadanya untuk beriman. Kendati demikian, karena rasa congkak dan hasutnya, setelah itu dia malah berkata, "Aku tidak akan beriman kepada seorang Rasul yang bukan dari Bani Tsaqib." Abu Jahal pun berkata, "Demi Allah! Muhammad tidak pernah berbohong, namun jika Bani Hasyim dimuliakan dengan kenabian Muhammad dan penjagaan Ka'bah serta pemeliharaannya, lalu apa yang tersisa pada kita?" Abu Thalib bahkan melihat dengan mata kepalanya sendiri mukjizat-mukjizat Muhammad dan berkata, "Sungguh aku benar-benar tahu bahwa engkau berada di jalan yang benar. Andaikata bukan karena rasa khawatirku akan cemoohan orang-orang Quraisy, niscaya aku akan beriman kepadamu."

Marilah kita memohon perlindungan kepada Allah dari gelapnya rasa dengki, kotornya kesombongan, dan kebodohan nafsu yang menutupi cahaya akal. Kita memohon kepadanya cahaya penerang jalan kebenaran dan amal yang membawa kita menuju kebenaran.

Jangan Ada Kerisauan di Dalam Hati

Kita mendengar cerita tentang orang-orang saleh yang bermuamalah dengan Allah dengan cara yang benar, cinta, dan kasih. Allah kemudian memperlakukan mereka sebagaimana mereka bermuamalah dengan-Nya. Jiwa mereka pun telah bening adanya.

Di zaman dahulu ada seorang ahli ibadah yang memohon hujan kepada Allah dengan berdoa, "Ya Allah keadaan macam apa ini? Aku sendiri tidak tahu apa yang aku harus perbuat. Berilah kami hujan." Seketika itu juga turunlah hujan mengguyur bumi. Di kalangan sahabat ada Anas bin an-Nadhir yang berkata, "Demi Allah akan hancurlah gigi Rabi'!", lalu terjadilah apa yang dia sumpahkan. Saat itu Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya ada di antara hamba Allah yang dikabulkan sumpahnya jika ia bersumpah (dengan nama Allah).*

Mereka adalah golongan manusia yang selalu baik muamalahnya dengan Allah dan Allah pun balas bersikap lembut dan penuh kasih kepada mereka. Mereka berjalan sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Di pihak lain, ada golongan manusia yang lebih tinggi dari mereka, namun jika mereka memohon tidak dikabulkan. Meski tidak langsung dijawab permintaan mereka, mereka tetap ridha kepada Allah. Tak terdengar protes dari mulut mereka; mereka terus dicekam rasa khawatir; mereka menundukkan kepala penuh kehati-hatian; mereka merasa tak pantas untuk melayangkan tuntutan kepada-Nya. Puncak harapan mereka adalah pengampunan. Jika mereka memanjatkan doa dan permohonan namun tak terlihat juga jawabannya, mereka lantas mengoreksi diri mereka sendiri. Mereka berkata, "Orang-orang seperti kami memang pantas untuk tidak

dijawab", atau mereka mungkin akan berkata, "Mungkin saja tidak dijawabnya doaku adalah demi kebaikanku juga."

Mereka adalah sebaik-baik manusia, sedangkan orang yang bodoh adalah yang beranggapan bahwa apa yang dimintanya harus dijawab. Jika doanya tidak dipenuhi, batinnya terasa sesak; mereka laksana meminta upah dari pekerjaan mereka; sepertinya mereka merasa telah mendatangkan manfaat kepada Sang Khaliq dengan ibadahnya.

Seorang hamba yang baik adalah yang rela dengan apa yang diperbuat Sang Khaliq. Jika mereka meminta kemudian permintaannya dipenuhi, mereka mengganggap itu adalah keutamaan Allah. Jika tidak diterima, mereka sadar bahwa itu adalah tindakan Sang Maharaja yang berbuat menurut kehendak-Nya terhadap hamba. Dengan demikian, tak ada dalam hatinya satu hujatan pun kepada Tuhan.

Dua Kategori Ulama

Saya banyak menyaksikan orang alim yang berbuat maksiat kepada Allah dengan anggapan bahwa ilmu yang mereka miliki akan membantu menyelamatkan mereka. Ilmu yang mereka miliki justru sangat memusuhi kelakuan buruk mereka itu. Sesungguhnya orang-orang bodoh akan diampuni tujuh puluh dosanya sebelum seorang alim diampuni satu pun dari sekian banyak dosanya. Orang-orang bodoh menentang Allah karena memang mereka benar-benar bodoh, sedangkan orang yang alim menentang-Nya karena tidak beradab kepada-Nya.

Saya berpikir bahwa ternyata orang-orang yang disebut alim itu tak memiliki ilmu yang sebenarnya, yaitu ilmu yang bisa digunakan untuk mengetahui hakikat sesuatu dan membaca dengan penuh kesadaran jalan hidup orang-orang terdahulu, meniru kelakuan-kelakuan baik mereka, serta mengenal Allah, dan mengamalkan apa-apa yang Dia senangi. Yang ada pada mereka hanyalah permukaan ilmu dan lafal-lafal kosong yang tak memiliki arti, padahal ilmu yang berguna tidaklah demikian.

Ilmu yang berguna sebenarnya adalah pengetahuan tentang Zat yang wajib disembah, pengenalan akan kebesaran dan hak-hak-Nya, pemahaman dan penghayatan akan perjalanan Rasulullah dan para sahabatnya, dan kesediaan untuk mengikuti perilaku yang mereka lakukan. Ilmu yang berguna seperti itu telah banyak ditinggalkan para ulama—atau tepatnya orang yang menganggap dirinya ulama—hingga menjadikan mereka lebih terhina daripada orang-orang yang bodoh.

Saya juga melihat beberapa orang ahli ibadah mencuat ibadahnya namun setelah itu pupus. Mereka mengatakan, "Aku telah menyembah-Nya dengan ibadah yang tak seorang pun pernah melakukannya. Kini aku telah lemah untuk melakukan apa yang pernah aku lakukan." Yang mengkhawatirkan adalah bahwa perkataan itu merupakan sumber penolakan terhadap segalanya. Orang seperti itu menyangka dirinya telah melakukan sesuatu dengan Sang Khaliq. Kini ia berhenti hanya karena menginginkan derajat.

Orang-orang tersebut ibarat berhenti bekerja. Adalah tidak wajar jika mereka menuntut bayaran dari orang-orang yang memberi upah. Semua pernyataan itu keluar dari mulut-mulut manusia yang tidak mengerti hakikat sesuatu. Di mana posisi mereka jika dibandingkan dengan ulama-ulama besar terdahulu, orang-orang yang telah dekat batinnya dengan Yang Hak, seperti Hallah bin Asyim yang bahkan ditakuti oleh binatang-binatang buas? Derajatnya sudah sedemikian tinggi, namun setiap selesai shalat malam selalu berdoa, "Wahai Tuhan alam semesta, selamatkanlah aku dari siksa neraka, sebab aku tak merasa pantas untuk meminta surga." Lebih dari itu adalah apa yang pernah dikatakan Umar, "Aku hanya berharap selamat dari siksa, hanya itu, tidak kurang dan tidak lebih" atau apa yang dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri kepada Hammad bin Salamah menjelang kematiannya, "Adakah engkau berharap orang sepertiku bisa selamat dari neraka?"

Saya patut bersyukur kepada Allah karena saya—alhamdulilah—terbebas dari kebodohan orang-orang yang berpura-

pura alim dan orang-orang yang tercela. Saya terlepas dari cara zuhud orang-orang yang berpura-pura hina, karena saya berusaha melihat kebesaran Sang Khaliq dan perjalanan orang-orang yang menempuh jalan yang benar yang dapat membuat saya pasrah mengakui kebesaran-Nya. Saya tak merasa berhak untuk memandang pekerjaan saya hanyalah sebagai kerja saya semata. Bagaimana mungkin saya memandang pekerjaan saya sebagai hasil keringat saya sendiri, padahal Dialah yang mengaruniakan segalanya kepada saya dari apa-apa yang tersembunyi pada orang lain selain diri saya?

Saya pantas bertanya kepada diri saya, apakah semua itu karena usaha saya atau karena kasih dan kelembutan-Nya? Saya pantas bersyukur atas taufik yang Dia karuniakan.

Jika seorang alim menapaki perjalanan para ulama terdahulu, pasti ia tidak akan terhina. Jika seseorang kehilangan gambaran ilmu dalam arti yang sebenarnya, akan hilanglah maknanya, sebagaimana seseorang yang mendengar sesuatu tentang ahli ibadah, namun ia tak melakukan ibadah layaknya mereka, hilanglah makna ibadah tersebut.

Kita memohonkan kepada Allah suatu pengetahuan yang mengantarkan kita untuk mengerti kemampuan kita, agar tidak ada rasa ujub dalam dada kita terhadap sesuatu yang sebenarnya sangatlah sederhana. Semoga kita dikaruniai pengetahuan yang mendekatkan kita dengan-Nya, agar kita tidak melontarkan ocehan-ocehan yang tidak semestinya. Kita mengharapkan keutamaan dari-Nya. Semoga kita mendapatkan taufik yang dengannya kita bisa mencegah penyakit-penyakit kebusukan amal kita agar kita bisa melahirkan perasaan malu untuk melakukan kesalahan akibat kehadiran-Nya di dada kita. Sesungguhnya Allah Mahadekat dan Maha Menjawab doa.

Pengadilan Akhirat

Yang menyebabkan hidup menjadi sempit adalah hilangnya kesempatan yang disia-siakan. Di dunia ini tak ada kehidupan yang

selamanya baik dan bahagia kecuali yang dialami orang-orang arifin yang mengisi hari-harinya dengan amal yang dapat mengundang ridha-Nya dan amal yang menjadi bekalnya menuju kehidupan yang abadi. Orang-orang arif akan menjadikan kebahagiaannya di dunia sebagai jalan pembuka kenikmatan di akhirat. Jika mendapatkan kesulitan hidup, mereka akan menjadikannya sebagai jalan untuk mendapatkan pahala akhirat dengan cara bersabar. Mereka selalu rela dengan apa yang Allah takdirkan baginya. Mereka tahu bahwa apa yang dilakukan adalah mutlak kehendak-Nya. Seorang arif berkata,

Jika ridha-Mu ada dalam keterjagaanku pada malam hari
Kuucapkan selamat tinggal kepada rasa kantukku

Barang siapa yang mengejar kesenangan hidup semata akan resah dengan hilangnya kesempatan dan akan selalu sempit dadanya akibat tidak tercapainya apa yang diinginkan. Andaikan orang seperti itu menjadi fakir, berubahlah hatinya; jika dihinakan, akan berubah seluruh tingkah lakunya. Itu terjadi karena seluruh jalan hidupnya diperdaya oleh hawa nafsu dan keinginan-keinginannya. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh al-Hashriy, "Apa yang telah aku perbuat untuk diriku dan apa pula yang telah aku miliki?" Itulah pernyataan seorang arif. Jika melihat kepada hakikat kepemilikan, ia akan melihat dirinya sebagai hamba yang diatur sepenuhnya oleh Sang "Majikan".

Dengan begitu, tak alasan untuk memprotes kekuasan dan kehendak-Nya dan itu akan terjadi. Andaikan seseorang melihat bahwa jiwanya sebagai miliknya, maka ketika ia telah "menjual"nya kepada Zat Yang "membeli" dirinya, sejak saat itulah ia tidak berhak lagi menggugatnya. Hak kepemilikannya hilang tatkala terjadi transaksi, *Sesungguhnya Allah telah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan harga surga* (at-Taubah [9]:111). Apakah akan dianggap benar tindakan seseorang yang telah menjual kambing kepada orang lain, kemudian ia marah-marah kepada orang itu saat kambing itu disembelih?

Demi Allah! Andaikata Allah swt. berfirman, "Aku menciptakan kamu sekalian agar kamu mencari tahu keberadaan-Ku, kemudian Aku musnahkan kamu semua dan tidak Aku kembalikan lagi", jiwa orang yang arif akan menjawab, "Aku mendengar dan aku taat."

Apa yang sesungguhnya kita miliki sehingga membuat kita bisa bersombong di hadapan Allah? Bukankah Allah telah menjanjikan kepada kita pahala yang besar dan keabadian dalam surga? Meski begitu, perlu juga disadari bahwa untuk sampai ke sana jalannya sangatlah jauh dan diperlukan kesabaran tinggi. Bagi orang yang batinnya telah mampu menilai amal-amalnya, semua keletihan akibat perjalanan yang telah ditempuh akan sirna dengan sendirinya.

Saya menyerukan, bersabarlah wahai orang-orang yang baru mulai menapaki jalan, tempat kembali akan segera ditampakkan; bergembiralah wahai orang-orang yang telah sampai di tengah jalan, kemah-kemah telah mulai dipancangkan; bergembiralah wahai kaum arifin, kabar gembira telah kalian dapatkan. Demi Allah, telah jelas semua beban amal yang pernah Anda pikul. Pengetahuan Anda akan makna cobaan yang sebenarnya telah menjadikan Anda mampu beramal lebih baik. Kini tak ada lagi bekas-bekas rasa pahit dalam kehidupan Anda.

Bayangkanlah dekatnya jarak pembicaraan Anda dengan-Nya dan bayangkanlah nikmatnya saat Anda bersimpuh di hadapan-Nya. Pembawa gelas-gelas keridhaan telah mengitari Anda, sedangkan matahari dunia segera akan tenggelam.

Tak ada lagi kesabaran bagi kami kecuali
laksana ketegaran binatang-binatang
Hingga perbincangan kami memanjang
Tentang apa yang pernah merintang

Dunia Bukan Tempat Kenikmatan yang Sesungguhnya

Saya merenungkan perkataan Syaiban ar-Ra'i kepada Sufyan ats-Tsauri, "Wahai Sufyan, anggaplah semua yang tidak diberikan

kepadamu sebagai karunia untukmu. Sesungguhnya Dia tak melakukan itu karena Dia kikir, namun semua itu Dia lakukan justru karena belas kasih-Nya kepadamu."

Saya merasa bahwa itu adalah perkataan seorang yang benar-benar mengerti hakikat. Banyak manusia yang mungkin mendambakan wanita-wanita cantik, namun mreka tak mampu dan ketidakmampuannya itu lebih baik baginya. Andaikata mereka mampu, hatinya akan terpecah, baik untuk menjaganya atau mencari nafkah untuknya. Jika rasa cinta itu melewati batas, maka waktunya tak lagi untuk memperhatikan urusan akhirat, tetapi untuk mencintai wanita dambaannya.

Jika wanita-wanita itu malah tidak mau dengannya, jelas itu adalah petaka yang besar. Andaikata mereka meminta nafkah, namun para suami tak sanggup memberinya, hal itu akan menghancurkan nama baiknya. Jika para lelaki itu tidak disukai lagi oleh wanita idamannya, mereka akan mati tersiksa. Sesungguhnya, seseorang yang terlalu bersemangat mengejar wanita yang sangat cantik laksana seseorang yang meminta pisau untuk ditusukkan ke lehernya, namun ia tidak menyadarinya.

Demikian juga keterbatasan harta yang kita miliki adalah juga sebuah nikmat, sebagaimana Rasulullah saw. pernah bersabda, "Ya Allah, berikan rezeki kepada keluarga Muhammad secukupnya saja."

Tatkala harta begitu melimpah, perhatian kita akan tidak terarah. Orang yang cerdas adalah yang sadar bahwa dunia tidak diciptakan untuk bersenang-senang. Dengan demikian, ia akan dengan suka rela mengorbankan semua waktu yang dimilikinya.

Membuka Mata Hati, Menyambut Cahaya Hikmah

Saya menyaksikan banyak manusia yang mencari-cari alasan dalam hal takdir. Hal itu merupakan penentangan terhadap perkataan para Nabi dan syariat secara umum. Sesungguhnya, jika seorang kafir berkata kepada Rasul, "Jika rasul itu memberiku taufik,

aku beriman!", tentu ia tak akan menerima jawaban kecuali harus dipenggal kepalanya.

Perkataan semacam itu sama seperti perkataan kaum Khawarij, "Aku ajak engkau untuk bertahkim dengan al-Qur`an." Ali bin Abi Thalib ra. menanggapi, "Perkataan yang benar, namun tujuannya batil."Demikian juga perkataan orang-orang yang tidak mau membayar zakat, sebagaimana difirmankan Allah swt., *Apakah kami memberi makan kepada orang-orang yang tidak diberi makan oleh Allah?* (Yâsîn [36]:47)

Segala anggapan manusia yang keliru terhadap takdir Allah hanya bisa dijawab dengan, "Sesungguhnya Allah tidak pernah membebanimu dengan beban apa pun, kecuali Anda dikaruniai kemampuan untuk memikul beban itu." Jika Anda tidak memiliki sarana dan kemampuan, Anda akan dibebaskan dari beban tersebut. Jika Anda pergunakan sarana-sarana itu untuk menggapai keinginan Anda, jangan lupa pula untuk mempergunakan itu untuk menjalankan apa yang diwajibkan kepada Anda.

Contohnya, cobalah Anda banyak melakukan perjalanan untuk mencari keuntungan. Akan tetapi, ketika Anda diminta untuk melaksanakan perintah syariat, seperti haji ds., Anda malah tak mau mengerjakan. Anda jarang merasa terpanggil untuk bangun malam, namun ketika Anda ingin melakukan shalat Id, Anda bangun sebelum fajar menjelang.

Jika Anda memperbincangkan apa yang menjadi keinginan Anda, Anda rela berlama-lama duduk dengan teman-teman Anda. Akan tetapi, saat shalat Anda ingin segera berlari dari hadapan Tuhan dengan hati yang keberatan.

Berhati-hatilah untuk tidak bergantung kepada suatu perkara yang tidak memberikan manfaat di akhirat, yang hanya mengurangi makna kehidupan Anda, dan menghilangkan hak-hak Anda. Anda harus bergerak dan bertindak cepat untuk kepentingan Anda. Bersegeralah, sebab di balik itu ada manfaat yang besar. Salah satu

cara terampuh untuk menghilangkan kemalasan adalah dengan membayangkan ganjaran yang terlepas dari genggaman orang beramal yang semestinya ia dapatkan. Itu akan menjadi senjata yang kuat untuk mendorong agar Anda tak termasuk orang-orang yang lalai. Kemalasan sudah cukup untuk menjadikan orang tercela.

Adapun orang yang mati semangat tak akan pernah lagi merasakan luka di dalam jiwanya. Bagaimana lalu sikap Anda tatkala dibangkitkan dari dalam kubur, sementara orang-orang lain terlepas dari siksa, namun Anda malah terancam siksa? Pada hari kiamat kaki-kaki orang yang saleh bergerak begitu cepat, sedangkan Anda, apakah akan jatuh dalam neraka? Alangkah mengenaskannya! Saat itu, telah hilang semua manisnya kemalasan dan pengangguran.

Yang tersisa hanyalah penyesalan atas semua kelalaian. Air kemalasanlah kini yang tersisa, yang bisa diminum, dan arang kemalasan yang mencoreng di dahilah yang kini menjadi tanda. Apakah makna hidup di dunia jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat? Apa makna hidup Anda di dunia, jika separuhnya diisi dengan tidur dan separuh yang lain penuh dengan kelalaian?

Wahai orang yang ingin bicara dengan bidadari surga, namun sampai kini tak memiliki semangat sedikit pun, bukalah pikiran! Galilah pelajaran-pelajaran lewat mata hati, agar dapat melihat apa yang diinginkan. Jika Anda merasakan ada hambatan dalam batin Anda, mintalah bantuan lewat kelembutan jiwa Anda. Bangunlah sebelum fajar menjelang agar Anda bisa melihat kendaraan yang mengantarkan Anda kepada keuntungan. Anda mungkin bisa bergabung dengan orang-orang yang beristigfar meskipun hanya beberapa langkah, dan bergabung dalam barisan orang-orang mujtahidin.

Syariat Allah

Saya merenungkan perkataan Abu Darda', "Tak ada yang kami ketahui saat ini kecuali hanya kiblat." Saya pun bergumam dalam hati, "Bagaimana jika kini dia melihat apa yang menimpa kita, yang hanya "bersentuhan dengan kulit luar" syariat?

Syariat adalah jalan. Syariat bisa diketahui dengan melihat pekerjaan Rasulullah ataupun perkataannya.

Sebab-sebab tergelincirnya manusia dari jalan yang pernah ditempuh Rasulullah adalah mungkin karena ketidaktahuannya akan jalan itu, atau memang sengaja mencari jalan lain, hingga mereka terjebak dalam adat dan tradisi dan melakukan hal-hal yang sebenarnya bertentangan dengan syariat.

Oleh karena para sahabat melihat dan mendengar langsung dari Rasulullah, sangat sedikit kemungkinan terjadinya penyelewengan di antara mereka. Akan tetapi, Abu Darda' melihat beberapa penyelewengan di zamannya disebabkan adanya kecenderungan alami manusia sehingga membuatnya untuk tersesat dari jalan yang lurus. Banyak manusia yang tahu akan suatu kebenaran, namun unsur tabiat alaminya telah menyebabkannya melenceng dari apa yang diketahuinya.

Demikianlah waktu berjalan. Hadits-hadits pun telah diriwayatkan kepada generasi-generasi melalui para sahabat. Tradisi itu kemudian sedikit demi sedikit berkurang hingga akhirnya banyak yang berpaling secara keseluruhan kecuali hanya beberapa orang saja. Mereka malah mengambil jalan yang berseberangan dengan syariat, yang kemudian menjelma menjadi adat yang lebih mudah diikuti oleh banyak orang.

Jika kebanyakan orang yang menyatakan dirinya sebagai orang alim telah memalingkan muka dari ilmu-ilmu syariat, bisa dibayangkan bagaimana halnya orang yang awam. Ketika banyak ulama memalingkan mukanya dari al-Qur'an dan hadits, mereka jatuh dalam bid'ah, baik pada aspek-aspek agama yang *ushul* ataupun yang *furu'*. Ahli *ushul* berkutat dengan polemik dalam ilmu kalam yang mereka ambil dari para filosof dan ulama ahli logika, sementara tangan-tangan ahli *furu'* masuk ke dalam arena itu juga, sehingga mereka disibukkan dengan polemik berkepanjangan. Mereka meninggalkan hadits yang telah memuat segala aspek hukum yang utuh.

Para ahli kisah beranggapan, kemunafikan haruslah dilawan dengan kemunafikan juga. Mereka pun menampakkan kepada manusia cara-cara berzuhud, namnu dengan tujuan keduniaan. Kebanyakan mereka memandang bahwa hati manusia biasanya condong kepada nyanyian-nyanyian. Mereka mendatangkan para qari bayaran dan penyanyi yang mendendangkan lagu cinta.

Mereka tak mau sibuk dengan hadits, tak memperhatikan kalangan awam yang tak lagi mengerti makna riba, dan tak lagi peduli dengan zina. Mereka hanya menyuruh orang-orang awam dengan berbagai kewajiban. Mereka mengisi majelis mereka dengan dongeng Laila dan Majnun dan Hallaj al-Hadzyan yang tak memberikan makna dan manfaat.

Ada lagi di antara mereka yang sengaja menjauhkan diri dari keramaian manusia seutuhnya. Mereka tidak mau menziarahi orang-orang sakit dan tak mau berjalan di tengah-tengah manusia. Mereka berpura-pura khusyuk. Mereka menyimpan buku-buku dan kitab dengan alasan melakukan olah jiwa. Makan pun hanya sedikit. Jadilah syariat mereka bedasarkan perkataan Abu Yazid al-Bisthami, asy-Syibli, dan golongan sebangsanya.

Adapun para penguasa selalu berjalan sesuai dengan adat yang ada. Mereka namakan apa yang mereka lakukan sebagai politik, padahal sebenarnya sangat berseberangan dengan tuntutan dan tuntunan syariat. Mereka sebenarnya mengikuti cara hidup yang keliru.

Ke manakah lalu akan dibuang syariat Muhammad? Dari mana Anda tahu cara berpaling dari al-Qur'an dan sunnah?

Semoga Allah memberi kita jalan untuk bisa menegakkan syariat dan memberi kemampuan untuk menjauhi bid'ah. Sesungguhnya dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kenikmatan Dunia Semu Belaka

Suatu kali, saya mendengar Ali bin Hasan, seorang penceramah yang terkenal, berkata di atas mimbar, "Demi Allah, aku semalam

menangisi diriku sendiri sampai tersedu-sedu." Saya lalu berpikir, apa yang menjadikan laki-laki itu menangis? Bukankah dia seorang lelaki yang menikmati kenikmatan dunia; dia memiliki pelayan-pelayan wanita cantik dari Turki.

Saya pun bahkan pernah mendengar selentingan bahwa dia kawin diam-diam dengan sejumlah wanita. Dia hanya mau makan daging segar dan yang manis-manis, memiliki penghasilan yang sangat besar, harta yang melimpah, kedudukan yang sangat terhormat, serta kelebihan dibanding manusia yang lain. Dia juga memiliki ilmu yang tidak bisa dianggap remeh. Banyak ulama menghormatinya karena kebaikan dirinya. Dia tampaknya sangat menikmati hari-harinya dengan gembira. Apa lalu yang membuatnya menangis?

Setelah lama merenung, sampailah saya pada satu kesimpulan bahwa nafsu manusia tak mungkin berhenti pada satu titik tertentu dalam mencari kenikmatan. Tatkala telah mencapai yang satu, ia masih haus dengan yang lain. Akhirnya, umurnya habis begitu saja, badannya menjadi lemah, kehormatannya terpuruk, namun masih juga belum sampai pada apa yang ia inginkan. Dalam pandangan saya, tak ada yang lebih bodoh dari manusia yang menginginkan puncak kenikmatan dunia. Di dunia ini tak ada hakikat kenikmatan yang sebenarnya. Yang ada hanyalah istirahat dari rasa sakit.

Orang yang bahagia sebenarnya adalah yang mendapatkan seorang istri yang sangat mencintainya dan ia pun sangat mencintai istrinya. Ia mengajarkan agama agar hatinya damai saat bersamanya. Salah satu sebab paling utama agar cinta melekat adalah menjaga pandangan mata. Jika mata seseorang liar memandangi yang tidak patut, ia akan kehilangan rasa dekat dan cinta terhadap pasangannya sendiri. Itu karena ia belum tahu aib yang ada dalam diri orang yang baru ia lihat, sehingga ia terangsang sekali untuk melihat orang itu. Hatinya merasa tak nyaman berada dengan istrinya sendiri.

Kala manusia masih melirikkan matanya
dia akan selalu berada dalam bahaya

Tak selamat seluruh tindak-tanduknya
malang gembira yang berujung sengsara

Setelah yang kedua tercapai, nafsu manusia akan meminta yang ketiga. Andaikata ia memejamkan matanya dari hal-hal yang mengundang syahwat dan mengekang nafsunya untuk mengejar wanita-wanita cantik, pasti hidupnya akan terasa damai. Siapa saja yang tak mengikuti nasehat ini akan tersungkur dalam jurang hawa nafsu dan hancur dalam gelombang nafsu. Tidak mustahil ia akan tertimpa aib yang besar. Yang harus diketahui, wanita-wanita cantik kebanyakan tidak bisa menjaga diri; tentu saja bisa mendatangkan aib dan bahkan celaka, sekalipun pada awalnya menghadirkan kegembiraan. Tidak sedikit wanita-wanita cantik yang kerjanya hanya menghamburkan uang suami dan ada yang tidak sepenuh hati mencintai suaminya.

Untuk menghindari itu semua, hendaknya para lelaki pemimpin keluarga mengajarkan kepada istrinya jalan hidup wanita-wanita salehah dan *zahidah*, mengajak mereka selalu ingat akan hari kiamat, dan tidak lagi mengejar dunia dengan ketamakan, serta mengingatkan mereka untuk cinta kepada sesama. Jika sang istri disibukkan dengan kehamilan atau pengurusan anak, mereka juga telah punya simpanan kekuatan selama istrinya disibukkan dengan hal yang demikian.

Orang miskin yang sebenarnya adalah yang melakukan sesuatu namun belum sadar akibat perbuatannya, seperti orang yang melihat makanan di tengah jerat atau perangkap namun ngotot ingin menikmati makanan itu.

Seluruh apa yang saya ceritakan di atas bisa dicegah dengan cara menjaga mata dari pandangan-pandangan yang menggiurkan. Buatlah nafsu terpenjara dari segala yang diinginkannya. Jadikanlah ia puas dengan apa yang ada, khususnya jika umur telah menjelang senja.

Apa yang saya utarakan diharapkan bisa mendorong akal untuk tidak terjebak dalam penyakit-penyakit tersebut. Semoga Allah

memberikan kita taufik dan karunia agar kita mampu melaksanakan apa yang sesuai dengan akal dan syariat. Sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan doa dan Mahadekat.

Terlena dengan Angan-angan

Suatu hal yang paling aneh adalah terlenanya seseorang oleh kemakmuran. Ia berangan-angan akan memperbaiki dirinya suatu saat nanti, padahal angan-angan seperti itu tak ada ujungnya. Lagi pula, keterlenaan itu pun tak ada batasnya. Jika hari-harinya selalu dihiasi kesehatan, akan semakin bertambah keterlenaannya dan semakin memanjang pula angan-angannya.

Orang seperti itu hanya bisa dinasehati dengan mengajaknya melihat orang-orang yang dicintai yang telah menjadi penghuni kubur. Ia pasti akan merasa bahwa setelah itu ia sendiri yang akan menyusul mereka. Jika ia tak juga sadar, maka benar-benar ia adalah manusia yang paling bodoh.

Sungguh tak mungkin manusia yang akalnya waras akan berlaku seperti itu, sebab orang yang cerdas sehat yang memiliki kesejahteraan dan kesehatan akan bersegera mengejar dan menyimpannya untuk keperluan pada saat yang lain. Ia akan selalu membekali dirinya dengan bekal yang cukup untuk menjalani masa sulit. Terlebih jika ia tahu bahwa derajat akhirat akan selalu sesuai dengan apa yang pernah dilakukan dan dibaktikan selama di dunia. Mengejar yang telah lewat sangatlah tidak mungkin. Bisa saja ia membayangkan mungkin saja seseorang yang melakukan maksiat akan diampuni, namun bisakah ia membayangkan bahwa mereka akan mendapatkan apa yang dicapai oleh orang-orang yang melakukan amal kebaikan tanpa cela?

Barang siapa yang membayangkan kenikmatan surga yang abadi, pasti ia akan bangkit dan sadar dalam hidupnya. Ia tak akan tidur kecuali sesuai dengan kebutuhan jasmaninya dan dia tak akan pernah lalai untuk memperbanyak amal-amalnya setiap saat. Jika ia merasakan bahwa satu dosa telah berlalu kelezatannya dan yang

tersisa hanyalah aibnya, maka cukuplah itu sebagai peringatan dan ancaman bagi dirinya. Terlebih jika dampak negatif dosa itu berlangsung hingga turun temurun, seperti berzina dengan seorang wanita yang telah bersuami. Anak hasil hubungannya itu ikut dengan ayahnya yang berzina. Keluarganya lalu akan mencegahnya untuk mendapatkan warisan dari ayahnya karena ia bukan hasil dari hubungan yang sah, hingga warisan-warisan itu diambil oleh orang yang sebenarnya tidak berhak. Lagi pula, hal itu akan mengacaukan nasab seseorang dan akan merusak kondisi wanita. Hal itu akan berlangsung lama dan menghadirkan kegelisahan batin yang luar biasa bagi mereka semua.

Semoga Allah memberikan taufik dan petunjuk agar kita terlepas dari kerusakan moral. Sungguh Dia Maha Mengabulkan doa.

Sebab-sebab Tercemarnya Akidah

Saya merenungkan sebab-sebab bercampur-baurnya akidah. Itu terjadi akibat kecenderungan kepada hal-hal yang nyata dan mengiaskan sesuatu yang gaib dengan sesuatu yang nyata, sebab kebanyakan manusia dikuasai oleh hal-hal yang nyata dan kasat mata. Tatkala mereka tidak mampu melihat Sang Khaliq, mereka akan mengingkari-Nya. Mereka lupa bahwa sebenarnya Dia ada di balik segala ciptaan-Nya. Tentu saja, seluruh apa yang kini terlihat adalah sebuah karya yang agung dan pastilah ada yang menciptakannya. Seorang yang cerdas, jika melewati suatu padang pasir yang gersang, kemudian kembali dan di situ sudah banyak tumbuhan dan bangunan-bangunan, ia akan sampai pada kesimpulan bahwa di sana ada seseorang yang telah menanam tumbuhan itu, sebab tak mungkin tumbuhan itu akan tumbuh dengan sendirinya.

Setelah itu datang orang-orang yang menetapkan wujud Sang Khaliq. Sayangnya, mereka mengiaskan keadaan Tuhan dengan keadaan mereka, sehingga mereka terjebak dalam *tasybih* (menganggap Tuhan serupa dengan makhluk). Di antara mereka

ada yang menyatakan bahwa sabda Nabi saw. *Allah itu turun ke langit dunia* artinya Allah pindah, sebab menurut mereka orang-orang Arab yang hanya mengenal kata "turun" *nazala* dengan arti 'pindah'.

Orang-orang banyak yang tersesat dalam mengartikan sifat-sifat-Nya, sebagaimana tak sedikit pula yang sesat dalam hal Zat-Nya. Beberapa kaum menyatakan bahwa Allah terpengaruh oleh tindakan makhluk tatkala mereka mendengar perkataan bahwa Allah bisa marah ataupun ridha. Mereka lupa bahwa sifat Allah itu azali dan tak mungkin dipengaruhi oleh apa saja. Ada lagi yang tersesat dalam memahami perbuatan Allah. Mereka mulai mencari-cari pembenaran terhadap pemahaman mereka. Sayangnya, mereka tak mampu menghasilkan apa-apa, hingga akhirnya mereka menisbatkan pekerjaan Allah dengan sesuatu yang sesungguhnya bertentangan dengan hikmah perbuatan-Nya.

Barang siapa yang mendapat taufik, cobalah ia menyadari bahwa Zat Allah tak serupa dengan zat-zat makhluk, dan sifat-sifat-Nya sama sekali lain dari sifat makhluk. Perbuatan-Nya pun tak mungkin bisa dikiaskan dengan perbuatan makhluk. Adapun Zat-Nya bukanlah apa yang selama ini dibayangkan oleh manusia bahwa zat berbentuk jasad atau raga ataupun substansi yang menempati ruang dan waktu. Mahasuci Allah dari segala yang disangka dan diduga manusia. Demikian juga dengan perbuatan-Nya. Jika kita melihat bahwa seseorang dapat saja melakukan sesuatu yang sia-sia, tidak demikian dengan Allah. Dia menciptakan makhluk bukan untuk kepentingan diri-Nya, tidak juga karena Dia terancam. Manfaat-manfaat penciptaan makhluk tidak untuk Dia nikmati dan tidak juga bahayanya akan mengurangi kebesaran-Nya.

Jika seseorang berkata, "Dia menciptakan makhluk untuk memberikan manfaat kepada mereka", saya katakan, "Tidak demikian, perkataan Anda keliru. Allah menciptakan sekelompok manusia kafir kemudian Dia mengazabnya. Kita juga melihat Dia menyakiti binatang dan menjadikan anak-anak kecil sakit. Dia juga

menciptakan hal-hal yang membahayakan, sementara Dia sendiri pun mampu untuk tidak melakukan yang demikian."

Perlu disadari bahwa perbuatan-perbuatan-Nya tidak boleh dikiaskan dengan perbuatan kita dan tidak boleh kita mencari-cari alasan kenapa Allah berbuat demikian. Yang patut dan wajib bagi kita adalah pasrah dengan hikmah-Nya yang berada jauh dari jangkauan otak kita dan hikmah itu berada di atas akal kita. Sebaliknya, akal pun seringkali tak mampu menggapai hikmah yang ada di balik perbuatan Allah. Barang siapa yang berusaha mencoba mengkiaskan perbuatan-Nya dengan perbuatan manusia, ia sebenarnya telah jauh menyimpang.

Orang-orang muktazilah hancur akibat tindakan mereka yang mengedepankan akal di atas segalanya. Mereka mengatakan, "Bagaimana Dia menyuruh sesuatu, namun Dia juga yang melarangnya?" Andaikata seseorang mengundang kita ke rumahnya namun kemudian ternyata ia malah melarang kita, tentu perbuatan itu sangat tercela menurut pandangan manusia. Akan tetapi, patut diingat bahwa perbuatan-Nya tak mungkin kita kiaskan dengan contoh tadi, karena sebenarnya kemampuan kita untuk memahami hikmah Allah sangatlah minim.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali Anda berani membandingkan perbuatan Allah dengan perbuatan makhluk. Jangan pula membandingkan sifat dan zat-Nya dengan sifat dan zat makhluk. Jika Anda tidak menjauhi cara-cara pengiasan seperti itu, Anda akan termasuk orang yang kafir, karena perkataan-perkataan yang menghujat hikmah-hikmah ilahi.

Ridha dengan Aturan Allah

Seperti yang sudah jelaskan, wajiblah bagi orang yang benar-benar beriman kepada Allah tidak menggugat Allah dalam segala hal, baik dalam hal yang sifatnya batiniah maupun lahiriah. Hendaknya ia tidak mencari tahu kenapa Allah berlaku demikian.

Kaum teolog mengingkari sunnah dan berbicara atas dasar akalnya. Akibatnya, pemikiran mereka tak lagi jernih, terbukti dengan banyaknya perselisihan di antara mereka sendiri.

Demikian pula dengan perilaku mereka membanding-bandingkan Allah dengan makhluk. Tatkala mereka melakukan hal itu, banyak hadits yang mengingkari ucapan-ucapan mereka. Masih bisa dibenarkan jika mereka hanya mencari sebab perbuatan Allah dalam batas yang masih memungkinkan kemudian menyerahkan segalanya yang tersembunyi hanya kepada-Nya.

Hendaknya seorang mukmin berdoa dengan lapang dada jika permohonan yang ia minta belum juga terjawab. Ia pun harus menyerahkan semuanya kepada Allah dan sekaligus melakukan introspeksi diri. Dalam hati, ia mesti mengatakan, "Mungkin belum dikabulkannya permintaanku ini lebih menguntungkan bagiku, mungkin pula karena dosa-dosaku; atau mungkin ditundanya jawaban doa ini lebih baik bagiku, karena mungkin itu tak memberikan maslahat bagiku."

Kalaupun ia tak menemukan sesuatu yang bisa menenangkannya, maka janganlah terlintas dalam batinnya hujatan kepada Allah. Akan tetapi, hendaknya ia melihat bahwa doa yang ia lakukan adalah sebuah ibadah, dan jika Dia mengaruniai nikmat, itu adalah limpahan keutamaan dari-Nya. Kalaupun tidak, ia harus yakin bahwa Allah adalah Maharaja yang berbuat menurut kehendak-Nya.

Perlu juga diketahui bahwa apa yang diminta manusia kebanyakan adalah hal-hal yang menyangkut dunia; jika hal itu ditolak pun, memang lebih baik baginya. Oleh karena itu, orang yang cerdas hendaknya beramal untuk menegakkan hak-hak Allah dan selalu berusaha ridha dengan seluruh ketentuan-Nya.

Jika Anda menghadap-Nya, menghadaplah demi perbaikan diri Anda. Jika Anda tahu bahwa Dia adalah Zat yang Maha Pemberi, merapatlah dengan penuh semangat kepada-Nya dan tak usah terlalu banyak meminta. Jika Anda menghadap-Nya demi ketaatan kepada-

Nya, perlu Anda ketahui bahwa tak mungkin yang Maha Pencipta menyuruh sesuatu tanpa memberikan ganjaran apa-apa.

Tingkatan-tingkatan Surga

Demi Allah, saya membayangkan masuk surga dan selamanya berada di sana, tanpa sakit, tanpa meludah, tanpa tidur, tak ada penyakit mewabah, dan selalu sehat. Kebutuhan selalu terpenuhi. Kenikmatan silih berganti setiap saat tiada batas. Hampir saya tidak percaya jika syariat tidak menjabarkan dengan jelas dan gamblang keadaan surga.

Perlu disadari bahwa seluruh kedudukan yang akan dicapai di sana sangat tergantung pada kerja keras setiap orang di dunia. Adalah aneh jika banyak orang yang menyia-nyiakan setiap detik waktunya dengan melakukan hal-hal yang tiada berguna. Sebenarnya, satu tasbih atau pujian kepada Allah saja akan merupakan tanaman kurma dalam surga yang buahnya bisa dimakan sepanjang zaman. Wahai orang yang khawatir kehilangan itu semua, beranikanlah dan kuatkanlah hati Anda untuk selalu berharap surga.

Wahai orang-orang yang selalu resah dengan datangnya maut, bayangkanlah rasa getir kematian setelah Anda dikaruniai kesehatan. Sesungguhnya, sejak roh Anda dicabut, bahkan sebelum roh itu dicabut, tersingkaplah kedudukan manusia nanti di akhirat. Akan sangat ringanlah manusia yang telah tersingkap baginya kelezatan yang akan segera ia alami. Ingatlah oleh Anda bahwa rasa takut akan datang saat ajal menjelang. Bersegeralah beramal sebelum sang umur tenggelam dan tak lagi bisa menemani dalam perjalanan abadi.

Merenunglah dan berusahalah melihat perjalanan hidup orang-orang yang sungguh-sungguh dalam menghadapi kehidupannya. Itu akan banyak memberikan dorongan bagi pikiran untuk memperoleh keutamaan dan taufik. Perlu Anda ketahui juga, andaikata Dia menginginkan sesuatu untuk Anda, pasti Dia akan menyediakannya.

Adapun berteman dan bergaul dengan orang-orang yang tidak tahu kabar keabadian dan hanya tahu kabar-kabar dunia merupakan sebab utama timbulnya penyakit dalam pemahaman dan akal. Oleh karena itu, beruzlah dari keburukan-keburukan semacam itu adalah tindakan pencegahan yang akan membuahkan keselamatan.

Cinta Dunia Takkan Selaras dengan Cinta Akhirat

Saya melihat keresahan manusia dikarenakan mereka berpaling dari Allah dan selalu terjerumus dalam cinta dunia yang kelewat batas. Setiap kali ia kehilangan dunia, ia merasa gelisah luar biasa.

Adapun orang yang dikaruniai makrifat kepada Allah akan selalu tenang menghadapi hidup, karena hidupnya penuh dengan keridhaan menerima ketentuan Allah. Apa pun yang telah ditakdirkan baginya akan selalu diterima dengan penuh kerelaan. Jika berdoa namun tidak diterima, tak terlintas dalam kalbunya kecaman kepada Sang Khaliq, karena ia sadar bahwa dirinya hanyalah hamba yang diatur oleh "Tuan"nya. Yang penting baginya adalah mengabdi sebaik-baiknya kepada Sang Khaliq.

Dari situ akan muncul sifat tidak tamak dalam mengumpulkan dunia dan tidak berpura-pura untuk mendapat simpati manusia serta tidak larut dalam gelombang hawa nafsu. Dalam dirinya telah tertanam satu keinginan untuk mencapai yang kekal dengan mengorbankan yang fana.

Orang yang memiliki makrifat akan tidak disibukkan dengan segala kepentingan-kepentingan yang ada; kesibukannya terkuras untuk melayani Sang Pemilik hal-hal itu. Anda bisa melihat ia sangat santun tatkala berduaan dengan-Nya dalam khalwat dan munajat, namun sangat asing ketika bergaul dengan manusia manusia makhluk-Nya, ridha dengan takdir yang digariskan padanya.

Adapun orang yang tidak dikaruniai itu semua akan berada di dalam kubangan lumpur kotor kehidupan. Bayangannya untuk mendapatkan dunia yang ia inginkan tak mungkin akan terwujud semua. Jadilah ia dikepung oleh keinginannya sendiri dan merana

melihat nasibnya. Oleh karena keburukan tingkah lakunya di dunia, ia pun akan merana di akhirat karena tidak mempersiapkan untuk akhiratnya.

Semoga Allah memperbaiki ihwal kita sehingga kita bisa menempuh jalan-Nya.

Kehidupan yang Sesungguhnya Adalah di Surga

Saya memikirkan diri saya sendiri. Saya merasa bahwa diri saya bangkrut dalam banyak hal.

Tentang istri saya, saya punya kekecewaan tentang dirinya. Meskipun wajahnya elok, ternyata akhlaknya tidaklah sempurna. Kalaupun akhlaknya hendak dikatakan sempurna, ternyata ia banyak memiliki hasrat yang tidak sejalan dengan kemauan saya. Bisa saja ia bahkan berharap saya cepat mangkat. Begitu juga dengan ihwal anak-anak saya, pelayan-pelayan saya, dan para murid saya, ternyata semuanya juga begitu mengecewakan. Jika mereka tak mendapatkan apa pun dari saya, mereka tak akan menghormati saya. Teman-teman saya pun tak jauh berbeda. Saudara-saudara saya di jalan Allah pun begitu sulitnya, tak diketahui di mana mereka berada. Tinggallah kini saya seorang diri.

Setelah sya kembali merenungi diri saya sendiri, ternyata saya pun tidak cukup bersih seperti kapas. Kini tak ada tempat yang tersisa untuk saya serahkan segala permasalahan kecuali kepada Sang Khaliq. Jika saya hanya bersandar pada nikmat-Nya, saya belum tentu aman dari cobanya, dan jika saya mengharapkan ampunannya yang berlebihan, belum tentu saya aman dari siksanya. Duhai kedamaian, di mana engkau berada?

Demi Allah, tak ada kehidupan yang hakiki kecuali di surga. Di sana terdapat keyakinan dengan segala keridhaan dan kelembutan hubungan bagi mereka yang tak pernah mengkhianati dan menyakiti manusia. Dunia bukanlah tempat untuk hal-hal seperti itu.

Menyikapi Ketidakpastian

Ada sekelompok pejabat menyamar di tengah-tengah orang awam dan menanyakan pandangan hidup mereka yang sebenarnya. Tanpa pertimbangan, di antara orang awam itu ada yang mengungkapkan semua yang diketahuinya. Itu menjadikannya ditangkap dan disiksa. Satu kata yang terlepas dari kerongkongan dapat mengakibatkan seseorang dibunuh dengan sadis.

Suatu saat, Umar bin Abdul Aziz melihat seorang pegawai yang rajin shalat. Dengan menyamar, dia bertanya, "Apa yang akan engkau berikan kepada kami jika kami memberi kekuasaan kepadamu?" Orang itu menjawab, "Aku akan memberikan kepadamu ini dan itu!" Umar bin Abdul Aziz pun berseru, "Ternyata engkau memperdayakan kami dengan shalatmu!"

Telah sampai ke telinga saya bahwa seorang laki-laki berbicara dengan seorang wanita. Wanita itu kemudian mengajak laki-laki tersebut untuk bertandang ke rumahnya. Tatkala berada di rumah si wanita, dibunuhlah lelaki itu.

Dari kisah di atas dapat diambil pelajaran bahwa seseorang hendaknya tidak langsung mempercayai ucapan orang lain yang belum dikenalnya, terlebih lagi wanita. Bisa jadi, ia seorang mata-mata atau orang yang sedang menguji. Seyogyanya ia tidak mengutarakan apa yang seharusnya disembunyikan, baik itu harta atau pendapatnya. Hendaknya ia tidak mencaci seseorang sebab di antara yang hadir mungkin ada orang dekat dari orang yang dicacinya itu. Janganlah terburu-buru menaruh kepercayaan kepada orang yang menyatakan cintanya kepada Anda. Siapa tahu, di balik itu ada racun yang berbahaya.

Berhati-hatilah terhadap perkara yang tidak pasti dan serba mungkin sebab kata-kata yang mengandung banyak kemungkinan jika diucapkan dapat menimbulkan salah penafsiran dan menjerumuskan seseorang ke dalam kesalahan; atau perkataan itu dapat menyakiti orang lain meski sebenarnya tidak

dimaksudkan untuk itu. Mungkin saja, seseorang menampakkan rasa cintanya secara berlebihan agar mendapatkan apa yang diinginkan. Oleh karena itu, berhati-hatilah! Jangan merasa aman dari manusia, khususnya seorang yang pernah Anda sakiti atau yang pernah Anda bunuh keluarga dekatnya. Bisa jadi, kebaikan-kebaikan yang ditampakkannya adalah perangkap yang disiapkan untuk Anda.

Tamak dan Lamunan, Petaka Bagi Manusia

Saya merasa, semakin tua manusia semakin panjang angannya dan semakin serakah kepada harta. Rasulullah saw. bersabda, "Semakin tumbuh uban manusia (semakin tua) semakin bergolaklah dua hal dalam dirinya, tamak dan panjang angan." Semua itu muncul karena kemiskinan, anak cucu yang banyak, dan kebutuhan yang menumpuk. Saat itulah, manusia terpaksa harus menjual harga dirinya agar tercapai tujuannya. Saya pun berseru, "Tuhanku, apakah setelah engkau perlihatkan gunung Arafah kepadaku, aku masih harus tersesat? Setelah aku ziarahi rumah-Mu, apakah aku akan terlonta-lonta di lembah kaum Arab Badui? Alangkah malangnya aku jika fajar Idul Adha menyingsing, aku belum sampai di Arafah. Alangkah sia-sianya umurku jika aku tak sampai tujuan. Tuhanku, aku penah mengharap angan dari-Mu.* Kini yang kuminta hanyalah ridha-Mu."

Saya lalu berkata kepada diri sendiri, "Wahai jiwaku, tak ada tempat berlindung bagimu kecuali tempat yang menjamin perlindungan untukmu. Mintalah pertolongan seperti orang yang akan tenggelam. Jika dirahmati, berbahagialah engkau. Jika tidak, betapa akan merananya engkau nanti di liang kuburmu."

Melihat Akibat dari Suatu Perbuatan

Sebodoh-bodoh manusia adalah yang berbuat hanya untuk sesuatu yang sementara serta tidak mampu membayangkan perubahan yang akan terjadi, misalnya orang yang terkecoh dengan

kekuasaan sehingga mengorbankan hartanya. Ketika kekuasaan itu hancur, ia ikut hancur. Ia tertipu dengan memusuhi seseorang. Ia menganggap orang tersebut memiliki kekuasaan dan memegang jabatan. Tatkala semuanya berubah dengan cepat, ia gigit jari; menyesali tindakan-tindakannya.

Demikian juga halnya dengan orang yang memiliki harta benda yang digunakan dengan boros. Ia beranggapan bahwa hartanya sangat banyak. Ia tidak ingat jika harta yang dimilikinya suatu saat hilang.

Demikian pula dengan orang-orang yang terjebak oleh syahwat. Ia memperbanyak makan, minum, dan sering melakukan hubungan seksual. Ia yakin bahwa ia akan sehat selamanya. Ia lupa bahwa banyak makan, minum, dan hubungan seksual akan menimbulkan bermacam-macam penyakit.

Hal yang sangat menggelikan adalah jika orang menyatakan cintanya kepada seorang wanita dan ia merasa senang dan tenang berada di dekat wanita itu. Namun, tak berapa lama, ia jatuh cinta pada yang lain dan mulai memintanya. Ia tak mendapatkan cara paling baik untuk melepaskan diri dari cinta yang kini membakar hatinya. Jika ia mampu, itu pun sudah terlambat. Wanita yang dicintainya telah menguras harta dari tangannya dengan jumlah yang tidak sedikit. Jadilah ia menyimpan dendam akibat ulahnya sendiri.

Sangatlah tidak wajar jika seseorang terlalu menaruh kepercayaan pada seorang wanita. Seseorang bisa saja mencintai seorang wanita dan menyangka bahwa cintanya dapat bertahan selama hidupnya. Ia rela mengungkapkan semua rahasia pribadinya. Padahal, di tengah jalan, mungkin saja terjadi sengketa antara dirinya dengan wanita itu atau ia mencintai gadis lain sehingga melupakan yang pertama. Namun, ia tidak mungkin mampu melepaskan diri dari wanita yang pertama kali dicintainya.

Orang cerdas adalah orang yang tidak memasuki suatu tempat sebelum mengetahui cara keluar dari tempat itu dengan selamat.

Segala sesuatu, baginya, tidak ada yang abadi, termasuk cinta. Perubahan akan selalu menjadi bagian dari dunia.

Tidak benar jika orang tua memberikan seluruh hartanya kepada anaknya. Ini yang di kemudian hari menjadikannya bergantung pada anaknya. Anak itu bisa saja berbuat kurang ajar; berharap kematian orangtuanya datang dengan segera. Kewajiban menafkahi orangtua dianggapnya sebagai beban.

Demikian juga, tidak benar jika seseorang terlalu menaruh kepercayaan kepada seorang teman sehingga ia membuka seluruh rahasia pribadinya. Bisa jadi temannya itu suatu saat menuturkan rahasianya kepada orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan kehancurannya.

Ada lagi manusia yang terkecoh dengan kesehatannya saat ini. Ia lupa bahwa kematian banyak jalurnya, yang suatu saat dapat menghampirinya dengan tiba-tiba. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk menghapus dosa-dosanya. Akhirnya, yang tersisa hanyalah penyesalan yang mendalam.

Orang cerdas adalah orang yang matanya mampu melihat akibat dari tindakan yang dilakukannya, orang yang jeli mengintip segala kemungkinan yang bakal terjadi, orang yang selalu berhati-hati dalam segala hal dan menjaga harta dan rahasianya dengan rapat, orang yang tidak sepenuhnya mempercayai istri, anak-anak, dan teman-temannya. Ia siap dengan perbekalan yang cukup untuk melakukan perjalanan abadi. Inilah sifat orang-orang yang memiliki hasrat yang kuat.

Janganlah Membicarakan Ihwal Zat Allah

Satu hal yang sangat ajaib adalah keinginan seseorang untuk melihat hakikat dengan jelas, makna hakiki dari irfan, zat Allah, sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-Nya. Padahal, hal itu sungguh sangat mustahil kecuali bagi orang yang mengetahui Allah secara umum saja. Banyak teolog Islam yang memperdebatkan hal itu hingga mereka mendapatkan jalan buntu. Akhirnya, banyak dari mereka yang kembali berserah diri kepada-Nya.

Demikian juga yang dialami kaum rasionalis. Mereka mengandalkan metode perbandingan. Akan tetapi, mereka menemukan banyak hal yang tidak sesuai dengan kenyataan dan bahkan sangat bertentangan. Akhirnya, mereka tidak mendapatkan tempat kembali kecuali berserah diri kepada Allah.

Ahli fikih adalah orang yang mencari *'illat* 'alasan' atau 'dasar' sebuah hukum ditetapkan dengan sesuatu yang mungkin. Jika tidak menemukan *'illat,* ia akan menyerahkan segalanya kepada Allah. Demikianlah perilaku ahli ibadah. Adapun orang yang selalu mempertanyakan kenapa Allah berbuat begini dan begitu, sesungguhnya ia menginginkan suatu rahasia Sang Maharaja.

Ia tidak akan bisa menyingkap semua itu karena dua alasan: pertama, Allah tidak memberitahukan rahasia-Nya kepada makhluk, dan kedua, manusia tak akan mampu mengetahui hukum Allah yang sedemikian banyaknya. Oleh karena itu, tidak ada yang tersisa bagi para pembangkang kecuali bahwa ia akan keluar dari lingkaran Islam ke lingkaran kekafiran. Dalam al-Qur`an, Allah swt. berfirman, *Hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian ia melaluinya, lalu ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya* (al-Hajj [22]:15).

Menurut sebagian ahli tafsir, maksud ayat itu adalah, Barang siapa yang rela dengan perbuatan Allah, maka ia telah bertindak benar, dan jika tidak, ia telah merentangkan tali ke atap rumahnya kemudian ia mencekik lehernya dengan tali itu. Sesungguhnya Allah tidak berbuat kecuali apa yang Allah kehendaki.

Pergaulan dan Pengaruhnya

Barang siapa dikaruniai ilmu dan melihat dengan sadar perjalanan kaum salaf yang saleh akan melihat bahwa alam ini sebenarnya berada dalam kegelapan. Alam secara umum tidak menunjukkan keseriusannya. Bergaul dengan mereka itu banyak mudaratnya ketimbang manfaatnya.

Yang aneh adalah orang yang mudah melibatkan diri dalam pergaulan dengan mereka yang tidak serius padahal ia mengetahui bahwa bergaul dengan mereka hanya akan menyebabkan "kecurian" tabiat baiknya secara tidak terasa. Sesungguhnya, pergaulan yang baik adalah pergaulan seseorang dengan mereka yang ilmunya lebih banyak dan lebih tinggi agar dapat mengambil manfaat dari mereka. Bergaul dengan orang yang lebih rendah ilmu pengetahuannya hanya akan menyebabkan seseorang teracuni. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa dalam hal ajar-mengajar, bergaul dengan orang-orang awam yang bisa menerima wejangan dan ajaran dapat dibenarkan, asalkan dilakukan dengan sangat hati-hati.

Di zaman ini, jika kita bergaul dengan sembarang orang, yang akan terjadi hanyalah kegelapan hati. Oleh karena itu, orang alim yang terpaksa bergaul dengan mereka yang bermoral rusak hendaknya berhati-hati. Pergaulan itu hendaknya dilakukan dalam usaha memberi peringatan, tanpa harus meninggalkan adab dan tata kerama yang ada.

Perkumpulan para ulama sering kali juga tidak membicarakan hal-hal yang serius. Mereka hanya memperbincangkan kulit luar dari sebuah ilmu; mereka tidak menjalankan ajaran yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, Anda jarang mendapatkan peringatan tentang kehidupan akhirat dalam majelis-majelis mereka. Mereka sibuk menggibahkan orang lain, ingin menang sendiri, dan ingin meraup keuntungan dunia. Mereka juga memiliki rasa dengki yang berlebihan terhadap orang-orang yang dianggap berpotensi menyaingi mereka.

Bergaul dengan para penguasa dapat merusak agama; jika seseorang mendapatkan kekuasaan duniawi, kezaliman sering kali menjadi senjata yang merusak agamanya. Yang demikian itu sering menimbulkan pengingkaran terhadap syariat. Meskipun yang mereka ambil adalah wilayah agama, seperti kehakiman, mereka sering melakukan sesuatu yang tidak mungkin diprotes. Andaikata ada orang yang mengingatkan dan mengajukan protes, mereka biasanya

sulit menerima. Perlu diketahui bahwa mayoritas manusia sangat takut kehilangan kedudukan. Oleh karena itu, yang mereka lakukan adalah bekerja menurut petunjuk atasan meskipun mereka tidak dipaksa melakukannya.

Mungkin Anda melihat manusia di zaman ini yang mengeluarkan banyak harta hanya untuk memperoleh kedudukan sebagai hakim atau saksi. Kebanyakan saksi itu memberikan kesaksian kepada seseorang bahwa yang bersangkutan benar-benar berperilaku baik dan benar. Sebenarnya, para saksi itu mengetahui bahwa ia adalah pembohong. Mereka menyatakan kepalsuan itu demi secuil imbalan. Sudah banyak kesaksian palsu terjadi atas orang-orang yang seharusnya tidak memperoleh keringanan hukuman. Betapa banyak pula saksi yang harus bersaksi palsu karena ditekan.

Demikian juga halnya dengan perkumpulan orang-orang yang mengaku-ngaku *zahid*. Kebanyakan dari mereka tidak serius dalam menjalani kehidupan. Kehidupan mereka banyak yang bertentangan dengan ilmu yang benar. Mereka telah membentengi diri dengan berbagai aturan dan norma yang mereka buat sendiri. Mereka seakan menghindarkan diri dari kegiatan umum. Mereka tidak pernah keluar ke pasar. Mereka berpura-pura khusyuk dengan cara yang sangat berlebihan. Sebenarnya, semua yang mereka lakukan adalah kemunafikan.

Ada pula di antara mereka yang memakai kain agak kumal, bahkan ada yang mengibas-ngibaskannya dengan tangan agar kelihatan apa yang tersembunyi di balik bajunya. Diceritakan dari Thahir bin Husain bahwa dia berkata kepada orang yang mengaku zuhud. "Sejak kapan engkau tinggal di Irak?" tanyanya. Orang itu menjawab, "Sejak dua puluh tahun lalu ketika aku memasuki negeri ini dan aku telah berpuasa selama tiga puluh tahun." Thahir bin Husain menimpali, "Kami bertanya kepadamu hanya satu pertanyaan. Kenapa engkau menjawab dengan dua jawaban?"

Mereka yang mengaku-ngaku sufi tinggal dalam rumah yang selalu berada jauh dari masjid; rumah yang kumuh yang dihuni oleh

orang-orang yang malas. Mereka masih segar dan mampu bekerja, namun mereka menggantungkan hidup mereka pada sedekah manusia dan pemberian orang-orang zalim. Mereka tidak suka mencari dan mengulangi ilmu. Kebanyakan dari mereka tidak pernah melakukan shalat sunnah dan tidak pernah bangun malam untuk shalat. Yang menjadi pusat perhatian mereka hanyalah makan, minum, dan menari-nari.

Mereka menciptakan sunnah-sunnah yang bertentangan dengan syariat Allah. Mereka memakai pakaian bertambal padahal mereka tidak fakir. Itu sangat tercela. Mereka melakukannya karena mereka tidak memiliki ciri-ciri seorang zuhud kecuali baju bertambal itu. Baju-baju mereka seakan berteriak, "Kami adalah kaum zuhud." Sisa-sisa amalnya, jika disingkap, akan membuat mereka sendiri merasa malu. Dapurnya selalu mengepul dengan aroma makanan yang harum. Burung merpati menjadi santapan mereka. Gula-gula selalu dihidangkan. Harum-haruman banyak berlimpah. Kesombongan mereka sebenarnya terlihat dari cara mereka berpakaian yang penuh dengan kepura-puraan.

Rasulullah pernah bertanya kepada Malik bin Fadhalah yang terlihat kusut, "Tidakkah engkau memiliki harta?" Dia menjawab, "Saya memiliki banyak harta yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku." Rasulullah kemudian berkata, *Sesungguhnya, ketika memberikan nikmat kepada hamba-Nya, Allah ingin melihat nikmat itu tampak pada hamba-Nya tadi.*

Salah satu akhlak orang-orang yang mengaku zuhud itu adalah mengajak manusia menjauhi ilmu. Mereka mengatakan bahwa sebuah perantara (ilmu) tidaklah penting. Yang penting adalah hubungan hati dengan Tuhan. Mereka memiliki perkataan dan perbuatan yang mungkar yang pernah saya sebutkan dalam *Talbîs al-Iblîs.*

Andaikan saat ini ada Umar bin Khattab, pasti setiap hari dia akan membutuhkan seratus cemeti bahkan mungkin pedang untuk memenggal para pemalas. Mereka sudah tak bisa lagi dikoreksi. Mereka tak mau lagi menerima nasehat para ulama.

Barang siapa yang dikaruniai kemampuan melihat perjalanan hidup kaum salaf dan diberi taufik untuk mengikuti jejaknya, pasti akan mengutamakan ber-*i'tizal* (menjauhkan diri) dari manusia dan tidak akan berkumpul dengan mereka, sebab ia mengetahui bahwa siapa saja yang berkumpul dengan mereka pasti akan disakiti hatinya. Jika memaksakan diri berkumpul dengan mereka, ia akan mendapatkan cemoohan sebab manusia seperti mereka tak mau lagi menerima nasehat.

Menghadapi Musuh dengan Sikap yang Baik

Adalah tindakan yang sangat bodoh jika seseorang mudah terpancing untuk menyatakan permusuhan kepada orang yang menyatakan permusuhan atau kedengkian terlebih dahulu kepadanya. Tindakan yang bijak, jika Anda mengetahui duduk persoalannya, adalah melakukan sesuatu yang dapat membuat hubungan antara Anda dan yang bersangkutan menjadi damai dan aman. Jika ia memohon maaf, terimalah dengan lapang dada. Jika ia menyatakan permusuhan, bersikaplah penuh toleran dan anggaplah bahwa persoalannya sangat sederhana.

Meskipun demikian, hendaknya Anda selalu waspada. Jangan sepenuhnya percaya kepada orang lain dalam segala hal. Hendaknya Anda menjauhkan diri darinya secara batin dengan tetap menampakkan diri dan selalu bergaul dengannya. Jika Anda ingin menyakitinya, perbaikilah diri Anda sendiri dan berusahalah mengobati penyakit yang ada dalam diri mereka.

Di antara pukulan berat yang akan diterima oleh musuh adalah jika Anda memaafkannya karena Allah. Jika ia mengumpat Anda secara berlebihan, orang awam akan mencela cemoohannya dan para ulama akan memuji kesabaran Anda. Dengan demikian, ia akan merasa terhina dan akan tampak perubahan di raut wajahnya. Padahal, yang ada dalam batinnya sangatlah berlipat-lipat. Sebaik-baik cara untuk menjadikannya terpukul adalah mengatakan sesuatu kepadanya; perkataan yang akan selalu terngiang-ngiang di telinganya.

Hal lain yang perlu Anda ingat adalah bahwa dengan menampakkan permusuhan kepada seseorang berarti Anda telah membuka tabir bahwa Anda adalah musuhnya. Ia akan selalu berhati-hati dan selalu merendahkan ucapannya. Ketika Anda menjadi pemaaf baginya, ia tidak akan mengetahui apa yang terpendam dalam batinnya sendiri. Dengan demikian, Anda dapat menyembuhkan penyakit dalam dirinya. Jika ia mencemooh agama Anda, berarti ia telah bertindak bodoh.

Ketahuilah bahwa kemenangan tidak diperoleh dengan dosa, melainkan dengan maaf yang terbuka lebar. Hal ini akan dilakukan oleh mereka yang melihat bahwa apa yang dilakukan orang lain terhadapnya adalah karena dosa, atau oleh mereka yang melihat bahwa cobaan itu untuk mengangkat derajatnya. Mereka tidak pernah melihat musuh sebagai musuh, namun sebagai sesuatu yang harus dicermati.

Mencari Solusi Lewat Istikharah

Jika Anda mendapat cobaan yang sulit, tak ada yang pantas Anda lakukan kecuali berdoa dan menyerahkan semuanya kepada Allah setelah bertaubat dengan serius. Kekeliruan memang akan beroleh balasan berupa siksa. Saat kekhilafan terhapus dengan taubat, terangkatlah penyebab siksa itu. Andaikata Anda bertaubat dan berdoa namun tak ada tanda akan dikabulkan, periksalah diri Anda. Mungkin taubat Anda tidak benar.

Jika demikian, perbaikilah, lalu berdoalah dan jangan sekali-kali merasa bosan. Mungkin kemaslahatan akan Anda terima jika doa Anda tidak segera dikabulkan; atau mungkin jika dikabulkan, doa Anda tidak membawa maslahat apa-apa. Meskipun demikian, Anda tetap mendapat pahala dan akan terus memperoleh manfaatnya. Di antara manfaat itu adalah Allah tidak memberi apa yang Anda minta, namun Dia menggantinya dengan yang lain.

Jika iblis mendatangi Anda dan berkata, "Betapa seringnya engkau berdoa, namun doamu tidak dijawab sama sekali," jawablah

dengan jawaban yang membuatnya tidak bisa berbuat apa-apa. Katakan kepadanya, "Saya berdoa untuk beribadah. Saya yakin bahwa jawaban dari doa itu pasti ada."

Kemungkinan, penundaan jawaban doa itu karena Allah melihat kepentingan yang berdoa. Jawaban akan datang pada saat yang tepat. Kalaupun tidak terjawab, yang pasti orang itu telah melakukan ibadah dan merendahkan diri di depan Sang Khaliq.

Berhati-hatilah, jangan sekali-kali meminta sesuatu kecuali dengan permintaan yang baik. Permintaan duniawi dapat menyebabkan pemintanya terjerumus ke dalam juarng kehancuran.

Jika dalam musyawarah tentang urusan dunia ada teman yang memberikan pendapatnya mengenai sesuatu yang tak mampu Anda pikirkan, dan Anda melihat keburukan bakal terjadi pada diri Anda, kenapa Anda tak memohon kepada Tuhan, padahal Dia adalah Zat Yang Maha Mengetahui? Bukankah istikharah adalah cara terbaik untuk bermusyawarah?

Manusia di Antara Ilmu dan Kebodohan

Setelah saya perhatikan, manusia ternyata terbagi menjadi dua golongan, yang alim dan yang bodoh. Orang-orang yang bodoh terdiri atas banyak golongan. Ada penguasa bodoh yang terdidik dalam lingkungan yang bodoh. Ia memakai pakaian sutra, meminum arak dan tuak, dan menzalimi manusia. Ia juga memiliki pembantu-pembantu yang kondisinya tak jauh berbeda dengannya. Mereka sangatlah jauh dari kebenaran dan kebaikan.

Di antara orang-orang yang bodoh itu adalah para pedagang yang hanya mengumpulkan harta. Kebanyakan mereka tidak pernah menunaikan zakat dan tidak menjauhkan dirinya dari riba. Mereka sebenarnya hanya rongga manusia, bukan manusia yang sebenarnya.

Ada lagi manusia yang rakus harta. Ia menimbang dengan cara yang curang, merugikan orang lain dalam timbangan, menipu manusia, dan bertransaksi dengan cara riba. Ia rela berpanas-panas sepanjang hari di tengah pasar dan terjebak dalam kepentingan sementara. Jika malam tiba, ia tidur laksana orang mabuk. Keinginan mereka terfokus pada makanan yang lezat. Mereka tak pernah mendengar nasehat tentang shalat. Andaikata shalat, mereka melaksanakannya seperti ayam yang mematok makanan, atau mereka menjamak dua shalat tanpa alasan—padahal, menjamak shalat merupakan dosa besar jika tidak karena halangan syar'i. Mereka memang laksana binatang.

Ada lagi golongan manusia yang memiliki semua keburukan dalam dirinya. Mereka adalah seburuk-buruk manusia.

Di antara orang-orang yang bodoh itu adalah mereka yang menuntut banyak kelezatan namun kehidupan tak banyak membantunya. Akhirnya, mereka menjadi manusia perampok. Mereka adalah sebodoh-bodoh golongan sebab mereka tidak memiliki hidup dalam arti yang sebenarnya. Kendati mereka dapat bersenang-senang dengan makanan dan minuman hasil rampokan, angin yang bertiup dahsyat menjadikan mereka lari tunggang langgang karena khawatir diringkus aparat berwajib. Betapa pendeknya umur mereka. Mungkin mereka tertangkap dan dibunuh oleh yang berwenang. Yang pasti, di akhirat kelak mereka akan mendapat siksa.

Golongan lain adalah penguasa suatu daerah yang terkungkung kebodohan. Mereka tidak lepas dari najis. Mereka adalah golongan yang tidak pantas berada di tengah-tengah manusia.

Saya melihat bahwa wanita juga terbagi dalam beberapa golongan. Ada golongan wanita cantik yang melakukan zina dan ada pula yang berkianat dengan harta suaminya. Ada lagi wanita yang tidak mengerjakan shalat dan tidak mengetahui sama sekali urusan agama. Mereka adalah penghuni-penghuni neraka. Jika mereka mendengar nasehat, nasehat itu laksana melewati batu cadas

yang diam. Jika dibacakan al-Qur'an, mereka laksana mendengar angin malam.

Ulama pun demikian juga keadaannya. Ulama pemula adalah mereka yang memiliki niat yang buruk, yang tidak bermaksud apa-apa dengan ilmunya selain menyombongkan diri. Ilmunya bukan untuk diamalkan. Mereka condong pada kefasikan dengan anggapan bahwa ilmunya dapat membentengi dirinya. Sebenarnya, ilmunya akan menjadi saksi yang memberatkannya di akhirat kelak. Adapun golongan ulama menengah dan masyhur bersikap sangat akomodatif dengan penguasa dan mendiamkan kemungkaran yang terlihat di depan mata. Hanya sedikit ulama yang mempunyai niat yang bersih dan tujuan yang suci.

Barang siapa yang dikehendaki untuk memperoleh kebaikan, Allah akan mengaruniakan kepadanya niat yang baik dalam menuntut ilmu. Ia akan menuntut ilmu untuk mengambil manfaat kemudian menyebarluaskannya kepada orang lain. Ia akan melaksanakan apa saja yang menjadi tuntutan ilmu itu. Ia akan menjauhi para konglomerat dan akan sangat berhati-hati dalam bergaul dengan orang-orang awam.

Ia merasa puas dengan yang sedikit karena khawatir terjerumus dalam bahaya akibat memperoleh harta yang banyak. Ia juga akan banyak mengasingkan diri dari manusia pada saat ia diperlukan. Cara ini dianggapnya sebagai sarana yang manjur untuk mengingat akhirat. Tak ada yang lebih berbahaya bagi orang alim selain berada dalam lingkaran kekuasaan, karena di situ dunia dianggap sebagai sesuatu yang terhormat, sedangkan kemungkaran tidak lagi diperhatikan.

Mungkin di tempat tersebut ia berniat melakukan *nahi munkar*. Akan tetapi, kondisi sangat tidak memungkinkannya berbuat itu. Jika tidak puas dengan yang sedikit dan nafsunya terus menggoda untuk menuntut dunia, ia tidak mungkin dapat melepaskan diri dari jebakan kekuasaan sebab ia berhadapan langsung dengan para pemiliknya. Sesungguhnya, jika berjalan di pasar, kadang kala seseorang lupa akan tugas yang ada dalam dirinya. Apalagi mereka

yang setiap hari diiming-imingi dunia dan selalu berada di sekitarnya. Akan selamatkah orang yang setiap hari hanya berbicara tentang harta dan sangat berhasrat untuk mendapatkannya?

Renungan diri dalam kesendirian merupakan sarana yang mampu mengembalikan dan membeningkan hati serta mampu membangkitkan kembali gairah hidup. Dengan merenung, seseorang dapat melihat dengan jernih akibat perbuatan yang dilakukan, serta membuatnya tetap siaga untuk melakukan perjalanan yang abadi dan panjang; ia pun akan mempersiapkan bekal. Ketika merasa puas, seseorang akan memperoleh kebaikan akhlak yang sempurna. Saat ini, tak ada yang lebih baik untuk diajak bicara selain buku yang berbicara dengan Anda tentang rahasia perjalanan orang-orang terdahulu. Mereka yang Anda anggap sebagai ulama juga tidak lepas dari bahaya, sebab kebanyakan dari mereka tidak membicarakan akhirat.

Duduk dengan orang awam sering menimbulkan fitnah agama, kecuali jika seseorang melakukannya dengan sangat hati-hati dan mampu mengarahkan mereka serta membuat mereka mendengarkan apa yang ia utarakan, kemudian setelah itu ia menjaga jarak.

Tak mungkin seseorang dapat melepaskan diri dari semua itu kecuali ia melepaskan diri dari rasa tamak terlebih dahulu. Rasa tamak tidak akan lepas dari dirinya kecuali ia merasa puas dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadanya, atau ia melakukan bisnis yang menguntungkan, atau ia memiliki simpanan yang bisa dimanfaatkan. Jika tidak demikian, seseorang akan terbagi pikirannya.

Orang alim yang tidak menggantungkan diri pada manusia, dapat melepaskan diri dari ketamakan, dan sanggup mengingat akhirat dengan baik adalah orang alim yang mampu memberikan manfaat kepada orang lain. Semoga Allah memberikan taufik-Nya.

Juallah Dunia, Belilah Akhirat

Barang siapa yang dapat berpikir dengan jernih akan terbayang pada dirinya surga yang bersih dan abadi, kelezatan yang tiada

terputus, terwujudnya semua keinginan, dan kenikmatan yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbersit di dalam hati manusia; kenikmatan yang tak pernah berubah dan tak pernah habis sebab tak terhitung lagi. Tidak ada artinya sejuta tahun atau seratus juta tahun, bahkan, jika manusia menghitung tahun yang ada dengan bilangan tak terhingga sekalipun, hitungan itu tak akan pernah habis. Kehidupan akhirat tak akan pernah berakhir.

Semua itu tidak akan diperoleh kecuali dengan mempergunakan umur ini dengan sebaik-baiknya. Umur seratus tahun tidak ada artinya. Lima belas tahun di antaranya adalah masa kanak-kanak dan kebodohan, tiga puluh tahun setelah tujuh puluh tahun—jika seseorang mencapai umur itu—adalah masa kelemahan fisik. Sebagian umur itu kita gunakan untuk tidur, sebagian lagi kita gunakan untuk makan, minum, dan mencari nafkah, sedangkan sisanya yang kecil kita gunakan untuk beribadah.

Pantaskah jika sesuatu yang abadi dibeli dengan yang sedikit? Mereka yang tidak bersegera terlibat perdagangan yang sangat menguntungkan ini, sungguh telah bertindak sangat bodoh dan tidak masuk akal. Pasti ada yang salah dengan keimanan mereka terhadap janji Allah yang pasti. Ilmulah yang dapat menunjukkan kepada manusia jalan yang benar, mengantarkan mereka kepada kebenaran, dan menghindarkan mereka dari kesesatan.

Suatu saat iblis masuk ke dalam kumpulan orang zuhud dengan membawa penyakit, yang terbesar adalah memalingkan mereka dari ilmu. Iblis berusaha memadamkan lentera agar dia dapat mencuri. Ada di antara ulama yang sampai tergoda oleh iblis sehingga ulama ini melarang manusia menuntut ilmu.

Saya melihat Abu Hamid ath-Thusi menceritakan dirinya dalam beberapa karangan seraya berkata, "Aku pernah berdiskusi dengan para sufi tentang membaca al-Qur`an secara teratur. Akan tetapi, mereka melarangku melakukannya." Selanjutnya dia malah berkata, "Jalan hidup yang baik di dunia adalah jika engkau memutuskan

hubungan dengan dunia secara keseluruhan hingga hatimu tak lagi berpaling kepada keluarga, anak, harta, dan ilmu.

Engkau akan sampai pada derajat yang menyamakan yang ada dengan yang tidak ada; semua sama saja bagimu. Bersemedilah di tempat-tempat tertentu. Lakukanlah di sana shalat fardu dan rawatib. Duduklah bersemedi dengan hati yang kosong. Teruslah berkata "Allah, Allah..." secara berulang-ulang. Lihatlah bagaimana Dia membukakan segalanya bagimu sebagaimana Dia telah membukakannya untuk para nabi dan wali."

Saya tidak terkejut dengan pernyataan itu. Yang aneh bagi saya adalah anggapan mereka. Kata-kata itu tidak bermakna sama sekali. Adakah mereka merampok dengan meninggalkan bacaan al-Qur'an? Adakah segalanya dibukakan untuk mereka yang mengaku sufi itu sebagaimana dibukakan untuk para nabi berkat perjuangan dan kesungguhan ibadah mereka? Apakah mereka yang mengaku sufi itu meyakini apa yang mereka kerjakan? Apa yang kemudian membuat semuanya menjadi terbuka? Apakah mereka mengetahui yang gaib, ataukah mereka mendapat wahyu?

Semua itu adalah permainan iblis yang menipu mereka. Mungkin juga ini adalah khayalan mereka karena mereka terlalu sering mengkhayal dan berangan-angan, atau karena tipuan iblis. Oleh sebab itu, wajib bagi Anda membentengi diri dengan ilmu. Lihatlah perjalanan kaum salaf. Adakah di antara mereka yang melakukan hal itu atau menyuruh melakukan yang demikian? Generasi salaf menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan ilmu yang menyehatkan dan memurnikan batin mereka.

Semoga Allah mengaruniai kita ilmu bermanfaat yang dapat melindungi kita dari musuh besar kita (iblis). Sesungguhnya Allah Mahakuasa.

Menyembunyikan Cinta dan Benci

Yang ingin memilih kekasih hendaknya mengetahui bahwa pada dasarnya wanita itu dicintai karena dua alasan: karena kecantikannya

dan karena perilakunya yang baik. Jika tergoda oleh seorang wanita, hendaknya Anda memperhatikan penyebab kekaguman Anda padanya dalam waktu yang lama, sebelum Anda benar-benar terperangkap. Jika Anda mendapatkan apa yang Anda harapkan-tentu dilihat dari sisi kebaikan agamanya, Anda boleh melanjutkan cinta Anda kepadanya.

Dalam mencintainya, hendaknya Anda bersikap wajar dan tidak berlebihan. Adalah tindakan ceroboh jika Anda menumpahkan cinta dengan sepenuh hati kepada orang yang Anda cintai, sebab ia akan bersikap berlebihan kepada Anda dan Anda akan menerima darinya sikap yang merendahkan Anda. Sekalipun mencintai Anda, ia akan selalu berpura-pura menjauhi Anda dan menuntut nafkah yang besar. Situasi ini akan ia manfaatkan untuk menarik perhatian dan menguasai orang yang berada di bawah kendalinya.

Penting untuk diperhatikan, jika Anda bekerja untuk sesuatu yang bersifat duniawi, Anda mungkin dapat terjebak dalam cinta yang membuat Anda sulit keluar dari jerat orang yang Anda cintai. Itu memungkinkannya mengetahui rahasia Anda atau mengambil banyak harta dari Anda.

Cerita ini salah satu yang paling menarik yang pernah saya dengar. Ada seorang dayang khalifah yang sangat menyenangi khalifah. Meskipun demikian, ia tidak pernah menampakkan cintanya kepada khalifah secara terang-terangan. Suatu saat ia ditanya tentang alasannya melakukan hal itu. Ia menjawab, "Andaikan aku menampakkan apa yang tersirat dalam hatiku, lalu dia menjauhiku, hancurlah aku." Seorang penyair berkata,

Jangan engkau tampakkan cintamu kepada kekasih
akan engkau lihat satu hal yang sangat aneh
Suatu saat aku ungkapkan cintaku kepada kekasih
tersiksalah aku karena ia jauh dari sisiku

Demikian juga hendaknya dengan Anda. Anda harus menyembunyikan rasa cinta kepada anak Anda. Jika tidak, anak

Anda akan menguasai Anda. Anak Anda akan menghambur-hamburkan harta Anda, bersikap manja, serta tidak mau menuntut ilmu dan belajar sopan santun. Demikian pula jika memilih teman. Jika berbicara dengannya, janganlah membicarakan segala hal dan rahasia pribadi dengannya. Lebih baik Anda berjanji untuk melakukan kebaikan padanya; berjanji seperti tanaman. Jika tanaman sejak awal telah berjanji untuk berbuah dengan baik, buahnya akan baik pula. Setelah itu Anda juga harus mawas diri sebab kondisi seseorang sering kali berubah, sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah syair,

Hati-hatilah terhadap musuhmu sekali
dan terhadap teman dekatmu seribu kali
Mungkin temanmu berbalik darimu
ia tahu titik mana letak lemahmu

Jika Anda membenci seseorang karena ia menyakiti Anda, janganlah Anda menampakkan hal itu. Jika Anda menampakkan kebencian, Anda telah menyadarkannya untuk berhati-hati terhadap Anda, yang berarti Anda telah mengajaknya untuk saling berseteru sehingga ia akan berusaha mengalahkan Anda. Sebaiknya, yang Anda lakukan adalah bersikap ramah jika Anda mampu atau berbuat baik semampu Anda. Kebenciannya akan luluh karena ia malu atas pebuatan baik Anda. Jika itu tak mungkin Anda lakukan, pergilah darinya. Jangan sampai Anda menampakkan sesuatu yang dapat menyakiti hatinya.

Jika ia mengucapkan kata-kata seronok, jawablah dengan lembut dan santun. Hal itu sangat efektif untuk "memotong" lidahnya. Demikian juga dengan Anda. Jangan mengucapkan sesuatu yang Anda khawatirkan. Perkataan Anda yang dianggap mencemarkan nama baik seorang penguasa, jika diutarakan oleh orang yang membenci Anda, dapat menyebabkan kehancuran Anda. Jangan pula menceritakan keburukan seorang sahabat yang dapat memunculkan permusuhan. Anda dapat menjadi "tawanan" orang

yang Anda ajak bicara itu karena Anda khawatir ia mengutarakannya kepada yang lain.

Salah satu ciri bahwa seseorang berkeinginan kuat adalah kemampuannya menyembunyikan rasa cinta dan benci. Anda harus dapat merahasiakan usia Anda, jangan lalai merahasiakannya. Jika usia Anda sudah tua, orang akan menganggap Anda telah renta, dan jika ternyata umur Anda masih muda, ia akan meremehkan Anda. Demikian juga dengan harta yang Anda miliki. Jika mengetahui bahwa Anda memiliki harta yang banyak, manusia akan menilai bahwa Anda kikir membelanjakannya. Sebaliknya, jika Anda memiliki harta yang sedikit, mereka akan menghindar, khawatir Anda meminta-minta. Mazhab juga demikian. Jika Anda mengutarakannya, tidak ada jaminan bahwa orang yang mendengarkannya adalah orang yang sama dengan Anda. Ia mungkin akan menghukumi Anda dengan kekafiran.

Suatu saat Muhammad bin Abdul Baqi bersyair,

Jaga lisanmu jangan lepas tiga ucapan
umur, harta, dan mazhab
Dengan tiga itu engkau akan dicoba
tukang cemooh, perusak dan pendusta

Mengabdi Kepada Orang Zalim

Rasa heran saya tak pernah habis tatkala melihat mereka yang mengaku beriman kepada Allah dan percaya kepada pahala yang akan diperoleh, tapi lebih mengutamakan pengabdian kepada penguasa. Sebenarnya, mereka melihat dengan mata telanjang berbagai kezaliman dalam istana. Apakah yang kemudian menjadikan mereka tertarik melakukan itu semua? Andai yang menjadikan mereka terjerumus dalam lingkaran kekuasaan adalah dunia, tak ada pilihan lain bagi mereka kecuali berteriak di depan penguasa dengan nama Allah dalam sumpah yang dusta.

Yang mereka inginkan dari itu semua hanyalah berlaku sombong di depan majelis dan mendongakkan kepala di depan para pesaingnya. Mereka menerima harta haram yang mereka ketahui sendiri asalnya, bahkan mungkin dihasilkan dari suap yang terang-terangan. Lebih dari itu, mereka mungkin dilengserkan dari kedudukannya. Mereka merasakan kegetiran yang sangat setelah sebelumnya merasa nyaman dengan kedudukan, sehingga mulut-mulut yang sebelumnya memuja kini berbalik menghina.

Jika selamat dari itu semua—namun itu sangat mustahil—mereka tidak akan selamat dari orang-orang yang mengancamnya yang harus selalu diawasi. Mereka laksana orang yang mengarungi samudera, jika badannya selamat dari air yang akan menenggelamkannya, ia pasti tidak lepas dari ketakutan yang selalu menyelimuti. Jika beragama kuat, mereka seharusnya sadar bahwa saat ini mereka dipaksa untuk meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dan melakukan sesuatu yang sebenarnya dilarang. Oleh sebab itu, lenyaplah agamanya dan siksa akhirat akan jauh lebih mengerikan.

Berbuat Baik Kepada Orang Merdeka

Aneh sekali jika seseorang lebih menyukai kehinaan. Bagaimana mungkin ia bisa bersabar dengan roti kering dan berani menentang manusia yang tidak baik agamanya? Apakah ia melihat bahwa orang yang bermoral semakin sedikit? Bukankah orang kikir saat diminta tak pernah memberi? Kalaupun memberi, bukankah itu ia lakukan karena terpaksa? Biasanya, ia akan selamanya memperbudak orang yang diberinya.

Biasanya, pemberian yang didasari keterpaksaan dampaknya cepat pudar. Orang yang menerimanya tidak merasa apa-apa kecuali rasa malu dan merasa hina. Jiwanya telah menjadi pengemis, sedangkan orang yang memberi dilihat dengan penuh keagungan yang berlebihan. Lebih dari itu, ia harus bungkam ketika melihat aib yang ada pada diri orang itu, serta harus segera memenuhi

haknya dan mengabdi kepadanya dengan pengabdian yang setimpal.

Lebih aneh dari itu adalah orang yang mampu memberikan sesuatu kepada orang merdeka namun ia tak melakukannya. Sesungguhnya, orang yang merdeka tak pernah bisa dibeli kecuali dengan kebaikan, sebagaimana dikatakan seorang penyair,

Berbuat baiklah kepada siapa saja yang engkau suka
Kalaupun ia raja, sebenarnya engkaulah rajanya
Merasa cukuplah dengan siapa saja dari antara manusia
Kalaupun ia penguasa, maka engkau adalah saingannya
Orang yang engkau hadapi di depan pintunya
Akan menjadikanmu tawanannya

Nasehat Bagi Pemuda

Manusia yang paling bodoh adalah mereka yang tenggelam dalam kenikmatan. Kenikmatan itu ada dua, yang mubah dan yang haram. Yang mubah sering kali tak dicapai kecuali dengan sedikit mengorbankan hal yang penting dari agama. Jika Anda mencapai kenikmatan, bandingkan ia dengan kegundahan. Kenikmatan itu sering kali tidak putih bersih, namun sering bercampur dengan noda. Andaikata seseorang secara jernih menggambarkan bagaimana kenikmatan itu akan musnah dan bagaimana noda-noda itu akan membekas dalam hidupnya, gambaran itu akan memupuskan hawa nafsu dan akan meresahkan jiwa. Saat itulah jiwa sangat menyesali penghambaannya kepada kenikmatan semata. Ia mengetahui bahwa semua kenikmatan itu adalah tipuan yang menimpa orang yang tak berpengalaman, yang telah menghancurkan umurnya, dan mengabadikan penyesalannya.

Namun anehnya, walaupun pemahaman itu sudah jelas, setiap keburukan yang dilakukan biasanya akan mencari "teman baru". Sesungguhnya, ia mengetahui bagaimana jahatnya kelezatan pertama dan bagaimana khianatnya ia kepada sang jiwa. Itu semua adalah

tabiat manusia. Demikianlah, hingga maut datang menjemput, ia tetap dalam kondisi yang demikian. Jadilah ia menyesali perbuatan yang tak mungkin bisa ditebus kembali.

Yang aneh adalah mereka yang, dengan umur yang sangat pendek, mengisi hidupnya hanya dengan kenikmatan dan kelezatan duniawi dan sama sekali tak memperhatikan urusan akhirat yang kelezatannya yang abadi dan suci. Itu semua bisa dicapai dengan menghalau kelezatan dunia dan melakukan amal akhirat serta dengan membangun sarana kenikmatan akhirat dan menghancurkan sarana kenikmatan dunia.

Alangkah ajaibnya, orang yang cerdas jernih dan memiliki agenda matang ternyata tidak mampu menatap hal itu dan tidak bisa membedakan dua perkara itu. Jika kenikmatan yang ia peroleh adalah maksiat, jelaslah bahwa ia akan terhina di dunia, akan menjadi cerita buruk bagi manusia, dan akan mendapatkan hukuman syariat serta siksa akhirat dan murka Tuhan.

Demi Allah, banyak hal mubah yang telah menghambat banyak orang untuk memperoleh keutamaan dalam hidupnya. Yang demikian itu tercela karena ia tidak sungguh-sungguh. Lantas, bagaimana dengan hal yang haram dan tercela?

Kita memohon kepada Allah agar kita diberikan kesadaran yang menggerakkan kita untuk kepentingan kita dan menjauhkan kita dari tipuan diri kita. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Mendengar.

Beriman Secara *Ijmali* (Umum)

Saya memperhatikan perilaku manusia yang aneh yang diakibatkan oleh rusaknya akal. Di antaranya, ada sekelompok manusia yang mendengar nasehat dan mendengar berita tentang akhirat yang sepengetahuannya hal itu adalah benar. Mereka menangis dan menyesal atas kelalaian yang diperbuatnya dan bertekad untuk menutupinya dengan taubat. Akan tetapi, mereka menunda tekadnya hingga terkatung-katung.

Jika dikatakan kepadanya, "Apakah engkau ragu terhadap apa yang dijanjikan kepadamu?" mereka menjawab, "Demi Allah, tidak!" Dikatakan kepadanya, "Kalau demikian, lakukanlah!" Mereka pun berniat untuk itu namun berhenti lagi, bahkan mungkin melakukan hal yang diharamkan, padahal ia mengetahui bahwa itu diharamkan.

Contoh yang jelas dari hal itu adalah tiga sahabat yang tidak mengikuti jihad di jalan Allah: Ka'ab bin Malik, Murarah bin Rabi'ah, dan Hilal bin Umayyah al-Waqifi yang tidak mengikuti perang Tabuk. Sebenarnya, mereka tidak berhalangan dan mengetahui keburukan menunda-nunda. Demikian juga halnya dengan pelaku maksiat yang berlebihan. Saya merenungi penyebabnya. Akidah mereka benar, namun amal mereka sangatlah lambat.

Ternyata ada tiga penyebab utama. Pertama, pandangan hawa nafsu yang sepintas, akan membuat seseorang disibukkan dengan perbuatan-perbuatan yang cenderung merusak. Kedua, perkataan "akan bertaubat"; andaikan akal seseorang berjalan normal, ia akan siaga terhadap akibat penundaan itu karena sangat mungkin kematian datang namun taubat belum juga dilakukan.

Anehnya lagi, manusia mengetahui bahwa ruhnya bisa ditarik kapan saja namun ia tak beramal dengan benar. Hawa nafsu memang memanjangkan angan. Rasulullah saw. bersabda, *Sembahyanglah laksana orang yang akan mengadakan perjalanan abadi (mati)*. Itulah obat yang paling mujarab untuk penyakit ini.

Yang mengira bahwa umurnya tak akan sampai pada shalat berikutnya akan bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam menunaikannya. Ketiga, terlalu mengharapkan rahmat. Seorang pendosa berkata, "Tuhan saya Maha Pengasih." Ia melupakan siksa Allah yang amat pedih. Andaikata mengetahui dan sadar bahwa rahmat-Nya bukanlah semata belas kasih (karena jika demikian Dia tidak akan membunuh burung atau menyakiti anak kecil) dan siksanya juga tidak bisa ditebak (bahkan Dia mensyariatkan bahwa orang yang mencuri sebanyak lima dirham harus dipotong tangannya), ia akan bersungguh-sungguh dan akan bertaubat dengan segera.

Kita memohon kepada Allah agar kita dikaruniai kemauan keras yang akan mengantarkan kita pada kemaslahatan yang pasti.

Tundukkanlah Jiwa di Hadapan Sang Pencipta

Saya merenungkan peristiwa yang terjadi pada Rasulullah saw. Suatu hari dia memakai cincin di tangannya yang suci, kemudian dia melepasnya dan melemparnya. Dia merasa benci melihat dirinya berhiaskan cincin itu. Saya juga memperhatikan sabdanya, *Jika seseorang dengan sombong memakai pakaian yang menyentuh tanah, di hari kiamat ia akan digiring dengan pakaian kebanggaannya itu dalam keadaan merana.* Saya akhirnya berkesimpulan bahwa tidak sepantasnya seorang mukmin memakai pakaian yang mengesankan kesombongan dan memakai perhiasan yang indah. Yang demikian itu akan melahirkan rasa ujub pada diri sendiri, padahal jiwa manusia seharusnya merendah di hadapan Sang Khaliq.

Pendeta Bani Israil di masa lalu berjalan dengan tongkat agar tidak terlihat sombong. Saya akan mengutarakan beberapa sebabnya. Sesungguhnya baju lusuh yang sangat mencolok yang dipakai oleh para sufi hanya akan menggambarkan kesombongan mereka, baik karena bahannya memang mahal atau karena itu sengaja dilakukan agar dirinya dinilai zuhud dan sedang menjalankan ajaran tasawuf.

Demikian juga halnya dengan cincin di tangan dan baju yang dipanjangkan lengannya hingga berjontai atau pun hiasan kaki yang gemerincing. Saya tidak mengatakan bahwa semua itu haram. Akan tetapi, yang mesti diingat bahwa hal itu dapat menyeret pemiliknya kepada pekerjaan yang diharamkan. Oleh karena itu, orang yang cerdas akan memperhatikan apa yang saya nyatakan dan akan berhati-hati agar dirinya tidak terperosok dalam hal yang demikian.

Suatu saat Ibnu Umar menunggang seekor onta yang elok hingga dia terkagum-kagum dengan cara jalannya. Berkatalah Ibnu Umar, "Lepaskan onta itu, biarkan ia hidup di habitatnya."

Perbaikilah Khalwat Anda

Di zaman ini, Barang siapa yang ingin memusatkan dan menjernihkan pikiran dan hatinya, hendaknya selektif dalam bergaul dengan manusia, sebab bisa saja perkumpulan yang awalnya untuk kebaikan bergeser menjadi ajang yang mendatangkan bahaya. Saya telah berkali-kali mempraktekkan hal ini. Saya beberapa kali menyepi dan merenung dalam kesendirian hingga saya meraa hati ini bersih berkilau. Dalam kesendirian itu, saya membaca dan merenungi kehidupan kaum salaf. Saya menganggap bahwa menyendiri-dalam batas yang wajar-adalah tameng yang ampuh untuk membentengi diri. Adapun membaca dan merenungi perilaku orang-orang terdahulu adalah obat hati.

Pada saat pencegahan dan tameng dipergunakan dengan sebaik-baiknya, obat menjadi sangat manjur dan berguna. Sebaliknya, saat saya membiarkan diri saya berada dalam kumpulan manusia dengan segala jenisnya, sering kali konsentrasi dan fokus keinginan saya terpecah dan terjadi penurunan drastis pada apa yang selama ini saya jaga kebeningannya. Setelah itu, muncul dalam hati keinginan yang pernah saya lihat dan hasrat terhadap apa yang pernah saya dengar. Akan tetapi, dalam jiwa saya timbul gelora untuk tamak kepada dunia. Demikian itu karena kebanyakan orang yang berkumpul dengan saya adalah manusia-manusia yang lalai, selain memang tabiat manusia yang suka meniru kebiasaan buruk orang lain.

Tatkala kembali meraba hati, saya tak lagi mendapatkan kebeningannya. Saya menginginkan kehadirannya, namun ia lenyap entah ke mana. Akhirnya, saya terseret ke dalam kumpulan manusia yang lalai hingga hati saya menjadi kotor. Saya sadar, apa gunanya kita membangun kepribadian yang baik jika kita juga menghancurkannya. Seperti yang saya singgung, sesungguhnya menyendiri dan merenung laksana membangun pondasi, adapun melihat riwayat dan perilaku kaum salaf adalah tiang-tiangnya. Tatkala berinteraksi dengan manusia-manusia yang lalai,

sesungguhnya kita dengan tanpa sengaja menghancurkan bangunan yang telah kita bangun.

Barang siapa yang memahami hal itu, ia akan mengetahui penyakit hati dan cara membebaskan penderitanya, laksana pemilik burung yang mengetahui cara mengeluarkan burung dari sangkarnya. Mereka yang terjangkiti penyakit moral sering tidak menyadari bahwa berinteraksi dengan manusia-manusia yang rusak dan bermental bejat hanya akan menjerumuskan dirinya pada kehancuran, sebagaimana burung yang tidak pernah menyadari bahwa dirinya akan terperangkap jaring.

Di antara yang menyebabkan penyakit hati muncul adalah tatkala hati yang telah dibentengi dengan kesendirian serta diberi hidangan ilmu dan kisah kaum salaf, dirusak oleh pergaulan dengan manusia-manusia bejat. Akhirnya, pertahanan mereka runtuh. Mereka terbawa arus dan terkena penyakit moral. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah sebab kita sangat jarang menemui manusia yang bermanfaat dan dapat diambil pelajaran darinya. Kalaupun ada, sangat sedikit jumlahnya.

Tak ada pergaulan yang serius adanya
dalam berbicang dan tidak juga teman setia

Saya berharap Anda tetap melakukan "pengasingan" dan menjaga moral Anda. Akan tetapi, jika Anda tetap ingin bergaul dengan manusia, ketahuilah bahwa itu membutuhkan persiapan dan pertahanan diri yang baik. Usahakanlah agar jiwa Anda puas, karena bergaul dengan mereka sangatlah riskan. Jika jiwa manusia memiliki kesibukan dengan Tuhannya, ia tidak akan berkeinginan untuk berdesak-desakan dengan manusia. Seperti seseorang yang asyik-masyuk dengan kekasihnya, ia tidak akan memperdulikan kehadiran manusia lain. Andaikata menginginkan jalan menuju ke Yaman, seseorang pasti tidak akan menoleh ke arah Syam.

Yang Tidak Ikhlas Akan Celaka

Saya memikirkan penyebab manusia mendapat hidayah dan bangun dari tidurnya yang panjang. Ternyata, penyebab utama dan terbesar adalah Allah, yang memilih orang itu untuk mendapatkan hidayah. Seperti yang sering kita dengar, jika menginginkan sesuatu untuk Anda, Allah akan menyediakan segala sarananya.

Seringkali kesadaran itu muncul hanya dalam sekejap ketika seseorang berpikir rasional sehingga menyadari makna keberadaannya di dunia ini. Hal itu menggiringnya kepada simpulan bahwa dirinya pasti mempunyai pencipta yang menuntutnya memenuhi hak-Nya dan mensyukuri nikmat-Nya. Selain itu, pencipta itu juga memintanya untuk mewaspadai siksa akibat pembangkangan terhadap-Nya. Ini bisa terjadi lantaran sebab yang tidak bisa dilihat mata, seperti yang dialami Ashabul Kahfi, *Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu berkata Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi* (al-Kahfi [18]:14)

Dalam sebuah tafsir diuraikan bahwa dalam hati mereka telah tertanam kesadaran bahwa alam raya ini pasti ada yang menciptakan. Akan tetapi, lingkungan tempat mereka hidup membuat batin mereka tertekan. Karena takut akan siksa api neraka, akhirnya mereka pergi menuju padang pasir dan bertemu di suatu tempat yang tak pernah mereka sepakati. Mereka lalu saling bertanya satu sama lain tentang alasan yang membuat mereka pergi menuju padang pasir. Setiap orang menjawab dengan jawaban yang sama. Akhirnya, mereka menjalin persahabatan yang akrab.

Ada sebagian manusia yang menyatakan bahwa sebab utama hal itu tetaplah Allah. Dengan iradah-Nya, Dia menggerakkan akal untuk memikirkan dan memperhatikan sebab-sebab yang tampak, baik dengan mendengarkan nasehat atau melihat sesuatu yang menunjukkan keberadaan-Nya. Akhirnya, sebab-sebab yang tampak itu menggerakkan pikiran dan hati yang terdalam untuk beriman kepada-Nya.

Manusia yang sadar terbagi dalam beberapa golongan. Ada yang sadar namun selalu dikalahkan oleh nafsunya akibat dari kebiasaan yang pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, kesadaran yang diperolehnya tidak lagi mendatangkan manfaat. Kesadaran seperti ini hanya akan menimbulkan penderitaan.

Ada lagi orang yang sadar yang berada di antara akal yang menyuruhnya bertakwa dan nafsu yang mendorongnya berbuat maksiat. Di antara golongan ini, ada yang dikalahkan nafsunya setelah melalui perjuangan panjang. Akhirnya, ia kembali melakukan maksiat dan hidupnya diakhiri dengan keburukan. Sebaliknya, ada juga yang dapat menaklukkan nafsunya dengan memenjarakannya sehingga tak ada lagi kesempatan bagi musuhnya itu untuk menggodanya. Sekarang, ia cukup mewaspadai serangannya.

Ada lagi golongan yang setelah sadar, tidak lagi menikmati malam-malamnya dengan tidur pulas dan tidak lagi berleha-leha dalam menempuh jalan yang ia anggap sebagai jalan terbaik. Ia terus menanjak, meningkatkan ketakwaan dan keimanannya. Setiap melewati satu *maqam* ke *maqam* lain, ia melihat banyaknya kekurangan yang dimilikinya.

Ada lagi golongan yang dapat mencapai suatu *maqam*, yang di situ ia tidak lagi mempedulikan segala rintangan karena mengetahui betapa mulianya apa yang ia tuntut.

Ketahuilah bahwa jalan menuju Allah itu bukanlah jalan yang dapat ditempuh dengan kaki, melainkan dengan mata hati. Nafsu dan syahwat adalah pemotong jalan itu. Jalan itu gelap gulita seperti malam. Akan tetapi, mata orang yang mendapat taufik laksana mata kuda yang mampu melihat di dalam gelap persis seperti melihat di dalam terang. Adapun tekad yang benar adalah menara yang menunjukkan arah yang diinginkan. Yang sering celaka adalah yang tidak ikhlas dalam menempuh jalan yang diyakininya, sedangkan keikhlasan tidak akan diberikan kepada orang yang tidak Dia kehendaki.

Yang Penting Roh, Bukan Jasad

Saya sungguh heran melihat manusia yang sangat mengagumi ketampanan atau kecantikannya, berjalan dengan sombong, dan melupakan asal-usulnya. Andaikan ia tahu, ia berasal dari sesuap nasi yang dibarengi dengan seteguk air, atau, bisa juga, dari sekerat roti dan buah-buahan, atau dari daging dan susu, dan makanan lainnya yang dicerna oleh lambung yang kemudian menjadi mani. Setelah itu, ia berada dalam tubuh manusia yang kemudian memancar saat digerakkan oleh nafsu syahwat. Lantas, ia berada di dalam rahim sang ibu dalam kurun waktu tertentu hingga siap untuk dilahirkan sebagai bayi. Di akhir hayatnya, ia akan dibaringkan dalam liang kubur, kemudian dimakan oleh ulat. Tak berapa lama, ia menjadi tulang belulang dan selanjutnya menjadi debu yang diterbangkan angin ke segala penjuru. Betapa banyaknya sisa-sisa badannya yang keluar dari kuburnya dan berhamburan. Di hari kiamat, anggota badannya yang telah hancur itu dikumpulkan kembali. Itulah yang terjadi pada badan.

Adapun roh manusia yang melakukan amal, yang dihiasi dengan ilmu dan amal, yang mengenal penciptanya dan memenuhi hak-Nya, sama sekali tidak akan terpengaruh oleh semua yang menimpa badan. Sebaliknya, jika tetap berada dalam kebodohan, ia tidak akan berbeda dengan tanah, bahkan lebih buruk dari itu.

Menjauhi Hamba Dunia

Orang yang setiap hari disibukkan oleh urusan dunia tidak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya pada urusan akhirat, terutama anak muda yang hidup di bawah garis kemiskinan. Jika ia beristri, perhatiannya akan tercurah pada pencarian harta dan nafkah untuk keluarganya. Oleh karena itu, perhatiannya pada akhirat menjadi tidak karuan. Ketika anak-anaknya lahir, bertambah beratlah beban yang harus dipikulnya.

Ia terus melakukan pembenaran atas apa yang ia lakukan, terutama yang menyangkut soal harta hingga ia melakukan sesuatu

yang haram. Ia menjadi tawanan dari kebutuhan yang tidak ia dapatkan. Perhatiannya yang utama adalah bagaimana mendapatkan makanan untuk keluarganya dan bagaimana ia membahagiakan istrinya dengan nafkah dan pakaian. Sayangnya, ia tidak memiliki itu semua. Jika demikian, bagaimana mungkin hatinya menjadi tenteram dan perhatiannya kepada Tuhan dapat tercurah? Tidak mungkin! Demi Allah, semangat kita tidak akan bulat jika mata kita masih menatap manusia dengan tatapan memelas, jika pendengaran kita dipaksa mendengarkan kata-katanya, jika lisan kita basah karena memelas kepadanya.

Jika ada orang bertanya, "Apa yang mesti aku lakukan?" Saya akan menjawab, "Jika engkau memiliki harta yang cukup untuk hidup, puaslah dengan apa yang ada. Hindarilah pergaulan dengan manusia-manusia yang lalai dan bermoral bejat. Jika engkau ingin berkeluarga, kawinlah dengan wanita miskin yang puas dengan kenyataan yang engkau hadapi. Engkau harus bersabar dengan wajah dan kefakirannya. Janganlah sekali-kali berambisi mendapatkan sokongan dana dan belas kasih dari orang lain."

Alangkah beruntungnya jika Anda dikaruniai wanita salehah yang bisa membulatkan tekad. Jika tidak dapat memperoleh wanita yang salehah, lebih baik Anda bersabar daripada Anda menjatuhkan diri dalam bahaya. Jika mendapatkan harta, keluarkanlah sebagiannya untuk sedekah dan tabunglah sebagian yang lain untuk masa depan. Suatu saat, tabungan itu akan menjaga ketenangan hati Anda.

Berhati-hatilah menghadapi zaman ini. Anda jarang menjumpai manusia yang mementingkan orang lain dan yang bisa mengisi kekurangan teman-temannya. Anda juga tidak akan menemukan manusia yang akan segera memberi jika diminta bantuannya; barangkali justru Anda mendengar bentakan yang menggelegar dan perkataan yang terus-menerus menyertai pemberiannya kepada Anda. Hal itu membuat orang lain seakan menjadi budaknya sehingga mereka merasa segan untuk mendatanginya karena takut dikira akan meminta-meminta.

Saya berharap Anda menjadi seperti orang yang hidup di zaman dulu, seperti misalnya Abu Umar bin Najid. Suatu ketika ia mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkhotbah di atas mimbar, "Aku memiliki hutang 1.000 dinar. Ini menyesakkan dadaku." Malam harinya, Abu Umar menemui Abu Utsman dengan membawa uang 1.000 dinar. Ia berkata, "Lunasi hutang-hutangmu." Tatkala Abu Utsman kembali dari tempat itu, ia menaiki mimbar dan berkata, "Aku bersyukur kepada Allah atas pemberian Abu Umar. Itu telah melapangkan dadaku dan melunasi hutangku." Mendengar itu Abu Umar berkata, "Wahai Syekh, harta itu adalah milik ibuku dan ia tidak setuju apa yang aku lakukan. Jika ingin mengembalikan apa yang aku berikan, lakukanlah." Ketika malam tiba, Abu Umar kembali lagi kepada Abu Utsman dan berkata, "Kenapa engkau menyebut namaku di tengah manusia? Padahal, aku melakukan itu bukan demi makhluk. Ambillah semua yang aku berikan dan jangan lagi menyebut namaku!"

Mereka mati dan tanah telah menelan badannya
Namun, namanya harum laksana kesturi di dunia

Jauhilah manusia yang perhatiannya terpusat hanya pada dunia. Suatu saat, jika ia mendapatkannya, Anda akan terpengaruh oleh perilakunya. Anda tidak lagi melihatnya sebagai teman setia. Secara lahiriah, ia adalah teman, namun hatinya memendam permusuhan. Ia sering mencaci nikmat yang Anda peroleh.

Biasakanlah mengadakan perenungan dan pembersihan jiwa, karena manusia yang memilki hati yang bening sekalipun, tatkala pergi ke pasar dan kembali ke rumah, hatinya dapat berubah. Anda dapat membayangkan bagaimana jika Anda mendekatkan diri kepada manusia pencinta dunia. Oleh karena itu, hendaknya Anda membulatkan tekad untuk tidak banyak bergaul dengan manusia yang tak bermoral agar hati Anda menjadi bening dan dapat merenungi tempat Anda kembali. Dengan hati yang demikian, Anda dapat menatap dengan jelas saat perjalanan abadi dipancangkan kemah-kemahnya.

Meninggalkan Teman yang Tidak Baik

Jika hatinya terasa gelap, seorang *murid*—orang yang baru memulai praktek tasawuf—akan berziarah ke kubur orang-orang saleh hingga ia merasa dekat dengan kesalehan mereka. Oleh karena itu, hatinya akan terang kembali.

Kata bijak yang perlu disampaikan kepada seorang *murid* adalah hendaknya ia melakukan perenungan dan uzlah (pengasingan) agar mendapatkan kesejukan dan sinar yang menerangi nuraninya; kesejukan yang selanjutnya menguatkan tekad dan kemauannya. Akan tetapi, jika setelah keluar dari uzlah ia kembali bergabung dengan para penganggur, jatuhlah ia dalam perkara yang tidak bermanfaat. Ia akan melihat dirinya sebagai manusia yang tak lagi memiliki beban.

Dalam pandangannya, membuang waktu dengan pembicaraan kosong adalah hal yang remeh. Ia kembali ke tempat yang penuh dengan kebejatan dengan hati yang gulita dan dengan kemauan yang terpencar-pencar. Ia kembali melalaikan akhirat. Hatinya terserang penyakit yang sulit diobati, bahkan, ia tidak mendapatkan kembali kesalehannya yang telah pergi karena jiwanya sangat lemah. Kemungkinan yang lain, ia akan tercebur dalam cobaan yang sangat berat, yaitu mengagumi seorang syekh yang lebih suka menjadi pengemis dan penganggur daripada menjadi seorang pekerja keras, dan sang *murid* bertekad mengikutinya.

Pada saat-saat seperti ini, tak ada yang pantas dilakukan seorang *murid* kecuali berziarah kubur untuk mengingat mati dan membaca kitab yang mengungkap perilaku kaum terdahulu yang penuh dengan kebaikan. Setelah itu, hendaknya ia meminta pertolongan kepada Allah agar diridhai. Jika menginginkan, Dia akan membuka pintu ridha-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki.

Ihwal Wali Allah

Saya membayangkan orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk memangku derajat kewalian dan menjadi hamba-Nya yang dekat.

Saya banyak mendengar sifat-sifat mereka atau orang yang dianggap golongan mereka. Mereka adalah manusia yang sempurna batinnya, dermawan, cerdik dan cerdas, tidak pernah menipu, tidak pernah memendam dengki dan hasud, serta tidak memiliki cacat dan aib. Mereka adalah manusia yang dibina oleh Allah sejak kecil.

Jika diperhatikan, mereka adalah kelompok manusia yang sejak masa kecilnya selalu dipisahkan dari anak-anak yang lain. Mereka di masa kanak-kanaknya sudah seperti orang dewasa. Mereka menjauhkan diri dari keburukan dan mengosongkan diri dari kekurangan. Pohon keinginan dan tekad mereka tumbuh subur hingga buahnya dengan gampang terlihat di ranting-ranting pohon ketika remaja. Mereka selalu memiliki keinginan yang besar untuk menuntut ilmu dan berlomba untuk beramal. Mereka menjaga waktu dengan sangat ketat tanpa pernah melewatinya untuk hal-hal yang tidak berguna. Mereka selalu mencari nilai-nilai yang agung dalam hidup dan takut terjatuh dalam kekurangan.

Andaikata melihat bagaimana taufik dan ilham rabbani membimbing dan menjaga mereka, Anda akan melihat betapa tangan-tangan rabbani ini menjaga mereka agar tidak jatuh dan terjerumus. Tangan Tuhan selalu mencegah mereka melakukan kesalahan tatkala mereka berkeinginan untuk melakukannya. Tuhan juga menggunakan manusia-manusia ini untuk hal-hal yang utama. Dijaga-Nya amalnya sehingga orang lain tak menyangka bahwa itu adalah perbuatannya.

Mereka itu terbagi dalam beberapa golongan. Pertama, mereka adalah golongan yang mendalami makna ibadah dan zuhud, yang memahami ilmu dan mengikuti sunnah. Sangat jarang Allah menggabungkan semua itu dalam satu orang. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai manusia yang benar-benar sempurna.

Salah satu ciri kesempurnaan manusia adalah jika ia mampu menggabungkan ilmu dan amal, mampu melakukan banyak hal untuk bisa dekat dengan Yang Mahabenar serta mencintai-Nya sepenuh hati, mampu merengkuh semua keutamaan, dan mampu mengangkat

keinginan baiknya sesempurna mungkin. Andaikata kenabian itu bisa diperoleh dengan usaha, orang-orang itulah yang pertama kali berusaha menggapainya.

Semoga Allah memberikan kita taufik untuk mendapat ridha-Nya dan menggapai kedekatan dengan-Nya. Kita berlindung kepada-Nya agar kita dapat selalu akrab dengan-Nya.

Tabiat yang Buruk

Manusia yang bertabiat buruk sulit untuk diluruskan. Mereka tidak mengerti mengapa mereka diciptakan. Ambisi mereka hanyalah bagaimana mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak pernah mempertanyakan kembali apakah mereka melakukan dosa dalam memperoleh dan mencapai keinginan itu. Mereka menghamburkan harta benda tanpa tujuan. Mereka lebih mengutamakan kenikmatan sejenak meskipun itu mengakibatkan penyakit yang panjang.

Pada saat melakukan perdagangan, mereka selipkan tipuan dalam slogan yang menipu. Mereka melakukan kecurangan saat mengadakan transaksi dengan cara menyembunyikan hal yang sebenarnya.

Kalaupun mereka mendapatkan harta, harta yang mereka dapat itu berasal dari barang-barang yang syubhat. Jika makan, mereka makan karena syahwat. Mereka tidur malam dengan pulas padahal di siang hari mereka juga tidur pulas. Mereka tidur dengan cara ini. Saat bangun pagi, mereka berusaha memenuhi tuntutan syahwatnya dengan tamak. Tatkala kematian menjelang, mereka merasa menyesal karena tidak sempat menuangkan semua hawa nafsunya, bukan karena merasa tidak bertakwa. Demikianlah pengetahuan mereka tentang hidup.

Bagaimana mungkin akan selamat orang yang lebih mengedepankan apa yang dilihat dengan mata kepala daripada apa yang dilihat dengan mata hati? Bagaimana mungkin akan bahagia orang yang menganggap apa yang dapat dilihat dengan

mata kepala lebih mulia daripada apa yang dilihat dengan mata hati?

Demi Allah, andaikata telinga mereka dibuka lebar-lebar, niscaya akan terdengar lonceng kematian ditabuh dengan nyaring. Lihatlah bagaimana rumah-rumah orang dulu kini telah mereka rusak. Namun sayang, mereka terkungkung kejahilan. Mereka tidak akan sadar kecuali jika mereka dipukul sekeras-kerasnya.

Allah Hanya Menerima Amal yang Baik

Saya membaca cerita ulama-ulama terdahulu tentang orang-orang yang mendapatkan harta yang halal dan haram dari para penguasa, kemudian mereka membangun masjid dan tempat-tempat khalwat. Mereka ditanya apakah yang demikian itu mendatangkan pahala. Orang yang ditanya menjawab dengan jawaban yang sangat menyejukkan hati orang yang mengeluarkan infak.

Dia menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang itu adalah pekerjaan yang baik, sebab ia tidak mengetahui dan tidak mampu berbuat lebih dari itu. Ia tidak mengetahui siapa yang hartanya telah dirampas oleh para penguasa itu hingga memungkinkannya mengembalikan harta itu kepada mereka.

Saya terhenyak, alangkah beraninya mereka mengeluarkan fatwa, padahal mereka buta akan pokok-pokok syariat. Sebenarnya, yang pertama kali harus dilakukan adalah melihat orang yang berinfak. Jika ia seorang penguasa, harta dari baitul mal (kas negara) sudah jelas ke mana harus disalurkan. Bagaimana mungkin harta itu dikeluarkan untuk membangun masjid dan *ribath* (tempat beruzlahnya para sufi) dengan memotong hak mereka yang seharusnya menerimanya?

Jika yang menginfakkan itu adalah pejabat pemerintah dan orang-orang yang dekat dengan penguasa, wajib bagi mereka mengembalikan harta itu ke baitul mal. Jika mereka melakukan hal selain yang saya sebutkan, tindakannya itu sangat tidak sesuai dengan tuntutan syariat. Andaikata itu diizinkan oleh penguasa,

izin itu tak memiliki kekuatan apa-apa bahkan sangat bertentangan dengan syariat. Andaikata yang mereka ambil juga merupakan kelebihan dari harta kaum muslimin, mereka juga tidak berhak mendapatkan harta itu. Orang yang melepaskan harta kaum muslimin pada tangan yang tidak berhak menerimanya jelas akan mendapat dosa.

Demikianlah, jika harta yang mereka peroleh adalah dari barang haram, seluruh tindakannya akan selalu berada pada jalan yang haram. Wajib baginya megembalikan harta itu kepada pemiliknya, atau kepada ahli warisnya. Jika ia tidak mengetahui caranya, hendaknya harta itu dikembalikan ke baitul mal kaum Muslimin sehingga dapat digunakan untuk kepentingan mereka, atau digunakan untuk sedekah. Orang yang mengambil harta yang demikian jelas akan mendapat dosa.

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, *Barang siapa yang mendapat harta dengan jalan haram, kemudian ia menyambung tali silaturahim dengan harta itu, atau bersedekah dengannya, atau meginfakkannya di jalan Allah, di hari kiamat nanti ia dan seluruh harta itu akan dikumpulkan dan dilemparkan ke dalam api neraka.*

Adapun jika yang membangun mesjid atau tempat khalwat itu adalah seorang pedagang yang hartanya diperoleh dari jalan yang halal, jelas ia akan mendapat pahala.

Selain itu, orang-orang yang mencari harta dengan cara halal akan memiliki kelebihan harta yang tiada terhingga kemudian mengeluarkan zakat cukup banyak. Apakah mereka rela jika hartanya itu untuk membangun sesuatu yang sebenarnya tidak boleh dibangun dari zakat? Di manakah adanya niat yang ikhlas dan tujuan murni?

Usaha membangun madrasah saat ini sama dengan membuang-buang harta sebab banyak orang yang ada di dalamnya hanya menyibukkan diri dengan debat-debat yang tak berkesudahan. Mereka tak menoleh sama sekali pada ilmu-ilmu syariat. Mereka

meninggalkan shalat jamaah di masjid. Mereka mencukupkan diri dengan gelar-gelar yang menjulang.

Adapun membangun tempat-tempat untuk orang menyepi sama sekali tak ada dasar hukum yang melegalkannya. Kebanyakan orang yang mengaku sufi adalah mereka yang pekerjaannya hanya bermalas-malasan, kemudian mengaku-ngaku bahwa mereka melakukan itu demi cinta dan pendekatan kepada Allah. Mereka sama sekali tidak peduli dengan ilmu pengetahuan. Mereka meninggalkan pola hidup yang dilakukan orang saleh. Mereka telah mencukupkan diri dengan hanya menjalankan hal-hal yang fardu saja. Mereka cukup puas dengan cara memakai pakaian yang bertambal-tambal.

Sungguh tidak baik membantu mereka melanjutkan pengangguran dan kemalasan. Yang demikian tentu tidak akan memperoleh balasan dan pahala.

Pentingnya Ikhlas

Saya merasa aneh dengan manusia yang berpura-pura zuhud dengan harapan agar hati manusia dekat dengannya, namun lupa bahwa sebenarnya hatinya dan hati manusia berada di dalam genggaman Allah. Jika ia melihat bahwa amalnya patut untuk diridhai dan ia benar-benar ikhlas dalam beramal, hati manusia akan mengarah kepadanya. Jika tidak tampak keikhlasannya, mereka akan berpaling darinya.

Jika seorang yang beramal ingin dilihat amalnya, sebenarnya niatnya telah didesak oleh syirik. Manusia yang beramal seharusnya tidak memalingkan mukanya kecuali kepada Zat yang menjadi orientasi amalnya.

Yang perlu dimengerti adalah bahwa salah satu ciri keikhlasan orang yang beramal adalah tidak adanya harapan agar manusia memuji dan berpaling kepadanya. Pujian dan kecintaan manusia sebenarnya dapat dicapai oleh siapa saja walaupun mungkin dengan nada benci. Hendaknya seseorang mengetahui bahwa amalnya secara

umum diketahui manusia sebab hati manusia bisa menangkap kesalehan orang lain meskipun mereka tidak langsung menyaksikannya.

Adapun orang yang menginginkan agar amal perbuatannya diketahui oleh orang lain maka sebenarnya amalnya telah hilang begitu saja. Amal yang demikian tidak mungkin diterima oleh Sang Khaliq dan makhluk. Hilanglah amalnya dan hilang pula umurnya.

Bertakwalah kepada Allah dan berbuatlah sesuatu yang menguntungkan Anda di masa depan. Janganlah sekali-kali disibukkan dengan pujian manusia. Itu hanya akan merugikan Anda dan mereka yang memuji Anda.

Yang Terkalahkan Oleh Hawa Nafsu

Beberapa waktu yang lalu datang kepada kami beberapa orang ahli fikih dari negeri asing. Mereka adalah para hakim di negerinya. Saya melihat emas dan guci-guci kecil dari perak dan beberapa lagi barang-barang yang diharamkan syariat di tangan mereka. Saya berkata kepada diri sendiri, "Apa gunanya ilmu yang mereka dapatkan? Bukankah itu semua hanya akan menambah dosa dan mereka akan dihujat dengan ilmu-ilmu itu di hari kiamat?"

Yang menyebabkan mereka melakukan yang demikian adalah minimnya pengetahuan terhadap perilaku Rasulullah dan kaum salaf. Mereka tidak mengetahui persoalan pokok yang seharusnya menjadi perhatian mereka. Mereka selalu disibukkan dengan urusan-urusan khilafiah dan menyangka bahwa kemajuan adalah dengan mengetahui "kulit luar" dari suatu ilmu. Mereka segan mendengarkan hadits dan membaca riwayat kaum salaf. Mereka disibukkan oleh pergaulan dengan para pembesar negara.

Oleh karena itu, para pembesar tersebut menuntutnya untuk berpakaian ala mereka. Mereka menganggap bahwa hal itu dapat mendekatkan mereka kepada para pejabat. Mereka lupa bahwa mereka sedang terjebak oleh hawa nafsu yang tak terbendung. Mungkin muncul dalam benak mereka bahwa hal itu akan diampuni

karena mereka disibukkan oleh urusan ilmu. Para ulama itu terlihat menghormati mereka dengan harapan mendapatkan sedikit harta dan mereka tidak pernah mengingkari perbuatan itu.

Wahai manusia yang menginginkan agamanya terjaga dan yang merasa dahaga untuk memperoleh akhirat, hindarilah takwil-takwil yang buruk dan ajakan hawa nafsu yang menyesatkan. Jika telah memasuki lubangnya, Anda akan terus terjebak dalam jerat-jerat yang lainnya. Anda tidak akan mampu keluar dari lubang itu karena jerat itu dipasang di mana-mana.

Terimalah nasehat saya. Puaslah dengan yang sederhana dan menjauhlah dari manusia yang menguasai dunia. Jika hawa nafsu Anda bergolak, tinggalkanlah ia dan jangan sekali-kali menjawabnya. Ia akan merayu Anda dengan mengatakan, "Yang ini mungkin engkau capai." Jika itu yang dibisikkannya, jangan lakukan, sebab itu akan menyeret Anda kepada arus lain yang akan menenggelamkan Anda. Bersabarlah terhadap hidup dan jauhilah manusia penghamba nafsu. Agama siapa pun tidak akan sempurna kecuali dengan dua hal itu, sabar dan menjauhi manusia.

Barang siapa yang selalu memberi toleransi terhadap sesuatu hal, maka akan terseret ke dalam hal lain yang lebih buruk, laksana orang yang berenang di pantai yang terseret ke tengah laut. Bersabarlah, hidup itu hanya berlangsung dalam hitungan hari.

Pasrahlah, Anda Akan Selamat

Barang siapa yang memikirkan kebesaran Allah akan merasakan keterbatasan kemampuan dirinya dan akalnya. Itu karena ia dituntut untuk membuktikan Wujud yang tidak memiliki permulaan. Ini adalah hal yang tidak diketahui oleh indera manusia. Meskipun demikian, akal diharuskan menetapkan keberadaan-Nya. Akan tetapi, setelah menentukan dan menyatakan keberadaan-Nya, ia juga akan bingung dengan yang sebenarnya, sebab ia melihat bahwa karya-karya besar-Nya telah menunjukkan keberadaan-Nya.

Banyak hal yang di luar batas kemampuan manusia; jika bukan karena adanya dalil tentang keberadaan Allah, hal itu pasti diingkari. Dia-lah yang memecah laut dengan tongkat Musa agar Bani Israil bisa menyeberanginya. Itu tak mungkin dilakukan oleh kekuasaan mana pun kecuali oleh kekuasaan Sang Khaliq. Dia pulalah yang menjadikan tongkat menjelma menjadi ular kemudian kembali menjadi tongkat setelah menelan apa yang dibuat oleh para ahli sihir, tanpa menambah besar ukuran tongkat itu sedikit pun.

Masihkah dibutuhkan keterangan lebih lanjut? Tatkala para ahli sihir itu beriman kepada-Nya, Allah meninggalkan mereka bersama Firaun. Dia tidak mencegah Firaun dan orang-orangnya menyalib mereka. Para nabi juga sering dicoba dengan kelaparan dan pembunuhan. Kita mengetahui bahwa Zakariya dibunuh dengan gergaji, Yahya dibunuh oleh seorang wanita pezina, sedangkan Nabi kita saw. setiap tahun di Mekkah selalu berkata, "Siapa yang akan membantuku, siapa yang akan menolongku?"

Orang bodoh akan berkata, "Andaikata benar-benar ada, Tuhan pasti membantu para wali-Nya. Akan tetapi, kenapa itu tidak dilakukan-Nya?"

Seharusnya, orang yang cerdas dan memahami keberadaan Allah melalui dalil-dalil yang nyata, tidak akan melakukan pembangkangan terhadap apa yang Dia tetapkan, dengan mencari-cari alasan. Telah jelas baginya bahwa Dia adalah Raja dan Hakim Yang Mahabijak. Jika ada yang tidak jelas di mata kita, itu karena kelemahan kita dan terbatasnya pemahaman kita.

Bagaimana tidak, bukankah Musa telah mengalami hal yang sama tatkala tidak mampu menangkap hikmah-Nya. Dia tidak mampu menangkap hikmah ketika Khidhir melubangi perahu, atau saat dia membunuh anak kecil yang, dalam anggapan Musa, adalah anak yang tak berdosa. Akan tetapi, tatkala tampak baginya hikmah yang ada di balik itu-setelah dituturkan oleh Khidlir-barulah Musa memahaminya. Andaikata hikmah tampak jelas pada akal,

sebagaimana yang pernah dituturkan, akal tidak akan mengingkarinya.

Jika Anda mendengar akal membisikkan, "Kenapa?" bungkamlah ia dengan mengatakan, "Wahai akal yang lemah, engkau tidak mengerti hakikat dirimu sendiri. Apakah engkau menentang Penciptamu, Sang Raja Diraja?" Mungkin akal berkata, "Apa gunanya musibah, bukankah Dia mampu memberi pahala tanpa harus mencoba manusia dengan musibah yang bemacam-macam? Apa gunanya siksa neraka jika ujung-ujungnya para pendosa akan dikeluarkan darinya?" Jika akal berkata demikian, jawablah, "Hikmahnya lebih dari apa yang engkau ketahui. Menyerahlah terhadap apa yang tidak engkau ketahui. Makhluk pertama yang melakukan penentangan karena mengandalkan akalnya adalah iblis. Dia melihat bahwa api lebih mulia dari tanah sehingga dia menolak untuk bersujud."

Kita sering mendengar dan melihat banyak orang yang merendahkan hikmah karena membesar-besarkan akal. Mereka lupa bahwa hikmah itu jauh berada di luar jangkauan akalnya. Oleh karena itu, jangan memberi peluang kepada akal untuk mencari alasan atau jawaban atas pengingkaran-pengingkarannya. Katakan kepadanya, "Menyerahlah, engkau akan selamat. Jika tak mengetahui dalamnya laut, lalu engkau memaksakan diri menyelam, engkau akan benar-benar tenggelam." Ini pelajaran yang sangat berharga yang jika manusia tidak memahaminya, ia mungkin akan keluar dari Islam.

Manusia dan Makam

Sungguh ajaib manusia yang berkata, "Aku ke kuburan dan mengambil pelajaran dari mereka yang mendapat cobaan." Padahal, jika ia cerdas, ia akan mengetahui bahwa dalam dirinya ada pelajaran, tidak harus dari diri orang lain. Manusia, terutama orang tua yang syahwatnya telah loyo, kekuatannya telah habis, panca inderanya telah melemah, aktivitasnya sudah sangat rendah, dan rambutnya telah memutih, hendaknya mengambil pelajaran dari apa yang telah

hilang. Ia tidak perlu mengingat orang-orang yang telah pergi mendahuluinya. Apa yang terjadi pada dirinya adalah juga pelajaran.

Yang Sempurna Akalnya Takkan Lalai

Saat akal mencapai titik kesempurnaan, saat itu kelezatan dunia tak lagi memiliki makna. Badan menjadi lemah dan rasa sedih semakin meninggi. Tatkala melihat dengan jelas akibat perbuatannya, akal akan menjauhkan dirinya dari dunia dan akan melupakan kelezatan yang sifatnya sementara. Yang bersenang-senang dan lalai adalah mereka yang tidak sadar akan akhirat. Manusia yang akalnya sempurna tidak akan pernah lalai terhadap tipu daya dunia. Manusia yang akalnya sempurna jarang mau berkumpul-kumpul tanpa tujuan dengan orang lain. Dalam anggapannya, mereka bukanlah makhluk sejenisnya. Seorang penyair bersenandung,

Tak ada pergaulan kita kini serius adanya
dalam berbincang dan tidak juga teman setia

Pemikiran Ahli Ilmu Alam

Para pakar ilmu alam menyatakan dengan prasangkanya bahwa asal-usul makhluk adalah tanah, air, api, dan udara. Jika semua yang disebutkan tadi telah binasa, apakah Allah akan membangkitkan manusia sebagaimana adanya? Saya mengatakan bahwa Barang siapa yang mengingkari hari kebangkitan berarti telah mengingkari hikmah Allah. Ada lagi yang mengatakan, "Rohlah yang merupakan inti atau substansi, bukan jasad. Roh sajalah yang akan dibangkitkan." Orang itu jelas mengingkari kebangkitan. Yang substansi tidak hanya dibangkitkan sendiri. Allah akan mengembalikan makhluk-Nya sebagaimana awal penciptaannya. Jika Dia mampu mencipta pada awalnya, apakah tidak masuk akal jika Dia mampu mengembalikan pada akhirnya? Tidak mungkin. Allah pasti akan mengembalikan manusia seperti sedia kala. Roh dan jasad, sebagaimana firman-Nya,

Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya saya dahulu (di dunia) memiliki seorang teman." (ash-Shâffât [37]:51)

Demi kebesaran-Nya, sesungguhnya kelembutan kasih-Nya pada awal penciptaan adalah bukti paling kuat tentang kelembutan kasih-Nya di akhir masa. Dia menjadikan orang tua menyayangi anaknya; Dia mengalirkan susu dalam diri seorang ibu; Dia menyediakan makanan beragam agar anak-anak bisa tumbuh dan berkembang; Dia menciptakan untuk manusia kemampuan dalam memikirkan apa yang akan diterima akibat perbuatannya. Masih adakah lidah yang sanggup mengatakan bahwa Dia tidak akan membangkitkan manusia nanti pada hari kiamat? Tidakkah mereka melihat bagaimana Allah menciptakan makhluk agar mereka mengetahui bahwa makhluk itu ada yang menciptakan? Apakah kemudian mereka sama sekali bodoh terhadap kebesaran-Nya? Mahasuci Allah yang telah menutup mata hati manusia hingga mereka tak mengenal Zat-Nya.

Ciptaan, Bukti Adanya Pencipta

Mahasuci Allah yang telah menampakkan diri-Nya melalui tanda-tanda kebesaran-Nya hingga tak ada lagi yang tersembunyi. Dia lalu menghilang, seakan-akan Dia tak pernah hadir. Dia hadir dalam makhluk-Nya yang seakan berbicara dan berteriak, "Aku memiliki Tuhan yang menciptakanku, mengaturku dalam hukum alam yang apik dan rapi." Dia menciptakan Bani Adam dari tetesan air, kemudian Dia bentuk dalam bentuk yang sangat sempurna, kemudian Dia memberikan kepadanya pemahaman, kesadaran, dan ilmu. Dia bentangkan alam. Dia alirkan mata air. Dia tiupkan angin. Dia tumbuhkan pepohonan. Dia angkat di atas manusia langit yang menjulang tanpa tiang; di dalamnya ada lampu, yaitu matahari yang bersinar kala siang; kemudian Dia ciptakan malam agar manusia dapat beristirahat dan menenangkan diri.

Banyak lagi yang tak mungkin saya sebutkan, karena sudah jelas terpampang. Semuanya berbicara dalam bahasa yang sangat lancar. Semuanya menunjukkan wujud Pencipta alam. Allah hadir dalam perbuatan-Nya yang beragam sehingga tak mungkin ada orang cerdas yang tidak mengetahui.

Allah lalu mengutus para rasul yang kebanyakan adalah manusia miskin dengan badan yang tidak terlalu kekar sehingga para diktator banyak yang menyiksanya. Selanjutnya, Allah menampakkan kepada mereka mukjizat yang tidak akan mampu dilakukan oleh manusia yang paling kuat sekalipun. Semua itu menunjukkan wujud-Nya dengan sebenar-benarnya. Dia hadir lewat mukjizat yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya yang terpilih.

Musa hampir putus asa di tepi laut. Secara tiba-tiba, laut itu terbelah sehingga tidak ada lagi keraguan bahwa itu adalah perbuatan Allah. Isa mampu membangkitkan orang yang telah meninggal dari kuburnya. Allah mengutus burung Ababil untuk menjaga rumah-Nya (Ka'bah) agar tidak dihancurkan oleh Abrahah dan tentaranya. Dengan burung itu, Dia bahkan menghancurkan musuh-musuhnya. Jika saya menyebutkan satu persatu tentu akan panjang deretannya. Yang jelas semua itu menunjukkan wujud Allah.

Semua itu sudah jelas bagi manusia yang berpikir jernih, tanpa perlu ada lagi keraguan. Jika ada sesuatu yang tidak dapat dicapai, yang pantas dilakukan adalah menyerahkan diri sepenuhnya di hadapan kekuasaan-Nya yang tanpa batas. Barang siapa yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah akan selamat dan Barang siapa yang membangkang akan celaka.

Ijtihad Untuk Mencapai Kebenaran

Mungkin setiap penganut mazhab dan aliran mengatakan bahwa mereka melakukan sesuatu atas dasar ijtihad untuk mendapatkan pahala. Jika Anda lihat, kebanyakan mereka tidak melakukan apa yang mereka yakini untuk mencapai kebenaran. Anda lihat, para pendeta rela berlapar-lapar dan orang-orang Yahudi rela merendahkan diri dan membayar upeti. Kebanyakan penganut mazhab sering bertindak berlebihan dalam meyakini apa yang mereka anut. Lebih dari itu, mereka rela bersakit-sakit demi mendapatkan hidayah dan pahala. Akan tetapi, akal masih mengatakan bahwa kebanyakan dari mereka adalah manusia yang tercebur dalam kesesatan.

Ini mungkin akan menimbulkan masalah. Akan tetapi, ini bisa disingkap dengan cara mencari hidayah lewat sebab-sebabnya dan berijtihad dengan sarana yang seharusnya. Jika tidak memiliki sebab-sebab yang bisa mengantarkannya pada tataran ijtihad dan tidak memiliki alat-alat yang cukup untuk ke sana, seseorang tidak dapat dianggap sebagai mujtahid.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang alim yang telah mengetahui kebenaran Nabi terakhir namun mereka ingkar hanya demi mempertahankan kedudukan. Orang demikian itu jelas merupakan pembangkang atau *muqallid* yang tidak mempergunakan akalnya. Jelas, mereka adalah golongan manusia yang lalai dan ceroboh, yang beribadah namun tak mengetahui asal-usul ibadah itu. Itu semua tidak akan memberikan manfaat apa-apa. Mereka adalah orang-orang yang melihat kebenaran bukan dengan mata yang jernih.

Mereka berkata, "Dalam Taurat tak ada yang bernama *nasakh* (pembatalan hukum, Penj.)", padahal, akibat perubahan zaman, pembatalan hukum yang telah ada sebelum datangnya Nabi terakhir dengan syariat baru yang lebih sempurna adalah sesuatu yang benar adanya. Mereka mengatakan bahwa penghapusan hukum itu sama dengan membangun sesuatu yang baru. Mereka tidak melihat dengan mata hati sehingga dapat memahami dengan jelas dan tepat mengenai perbedaan antara *nasakh* dan bid'ah.

Serupa dengan perilaku tersebut adalah apa yang dilakukan kaum Khawarij, yang mencukupkan diri dengan pengetahuan yang dangkal. Itu terlihat dari semboyan mereka "Tak ada hukum kecuali milik Allah". Mereka tidak mengerti bahwa hukum-yang berlaku antara Ali dan Muawiyah dalam penentuan siapa yang berhak menjadi khalifah-merupakan hukum Allah. Dengan semboyan itu, mereka telah menghalalkan darah Ali bin Abi Thalib dan membunuhnya. Pandangan yang sempit telah menjebak mereka dalam kesesatan.

Tatkala memasuki Madinah dan membunuh banyak orang, Muslim bin Uqbah berkata, "Jika aku masuk neraka akibat perbuatan

ini, aku benar-benar makhluk yang sangat celaka." Dia menyangka, karena kebodohannya, bahwa orang-orang yang menentang pembaiatan Yazid halal darahnya dan boleh dibunuh. Celakalah orang awam yang berilmu dangkal, yang tidak pernah mengoreksi diri dalam suatu peristiwa, dan tidak pernah menanyakan kepada orang yang lebih berilmu darinya. Dengan prasangkanya, ia menegaskan bahwa pendapatnyalah yang paling benar dan terus bertahan dengan pendiriannya yang belum tentu benar itu.

Ini juga pelajaran penting yang setiap orang wajib merenungkannya. Telah banyak manusia yang hancur akibat kecerobohan seperti itu. Saya sering melihat orang awam yang tak mau menerima fatwa dan nasehat jika ia berbuat salah. *Muka manusia saat itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka).* (al-Ghâsyiyah [88]:2-4)

Perbendaharaan Diri

Jiwa memiliki perbendaharaan sebagai penguat badan dalam jasmani. Di antaranya adalah darah dan mani. Jika perbendaharaan ini telah terkuras habis, manusia akan berangkat menuju perjalanan abadi.

Perbendaharaan lain yang dimiliki manusia adalah harta, kedudukan, dan sesuatu yang memberikan kebahagiaan. Jika tidak memiliki itu, padahal sangat besar artinya, ia akan dipermalukan. Jika suatu saat rasa takut datang dan ia tidak memiliki perbendaharaan yang dapat diharapkan, habislah ia; atau jika sangat gembira tanpa ada rasa sedih, ia juga akan hancur.

Hendaknya seseorang menjaga harga dirinya agar tidak dipermalukan, agar suatu saat tidak berada di depan pintu yang akan menjadikan dirinya dihina orang. Barang siapa yang memiliki harga diri, tentu ia tidak akan pernah dilecehkan. Ia juga harus mempersiapkan hari tuanya dengan harta yang cukup, karena dikhawatirkan ia akan menghajatkannya saat itu. Jika tidak ada persediaan, jadilah ia manusia yang direndahkan, atau jika ia ingin berusaha, tenaga telah tak memungkinkan.

Janganlah sekali-kali menoleh kepada manusia yang menghinakan dunia. Sesungguhnya mereka adalah manusia bodoh yang ingin makan sekerat roti tanpa bekerja. Mereka menganggap kemalasan sebagai perbuatan terpuji dan agung. Mereka tidak risih menerima sedekah ataupun menadahkan tangan untuk meminta-minta. Sesungguhnya, para nabi memiliki pekerjaan untuk memberi makan anak-anak dan keluarganya. Demikian juga halnya dengan para sahabat Rasulullah. Banyak di antara mereka yang meninggalkan harta untuk para pewarisnya agar tidak menjadi pengemis. Pahamilah apa yang saya katakan. Janganlah sekali-kali menoleh kepada omongan orang-orang bodoh.

Zuhud yang Menipu

Saya melihat gejala yang menunjukkan kesombongan orang-orang zuhud di zaman kita. Mereka senantiasa menjaga aturan-aturan dan wibawa di mata awam, yang semuanya hampir pasti dapat saya katakan sebagai tindakan *riya'* dan kemunafikan. Lihatlah, di antara mereka ada yang memakai baju yang lusuh agar dianggap sebagai ahli zuhud, namun makanannya lezat dan mahal.

Mereka sangat sombong terhadap manusia yang lain. Mereka berteman dengan orang kaya dan menjauhi fakir miskin. Mereka senang jika dipanggil "*Maulana*", "Pak Kyai", "Pak Ustadz", dan semacamnya. Setiap kali berjalan, mereka selalu dikawal oleh para pelayan. Mereka menghabiskan waktu dengan obrolan kosong. Mereka beroleh rezeki dari keringat orang lain.

Andaikata mereka itu memakai pakaian khas mereka kemudian berkumpul dengan kaum fakih, sirnalah wibawa mereka. Tidak akan ada lagi manusia yang mendatanginya. Sebenarnya, tidak ada masalah andaikata pekerjaan dan perbuatan mereka sesuai dengan pakaian mereka. Akan tetapi, mereka menyombongkan diri di mata manusia. Mereka sendiri sebenarnya menyadari kesombongan itu, apa lagi Allah.

Kesibukan Mencari Nafkah

Saya sering mengulang kalimat ini dengan berbagai bentuk, yaitu selayaknya seorang mukmin menyibukkan diri dengan kehidupan yang dihadapinya dan selalu mencari cara mendapatkan nafkah.

Dulu, para ulama memiliki bagian dari baitul mal meski dalam jumlah yang sedikit atau mendapatkan tunjangan dari teman-temannya dan bantuan dari orang lain. Akan tetapi, tatkala itu semua terputus, sementara mereka masih menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah, mereka menjadi manusia yang sangat merana, terlebih jika mereka memiliki banyak tanggungan.

Kita tidak melihat suatu zaman yang lebih buruk daripada zaman kita saat ini. Tidak ada lagi manusia yang dengan suka rela dan lapang dada memberikan bantuan dan pinjaman. Ada seorang mukmin bahkan yang terpaksa memasuki wilayah-wilayah yang sebenarnya sangat tidak pantas untuknya. Ia terjebak dalam ruang yang di situ Islam tidak mendapat tempat yang wajar.

Oleh karena itu, setiap orang wajib memberi makan kepada kerabat dan keluarganya dengan mencari bekal hidup. Kehidupan yang tenang lebih baik daripada menyibukkan diri dengan ibadah dan menuntut ilmu tapi hati tidak menikmati ketenangan. Jika seseorang tidak dapat merasa tenang menghadapi hidup karena ketiadaan sarana, situasi akan menghancurkan agamanya dan akan menjadikan dirinya terjerembab dalam kubangan kehinaan.

Kewajiban Mawas Diri

Orang yang cerdas haruslah senantiasa waspada. Jika takdir menentukan lain, ia tidak akan dihinakan. Kewaspadaan dalam menghadapi sesuatu yang pasti atau mungkin terjadi adalah wajib. Persiapan dan bekal untuk itu juga wajib. Mencari bekal untuk semua hal harus dilakukan.

Suatu ketika ada seorang laki-laki yang memotong kukunya dengan hati-hati namun ternyata jemarinya teriris oleh tajamnya

pisau, yang membuat ujung jarinya membusuk dan ia pun tewas karena itu. Kehati-hatian tidak membuat orang ini terhina. Suatu ketika guru kami, Ahmad al-Harbi, menunggang kendaraannya. Dia melewati tempat yang sangat sempit yang memaksanya menundukkan kepala hingga menyentuh pelana. Hal itu membuatnya sesak nafas. Dia pun lalu jatuh sakit dan meninggal.

Ada lagi orang tua yang bernama Yahya bin Nazzar yang sering menghadiri majelis. Orang ini menderita penyakit telinga. Dia mengundang seseorang untuk menyedot isi telinganya agar dapat mendengar. Akan tetapi, sedotan itu telah mengakibatkannya mati. Lihatlah, Nabi pun sangat waspada tatkala melewati tembok yang miring. Dia cepat-cepat menghindar agar tidak tertimpa tembok itu.

Wajib bagi seseorang bersikap waspada dalam menyiapkan bekal dengan kerja keras di masa muda sebagai simpanan di masa tua. Ia harus melakukan transaksi dengan seseorang dengan perjanjian di atas kertas. Selain itu, ia hendaknya meninggalkan wasiat secepatnya, khawatir maut menjemput dengan segera. Ia harus bersikap hati-hati terhadap teman-temannya, apalagi musuhnya.

Ia tidak selayaknya mempercayai orang yang pernah ia sakiti sebab kedengkiannya sulit untuk lenyap. Ia juga harus berhati-hati dan mewaspadai istri-istrinya, jangan sampai ia mengungkapkan seluruh rahasianya. Jika suatu saat terjadi perceraian, bisa jadi mereka membeberkan semua rahasia yang pernah didengar darinya.

Suatu ketika Ibnu Aflah, seorang penyair, mengadakan transaksi dengan seorang pejabat di zaman Mustarsyid yang didengar oleh penjaga pintu. Mereka berdua lalu sepakat untuk memecat penjaga pintu itu. Ternyata, karena dendam, sang penjaga pintu menyiarkan berita yang didengarnya kepada banyak orang. Oleh karena itu, hancurlah rencana tadi.

Yang penting dari semua itu adalah kewaspadaan, mawas diri untuk selalu mengambil bekal, dan bertaubat sebelum kematian tiba.

Berhati-hatilah terhadap kemalasan, karena ia adalah pencuri paling licin yang mencuri dan menghabiskan waktu kita.

Kenikmatan Inderawi

Saya merenungkan kenapa terjadi permusuhan di antara raja-raja; kenapa para pelaku bisnis demikian tamaknya; dan kenapa banyak orang yang mengaku zuhud namun demikian munafiknya. Ternyata sumber utamanya hanyalah satu, kenikmatan inderawi.

Andaikata berpikir jernih, orang yang cerdas pasti mengetahui bahwa kenikmatan inderawi gampang musnah dan puncaknya belum tentu ia rasakan. Jika merasakannya dengan berlebihan, ia bakal menderita penyakit, seperti orang yang makan atau bersetubuh secara berlebihan. Orang yang berbahagia adalah orang yang menjaga agamanya dengan serius dan menikmati semua kenikmatan dunia sekadar untuk memenuhi keperluannya.

Sungguh mengherankan manusia yang berpakaian dengan boros dan penuh kesombongan. Jika ia benar-benar melakukannya, Allah tidak akan melihat wajahnya di hari kiamat. Dalam sebuah hadits sahih dinyatakan bahwa Barang siapa yang memakai pakaian dengan sombong akan disiksa dengan pakaiannya itu.

Jika seseorang meminum minuman yang haram, siksanya akan berlipat ganda daripada kenikmatan yang dinikmatinya. Adapun merusak kehormatan manusia, mengakibatkan siksa yang lain lagi. Jika minuman itu halal, tapi berlebihan, akan mengakibatkan suatu penyakit.

Adapun wanita-wanita cantik yang dikawini karena kecantikannya, biasanya mendatangkan derita yang sulit dibayangkan. Demikian juga halnya dengan orang yang sangat buruk. Jika dikawini, biasanya ia juga akan membawa penderitaan. Oleh karena itu, diperlukan segala sesuatu yang "di tengah-tengah" atau wajar.

Berpikirlah tentang kondisi para penguasa yang membunuh manusia dengan zalim. Berapa banyak mereka melakukan hal yang

haram? Mereka tak mendapatkan apa-apa dari pekerjaan haramnya itu kecuali secuil kelezatan. Habislah waktunya dalam kesedihan yang berkepanjangan akibat tanpa amal saleh yang dikerjakan dan akan ditimpakan kepadanya siksa yang sangat pedih.

Tidak ada di dunia ini orang yang lebih baik dan sempurna hidupnya daripada seorang alim dan berilmu. Ilmu adalah penghibur laranya. Ia juga rela dengan apa yang telah dihalalkan syariat. Ia tidak berpura-pura dalam hidup dan tidak pula menjual agamanya. Hidupnya berhiaskan harga diri. Ia tidak pernah bersimpuh di depan orang yang memiliki dunia. Ia rela dengan kesederhanaan jika tidak memiliki yang lebih banyak. Dengan menjaga diri seperti itu, selamatlah agamanya. Kesibukannya dengan ilmu akan membawanya kepada perilaku utama dalam kehidupan. Ia bisa keluar dari jerat-jerat hidup. Ia selamat dari setan dan penguasa serta dari orang awam dengan cara menyendiri di waktu-waktu tertentu.

Perlu ditekankan di sini bahwa mengasingkan diri atau beruzlah hanya boleh dilakukan oleh orang yang benar-benar alim dan memiliki bekal hidup. Jika dilakukan oleh orang bodoh, uzlah akan merugikannya karena ia tidak berkesempatan untuk menuntut ilmu.

Keutamaan Mengulang dan Menghafal

Saya melihat fenomena buruk yang merasuki para pelajar sehingga mereka lalai akan tujuan semula. Mereka disibukkan oleh catatan-catatan pelajaran. Aktivitas ini telah menyita waktu mereka untuk menghafal dan menganalisa. Ketika telah uzur, mereka hanya mendapatkan sedikit ilmu.

Orang yang mendapat taufik akan menjadikan sebagian besar waktunya untuk mengulang, menghafal, dan menulis pelajaran sehingga tercapailah apa yang diinginkannya. Tidak hanya itu, orang yang mendapat taufik adalah yang dengan cerdik menuntut ilmu yang bermanfaat saja karena manusia dengan umur yang pendek tak akan mampu menggapai semua ilmu yang ada. Ilmu yang paling baik, di antara ilmu-ilmu itu, adalah fikih. Ada di antara manusia

yang memperoleh ilmu tapi tidak melakukan apa yang menjadi tuntutan ilmu itu. Itu membuatnya seperti tidak memperoleh apa-apa. Kita berlindung kepada Allah dari tipu daya setan.

Mengamati Dampak Perbuatan

Tak ada sesuatu yang lebih utama dan lebih baik selain sikap yang matang dan teliti dalam melakukan segala hal. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu, biasanya yang terjadi adalah penyesalan dan duka nestapa. Oleh karenanya, dalam melakukan sesuatu manusia diperintahkan untuk bermusyawarah, bertindak dengan teliti dan hati-hati, berpikir panjang dan berulang-ulang. Dengan demikian, ia laksana mengajak dirinya sendiri bermusyawarah, sebagaimana dikatakan, "Pikiran yang bisa berubah lebih baik daripada tindakan yang gegabah."

Manusia yang keterlaluan adalah mereka yang melakukan sesuatu tanpa ketelitian dan tanpa musyawarah, khususnya yang bersangkutan dengan hal-hal yang menimbulkan kemarahan. Karena tindakannya yang terburu-buru, manusia akan hancur atau menyesal. Betapa banyaknya manusia yang memukul dan membunuh orang akibat kemarahannya. Saat sadar dan kemarahannya mereda, ia menyesal dan menangisi semua tindakannya yang sangat ceroboh.

Manusia yang membunuh akan kehilangan dunia dan akhirat. Demikian juga manusia yang menuruti hawa nafsunya hingga melupakan akibatnya. Betapa banyaknya penyesalan yang ia derita sepanjang umurnya. Betapa banyak celaan yang diarahkan kepadanya, bahkan setelah kematiannya sekalipun. Lebih dari itu, ia tidak akan terlepas dari siksa yang akan diterimanya di hari akhir. Semua itu akibat kenikmatan sesaat yang pernah dilakukan tanpa kesadaran.

Dengan demikian, lakukanlah segala sesuatu dengan penuh teliti dan matang, serta lihatlah dengan jelas akibat yang muncul di kemudian hari. Khususnya, sesuatu yang dapat menimbulkan

kemarahan dan permusuhan. Jangan melakukan talak dengan segera hanya karena kesalahan kecil.

Memahami Hikmah

Saya penah ditanya seseorang tentang perkataan orang bijak, "Barang siapa yang tidak berhati-hati dengan akalnya, akan dihancurkan olehnya." Apa makna perkataan itu? Saya lama memikirkannya. Akhirnya, terkuaklah maknanya. Jika Anda memaksakan diri untuk mengetahui Zat Allah dengan akal Anda, Anda dapat terjerembab dalam tindakan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Makna 'berhati-hati' di atas adalah hendaknya seseorang melihat dengan bening dan jernih bahwasanya Allah mustahil memiliki bentuk jasadi atau yang serupa dengan itu.

Jika melihat perbuatan-perbuatan Allah, orang cerdas akan melihat banyak hal yang akalnya sendiri tak mampu menangkapnya. Misalnya, penyakit yang menimpa manusia, dibunuhnya binatang-binatang, munculnya perbuatan jahat musuh-musuh Allah terhadap para wali-Nya padahal Dia mampu mencegah, atau dicobanya orang-orang saleh dengan kelaparan yang dahsyat, atau disiksanya seseorang akibat sebuah dosa padahal ia telah menjauhkan diri dari dosa itu. Jika dihadapkan kepada akal, semua itu terlihat tak ada hikmahnya sama sekali.

Oleh karena itu, waspadalah terhadap akal. Katakanlah kepadanya, "Bukankah telah jelas bahwa Dia adalah Raja Diraja, Mahabijaksana, dan tak pernah melakukan segala sesuatu dengan sia-sia?" Pasti ia akan menjawab, "Memang." kemudian katakan, "Dalam perbuatan-Nya tersembunyi banyak hikmah yang tidak sanggup engkau tangkap. Karenanya, engkau tinggal menyerahkan segalanya kepada-Nya sebab Dia Mahabijaksana." Saat itu akal pasti mengatakan, "Aku berserah diri kepada Allah."

Banyak manusia yang melihat semua yang diciptakan Allah dari sudut pandang akalnya sehingga mereka membangkang. Banyak

orang awam berkata, "Bagaimana Allah menentukan siksaku nantinya? Kenapa Dia mempersempit rezekiku? Apa hikmah yang terkandung dari banyaknya bala yang menimpa diriku?" Andai menerima secercah sinar bahwa Dia adalah Yang Mahabijak, ia pasti menyerahkan semuanya kepada Allah.

Iblis adalah contoh populer makhluk yang mengandalkan akalnya. Ia menganggap bahwa tanah, bahan penciptaan Adam, lebih rendah mutunya daripada api, bahan penciptaan dirinya. Akhirnya, ia menentang Allah yang menciptakannya.

Kita juga melihat banyak manusia yang mengaku berilmu melakukan hal yang sama. Mereka menganggap bahwa banyak hal yang diciptakan tak mengandung hikmah. Penyebabnya adalah anggapan mereka bahwa akal adalah senjata utama sehingga mereka menganalogikan perbuatan Tuhan dengan perbuatan makhluk. Andaikata menggunakan akal-batin, yaitu pengakuan bahwa Dia adalah Yang Mahasempurna dan Mahabijak, dapat dipastikan mereka akan menyerah bulat-bulat dan memahami bahwa akallah yang tidak mampu memahami rahasia hikmah-Nya.

Bandingkan dengan apa yang terjadi pada Musa dan Khidhir. Tatkala Khidir melakukan berbagai hal yang keluar dari batas-batas kewajaran, Musa mengingkari apa yang dia lakukan. Dia melupakan peringatan Allah bahwa Khidir telah diberi ilmu yang dapat melihat rahasia di balik peristiwa. Jika Musa saja tidak banyak menyingkap hikmah Allah, apa lagi kita makhluk kecil yang tak memiliki keistimewaan apa-apa. Ini penting dalam agama, sebab, jika tidak tertanam dalam hati, manusia dapat tergiring ke arah kekufuran. Jika hal itu tertanam dengan kuat, ia akan selalu tenang menghadapi segala peristiwa yang menimpa.

Bertawasul Kepada Allah

Saya mendengar seseorang yang mulia memohon kepada Allah dengan mengucapkan, "Aku pernah melakukan kebaikan kepada diriku pada suatu hari" kemudian Allah swt. berfirman, "Selamat

datang mereka yang bertawasul kepada-Ku dengan keutamaan-Ku." Dia pun memenuhi permintaan sang hamba.

Saya mengambil isyarat yang saya gunakan untuk berdoa dari perkataan itu. Saya katakan, "Engkaulah yang memberinya hidayah sejak kecil sehingga ia tak terjerembab dalam kesesatan. Engkau pulalah, wahai Tuhanku, yang telah menjaganya dari berbagai dosa nestapa. Engkaulah yang memberinya ilham untuk menuntut ilmu, bukan karena ia mengetahui mulianya ilmu karena ia masih kecil saat itu. Tidak juga karena ia mencintai ayahnya karena ayahnya meninggal. Engkau berikan kepadanya pemahaman untuk memahami berbagai macam ilmu.

Agar ia dapat mengarang, Engkau sediakan semua sarana sehingga memungkinkannya untuk mengumpulkan bahan-bahan. Engkau berikan kepadanya rezeki tanpa ia harus bersusah payah, tidak juga dengan meminta belas kasih manusia. Engkau jaga ia dari serangan musuh-musuhnya hingga tak ada manusia-manusia yang berani menyentuh dirinya. Engkau berikan kepadanya berbagai ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan makhluk-Mu. Selain itu, Engkau masih tambahkan rasa rindunya kepada-Mu untuk mengerti-Mu dan mencintai-Mu. Engkau tanamkan kelembutan dan kesejukan dalam hati untuk menuju jalan-Mu. Engkau tanamkan dalam hatinya suatu hal yang menjadikan orang lain bisa menerima apa yang dikatakannya dan tidak meragukannya.

Mereka malah merindukan wejangan dan nasehat-nasehatnya. Mereka tidak merasa jemu mendengar kata-katanya. Engkau jaga ia dari manusia dengan uzlah agar selamat dari gangguan manusia-manusia yang rusak. Engkau akrabkan dalam kesendiriannya dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan munajat yang dipanjatkannya. Jika aku hitung nikmat yang engkau berikan, tak akan sanggup aku menghitungnya. *Andaikata engkau hitung nikmat-nikmat Allah maka niscaya engkau tak akan sanggup untuk menghitungnya.* (Ibrâhîm [14]:34). Wahai Zat yang memberikanku kebaikan-kebaikan sebelum aku meminta, kuharap janganlah engkau tolak harapanku tatkala

aku kini memohon kepada-Mu. Dengan segala nikmat yang engkau berikan padaku, aku bertawasul dengan-Mu."

Kisah Orang-orang Kikir

Mahasuci Allah yang menjadikan sesuatu dengan kondisi yang ekstrim dalam jumlah yang besar namun hanya sedikit yang diciptakan-Nya dengan kondisi "tengah-tengah".

Ada di antara manusia yang marah lalu membunuh. Ada lagi yang tak sanggup untuk bersabar tatkala mendapat hinaan dari manusia. Ada lagi yang sangat tamak dan menuruti segala keinginan hawa nafsunya. Ada jgua yang berpura-pura zuhud dan berlapar-lapar sehingga badannya tidak lagi menerima haknya secara sempurna. Sebenarnya, yang sangat terpuji adalah jika perkara itu dilakukan dengan wajar.

Ada yang membelanjakan hartanya dengan boros. Ada yang bakhil akan hartanya hingga tidak bisa menikmati apa yang menjadi kebutuhan raganya. Sesungguhnya, harta itu tidak dibutuhkan untuk diri sendiri, namun lebih diperlukan untuk kemaslahatan. Jika bertindak boros, suatu saat seseorang akan kehilangan harga diri dan agamanya.

Akan tetapi, jika bertindak bakhil, orang akan menderita akibat kebakhilannya. Itu sangat dilarang. Ada golongan manusia yang kikir, di antara mereka bahkan ada yang gila harta. Meskipun dalam keadaan kering kerontang, ia belum mau membelanjakan hartanya hingga kematiannya menjelang. Orang lainlah yang mengambil harta itu. Saya banyak mendengar kejadian seperti itu. Bukan hanya satu atau dua kali. Saya menyebutkan ini sebagai pelajaran untuk kita semua.

Guru saya, Abu Fadl bin Nashr, bercerita kepada saya dan dia mendapatkan cerita ini dari gurunya, Abdul Muhsin ash-Shuri, bahwa di daerah Shuri ada seorang pedagang yang setiap malam mengambil dua potong roti dan satu buah kelapa kecil dari dagangannya kemudian ia masuk dalam kamarnya pada waktu maghrib dan membakar kelapa

itu. Setelah kulit luarnya terbakar dan minyaknya keluar, ia memakan dua potong roti. Ia melakukan hal itu-karena terlalu kikir- bertahun-tahun hingga meninggal. Ketika ia meninggal, Raja Shuri mengambil harta miliknya sebanyak 30.000 dinar.

Saya juga melihat seorang ulama besar yang sedang sakit. Karena tidak ada yang merawatnya, ia terpaksa berbaring di rumah temannya. Temannya merasa keberatan dengan kehadirannya karena tak ada biaya yang bisa diberikan kepadanya. Akan tetapi, tatkala orang itu mati, di lipatan kitabnya ditemukan uang 500 dinar.

Abul Hasan ar-Randasi berkata, "Ada seorang laki-laki yang sakit di tempat kami. Seseorang kemudian diutus untuk mendatangiku. Ia berkata, 'Hakim telah menyegel hartaku.'" Aku katakan, "Jika engkau mau, bangunlah dan buka segel itu, akan aku berikan kepadamu sepertiganya. Bagikanlah setelah itu. Berbuatlah apa saja." Akan tetapi, ia menjawab, "Demi Allah, aku tak menginginkan itu. Yang aku inginkan adalah kembalinya semua hartaku." Aku katakan, "Itu tak mungkin mereka berikan karena aku meminta yang sepertiga itu agar engkau bebas melakukan apa saja." Ia berkata lagi, "Aku tak mau!" Ia kemudian mati lalu diambillah oleh hakim seluruh hartanya."

Seseorang datang kepada saya dan menceritakan suatu kisah yang sangat aneh. Ia berkata, "Bibiku sakit. Ia berkata kepadaku, 'Aku ingin engkau membelikanku buah.' Aku lalu membelikannya buah. Ia terbaring di kamar, sedangkan kami di kamar yang lain. Tiba-tiba anakku yang masih kecil menghampiriku dan berkata, 'Ayah, ayah, bibi menelan emas.' Aku bangkit dari kamar itu. Ternyata bibiku telah memasukkan uang dinar dalam buah tadi dan berusaha menelannya. Aku pegang tangannya dan aku bentak ia karena kelakuannya. Dia berkata, 'Aku khawatir engkau mengawini anakku!' Aku katakan, 'Mana mungkin aku melakukan itu.' Ia berkata, 'Bersumpahlah!' Aku lantas bersumpah sesuai dengan permintaannya. Ia memberikan sisa emas itu lalu ia mati dan aku kuburkan. Beberapa bulan sesudah itu, salah seorang anak kami

meninggal. Kami membawanya ke tempat bibiku dikuburkan. Kami membawa sobekan kain besar. Aku katakan kepada para penggali kubur anak kami, 'Kumpulkan tulang belulang wanita itu (bibiku) dalam kain ini.' Setelah itu aku membawa tulang-tulang itu ke rumah, kemudian aku letakkan dalam gentong besar dan aku tuangkan air ke dalamnya. Dari kumpulan-kumpulan tulang yang memisah dari tanah itu aku menemukan uang 80 dinar yang ditelannya sebelum kematiannya."

Teman yang lain mengisahkan kepada saya tentang seorang lelaki yang meninggal dan dikuburkan dalam rumahnya. Setelah beberapa lama dikuburkan kerangka mayatnya dikeluarkan. Ternyata di dalam bontalan yang berada di bawah kepalanya ada 900 dinar yang ia wasiatkan agar tidak dibuka sebelum waktu yang ditentukan. Setelah itu, harta itu dibagi-bagikan kepada pewarisnya.

Ada lagi satu cerita yang sampai ke telinga saya bahwa seseorang menyapu masjid dan mengumpulkan tanah-tanahnya kemudian ia buat seperti lempengan batu. Setelah itu, orang tadi ditanya, "Untuk apa semua ini?" Ia menjawab, "Tanah ini penuh barakah. Aku ingin agar tanah ini diletakkan dalam kuburku." Setelah ia mati, tanah yang berupa lempengan batu itu diletakkan di atas kuburnya. Ternyata setelah tanah-tanah itu diguyur hujan, keluarlah darinya dinar yang jumlahnya sangat banyak.

Ada seorang teman kami yang meninggal, yang kami tahu ia memiliki harta yang sangat banyak. Sebelum kematiannya, ia menderita penyakit menahun. Tatkala kerabatnya melihat hartanya tersimpan rapi-dan ini saya yakin karena ketamakan dan kecintaannya akan hidup—diambillah harta itu. Saat itu ia masih hidup. Ia sengaja tidak memberitahukan di mana harta itu dipendam. Masih adakah kesengsaraan dari manusia semacam ini?

Seorang sahabat saya juga menceritakan hal yang hampir serupa dengan itu. Ia berkata, "Ada seorang lelaki yang memiliki dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Saat itu ia memiliki uang 1.000 dinar yang ia pendam. Suatu saat lelaki itu sakit keras.

Akan tetapi, kerabatnya jarang memperhatikannya. Saat itulah ia memanggil salah seorang anaknya dan berkata, 'Anakku, engkau jangan pergi dariku!' Tatkala mereka hanya berdua, ia berkata, 'Saudaramu selalu sibuk dengan burungnya dan saudara perempuanmu mempunyai suami yang berasal dari Turki. Jika hartaku aku berikan kepada mereka, kakakmu akan menggunakannya untuk main-main, sedangkan engkau aku lihat lebih dekat dengan perilaku dan akhlakku. Aku beritahukan kepadamu bahwa aku memendam uang 1.000 dinar di tempat Fulan. Jika engkau telah cukup umur, ambillah harta itu untukmu sendiri.' Sakit orang itu semakin parah. Pada saat itulah harta miliknya diambil oleh sang anak yang menyangka ayahnya akan segera meninggal. Akan tetapi, setelah itu, ayahnya tak jadi meninggal. Ia sembuh. Saat itulah orang itu meminta anaknya mengembalikan hartanya. Akan tetapi, mana mungkin si anak mau mengembalikannya. Setelah itu, si anak sakit. Ketika mendengar itu, sang ayah menjenguknya seraya berkata, 'Aku sangat menyesal memberikan harta itu secara khusus kepadamu. Kini habislah harta itu. Jika harta itu masih ada sebelum maut menjemputmu, aku minta agar engkau memberitahuku di mana engkau simpan harta itu.' Lama-kelamaan, saking kerasnya paksaan dari ayahnya, si anak akhirnya memberitahukan di mana harta itu ia simpan. Setelah itu, diambillah harta itu oleh sang ayah. Setelah anak itu sembuh dari sakitnya, tak lama kemudian sang ayah jatuh sakit. Si anak berusaha sekuat mungkin untuk mencari tahu di mana harta itu disimpan. Akan tetapi-karena melihat pengalaman sebelumnya-ayahnya tak memberitahukan keberadaan harta itu. Akhirnya, ia meninggal dan hilanglah harta itu begitu saja."

Mahasuci Engkau wahai Tuhan yang mencabut pemahaman dan akal sehat mereka.

Teman Setia

Saya mempunyai beberapa teman yang tak pernah saya lupakan. Kelakuan mereka ceroboh, kurang ajar, dan tak

mempedulikan prinsip-prinsip persahabatan dan persaudaraan, yang akhirnya membuat saya mencela perilaku mereka. Saya lalu sadar akan diri saya sendiri. Saya bergumam, "Apa gunanya mencela? Jika mereka baik nantinya, itu karena mereka mendapat celaan dan bukan karena ketulusan dalam pergaulan." Akhirnya, saya mengambil keputusan untuk tidak bergaul dengan mereka.

Akan tetapi, saya kembali berpikir, ternyata saya melihat ada manusia yang berteman secara lahiriah dan bersaudara secara batiniah. Akhirnya, saya mengambil kesimpulan untuk tidak memutus hubungan dengan mereka. Yang penting sekarang adalah mengganti rasa persaudaraan batiniah itu menjadi persahabatan lahiriah. Jika tidak bisa, saya akan bergaul dengan mereka sewajarnya saja. Salah besar jika saya selalu mencela mereka.

Kebanyakan manusia di zaman sekarang berada dalam kondisi yang wajar-wajar saja, bahkan jarang manusia yang benar-benar bersabar. Persaudaraan dan kasih sayang tampaknya saat ini telah menjadi satu hal yang langka. Saya tak pernah melihat di dunia ini manusia yang sepenuhnya memperoleh cinta dari seseorang, termasuk istri dan anak-anaknya. Tinggalkanlah keinginan untuk mendapatkan pertemanan yang murni, dan bergaullah dengan mereka laksana memperlakukan orang asing.

Berhati-hatilah, jangan terkecoh oleh cinta yang ditampakkan di depan mata, karena, dengan berjalannya waktu, akan terlihat sikap mereka yang sebenarnya. Semua tak lebih karena mereka memiliki kepentingan terhadap diri Anda. Janganlah menampakkan permusuhan yang terlalu kentara. Sekali Anda menyatakan permusuhan, mereka akan menyatakan perang.

Ini berbeda dengan keadaan orang-orang terdahulu, yang seluruh hidupnya ditujukan untuk kepentingan akhirat. Oleh karenanya, tak asing jika agama adalah tujuan utama mereka, bukan dunia. Kini semuanya telah berbalik. Jika melihat manusia berpura-pura khusyuk dalam beragama, Anda harus teliti dalam mengantisipasinya. Siapa tahu agama hanya dijadikan tameng belaka.

Nafsu Menuntut Segala Sesuatu yang Berlebihan

Saya melihat banyak orang yang tidak mengetahui harga kesehatan kecuali saat ia menderita sakit, sebagaimana banyak juga orang yang tak mengetahui makna kebebasan kecuali saat ia dikurung dalam penjara. Saya heran, banyak anak Adam yang beristri cantik, namun ia tak mencintainya.

Itu semua disebabkan dua hal: pertama, istrinya memang tidak memiliki kecantikan yang sempurna, dan kedua, biasanya yang sudah lama dimiliki sering kali malah dibenci, sedangkan nafsu selalu menginginkan apa yang saat ini tidak dimiliki.

Tidak heran jika Anda melihat jiwa manusia semacam itu selalu bergolak, mencintai sesuatu selain yang sudah dimilikinya, atau mencintai wanita lain yang dirindukannya. Ia tidak mengerti bahwa kesibukannya mengendalikan diri hanya akan menghambatnya untuk melakukan pekerjaan akhirat, mencari ilmu, dan beramal. Hawa nafsunya hanya akan menjatuhkannya dalam kubangan dunia yang nista. Ia akan menjadi tahanan orang yang dicintainya. Anehnya, orang yang bebas merdeka malah ingin dibelenggu; orang yang memiliki ketenteraman malah menginginkan kesusahan. Ia tidak akan mendapatkan ketenangan selama bersama wanita itu.

Jika wanita itu merupakan wanita jalang yang moralnya tidak terjaga, ia berarti telah masuk ke dalam sarang harimau. Hari-harinya pun diliputi kegalauan, tidur tidak nyenyak, bangun pun tidak nyaman. Jika wanita itu menginginkan barang yang bukan miliknya, bisa dibayangkan, berapa banyak jaring setan yang dilemparnya untuk menjeratnya masuk dalam maksiat. Jika wanita itu membencinya, hal itu merupakan jalan yang akan menghancurkannya, sebagaimana kata seorang penyair,

Kami cinta rupa cantik pipi merah
padahal kami tahu di sana ada bahaya

Mereka yang beristri cantik hendaknya bertakwa kepada Allah dan memalingkan diri dari godaan nafsu dan gejolaknya. Nafsu akan

terus menuntut. Jika mendapatkan yang pertama, nafsu akan meminta yang kedua; jika yang kedua tercapai, yang ketiga akan terbayang. Yang ketiga terpenuhi, yang keempat ingin dirasakan.

Keinginan nafsu laksana lingkaran setan yang tak berujung. Sesungguhnya, semua itu hanya sementara sifatnya. Akan tetapi, orang ini telah masuk jebakan yang sangat berbahaya. Ia laksana orang bodoh yang menuruti keinginan nafsu. Jika terjadi perpisahan, duka dan nestapa yang panjang akan dipikulnya. Jika masih hidup, ia akan mati karena tekanan batin. Adapun mencari orang yang mencintai manusia dengan sepenuh hati pada saat ini, dengan agama yang sangat kokoh, laksana mencari jarum di tumpukan jerami.

Hendaknya seseorang dapat dengan tajam menatap prinsip-prinsip hidup yang benar dan tidak sekali-kali menoleh kepada desakan nafsu dan gelombang angan. Pasti ia akan selamat.

Hanya Ulama yang Takut Kepada Allah

Jika ilmunya telah sempurna, seseorang tidak akan menganggap amal-amalnya sebagai hasil jerih payahnya. Ia sadar bahwa itu terjadi berkat Zat Yang memberi taufik (Allah). Orang yang cerdas wajib melihat amalnya bukan sebagai hasil jerih payahnya. Ia tidak boleh terkagum-kagum dengan amalannya itu karena semuanya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena adanya taufik dari Allah, sebagaimana difirmankan-Nya, *Allah tanamkan rasa cinta dalam dirimu untuk beriman dan Dia hiasi hatimu dengan cinta itu* (al-Hujurât [49]:7).

Jika kemudian dibandingkan dengan nikmat yang Allah berikan, jelas amal-amal yang ia lakukan sangat tidak seberapa, jika amal-amalnya bersih dari segala cela. Jika ternyata kelalaian menodai amalnya, ia hendaknya berhati-hati terhadap balasan yang akan menimpa, dan takut akan kecaman yang akan dialamatkan padanya. Jika itu terjadi, hendaknya seseorang melihat kembali apa yang dilakukannya.

Lihatlah keadaan orang-orang yang cerdas. Para malaikat yang masih bersujud kepada Allah sepanjang waktu tanpa mengenal lelah masih saja mengatakan, "Kami belum mampu menyembah-Mu sebagaimana yang Engkau perintahkan." Ibrahim al-Khalil dengan rela mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anaknya seraya menyeru-Nya, *Zat yang aku rindukan untuk memberi ampunan padaku.* (asy-Syu'arâ` [26]:82). Kesabarannya telah ditunjukkan kepada umat manusia tatkala tanpa banyak bicara dia berserah diri kepada Allah untuk menyembelih anaknya.

Rasulullah saw. bersabda, *Tak ada seorang pun yang amalnya akan menyelamatkannya.* Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *Tidak juga aku, kecuali bahwa diriku mendapat perlindungan dari Allah.* Abu Bakar ra. pernah berkata, "Tidakkah harta dan diriku hanya untukmu wahai Rasulullah?" Umar ra. berkata, "Andaikata aku mempunyai sejumlah tanah yang besar, akan aku sedekahkan semua karena aku takut dengan apa yang akan menimpaku pada hari kiamat, meskipun aku belum tahu persis kapan itu terjadi."

Ibnu Mas'ud ra. berkata, "Aku berharap—andaikata mungkin—pada saat mati, aku tidak dibangkitkan kembali." Aisyah ra., *Ummul-Mukminin*, pernah berkata, "Aku berharap bahwa aku menjadi manusia yang dilupakan." Demikianlah perilaku manusia-manusia besar. Semoga Allah merahmati mereka semua.

Telah diriwayatkan dari orang-orang saleh Bani Israil, riwayat yang menunjukkan betapa sedikitnya orang yang memahami apa yang saya katakan. Mereka terlalu mengandalkan amalnya sehingga merasa sangat berjasa. Demikian juga yang terjadi pada tiga orang yang terjebak dalam gua dan bertawasul dengan amalnya untuk bisa keluar dari dalam gua. Salah seorang di antara mereka bertawasul dengan amal, yang sesungguhnya ia sendiri malu menyebutkannya-yaitu ketika ia ingin berzina. Ia sanggup meninggalkan keinginannya karena takut akan siksaan Allah.

Bayangkan, kesimpulan yang bisa kita ambil dari seseorang yang ingin melakukan maksiat kemudian ia takut akan siksa Allah dan meninggalkannya. Andaikata yang ingin ia tinggalkan adalah suatu hal yang mubah, itu tak akan menjadi masalah. Andaikata paham perbuatan haram yang ingin ia lakukan, pasti seseorang akan merasa malu untuk menyebutkannya, seperti dikatakan Yusuf as., *Aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan* (Yûsuf [12]:53).

Ada lagi yang meninggalkan anaknya meraung-raung kelaparan di tengah malam hingga menjelang fajar, karena ia ingin memberikan susu kepada kedua orang tuanya. Dalam perbuatan baik itu terdapat perbuatan yang sangat menyakitkan anak-anak. Namun memang, pemahaman terhadap hidup itu sangatlah berat. Mereka menyangka bahwa setelah berbuat baik-dalam sangkaan mereka-lisan hanya berkata, "Berikanlah apa yang diminta, karena mereka saat ini meminta upah dari pekerjaan mereka."

Andaikata pemahaman seseorang itu tidak berat untuk dicapai, tak akan ada orang yang bersombong-sombong terhadap manusia dan niscaya setiap orang akan merasa takut serta akan merendahkan semua amalnya, dengan anggapan bahwa banyak hal yang telah dilalaikan dalam mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Pemahaman tentang hal itu akan membuat kepala siapa saja yang mengerti tertunduk. Ia akan selalu merendahkan hati. Perhatikanlah, ini adalah pelajaran yang sangat berharga.

Takut Akan Dosa Selamanya

Orang yang cerdas harus takut akan dosa-dosa yang dilakukannya. Jika bertaubat, meluaplah tangisnya. Sayangnya, saya melihat banyak manusia yang terlalu mengharapkan pengampunan dari Tuhannya. Mereka bahkan hampir memastikan bahwa taubatnya akan dikabulkan, padahal, urusan itu masih gaib adanya. Meskipun dosa-dosanya diampuni Allah, mereka pasti akan tetap malu dengan perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukannya.

Ada sebuah dalil yang menguatkan bahwa seharusnya rasa takut itu harus tetap ada, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits sahih, "Pada hari kiamat manusia datang kepada Nabi Adam kemudian mereka berkata, 'Beri kami syafaat!', namun dia menjawab, 'Aku pun punya dosa.' Mereka lalu datang menghadap Nabi Nuh, namun jawaban yang diterima sama, 'Dosaku.' Demikian juga dari Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa, jawaban-jawaban yang diterima semua sama."

Malu setelah taubat itu tidak terangkat dan hilang. Apa yang dikatakan oleh Fudhail bin Iyadh tampaknya sangat pantas untuk kita renungkan, "Rasa maluku kepada-Mu, ya Allah, tak mungkin hilang begitu saja meskipun aku tahu bahwa Engkau mengampuniku. Sungguh sangat celaka manusia yang memilih berbuat dosa dan menikmati kelezatan sesaat yang bekasnya akan terus mengguratkan duka dalam hati seseorang yang beriman."

Berhati-hatilah terhadap apa yang menyebabkan Anda malu. Hal itu sangat jarang dilakukan oleh orang yang telah bertaubat dan orang yang zuhud. Mereka menyangka bahwa ampunan yang mereka terima telah menutup dosa-dosanya. Apa yang saya uraikan dalam bab ini adalah ajakan agar seorang mukmin selalu berhati-hati dan malu.

Lakukanlah Apa Saja, Karena Aku Telah Mengampunimu

Kami berlindung kepada Allah dari pemahaman yang keliru, khususnya pemahaman mereka yang menyatakan diri sebagai orang-orang yang berilmu. Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*-nya, suatu ketika terjadi percekcokan antara Abu Abdurrahman as-Sulami dan Hayyan bin Abdullah. Abu Abdurrahman berkata kepada Hayyan, "Aku tahu, kenapa temanmu—yang dimaksud Ali bin Abi Thalib-melakukan sesuatu di luar batas." Hayyan bertanya, "Apa itu?" Abu Abdurrahman berkata, "Yaitu, sabda Nabi yang berbunyi, 'Allah telah melihat apa yang dilakukan oleh ahli Badr hingga Dia berfirman, *Berbuatlah apa saja. Aku telah mengampuni kamu sekalian.*"

Itu merupakan pemahaman yang sangat buruk dan tak patut dari Abu Abdurrahman. Dia mengira bahwa Ali berperang dan membunuh-dalam peperangan melawan Muawiyah-dengan sengaja karena dia telah diampuni dosa-dosanya di samping karena dia termasuk ahli Badr. Arti hadits yang sebenarnya adalah 'Amal-amalmu yang telah lalu telah Aku ampuni setelah perang Badr'.

Kalimat 'pengampunan yang akan datang' tak ada dalam kandungan firman tadi. Bisa Anda bayangkan, andaikata salah seorang dari ahli Badr itu-dan ini sangat jauh dari mereka-melakukan perbuatan syirik, karena mereka memang tidak maksum, apakah mereka tidak akan disiksa karena kesyirikannya itu? Andaikata kita kemudian mengatakan bahwa itu juga berarti 'pengampunan di masa depan' tentunya maknanya adalah, 'Kalian semua akan diampuni'. Kita tinggalkan dulu hadits itu. Bagaimana mungkin, seorang muslim dapat berprasangka bahwa dengan sengaja Amirul Mukminin melakukan sesuatu yang tidak dibolehkan karena yakin akan diampuni? Sesungguhnya Ali berperang dengan sangat terpaksa. Oleh karena itu, dia berada di jalan yang benar.

Tak ada seorang pun ulama yang berbeda pendapat bahwa Ali berperang di jalan yang benar. Betapa tidak, bukankah Rasulullah pernah bersabda, "Ya Allah, putarlah kebenaran bersamanya, ke mana pun kebenaran itu berputar." Jelas sekali bahwa Abu Abdurrahman telah melakukan kekeliruan yang sangat fatal. Hal itu terjadi karena ia berasal dari Bani Utsman.

Kezuhudan yang Ditampak-tampakkan

Saya memperhatikan manusia *mutazahhid* pada saat ini melakukan sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka telah berbuat *riya'* dan kemunafikan, meskipun mereka mengaku melakukannya dengan ikhlas. Ada di antara mereka yang hanya duduk-duduk dan berzikir di *zawiyyah* 'tempat persemedian' dan tidak pernah mengunjungi teman-temannya, tidak juga menjenguk orang yang sedang sakit. Mereka menggembar-gemborkan bahwa mereka

menjauhkan diri dari manusia karena ingin berkonsentrasi dalam ibadah. Hal itu sengaja mereka kondisikan sebagai aturan yang mereka buat-buat sendiri, sebab mereka khawatir martabat dan wibawanya akan jatuh jika mereka berjalan di tengah-tengah manusia.

Orang-orang terdahulu tak pernah melakukan hal seperti itu. Rasulullah, sebagai pemimpin manusia, selalu mengunjungi orang yang sakit dan membeli keperluannya sehari-hari dari pasar tanpa malu-malu. Abu Bakar, khalifah pertama umat Islam, berdagang kain. Abu Ubaidah bin Jarrah menggali kubur dan Abu Thalhah juga demikian, sedangkan Ibnu Sirin memandikan mayat. Mereka tidak pernah membuat aturan-aturan sendiri. Ibnu Sirin malah tertawa terbahak-bahak di siang hari, namun di malam hari dia menangis.

Saya melihat seorang *mutazahhid* yang selalu melakukan shalat di dalam masjid. Orang lain pun mengikuti shalatnya siang malam. Oleh karena itu, muncullah perkataan yang memuji mereka sebagai manusia yang bertakwa. Perkataan itu menyeret mereka kepada sifat ingin dipuji, padahal Rasulullah memerintahkan umatnya untuk melakukan shalat sunnah di rumah masing-masing.

Ada lagi sekelompok manusia yang melakukan puasa terus-menerus. Mereka bangga dengan perkataan manusia yang mengatakan bahwa si Fulan benar-benar kuat; ia tak pernah makan; ia selalu berpuasa. Orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa ia melakukan semua itu demi pujian manusia. Jika bukan karena manusia, jelas ia akan berbuka. Di saat manusia melihatnya ia berbuka dua atau tiga hari, ia akan berpuasa lagi agar kata-kata beracun itu tidak mengotori kalbunya.

Ketika sakit, Ibrahim bin Adham selalu meninggalkan makanan yang menjadi santapan orang-orang yang sehat. Ada sekolompok orang yang mengaku zuhud melakukan shalat subuh bersama jamaah lainnya. Mereka lalu membaca suatu surat yang tidak mereka pahami maknanya. Ada lagi yang memakan sedekah padahal sangat kaya, tanpa peduli apakah sedekah itu dari orang zalim atau dari orang

baik. Mereka mengemis dan menadahkan tangan di hadapan para pejabat, padahal mereka mengetahui asal harta itu.

Oleh karena itu, bersegeralah memperbaiki niat karena amal yang demikian itu akan ditolak. Malik bin Dinar berkata, "Katakanlah kepada yang tidak pernah jujur untuk tidak bersusah payah." Orang yang melakukan *riya'* hendaknya mengetahui bahwa yang ia inginkan akan sirna dan hati manusia akan berpaling dari mereka. Barang siapa yang tidak ikhlas melakukan perbuatan, Allah haramkan hati manusia untuk mencintai dirinya. Tak mungkin manusia akan melirik dirinya. Adapun orang yang ikhlas, akan selalu dicintai. Andaikata mengetahui bahwa hati manusia ada pada Zat Yang ia ingkari, seseorang tidak akan berbuat *riya'*.

Betapa banyaknya manusia yang memakai baju kumal dan menampakkan ibadah namun tak seorang pun menoleh kepadanya; betapa banyaknya manusia yang memakai pakaian yang baik dan bersih serta murah senyum dan hati manusia sangat mencintai dirinya.

Kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan kita ikhlas dalam amal kita. Kita berlindung kepada Allah dari sifat *riya'* yang akan membatalkan amal kami. Sesungguhnya Dia Mahakuasa untuk melakukan segala sesuatu.

Memahami Segala Sesuatu

Adalah bodoh jika seseorang tidak mengerti arti taklif yang dibebankan Allah kepadanya. Kebanyakan taklif bertentangan dengan kemauan manusia. Oleh karena itu, wajib bagi orang yang cerdas untuk sabar dan teguh menerima sesuatu yang bertentangan dengan kemauannya. Jika memohon kepada Allah untuk tercapainya suatu keinginan, ia telah beribadah dengan doa itu. Jika permintaannya diterima, ia akan bersyukur, dan jika tidak mendapatkan apa yang ia inginkan, ia tidak memaksakan diri untuk terus meminta. Dunia bukanlah tempat untuk mencapai segala keinginan. Hendaknya ia mengatakan kepada dirinya, *Mungkin saja*

engkau membenci sesuatu, padahal itu lebih baik untukmu. (al-Baqarah [2]:216)

Adalah bodoh jika seseorang menggerutu dalam batinnya karena yang terjadi adalah hal yang sebaliknya, tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Mungkin ia akan memberontak dalam batinnya, atau ia akan mengatakan, "Apa sih susahnya jika apa yang aku minta dituruti? Apa sih salahnya jika doaku dikabulkan?" Semua itu merupakan bukti kebodohannya, tipisnya keimanannya, dan kurangnya kepasrahan dirinya kepada hikmah yang terkandung dalam perbuatan Allah.

Siapa yang tak ternodai setelah semua kemauannya dikabulkan? Lihatlah Adam. Dia hidup enak di surga dengan segala kenikmatannya, namun dikeluarkan dari surga. Nuh memohon agar anaknya tidak ditenggelamkan bersama mereka yang ditenggelamkan, namun kemauannya tak dituruti Allah. Ibrahim dicoba dengan api yang membara, Ismail dicoba dengan perintah penyembelihan dirinya, Ya'qub dicoba dengan hilangnya Yusuf dari sisinya, Ayyub dicoba dengan bala yang keras, dan Nabi Muhammad dicoba dengan kelaparan, siksaan manusia, dan kehidupan yang menyengsarakan.

Sebenarnya, dunia ini diciptakan sebagai tempat cobaan bagi manusia. Oleh sebab itu, orang yang cerdas harus membiasakan diri untuk bersabar. Hendaknya ia mengetahui bahwa apa yang ia capai merupakan kemurahan Allah, dan jika tidak dicapai, semua itu memang diciptakan untuk manusia sesuai dengan tabiatnya, sebagaimana kata seorang penyair,

Engkau diciptakan untuk berkubang dalam kotoran
namun engkau ingin selalu bersih dari kotoran
Manusia yang melawan tabiat aslinya
laksana mencari bara api di dalam air

Dari situ terlihat kuat dan lemahnya iman. Seorang mukmin hendaknya menjadikan tawakalnya kepada Allah dan

kemampuannya menyibak tabir hikmah-Nya sebagai obat penyakit hati. Hendaknya ia berkata bahwa Zat Penguasa alam berfirman, *Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka.* (Âli 'Imrân [3]:128). Hendaknya ia menghibur dirinya dengan memahami bahwa Allah tidak mengabulkan doanya bukan karena Dia kikir, namun itu semua demi maslahat yang ia sendiri tidak mengetahuinya.

Orang yang bersabar akan diberi ganjaran atas kesabarannya. Allah Maha Mengetahui manusia yang pasrah dan ridha. Yang perlu ditekankan di sini ialah bahwa ujian itu sangatlah pendek masanya dan keinginan yang terpendam mungkin akan segera tercapai, seperti malam yang gelap berganti siang yang terang ketika fajar merekah di ufuk timur.

Tatkala manusia memahami bahwa yang terjadi adalah kehendak Allah, imannya akan menyatakan bahwa ia harus mengikuti kehendak Allah dan harus rela dengan takdir. Jika tidak demikian, ia akan keluar dari makna ubudiyah dalam arti yang sebenarnya. Ini adalah uraian penting yang mesti diketahui dan diamalkan dalam menyikapi perbedaan antara kenyataan dan keinginan.

Jangan Mendekati Orang Zalim

Saya melihat banyak ulama dan ahli kisah yang sempit dunianya mendekati para penguasa untuk mendapatkan sesuap nasi. Sebenarnya, mereka mengetahui bahwa para penguasa itu mengambil harta dengan jalan yang tidak benar dan mengeluarkannya di jalan yang tidak benar pula. Ada di antara mereka bahkan yang berani mengambil hasil pajak yang seharusnya dikeluarkan untuk kepentingan umum. Mereka menghamburkan hasil pajak itu untuk kalangan yang tidak berkepentingan. Mereka memiliki tentara yang digaji dengan jumlah yang tidak wajar, berlebihan. Para tentara itu berperang, tetapi bagian mereka malah dimakan. Itu belum termasuk yang dilakukan para penguasa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kerugian awal yang diderita oleh ulama dan ahli kisah adalah mereka telah mengharamkan bagi diri mereka manfaat ilmu yang diperoleh. Beberapa orang saleh melihat ada seorang laki-laki yang alim keluar dari rumah Yahya Khalid al-Barmaki seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat." "Kenapa? Tidakkah engkau lihat kemungkaran, padahal engkau bisa mencegahnya. Bukankah engkau makan makanan yang dihasilkan dengan cara zalim hingga hatimu menjadi gelap gulita? Engkau telah haramkan dirimu untuk akrab dengan Allah. Lebih dari itu, engkau tak bisa menjadi penunjuk bagi orang lain."

Perbuatan tersebut akan menjadikan manusia sesat dan akan menjadikan orang lain menjauhinya. Ia sebenarnya telah menyakiti dirinya sendiri juga pemimpinnya, sebab ia menyatakan, "Jika saya tidak benar, tidak mungkin ia berteman denganku dan tidak mungkin mengingkari apa yang aku perbuat."

Hal itu akan berpengaruh kepada tindakan orang awam. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan pemimpinnya adalah benar, bergaul dengan para penguasa, membiarkan kemungkaran yang terjadi adalah suatu kebolehan, atau mereka mencintai dunia secara berlebihan. Sesungguhnya, cinta dunia tidak ada gunanya jika jalan menuju akhirat tidak terbuka. Saya memilih mengikuti kaum yang bersabar terhadap rasa haus akan dunia dengan cara meninggalkan syahwat selama hidupnya hingga merasa puas saat kedatangan maut dengan meminum air ridha-Nya. Kenangan tentang mereka selalu ada dalam hati manusia.

Sebagai contoh, ketika membutuhkan sesuatu, Imam Ahmad keluar mencari cabang pohon kurma yang telah dipotong. Dia sama sekali tak pernah menerima pemberian pejabat. Ibrahim al-Harbi makan siang dengan makanan yang sederhana dan mengembalikan 1.000 dinar pemberian Mu'tashim. Lain lagi yang dikatakan Bisyir al-Hafi tatkala mengeluh kelaparan. Tatkala dikatakan kepadanya, "Aku akan suruh seseorang untuk membuat makanan dari tepung

untukmu," dia dengan enteng menjawab, "Saya takut, Allah bertanya kepada saya mengenai asal tepung itu."

Oleh karena itu, abadilah jejak mereka. Kesabaran itu kadang sesaat saja munculnya. Adapun orang-orang yang berfoya-foya dengan berbagai kelezatan, yang mereka terima akan sirna, badan semakin renta, dan agama semakin lemah.

Bersabarlah, wahai manusia yang diberi taufik. Janganlah Anda iri melihat banyak manusia yang mendapat kenikmatan duniawi. Jika Anda memikirkan secara mendalam apa yang mereka capai di dunia, ternyata banyak yang menjadi hambatan bagi mereka sendiri. Janganlah mudah-mudah membuat takwil, sebab umur Anda di dunia sangat pendek.

Tatkala nafsu bergejolak karena tidak sabar, perdengarkan kepadanya cerita-cerita tentang orang yang zuhud. Dengan itu, ia akan merasa tersentuh dan malu, jika memang dalam jiwanya masih ada kemauan dan kesadaran.

Jangan Terlena Dengan Ditundanya Azab

Saya melihat kebanyakan manusia beribadah tidak dalam arti yang sebenarnya. Mereka beribadah hanya karena adat atau jika ibadah itu tidak mengganggu kesibukan mereka mengurus dunia.

Kebanyakan penguasa mendapatkan harta dari sumber yang tercela dan menginfakkannya di jalan yang tidak benar, seakan mereka berlaku sebagai pemilik harta itu. Jika berperang dan mendapatkan harta rampasan, mereka tidak membagikannya. Mereka mengambilnya untuk kepentingan sendiri atau memberikannya hanya kepada kerabat sendiri.

Kemiskinan dan ketamakan membuat ulama berbaris dengan sopan di depan penguasa; membuat para pelaku bisnis melakukan transaksi busuk dan palsu; dan membuat kaum awam bermaksiat dan mengabaikan syariat. Mereka juga tidak mengeluarkan zakat

dan tidak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Jika keinginan mereka tak terpenuhi, mereka akan mengatakan, "Kami tidak akan shalat." Semoga Allah tidak memberikan keselamatan kepada mereka.

Ada sebagian manusia yang tertipu dengan ditundanya siksaan. Ada lagi yang menganggap bahwa mereka pasti akan diampuni, sedangkan iman mereka labil dan mudah goyah. Mari kita berdoa semoga Allah mewafatkan kita dalam keadaan muslim.

Takwa Membuahkan Solusi

Aneh, jika memiliki anggota keluarga yang banyak, seseorang mampu kokoh bertahan dengan agamanya meskipun jalan rezekinya begitu sulit. Ia diumpamakan seperti air yang permukaannya ditutup namun bekerja tanpa henti untuk bisa keluar dari penutup itu hingga terbukalah celah.

Orang yang memiliki banyak kerabat dan keluarga, tatkala dalam kondisi sangat terjepit, senantiasa akan mencari alasan. Jika tidak mampu mendapat yang halal, ia melakukan hal yang syubhat. Jika agamanya sangat lemah, ia akan mengulurkan tangannya untuk memperoleh yang haram. Orang mukmin yang mengerti bahwa ia tidak mungkin mendapat rezeki yang cukup akan berlaku '*iffah* (menahan diri dan bersabar) dan menunda keinginan menikah. Ia juga akan menghemat pengeluaran di saat anak sudah bertambah banyak dan merasa puas dengan yang telah didapat.

Adapun orang yang tidak memiliki mata pencaharian, seperti ulama dan orang yang mengaku zuhud, keselamatan mereka sangat memprihatinkan. Jika kehilangan sumber penghasilan dari penguasa atau tak mendapat santunan dari orang-orang awam sedangkan keluarga mereka bertambah banyak, mereka akan melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang bodoh. Barang siapa yang mampu menulis atau memiliki keahlian lainnya hendaknya bersungguh-sungguh mengerjakannya. Ia harus menghemat belanja rumah tangga dan puas dengan yang ada. Memberi peluang kepada diri

sendiri untuk memakan barang haram dengan alasan bahwa barang itu dari orang-orang yang zalim merupakan tindakan yang salah.

Barang siapa yang memiliki harta hendaknya berusaha keras menambahnya dan menjaganya. Saat ini, sedikit manusia yang rela mengedepankan kepentingan orang lain atau memberikan pinjaman secara ikhlas. Kebanyakan manusia saat ini memuja dunia. Oleh karena itu, barang siapa yang mampu menjaga hartanya dengan baik, akan berhasil menjaga agamanya. Janganlah tertipu dengan perkataan orang-orang bodoh yang menganjurkan agar semua harta dikeluarkan. Itu tidak benar. Ketahuilah bahwa jika keinginan tidak terkonsentrasi, ia tidak akan pernah memperoleh ilmu, tidak akan sanggup beramal dengan baik, dan tidak akan mampu berpikir benar tentang kebesaran Allah.

Orang-orang terdahulu dapat berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan karena mereka mendapat sedikit bagian dari baitul mal (kas negara) setiap tahun. Harta itu diberikan kepada mereka melebihi apa yang mereka makan. Ada juga yang menjadikan harta sebagai modal untuk berdagang seperti yang dilakukan oleh Said bin al-Musayyab, Sufyan ats-Tsauri, dan Abdullah bin Mubarak. Mereka bisa berkonsentrasi karena memiliki modal. Tentang pentingnya harta, Sufyan ats-Tsauri berkata, "Andaikata bukan karena engkau (harta), niscaya mereka menjadikan aku lap tangan." Suatu ketika, salah satu barang Abdullah bin Mubarak hilang. Dia menangis sambil berkata, "Harta itu adalah penyangga agamaku."

Ada lagi sekelompok manusia yang dengan sengaja menggantungkan diri pada pemberian kawan-kawannya yang tak pernah menuntut balik atas pemberian mereka. Ibnu Mubarak mengirimkan uang kepada Fadhal dan beberapa orang lainnya, sedangkan Laits bin Saad mencari-cari orang yang terhormat. Dia mengirim masing-masing 1.000 dinar kepada Malik dan Ibnu Lahi'ah. Dia juga memberi 1.000 dinar kepada Manshur bin Ammar dan 300 dinar kepada seorang pembantu.

Demikianlah di zaman itu. Pada masa berikutnya, zaman pun berbalik sedemikian rupa. Pemberian para penguasa semakin sedikit, begitu juga manusia yang mementingkan kepentingan orang lain. Walaupun demikian, dari yang sedikit itu masih ada yang bisa diharapkan.

Di zaman kita hidup saat ini, tangan-tangan manusia seakan telah terkunci. Sedikit saja manusia yang mau menunaikan kewajiban zakat. Bagaimana mungkin seorang ulama bisa berkonsentrasi dengan tugasnya jika kesehariannya banyak disibukkan dengan mencari harta, padahal mereka sudah sibuk dengan agama agar bisa membimbing umatnya. Jika demikian halnya, yang akan mereka lakukan adalah mengemis di depan para penguasa dan mengambil harta yang tidak benar dengan terus membiarkan dirinya berlaku seperti itu. Alangkah memprihatinkannya cara-cara kaum *mutazahhidin* yang menerima harta dengan cara berpura-pura.

Berhati-hatilah, wahai manusia yang menginginkan agamanya terpelihara dengan baik. Saya telah berulang kali menasehati Anda. Perkuatlah semangat dan kurangilah ketergantungan Anda kepada orang lain sedapat mungkin. Hendaknya Anda mempunyai bekal yang memungkinkan agama Anda terjaga. Pahamilah apa yang saya uraikan ini. Jika nafsu masih saja bergejolak untuk mencapai apa yang ia inginkan, katakan kepadanya, "Jika engkau memiliki iman, bersabarlah. Jika menginginkan sesuatu yang fana dengan menghancurkan agama, engkau akan celaka."

Pikirkanlah keadaan ulama yang mengumpulkan harta dengan jalan yang tidak benar dan lurus. Agama mereka hancur dan dunia mereka babak belur. Pikirkanlah pula ulama-ulama yang jujur seperti Ahmad dan Bisyr. Hari telah berganti tahun, namun namanya tetap harum dan dikenang. Intinya, *Barang siapa yang benar-benar bertakwa kepada Allah maka Dia akan membukakan jalan baginya dan akan memberinya rezeki dari jalan yang tidak pernah dia kira* (ath-Thalâq [65]: 3). Rezeki Allah bisa berbentuk kesabaran terhadap cobaan dan bala. Yang pasti, buah kesabaran itu indah.

Masuk Rumah Melalui Pintunya

Seseorang melapor kepada saya tentang kemarahannya terhadap istrinya. Ia berkata, "Aku tidak mampu berpisah dengannya karena beberapa alasan, antara lain agamanya yang kuat dan kesabaranku yang sangat minim. Mulutnya hampir tidak lepas mengeluarkan kata-kata sangat menyakitkan hingga tampak sekali kemarahanku."

Saya lalu mengatakan, "Itu semua tidak ada gunanya. Engkau harus mendatangi rumah dari depan, jangan dari belakang (artinya dengan benar). Wajib bagimu untuk menyendiri dan menanyakan kepada dirimu apa sebenarnya yang terjadi. Engkau akan tahu bahwa perlakuan yang tidak baik terhadapmu disebabkan oleh kesalahanmu sendiri. Saat itulah engkau seharusnya meminta maaf. Adapun kemarahanmu terhadap istrimu tidak akan membantumu sama sekali, sebagaimana dikatakan oleh Hassan bin Hajjaj, 'Siksaan dari Allah janganlah engkau hadapi dengan pedang, namun hadapilah dengan istigfar.'"

Ketahuilah bahwa jika Anda dalam keadaan susah dan bersabar, Anda akan mendapat ganjaran. *Mungkin saja engkau membenci sesuatu padahal ia lebih baik bagimu* (al-Baqarah [2]:216). Berinteraksilah dengan Allah dengan kesabaran atas apa yang Dia takdirkan. Mintalah jalan keluar. Saat beristigfar, bertaubat dari segala dosa, bersabar atas takdir, dan memohon jalan keluar, sebenarnya Anda telah melakukan tiga bentuk ibadah yang akan akan dibalas dengan ganjaran.

Janganlah sekali-kali menghabiskan waktu untuk hal yang tidak berguna, jangan pula sekali-kali berprasangka bahwa Anda sanggup menghindari takdir Allah. *Jika Allah menimpakan kemudaratan atas dirimu, maka tidak ada yang menghilangkannya kecuali Dia sendiri* (at-Taubah [9]:17).

Jika Anda menyakiti istri Anda, padahal ia sangat berkuasa atas Anda, hal itu jelas tidak benar. Oleh sebab itu, lakukanlah cara lain yang mungkin dapat Anda lakukan selain menyakitinya. Diceritakan

dari beberapa orang salaf bahwa seorang laki-laki telah mencibir salah seorang dari mereka. Oleh sebab itu, orang yang dicibir bersujud mencium bumi seraya berkata, "Ya Allah, ampunilah dosaku yang dengannya engkau telah jadikan orang ini menguasai diriku."

Orang tadi kemudian berkata kepada saya, "Istriku juga sangat mencintaiku. Ia juga sangat sayang kepadaku dengan semangat pengabdiannya yang sangat tinggi. Akan tetapi, kebencianku tidak terbendung lagi."

Saya berkata kepadanya, "Jika demikian, berinteraksilah dengan Allah dengan sabar karena kesabaranmu akan mendapat ganjaran."

Suatu saat seseorang berkata kepada Abu Utsman an-Naisaburi, "Apa yang paling engkau harapkan dari amalmu?" Abu Utsman berkata, "Pada saat aku masih muda, keluargaku berusaha mengawinkan aku, namun aku enggan. Suatu saat ada seorang wanita yang datang kepadaku dan berkata, 'Wahai Abu Utsman, aku jatuh cinta kepadamu. Aku mohon kepadamu, demi Allah, kawinilah aku.' Perempuan itu menghadirkan ayahnya yang sangat miskin. Aku pun lalu dikawinkan dengan wanita tadi. Tatkala aku berkumpul dengannya dalam satu kamar, ternyata ia pincang dan sangat buruk. Karena kecintaannya kepadaku, ia melarangku keluar rumah. Aku terpaksa duduk di rumah untuk menjaga hatinya. Aku sama sekali tak menampakkan kemarahan kepadanya, padahal aku seperti berada di atas bara. Demikianlah, kejadian itu berlangsung selama lima belas tahun hingga ia meninggal. Tidak ada amal yang kuharapkan, kecuali menjaga hatinya agar tidak terluka."

Saya katakan kepada orang tadi, "Itulah perbuatan orang yang berjiwa besar. Sadarilah, apa faedah kemarahan dalam menghadapi musibah? Caranya, hanya satu seperti yang disebutkan tadi, yaitu bertaubat, bersabar, dan mintalah jalan keluar. Ingatlah segala dosa dan akibatnya. Jika engkau dibukakan jalan keluar, hal itu bukanlah sesuatu yang sangat mengejutkan. Jika tidak, bersabar atas takdir adalah ibadah."

Tampakkanlah rasa cinta Anda kepada sang istri meskipun mungkin dalam hati tak ada sedikit pun rasa cinta. Mengikat diri itu tidaklah tercela. Yang tercela adalah jika Anda mengadakan ikatan dengan orang yang tak pantas.

Taat Kepada Allah Memperkuat Keyakinan

Orang yang beriman kepada Allah dan perintah-Nya membutuhkan waktu khusus untuk mengingat-Nya dan menaati-Nya. Tentunya, hal itu membutuhkan keinginan yang kuat karena dalam tabiat manusia terdapat hawa nafsu yang menghancurkan konsentrasi manusia.

Manusia harus memusatkan keinginannya agar hatinya tetap mengingat Allah serta dapat dengan sempurna melaksanakan perintah-Nya dan siap menemui-Nya. Ini hanya bisa dilakukan dengan cara memutus hubungan yang tidak perlu dan memotong pekerjaan yang tidak penting. Tentu saja, memotong hubungan itu tidak mungkin dilakukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, putuslah hubungan yang masih memungkinkan. Saya melihat, dua hal berikut ini patut dilakukan dengan tegas oleh seorang muslim.

Pertama, meredam hawa nafsu; jika kemauannya yang tidak terbatas dituruti, agama dan dunia akan hancur. Itu pun belum tentu menjamin seseorang mendapatkan apa yang ia mau, misalnya, keinginan untuk mengawini gadis-gadis cantik dan perawan, atau mengumpulkan harta yang sebanyak-banyaknya, atau ambisi memperoleh kekuasaan, atau hal lain yang semisal itu. Itu semua akan menjadikan kita tak lagi merasakan kenikmatan yang sebenarnya, bahkan menjadikan seseorang terkuras keinginan-keinginannya. Umurnya habis, sedangkan keinginannya belum juga habis.

Kedua, membatasi pergaulan dengan manusia, khususnya orang awam, dan berkeliling ke tempat-tempat perbelanjaan tanpa tujuan yang jelas. Manusia akan selalu menuruti hawa nafsunya dan akan lupa akan perjalanan abadinya dari dunia yang fana menuju alam yang baka. Tabiat manusia senang bermalas-malas dalam melakukan

ketaatan, senang menganggur, lalai, dan senang berleha-leha. Barang siapa yang terlalu bebas bergaul dengan manusia akan malas untuk menuntut ilmu dan beribadah kepada Allah. Biasanya, berkumpul tanpa tujuan dan keperluan yang pasti akan berujung pada gosip dan pembicaraan yang tiada berguna serta hanya membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna.

Barang siapa yang ingin berkonsentrasi beribadah dan menuntut ilmu hendaknya menjaga dan membatasi hubungannya dengan manusia untuk sementara waktu. Hendaknya ia tidak mendengar suara mereka. Saat itulah hati bisa dengan tenang berlayar menuju laut makrifat-Nya. Manusia tidak pernah mendapat teman setia melebihi nafsu yang selalu mengingatkan apa yang diinginkannya. Jika terpaksa berbaur dengan manusia, hendaknya berlaku seperti katak yang keluar dari air sementara waktu, kemudian masuk ke dalam air lagi. Itulah jalan yang paling selamat. Renungkanlah apa yang saya katakan, niscaya hidup Anda bersih dan jernih.

Umur yang Pendek

Salah satu keanehan yang saya lihat dan saya rasa dalam diri saya dan diri manusia secara umum adalah kecenderungan untuk lalai terhadap apa yang ada di tangan kita, padahal kita mengetahui betapa pendeknya umur kita. Pada saat yang sama, kita juga memahami bahwa tambahan pahala akan diberikan kepada mereka yang melakukan kebaikan di dunia. Wahai, makhluk yang pendek umur, gunakanlah waktu Anda dengan sebaik-baiknya dan tunggulah giliran Anda berangkat menuju hari akhir.

Berhati-hatilah, janganlah menyibukkan hati Anda dengan hal-hal yang tak diciptakan untuk Anda. Biasakanlah membebani jiwa Anda dengan hal-hal yang pahit dan tekanlah ia jika masih membangkang. Janganlah beri ia kesempatan untuk berleha-leha. Anda saat ini berada di ladang amal. Alangkah terhinanya manusia yang sedang berada dalam barisan perang, berhadap-hadapan dengan musuh, namun pikirannya melayang entah ke mana.

Menyembunyikan Sesuatu

Saya telah berulang kali mengulas hal ini, yaitu hendaknya seseorang tidak membocorkan sesuatu yang menjadi rahasianya dan tidak mengumbar apa yang sebenarnya tak layak dibicarakan. Orang yang mengumbar kata-kata di tengah manusia yang ia sangka sebagai teman-temannya, mereka pasti akan mengatakan apa yang didengarnya kepada orang yang lain lagi. Jika omongan itu dianggap hujatan oleh orang lain atau penguasa, akhirnya ia sendiri yang akan celaka.

Saya nasehatkan, mereka yang menyatakan dirinya "lapang dada", yang selalu menyangka manusia selalu baik, untuk berhati-hati terhadap mereka. Hendaknya ia tidak mengatakan hal yang tidak pantas di tengah-tengah manusia.

Janganlah sekali-kali tertipu oleh manusia yang menampakkan persahabatan di permukaan, atau menampakkan rasa keagamaan yang tinggi, karena saat ini keburukan dan kebohongan telah mewabah.

Mahasuci Allah

Saya melihat kebanyakan manusia beribadah hanya karena tradisi. Bagi manusia yang memiliki kesadaran dan pengertian yang dalam tentang makna ibadah, ibadah telah menjadi menyatu dengan dirinya dan tidak lagi hanya sebatas tradisi.

Orang lalai mengatakan *Subhanallah* hanya sebagai kebiasaan saja. Bagi orang yang sadar, ucapan itu merupakan refleksi terhadap keajaiban-keajaiban alam dan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dilihatnya. Jika seseorang memikirkan penciptaan delima dan bagaimana biji-bijinya bisa tersusun rapi dengan kulit yang begitu indah, atau jika ia memikirkan adanya air yang mengalir di dalam tengkorak manusia, atau jika memikirkan anak ayam yang ada dalam telur, atau jika memikirkan jabang bayi yang berada dalam kandungan ibu, dan masih banyak lagi contoh

lain, pasti pikirannya akan sampai pada kebesaran Sang Khaliq hingga meluncurlah dari mulutnya ungkapan kekaguman "Mahasuci Allah!".

Ucapan tasbih semacam itu adalah buah dari pemikiran dan renungan. Itulah tasbih manusia-manusia yang sadar. Pikiran mereka terus melanglang buana hingga ibadahnya menjadi benar-benar bermakna. Mereka juga memikirkan dosa yang pernah mereka lakukan, yang karenanya, hati mereka merasa sedih dan jiwanya merasa menyesal. Itu akan membuahkan ucapan penyesalan, *Astaghfirullah*. Itulah yang disebut dengan tasbih dan istigfar.

Tempat Berbelanja Cenderung Membuat Kita Terlena

Ibadah tidak akan bersih kecuali pelakunya benar-benar bersih dengan memisahkan diri dari manusia. Ia tidak lagi mendengar apa yang mereka lakukan dan baca dan tidak lagi melihat gerak-gerik mereka kecuali di saat-saat darurat dan memaksa, seperti shalat Jum'at atau shalat jamaah. Ia memperhatikan saat terbaik pada waktu shalat Jum'at dan shalat berjamaah. Jika ia benar-benar alim, ia akan menyediakan waktunya untuk mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan akan berhati-hati saat berbicara dengan orang yang diajarnya.

Orang yang kesehariannya berada di pasar dengan segala yang ada di sana dan melihat banyak kemungkaran, tatkala kembali ke rumah, ia telah teracuni dengan berbagai polusi pasar hingga membuat hatinya sedikit ternodai. Oleh karena itu, tak wajar bagi seorang *murid* (sufi pemula) untuk keluar kecuali ke tempat yang sepi atau kuburan. Diceritakan bahwa seseorang dari antara kaum salaf melakukan jual beli setiap harinya dengan penuh kehati-hatian. Namun demikian, hatinya tak pernah bersih hingga ia beruzlah.

Abu Darda' berkata, "Aku menggabungkan ibadah dengan *tijarah* (bisnis), namun keduanya tak pernah akur hingga aku lebih memilih ibadah." Dikatakan pula dalam sebuah hadits, "Pasar itu banyak membuat orang lalai."

Barang siapa yang mampu membentengi dirinya dengan baik namun terpaksa bergaul dengan manusia, hendaknya berhati-hati, seperti orang yang berjalan di tengah-tengah hamparan duri. Insyaallah ia akan selamat.

Hati yang Baik

Barang siapa yang dikaruniai Allah hati yang bersih dan kenikmatan dalam bermunajat, hendaknya memelihara hal itu dan mawas diri terhadap perubahan yang terjadi. Perlu disadari, hal itu akan bertahan jika ia selalu berada dalam kondisi takwa.

Saya pernah dikaruniai Allah hati yang bersih dan kelezatan munajat kepada-Nya, namun suatu ketika datang kepada saya orang-orang yang memiliki kedudukan untuk mengundang makan. Saat itu saya tidak bisa menolak. Saya pun datang. Di sana, saya memakan apa yang mereka hidangkan, namun saya merasakan sesuatu yang aneh dalam jiwa ini. Saya membayangkan betapa tersiksanya jiwa saya. Hal itu berlangsung beberapa lama. Saya marah kepada diri saya sendiri karena saya kehilangan apa yang sebelumnya saya miliki, yaitu kelembutan hati dan kelezatan munajat.

Saya pun bergumam, "Alangkah anehnya ini. Aku melakukan hal ini laksana orang yang sangat terpaksa. Akan tetapi, pikirankulah yang mendorongku hingga aku melahap makanan itu." Jiwa saya berkata, "Dari mana engkau tahu kalau makanan itu haram?" Kesadaran saya berkata, "Di mana rasa mawas diri terhadap hal-hal yang syubhat?" Tatkala pikiran saya mendorong saya untuk menyuapkan makanan dan mulut pun menikmatinya, saya merasa diri saya kehilangan nurani. *Ambillah pelajaran (i'tibar) wahai orang-orang yang memiliki mata hati.* (Ali 'Imrân [3]:128).

Kewaspadaan yang Utama

Kemauan keras orang beriman bergantung pada urusan akhirat. Semua yang ada di dunia akan segera menggerakkannya untuk mengingat akhirat. Barang siapa yang disibukkan oleh

sesuatu yang menjadi kepeduliannya, kepeduliannya itu akan menguasai dirinya.

Tidakkah Anda melihat bagaimana para pakar bangunan memasuki sebuah bangunan. Mereka memperhatikan bangunan itu dengan sangat teliti. Anda saksikan, pedagang kain melihat sebuah kasur dan menaksir harganya; tukang kayu melihat atap rumah; tukang bangunan melihat tembok yang akan dibangun; dan seorang tukang tenun melihat cara jahitan yang baik.

Jika melihat suatu kegelapan, orang beriman akan mengingat kegelapan alam kubur; jika melihat sesuatu yang menyakitkan, ia akan ingat siksa Allah; jika mendengar suara yang keras, ia ingat suara sangkakala hari kiamat; jika melihat orang yang tidur nyenyak, ia membayangkan orang-orang yang meninggal yang saat ini berada di dalam pusara; jika ia melihat kelezatan, pikirannya langsung ke surga. Seluruh perhatiannya selalu bersangkutan dengan apa yang menjadi kepeduliannya. Tentunya, semua itu akan menghindarkannya dari dosa.

Perkara yang paling penting dalam pandangannya adalah keadaannya di hari akhirat, karena keabadian akhirat tidak akan pernah putus dan tak akan pernah tercemarkan. Jika mengingat dan mengkhayalkan kenikmatan itu, ia dengan gampang dan ringan menghadapi semua cobaan hidup, baik itu berupa bala, bencana, hilangnya kekasih, datangnya kematian, dan semacamnya. Semuanya bisa ia hadapi dengan tenang dan damai.

Orang yang sangat merindukan Ka'bah tidak peduli dengan sengatan pasir sahara. Orang yang ingin sembuh dari sakit tak akan pernah peduli dengan pahitnya obat. Orang beriman adalah seperti mereka. Ia mengetahui bahwa buah yang akan dipetik di akhirat sesuai dengan apa yang ditanam di dunia. Oleh sebab itu, ia akan memilih benih yang baik untuk ditanam. Ia mengharap buah-buah manis bisa dipetik nantinya, tanpa ada rasa putus asa dan gelisah.

Orang beriman juga membayangkan siksa neraka yang panasnya tak terkira. Ia mengkhawatirkan hidupnya, yang karenanya, muncullah keresahannya. Ia selalu melakukan hal-hal yang seimbang dalam hidup. Ia merindukan surga dan takut akan siksa neraka. Tatkala maut menjelang dan ia menyangka bahwa kehidupannya akan selamat sejahtera, kematian menjadi ringan baginya. Tatkala ia memasuki kuburan dan malaikat-malaikat yang akan menanyainya datang, mereka saling memandang dan berkata, "Biarkanlah ia, sebab ia tak sempat beristirahat di dunia kecuali hanya dalam hitungan jam."

Marilah kita memohon kepada Allah agar dikaruniai kesadaran yang menggerakkan kita mencari keutamaan-keutamaan-Nya serta mencegah kita dari perilaku-perilaku buruk.

Rahasia Pemilihan Allah Terhadap Seseorang

Saya mengambil pelajaran penting dari yang Allah perlihatkan, bahwa Dia hanya memilih hamba-Nya yang sempurna. Saya mengartikan sempurna tidak hanya dari bentuk luarnya saja, melainkan keseimbangan antara bentuk lahir dan batin, baik bentuk badan maupun isi hatinya. Maksudnya, orang yang memiliki akhlak yang sempurna dan batin yang bersih.

Nabi Musa, misalnya, adalah seorang nabi yang banyak disenangi oleh siapa saja yang melihatnya. Nabi Muhammad, roman wajahnya laksana bulan purnama. Seorang wali Allah bisa saja hitam kulitnya, namun batinnya sempurna dan perilakunya lembut. Apa yang dimaksud sempurna dalam diri manusia adalah jika bentuk lahir dan batinnya seimbang. Amal dan taqarrubnya kepada Allah dilakukan atas dasar keseimbangan lahir dan batin pula.

Ada di antara mereka yang seperti pelayan di hadapan Allah, ada yang laksana penjaga pintu masuk, ada juga yang lebih dekat dari itu. Sangat jarang orang yang memiliki kesempurnaan yang lengkap, atau mungkin malah tidak ada, dalam hitungan seratus tahun baru satu adanya (merujuk pada seorang mujtahid/mujaddid yang hadir pada setiap seratus tahun, Penj.).

Tentu, semua itu tidak mungkin hanya dicapai dengan kesungguhan saja. Kesungguhan akan tampak pada diri seseorang sejak ia masih kecil. Jika orang itu memang akan dilahirkan, segala kekurangannya akan disempurnakan. Kesempurnaan juga tidak mungkin dibuat-buat. Ia adalah hal yang alamiah sifatnya. Jika Allah menghendaki Anda menjadi apa saja, Allah akan menyediakan sarananya agar Anda sampai ke sana.

Akal Adalah Karunia Allah Jua

Saya melihat banyak manusia yang mengagungkan akal dan mengingkari hikmah Ilahi. Kepada mereka pantas untuk dikatakan, "Apakah penolakan kalian terhadap Allah tidak keliru? Bukankah sikap penolakan itu sendiri merupakan pemberian-Nya juga? Apakah Dia yang memberi kalian kesempurnaan rela dengan sifat kekurangan?" Itu adalah bentuk kekufuran nyata yang menambah buruk pengingkaran seseorang terhadap Allah. Makhluk pertama yang melakukan hal itu adalah iblis. Dia menganalogikan bahwa api lebih baik daripada tanah hingga akhirnya dia menolak hikmah Allah.

Banyak manusia yang mengingkari hikmah Allah. Diantaranya Ibnu Rawandi, al-Bishri, dan al-Ma'arri yang mengatakan, "Kenapa Ibnu al-Hajjaj dihujat dengan sangat kejam? Bukankah waktu lebih bengis darinya?" Tahukan Anda apa yang dimaksud dengan waktu? Tidak. Mereka sengaja mengingkari kebesaran Allah swt. Mereka juga ingin segera mati, dengan sangkaan bahwa kematian akan membawanya keluar dari kesulitan hidup dan persoalan lainnya. Mereka juga yang melarang manusia untuk menikah dan berkurban. Mereka tidak melihat hikmah di balik kehidupan ini kecuali hanya rasa lelah dan kembalinya jasad manusia menjadi tulang belulang.

Jika mereka mengira seperti itu, jelas itu akan mengarah kepada anggapan bahwa keberadaan manusia di dunia hanya perbuatan Allah yang sia-sia dan tanpa guna. Sesungguhnya, dalam mengerjakan segala sesuatu, Allah Mahasuci dari segala bentuk kesia-siaan. Dia

berfirman, *Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang berada di antara keduanya dengan sia-sia* (Ali 'Imrân [3]:191).

Oleh karena itu, jika Dia menciptakan kita dengan tidak sia-sia, apakah kita bisa mengatakan bahwa apa yang diciptakan di luar kita adalah sia-sia juga? Kebodohan semacam itu muncul dari mereka yang melihat sesuatu dari sudut akalnya saja, yang biasanya mengetahui sesuatu hanya dari kulit luarnya saja, seperti orang yang melihat bangunan yang dirobohkan, sedangkan akal tidak mampu menembus hikmah yang berada di balik hikmah penghancuran bangunan itu. Andaikata bisa menyingkap hikmahnya, ia akan mengakui bahwa tindakan itu benar. Tatkala Khidir membangun kembali bangunan yang sudah roboh dengan tanpa meminta upah, Musa memprotesnya. Akan tetapi, setelah diterangkan hikmahnya, Musa mengakui kebenaran tindakan Khidhir itu.

Orang yang melihat penyembelihan binatang, pemotongan roti, dan ditelannya makanan, sepintas, tak melihat hikmah apa-apa. Akan tetapi, jika ia berpikir mendalam, akan terlihat bahwa itu merupakan cara pemberian karunia berupa makanan terhadap makhluk yang lebih sempurna, yaitu manusia, agar ia bisa hidup sejahtera. Jika mengetahui demikian, ia akan membenarkan hikmah yang ada di balik itu semua.

Aneh memang. Apakah akal masih saja tidak takluk terhadap ketentuan Allah Yang Mahabijak? Apakah ia tidak mampu menyingkap rahasia makhluk-Nya? Apakah mungkin baginya untuk menentang perbuatan-Nya yang berada di luar akal manusia? Mari kita sama-sama berlindung dari kesesatan.

Menasehati Penguasa

Memberi peringatan kepada seorang penguasa haruslah dilakukan dengan baik dan santun. Jangan sekali-kali hal itu dilakukan secara frontal, dengan mengatakan bahwa ia adalah manusia zalim, karena kebanyakan penguasa selalu dianggap memilki kewibawaan dan kekuasaan. Jika dirasa ada kritik pedas

yang menyenggol kewibawaannya, mereka pasti akan sangat tersinggung.

Orang yang ingin menasehati penguasa wajib menyebutkan mulianya kekuasaan dan mengemukakan gambaran pahala yang besar bagi yang mengemban tugas-tugas kepemimpinan. Perlu juga dikemukakan kepada mereka bagaimana perilaku dan tata hidup yang dijalani oleh orang-orang yang adil pada masa lalu. Seorang pemberi nasehat hendaknya melihat kondisi orang yang akan diberi nasehat. Jika ia melihat seseorang memiliki benih yang baik dalam dirinya, jelas ia akan menerima dengan gampang, sebagaimana Khalifah Harun ar-Rasyid. Tatkala dinasehati oleh Mansur bin Ammar, ia menangis terisak-isak. Jika orang yang memberi nasehat itu memiliki tujuan baik, meresaplah nasehat-nasehatnya.

Jika seorang pemberi nasehat melihat seorang penguasa yang dianggap tidak akan bisa ditembus dengan kebaikan, karena kebodohan dan keangkuhan menutup kalbunya, hendaknya ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak melihatnya dan tidak menasehatinya. Bisa saja, nasehat-nasehatnya justru membahayakan dirinya sendiri. Jika ia memujinya, sang penguasa akan menghina dirinya. Jika terpaksa ia menasehatinya, hendaklah nasehat itu dilakukan dengan isyarat, tidak langsung, sebab ada di antara para penguasa yang luluh hatinya tatkala mendengar nasehat-nasehat yang mengenai dirinya dan mereka sangat terpukau. Al-Mansur pernah dinasehati oleh seseorang di hadapannya bahwa ia zalim, namun dia diam saja.

Zaman telah berubah, banyak penguasa yang bermoral buruk, sementara para ulama bungkam saja. Mereka dipaksa harus berpura-pura, sebab jika tidak, mereka tidak akan diterima dan dihormati.

Dulu, pemerintahan itu diberikan kepada tangan-tangan yang memiliki kemampuan. Namun kini, pemerintahan berada dalam genggaman manusia-manusia yang tiada berilmu, tiada berakhlak, dan tiada memiliki hati nurani. Orang-orang seperti itu hendaknya selalu diwaspadai dan kita tidak perlu mendekatinya.

Barang siapa yang terpaksa memberikan nasehat hendaknya sangat berhati-hati terhadap mereka. Janganlah sekali-kali tertipu dengan ungkapan-ungkapan manis yang mereka katakan. Jika suatu saat ia diberi nasehat dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya, akan muncullah kemarahannya.

Jangan pula sekali-kali menyinggung perkara pejabat di depan penguasa, sebab jika mereka mendengar, para pemberi nasehat itu akan menjadi sasaran utama mereka untuk dihancurkan karena khawatir penguasa akan mengetahui apa yang mereka lakukan. Pada masa kini, berada jauh dari para penguasa lebih baik, sedangkan tidak memberi nasehat kepada mereka lebih selamat. Jika ada orang yang sangat terpaksa melakukan itu, hendaknya melakukannya dengan penuh kelembutan. Hendaknya ia mengarahkan nasehat-nasehatnya kepada masyarakat umum, tanpa menyebut seseorang secara spesifik sehingga seakan mereka bukan arah yang dituju oleh busur nasehat tadi. Semoga Allah memberi kita taufik.

Mengaku-ngaku Nabi, Perkara yang Batil

Kebenaran itu tak akan pernah bercampur dengan kebatilan. Mungkin kebenaran itu disamar-samarkan dengan kebatilan. Hal itu terjadi pada mereka yang mengaku-ngaku menerima kenabian atau orang yang mengaku-ngaku mendapat karamah.

Banyak manusia yang mengaku-ngaku menerima kenabian, namun telah jelas pula siapa diri mereka dan tampaklah keburukan diri mereka. Ada di antara mereka yang membiarkan dirinya kehilangan semangat, berkubang dalam maksiat, dan terlena dengan amal dan perkataan yang sangat tidak pantas, hingga akhirnya tampaklah kebobrokan mereka.

Di antara mereka adalah Musailamah yang dijuluki *al-Kadzdzab* 'sang pendusta'. Dia juga mengaku sebagai nabi dan menggelari dirinya dengan *Rahman al-Yamamah*, karena dia pernah mengatakan, "Telah datang kepadaku Rahman." Dia beriman kepada Rasulululllah, namun mengatakan bahwa dirinya sederajat

dengan Rasulullah. Anehnya, dia mengatakan beriman kepada Rasulullah, namun pada saat yang sama, dia mengatakan bahwa Rasulullah adalah pendusta.

Dia pun mengarang "kitab suci" yang membuat orang lain tertawa terpingkal-pingkal, misalnya sebuah ayat yang artinya 'Wahai katak anak dua katak, bersihkan apa yang bisa engkau bersihkan. Bagian atas badanmu ada di atas air dan bagian badanmu yang lain ada di tanah'. Satu hal yang sangat ajaib adalah seekor domba hitam yang menghasilkan susu yang sangat putih telah membuka kejahilannya. Dia juga pernah meraba kepala seorang anak, namun tiba-tiba rambutnya rontok. Dia juga pernah meludah ke dalam sumur kemudian air sumur itu menjadi kering.

Musailamah memperistri seorang wanita yang bernama Suja' yang juga mengaku sebagai seorang nabi wanita. Orang-orang mengatakan kepadanya untuk membayar mahar, namun Musailamah malah berkata, "Maharnya adalah aku. Katakanlah, mulai saat ini tidak diwajibkan lagi atas kalian shalat subuh dan shalat malam." Suja' mengaku sebagai nabi setelah wafatnya Rasulullah. Saat itu, ada jamaah yang menyambut kenabiannya dengan hangat. Dia berkata, "Siapkan kendaraan dan kita siap-siap untuk berangkat. Berjalanlah sepuluh-sepuluh, karena sesungguhnya yang demikian tak akan pernah terhijab." Dia lalu pergi ke Yamamah. Musailamah menjadi ketakutan. Karenanya, dia mengirim utusan kepadanya dan memberikan hadiah. Setelah itu, dia pergi menemui Musailamah dan berkata, "Bacakan kepadaku apa yang telah diturunkan oleh Jibril kepadamu." Musailamah membacakan sesuatu yang dia katakan sebagai wahyu, "Engkau kaum wanita diciptakan dengan berbondong-bondong. Engkau dijadikan untuk kami sebagai istri-istri yang kami gauli. Akhirnya, terjadilah hubungan itu." Mendengar kalimat ini, Suja' berkata, "Aku katakan, engkau benar-benar seorang nabi."

Tampaklah bagi para pengikutnya, siapa sebenarnya Musailamah dan istrinya Suja' yang mengatakan kalimat-kalimat yang tak pantas

dan tak bermoral itu. Berkata salah seorang di antara mereka, yaitu Atarid bin Hajib,

Nabi kita seorang wanita yang durjana
sedangkan nabi orang lain adalah lelaki
Kutukan-kutukan Tuhan tertuju
kepada Suja' dan para penyebar fitnah
Yaitu Musailamah sang pembohong
yang tak lagi dapat luntur karat dosanya

Atarid bin Hajib kemudian bertaubat dan kembali ke pangkuan Islam, setelah sekian lama tertipu oleh ajakan Musailamah. Akan tetapi, kebobrokan Musailamah tetap berlanjut hingga dia mati.

Orang lain yang juga mengaku nabi adalah Thulaihah bin Khuwailid. Dia mengaku nabi setelah Musailamah. Para pengikutnya banyak berasal dari orang-orang awam. Dia tinggal di Sumaira. Dia menyebut dirinya dengan *Dzun-Nun*. Dia berkata, "Yang datang kepadaku menyebut dirinya *Dzun-Nun*."

Di antara perkataannya yang menggelikan yang dia anggap sebagai wahyu ialah, "Sesungguhnya Allah tidak membuat wajah dan punggungmu buruk. Ingatlah Allah saat engkau duduk." Di antaranya lagi adalah, "Demi merpati dan laut, dan demi bukit yang terdiam, akan sampai kerajaan kita ke wilayah Irak dan Syam."

Salah seorang pengikutnya adalah Uyaynah bin Husain. Dia diperangi oleh Khalid bin Uyaynah. Datanglah Uyaynah menemui Thulaihah dan berkata, "Hai Thulaihah, belum datangkah kepadamu malaikat?" Thulaihah berkata, "Belum. Kembalilah dan berperanglah." Setelah itu dia datang kembali dan bertanya, "Apakah sudah datang?" Di menjawab lagi, "Belum." Dia berperang kembali, kemudian kembali lagi dan bertanya, "Apakah belum datang juga?" "Sudah," jawabnya. Ditanya lagi, "Kalau begitu, apa yang dia katakan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau memiliki tentara yang tak akan engkau lupakan." Uyaynah kemudian berteriak

lantang, "Demi Allah, orang ini adalah pembohong." Oleh sebab itu, kocar-kacirlah bala tentaranya, sementara Thulaihah melarikan diri ke Syam, kemudian masuk Islam dengan benar dan dia terbunuh pada perang Nahawand.

Waqidi menceritakan, ada seorang laki-laki yang berasal dari Bani Yarbu' dan dikenal dengan sebutan Jundab bin Kaltsum. Orang yang digelari *Kardana* itu telah mengaku sebagai Nabi pada zaman Rasulullah. Dia mengatakan bahwa salah satu tanda kenabiannya ialah kemampuannya membuat lampu dari tanah dan membuat paku menyala. Sebenarnya, itu hanya akal-akalannya saja, karena sebelumnya tanah itu dia olesi dengan minyak yang akan menyala jika disulut dengan api.

Ada lagi seseorang yang mengaku nabi yang bernama Kahmisy al-Kilaby. Dia mengaku bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepadanya yang berbunyi, "Wahai orang yang lapar, minumlah susu niscaya engkau akan merasa kenyang dan janganlah engkau pukul sesuatu yang tak bermanfaat, karena itu tak akan memuaskan."

Dia mengatakan bahwa salah satu tanda kenabiannya ialah bahwa tatkala dia dilemparkan ke tengah-tengah binatang buas, binatang-binantang itu tak berani menjamahnya. Itu hanyalah akal-akalannya saja. Sebelum terjun ke tengah-tengah binatang buas itu, dia telah melumuri badannya dengan bau-bauan yang dapat membuat binatang buas itu lari darinya.

Ada lagi orang yang mengaku nabi, yang bernama Abu Ja'wanah al-Amiri. Dia mengatakan bahwa bukti kenabiannya adalah jika dia melemparkan percikan api ke dalam tumpukan kapas, kapas itu tak terbakar. Sebenarnya, itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan minyak yang dapat memadamkan api jika api dilempar ke minyak itu.

Ada lagi yang namanya Hudzail bin Ya'fur yang berasal dari Bani Said bin Zahir. Al-Auza'i menyatakan bahwa orang itu berusaha menandingi surat al-Ikhlas dengan kata-kata berikut, "Katakanlah

bahwa Allah itu Esa, Tuhan laksana singa yang duduk di atas jalan yang tak dilewati oleh siapa pun."

Ada lagi yang bernama Hudzail bin Wasi'. Dia mengaku anak dari Nabighah adz-Dzibyani. Dia menantang surat al-Kautsar dengan membuat syair yang mirip surat al-Kautsar, "Sesungguhnya telah aku karuniakan kepadamu mutiara-mutiara, maka shalatlah kepada Tuhanmu dan berterang-teranganlah, dan tak akan menolak seruanmu kecuali mereka yang *fajir* (kafir)."

Saat itulah muncul Sanuri yang membunuhnya kemudian dia digantung di atas tiang gantungan. Saat itu, seseorang lewat di tempat dia digantung sambil mengucapkan kata yang sangat sinis sekali, "Sesungguhnya telah kami berikan kepadamu kayu palang. Sembahlah Tuhanmu dengan cara duduk, tanpa ruku dan sujud. Aku tak akan melihatmu kembali."

Salah seorang yang mengaku nabi dan mengaku menerima wahyu adalah Mukhtar bin Ubaid. Dia membunuh banyak orang. Dia mengaku membantu Husein cucu Rasulullah. Akan tetapi, pada akhirnya orang itu terbunuh.

Salah satunya lagi adalah Handhalah bin Yazid al-Kufi. Dia memberikan bukti kenabiannya dengan memasukkan telur yang sudah meleleh kulitnya, namun ketika dimasukkan pada sebuah cawan akan utuh kembali. Itu juga akal-akalannya saja. Sebelum dimasukkan ke dalam cawan itu, dia telah mengolesi telur itu dengan cuka yang sangat masam sehingga kulit telur menjadi meleleh. Saat itulah dia memasukkan air ke dalam cawan. Bertemunya cuka dengan air cawan itu membuat telur kembali utuh seperti sedia kala.

Banyak lagi manusia yang mengaku nabi sebelum Rasulullah, seperti Zoroaster di Iran. Kebohongan mereka semuanya terungkap. Orang yang mengaku-ngaku nabi adalah manusia yang sesat. Gerakan Qaramaithah, misalnya, datang dengan berbagai macam penipuan. Ada satu kitab yang menyebut seluruh kebohongan mereka, yaitu kitab *al-Montazham.*

Kebenaran kenabian Rasulullah lebih terang daripada matahari. Dia hadir dalam kondisi fakir. Hampir semua orang menentang dan memusuhinya. Dia lalu dijanjikan oleh Allah kecukupan dan janji itu pun terwujud. Dia juga memberitahukan apa yang akan terjadi, atas perintah Allah, dan kabar itu benar-benar terjadi. Sejak diangkat sebagai Rasul, dia terjaga dari segala macam perbuatan buruk, seperti bohong, congkak, dan kemauan yang tidak selaras.

Di samping itu, dia juga didukung rasa percaya diri yang tinggi, jiwa yang bersih, dan jauh dari maksiat. Mukjizatnya dilihat oleh semua orang, baik yang jauh ataupun yang dekat. Namun yang paling penting adalah, kepadanya juga diturunkan Kitab Allah yang membuat para sastrawan kehilangan daya untuk menandingi kefasihannya. Mereka tidak mampu membuat satu syair pun yang sama dengan al-Qur'an, apalagi satu surat.

Banyak di antara mereka yang berusaha menandingi al-Qur'an, namun akhirnya kebohongan mereka tersingkap. Apa yang diberitahukan al-Qur'an tak ada yang bertentangan dengan kenyataan, sebagaimana Allah firmankan dalam beberapa ayat, antara lain, *Buatlah satu surat saja (jika engkau mampu)* (al-Baqarah [2]:23). Dia juga berfirman, *Mereka tidak mampu melakukannya dan sekali-kali mereka tidak akan mampu melakukan hal itu* (al-Baqarah [2]:24), juga firman-Nya, *Hendaknya mereka memohon kematian dan sekali-kali mereka tidak akan menciptakannya* (al-Baqarah [2]:94).

Andaikata ada orang yang mengatakan bahwa dia benar-benar ingin mati, tentu akan batal apa yang didakwahkan. Akan tetapi, tak ada dari mereka yang menginginkan demikian.

Pada malam Perang Badr, dia bersabda, "Di sini tempat kehancuran Fulan. Janganlah ada seseorang yang melewati tempat ini." Terjadilah peristiwa itu.

Dia juga bersabda, "Jika Kisra (gelar untuk raja Persia zaman dulu, Penj.) meninggal, setelah itu tak akan ada lagi Kisra yang sesungguhnya. Jika Kaisar Roma hancur, tak ada lagi kaisar

setelahnya." Apa yang dia sabdakan semuanya menjadi kenyataan. Kedua kerajaan besar itu, Romawi dan Persia, tak memiliki raja yang kemampuannya sama seperti yang pernah hidup pada zaman Rasulullah.

Orang yang membuat aturan ketat bagi dirinya adalah orang yang cinta syahwat. Tatkala ia tidak mementingkan dunia, itu adalah pertanda bahwa mementingkan akhirat merupakan sesuatu yang benar.

Agama yang dibawa Muhammad pun terus berkembang dengan pesat hingga menembus segala penjuru dunia. Meskipun kekafiran masih ada di beberapa belahan dunia, yang jelas itu sangatlah tercela.

Bukankah kaum Musa pernah menyembah sapi, kemudian mereka berhenti menyembelih sapi, kemudian mereka melintasi lautan saat laut itu dibelah? Akan tetapi, mereka pada akhirnya menyatakan, "Buatlah untuk kami Tuhan yang tampak."

Kaum Isa menyimpan makanan padahal mereka dilarang melakukan itu. Umat Yahudi yang dilarang untuk memancing pada hari Sabtu berbuat maksiat kepada Allah disebabkan mereka menginginkan ikan-ikan itu.

Umat ini, alhamdulillah, selamat dari semua itu. Akan tetapi, sebagian kita cenderung untuk menuruti syahwat yang Allah larang. Itu hanyalah hal yang bersifat *furu'iyah*. Jika diingatkan dengan itu semua, menangislah mereka atas segala kekhilafan dan kesalahan. Oleh karena itu, bersyukurlah karena kita memeluk agama ini dan menjadi umat Islam.

Ada sekelompok manusia yang kerjanya hanya menipu orang lain dengan berpura-pura zuhud, namun sebenarnya hatinya sangat cenderung kepada dunia, pada kedudukan, dan pangkat. Akibatnya, mereka termakan oleh hawa nafsunya sendiri dan akhirnya melakukan sesuatu yang mereka anggap sebagai *karamah*, seperti apa yang dilakukan al-Hallaj, Ibn asy-Syas yang pernah saya

sebutkan perilaku dan penyelewengan mereka dalam buku *Talbîs al-Iblîs*.

Mereka melakukan itu karena adanya perbedaan keinginan. Akan tetapi, Allah swt. selalu memunculkan dalam agama kita ini seorang fakih yang menampakkan kekurangan orang-orang yang menyembunyikan berbagai hal, sebagaimana Allah juga mengetengahkan ahli hadits dalam umat ini yang menyingkap kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh para pemalsu hadits. Mereka diketengahkan untuk menjaga agama ini dan menyingkap syubhat yang dibuat manusia.

Oleh sebab itu, para fakih dan *muhaddits* selalu membuka kebohongan-kebohongan pemalsu hadits serta menyingkap kekeliruan manusia-manusia yang berpura-pura zuhud. Semua yang dilakukan oleh dua model orang yang menyimpang itu tidak banyak berpengaruh kecuali bagi manusia bodoh yang jauh dari ilmu dan amal. *...agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya* (al-Anfâl [8]:8)

Mengabdikan Diri Kepada Allah

Sungguh aneh makhluk yang ada namun tak mengerti arti keberadaannya, atau memahami tapi tak melakukan apa yang mereka pahami. Ia mengetahui bahwa umur manusia sangat pendek, namun ia menghabiskannya untuk tidur pulas, menganggur, bicara yang sia-sia, dan menikmati kenikmatan yang semu. Umur ini seharusnya diisi dengan amal, karena umur bukan waktu kosong tanpa makna.

Ia diwajibkan mengeluarkan harta benda dan mengekang hawa nafsunya. Akan tetapi, ia berbuat sebaliknya. Ia kikir hingga kekikirannya sampai di kerongkongan. Ia berkata, "Pisahkan hartaku dariku jika aku telah mati. Lakukan ini dan itu..." Apa gunanya? Tujuan infak ialah untuk melatih seseorang agar bisa melawan tabiatnya yang buruk dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Orang yang bahagia adalah yang selalu mawas diri dan bekerja dengan rasionya, menggunakan waktunya untuk satu keabadian, dan memetik umurnya dengan baik untuk mempersiapkan perjalanan yang semakin dekat.

Alangkah celakanya manusia yang menyimpan harta namun tidak meninggalkan jejak yang baik dan tidak menggoreskan tinta emas dalam sejarah. Belumkah Anda dengar, bagaimana Abu Bakar berinfak? Tidakkah juga Anda melihat bagaimana pujian yang terus mengalir kepada Hatim dan celaan yang mengalir kepada Habahib?

Jika diuji dengan kehabisan harta, Anda akan meminta pertolongan-Nya, jika diuji dengan penyakit, Anda akan merintih. Anda menuntut banyak dari-Nya, namun Anda tak memenuhi hak-hak-Nya. Sungguh celaka sikap demikian. "*Celakalah orang-orang yang curang dalam timbangan.*" (al-Muthaffifin [83]:1).

Mahasuci Allah yang telah memberi banyak nikmat kepada umat-Nya. Mereka mengerti maksudnya dan rela beribadah hingga badan mereka terasa letih. Mahasuci Allah yang tidak memberi makna kepada sebagian manusia, hingga wujud mereka laksana tiada. Orang yang cerdas tidak membuat badannya kelelahan, sebagaimana ia tidak membiarkan onta kelelahan ditunggangi kesana-kemari.

Tidakkah Anda melihat, bahwa banyak hal yang bisa memberikan arti bagi keberadaan Anda, wahai hamba? Pasti! Sungguh, hendaknya Anda yakin bahwa wujud Anda adalah bukti wujud-Nya dan nikmat yang Dia karuniakan kepada Anda adalah bukti kasih-Nya, sebagaimana Dia telah memberi Anda keistimewaan atas semua binatang, maka istimewakanlah Dia atas segala tuntutan Anda.

Alangkah malangnya manusia yang tidak mengenal-Nya. Alangkah fakirnya manusia yang berpaling dari-Nya. Alangkah hinanya manusia yang membanggakan diri selain dengan

kebanggaan-Nya. Alangkah malangnya manusia yang disibukkan oleh selain kesibukan dengan-Nya.

Yang Cerdas Akan Melihat Dirinya

Saya merasa aneh dengan orang yang melihat saat kematian menimpa teman dekat dan saudaranya. Bagaimana mungkin ia bisa hidup tenang? Khususnya yang usianya telah sangat tua.

Bukankah kita akan merasa aneh jika ada orang yang melihat ular yang mendekatinya, namun ia tak beranjak? Tidakkah orang yang sudah tua melihat bagaimana kematian merambat dalam tubuhnya? Sebagian besar kekuatannya telah ditelan masa. Kelemahan-kelemahan jasmani terus menggerogoti. Rambut hitam telah memutih. Setiap hari kekurangan dalam diri terus berganti.

Tatkala melihat dirinya, manusia yang cerdas tak lagi memandang kehancuran dunia, tak memandang perpisahan dengan saudara dan kawan sebagai sebuah bencana, meskipun mungkin saja hal itu cukup mengguncangnya. Akan tetapi, sering kali orang yang rumahnya terbakar sibuk memindahkan barang-barangnya, lupa memperhatikan rumah-rumah tetangganya.

Kita melihat, banyak konglomerat pada masa lalu yang mengedepankan kepentingan orang lain, orang-orang miskin, dan fakir, berlaku sabar, dan yang selalu berinstrospeksi. Namun kini, yang ada adalah manusia bodoh yang menduduki kedudukan orang pandai, orang-orang kikir menggeser para dermawan.

Alangkah mudahnya perjalanan hidup ini. Semoga jiwa kita mendapatkan apa yang hilang darinya dan menemukan apa yang dicintainya.

Ihwal Orang-Orang yang Menentang

Saya merenungi firman Allah yang berbunyi, *Tidakkah engkau melihat bahwa apa-apa yang ada di langit dan di bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang*

melata, dan sebagian besar manusia, bersujud kepada Allah? (al-Hajj [22]:18).

Saya berpikir bahwa seluruh makhluk telah dikaruniani naluri untuk bersujud. Dia mengecualikan manusia. Saat itu, saya teringat perkataan salah seorang penyair,

Tak ada makhluk diam yang mengingkari Pencipta
Orang yang punya akal malah ingkar pada-Nya

Saya katakan, benar-benar kekuasaan yang sangat luar biasa. Dia memberikan kemampuan kepada manusia untuk berpikir, namun kemudian Dia mencabut fungsinya. Itu merupakan dalil paling kuat bahwa Allah Mahakuasa melakukan segalanya.

Jika tidak, bagaimana mungkin orang yang cerdas tidak mengetahui siapa dirinya dan siapa yang menciptakannya? Bagaimana mungkin ia melukis patung kemudian menyembahnya?

Allah, dengan kekuatan-Nya yang tak terbatas, telah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengerti akan kebenaran wujud-Nya. Dengan kemampuan-Nya juga Dia membuka mata hati mereka agar mengerti tanda-tanda kebesaran-Nya.

Salah Pergaulan = Petaka

Saya tak melihat bencana yang lebih besar atas orang beriman daripada pergaulannya dengan manusia-manusia yang tidak benar moralnya, sebab pergaulan akan "mencuri" atau mengubah tabiat seseorang. Meski tidak sampai pada tingkatan menyerupai musuh mereka dan tidak tercuri tabiatnya, paling tidak, amal orang beriman akan terhambat.

Tatkala manusia melihat kelezatan dunia, kecenderungan kepadanya akan memuncak. Suatu ketika Rasulullah melihat kelambu di depan pintunya, kemudian dia merusak kelambu itu sambil berkata, "Aku tak terlalu banyak urusan dengan dunia." Dia juga pernah memakai baju berhias lalu dilemparkannya baju itu seraya bersabda, "Gambar-gambarnya telah banyak menyibukkan aku."

Demikian juga jika kita melihat para pemilik dunia, peran, dan kondisinya, khususnya mereka yang memiliki jiwa yang selalu menginginkan kedudukan tertentu. Hal itu juga terjadi pada para pendengar musik dan orang yang banyak bergaul dengan para sufi yang hanya melihat rezeki yang mereka cari lewat tangan orang lain; mereka menerimanya entah dari mana asalnya. Mereka tak lagi memiliki sifat *wara'*. Mereka mengambil harta-harta itu dari orang-orang yang benar-benar zalim. Mereka tak lagi mempunyai rasa takut sebagaimana yang ada pada diri para pendahulunya.

Kita melihat para pendahulu mereka seperti Sary as-Saqti yang menangis sepanjang malam memiliki sifat *wara'* yang sangat luhur. Akan tetapi, mereka kini tak memiliki *wara'*-nya Sary ataupun ibadahnya Junaid. Kaum sufi kini hanya makan, menari, bermalas-malasan, dan mendengar nyanyian. Ada seseorang, yang saya yakin perkataannya dapat diterima, yang bahkan berkata berkata, "Aku pernah menghadiri sebuah acara dengan seseorang yang aku anggap orang besar, yang kelihatannya adalah orang yang masuk gerakan tarikat. Ternyata ia mendengarkan nyanyian dari para penyanyi yang tidak jelas moralitasnya.

Tatkala seorang anak lelaki yang tampan bernyanyi, bangkitlah syekh itu dan menempelkan uang satu uang dinar ke pipinya." Pengakuan mereka bahwa mendengarkan nyanyian dapat membangkitkan gairah untuk akhirat sangatlah keliru. Sebenarnya pekerjaan mereka bukanlah hal yang aneh. Yang aneh adalah bahwa banyak orang-orang bodoh yang memberikan infak kepada mereka dan orang-orang itu berinfak kepada orang-orang bodoh itu.

Dulu memang ada orang-orang sufi yang sangat *wara'* sehingga membuat banyak orang terkagum-kagum dengannya. Tentu orang-orang itu tak menanggung dosa dari apa yang mereka kagumi meskipun ibadahnya banyak juga yang tidak serius, sebagaimana yang saya tulis dalam kitab *Talbisu iblis.*

Kini semua yang tersembunyi sudah terkuak. Banyak di antara orang sufi yang bolak-balik pergi ke rumah orang-orang zalim dan

memakan hartanya dengan berpura-pura memakai baju yang kumal. Itulah pola tasawuf mereka. Apakah mereka tidak malu kepada Allah dengan berpura-pura zuhud dan berpakaian kumal demi dipandang manusia dan bukan demi Sang Khaliq? Mereka tidak pernah zuhud terhadap makanan dan barang-barang yang syubhat. Oleh karena itu, menjauhi mereka adalah wajib.

Wajib bagi orang yang benar-benar ingin taat kepada Allah untuk tidak banyak keluar ke tempat-tempat yang ramai. Jika terpaksa keluar, ia harus menjaga pandangan mata. Ia tidak boleh sekali-kali mendatangi orang-orang yang memiliki kedudukan. Kalaupun terpaksa, hendaknya itu dilakukan dengan hati-hati dan perhitungan matang. Ia juga harus menghindari banyak bergaul dengan orang-orang awam, kecuali untuk kepentingan yang sangat mendasar dan dengan pertimbangan yang sangat matang. Jika ia memiliki kekuatan ilmu yang mumpuni dan ibadah yang kuat, semakin kuatlah kewaspadaannya.

Hendaknya ia dalam kesendiriannya selalu bersama Allah dan menjadikan perjalanan hidup orang-orang saleh terdahulu sebagai teman bicara. Selayaknya pula ia berziarah ke kuburan orang saleh untuk mengambil *i'tibar* dari kesalehan mereka. Ia tidak boleh melewatkan wirid shalat malam yang dilakukan setelah pertengahan malam, bahkan ia harus memanjangkannya semampunya, sebab saat itu merupakan saat yang tidak ada bandingannya.

Bayangkanlah selalu bahwa perjalanan menuju akhirat telah dekat agar angan tidak terlalu panjang. Berbekallah dengan bekal yang banyak karena perjalanan akan sangat panjang.

Kita berdoa kepada Allah semoga kita dikaruniai kesadaran yang yang tinggi dan kemampuan untuk berkhidmat kepada-Nya. Semoga kita tidak tersesat meniti jalan-Nya yang membuat kita berpaling dari-Nya. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Pengabul doa.

Mensyukuri Nikmat Adalah Nikmat Itu Sendiri

Setiap kali memperhatikan curahan nikmat Allah, saya tidak tahu bagaimana harus mensyukurinya. Saya mengerti bahwa bersyukur adalah bagian dari nikmat, namun harus saya akui bahwa saya banyak melakukan kelalaian. Saya berharap pengakuan ini dapat dianggap sebagai refleksi dari pelaksanaan hak-hak yang saya miliki.

Saya berharap dapat memikirkan pintu-pintu kebaikan. Orang yang shalat ataupun berpuasa hendaknya melihat bahwa dirinya seperti seorang pelayan yang menunaikan kewajiban kepada tuannya. Saya menganggap shalat dua rakaat yang saya laksanakan adalah demi kepentingan saya, karena Zat yang saya sembah tidak membutuhkan ketaatan saya.

Yang aneh adalah jika melakukan pengabdian, seseorang selalu menuntut hak dan bagiannya. Bagaimana mungkin ia melihat dirinya telah banyak melakukan sesuatu, padahal apa yang ia lakukan belumlah seberapa. Anda banyak mengharap dan menghajatkan-Nya, sementara nikmat yang Dia berikan tak mungkin Anda balas hanya dengan pengabdian Anda. Saya ingin mengutip satu syair yang dikatakan oleh penyair terdahulu,

Wahai Zat tempat puncak harapanku berlabuh
Engkau tanggung aku dan jaga diriku
Waktu menjanjikan aku beragam bencana
agar aku binasa, namun engkau cegah ia dariku
Zaman itu melangkah kepadaku dengan
Tertunduk, kala ia lihat Engkau bantu diriku
Kaubungkus aku dengan kekayaan
dari kekalahan Engkau jaga diriku
Kala aku diam Engkau mulai bicara
kala aku panjatkan doa Engkau jawab doaku

Jika aku bersyukur engkau tambah nikmat-Mu
engkau limpahkan dan luaskan nikmat itu untukku
Kalaupun aku dapatkan limpahan harta
itu semua adalah karena luapan rahmat-Mu untukku

Yang Menghamba Kepada Selain Allah Akan Dijauhkan Dari-Nya

Saya melihat banyak ulama yang menyibukkan diri dengan "kulit luar" ilmu. Para ahli fikih hanya mengajar. Para penceramah hanya memberi nasehat. Orang fakih selalu mengajar dan senang dengan banyaknya orang yang mendengarkan. Ia selalu mencela orang yang berbeda pendapat dengannya dan menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang bersangkutan dengan masalah-masalah *khilafiah*. Dengan tindakan itu, ia bertujuan merendahkan orang yang mendebatnya. Diharapkan olehnya, hal itu dapat mengangkat derajatnya kepada kedudukan tertentu di majelisnya. Perhatiannya hanya tertuju pada dunia dan para penguasa.

Di sisi lain, para penceramah sibuk dengan ceramah dan mengoleksi kutipan kata-kata pemanis untuk menarik hati manusia sekaligus berharap mereka akan menghormatinya. Tatkala melihat pesaing di lapangan ini, ia segera menyusun rencana untuk menghadangnya dengan kata-kata yang melecehkan dan meremehkan.

Itu semua adalah kumpulan hati yang lalai akan Allah. Andaikata memiliki pengetahuan tentang Allah, ia akan menyibukkan diri dengan-Nya. Ia akan merasa tenteram tatkala bermunajat kepada-Nya, akan selalu mengedepankan sikap taat kepada-Nya, serta akan selalu cenderung untuk mendekatkan diri kepada-Nya akrab dalam kesendiriannya. Jika kosong dari itu semua, hati manusia akan selalu disibukkan dengan dunia dan dirinya akan menjadi sehina dunia.

Ketika hati kosong dari pengabdian kepada Allah, orang tak akan lagi mendapatkan rasa segar saat menghadap-Nya.

Berkumpulnya manusia di sekitar dirinya lebih ia sukai. Berduyun-duyunnya manusia sangat menggembirakan dan sangat membekas dalam dirinya. Tentu, semua itu adalah tanda-tanda manusia yang rusak hatinya.

Sebaliknya, orang alim adalah orang yang selalu taat kepada Allah, sibuk mengabdi kepada-Nya. Hal yang paling sulit ia rasakan adalah saat berjumpa dengan banyak manusia dan berbicara banyak dengan mereka, sedangkan pekerjaan yang paling ia senangi adalah menyendiri. Ia tak sempat berpikir untuk melecehkan saingan-saingannya dan tak lagi sibuk untuk menuntut pangkat dan kedudukan. Perhatiannya kepada akhirat melampaui itu semua.

Jiwa akan selalu terdorong melakukan apa yang menjadi perhatiannya. Jika sibuk dengan urusan makhluk, ia akan berpaling dari Sang Khaliq dan akan selalu menuntut usaha-usaha mencapai kekuasaan, karena hatinya telah terpecah.

Menyingkap Hakekat Segala Sesuatu

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Ya Allah, perlihatkan kepadaku segala sesuatu sebagaimana adanya." Perkataan itu tentu sangatlah bijak. Kebanyakan manusia melihat sesuatu bukan pada hakekat yang sebenarnya. Mereka melihat hal-hal yang fana sebagai sesuatu yang kekal. Mereka bahkan tak pernah membayangkan sama sekali bahwa apa yang mereka capai saat ini akan sirna dan lenyap. Panca indera manusia dan akalnya hanya mampu melihat yang tampak saja.

Tidakkah Anda melihat lenyapnya kelezatan dan kekalnya dosa? Andaikan seorang pencuri berpikir bahwa dengan mencuri ia akan dipotong tangannya, tentu barang-barang yang dicurinya akan dianggap sama sekali tiada harganya. Barang siapa yang mengumpulkan harta benda kemudian tidak menginfakkannya, sebenarnya ia tidak menangkap hakekat harta itu. Jika melihat hakekat harta, ia akan menangkap hakekat dari ketidaksediaannya

berinfak. Harta itu sebenarnya hanyalah sarana untuk mencapai tujuan dan bukan untuk sekadar dinikmati.

Barang siapa yang melihat maksiat dengan pandangan syahwat, sebenarnya ia tidak berhasil menangkap makna maksiat itu. Jika bisa menangkap maknanya, ia akan melihat banyak aib yang ada di dalamnya. Lebih dari itu, ia akan mendapatkan noda di dunia dan siksa di hari akhir.

Seluruh kejadian di dunia ini pada hakekatnya membentuk suatu mata rantai yang tak terpisahkan. Mulai dari lahirnya manusia di dunia, hidupnya ia dengan segala problematikanya, dan matinya ia menuju alam baka, adalah suatu kesinambungan yang saling terkait erat. Kehidupan manusia akan berkaitan dengan kelahirannya, begitu pula kematiannya bergantung pada kehidupannya.

Sebenarnya manusia datang ke dunia ini dengan melalui proses yang mengagumkan. Banyak keajaiban yang ada pada mereka, seperti yang diisyaratkan sebelumnya. Kita tidak mungkin menghitung semua keajaiban itu. Apakah kemudian orang yang memahami ini akan menempatkan *nutfah* 'sperma' itu pada hal-hal yang haram atau lebih memilih untuk "menaman di tempat yang *halal* dan *thayib*?

Betapa banyaknya manusia yang terjebak dalam perzinaan yang sangat menyengsarakannya. Mereka yang berzina telah melakukan suatu hal yang sangat fatal, yaitu merusak kehormatan orang lain dan membuka aurat wanita yang haram baginya. Itu menjadi pengkhianatan seorang muslim terhadap istrinya jika ia telah beristri dan merupakan pengkhianatan seorang istri jika ia telah bersuami. Perzinaan mengakibatkan terbongkarnya aib orang yang dizinai, padahal ia adalah laksana saudaranya sendiri atau laksana anaknya sendiri (dalam pandangan Islam).

Jika ternyata memiliki suami, ia tetap ikut sang suami, sedangkan pezina itu akan menjadi penyebab kacaunya sistem warisan dalam suatu keluarga. Yang demikian itu akan berlaku terus-menerus, turun-temurun. Kemurkaan Allah akan menyertainya, seperti yang

telah difirmankan oleh Allah swt., *Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan yang paling buruk.* (al-Isrâ' [17]:32). Rasulullah saw. bersabda, *Tak ada dosa yang lebih besar, setelah syirik kepada Allah, daripada jatuhnya sperma seorang laki-laki di dalam rahim yang tidak halal baginya (zina).* Siapa saja yang memahami hal itu akan memahami bahwa yang diharapkan dari larangan zina adalah terlahirnya bayi-bayi yang mentauhidkan Allah.

Hikmah di Balik Hal-hal yang Membahayakan

Jika seseorang bertanya, "Apa faedah dari diciptakannya sesuatu yang membahayakan?" Jawabannya adalah bahwa hikmah Allah itu telah jelas. Tatkala hikmah itu tak tampak, wajib bagi kita untuk berserah diri.

Hal yang baik tidak selamanya merupakan karunia, demikian juga bahaya tidak selamanya sebagai siksaan. Tak ada satu makhluk pun yang mengandung bahaya kecuali di dalamnya pasti ada manfaat. Diceritakan oleh seorang ahli pengobatan bahwa seseorang berkata, "Saya ini laksana kalajengking yang sering mendatangkan bahaya dan tak pernah mendatangkan manfaat." Ahli pengobatan itu lalu berkata, "Alangkah sempitnya akal orang yang mengatakan itu. Sesungguhnya kalajengking akan bermanfaat tatkala dibelah perutnya kemudian ditempelkan pada bekas sengatannya."

Anda meletakkan tanah dalam sebuah tempat yang tertutup dengan sebuah batu bata. tanah itu lalu dibakar di atas api sampai menjadi debu. Minumkanlah air bercampur debu itu kepada orang yang terkena penyakit kencing batu, maka akan keluarlah batu itu tanpa membahayakan anggota badan yang lain.

Kalajengking menyengat orang yang sedang sakit panas, namun panasnya tiba-tiba hilang, atau menyengat orang yang menderita kelumpuhan total, penyakit itu dapat sembuh dengan sengatannya. Kemungkinan yang lain, jika kalajengking dimasukkan ke dalam minyak sehingga racunnya tersedot oleh minyak itu, lalu minyak itu

dioleskan pada bagian tubuh yang bengkak, bengkak itu pun hilang. Masih banyak lagi faedah yang justru ada di balik hal-hal yang—tampaknya—membahayakan.

Orang yang bodoh memusuhi apa yang tidak diketahuinya. Kebodohan yang sangat memprihatinkan adalah keberanian orang bodoh untuk menantang debat orang pandai.

Keagungan Ibadah dan Ahli Ibadah

Saat pemahaman seseorang akan Sang Khaliq semakin dalam dan tajam dan saat ia dapat melihat kebesaran Allah, kasih, dan cinta-Nya, kecintaannya kepada Allah akan semakin meluap. Banyak manusia yang dikuasai oleh rasa cintanya kepada Allah, hingga ia tak punya waktu untuk bergaul dengan manusia. Ada juga yang tak sanggup berhenti untuk berpikir, yang tak tidur kecuali jika benar-benar mengantuk, ada yang berkeliling dunia mencari ilmu. Alangkah baiknya perilaku mereka dan alangkah lezatnya mabuk cinta mereka kepada Allah. Alangkah terhormatnya kesedihan mereka dan alangkah bagusnya keberadaan mereka.

Suatu ketika Abu Ubaidah al-Khawwash berjalan di tengah pasar dengan berkata, "Alangkah rindunya aku kepada Zat Yang melihatku meski aku tidak bisa melihat-Nya." Fath bin Sakhraf berkata, "Telah lama kupendam rinduku untuk-Mu. Aku selalu siap datang menemui-Mu." Adapun Qais bin Rabi' terlihat seperti mabuk padahal dia tidak minum minuman keras. Ibnu Uqail berkata, "Menuangkan seluruh hasrat kepada-Nya lebih baik daripada berpura-pura baik di hadapan makhluk."

Apakah Anda melihat sebuah tempat yang lebih baik daripada dua kota suci? Apakah Anda melihat manusia yang berhias dengan hiasan dunia mendapat pahala seperti pahala yang dicapai oleh para *shalihin*? Apakah Anda melihat pemabuk cinta yang lebih baik daripada kantuknya orang-orang yang gemar shalat tahajjud? Apakah Anda melihat pemabuk yang lebih baik daripada orang-orang *wajidin* 'orang yang tenggelam dalam cinta kepada Tuhan'? Apakah Anda

menyaksikan air yang lebih bening daripada air mata orang-orang yang menyesali dosa pada malam yang gelap gulita? Apakah Anda melihat kepala yang tertunduk yang lebih baik daripada kepala orang-orang yang mengakui segala kesalahan di depan Tuhan? Apakah Anda melihat kening yang melekat ke tanah yang lebih baik daripada kening mereka yang sedang shalat? Adakah tangan-tangan yang menengadah yang lebih baik daripada tangan mereka yang mengharap ridha Tuhan? Adakah hati yang bergerak dengan suara sesenggukan dan tangis pilu yang lebih mulia daripada orang-orang yang tenggelam dalam munajat kepada Tuhan?

Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai yang terbaik adalah hal yang sangat terpuji, apalagi berusaha untuk mengabdi kepada Zat Yang memberi nikmat.

Bersikap Baik Terhadap Kalangan Awam

Salah satu tindakan yang sangat berbahaya adalah mengajarkan kepada kalangan awam sesuatu yang tidak sejalan dengan hati mereka atau sesuatu yang bertolak belakang dengan keyakinan mereka. Misalnya, dalam sekelompok manusia telah ada keyakinan yang sangat kuat tentang *tasybih* 'penyerupaan sifat Allah dengan sifat makhluk'. Di antaranya adalah keyakinan bahwa Zat Allah duduk di atas Arsy, yang berarti Zatnya sama dengan ukuran Arsy, kemudian Dia mengambil tempat khusus di atas Arsy itu. Mereka mendengar yang demikian itu dari guru-guru mereka.

Tatkala salah seorang di antara mereka diajak untuk menyucikan Allah dan tidak menyerupakannya dengan makhluk sebagaimana yang mereka bayangkan saat ini, banyak didapati kesulitan karena dua alasan.

Pertama, karena mereka mendasarkan itu pada hal-hal yang sangat inderawi. Penggunaan indera untuk memahami sesuatu di kalangan awam merupakan bagian terbesar.

Kedua, karena mereka mendengar hal itu dari guru-guru yang mereka hormati, yang sebenarnya tak lebih cerdas dari sang murid.

Oleh sebab itu, tatkala seseorang mengajak orang-orang semacam itu, berarti ia telah menjadikan dirinya dalam bahaya. Saya pernah mendengar ada orang yang telah kokoh keimanannya tentang *tasybih,* ketika mendengar perkataan ulama tentang *tanzih* 'menghindari sikap menyerupakan Allah dengan makhluk', ia berkata, "Andaikata aku mampu, akan kubunuh ulama itu."

Berhati-hatilah saat mengajak orang awam yang sekiranya tidak gampang menerima. Orang yang cerdas wajib mengajak orang itu dengan siasat yang jitu dan lemah lembut, sebab tidak akan mudah baginya menghilangkan apa yang menjadi keyakinan orang itu. Sangatlah berbahaya jika Anda mengajak mereka dengan cara yang kasar. Demikian juga halnya dengan ajaran yang bersangkutan dengan pokok-pokok agama yang lain.

Keseimbangan Seorang Manusia

Jangan sampai Anda tertipu oleh perkatan seseorang, oleh shalat, puasa, sedekah, dan uzlahnya dari manusia. Yang perlu diperhatikan dari seseorang adalah usahanya dalam menjaga batas-batas aturan Allah dan keikhlasannya dalam beramal.

Kita sering melihat ahli ibadah yang menghancurkan ibadahnya dengan melakukan gibah dan apa saja yang terlarang demi menuruti hawa nafsunya. Kita juga sering melihat manusia yang beribadah mati-matian, yang ternyata bukan karena Allah. Penyakit seperti ini seringkali menjangkiti manusia.

Manusia yang sebenarnya adalah mereka yang menjaga aturan Allah, yaitu mereka yang menjaga dengan baik apa yang diwajibkan atasnya. Semua amal dan perkataan manusia yang baik dan murni hanyalah ditujukan untuk Allah. Mereka melakukan itu semua bukan karena ingin dilihat oleh manusia, tidak juga agar dirinya diagung-agungkan oleh mereka. Boleh jadi, ada orang yang beribadah agar dirinya dipuja sebagai ahli ibadah. Ada orang yang diam terus-menerus agar dikatakan bahwa dirinya takut kepada Allah, atau meninggalkan dunia agar dikatakan bahwa dirinya adalah orang yang zuhud.

Salah satu tanda bahwa seseorang itu ikhlas adalah tidak adanya perbedaan pada dirinya, baik lahir maupun batin. Saat dilihat orang atau pun tidak, ia tidak bersikap secara berbeda. Mungkin saja, ada orang yang berpura-pura tersenyum ceria dan murah hati agar dibilang seorang yang zuhud. Ibnu Sirin pada siang hari tertawa terbahak-bahak, namun saat malam menjelang menangis.

Ketahuilah, Zat yang Anda ajak berinteraksi tak menginginkan Anda menyekutukan-Nya dengan makhluk apa pun. Orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan-Nya sebagai pusat perhatiannya yang utama. Orang yang *riya'* adalah orang yang menjadikan makhluk sebagai sekutu-Nya, karena menginginkan pujian dari manusia. Semuanya kini menjadi terbalik. Hatinya tidak lagi bersama Allah, tetapi bersama manusia yang diharapkan pujiannya. Oleh sebab itu, Allah pun memalingkan diri-Nya dari manusia seperti ini.

Orang-orang yang mendapat taufik dari Allah adalah mereka yang berperilaku sama, baik lahir maupun batin dan beramal dengan ikhlas untuk-Nya. Orang-orang yang seperti inilah yang banyak dicintai manusia meskipun tidak mengharapkan pujian dari mereka. Orang yang *riya'* akan dibenci orang. Orang yang ikhlas tidak akan pernah berhenti mencari kesempurnaan ilmu dan menuntut keutamaan hidup. Mereka adalah manusia yang mengisi waktunya dengan kebaikan-kebaikan. Mereka tidak mempedulikan amalnya, sebab hatinya sibuk dengan Khaliqnya.

Penopang Kezaliman

Saya banyak melihat manusia yang melalaikan agamanya. Mereka menyatakan, "Jika aku mati, bawalah aku ke kuburan Ahmad bin Hanbal." Saya melihat banyak ulama yang senang jika dirinya masyhur. Untuk tujuan itu, mereka merasa perlu untuk meminta izin kepada para penguasa agar dikuburkan di dekat kuburan Ahmad bin Hanbal apabila meninggal. Padahal, sebenarnya mereka mengetahui bahwa di tempat itu hanyalah tulang-tulang milik orang-orang yang terdahulu. Mereka juga mengetahui bahwa sebenarnya

jasad mereka tidak pantas untuk disandingkan dengan jasad Ahmad bin Hanbal. Jika demikian, perlu dipertanyakan kerendahan hati mereka.

Namun sayang, ambisi telah menguasai mereka. Ilmu yang seharusnya diamalkan kini hanya menjadi bahan pembicaraan. Akhirnya, permintaan untuk dikuburkan di dekat jasad Ahmad sebagai trend. Mereka menjadi manusia yang membatasi pergaulannya hanya dengan para penguasa. Mereka melakukan banyak kezaliman.

Alangkah baiknya jika mereka meminta dikuburkan di tempat yang kosong. Suatu saat tulang-tulang mereka akan dikeluarkan, dibangkitkan, dan dikumpulkan dengan manusia-manusia yang pernah berbuat zalim. Mereka lupa bahwa mereka sebenarnya adalah manusia-manusia yang mendukung kezaliman.

Tidakkah Anda melihat bahwa membantu orang yang zalim itu adalah zalim juga, sebagaimana sabda Rasulullah saw., "*Cukuplah bagi seseorang dianggap sebagai pengkhianat saat ia menjaga pengkhianatan orang-orang yang berkhianat.*"

Sajjan bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, "Apakah aku termasuk orang-orang yang membantu orang-orang zalim?" Ahmad menjawab, "Tidak. Engkau sendirilah orang yang zalim. Orang-orang yang membantu orang zalim adalah mereka yang membantumu."

Dengki Adalah Watak yang Perlu Diluruskan

Saya melihat manusia mencela para pendengki secara gencar. Mereka berkata, "Seseorang tidak mungkin mendengki jika mensyukuri nikmat Allah, rela dengan takdir-Nya dan tidak kikir terhadap saudara-saudaranya yang muslim."

Saya kemudian merenungkan apa yang mereka katakan. Namun, apa yang saya dapatkan sangat berlainan dengan apa yang mereka utarakan. Yaitu, kedengkian muncul karena tabiat manusia yang tidak menginginkan orang lain mengunggulinya. Saat seorang teman

mengunggulinya, muncullah kedengkian dalam dirinya. Ia menginginkan agar apa yang diperoleh temannya lenyap, atau ia menginginkan seperti apa yang dicapai oleh temannya tanpa temannya harus kehilangan apa yang telah diperoleh. Tentu ini tak tercela. Yang tercela jika ia melakukan hal-hal yang tidak terpuji terhadap temannya, baik perkataan maupun tindakan.

Waspadalah Terhadap Wanita

Satu hal yang membahayakan manusia adalah banyaknya wanita di sisinya. Dengan banyaknya wanita, perhatian dan cintanya akan terbagi. Nafkah juga demikian. Selain itu, ia tidak aman sebab salah seorang di antara wanita-wanita tersebut mungkin mencintai orang lain dan merasa perlu membunuhnya untuk bisa bebas darinya. Jika selamat dari semua fitnah yang saya sebutkan tadi, ia tidak bisa menghindari kewajiban memberi nafkah yang besar. Kalaupun bisa lolos dari yang saya sebutkan terakhir, pasti ia akan merasa bosan dengan mereka atau salah seorang dari mereka.

Biasanya, manusia cenderung mencari wanita-wanita asing. Mereka ingin memiliki seluruh wanita Baghdad. Akan tetapi, jika ada wanita asing yang datang dari luar Bahgdad, mereka tentu memilih wanita asing itu. Mereka mengira bahwa apa yang akan didapat dari wanita asing itu berbeda dengan apa yang telah didapat dari istri-istri mereka.

Demi Allah, dalam kesungguhan memang ada kenikmatan. Yang asing, yang belum didapat, jika telah terbuka, akan tampaklah belangnya. Andaikata selamat dari semua yang saya sebutkan di atas, seseorang akan menghancurkan badannya dengan banyak melakukan hubungan intim dengan istri-istrinya. Banyaknya berhubungan akan menghambat nikmat yang lain. Satu suap nasi dapat mencegah masuknya bersuap-suap nasi. Satu kenikmatan akan menjadi penyebab putusnya beribu-ribu kenikmatan. Orang yang cerdas akan mencukupkan diri dengan satu wanita saja, meskipun mungkin ada beberapa hal yang tak sesuai dengan keinginannya.

Dalam melihat wanita, seseorang hendaknya melihat agamanya sebelum melihat kecantikannya. Jika agamanya tida baik, seorang wanita tidak akan memberikan manfaat sama sekali meskipun cantik.

Salah satu hal yang membuat seseorang cepat tua adalah banyaknya berhubungan badan. Hendaknya seorang kakek tidak mengobral nafsu syahwatnya karena adanya sarana yang melimpah. Seorang kakek yang masih kerap berhubungan dengan istrinya yang masih muda akan kehilangan kekuatannya yang tidak mungkin akan kembali lagi. Sekali lagi hendaknya ia tidak terkecoh dengan nafsu yang menggelegak-gelegak.

Hidayah Bagi Akal yang Lemah

Jika Anda melihat manusia yang memiliki akal yang sangat lemah, janganlah berharap kebaikan darinya. Jika Anda melihat manusia yang memiliki akal namun dikalahkan oleh hawa nafsunya, masih mungkin Anda mengharapkan kebaikan darinya.

Salah satu tanda bahwa seseorang memiliki akal adalah ia melakukan sesuatu berdasarkan pikirannya. Misalnya, ia melakukan suatu kemungkaran dengan cara sembunyi-sembunyi. Ia selalu berhati-hati dan waspada dalam melakukan banyak hal, menangis tatkala mendengar nasehat-nasehat, dan menghormati orang-orang yang baik agamanya. Jika ia sadar dan menyesal telah melakukan sesuatu, "setan" hawa nafsunya kabur dan datanglah "malaikat" akal.

Adapun jika akalnya memang pendek, itu berari ia tak dapat melihat akibat dari segala pekerjaannya, baik yang di dunia maupun yang di akhirat. Ia juga tidak malu kepada manusia jika melakukan kekejian dan tidak bisa mengatur urusan dunianya. Manusia seperti itu sulit diharapkan kebaikannya.

Sedikit sekali manusia semacam itu yang selamat karena akalnya tertutup oleh hawa nafsunya. Jika suatu saat ia sedikit sadar dan ingin kembali, hawa nafsunya telah menguasai jiwanya. Mereka laksana orang pingsan yang sadar namun pingsan kembali.

Orang Berakal Selalu Berpikir Jauh

Orang yang cerdas harus selalu berhati-hati terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Hendaknya ia tidak mengatakan, "Biasanya saya selamat." Kita pernah mendengar cerita tentang serombongan manusia yang melakukan perjalanan laut. Mereka membawa seekor kuda jantan. Di tengah perjalanan, kuda itu bertingkah liar hingga membuat perahu yang mereka tumpangi oleng. Tenggelamlah seluruh penumpang yang ada di perahu itu, meski biasanya perjalanan seperti itu akan selamat.

Demikian pula halnya dengan manusia. Ia harus berhati-hati menafkahkan hartanya meskipun dunia berpihak kepadanya, sebab dunia sangat mungkin meninggalkannya. Jiwa manusia membutuhkan dunia yang harus dipenuhinya. Jika ia boros tatkala dunianya dilapangkan, kemudian datang kemelaratan, bisa dijamin bahwa ia akan masuki situasi yang sulit atau akan meminta-minta kepada manusia. Demikian juga orang-orang yang sehat. Mereka harus bersiap-siap menghadapi masa sakit. Orang-orang yang perkasa bersiap-siaplah menghadapi masa lemah. Intinya, melihat masa depan adalah pekerjaan mereka yang berpikir jernih dan cerdas.

Pandangan yang pendek adalah pandangan orang-orang yang bodoh. Misalnya, pada saat sehat mereka lupa bahwa mungkin esok hari ia akan sakit; atau saat ini ia kaya namun lupa bahwa hartanya bisa habis seketika; atau ketika menikmati kelezatan sementara namun lupa akibat yang akan diterimanya. Sebenarnya, akal yang sehat seharusnya disibukkan dengan masa depan, sehingga ia akan menunjukkan jalan yang benar kepada manusia.

Jangan Berputus Asa dari Rahmat Allah

Keimanan seorang mukmin akan tampak jelas tatkala ia ditimpa bencana dan cobaan. Ia rajin berdoa, namun terkadang tidak ada jawaban. Hal itu tak pernah membuatnya putus harapan, meskipun alasan untuk itu sangat kuat. Itu karena ia meyakini bahwa Yang Mahabenar lebih mengetahui maslahat bagi hamba-Nya.

Tertundanya jawaban itu dimaksudkan agar sang hamba bersabar dan semakin kuat imannya. Allah tidak akan berlaku demikian kecuali Dia menginginkan hati sang hamba pasrah dan ingin melihat sampai sejauh mana kesabarannya. Bisa juga Dia bermaksud agar hamba itu banyak berlindung dan berdoa kepada-Nya.

Adapun orang yang menginginkan jawaban yang cepat dan sangat gelisah jika jawaban itu tidak cepat datang, itu adalah tanda lemahnya iman. Ia menganggap dirinya berhak mendapatkan jawaban dari Allah, bahkan, ia seakan-akan menuntut jawaban atas doa-doa yang ia panjatkan.

Tidakkah Anda mendengar kisah Ya'qub yang dicoba selama delapan puluh tahun namun harapannya kepada Allah tak pernah bergeser? Saat anaknya, Bunyamin, tak ada di sampingnya pun, sebagaimana yang terjadi pada anaknya, Yusuf, harapannya kepada Allah tetap kokoh. Dia berkata, "*Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku.*" (Yûsuf [12]:83). Makna itu diperkuat dengan firman Allah swt., *Apakah engkau mengira bahwa engkau akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum engkau? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Kapankah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat.* (al-Baqarah [2]:214)

Perlu diperhatikan bahwa perkataan itu tidak muncul dari Rasulullah saw. dan orang-orang beriman, kecuali setelah mereka mengalami cobaan yang sangat panjang serta tempaan yang sangat sulit. Pada saat hampir putus asa, barulah itulah mereka berkata seperti itu. Rasulullah saw. bersabda, *Seorang hamba akan selalu berada dalam kebaikan selama ia tidak terburu-buru.* Dia ditanya, "Apakah yang engkau maksud dengan terburu-buru wahai Rasulullah?" Dia menjawab, *Yaitu seseorang yang berkata, 'Aku telah berdoa kepada Tuhanku, namun sampai kini belum terjawab juga.'*

Oleh karena itu, berhati-hatilah. Janganlah Anda risau dengan panjangnya cobaan dan banyaknya doa. Saat dicoba dengan bala, sebenarnya Anda telah beribadah dengan doa dan kesabaran. Janganlah berputus asa dari rahmat Allah meskipun cobaan yang ditimpakan kepada Anda sangat panjang.

Petaka di Balik Kenikmatan

Saya teringat bahwa penyebab masuk neraka adalah maksiat. Hal yang mendorong manusia untuk melakukan maksiat adalah keinginan merasakan kelezatan. Saya meneliti kembali maksiat itu. Saya melihat bahwa segala bentuk maksiat adalah tipu daya yang mengandung kenistaan yang dapat menghancurkan kehidupan.

Bagaimana mungkin seseorang yang cerdas bisa setia mengikuti nafsunya dan rela dengan Jahanam hanya demi memperoleh merasakan hal yang nista? Di antara sekian banyak kelezatan yang menipu adalah zina. Seandainya ingin memenuhi hasrat, bukankah ia harus melakukannya "di tempat yang halal"? Jika ia seorang pencinta, jiwa akan menuntutnya agar selalu bersama dengan orang yang ia cintai. Jika orang yang dicintai itu pembantunya, ia hanya akan membosankan. Jika ia sempat bersama dengan orang yang dicintai dalam beberapa saat dan kemudian berpisah, perpisahan itu akan sangat menyakitkan melebihi kenikmatan yang sebelumnya ia alami berdua. Jika ia memperoleh anak dari hubungan zinanya, ia akan menderita selamanya dan akan mendapatkan siksa yang amat pedih di akhirat kelak. Kepalanya tak akan mampu mendongak di depan Sang Khaliq.

Orang bodoh akan memandang kelezatan dan kenikmatan sekadar untuk memenuhi hasrat nafsunya. Ia lupa bahwa apa yang dilakukannya akan mengakibatkan banyak nestapa di masa datang. Di antaranya adalah minuman keras. Sesungguhnya minuman keras akan membuat mulut dan pakaian menjadi najis, membuat akal beku, dan sekian banyak pengaruh buruk lainnya yang sudah maklum. Oleh karena itu, sangatlah aneh jika ada orang yang melakukan

sesuatu yang mendatangkan banyak mudharat dan siksa serta menghancurkan kehormatan. Mungkin ia akan membunuh karena akalnya telah tertutup.

Hal itu tidak berbeda dengan kelezatan-kelezatan lainnya. Berbagai kelezatan yang ada, jika ditimbang dengan akal jernih, tak akan berarti apa-apa, karena akibatnya adalah kehancuran hidup di dunia dan di akhirat. Yang lebih penting adalah bahwa itu semua tidak berharga. Bagaimana mungkin seseorang menjual akhiratnya demi tujuan yang hina?

Mahasuci Allah yang memberikan nikmat kepada beberapa kaum. Pada saat menerima kenikmatan, mereka memandangnya dengan akal dan pikiran. Mereka memikirkan akibat dari segala perbuatan yang mereka pilih. Mereka akan memilih perbuatan yang lebih sahih dan lebih memiliki maslahat. Mahasuci Dia yang telah menutup hati manusia sehingga ia hanya melihat kulit luar persoalan dan melupakan akibat kejahatannya.

Yang lebih aneh lagi adalah orang-orang yang menjauhi istri-istrinya sedangkan ia adalah pemuda yang masih gagah. Dikatakan bahwa ia sedang mencari jalan dan menjalani tarikat. Sebenarnya, ia masuk dalam jebakan hawa nafsunya karena ia ingin mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi, yaitu mendapatkan pujian. Bagaimana mungkin ia tidak berpikir meninggalkan hal-hal yang haram agar ia dipuji di dunia dan di akhirat?

Kini ukurlah apa yang Anda dapatkan dari kelezatan-kelezatan itu. Anggaplah ia pernah ada dan kini telah menjadi hina dan Anda bisa lolos dari cobaan-cobaannya. Jika Anda bandingkan diri Anda dengan manusia-manusia sebelum Anda, akan sangat jauh perbedaannya. Apakah orang alim yang selama lima puluh tahun menuntut ilmu merasa lelah? Kini, rasa lelah itu sirna; yang ada tinggal ilmu yang mereka terima. Kini, lihatlah kenikmatan yang dicapai oleh para penganggur. Waktu luang mereka telah berlalu, yang tersisa kini hanyalah penyesalan.

Yang Menggunakan Akalnya Akan Selamat

Orang yang hanya menggunakan inderanya saja akan celaka. Barang siapa yang berjalan dengan akal sehat akan selamat. Orang yang mempergunakan inderanya hanya bisa melihat tampakan-tampakan makhluk belaka, sedangkan akal manusia mampu melihat dan merasakan keberadaan Khaliq sekaligus mengetahui bahwa Dia telah memberikan karunia, membuka segala kebaikan, memberikan kemerdekaan, dan membuat larangan.

Allah mengatakan, "Aku akan menanyakan seluruh perbuatanmu. Aku akan memberikan cobaan agar tanda keberadaan-Ku semakin jelas bagi kamu. Tinggalkanlah apa yang menjadi kehendak syahwatmu dan taatlah kepada-Ku. Sesungguhnya Aku telah menyediakan kampung akhirat yang sama sekali berbeda dengan apa yang kamu alami sekarang, sebagai balasan bagi mereka yang taat dan sebagai siksa bagi mereka yang membangkang."

Andaikata manusia meninggalkan apa yang dituntut dan dinginkan inderanya, pasti ia akan lebih dekat dengan-Nya. Sebaliknyan, jika ia berzina, jelas ia akan dicambuk; jika minum minuman keras, ia akan disiksa; jika mencuri, ia akan dipotong tangannya. Jadilah ia orang yang hina di mata manusia. Adapun jika berpaling dari kesibukan dengan ilmu dan memilih menganggur, ia akan sangat menyesal.

Kita juga melihat banyak manusia yang melakukan banyak hal sesuai dengan akal sehatnya. Mereka akan selamat di dunia dan di akhirat. Mereka menjadi orang-orang terhormat. Kehidupannya aman sejahtera jika dibandingkan dengan orang-orang yang hidupnya menuruti hawa nafsu.

Saya berharap apa yang saya katakan menjadi pelajaran bagi mereka yang cerdas. Jika mereka melakukan apa yang sesuai dengan dalil, insyaallah selamat.

Pemborosan yang Luar Biasa

Alangkah anehnya manusia yang hanya menuruti nafsu duniawi. Tidakkah ia memeriksa dan meneliti segala perkara dunia dengan akalnya, sebelum melihatnya dengan kaca mata syariat?

Sesungguhnya puncak kenikmatan yang dialami manusia adalah tatkala mengadakan hubungan badan. Wanita-wanita cantik itu berada pada puncak kesempurnaannya mulai akil balig hingga umur tiga puluh tahun. Jika umurnya mencapai tiga puluh, tampaklah saat itu tanda-tanda bahwa ia mulai menua karena melahirkan dan semacamnya. Mungkin saat itu sebagian rambutnya telah memutih, sehingga manusia tak lagi banyak memperhatikannya. Sebelum itu pun manusia telah bosan dengannya, sebab pergaulan mereka dengan dirinya selama ini telah menyingkap aibnya.

Tak ada yang lebih gamblang mengungkapkan ihwal wanita di dunia daripada al-Qur'an, *Di dalamnya (surga) mereka memiliki istri-istri yang suci.* (al-Baqarah [2]:25)

Andaikata manusia berpikir bahwa orang yang mereka ajak bergaul itu adalah jasad yang mengandung segala kekurangan, pasti ia akan segan untuk berhubungan dengannya. Akan tetapi, nafsu syahwat telah menutupi pikiran untuk sampai ke sana. Tentu orang yang cerdas adalah yang mampu menjaga agama dan kepribadiannya dengan cara meninggalkan yang haram, serta menjaga tenaganya dalam hal yang halal dan menginfakkannya untuk menuntut ilmu dan beramal. Ia tidak menghabiskan umurnya dan menghancurkan hatinya untuk sesuatu yang berakibat tidak baik. Seorang penyair berkata,

Yang engkau tandu sangat mahal bagi rohku
Tak mungkin diganti dan kuhargai

Saya melihat mereka yang memiliki pikiran jernih mempergunakan seluruh kemampuan dan kekuatannya pada saat yang tepat. Oleh karena itu, mereka terlihat segar bugar dan tenaga mereka selalu terjaga. Mereka bisa menikmati hidup ini. Keberadaan

mereka banyak dikenang. Mereka dikenal sebagai manusia yang memiliki keinginan kuat dan tidak bisa didorong untuk melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya.

Makna Mimpi yang Berkenaan dengan Nabi

Manusia merasa kesulitan menafsirkan pengertian "melihat Rasul". Dia bersabda, *Barang siapa yang melihatku dalam tidurnya, maka sebenarnya ia telah melihatku.* Redaksi hadits itu menjelaskan bahwa orang yang melihat Rasulullah dalam tidurnya adalah benar-benar telah melihatnya. Kenyataannya, banyak manusia yang melihatnya ketika masih muda, ada pula yang melihatnya kala sudah tua, ada yang melihatnya sedang sakit, dan ada juga yang melihatnya dalam keadaan sehat. Untuk memberikan penjelasan tentang persoalan ini, saya akan menjawab, "Sangkaan bahwa jasad Rasulullah yang dibaringkan di Madinan keluar dari kuburnya dan hadir di tempat orang itu bermimpi merupakan sanggkaan yang keliru. Pada saat yang sama, mungkin seribu orang melihat Rasulullah di seribu tempat yang berbeda-beda, dengan gambaran yang berbeda-beda pula."

Bagaimana mungkin hal itu ini terjadi pada satu orang? Sebenarnya, yang dilihat itu bukanlah roh ataupun jasad Rasul. Itu hanya permisalannya. Oleh karena itu, makna hadits di atas adalah, barang siapa yang melihat Rasul dalam tidurnya, maka sebenarnya ia telah melihat permisalan Rasul sebagai petunjuk kepada kebenaran dan kebaikan hidup.

Kaitan Antara Ilmu Hadits dan Ilmu Fikih

Jika umur saya panjang, saya akan mempelajari segala macam ilmu pengetahuan. Sayangnya, umur manusia sangat pendek, sementara ilmu sangat luas. Dengan alasan itu, seseorang mestinya mengutamakan menghafal al-Qur'an dan mengkaji hadits sahih. Ilmu hadits pun sangat luas cakupannya, sedangkan redaksi hadits sangatlah terbatas, hanya jalur periwayatannya saja yang berbeda-beda.

Ilmu-ilmu hadits antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Inilah menariknya. Para ahli fikih seringkali keberatan dengan cara belajar ahli hadits yang cenderung menulis kembali sekian banyak hadits atau hanya mendengarkannya. Terkadang, karena kesibukan itu mereka tidak sempat menyempurnakan pola pikir ilmiahnya dengan kerangka pikiran fikih.

Dahulu, para ahli hadits juga menguasai ilmu fikih. Pada masa berikutnya, para ahli fikih tidak terlalu banyak mendalami hadits dan sebaliknya para ahli hadits tak banyak mengerti fikih. Saat ini, orang-orang yang menyibukkan diri dengan ilmu harus sempat mempelajari fikih, karena fikih adalah ilmu yang utama dan penting.

Abu Zur'ah pernah berkata, "Abu Tsaur pernah menulis kepadaku, 'Hadits ini telah diriwayatkan oleh sembilan puluh delapan orang, sedangkan yang sahih hanya beberapa.'"

Oleh karena itu, jika disibukkan dengan hal-hal yang tidak sahih, seseorang tidak akan sempat melakukan hal-hal yang sebenarnya penting. Andaikata umur manusia panjang dan ia bisa menelusuri seluruh jalur periwayatan hadits dari para perawi, tentu itu akan sangat dihargai dan sangat terhormat. Akan tetapi, ketahuilah bahwa umur manusia sangatlah pendek. Saya tidak sependapat jika ahli hadits terlalu banyak berurusan dengan jalur periwayatan yang sangat banyak.

Yang paling memprihatinkan, tentunya, jika seorang ahli hadits yang telah sekian lama menekuni hadits, namun tatkala ditanya tentang beberapa hukum, ia tak mengetahuinya.

Saya juga keberatan jika Anda hanya sibuk dengan zuhud dan pengasingan diri demi menjauhi ilmu. Seharusnya, wajib pula bagi Anda membuat rencana dan langkah-langkah untuk belajar, hingga Anda memiliki bekal yang cukup untuk hidup di dunia dan akhirat.

Akal yang Sehat Terdapat Dalam Badan yang Sehat

Pengenalan akan Allah tidak dapat dicapai kecuali oleh mereka yang sempurna akalnya dan sehat kepribadiannya. Hanya dengan demikianlah tangga-tangga menuju cinta-Nya dapat dinaiki dengan lancar. Banyak manusia memiliki akal yang pendek dan kepribadian yang rusak. Oleh karena itu, rusak pulalah makanannya. Akibatnya, mereka hanya sibuk dengan khayalan-khayalan yang fana hingga mereka mengaku-ngaku telah mengenal dan memperoleh cinta Allah. Pengakuan itu terjadi karena mereka tidak memiliki benteng yang kuat. Sebenarnya, orang yang beriman wajib menjaga badannya dan memilih makanan yang terbaik demi kesehatan badannya.

Hendaknya seseorang mengetahui bahwa dalam makanan ada zat yang bisa merusak akal, yaitu zat yang dapat menyebabkan jiwanya sakit. Orang-orang yang terkena penyakit akibat makanan akan senang menyendiri, menghindari manusia, kehilangan nafsu makan, sehingga penyakitnya bertambah parah. Akhirnya, yang muncul adalah khayalan-khayalan yang ia sangka sebagai kebenaran. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Aku telah melihat malaikat." Ada lagi yang menyatakan bahwa dirinya adalah seseorang yang mencintai Allah dan larut dalam samudera cinta-Nya. Kenyatannya, semua itu hanyalah pengakuan tak beralasan.

Orang yang cerdas akan selalu berjalan seiring dengan dua teman setianya, ilmu dan akal. Jika ia makan sedikit, tindakan itu diambilnya berdasarkan pada pertimbangan akal. Sedikit makan maksudnya meninggalkan makanan yang berlebihan atau meninggalkan hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam syubhat ataupun syahwat yang akan mengakibatkan kerusakan. Jika seseorang sampai tidak makan, padahal ia mampu untuk makan, sesungguhnya ia telah melanggar akal sehat dan syariat, kecuali jika seluruh negeri dilanda krisis dan paceklik. Hendaknya ia makan sedikit saja karena darurat. Barang siapa yang melihat dan membaca perilaku Rasulullah dan sahabatnya, akan melihat dengan jelas bahwa mereka bersikap wajar dan tidak membiarkan hak jiwa maupun raga terlantar.

Alangkah indahnya sabda Rasulullah saw. dalam menyikapi persoalan ini. Dia bersabda, *Sepertiga (bagian perut) untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga lagi untuk nafas.* Dia juga banyak meminta pertimbangan para dokter, berbekam, dan menganjurkan umatnya untuk berobat. Sabdanya, *Allah tak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga menurunkan bersamanya obat penyembuh, maka berobatlah kalian.*

Orang-orang bodoh yang datang setelahnya tidak mengerti bagaimana memelihara dan merawat badan. Ada di antara mereka yang tinggal di gunung-gunung dengan hanya memakan rerumputan hingga perutnya terkena penyakit. Ada juga yang mengurangi makan hingga badannya lemah. Ada juga yang mencukupkan diri dengan tumbuh-tumbuhan padang pasir. Ada juga yang tidak makan kecuali sayur mayur dan gandum. Tindakan-tindakan itu tentu menyebabkan penyakit yang berbahaya pada tubuh serta akan menimbulkan penyakit pada otak.

Tindakan itu mereka lakukan karena kurangnya ilmu mereka. Andaikata berilmu, mereka pasti memahami larangan melakukan hal tersebut. Badan manusia terdiri atas banyak unsur. Jika salah satu unsurnya sehat, yang lain akan sehat juga dan jika salah satu unsur berlebih atau kurang, timbullah penyakit. Kebanyakan dari mereka banyak yang sakit dan biasanya cepat mati. Ada juga di antara mereka yang berkhayal bahwa mereka melihat malaikat dan semacamnya.

Adapun orang-orang yang berilmu berhati-hati dalam bergaul dengan orang lain karena khawatir melakukan maksiat dan karena mereka tak mampu melarang yang mungkar. Ada di antara mereka yang makrifatnya kepada Allah sangat kuat hingga ia menyibukkan diri untuk menyembah-Nya dan manusia jarang yang menjumpainya. Itulah yang disebut dengan khalwat yang bersih dan dikerjakan atas dasar ilmu dan akal, hingga badan mereka terjaga dengan baik karena mengetahui bahwa badan adalah laksana tunggangan yang mengusung roh manusia.

Oleh karena itu, tidak seharusnya seseorang meremehkan makanan, khususnya yang belum terbiasa dengan hidup melarat. Jangan pula ia memakai baju yang kasar bagi yang belum pernah mencoba. Yang perlu ia lihat adalah bagaimana perilaku Rasulullah dan sahabatnya, karena mereka adalah teladan yang utama. Janganlah sekali-kali Anda menoleh kepada mereka yang hanya berkeliling dan dipandang zuhud oleh manusia karena perilaku mereka yang membatasi diri dari banyak hal. Orang yang melihat perilaku Rasulullah tentu dengan gampang melihat bahwa tingkah mereka tidaklah benar. Yang benar adalah menapaki jalan Rasulullah dan para sahabatnya.

Demi Allah, memang ada di antara sahabat yang mencukupkan diri dengan hanya meminum seteguk susu dan berhari-hari bersabar tanpa makan. Akan tetapi, semua itu mereka lakukan karena darurat atau karena mereka memang terbiasa demikian, sebagaimana orang-orang badui yang hanya minum susu saja tapi itu tak membuat mereka sakit. Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, *Biasakanlah setiap badan dengan apa yang sudah terbiasa baginya.*

Ada orang-orang yang mengaku zuhud yang melepas seluruh hartanya, padahal sudah diketahui bahwa kebutuhan manusia tak akan pernah surut. Oleh karena itu, saat menghajatkan harta, mereka terpaksa meminta dan mengambil harta dari tangan-tangan yang zalim meskipun mereka mengetahui dari mana uang mereka berasal. Mereka menggadaikan kehormatannya di depan mereka.

Para sahabat banyak yang berdagang dan menjaga harta bendanya, sedangkan orang-orang *mutazahhidin* menganggap bahwa mengumpulkan harta berlawanan dengan perilaku zuhud.

Dalam bab ini saya ingin mengatakan, wajib bagi orang beriman untuk selalu berusaha menjaga badannya dan tidak melakukan hal-hal yang membuatnya sakit. Tidak pula ia mendekati makanan yang tidak sesuai dengan kondisi badannya dan tidak menghamburkan uang. Ia perlu rajin menabung agar tak kesulitan pada saat membutuhkan.

Hendaknya ia juga merenungkan perjalanan hidup orang-orang salaf. Mereka sibuk dengan ilmu karena ilmu adalah penunjuk jalan. Ilmu itu kelak akan membimbingnya beribadah kepada Tuhannya. Oleh karena itu, yang tampak darinya adalah tindakan yang melalui proses yang matang dan bukan dengan cara spontan. Semoga Allah memberi kita taufik dan hidayah-Nya.

Pentingnya Keteguhan Batin

Tak ada yang saya anggap lebih unik daripada manusia yang cerdas tapi dipermainkan oleh dunia. Kita telah banyak melihat dan mendengar kisah mereka seperti orang yang kehilangan akal. Mana kala memegang kekuasaan, yang mereka lakukan adalah kezaliman, pembunuhan, intimidasi, dan penghinaan. Semua itu dilakukan hanya demi mencapai tujuan duniawi yang akan segera musnah. Kedua tangannya berlumuran nista kezaliman.

Wahai orang-orang yang dikaruniai akal sehat, jangan hancurkan akal Anda, jangan pula padamkan sinarnya. Dengarlah apa yang kami utarakan! Janganlah menoleh kepada bayi yang menangis karena hasrat dan kemauannya dicegah. Jika menaruh iba kepadanya, Anda tak akan sanggup menyapihnya. Anda juga tak akan mungkin mengajarkan tatakrama kepadanya. Ketika dewasa pun ia akan selalu bodoh dan fakir. Seorang penyair berkata,

Janganlah engkau lupa mendidik anak-anak
Meski mereka mengeluh karena letih
Biarkanlah yang tua sibuk sendiri
sebab mereka sering sombong jika diberitahu

Ketahuilah bahwa salah satu cobaan adalah tamu yang harus disambut dengan sabar. Ahmad pernah berkata, "Sesungguhnya cobaan itu hanya berlangsung dalam hitungan hari, laksana engkau makan makanan yang sebenarnya bukan makanan milik engkau atau engkau pakai pakaian yang sebenarnya bukan hak engkau. Janganlah engkau memandang kenikmatan yang dilakukan oleh orang yang

berfoya-foya. Lihatlah akibat tindakan mereka. Jangan pula engkau merasa sempit karena kesulitan hidup yang engkau alami. Cambuklah ontamu, niscaya ia akan segera berjalan."

Isilah malammu dengan ibadah
meski bintang telah condong
cegahlah tidurmu
baik ketika engkau mengantuk ataupun terjaga
Jika ia mengeluh maka janjikan kepada jiwamu sinar pagi
dan senandungkan kepadanya nyanyian merdunya

Suatu saat ada orang memberi hadiah kepada Ahmad bin Hanbal, tapi hadiah itu dikembalikan. Setelah peristiwa itu berlalu selama enam tahun, dia berkata kepada anak-anaknya, "Andaikata kita menerima hadiah itu enam tahun yang lalu, pasti hari ini harta itu telah habis di tangan kita."

Suatu ketika Bisyr al-Hafi melewati sebuah sumur. Teman seperjalanannya mengatakan, "Aku merasa haus sekali." Dia menjawab, "Nanti saja minumnya di sumur setelah ini." Ketika melewati sumur yang lain temannya meminta lagi, namun Bisyr menjawab dengan perkataan yang sama. Akhirnya, dia berkata, "Demikianlah manusia hendaknya melalui dunia."

Orang-orang yang pernah masuk rumah Bisyr al-Hafi terkejut karena di dalamnya tak didapatkan sehelai tikar pun. Mereka bertanya kepada Bisyr, "Apakah ini tidak membuat engkau sakit?" Dia menjawab, "Semua ini akan berlalu dengan segera."

Daud ath-Thai memiliki satu tempat tinggal. Suatu saat atapnya jatuh, lalu dia bernaung di bawah atap yang lain. Demikian selanjutnya hingga dia meninggal di sebuah gang sempit.

Mereka adalah orang-orang yang memandang jauh akibat-akibat perbuatannya. Saat ini saya tak mungkin menuntut Anda sekalian untuk meniru cara hidup mereka. Saya sebatas mengatakan, jika ingin mendapatkan barang-barang yang halal, Anda harus

mendapatkannya bukan dengan cara meminta-minta dan juga bukan dari tangan-tangan orang zalim yang berlumuran noda yang haram dan syubhat. Berikanlah hak-hak jiwa dan badan sesuai dengan yang Anda butuhkan. Janganlah sekali-kali Anda boros dalam berbelanja. Sesuatu yang halal tak diperkenankan untuk dibelanjakan dengan boros. Pemborosan mengantarkan seseorang kepada kefakiran. Saat kefakiran menimpanya, keadaan itu akan memaksanya untuk mengemis dan makan dari yang kotor.

Jika kehidupan membuat Anda sulit, bersabarlah, dan jika kesabaran Anda menipis, berdoalah kepada Allah Pembuka semua pintu. Dialah Yang Maha Pengasih dan Pemurah, Pemilik kunci-kunci yang gaib.

Janganlah sekali-kali menjual agama dengan cara berpura-pura di hadapan manusia, mendekati penguasa dengan harapan mendapatkan uang. Ingatlah cara hidup kaum salaf, seperti Ibnu Sam'un yang hanya memiliki satu kain warisan ayahnya, yang menjadi alas duduknya selama empat puluh tahun. Dia membawanya dari satu majelis ke majelis yang lain.

Lain lagi dengan yang dilakukan Maimunah binti Syaqulah yang memberikan wejangan kepada banyak orang, sementara dia memakai baju yang sudah berumur empat puluh tahun. Oleh karena itu, jelaslah bagi kita, barang siapa yang bersih pandangannya dan jernih bicaranya, nasehat-nasehatnya akan bermanfaat.

Yang bernilai tinggi dalam hal ini ialah tertujunya hati kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, melihat dengan penuh harap kepada-Nya serta memalingkan hati dari manusia. Jika Anda membutuhkan sesuatu, mintalah kepada-Nya. Jika merasa lemah, banyaklah berharap dari-Nya. Jika bergantung pada manusia, Anda akan terputus dengan-Nya. Jika hati Anda lurus, lurus pula segala urusan Anda.

Ingin Mengenal Seseorang? Lihatlah Temannya

Saya merasakan kenyamanan jika berkumpul dengan orang-orang yang saya anggap sebagai teman. Akan tetapi, setelah

pengalaman sekian lama, ternyata kebanyakan dari mereka adalah pendengki terhadap nikmat yang diperoleh orang lain; musuh yang tak pernah menutupi kesalahan dan tak tahu hak-hak majelis; tak pernah memberikan harta kepada orang lain. Oleh karena itu, saya merenungkan dalam-dalam, ternyata Allah tidak begitu saja mengaruniai ketentraman ke dalam hati seorang mukmin, karena hatinya cenderung bernoda.

Dengan demikian, wajib bagi manusia untuk berhati-hati memandang sesamanya, sebagai orang asing dan bukan sebagai teman. Anggaplah semuanya seakan sebagai "musuh"—bukan dalam pengertian yang sesungguhnya. Janganlah Anda membuka rahasia Anda kepada salah seorang di antara mereka. Jangan pula mengemukakan apa pun kepada orang-orang yang tidak sanggup menderita, meskipun mereka itu anak, saudara, atau teman sendiri.

Bergaullah dengan mereka secara lahiriah saja. Janganlah Anda bergaul dengan orang-orang tak terdidik kecuali dalam keadaan sangat darurat dan dengan penuh kehati-hatian. Menjauhlah dari mereka dan kembalilah menghadap Allah dengan penuh tawakkal kepada-Nya, karena hanya Dialah yang mendatangkan kebaikan dan yang menjauhkan keburukan. Jadikanlah Dia teman duduk Anda, teman akrab Anda, serta tempat curahan tawakkal dan pengaduan Anda. Jika pendangan Anda melemah, mohonlah pertolongan kepada-Nya dan jika keyakinan Anda berkurang, mintalah kekuatan dari-Nya.

Janganlah sekali-kali condong kepada yang lain atau mengeluhkan takdir-Nya. Mungkin Dia sedang marah dan Dia sama sekali tak mungkin dicela. *Ingatlah tatkala pada perang Hunain jumlahmu yang banyak telah menjadikan kamu merasa ujub.* (at-Taubah [9]:25). Tak mungkin seseorang benar-benar memahami makna kehidupan kecuali Allah memberitahukannya. Hiduplah dengan-Nya dan bersopan santunlah di depan kebesaran-Nya dalam gerak dan tutur kata Anda, seolah Anda melihat-Nya.

Hendaknya Anad selalu siaga untuk tidak melihat hal yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya; lisan tertutup rapat untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak baik dan tidak bijaksana; hati selalu dicuci bersih agar tidak terkotori dan ternodai; selalu merasa asing dengan manusia karena sibuk dengan hadirat-Nya. Itulah jalan kaum salaf yang shalih.

Ilmu Sangatlah Dalam dan Luas

Saya melihat banyak ulama yang hanya disibukkan dengan "kulit luar" ilmu tanpa berusaha memahami hakekat dan maksudnya. Para ahli *qiraat* 'bacaan al-Qur`an' sibuk dengan riwayat-riwayat bacaan dan mencari cara membaca yang aneh. Mereka menganggap, bacaan adalah tujuan dan inti dari diturunkannya al-Qur`an itu sendiri. Mereka tidak meneliti kebesaran Zat Yang menurunkan kalam itu, tidak takut dengan ancaman Allah, dan tidak sadar dengan janji-janji-Nya. Lebih dari itu, ada yang menganggap, dengan menghafal al-Qur`an mereka terlindungi dan dengan mudah mereka melakukan dosa. Sebenarnya, jika memahami dengan benar, mereka akan mengetahui bahwa al-Qur'an itu menjadi *hujjah* dan pedoman hidup bagi mereka daripada orang-orang yang sama sekali tak pernah membaca kalam Allah.

Para ahli hadits sibuk mengumpulkan jalur periwayatan hadits dan menghafalkannya tanpa memperhatikan maksud dari hadits itu sendiri. Mereka memperlihatkan kepada manusia bahwa mereka telah hafal beribu-ribu hadits. Mereka berharap, dengan menghafal banyak hadits mereka akan selamat. Ada bahkan di antara mereka yang meremehkan kesalahan-kesalahan dan dosa, dengan anggapan bahwa apa yang mereka lakukan untuk kepentingan syariat dapat membentengi dirinya dari siksa.

Orang-orang fakih pun banyak yang terperosok dalam jurang kekeliruan. Mereka mengira, dengan keahliannya berdebat dan mengalahkan musuh-musuhnya, mereka mengetahui berbagai masalah yang mereka fatwakan kepada orang lain. Hal itu telah

mengangkat derajatnya sehingga timbul anggapan bahwa itu akan menghapus segala dosanya. Ada pula yang dengan sengaja melakukan dosa karena menyangka perbuatan-perbuatan baiknya akan melindunginya. Mungkin mereka tidak hafal al-Qur'an dan hadits sehingga tak mengetahui bahwa keduanya melarang seseorang untuk melakukan dosa, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Ditambah lagi ada yang senang kedudukan, saat berdebat ingin menang sendiri hingga hatinya semakin keras. Kebanyakan manusia demikian adanya. Mereka menganggap ilmu sebagai ladang untuk memperoleh keuntungan, hingga yang muncul dari mereka adalah takabur dan kebodohan.

Orang yang sangat berpengalaman bercerita kepada saya tentang seorang syekh yang menghabiskan umurnya untuk ilmu. Di akhir hayatnya, ia mendapat cobaan yang sangat dahsyat, dengan seringnya ia mengungkapkan perkataan-perkataan fasik yang dengan teguh selalu ia katakan. Ia seakan menantang Allah dengan kefasikannya itu. Ia mengaku bahwa ilmunya akan menjaganya dari perbuatan dosa yang ia lakukan. Semuanya terhapus dan bekasnya pun hilang. Ia seakan-akan telah memproklamirkan diri bahwa ia pasti selamat dari siksa. Ia tidak menunjukkan rasa takut dan penyesalan atas dosa-dosanya. Orang itu lalu menuturkan, ada perubahan yang sangat mendasar di akhir hidupnya. Ia jatuh miskin dan selalu dirundung nestapa, namun ia tetap mengatakan apa yang pernah dikatakannya hingga akhirnya dikumpulkan untuknya kepingan uang dinar yang tak berharga dan berdebu. Melihat itu ia sangat malu dan berkata, "Wahai Tuhanku, sampai sedemikiankah Engkau memperlakukan aku?"

Orang yang bercerita tadi berkata, "Aku sangat heran dengan tindakannya yang sangat bodoh. Bagaimana mungkin ia melupakan Allah sampai sejauh itu, padahal Allah menginginkan darinya kebaikan? Dia memberikan perlindungan dan keluasan rezeki. Sepertinya ia tidak pernah mendengar firman-Nya, *Bahwasanya jika mereka tetap berjalan di atas jalan itu (agama Islam), Kami benar-*

benar akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (al-Jinn [72]:16)

Andaikata manusia mengerti bahwa maksiat itu menutup pintu rezeki dan menyia-nyiakan perintah Allah berakibat sulitnya kehidupan mereka, pasti mereka akan membuka mata. Oleh karena itu, tak ada ilmu yang tidak memberikan manfaat. Sebagai contoh adalah ilmu syekh itu. Orang yang alim biasanya akan menyesal setelah melakukan kesalahan, sedangkan syekh itu larut dalam maksiat dan tidak merasakan suatu penyesalan yang dalam atas maksiat yang dilakukannya. Sepertinya ia dibolehkan melakukan segala hal atau ia merasa sebagai orang yang mempunyai hak penuh untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Akibatnya, hingga kematiannya tiba, ia berada dalam kondisi yang paling mengenaskan.

Pembawa kisah tersebut berkata, "Aku juga pernah melihat seorang syekh lain yang menghasilkan ilmu hanya kulit luarnya saja sehingga tidak memberi manfaat kepadanya maupun kepada orang lain. Setiap kali pintu kefasikan terbuka, ia tak pernah melewatkannya. Saat didapati hal yang tidak sesuai dengan pikirannya, ia akan menentang Sang Pembuat Takdir. Tak jarang bahkan sumpah serapah keluar dari mulutnya. Ia hidup dalam noda dan iktikad yang rusak.

Mereka adalah kumpulan manusia yang tidak mengerti makna ilmu yang sebenarnya. Ilmu bukanlah sekadar gambaran harfiah, melainkan pemahaman akan maksud dan kandungan ilmu itu sendiri. Jika seseorang memahami dengan benar, akan timbul rasa takutnya kepada Allah. Ia juga akan gampang melihat kepada Sang Pemberi nikmat dengan kaca mata jernih dengan ilmu yang dimilikinya. Mereka memiliki *hujjah* yang dan memberikannya kepada orang-orang yang menuntut ilmu darinya.

Kita meminta kepada Allah suatu kesadaran yang bisa mengantarkan kita kepada maksud terdalam dari ilmu itu dan memberi kita pengetahuan yang sempurna tentang Allah. Kita juga

berlindung kepada-Nya dari orang-orang yang sebenarnya penggembala namun bertindak seperti ulama. Apa yang mereka miliki tak mampu mencegah mereka dari hal-hal yang mungkar. Mereka berilmu namun tidak beramal dengan ilmunya. Mereka menyombongkan diri dengan banyak hal yang sebenarnya tidak mereka ketahui. Mereka merampas hak milik orang yang lebih rendah dari mereka, padahal mereka dilarang melakukannya. Tabiat asli mengalahkan mereka dan ilmu yang dimiliki tak mampu membuat mereka ridha. Mereka adalah manusia yang lebih buruk daripada orang-orang awam yang sama sekali tidak tahu, *Mereka mengetahui hanya lahiriahnya (saja) dari kehidupan dunia, sedangkan mereka lalai akan (kehidupan) akhirat.* (ar-Rûm [30]:7)

Keinginan Luhur Ulama Salaf

Keinginan dan cita-cita ulama terdahulu sangatlah tinggi dan kuat. Buktinya, buku-buku mereka merupakan saripati dari kehidupan mereka. Sayangnya, banyak karya mereka yang hilang karena semangat para penuntut ilmu yang semakin surut. Mereka kini hanya membaca buku-buku ringkasan dan tak suka membaca karya-karya yang panjang. Karya yang mereka pelajari pun mereka ringkas lagi. Akhirnya kitab itu sirna dan tidak lagi ditulis.

Jalan utama bagi orang yang menginginkan kesempurnaan dalam menuntut ilmu adalah membaca buku peninggalan orang-orang terdahulu sebanyak-banyaknya. Saat membaca, ia akan mengenal banyak ilmu dan terbukalah cakrawala pemikirannya. Di samping itu, ia mengetahui seberapa tinggi semangat kaum terdahulu. Dengan demikian, ia menjadi tergerak dan muncul semangatnya untuk melakukan sesuatu dengan serius. Yang perlu dicamkan adalah tak satu kitab pun yang tidak mengandung faedah.

Saya berlindung dari cara hidup manusia zaman sekarang. Kita tak melihat mereka memiliki keinginan kuat yang bisa dicontoh oleh para pemula, tidak juga orang *wara'* yang bisa dilihat oleh orang zuhud. Oleh karena itu, wajib bagi Anda untuk melihat dengan

seksama perjalanan ulama salaf, membaca karya-karya mereka, dan riwayat hidup mereka. Dengan banyak membaca karya mereka sama artinya dengan kita melihat mereka, sebagaimana perkataan seorang penyair,

Tak sempat kulihat negeri-negeri itu dengan mataku
Kuharap dapat melihat negeri-negeri itu dengan telingaku

Saya akan bercerita tentang diri saya. Saya tak pernah kenyang membaca buku. Jika saya melihat satu buku yang belum pernah saya sentuh, saya seperti melihat satu harta karun yang tak ternilai harganya. Saya pernah melihat buku-buku di Madrasah Nizhamiyyah. Di situ terdapat sekitar 6.000 jilid buku. Saya juga melihat kumpulan buku Abu Hanifah dan Humaidy, kitab-kitab guru saya Abdul Wahab bin Nashir, kitab-kitab Muhammad bin Khasyyab yang jumlahnya banyak sekali, dan berbagai kitab lainnya yang sangat ingin saya baca. Saya membaca 20.000 jilid buku atau lebih, tapi saya membaca lebih dari yang saya sebutkan. Saya mengambil pelajaran dari buku-buku itu tentang perjalanan hidup mereka, semangat mereka, hafalan mereka, ibadah mereka, dan ilmu-ilmu mereka yang luas, yang menurut saya tidak mungkin diketahui kecuali oleh mereka yang tidak membaca dengan seksama. Saya ingin mengikuti jejak mereka dan merasa resah dengan semangat penuntut ilmu yang ada saat ini.

Kekufuran Adalah Kebodohan

Tak ada yang lebih berharga bagi manusia selain dirinya sendiri. Kendati begitu, ada saja yang membiarkan dirinya terperosok ke dalam kerusakan dan kehancuran. Sebabnya tak lain adalah sempitnya akal dan kurangnya pertimbangan. Ada di antara mereka yang mengorbankan jiwanya agar dipuji manusia, seperti orang-orang yang berburu binatang-binatang buas atau mereka yang dengan pongah naik ke puncak istana Kaisar agar dianggap sebagai manusia pemberani. Ada pula orang yang berjalan kaki sangat jauh, padahal, jika tak berhasil-karena mereka mengharapkan pujian manusia-

mereka akan digiring ke neraka. Jadilah harta yang diinginkan tak tergapai karena mereka hancur sebelum menggapainya.

Yang lebih aneh lagi, jika seseorang melakukan penghancuran jiwanya tapi tidak sadar saat melakukannya, seperti orang yang membunuh seorang muslim karena marah. Kemarahannya hanya bisa disembuhkan dengan siksaan api Jahanam. Yang lebih unik lagi adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Di antara mereka ada yang mendengar tentang Nabi dan seharusnya mereka melihat kebenaran Rasulullah, tapi mereka melalaikannya. Neraka Jahanamlah balasannya.

Saya berkata kepada sebagian dari mereka, "Celakalah engkau! Kenapa engkau melakukan tindakan yang sia-sia, yang hanya akan memasukkan engkau dalam siksa yang abadi? Kami beriman kepada Nabi kalian. Andaikata kami orang muslim beriman kepada Nabi kami dan mendustakan Nabi kalian atau Taurat, kami akan dikekalkan di dalam neraka. Sebenarnya, dengan demikian tak ada perbedaan antara kami dan kamu, sebab kami beriman kepada-Nya dan kami benarkan kitab-Nya. Jika kami bertemu dengan-Nya kami tak akan malu. Andakata Dia mencela kami dan berkata, 'Apakah kalian melakukan perayaan Sabbat?' Tidak, karena meninggalkan yang tidak pokok tidak menimbulkan dosa."

Seorang pemuka mereka berkata, "Kami tak akan pernah menuntut kalian semua untuk melakukan merayakan Sabbat, karena hanya wajib bagi Bani Israil."

Saya pun berkata kepadanya, "Alhamdulillah kami telah selamat, sedangkan kalian akan hancur, karena kalian telah memasang dada untuk masuk dalam siksa yang abadi. Yang aneh adalah seseorang yang tidak melihat akibat tindakannya yang membuatnya kekal dalam siksa."

Lebih aneh dari itu, mereka yang dengan sengaja membangkang kepada Allah. Kenyataannya, mereka melihat bagaimana alam ini diciptakan dengan rapi dan apik, tapi mereka menyatakan bahwa

semua itu tak ada yang menciptakan. Penyebabnya adalah pendeknya akal dan tidak digunakannya akal dalam meneliti dan menemukan dalil-dalil.

Bahayanya Membocorkan Rahasia

Wajib bagi orang yang cerdas untuk tidak membuka rahasianya meskipun ia mengetahui bahwa hal itu tidak membuatnya terancam. Salah satu sebab mengapa orang mudah membuka rahasia adalah karena ia merasa puas dan tenang saat membuka rahasia itu. Rahasia bisa menjadi beban bagi seseorang, namun hendaknya ia bersabar.

Mungkin saja seseorang membuka rahasia kepada istrinya. Saat ia mentalaknya, istrinya akan membeberkan rahasianya dan hancurlah ia. Selain itu, mungkin saja ia membuka rahasianya kepada temannya, kemudian temannya itu membeberkannya kepada orang lain karena dengki dan menganggapnya sebagai saingan. Jika ia mengungkapkan kepada orang awam, sesungguhnya orang awam itu lebih bodoh. Pembeberan rahasia terhadap orang lain akan membuka pintu kehancuran.

Laut yang Dalam Penuh Mutiara

Seseorang tak akan benar-benar menuntut ilmu kecuali ia sangat mencintai ilmu itu. Sebagai pencinta ia harus bersabar menghadapi segala rintangan dan cobaan.

Orang yang mengabdikan diri untuk kepentingan ilmu harus siap tidak menjadi kaya. Sejak ia menyatakan pengabdiannya itu, ia akan ditempa dengan banyak cobaan, mulai sedikitnya perolehan harta atau menjauhnya teman atau pejabat yang sebelumnya menjadi rekanannya. Akan tetapi, harus diingat bahwa keutamaan-keutamaan akan selalu ada. *Di tempat itulah orang-orang mukmin dicoba dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sekeras-kerasnya."* (al-Ahzâb [33]:11). Ketika orang yang mendapat cobaan takut, maka nilai-nilai utama itu akan berkata,

Jangan kira kemuliaan itu kurma yang siap dihidangkan untukmu
Kemuliaan tak akan diperoleh sebelum engkau telan pil pahit dahulu

Imam Ahmad memilih untuk menyibukkan diri dengan ilmu-saat itu dia sangat fakir-sampai usianya menjelang empat puluh tahun dan dia belum juga beristri. Oleh karena itu, seseorang yang miskin dan fakir wajib meniru Imam Ahmad. Adakah orang seperti dia sekarang ini? Dia menolak uang 50.000 dinar yang ditawarkan kepadanya, saat dia hanya makan dengan cuka dan garam. Tak ada yang keluar dari mulut manusia kecuali satu kata yang penuh pujian. Kaki-kaki manusia datang berziarah ke kuburnya karena ada makna yang menakjubkan di dalam pribadinya. Pujian-pujian kepadanya memenuhi ufuk dan keindahannya menghiasi bumi, serta kemuliaannya menghapus segala kehinaan. Itu adalah pahala di dunia, sedangkan pahala akhirat tak mungkin kita bayangkan.

Sementara itu, kuburan beberapa ulama banyak yang tidak diketahui dan tidak ada yang menziarahinya. Saat hidupnya, mereka adalah kumpulan orang yang mudah meringankan hukum, bermain dengan takwil, dan orang-orang yang mencari muka di hadapan pejabat dan penguasa. Habislah berkah ilmu yang mereka miliki dan runtuh pulalah wajah mereka di mata banyak orang. Tatkala maut menjelang yang ada hanyalah penyesalan. Alangkah banyaknya sesal yang diderita serta kerugian yang tak terkira. Kelezatan hanyalah sementara, tapi kegundahan tak pernah berujung. Wahai orang-orang yang mencari nilai-nilai utama, sabarlah dan teruslah bersabar karena kenikmatan akan sirna dan yang tinggal hanya keresahan. Imam Syafii berkata dalam sebuah syairnya,

Wahai nafsu bersabarlah, sungguh itu hanya hitungan hari
Waktunya hanya laksana mimpi semalam
Wahai nafsu lewatkanlah dunia dengan segera
Tinggalkan ia sebab kehidupan baru akan segera datang

Wahai orang yang alim namun fakir, adakah Anda merasa gembira dengan kerajaan? Apakah yang Anda peroleh dari ilmu tak memberikan pelajaran? Tidak mungkin, tidak mungkin. Saya tidak membayangkan seseorang yang penuh kesadaran akan melakukan itu.

Jika Anda mendapatkan rasa yang segar dalam diri Anda atau satu makna yang sangat unik, Anda akan merasakan sesuatu yang tidak pernah dirasakan oleh orang-orang yang hanya merasakan kenikmatan itu secara lahiriah saja. Allah telah mengharamkan manusia yang diberi kenikmatan syahwat apa yang Dia karuniakan kepada Anda. Sebenarnya, Anda mampu menyaingi mereka dalam soal hidup, sedangkan mereka hanya memiliki sesuatu yang akan meresahkan mereka jika itu dicabut. Mereka lalu menghadapi kesulitan di pintu-pintu akhirat, sedangkan Anda selamat.

Wahai saudara, lihatlah dengan seksama akibat perbuatan yang Anda lakukan. Kuburkanlah kemalasan yang akan membuat Anda terhambat untuk memperoleh nilai-nilai utama. Telah banyak ulama yang lalai dan mereka mati membawa sesal ke dalam kuburnya.

Seseorang pernah melihat guru saya Ibnu Zaghwani dalam mimpinya. Guru saya berkata kepada orang itu, "Sungguh banyak manusia di antara kalian yang benar-benar lalai, sedangkan di tengah-tengah kami begitu menumpuknya rasa sesal."

Berlarilah dengan kencang, semoga Allah memberi taufik kepada Anda sebelum Anda terpenjara. Hancurkanlah hawa nafsu Anda sebelum ia memperbudak Anda. Ketahuilah bahwa nilai-nilai utama tak dicapai dengan bersantai. Jika Anda lalai, akan tercorenglah wajah Anda. Segeralah bertindak tepat saat nafas masih bersemayam dalam jiwa dan malaikat maut belum datang menjemput. Bangkitlah dengan semangat seorang pejuang,

Kala tekad telah membara di depan matanya
Tak peduli akibat apa yang akan menimpa
Tak ambil pendapat orang lain selain dirinya
Tak rela kecuali pedang terhunus di tangannya

Jauhilah segala hambatan tekad: harta dan pemilik-pemiliknya. Allah telah menarik berkah dari pemilik harta di dunia. Sebenarnya kita adalah orang-orang kaya dan mereka adalah orang-orang fakir, sebagaimana Ibrahim bin Adham berkata, "Andaikata para raja dan anak-anaknya tahu keteduhan di dalam dada kita, niscaya mereka akan memukul kita dengan pedang-pedangnya."

Tak sedikit pemilik harta yang makanannya barang haram ataupun syubhat. Jika mereka tak melakukannya, para pembantunyalah yang melakukan itu, sedangkan mereka tak peduli kualitas beragama para pembantunya. Jika mereka membangun rumah biasanya akan merendahkan para pekerjanya dan jika mengumpulkan harta biasanya lewat jalur-jalur yang tak benar. Mereka takut dibunuh, diturunkan dari jabatan atau dicerca.

Sementara itu, kita makan dari apa yang dihalalkan syariat. Kita juga tak pernah takut terhadap musuh-musuh kita. Kita juga tidak khawatir kekuasaan kita akan dicabut. Kemuliaan di akhirat nanti bukan milik mereka, namun milik kita. Manusia datang kepada kita dengan senang dan gembira. Mereka sebenarnya menghormati kita. Di akhirat perbedaan antara kita dengan mereka akan terlihat jelas. Jika mereka menoleh kepada kita, mereka tahu betapa banyak kelebihan kita.

Saat tangan-tangan mereka tak mau memberikan apa pun kepada kita, kita merasa bahwa hidup dengan harga diri sangatlah mulia. Pahitnya pemberian yang disebut-sebut di depan manusia tak akan terbalas hanya dengan pemberian mereka. Pemberian mereka tak ada artinya, makanan mereka adalah makanan yang tak mengenyangkan, dan pakaian yang mereka berikan bukan pakaian yang sebenarnya. Semuanya akan sirna dalam sekejap.

Yang aneh adalah jika seseorang yang jiwanya mulia hingga dalam hal menuntut ilmu tapi membuang hasil ilmunya kepada manusia yang bangga dengan harta dan kekuatannya. Pernah Abu Ya'la al-Alawi menyenandungkan syair ini kepada saya,

Mungkin saja ada orang yang punya aib
kini menjelma menjadi penyakit jiwa
Harta buruk mereka tertutup rapat
kala semua terbuka tampak semua cacatnya

Semoga Allah membangunkan kita dari tidurnya orang-orang lalai dan mengaruniai kita kesadaran. Semoga kita mendapat taufik untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan ilmu dan akal. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Pengabul doa.

Memberikan Apa yang Disukai Badan

Tak wajar bagi manusia untuk membebani badannya dengan hal-hal memberatkan. Sesungguhnya badan laksana tunggangan, jika tidak diperlakukan dengan baik, penunggangnya tidak akan sampai ke tempat tujuan.

Anda akan melihat kebanyakan manusia yang berpura-pura zuhud setelah sebelumnya terbiasa dengan kesenangan. Perubahan yang spontan itu mengakibatkannya sakit dan tak mampu melaksanakan ibadah.

Telah dikatakan, "Biasakanlah badanmu itu dengan apa yang telah menjadi kebiasaannya." Suatu ketika ditawarkan kepada Rasulullah saw. seekor biawak. Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Aku tak ingin menyantap makanan ini sebab ini tidak ada di tempatku."

Dalam hadits hijrah diriwayatkan bahwa Abu Bakar mencarikan Rasulullah tempat bernaung. Dia lalu menggelar kulit untuk didudukinya dan menuangkan air dingin ke dalam gelasnya.

Rasulullah pernah mendatangi suatu kaum seraya bersabda, "Jika kalian memiliki air yang disimpan dalam tempat yang dingin, berikanlah kepadaku. Jika tidak, kami akan mencarinya di tempat lain."

Suatu saat Rasulullah memakan daging ayam. Dalam hadits sahih diriwayatkan bahwa dia sangat menyukai gula-gula dan madu. Jika tak mampu, dia makan apa yang ada.

Memang benar ada orang-orang Arab dan orang-orang kulit hitam yang tak terpengaruh dengan makan yang sedikit atau pakaian yang sangat sederhana. Jika itu kebiasaanya, tak menjadi masalah karena tak berbahaya. Akan tetapi, orang-orang yang terbiasa dengan makanan yang wajar kemudian tiba-tiba mengubah kebiasaannya, kondisi badannya pun berubah drastis dan frekuensi ibadahnya pun akan menurun pula. Hasan Bashri selalu makan daging. Dia berkata, "Potongan roti tak menguasai diriku dan piring juga tak menjeratku." Ibnu Sirin tidak pernah mengosongkan rumahnya dari gula-gula. Begitu juga dengan Sufyan ats-Tsauri, jika bepergian, dia selalu membawa daging panggang dan kacang-kacangan.

Saya pernah mengalami hal ini. Saya terbiasa dengan keadaan mewah di awal hidup saya. Tatkala saya mencoba sedikit makan dan minum serta meninggalkan hal-hal yang penuh selera, terasa ada pengaruh pada badan saya. Saya jatuh sakit sehingga ibadah saya terhambat. Setiap hari saya terbiasa membaca lima juz al-Qur'an, tapi saat saya makan makanan yang tidak cocok, saya tak sanggup lagi melakukannya. Saya pun berkata kepada diri sendiri, "Jika ditujukan untuk memperoleh kebaikan dan untuk taat kepada Allah, sesungguhnya sesuap nasi mempengaruhi aku untuk membaca lima juz al-Qur'an yang memuat sepuluh kebaikan dalam setiap hurufnya."

Rasulullah pernah melihat salah seorang sahabatnya yang hadir di hadapannya, seluruh badannya berubah karena menyengsarakan diri dengan ritual yang keliru. Rasulullah marah dan bertanya, "Siapa yang menyuruhmu melakukan itu semua?"

Orang yang cerdik adalah yang makan makanan yang sehat yang sesuai dengan kebiasaannya, sebagaimana seorang pejuang yang membersihkan bulu binatang tunggangannya.

Jangan menyangka saya menyuruh Anda untuk makan dengan penuh syahwat dan tanpa batas dan menyuruh Anda untuk memperbanyak makanan yang lezat. Makanlah makanan yang bisa memelihara jiwa dan raga dan jauhilah makanan yang menjadikan badan sakit. Memperbanyak makan hanya akan mengundang banyak tidur, sedangkan terlalu kenyang akan mematikan hati dan melemahkan tubuh. Pahamilah apa yang saya uraikan tadi. Sesungguhnya jalan terbaik adalah yang di tengah-tengah.

Kelalaian Ahli Maksiat

Tatkala akal seseorang mencapai puncak kesempurnaan, semakin cerdas dan cerdiklah ia. Orang yang cerdik selalu bisa melepaskan diri dari kesulitan. Hasan al-Bashri berkata, "Jika seorang pencuri itu cerdik, tangannya tak akan terpotong. Akan tetapi, orang-orang yang lalai pasti akan membuat bencana bagi dirinya."

Saudara-saudara Yusuf, misalnya, menyingkirkan Yusuf dari ayahnya agar mereka dekat dengan ayahnya. Mereka tidak sadar bahwa kesedihan ayahnya telah membuatnya tak lagi memperhatikan mereka. Tuduhan ayahnya kepada mereka menyebabkannya sangat membenci mereka.

Mereka membuang Yusuf ke dalam sumur seraya berkata, *Dia akan diambil oleh para musafir."* (Yûsuf [12]:10). Kenyataannya, saat dibuang, Yusuf bukan lagi anak kecil. Dia telah menginjak dewasa. Mereka tidak sadar dia akan bercerita kepada penolongnya tentang apa yang telah terjadi hingga kabar itu sampai kepada ayahnya. Tindakan semacam itu adalah tindakan orang-orang yang bodoh dan lalai. *Mereka juga berkata, "Dia kemudian dimakan srigala."* (Yûsuf [12]:17). Mereka datang membawa baju Yusuf tanpa bekas robekan sedikit pun. Andaikata mereka sedikit merobek baju itu, mungkin ayahnya menyangka bahwa Yusuf benar-benar dimakan srigala.

Ketika mereka berada di depannya, Yusuf berkata, *Datanglah kalian bersama saudara kalian.* (Yûsuf [12]:59). Jika cerdik, mereka mengetahui sejak awal bahwa pejabat Mesir itu-yang tak lain adalah Yusuf-tak mempunyai kepentingan apa-apa dengan saudara mereka (Bunyamin). Bunyamin laluditahan karena satu tuduhan, mencuri timbangan. Semua drama yang diatur Yusuf tak tertangkap oleh daya pikir mereka.

Tatkala merasakan hal itu sebagai suatu isyarat bahwa Yusuf masih hidup, Ya'qub berkata, *Pergilah kalian semua dan carilah Yusuf.* (Yûsuf [12]:87). Yusuf dilarang Allah, melalui wahyu, untuk memberitahu ayahnya tentang keberadaannya. Oleh karena itu, tatkala keduanya berjumpa, Ya'qub bertanya, "Kenapa engkau tidak menulis surat kepadaku?" Yusuf menjawab, "Sesungguhnya Jibril melarangku melakukan itu." Dengan adanya larangan itu, dia menahan adiknya Bunyamin sebagai satu isyarat, laksana memberikan isyarat untuk melamar seorang janda yang masih dalam masa *'iddah* 'penantian'. Atas pemahaman Yusuf yang sangat dalam itulah Ya'qub menangis.

Kesabaran dan Keteguhan Diri

Tekad dan konsentrasi manusia sangat mungkin untuk dicerai-beraikan, sebab mereka memiliki banyak tuntutan yang mendesaknya. Mata menuntut untuk melihat, lisan menuntut untuk bicara, perut menuntut untuk makan, kemaluan menuntut untuk kawin, sedangkan tabiat dasar manusia adalah senang mengumpulkan harta. Sementara itu, kita diperintahkan untuk membulatkan tekad dan pikiran agar kita mengingat akhirat. Bagaimana itu bisa terjadi jika seseorang didesak oleh kebutuhan-kebutuhan yang tak terhindarkan, seperti mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga? Sebagai contoh, pagi-pagi orang telah berangkat untuk membuka toko dan berpikir tentang cara mendapatkan rezeki. Ia memakai pikirannya untuk mendapatkan apa yang harus ia dapatkan.

Apakah tekad dan semangat mengingat akhirat masih ada jika ia selalu termakan ketamakan yang berlebihan hingga umurnya hilang begitu saja? Pikirannya masih terpusat pada tokonya, padahal kuburan semakin dekat. Bagaimana mungkin manusia semacam itu akan dapat menuntut ilmu dengan baik, beramal dengan sempurna, dan ikhlas untuk mencapai tujuan atau mencapai nilai-nilai kemuliaan?

Saya menyarankan agar ia sadar untuk mencari nilai-nilai kemuliaan dengan penuh kesabaran. Jika ia orang zuhud yang tidak memiliki tanggungan keluarga, cukup baginya untuk berusaha sehari yang hasilnya cukup untuk makanan seminggu, sebagaimana pernah dilakukan as-Sibti yang bekerja hanya pada hari Sabtu namun hasilnya cukup sampai minggu depannya. Jika ia memiliki harta, hendaknya itu disimpan untuk membantu orang lain hingga ia bisa menjaga agamanya dan bisa dipercaya untuk mengurus persoalannya.

Jika ia memiliki tanggungan keluarga, tekadnya harus bulat untuk mencari nafkah bagi mereka, dengan demikian amal-amalnya dianggap sebagai ibadah. Jika ia memiliki simpanan harta, hendaknya dikembangkan agar menambah pemasukannya. Di samping itu, ia harus berkonsentrasi mengingat akhirat dan menjauhi persoalan-persoalan rumit yang menyangkut kerabat dan keluarga. Jika ia tidak melakukan itu semua, ia lalai dan akan menyesal selamanya.

Hal yang paling buruk adalah jika seorang fakih dan alim berusaha membulatkan tekad mengingat akhirat, akhirnya buyar karena konsentrasinya terbagi untuk mencari sesuap nasi bagi keluarganya. Kondisi bahkan sering memaksanya untuk mengulurkan tangan dan meminta-minta kepada manusia-manusia zalim, mengambil barang-barang yang syubhat, dan menjual muka. Hal itu sangat mengganggu dalam mencari nafkah. Jika terjadi sesuatu, mereka selalu mengelak dari peristiwa itu.

Jangan pula karena dibelit angan yang pendek, seseorang mengeluarkan seluruh yang ada di tangannya. Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda, "Jika engkau meninggalkan para

pewarismu dalam keadaan kaya, itu jauh lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin sehingga memaksanya untuk meminta-meminta pada manusia." Pekerjaan yang paling hina adalah meminta-meminta kepada manusia bakhil dan para pejabat. Oleh sebab itu, jagalah urusan pewaris Anda. Janganlah memperbanyak hubungan dengan mereka yang rusak. Jagalah harga diri pewaris Anda. Hari-hari itu hanya sebentar.

Suatu saat Imam Ahmad mendapat kiriman uang dari seseorang. Anaknya memintanya untuk menerima pemberian itu. Namun, Imam Ahmad berkata, "Wahai Shalih, jagalah aku! Aku akan meminta pilihan terbaik kepada Allah." Ketika pagi menjelang dia berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, kini sudah bulat tekadku untuk tidak menerima apa yang mereka hadiahkan." Itulah tindakan Ahmad yang kini telah membuahkan hasil yang sangat berharga di mata manusia.

Di Balik Uzlah Ada Kehidupan yang Baik

Uzlah dari manusia adalah salah satu jalan untuk kebaikan hidup. Namun demikian, seseorang tidak mungkin melepaskan diri dari pergaulan. Oleh karena itu, dalam pergaulan ini harus dilihat kadarnya. Berhati-hatilah terhadap musuh-musuh Anda namun jadikanlah mereka tidak bersikap antipati terhadap Anda. Jika Anda bersikap demikian, mungkin saja mereka akan membuat jebakan dan akan mencelakakan Anda.

Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat buruk terhadap Anda. Bekerjalah dengan rahasia untuk mencapai tujuan besar Anda. Terhadap manusia, bersikaplah hati-hati, namun terhadap teman mungkin bisa Anda kecualikan, sebab sebaik-baik perkara adalah adanya teman. Seorang teman juga harus Anda pilih yang seimbang dengan Anda. Jika berteman dengan orang-orang awam, Anda tak akan mendapatkan apa-apa darinya karena kebanyakan dari mereka bermoral buruk dan rendah sopan santunnya. Berhati-hatilah juga terhadap orang-orang yang setingkat dengan Anda, karena biasanya banyak di antara mereka yang memendam dengki.

Jika Anda sangat waspada, Anda akan melihat perilaku dan tingkah mereka, serta perkataan mereka yang menunjukkan bahwa dalam dada mereka ada dengki. Allah swt. berfirman, *Engkau akan benar-benar tahu dari kesalahan-kesalahan ucapan mereka.* (Muhammad [47]:30).

Jika ingin lebih yakin, pasanglah seseorang yang akan memberitahu Anda apa yang tersembunyi dalam lubuk hati mereka. Pasti yang keluar dari mulut mereka adalah sama dengan apa yang ada dalam dada mereka.

Jika ingin hidup dengan damai dan tenteram, jauhilah para pendengki, sebab mereka melihat nikmat yang ada pada Anda sebagai bencana bagi mereka. Jika terpaksa bergaul dengan mereka, janganlah membeberkan rahasia Anda kepada mereka dan jangan ajak mereka bermusyawarah. Jangan pula tertipu dengan kebaikannya yang palsu kepada Anda, tidak juga penampilan luar agamanya dan penampilan ibadahnya. Rasa dengki itu mengalahkan agama seseorang.

Lihatlah bagaimana Qabil membunuh adik kandungnya karena dia hasud atau saudara-saudara Yusuf yang membuangnya ke sumur karena dengki melihat ayahnya lebih mencintainya. Lihatlah juga bagaimana Abu Amir sang pendeta yang cerdas serta Abdullah bin Ubay sang penguasa Madinah yang waktu itu berlaku munafik karena memendam hasud kepada Rasulullah. Mereka meninggalkan kebenaran karena hasud tersebut.

Jangan sekali-kali pula menuntut balas kepada orang yang hasud terhadap Anda lebih dari apa yang ada. Dengan begitu ia akan terus berusaha mendongkel nikmat yang ada pada Anda. Jika hasud itu terus berkembang dalam dada manusia, akan semakin tebal siksa yang mereka rasakan. Mereka tidak akan menikmati hidup yang sebenarnya. Kehidupan ahli surga sangat sempurna karena di sana tidak ada lagi dengki dan hasud. Dada mereka bersih laksana kaca. Andaikata hasud itu masih bersarang dalam dada mereka, tentu tak akan pernah ada kehidupan sempurna di surga.

Yang Menjauhi Ilmu Akan Menyesal

Barang siapa yang mempergunakan akalnya dan menentang hawa nafsunya serta melihat akibat-akibat buruk tindakannya, akan dapat menikmati dunia jauh berlipat ganda dari mereka yang terjerat dalam syahwat belaka. Adapun orang-orang yang sembrono akan kehilangan kenikmatan duniawi dan puja-puji manusia; mereka kehilangan apa yang seharusnya mereka nikmati. Di bawah ini akan saya terangkan hal tersebut melalui dua sisi.

Pertama, saat bergaul dengan orang lain atau pun saat berkianat, para penipu selamanya akan menderita kerugian karena pengkianatannya meski hanya sekali. Andaikan kita berhubungan dengan manusia dalam batas yang benar, keberuntungan kita akan bertambah karena ia akan menerima perlakuan yang baik selamanya dari orang lain.

Kedua, barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan sibuk dengan amal baik, atau benar-benar melakukan zuhud, akan dibukakan baginya hal-hal yang mubah yang dapat dinikmati kelezatannya.

Barang siapa yang bermalas-malasan dalam menuntut ilmu, atau hanya mengikuti hawa nafsunya, maka tak akan dapat mencapai apa yang diinginkannya kecuali sebagian kecil saja.

Firman Allah swt., *Andaikata mereka tetap di jalan ini (Islam) maka akan Aku curahkan pada mereka air yang jernih (rezeki).* (al-Jinn [72]:16).

Ikhlas Kepada Allah

Setiap amal yang kita kerjakan hendaknya selalu karena Allah, bersama-Nya, dan untuk-Nya. Telah Allah cukupkan segalanya bagi Anda dan telah Dia berikan kebaikan-kebaikan kepada Anda. Janganlah menjauhi-Nya karena hawa nafsu Anda atau karena keridhaan makhluk. Akibatnya akan sangat parah dan Anda tak akan lagi memperoleh apa yang Anda inginkan. Dalam sebuah hadits,

Rasulullah saw. bersabda, *Barang siapa yang membuat manusia ridha namun dengan melakukan kemurkaan kepada Allah, maka akan berbaliklah pujian manusia nanti menjadi cercaan.*

Sebaik-baik kehidupan adalah yang selalu bersama Sang Khaliq. Jika ada orang yang menanyakan cara hidup bersama-Nya, saya akan mengatakan bahwa hal itu dilakukan dengan cara melakukan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, menjaga ajaran-Nya, rela dengan takdir-Nya, sopan tatkala sendirian, membersihkan hati, dan tidak menentang takdir-Nya.

Jika menghajatkan sesuatu, mohonlah kepada-Nya. Jika Dia memberi apa yang Anda minta, bersyukurlah; jika Dia tidak memberi Anda, pasrahlah dengan apa yang Dia lakukan. Dia tidak melakukan itu karena kikir, namun karena pertimbangan yang lebih baik untuk Anda.

Janganlah berputus asa untuk berdoa. Doa-doa Anda merupakan ibadah. Jika Anda terus berdoa, Allah akan memberi Anda karunia berupa cinta kepada-Nya dan tawakkal yang murni kepada-Nya. Cinta Anda kepada- itu akan mengantarkan Anda kepada tujuan hingga menghasilkan kehidupan yang baik bagi Anda.

Tak tak ada kehidupan yang baik jika tidak demikian adanya. Kebanyakan manusia selalu hancur hidupnya. Mereka mengandalkan upaya semata. Mereka merasa kelelahan untuk mencari rezeki karena menargetkan sesuatu di luar batas yang wajar. Mereka banyak menggantungkan diri pada makhluk.

Tatkala semuanya tidak berhasil, mereka merasa resah dan gundah, sedangkan takdir Allah terus berjalan tanpa melihat siapa yang membenci. Semua yang telah ditakdirkan akan terjadi sesuai dengan yang telah digariskan. Orang yang demikian telah kehilangan kedekatan dengan Allah dan rasa cinta kepada-Nya. Hidup yang demikian sama dengan hidupnya binatang.

Pentingnya Menggunakan Akal Demi Keselamatan Hidup

Saat meneliti hikmah makanan, minuman, dan pernikahan, saya menyimpulkan bahwa saat manusia diciptakan, unsur pokoknya yang berupa tanah, air, udara, dan api, selalu berubah dan berganti. Kelestariannya berada di antara panas dan lembab. Tak ada cara yang bisa mencegah pergantian itu. Oleh karena itu, tatkala daging manusia tak ada yang menggantikannya selain daging pula, syariat menghalalkan manusia untuk menyembelih hewan agar daging itu bisa menggantikan daging yang lebih mulia (yaitu daging manusia).

Tatkala manusia membutuhkan pakaian untuk menutup badannya, maka Allah menciptakan kapas dan wol untuk membuat pakaian itu. Allah tidak memberikan kepadanya satu alat yang bisa secara otomatis melindungi badannya, sedangkan untuk binatang yang tidak mampu membuat pakaian, Allah menggantinya dengan bulu tebal dan rambut.

Pada saat manusia dan binatang menghadapi kematian, Allah menciptakan dalam diri manusia kebutuhan seksual yang menjamin keberlangsungan keturunan mereka.

Manusia cerdas yang menginginkan maslahat akan memakan makanan dan meminum minuman sesuai dengan kadar yang dihajatkan agar benar-benar merasakan kelezatan makanan itu dan hidup sehat. Adalah suatu bencana jika ada orang yang memakan makanan berlebihan, demikian pula halnya jika mereka berlebihan dalam berpakaian dan berhubungan seks.

Tindakan yang baik adalah mengumpulkan harta dan menabungnya untuk menjaga kemungkinan adanya kepentingan yang mendadak, sedangkan pemborosan adalah suatu kecerobohan. Pada saat ia menghajatkan harta, mungkin ia tidak mampu lagi menghasilkan harta. Itu memberi efek buruk bagi badannya dan mendorongnya untuk meminta kepada orang lain.

Adalah kebodohan besar jika seseorang banyak merasakan kenikmatan namun badannya menjadi rusak karenanya. Oleh sebab

itu, barang siapa yang menggunakan akalnya dengan benar, akan selamat di dunia dan akhirat dan barang siapa yang tidak mempergunakan akal sehatnya, sebenarnya ia menuju kehancuran. Pahamilah seluruh kondisi yang ada, galilah hikmah dan tujuannya. Barang siapa yang tidak bertindak sesuai dengan apa yang ia pahami, ia laksana orang bodoh meskipun ia adalah orang cerdas.

Bergaul dengan Pejabat

Sungguh aneh jika orang yang berpikir jernih dan baik dalam beragama, namun gemar berkumpul dan bergaul dengan para pejabat atas dasar kekhawatiran dipecat, dibunuh, atau diracuni. Di samping itu, ia tidak mungkin melakukan sesuatu secara bebas kecuali atas perintah mereka. Jika ia diperintah untuk mengerjakan hal-hal yang tidak boleh, terasa sulit baginya untuk menolak. Ia menjadi penjual agama dengan sekeping dunia. Ia terhalang untuk takut kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya. Akhiratnya menjadi hilang dan hancur. Yang tersisa darinya hanya mengagungkan nama mereka dan melakukan apa yang diperintahkannya. Ini tentu jauh dari keselamatan dalam agama, sedangkan kenikmatannya di dunia bercampur dengan ketakutan dan kekhawatiran akan diturunkan dari jabatan.

Balasan dari Allah Selalu Setimpal

Salah besar jika ada orang yang berbicara dengan sinis tentang seseorang yang dipecat dari sebuah jabatan tertentu. Mungkin saja ia akan kembali berkuasa dan membalas dendam.

Tak sepatutnya seseorang menampakkan permusuhan kepada orang lain. Bisa saja orang yang saat ini sangat dihinakan, suatu saat derajatnya terangkat dan mendapat kedudukan terhormat. Karena itu, sebaiknya seseorang menyembunyikan kemarahan dan kejengkelan dalam dirinya. Jika ia mampu membalas dendam, hendaknya dilakukan saja. Akan tetapi, memaafkan itu lebih sulit daripada membalas dendam, sebab itu akan membuatnya merasa rendah.

Selain itu, seyogyanya seseorang berlaku baik kepada setiap orang, khususnya mereka yang kemungkinan akan memangku kekuasaan. Hendaknya ia membantu orang-orang yang dipecat dari sebuah jabatan tertentu. Jika suatu saat ia berkuasa kembali, bantuan itu banyak memberikan manfaat kepada dirinya. Seorang laki-laki meminta izin untuk masuk ruangan Hakim Agung Ibnu Abi Daud. Orang itu berkata, "Katakan kepadanya, Abu Ja'far saat ini sedang berdiri di pintu." Mendengar nama itu Ibnu Abi Daud terperanjat. Dia lalu berkata, "Izinkan ia masuk." Masuklah orang itu. Ibnu Abi Daud berdiri dan menyambutnya dengan hangat dan penghormatan yang penuh, serta memberinya uang. Dia bahkan menyempatkan diri untuk mengantarnya ke depan pintu.

Ada seseorang di antara mereka berkomentar, "Ah, orang awam semacam itu saja engkau perlakukan demikian." Sang Hakim berkata, "Dulu pada saat aku fakir, orang tadi adalah temanku. Suatu hari aku datang menemuinya dan mengadukan kesulitanku kepadanya dan ia bersedia menolongku. Apakah tidak pantas bagiku untuk membalas perlakuan baiknya kepadaku?"

Orang yang cerdas adalah yang mengetahui akibat perbuatannya dan waspada dalam melakukannya, sehingga itu mendorongnya untuk berbuat dengan penuh semangat dan tekad yang kuat. Ia juga mengerti gambaran kematian yang mungkin tiba-tiba datang tanpa didahului sakit.

Orang yang bertekad kuat adalah yang selalu siap dengan segala amal perbuatan yang tidak membuatnya menyesal. Ia selalu menghindari perbuatan dosa, karena perbuatan itu seperti musuh yang siap merampas pahala. Ia juga menabung dan beramal shalih, karena itu adalah teman setia yang akan menolongnya dalam kesulitan.

Lebih tinggi dari itu semua adalah hendaknya seorang mukmin mengetahui bahwa setiap kali amal bertambah, bertambah tinggi pula martabatnya di surga, dan semakin sedikit amalnya, derajatnya di surga pun semakin rendah. Kalaupun ia masuk surga dengan amal

yang kurang, tapi rela menerima semua yang Allah berikan, ia tidak akan menyesalinya.

Orang yang mampu menatap akibat sesuatu akan benar-benar dirahmati Allah, apalagi jika melaksanakannya dengan sempurna. Semoga Allah memberi taufik kepada kita.

Orang-Orang yang Berjiwa Besar dan Bertekad Baja

Tatkala saya menulis kitab *al-Muntazham fi Târikh al-Muluk wa al-Umam*, saya benar-benar bisa membaca perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik para raja, menteri, ulama, sastrawan, ahli hadits, maupun para *zahid*. Ternyata, kebanyakan dari mereka dipermainkan dunia dengan begitu mudahnya sehingga mereka kehilangan agama, bahkan tidak percaya dengan siksa.

Di antara para penguasa ada yang membunuh orang, mengasingkannya, memotong tangannya, dan memenjarakannya dengan jalan yang tidak benar secara syariat. Mereka terhanyut dalam arus maksiat, seolah urusan dunia ada di tangan mereka. Mereka menyangka akan selamat dari siksa dan menyangka bahwa perlakuannya terhadap rakyat akan membentengi dirinya dari segala bencana. Mereka melupakan salah satu firman Allah swt.,

Katakanlah (wahai Muhammad) sesungguhnya aku takut akan azab hari yang amat besar (kiamat) jika aku mendurhakai Tuhanku.

(al-An'âm [6]:15)

Selain itu, banyak orang yang menyatakan diri sebagai pengabdi ilmu, namun terjerembab dalam maksiat karena menginginkan sesuatu yang bersifat sementara. Ilmu yang dimiliki tak lagi bermanfaat. Kita juga melihat banyak manusia yang berpura-pura zuhud karena tujuan dan maksud tertentu. Itu semua terjadi karena dunia adalah jerat dan manusia laksana burung. Setiap burung menginginkan makanan, tapi ia melupakan jerat yang sudah menunggu. Banyak manusia yang melupakan tempat mereka kembali karena cenderung kepada kesenangan-kesenangan yang sementara. Mereka berlari riang mengikuti nafsu dan tidak pernah mengajak

akal untuk berpikir. Mereka menjual kebaikan yang banyak dengan kesenangan yang sedikit. Mereka membeli azab dengan syahwat. Jika maut datang menjemput, mereka berkata, "Andai aku tak lakukan itu semua, kenapa aku tidak jadi debu saja?" Saat itu akan dikatakan kepadanya, "Baru sekarangkah engkau sadar?"

Alangkah malangnya manusia yang kehilangan kesempatan yang tidak mungkin dikejar lagi, tawanan yang tidak mungkin lagi melepaskan diri, sesal yang tidak akan ada putus-putusnya, dan orang yang disiksa yang tak merasa aman.

Demi Allah, akal tidak akan bermanfaat bagi siapa pun kecuali bagi mereka yang menoleh kepadanya. Akal tidak akan menerima musyawarah dan pertimbangan seseorang, kecuali orang yang bersabar atas apa yang diinginkan oleh nafsunya.

Kini lihatlah para penguasa, seperti Umar bin Khattab dan Umar bin Abdul Azis; ulama, seperti Ahmad bin Hanbal, dan zahid, seperti Uwais al-Qarni. Mereka mempunyai keinginan dan tekad yang kuat sehingga mereka memahami maksud keberadaan mereka di dunia. Tak seorang pun yang hancur binasa di dunia kecuali karena mereka tidak sabar menahan hasrat hawa nafsunya. Mungkin ada di antara mereka yang tak percaya kepada hari kebangkitan dan siksa. Itu mungkin tak terlalu aneh. Yang aneh adalah jika ada orang beriman namun keyakinannya tak memberikan manfaat kepadanya, sebagaimana orang yang dengan akalnya dapat menyadari akibat sebuah perbuatan namun akalnya tak bermanfaat sama sekali.

Semangat yang Tinggi

Barang siapa yang memiliki kemauan yang kuat pasti akan dicoba dengan kemauannya itu, sesuai dengan kemauannya yang tinggi, sebagaimana kata seorang penyair,

Jika jiwa seseorang besar
beratlah raga membawa beban

atau sebagaimana dikatakan oleh yang lain,

Setiap raga akan dicoba
sesuai semangat yang dikandungnya

Barang siapa yang tinggi semangatnya maka akan menuntut ilmu sebanyak-banyaknya dan tidak akan pernah puas dengan yang sebagian saja. Ia akan menuntut setiap ilmu sampai puncaknya. Tentu hal itu berat untuk ditanggung badan, tapi ia melakukannya untuk amal. Oleh sebab itu, ia rajin melakukan shalat malam dan berpuasa di siang hari. Sulit baginya menggabungkan ilmu dan amal. Ia merasa perlu untuk meninggalkan dunia, namun ia masih menghajatkan banyak hal.

Ilmu menyuruhnya untuk melakukan kedermawanan atau mendahulukan orang lain karena ia tidak kuat untuk bersikap kikir. Kedermawanannya telah menyuruhnya untuk mengeluarkan apa yang dimilikinya. Harga dirinya mencegahnya untuk mencari nafkah dengan cara-cara yang buruk. Berlaku terlalu dermawan akan banyak mempengaruhi raga dan keluarganya, namun tidak mengeluarkan harta demi kepentingan umum sangat bertentangan dengan nalurinya.

Ia menderita karena harus mengatasi dua hal yang saling bertentangan. Ia selalu berada dalam posisi sulit dan keletihan yang tak pernah berhenti. Jika seratus persen ikhlas dalam beramal, ia akan semakin capek. Kita kemudian membandingkan kondisinya dengan kondisi manusia yang memiliki tekad dan keinginan yang rendah. Sungguh jauh perbedaan antara keduanya. Jika ia seorang fakih kemudian ditanya tentang hadist, jawabnya adalah, "Aku tidak tahu"; jika ia seorang ahli hadits dan ditanya tentang masalah fikih, ia hanya geleng-geleng kepala dan menjawab sama dengan jawaban tadi; dan jika dikatakan lalai, ia tak mempedulikan perkataan orang-orang di sekitarnya.

Orang-orang yang berkemauan tinggi menganggap kelalaian dalam satu ilmu sebagai aib besar, yang berarti akan membuka auratnya. Mereka yang bersemangat rendah dan dikuasai keinginannya

tak merasa kecewa jika mereka tak bisa menjawab soal-soal yang diajukan. Ada di antara mereka bahkan yang tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Orang-orang yang memiliki semangat tinggi tentu tidak akan sanggup menanggung beban itu. Manusia-manusia dengan keinginan yang tinggi akan selalu merasa tenang dalam hal yang bersifat maknawi, sedangkan orang-orang dengan semangat yang rendah, karena lalainya, akan mendapat aib.

Dunia adalah tempat berlomba untuk memperoleh yang tertinggi. Oleh karena itu, tidak sepantasnya manusia yang berkemauan tinggi menyepelekan lomba itu. Jika ia mencapai maksud, memang itu tujuannya; dan jika ia telah berlomba namun tidak tercapai apa yang diinginkannya, ia tidak akan dihinakan.

Bahaya Ujub

Musibah yang paling besar adalah jika manusia merasa puas diri dan merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya. Bencana ini telah menimpa banyak manusia. Anda tentu melihat bagaimana kaum Yahudi dan Nasrani memandang diri mereka sebagai manusia-manusia yang benar. Mereka tak lagi melihat dan meneliti kembali dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad. Jika mendengar bacaan al-Qur'an yang merdu dan membawa mukjizat, mereka malah lari agar tidak mendengar bacaan suci itu.

Demikian juga dengan orang yang termakan hawa nafsunya, mereka akan tetap pada pendirian semula dalam mempertahankan pendapat-pendapatnya, baik karena pandangan itu adalah mazhab nenek moyangnya atau karena ia melihat hal itu secara sepintas dan kemudian mengambil kesimpulan sebagai kebenaran. Ia juga tidak melihat hal-hal yang sangat bertentangan dalam ajaran yang ada dalam mazhab yang ia anut. Tidak juga ia meminta pertimbangan ulama untuk menanyakan kesalahan mazhab yang dianutnya. Hal inilah yang terjadi pada kaum Khawarij yang melakukan sesuatu terhadap Amirul Mukminin Ali. Mereka menganggap pendapat mereka sebagai sesuatu yang benar dan mereka tidak mau meminta

pendapat orang lain. Tatkala mereka bertemu Abdullah bin Abbas yang menerangkan kesalahan pemikiran dan pendapat mereka, hanya dua ribu di antara mereka yang kembali menarik pendapat-pendapatnya. Salah seorang yang tak mau menarik kembali pendapatnya adalah Ibnu Muljam. Dia melihat bahwa mazhab yang dianutnya adalah benar sehingga ia menghalalkan darah Ali bin Abi Thalib. Dia menganggap bahwa apa yang dia lakukan adalah perintah agama, hingga tatkala salah satu anggota tubuhnya akan diputus dia tak pernah mencegah hal itu; namun, tatkala lidahnya akan dipotong, dia agak terkejut dan berkata, "Bagaimana mungkin lidahku akan diputus sehingga engkau tidak bisa kembali menyebut nama Allah." Perbuatan dan pendapat yang seperti itu tak akan ada obatnya.

Kebanyakan penguasa membunuh dan memotong tangan karena mengira bahwa itu boleh dilakukan. Andaikata mereka bertanya kepada ulama, akan jelaslah duduk persoalannya.

Kebanyakan orang awam selalu melakukan dosa dengan sengaja karena menyangka bahwa mereka akan mendapat ampunan. Sayangnya, mereka lupa akan siksa yang akan diterima. Ada lagi yang melakukan dosa karena menganggap dirinya sebagai ahli sunnah. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka memiliki banyak kebaikan-kebaikan yang akan melindunginya. Semua yang saya sebutkan itu adalah karena kuatnya kebodohan yang masih menjalar kuat di kalangan rakyat umum. Oleh sebab itu, wajib bagi manusia untuk terus berusaha sekuat tenaga mencari dalil yang kuat dan jangan sekali-kali melakukan syubhat serta jangan hanya mencukupkan diri dengan ilmu yang ia miliki. Mari kita berdoa agar selamat dari segala bencana.

Ganjaran Itu Telah Menunggu

Ketahuilah bahwa ganjaran dari perbuatan manusia telah menunggu, baik perbuatannya baik ataupun jahat. Salah satu pandangan yang sangat keliru adalah seorang pendosa, tatkala tak

melihat siksa akan menimpa, mengira bahwa dosa yang dilakukannya akan diampuni. Sebenarnya, bisa saja siksaan itu datang beberapa saat setelah itu.

Kita mengetahui apa yang menimpa Nabi Adam akibat makan buah yang dilarang Allah, sebagaimana juga yang terjadi pada Nabi Yunus yang ditelan ikan hiu karena dia keluar meninggalkan kaumnya sebelum mendapat izin dari Allah.

Allah pernah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Armiya yang berbunyi, "Sesungguhnya kaummu telah meninggalkan perintah yang dengannya telah Aku muliakan bapak-bapakmu sebelum ini. Demi kemuliaan-Ku akan Aku turunkan para malaikat yang tidak akan merasa kasihan dengan tangisan mereka." Nabi Armiya berkata, "Tuhanku, mereka adalah anak-anak Khalil-Mu Ibrahim dan umat Nabi-Mu Musa serta kaum Rasul-Mu Daud." Allah kemudian menurunkan wahyu-Nya, "Sesungguhnya Aku muliakan Ibrahim, Musa, dan Daud karena mereka taat kepada-Ku. Andaikata mereka berbuat maksiat kepada-Ku, akan Aku tempatkan mereka di tempat orang-orang yang berbuat maksiat."

Ada seorang teman yang berkata kepada saya, "Aku pernah mencela seseorang yang sebagian giginya telah tanggal. Tiba-tiba gigiku juga tanggal. Aku juga pernah melihat seorang wanita yang tidak halal untukku. Tak berapa lama setelah itu, ada seorang lelaki yang melihat dan menggoda istriku."

Ada seorang anak durhaka memukul ayahnya dan menyeretnya ke sebuah tempat. Saat sampai di tempat tersebut, berkatalah orang tua anak itu, "Cukup! Cukup! Dulu aku pernah menyeret ayahku sampai di sini!" Ibnu Sirin berkata, "Aku pernah menghina orang yang bangkrut. Tak lama setelah itu, aku pun menderita hal yang sama." Contoh lain yang semisal itu masih banyak.

Yang paling unik adalah apa yang saya dengar dari Wazir bin Hashir yang berjuluk an-Nazhzham. Suatu ketika al-Muqtafi memarahinya dan menyuruh seseorang untuk mengambil uang

darinya sebanyak 10.000 dinar. Saat itulah keluarganya datang kepadanya dengan duka yang sangat dalam seraya berkata, "Dari mana akan engkau dapatkan 10.000 dinar?" Al-Wazir berkata, "Tak pernah diambil dariku sepuluh, lima, ataupun empat." Keluarganya berkata, "Lalu, darimana engkau mendapatkan semua itu?" "Aku pernah berbuat zalim kepada seseorang dan aku mewajibkannya membayarkan 3.000 dinar. Tak mungkin apa yang akan diambil dariku lebih banyak." Tatkala ia membayar tiga ribu dinar, ternyata khalifah memang membebaskannya dari tuntutan itu.

Saya membisikkan kepada jiwa saya, "Tak satu pun bencana menimpaku, seperti resah-gelisah, kecuali semua itu karena perbuatan yang pernah aku lakukan yang aku ketahui hingga memungkinkanku mengatakan, 'Siksaan ini adalah karena perbuatan ini... yang ini akibat perbuatan ini... .' Mungkin aku pernah mentakwilkan satu hal sehingga aku melihat apa akibatnya."

Seyogyanya manusia selalu mewaspadai siksaan yang akan diterima akibat dosa, sebab hanya sedikit yang bisa selamat darinya. Rajinlah bertaubat. Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa tak ada kebaikan yang lebih mulia daripada sebuah kebaikan (taubat) untuk dosa yang lama berlalu. Dengan taubat, seseorang akan terus merasa takut akan siksa yang akan ditimpakan Allah kepadanya. Allah telah mengampuni seluruh dosa nabi.

Dalam hadits syafaat yang masyhur disebutkan, saat Nabi Adam dimintai syafaatnya dia berkata, "Aku banyak dosa." Demikian juga Nabi Ibrahim dan Musa. Oleh karena itu, jika ada orang yang berdalil, *Barang siapa yang melakukan kejahatan maka akan diganjar sesuai dengan kejahatan itu* (an-Nisâ' [4]:123), itu tentu berita yang menyatakan bahwa Allah tidak akan melewati batas dalam menyiksa para pendosa. Kita mengetahui bahwa Allah mengabulkan taubat dan permohonan dari orang-orang yang bersalah, saya akan menjawabnya dari dua sisi. Pertama, ayat itu bisa ditafsirkan bagi mereka yang mati dan belum sempat bertaubat karena taubat akan menghilangkan dosa-dosa sebelumnya. Kedua, ayat itu bisa

ditafsirkan dengan kemutlakan makna ayat. Itu yang saya pilih. Saya bisa mengambil dalil darinya baik secara tekstual atau secara makna.

Yang berupa teks adalah bahwa tatkala ayat itu turun, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, apakah setiap yang kita lakukan ini akan dibalas Allah?" Rasul saw. bersabda, *Apakah engkau tidak sakit? Bukankah engkau juga sedih? Bukankah engkau juga ditimpa bencana? itulah balasan apa-apa yang pernah kalian lakukan.*

Adapun dari segi makna, sesungguhnya seorang mukmin tatkala menyesal atau pun bertaubat, taubat itu akan melebihi dosanya dan akan menipiskan siksa.

Sungguh celaka manusia yang telah mengetahui siksa yang abadi getirnya namun ia malah melakukan dosa dan maksiat yang nikmatnya hanya sekejap.

Merenungi Diri

Suatu hari saya berpikir dalam-dalam tentang diri saya sendiri. Saya melakukan muhasabah sebelum dihisab kelak dan melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum ditimbang di hadapan Allah. Ternyata saya mendapatkan kasih lembut *rabbani* sejak bayi sampai sekarang. Saya merasakan kasih itu tercurah tiada henti. Dia menutupi keburukan-keburukan saya, Dia mengampuni banyak hal yang seharusnya saya disiksa karenanya. Akan tetapi, saya belum bersyukur kepada-Nya dengan benar kecuali hanya sebatas lisan.

Saya juga memikirkan dosa-dosa yang pernah saya lakukan. Jika saya disiksa dengan salah satunya, pasti saya telah hancur. Jika Dia menyingkap dosa-dosa itu kepada manusia, alangkah malunya saya. Tatkala seseorang mendengar apa yang saya tuturkan ini, hendaknya tidak langsung terbayang saya telah melakukan dosa-dosa besar. Jika itu yang terjadi, pasti saya digolongkan ke dalam orang-orang fasik. Yang saya ungkapkan adalah dosa-dosa yang tak layak dilakukan oleh manusia dalam tataran derajat seperti saya, karena terkadang saya terjebak dalam takwil-takwil yang salah. Oleh karena itulah,

saya selalu berdoa, "Ya Allah! Dengan puji-Mu dan dengan tertutupnya rahasia-Mu bagiku, aku berdoa, maka ampunilah aku."

Jiwa saya lalu meminta saya untuk bersyukur atas semua itu. Akan tetapi, saya tak mampu melakukannya dengan baik. Lebih parah lagi, saya sering mengajukan semua keinginan saya kepada-Nya, namun saya belum bersabar atas keburukan dan bersyukur dalam kebaikan. Oleh karena itu, saya mulai meratapi kelalaian saya dalam mensyukuri nikmat-Nya; menyesali diri yang hanya bersenang-senang dengan ilmu yang saya dapatkan, tanpa berusaha mewujudkannya dalam perbuatan nyata. Sesungguhnya, saya bercita-cita untuk mencapai *maqam* orang-orang besar dan terhormat, tapi waktu saya lenyap dan saya belum tiba di garis tujuan.

Hal yang sama pun terjadi pada Abul Wafa bin Aqil yang meratap seperti saya. Hal itu telah mengundang kekaguman saya, hingga saya merasa perlu untuk menulisnya. Dia berkata kepada dirinya, "Wahai jiwaku yang bodoh! Apakah engkau merangkai kata-kata indah karena engkau menginginkan dirimu disebut sebagai ahli debat yang ulung? Padahal hasil dari itu hanyalah sebutan belaka, sebagaimana orang-orang yang jago gulat dipanggil dengan sebutan yang senada dengan kemampuannya saja. Engkau telah melewatkan hal-hal yang paling berharga dalam pandangan orang-orang yang cerdik, yaitu hari-hari dari umurmu hingga namamu disebut di antara orang-orang yang mati sebagai ahli debat. Setelah itu namamu hilang lenyap termakan waktu. Itu terjadi jika tak ada orang lain yang lebih hebat darimu hingga engkau mati. Jika kemudian ada orang lain yang muncul dan lebih cerdas darimu, bergeserlah keharuman nama itu menjadi miliknya. Orang-orang yang cerdik adalah mereka yang menyibukkan diri dengan segala hal yang menyebabkan dirinya dikenang, meskipun badannya telah dilipat kubur. Mereka beramal sesuai dengan ilmu yang mereka dapatkan dan melihat secara jernih apa yang ada dalam jiwanya."

Celakalah jiwa saya! Saya telah menulis berjilid-jilid buku tentang berbagai ilmu pengetahuan yang saya ketahui, namun belum sedikit

pun saya mendapatkan hal-hal yang utama. Jika didebat, saya marah-marah dan jika dinasehati, saya merasa jengkel. Jika dunia di depan mata, saya ingin terbang menangkapnya dan hinggap di atasnya laksana gagak yang hinggap di atas bangkai. Alangkah baiknya jika saya bersikap laksana orang yang memakan bangkai karena terpaksa. Cinta dunia telah melupakan saya untuk melihat dengan mata jernih kepada hakekat jiwa. Jika tak tercapai satu maksud, saya terpukul berat. Jika diberi nikmat, saya sibuk dengannya dan meninggalkan Sang Pemberi nikmat.

Demi Allah, sungguh celaka jiwa saya yang kini berada di muka bumi, dan besok saya akan berada di bawah bumi. Demi Allah, jika jasad saya busuk dalam tiga hari di dalam pendaman, itu tak berarti apa-apa dibanding bau busuknya moral dan akhlak saya di depan orang lain. Demi Allah, sungguh Dia telah memberi lautan sabar yang membentang kepada saya; Dia menutupi rahasia saya, namun saya merobek penutup itu; Dia juga menghimpun semangat dan tekad untuk saya, namun saya malah mengacaukannya.

Esok akan dikatakan bahwa telah meninggal seorang alim yang sangat luas pengetahuannya dan seorang ulama yang shalih. Jika mereka mengetahui siapa sebenarnya diri saya, seperti saya mengetahui diri saya sendiri, mereka pasti tidak akan menguburkan saya. Demi Allah, saya memanggil diri saya dengan panggilan nyaring laksana seseorang yang berhasil menembus kelemahan-kelemahan musuh. Saya meratap dengan sekencang-kencangnya laksana orang-orang yang ditinggal mati anaknya. Tak ada orang yang bisa meratapi perbuatan saya yang tersembunyi kecuali diri saya sendiri, serta meratapi kesalahan yang Dia tutup agar orang lain tidak mengetahui apa yang saya lakukan.

Demi Allah, saya lumpuh untuk meminta kepada-Nya, karena saya tak mempunyai apa pun untuk ber-*tawassul* kepada-Nya hingga saya sanggup mengatakan kepada-Nya, "Ya Allah ampunilah ini dan itu....." Demi Allah, saya tak pernah menoleh ke sebuah tempat kecuali saya merasa Allah telah memberi banyak kebaikan kepada

saya atau perlindungan yang mencegah saya jatuh dalam kehancuran. Sebenarnya, di sana banyak musuh-musuh saya. Tidak sekali pun saya mempunyai hajat yang membuat saya mengangkat tangan dan meminta kepada-Nya kecuali Dia kabulkan permohonan dan doa saya.

Demikianlah Allah memperlakukan saya. Dia adalah Tuhan yang tak membutuhkan apa pun dari saya dan inilah perlakuan saya kepada-Nya sebagai hamba yang membutuhkan-Nya. Tak ada kata uzur yang memungkinkan saya menyatakan bahwa saya tak tahu atau lupa. Dia telah menciptakan saya dengan bentuk yang sempurna, Dia menyinari kalbu saya dengan kecerdasan tiada tara hingga banyak hal-hal gaib yang dapat saya pahami.

Sungguh sangat disesalkan jika umur hilang percuma tanpa bisa mencapai ridha-Nya. Saya lalai untuk sampai pada *maqam* orang-orang terhormat dan cendekia. Alangkah menyesalnya saya akibat kelalaian saya di sisi Allah. Betapa meruginya saya karena musuh-musuh saya mengecam sedemikian adanya. Alangkah tidak pantasnya orang-orang percaya kepada saya, tapi anggota badan saya memberi kesaksian yang lain atas saya. Allah membuat saya tertunduk di depan pengadilan-Nya kelak.

"Ya Allah, tundukkan setan kepadaku dan jadikan orang yang cerdas. Ya Allah, beri aku ampunan yang murni dari segala dosa dan noda. Bangkitkan jiwaku dengan kesadaran penuh agar noda-noda yang tersisa terhapus dari diriku. Aku datang kepada-Mu setelah usia ini melewati lima puluh tahun, yang sebelumnya aku isi hanya dengan bersenang-senang. Sebenarnya, ilmu segan untuk dibawa kecuali ke tempat yang baik. Kini aku tak ada wasilah lain kecuali sesal.

Demi Engkau wahai Tuhan, aku tidak berbuat maksiat karena kebodohan atas kadar nikmat yang engkau karuniakan kepadaku, tidak juga karena aku melupakan kemurahan-kemurahan yang Engkau limpahkan untuk saya. Ampunilah aku wahai Tuhan, atas segala dosa yang aku lakukan.

Menyambung Silaturahim dengan Orang yang Memutusnya

Bermusuhan dengan kerabat akan menimbulkan kesulitan, seperti yang terjadi laksana perang antara Bakr dan Taghlan bin Wail, atau perang antara Abas dan Dzabyan bin Baghid, atau perang antara Khazraj dan Aus bin Qilah.

Jahidh berkata, "Perang itu berlangsung selama empat puluh tahun karena mereka tidak suka jika di antara mereka ada yang lebih unggul. Menggelembunglah rasa hasud di antara mereka."

Jika ada di antara seorang kerabat yang memiliki kelebihan atas yang lain, hendaknya ia rendah hati dan tawadhu kepada kerabat yang lain. Ia harus berusaha agar mereka merasa terangkat dengan hal itu. Berbuat kasihlah kepada mereka, niscaya ia akan selamat dari rasa dengki.

Seorang lelaki berkata kepada Rasulullah saw., "Aku punya kerabat yang selalu aku datangi untuk bersilaturahim dengannya, namun mereka memutus tali silaturahim itu." Rasulullah saw. Pun bersabda, *Mereka seperti orang-orang yang bosan. Ketahuilah bahwa Allah selalu menghadirkanku sebagai penolong bagimu sepanjang engkau terus melakukan itu.*

Menangkap Hikmah Allah

Seyogyanya orang yang beriman berserah diri kepada Allah atas apa yang Dia lakukan. Hendaknya ia juga mengetahui bahwa Dia adalah Sang Mahabijak dan Sang Raja yang tak pernah berbuat sesuatu yang sia-sia. Jika hikmah yang ada belum tersingkap juga, hendaknya ia menisbahkan bahwa itu terjadi karena kebodohan manusia dan menyerahkan semua perkara kepada Sang Mahabijaksana. Jika akal menuntut dan menanyakan hikmah perbuatan-Nya, hendaknya dijawab, "Tak tampak padaku, maka wajiblah bagiku untuk menyerahkan segala perkara kepada-Nya."

Banyak orang yang memandang berbagai perkara yang Allah buat hanya dari kaca mata akal. Jika hal itu muncul dari tindakan

seorang hamba, itu akan sangat bertentangan dengan akal dan dianggap tidak mengandung hikmah apa-apa. Melihat hal tersebut, mereka menggunakan akalnya untuk mengiaskannya kepada Allah. Itu jelas sebuah kekufuran. Jika itu yang terjadi, hendaknya dimengerti bahwa itu karena kelemahan jiwa dan akal manusia yang pendek serta terbatas untuk mengerti hikmah-hikmah-Nya.

Makhluk yang melakukannya pertama kali adalah iblis. Akalnya menganggap bahwa api lebih mulia daripada tanah. Tatkala disuruh bersujud kepada Adam, dia mengira bahwa Allah telah memuliakan tanah, asal Adam diciptakan, atas api, asal iblis diciptakan. Oleh karena itu, dia melecehkan hikmah-Nya. Hal itu telah menyebar di berbagai kalangan manusia dari yang terpelajar dan alim hingga masyarakat awam.

Betapa banyaknya kita melihat orang alim yang menentang dan menolak hikmah-Nya, yang menjadikan mereka kufur. Bencana ini telah menimpa seluruh lapisan. Mereka melihat banyak manusia fasik yang dibukakan baginya pintu-pintu harta dan dilapangkan baginya kehidupan, sementara orang-orang yang shalih hidupnya sempit dan melarat. Mereka mengatakan bahwa itu bukanlah tindakan yang bijak.

Para ulama mengetahui bahwa Allah telah mewajibkan zakat, pajak, *jizyah*, rampasan perang, dan denda agar orang-orang miskin tercukupi. Akan tetapi, orang-orang zalim menjadikan harta itu sebagai milik mutlak dirinya sendiri, atau hanya mengeluarkan sebagian dari harta itu. Akhirnya, laparlah orang-orang miskin itu. Adalah wajar jika kita mencela perilaku orang -orang zalim itu. Kita tentu tidak boleh memprotes Allah yang telah mewajibkan denda, karena penimbunan harta yang mereka lakukan, orang-orang yang berhak menerimanya menjadi terlantar.

Kebanyakan orang yang memprotes takdir Allah tidak mulus saat roh akan keluar dari jasadnya sehingga keluarlah ruhnya dalam keadaan kafir kepada Allah. Berapa banyaknya orang awam yang

berkata, "Orang itu telah mendapat cobaan padahal ia tidak berhak untuk itu." Artinya, mereka menganggap Allah telah berbuat sesuatu yang tidak cocok untuk orang itu.

Tatkala berhasil mencegah diri dari suatu larangan yang menggiurkan, seseorang telah mengungkapkan imannya terhadap adanya Zat Yang Maha Melarang, seperti sabarnya orang yang haus tatkala Ramadhan. Saat ia tak menjamah air yang tersedia, orang itu telah menunjukan keimanan kepada Zat Yang menyuruhnya berpuasa.

Ketika kita melihat seseorang menyerahkan jiwanya untuk berani menjadi syahid dalam jihad, berarti ia telah menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan akan adanya pahala. Banyak lagi contoh yang lain. Ke manakah lalu akal orang yang mau berpikir?

Andaikata berpikir, merenung, dan sedikit sabar, niscaya mereka akan banyak mendapat pahala yang besar. Jika saya menyebutkan satu-persatu apa yang saya dengar dan saya ketahui tentang protes ulama dan awam, akan panjanglah ceritanya.

Yang paling baik untuk kita jadikan sebagai contoh adalah apa yang terjadi pada Ibnu ar-Rawandi. Suatu ketika dia kelaparan. Saat laparnya memuncak, duduklah dia dengan lemah di atas jembatan. Saat itulah lewat kuda yang dihiasi kain sutera. Ketika melihat itu, dia bertanya, "Milik siapakah ini?" Orang-orang yang menunggangi kuda itu berkata, "Milik Ali bin Baltaq, salah seorang pelayan khalifah." Setelah itu lewat pula dayang-dayang yang cantik. Ibnu ar-Rawandi bertanya lagi, "Milik siapa ini semua?" Orang-orang menjawab, "Milik Ali bin Baltaq." Saat itu ada seseorang yang lewat dan melihat betapa lusuhnya Ibnu ar-Rawandi. Orang itu akhirnya melemparkan dua potong roti yang kemudian diambilnya. Sambil mengomel, dia berkata, "Apakah semua yang baik-baik itu milik Ibnu Baltaq dan yang ini menjadi milikku?" Orang itu lupa bahwa perkataan itu sangat tidak cocok dikatakan karena di sana mengandung nada protes kepada Tuhan.

Wahai manusia-manusia yang selalu memberontak, Anda berada dalam puncak kekurangan, sedangkan Zat yang Anda gugat sama sekali tak memiliki kekurangan. Anda awalnya hanya berupa air dan tanah, kemudian pada tahapan kedua Anda adalah air yang lemah. Setelah itu, Anda mengusung kotoran dalam badan Anda ke mana-mana. Andai Dia mau menahan nafas yang ada pada Anda, sebentar saja Anda akan menjadi mayat.

Betapa banyaknya manusia yang menganggap pendapatnya sangatlah benar. Akan tetapi, tatkala dibeberkan kepada orang lain, barulah diketahui letak kelemahan pendapat yang ia ajukan. Maksiat di sekitar Anda pun telah melampaui kewajaran hingga banyak di antara mereka yang memprotes kebijakan Tuhan. Andai dari kita tidak dituntut apa-apa selain harus menyerah kepada ketentuan yang telah ditentukan-Nya, akan cukuplah itu sebagai alasan.

Andaikata Dia mau menciptakan makhluk hanya agar mereka mengetahui wujud-Nya, kemudian Dia hancurkan makhluk-makhluk itu dan tidak dikembalikan ulang, maka itu adalah hak-Nya, karena Dia adalah Penguasa. Akan tetapi, karena kasih-Nya, Dia menjanjikan manusia untuk dibangkitkan dan disediakan balasan serta keabadian yang tak berujung di dalam surga.

Oleh sebab itu, jika ada satu hal yang mengganjal bagi Anda dan Anda tidak mengetahui sebabnya, katakan itu karena minimnya ilmu Anda. Mungkin Anda melihat orang terbunuh dengan sadis, tetapi Anda tidak mengetahui apakah orang itu juga telah membunuh banyak manusia sehingga layak untuk diperlakukan demikian.

Tak mungkin suatu bencana menimpa seseorang, kecuali ia memang melakukan kesalahan dan kejahatan tertentu. Namun demikian, kesalahan itu telah gaib dari mata kita sehingga yang tersisa adalah balasan dosa itu saja.

Oleh karena itu, menyerahlah niscaya Anda akan selamat. Berhati-hatilah, jangan sampai keluar kata-kata penentangan dari mulut atau terpendam dalam jiwa Anda, karena mungkin saja hal itu akan mengeluarkan Anda dari Islam.

Persamaan Antara Hari 'Id dan Hari Kiamat

Saya memperhatikan orang-orang yang merayakan hari raya. Saya lalu membandingkan itu dengan kiamat, sebab orang-orang yang akan melakukan shalat 'id, setelah bangun dari tidurnya, mereka keluar dari rumah seperti keluarnya orang-orang mati dari kuburnya tatkala menuju padang Mahsyar. Ada di antara mereka yang berpakaian dan berkendaraan bagus, ada yang sederhana, dan ada pula yang sangat hina. Demikian juga kondisi manusia pada hari kiamat nanti.

Allah swt. berfirman,

Ingatlah hari (saat) Kami menumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai utusan yang terhormat (Maryam [19]:85)

...akan Kami giring orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. (Maryam [19]:86)

Rasulullah bersabda, *Mereka akan dikumpulkan di padang Mahsyar dengan berkendaraan ataupun berjalan kaki dan ada pula yang berjalan dengan wajahnya.*

Pada hari 'id ada manusia yang terinjak kakinya karena ramainya manusia. Orang-orang zalim pada hari kiamat akan diinjak-injak manusia dengan kakinya. Pada hari 'id ada manusia yang kaya dan bersedekah. Demikian juga adanya pada hari kiamat. Orang-orang yang suka berbuat baik di dunia adalah juga orang-orang yang mendapat kebaikan di akhirat.

Di hari 'id itu pula kita melihat orang-orang fakir miskin dan peminta-minta. Demikian juga pada hari pembalasan. Allah telah mempersiapkan syafaat bagi orang-orang yang berbuat dosa besar. Ada yang tidak dikasihani,

Kami tak mempunyai pemberi syafaat seorang pun dan tidak pula teman yang akrab. (asy-Syu'arâ' [26]:100-101)

Pada hari 'id bendera-bendera dikibarkan. Bendera-bendera orang-orang yang bertakwa juga akan berkibar pada hari kiamat, sedangkan terompet saat itu ditiup nyaring.

Demkian juga pada hari kiamat akan dikabarkan keadaan para hamba dan akan dikatakan, "Wahai orang-orang yang berdiri... Fulan itu telah hidup bahagia dan tak akan pernah menderita selamanya, dan Fulan celaka dan tak akan mendapat bahagia selamanya."

Mereka lalu pulang dari 'id dan menuju pintu-pintu kamar yang khusus untuk mereka. *Mereka adalah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)* (al-Wâqi'ah [56]:11). Allah lalu memberikan cap bagi mereka atas kerja yang telah dilakukan,

> *Mereka adalah orang-orang yang mendapat balasan yang baik atas usahanya.* (al-Isrâ' [17]:19).

Di bawah mereka kondisinya berbeda-beda. Ada yang kembali ke rumah yang indah, *(Kepada mereka dikatakan) Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah engkau kerjakan pada hari-hari yang telah lalu* (al-Hâqqah [69]:24). Ada juga yang di tengah-tengah, atau kembali ke rumah yang berantakan. Firman Allah swt., *Ambillah pelajaran wahai orang-orang yang memiliki pandangan* (al-Hasyr [59]:2)

Nasehat Bagi Para Ulama dan Ahli Zuhud

Nasehat ini berlaku bagi kalangan ulama dan orang-orang zuhud. Wahai manusia, Anda sekalian telah mengetahui bahwa setiap amal manusia bergantung pada niatnya. Anda sekalian juga memahami firman Allah swt., *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).* (az-Zumar [39]:3). Anda sekalian juga telah mendengar tentang orang-orang salaf yang tak pernah melakukan sesuatu dan tidak mengatakan sesuatu hingga niatnya lurus dan lempang.

Wahai para ahli fikih, apakah Anda sekalian hanya akan menghabiskan umur dalam debat dan polemik? Apakah Anda

sekalian mengangkat suara tatkala kaum awam berkumpul dengan harapan Anda sekalian dianggap pahlawan? Tidakkah Anda sekalian mendengar sabda Nabi, *Barang siapa yang menuntut ilmu untuk sekadar menyaingi ulama lain, atau berbangga-bangga dengannya di hadapan orang-orang bodoh, atau dengan harapan agar wajah manusia berpaling kepadanya, maka ia tidak akan pernah mencium bau surga.*"

Yang lebih memprihatinkan, Anda sekalian berlomba-lomba untuk mengeluarkan fatwa padahal Anda bukan ahlinya. Sesungguhnya, jika orang-orang salaf disuruh berfatwa mereka menggigil karena menganggap itu adalah satu pekerjaan yang amat besar dan berat.

Wahai orang-orang yang berpura-pura zuhud, tidakkah Anda sekalian menyadari bahwa Allah mengetahui rahasia? Apakah Anda sekalian berpura-pura menampakkan kefakiran dengan menjadikan baju-baju kalian compang-comping, namun sebenarnya Anda sekalian tenggelam dalam syahwat nafsu. Anda sekalian menampakkan khusyuk dan tangis di depan orang banyak dan bukan di tempat-tempat sunyi. Ibnu Sirin pada siang hari tertawa terbahak-bahak, namun tatkala sendiri air matanya mengalir laksana sungai. Berkata Sufyan ats-Tsauri kepada sahabatnya, "Apa yang membuatmu shalat dengan berpura-pura khusyuk di depan orang, namun engkau tidur mendengkur tatkala mereka tak melihatmu?"

Aku cinta gadis yang tak telihat darinya
Omongan ganjil dan tidak pula mata yang diukir

Menyesallah manusia yang *riya*', *Ditampakkanlah apa yang ada di dalam dada mereka.* (al-'Âdiyât [100]:10). Sadarlah dari mabuk Anda, bertaubatlah atas kekeliruan Anda, dan *istiqamah*-lah di jalan yang lurus, *...supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah."* (az-Zumar [39]:56).

Amalan yang Serupa dengan Zuhud

Saya melihat kebanyakan manusia menjauhi syariat dan melakukan sesuatu atas dasar adat. Dari kelompok itu muncul dua golongan, ulama dan ahli ibadah.

Ternyata banyak ulama yang keliru. Ada di antara mereka yang merasa puas hanya dengan ilmu yang berkaitan dengan dunia dan menjauhi hal-hal yang berbau akhirat disebabkan oleh kebodohan mereka atau anggapan bahwa agama memberatkan mereka. Oleh karena itu, mereka tidak berjalan mengikuti tuntunan syariat seperti yang diwajibkan ilmu yang mereka miliki. Sebaliknya, mereka berlari di belakang adat-adat yang ada. Mereka membayangkan, dosa-dosa mereka diampuni karena kealiman mereka, tapi melupakan satu hal bahwa ilmu yang mereka miliki akan menjadi bumerang bagi mereka sendiri.

Ada lagi yang hanya memamerkan ilmu dan melalaikan maksud ilmu itu sendiri, yaitu amal. Ada juga yang pekerjaannya hanya mencari muka di depan pejabat dan pembesar. Jadilah ia ternodai dengan berbagai kejadian yang tak mampu untuk dilarang. Ada bahkan yang memuji para pejabat itu sehingga mereka memiliki pembenaran dan berkata, "Jika aku tidak berada di jalan yang benar, niscaya mereka tidak akan bisa diam dengan apa yang aku kerjakan."

Orang-orang awam pun akan mengambil kesimpulan dan berkata, "Jika para pejabat itu tidak baik, mustahil orang-orang alim itu akan bergaul dengan mereka." Banyak orang yang hidup mulia-atau menganggap mereka termasuk keturunan Nabi-meyakini bahwa ayah-ayah mereka akan memberikan syafaat kepadanya. Mereka melupakan bahwa orang-orang Yahudi adalah keturunan Bani Israil. Itu adalah kelompok ulama.

Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok ahli ibadah. Mereka juga banyak yang keliru. Di antara mereka ada yang bertujuan baik, namun cara kerjanya tidak serius. Banyak kitab yang dikarang

oleh orang-orang terdahulu mengandung hadits-hadits yang tidak sahih serta banyak menyuruh kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariat.

Seyogyanya, mereka yang naik haji dengan menunggang onta berbuat baik pada onta tunggangannya itu agar mereka sampai di tempat. Tidakkah Anda melihat orang-orang cerdik dari Turki yang memperhatikan kuda-kuda tunggangannya sebelum mereka memperhatikan makanannya. Ada orang-orang yang berkisah tentang orang-orang salaf dan para mutazahhidin dengan cara yang salah, yang kemudian diikuti oleh banyak orang. Jika kita berusaha menjawab mereka dan menerangkan kesalahan perbuatan mereka, orang-orang bodoh itu berkata," Apakah engkau menentang orang-orang zuhud itu?" Padahal, orang yang sadar seharusnya mengikuti kebenaran dan bukan mengikuti orang-orang yang besar, seperti Abu Hanifah mengatakan sesuatu yang kemudian ditentang oleh Syafii. Yang benar adalah kita wajib mengikuti dalil dan tidak mengkultuskan orang.

Al-Marwazi berkata, "Imam Ahmad memuji pernikahan." Kemudian aku katakan kepadanya, "Ibrahim bin Adham berkata begini...begitu." Ahmad kemudian berteriak dan berkata, "Apa peduli kita dengan orang jalanan. Wajib bagimu untuk berjalan di belakang Rasulullah. Aku melihat banyak manusia yang melanggar syariat. Mereka menjadikan perkataan-perkataan mutazahhidin sebagai syariat mereka hingga mereka mengatakan, 'Berkata Abu Thalib al-Makki...' Ada orang-orang terdahulu yang menimbang makanannya dengan sebatang kayu yang setiap hari dia kurangi. Ini semua tak pernah dikenal di zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka makan, namun berhenti sebelum kenyang. Memaksa diri untuk terus berlapar-lapar itu dilarang oleh syariat."

Abu Daud at-Thai berkata kepada Sufyan Tsauri, "Kau minum air dingin yang segar, mana mungkin engkau akan cinta mati." Air minum Sufyan saat itu diambil dari dalam gentong yang tebal. Abu Daud tidak mengetahui bahwa jiwa memiliki hak, dan meminum

air yang terlalu panas akan membahayakan pencernaan. Dia juga tidak mengetahui bahwa Rasulullah juga meminum air dingin.

Di antara mereka ada yang berkata, "Sejak lima puluh tahun aku ingin makan daging panggang, namun aku tak bisa karena aku sengaja mencegah diriku untuk melakukannya." Yang lain berkata, "Aku menginginkan untuk memasukkan daging sari kurma, namun aku merasa tak pantas untuk itu." Tidakkah anda melihat bahwa mereka adalah manusia yang menginginkan satu biji yang baru keluar dari pertambangan yang belum terdapat syubhat. Perbuatan seperti ini sangat tak disukai Nabi. Meskipun bersifat *wara'* itu penting, namun bukan berarti seseorang harus memikul beban di luar batas.

Bisyr al-Hafi, seorang sufi, terus menerus bertelanjang kaki sampai dia disebut Si Telanjang Kaki (al-Hafi). Andaikata dia menutup kezuhudannya dengan sandal, itu lebih baik baginya karena bertelanjang kaki mengganggu mata. Memakai sandal tak berhubungan dengan zuhud atau tidak zuhud, dan Rasulullah sendiri pun selalu memakai dua sandal.

Perjalanan hidup Rasulullah dan para sahabat tidak seperti kaum mutazahhidin saat ini. Rasulullah tertawa, bergurau, beristri, dan berlomba lari dengan ummul mukminin, Aisyah. Dia juga makan daging, menyukai gula gula, dan mendinginkan air segar untuk diminum. Demikian juga halnya para sahabatnya. Akan tetapi, para mutazahhidin saat ini memamerkan cara-cara ibadah yang tampaknya seperti syariat. Padahal, semuanya menyimpang dari jalan yang benar.

Mereka berdalil dengan perkataan al-Muhasiby atau al-Makki dan tidak berdalil dengan ucapan sahabat, tabiin, atau imam-imam umat Islam. Jika mereka melihat orang alim yang memakai pakaian bersih dan rapi, atau kawin dengan wanita yang cantik, atau makan di siang hari, atau tertawa, mereka mencelanya. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang berniat benar, namun karena ilmunya sedikit mereka menjadi salah jalan. Hingga di antara mereka ada

yang berkata, "Sudah delapan puluh tahun aku tak pernah berbaring." Yang lain berkata, "Aku bersumpah untuk tidak minum air selama setahun." Mereka adalah orang-orang yang tersesat karena jiwa manusia juga mempunyai hak-hak yang wajib diberikan.

Adapun orang-orang yang memang berniat buruk, seperti mereka yang bernifak-nifak hanya karena menginginkan dunia dan ingin dicium tangannya, tidak perlu kita bicarakan di sini. Mereka adalah pemeluk tasawuf yang melenceng. Mereka tampil di muka umum dengan pakaian yang lusuh agar orang-orang menyangka bahwa mereka adalah orang yang anti dunia. Padahal, mereka memiliki kain-kain yang mewah.

Orang-orang dulu menambal pakaiannya memang karena miskin. Akan tetapi, orang-orang yang kini berpura-pura zuhud di tengah kita adalah penikmat kelezatan, manusia-manusia yang rakus harta, pengeruk barang syubhat, manusia-manusia yang hanya berleha-leha, dan mengambil muka di depan para penguasa. Tingkah mereka sebenarnya tak terlalu aneh. Yang aneh adalah para pemberi infak dan belanja pada mereka.

Di Antara Tanda Kebesaran Allah

Sesungguhnya Allah swt membuat berbagai macam kejadian sebagai perbandingan bagi anak Adam agar bisa mengambil i'tibar. Di antara contoh yang sangat jelas adalah bulan yang mulai dari bentuk yang sangat kecil (hilal) hingga membesar dalam bentuk purnama, yang kemudian mengecil kembali setelahnya. Bahkan, dalam perjalanannya mungkin ia rusak karena gerhana.

Demikian juga manusia. Ia berawal dari *nutfah*, kemudian ia tumbuh sedikit demi sedikit hingga sempurna berbentuk manusia. Di saat itulah ia laksana bulan purnama. Ia juga lalu berkurang sedikit demi sedikit, tenaganya melemah, bahkan segera dijemput ajal laksana bulan purnama yang ditimpa gerhana. Seorang penyair berkata,

Manusia laksana bulan kala terbitnya
Kecil lalu membesar dengan seksama
Terus berkembang hingga sempurna
Lalu berkurang dan tenggelam sirna

Perbandingan lainnya adalah ulat sutera. Ia hidup sebelum makanannya, pohon murbei, tumbuh. Jika daun pohon itu menghijau, rohnya mengalir di dalam daun itu. Ia lalu berproses dari satu kondisi menuju kondisi yang lain, sebagaimana perkembangan bayi dan anak-anak. Ia lalu diam tertidur laksana anak Adam yang lalai dan tidak mengetahui akibat-akibat perbuatannya. Barulah setelah itu ia kaget dan mencari makanan dengan rakus, laksana manusia yang tamak terhadap dunia. Ia lalu membungkus jiwanya, laksana manusia yang tertutup oleh dosa-dosanya. Ia menjadi tawanan, laksana mayit yang tertawan dalam kuburnya. Setelah itu ia mengerut dan keluar dalam bentuk makhluk lain, sebagaimana nanti mayat-mayat bangkit dari kuburnya.

Allah telah menunjukkan kepadanya perumpamaan kebangkitan kembali dengan perbandingan seperti *nutfah* yang menjelma menjadi manusia serta dilemparkannya biji-bijian di bawah tanah, rusak, bangkit dan akhirnya tumbuh menghijau menjadi pohon.

Jika manusia punya pikiran
Dalam setiap sesuatu ada pelajaran

Nikmat yang Membawa Sesal

Akal dilebihkan dengan kemampuan untuk melihat akibat-akibat di masa depan. Adapun orang-orang berakal pendek, mereka tidak melihat kecuali apa yang hadir sekarang dan tak pernah melihat dampaknya.

Para pencuri hanya memandang kenikmatan harta, namun mereka melupakan tangannya yang bisa dipotong. Para penganggur melihat nikmatnya berleha-leha dan melupakan akibat perbuatannya, hilangnya harta dan ilmu. Ketika dewasa ia ditanya

tentang suatu ilmu, namun tidak mengetahui jawabannya. Ketika membutuhkan sesuatu, ia meminta-minta dan menjadi orang yang hina. Kini ia menikmati penyesalannya atas kemalasan yang dilakukannya. Lebih dari itu semua, ia tak akan menikmati pahala di akhirat karena tak pernah melakukan apa-apa di dunia. Demikian juga para pemabuk. Mereka menikmati minuman-minuman itu sesaat dan melupakan akibat yang akan menimpanya di dunia dan di akhirat.Begitu pula dengan zina. Manusia yang pendek akalnya hanya melihat pemuasan nafsu. Pezina melupakan aib yang diterima di dunia dan hukuman rajam. Mungkin seorang wanita pezina yang bersuami hamil akibat hasil perzinaannya, sehingga tak jelas garis keturunan anaknya.

Hendaknya penuturan ini bisa dikiaskan dengan hal-hal lain dan berhati-hati terhadap akibat yang akan diterima. Selain itu, janganlah menuruti kenikmatan sementara yang akan menghilangkan banyak kebaikan. Bersabarlah menghadapi semua kesulitan, Anda akan mendapat untung yang tak terkira.

Kenikmatan yang Hakiki

Di dunia ini tak ada kehidupan hakiki, kecuali bagi orang alim dan orang yang benar-benar zuhud. Akan tetapi, bisa saja mereka terjerembab dalam nista, yaitu jika seorang alim atau zuhud hanya menyibukkan diri dengan ilmu dan tak pernah berusaha untuk mencari harta, padahal ia mempunyai keluarga yang membutuhkan nafkah. Jika itu terjadi, biasanya ia akan bersimpuh di kaki penguasa hingga hancurlah kehormatannya. Oleh karena itu, wajib bagi seorang alim atau seorang zahid untuk aktif bekerja mencari nafkah, seperti menulis, atau pekerjaan lainnya. Jika Allah membuka pintu rezeki-Nya, itulah saat untuk merasa puas dengan yang ada. Dengan demikian, tak akan ada satu orang pun yang memperbudaknya, seperti Imam Ahmad yang bekerja dengan upah tak lebih dari satu dinar. Jika dia tidak puas dengan yang sedikit itu, ia dihancurkan oleh kepura-puraannya di hadapan pejabat dan perilakunya yang merusak agama.

Banyak manusia yang menginginkan makanan yang banyak. Ada yang tak kuasa menderita dalam hidup. Tak mungkin manusia akan beragama dengan baik, jika semua kenikmatan hidup lahap semua.

Tatkala seorang alim dan seorang yang zuhud mencukupkan diri dengan apa yang ada, mereka tidak menjual mukanya kepada para penguasa dan tidak mondar-mondir keluar masuk pintunya. Orang yang zuhud tidak akan berpura-pura. Kenikmatan hidup diraih ketika seseorang tak menjualnya dengan murah dan tidak pula membebaninya di luar batas

Polemik di Antara Ulama

Alangkah banyaknya perbedaan paham yang terjadi di antara manusia, hingga ulama pun berbeda pendapat dalam memahami pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya.

Anda melihat banyak manusia yang mendengar kabar-kabar tentang sifat Allah, kemudian mereka menakwilkannya dengan penafsiran inderawi. Sebagai contoh, mereka menyatakan bahwa Allah turun dengan Zat-Nya ke langit dunia dan Dia berpindah-pindah. Pemahaman itu merupakan pemahaman yang keliru karena sesuatu yang berpindah-pindah tentu berasal dari satu tempat ke tempat lain, yang tentunya ia berbentuk lebih kecil dari tempat itu. Ia pun membutuhkan gerak. Itu semua mustahil bagi Allah swt.

Demikian juga, banyak perbedaan di antara penyair dalam ungkapan-ungkapan syair mereka sebagai akibat dari pemahaman mereka terhadap kata-kata. Jika kita mengungkap semuanya, pembahasan ini akan menjadi panjang. Intinya, sedikit manusia yang memiliki pemahaman yang sempurna.

Semuanya Fana

Barang siapa yang mendalami makna dunia akan sampai pada kesimpulan bahwa dunia sebenarnya tak memiliki kenikmatan hakiki. Walaupun kenikmatan ada, biasanya akan diikuti berbagai cobaan yang jauh melebihi kenikmatan itu.

Salah satu kenikmatan di dunia adalah wanita cantik. Mungkin saja ia tak mencintai suaminya. Jika suaminya mengetahui hal itu, ia akan meninggalkannya. Mungkin juga wanita cantik itu mengkianati suaminya. Jika itu yang terjadi, kehancuran telah menanti. Jika ia berhasil melakukan apa saja kepadanya, perpisahan pasti akan mengiris-ngiris hatinya.

Kenikmatan yang lain adalah anak-anak laki dan perempuan hingga mereka kawin. Jika anak perempuannya kawin, ia merasa khawatir suaminya akan berkhianat sehingga merebaklah aib sang anak dan keluarganya. Jika anak laki-lakinya sakit, hati terasa gundah. Jika ia keluar dari batas-batas moral, semakin menguatlah keresahan itu. Jika menjadi musuh ayahnya, yang ia inginkan adalah agar orang tuanya segera mati. Akan tetapi, jika perpisahan yang terjadi, hal itu akan menusuk-nusuk hati sang ayah.

Saat menginginkan sesuatu, orang fasik akan menghancurkan agamanya demi mencapai dunia. Perangainya menjadi berubah akibat kelakuannya yang berlumuran dosa dan noda. Salah satu bentuk kelezatan dunia yang lain adalah harta. Akan tetapi, sering kali harta-harta itu didapat dari jalan yang haram. Jika harta itu lepas dari tangannya, terganggulah jiwanya dan umurnya akan pergi dengan sia-sia.

Ini hanya beberapa misal. Oleh sebab itu, wajib bagi orang yang mendapat taufik dari Allah untuk mencari hal-hal yang penting dan mendorong kepada jalan keselamatan agama, raga, dan kesehatan rohani. Hendaknya ia menjauhi hawa nafsu yang membakar-bakar yang bencananya berilpat-lipat dari kenikmatannya.

Barang siapa bersabar atas semua hal yang buruk dengan harapan memperoleh faidah, akan menikmati kenikmatan yang berlipat-lipat, seperti para penuntut ilmu yang mau berpayah-payah. Ia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Orang-orang yang senang menganggur akan menyesal dengan penyesalan berlipat ketika menerima balasan akibat pengangguranya.

Berhati-hatilah, jangan sampai hawa nafsu menjebak Anda dalam jerat-jerat yang mematikan. Jika hawa nafsu menginginkan sesuatu yang terlarang, cegahlah ia serta bandingkanlah kenikmatan di dunia dengan kenikmatan di akhirat. Tentu saja, hanya orang-orang yang berhati beninglah yang akan banyak mengingat Allah.

Berpedoman Kepada Petunjuk Allah

Saya melihat iblis menjerat manusia dengan berbagai cara, sehingga banyak di antara mereka yang dipalingkan dari ilmu yang merupakan obor penerang bagi manusia dalam menempuh jalan hidupnya. Dengan begitu, iblis telah berhasil membuat manusia berjalan dalam gelapnya kebodohan, terjebak dalam kepentingan-kepentingan inderawi, dan tidak pernah menoleh pada akal untuk diajak bermusyawarah. Jika ditimpa kesulitan hidup yang sangat mendesak, membangkanglah mereka dan akhirnya menjadi kafir.

Ada di antara mereka yang menganggap bahwa apa yang mereka derita adalah akibat perubahan zaman, atau mereka nisbahkan semua itu pada dunia. Itu jelas merupakan pandangan yang sangat keliru, karena zaman dan dunia tak bekerja apa-apa. Ucapan dan sangkaan seperti itu merupakan cercaan kepada Sang Penentu takdir. Ada lagi yang mengingkari hikmah dengan berkata dengan sinis, "Apa gunanya Allah menghancurkan yang telah mapan?"

Ada lagi yang berpikir bahwa tak mungkin mengembalikan yang rusak dan tak mungkin orang-orang yang sudah menjadi bangkai dibangkitkan kembali. Mereka berkata, "Belum ada hingga kini yang dibangkitkan." Mereka lupa bahwa wujud ini belum selesai. Jika kini mayat-mayat itu dibangkitkan, apa yang kita sebut dengan yang gaib tidak lagi disebut sebagai yang gaib. Cara berpikir ini tentu saja sangat tidak rasional.

Iblis kemudian melihat bahwa di kalangan orang-orang muslim ada yang memiliki kecerdikan yang tinggi. Ia membisikkan kepada mereka bahwa membicarakan syariat yang *zahir* menjadi perbincangan yang lumrah di kalangan awam. Oleh karena itu,

dihiaskanlah bagi mereka ilmu kalam sehingga mereka merasa perlu untuk ber-*hujjah* dengan kata-kata Hippocrates, Galinus, ataupun Pytagoras. Orang-orang yang disebutkan itu bukanlah orang yang membuat syariat dan tidak juga pengikut Nabi kita. Mereka mengatakan semua itu karena menuruti hawa nafsu.

Orang-orang salaf pada zaman dulu, jika mempunyai anak, mereka mengajari anak-anak mereka dengan menghafal al-Qur'an dan mendengarkan hadits. Jadilah iman anak-anak itu kokoh dan kuat. Akan tetapi, kini manusia tidak lagi demikian. Anak-anaknya banyak disibukkan dengan ilmu-ilmu orang kuno dan menjauhi hadits Rasulullah.

Kaum Mu'tazilah berkata, "Allah tak mungkin bisa dilihat, sebab jika Dia terlihat pasti akan ada pada sebuah arah." Mereka jelas-jelas menentang sabda Rasulullah yang berbunyi, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat purnama. Kalian tidak akan celaka karena melihat-Nya."

Mereka tidak lagi disibukkan dengan al-Qur'an karena menganggap bahwa ia adalah makhluk. Al-Qur'an tidak lagi memiliki tempat istimewa di hati mereka. Mereka bersikap yang sama terhadap hadits. Periwayatan mereka semua adalah hadits *ahad*. Mazhab mereka adalah pinjaman dari Hippocrates dan Galinus.

Wahai saudara, saya peringatkan, janganlah banyak bergaul dengan ahli-ahli bid'ah dan berpegang teguhlah kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Waktu Ibarat Pedang

Saya melihat, adat dan tradisi telah mengalahkan manusia sehingga waktu-waktunya termakan sia-sia. Sebenarnya, generasi terdahulu sangat berhati-hati untuk melewatkan waktunya begitu saja. Al-Fudhail berkata, "Aku mengetahui beberapa orang mempersiapkan kata-katanya dengan tekun dari Jum'at ke Jum'at berikutnya."

Ada beberapa orang yang masuk pada ulama salaf, kemudian mereka berkata, "Barangkali kami telah menyibukkanmu." Orang alim itu berkata, "Aku benarkan perkataanmu karena saat engkau masuk, aku sedang membaca, tapi saat ini aku tinggalkan demi engkau sekalian"

Satu saat ada seorang laki-laki ahli ibadah datang ke tempat Sary as-Saqty. Orang itu melihat banyak kumpulan manusia di sekitar Sary. Berkatalah orang itu, "Jika duduk bersama mereka, aku akan menjadi seorang penganggur." Oleh karena itu, lewatlah ia dan tidak jadi duduk di tengah-tengah mereka. Ketika seseorang yang diziarahi bersikap lemah, peziarah akan berlama-lama duduk hingga tak mungkin lepas dari rasa pedih yang menyiksa akibat lamanya mereka duduk.

Ada sekelompok manusia yang duduk di majelis Ma'ruf al-Karkhi dan mereka berlama-lama. Melihat gejala ini, berkatalah Ma'ruf, "Sesungguhnya Penguasa matahari(Allah) tidak pernah berhenti memutar rotasinya. Apakah kalian tidak akan bangun dari tempat duduk kalian?"

Salah seorang yang sangat menjaga waktunya adalah Amir bin Qais. Suatu saat ada seseorang yang berkata kepadanya, "Bangunlah. Aku ingin berbicara denganmu." Dia kemudian berkata, "Jika begitu yang engkau mau, peganglah matahari agar dia berhenti berputar."

Dikatakan pada Kurz bin Wabrah, "Bagaimana jika kita saat-saat ini jalan-jalan ke padang." Dia berkata, "Banyak kerjaku yang buyar."

Usman al-Baqilawi adalah seorang ulama yang tak pernah lepas dari dzikir. Dia pernah berkata, "Sesungguhnya saat berbuka, aku merasakan sepertinya ruhku lepas karena aku disibukkan oleh makanan hingga tak bisa berdzikir."

Beberapa ulama salaf memberi nasehat kepada para sahabatnya, "Jika kalian keluar dari tempatku ini, berpencarlah karena mungkin

di antara kalian ada yang membaca al-Qur`an di tengah jalan. Jika berjalan berbondong-bondong, kalian akan terus mengobrol."

Ketahuilah bahwa waktu itu terlalu mahal untuk disia-siakan walaupun hanya sesaat. Dalam hadits sahih disebutkan, "Barang siapa membaca *Subhânallâh al-'Adhim wa bihamdih* akan ditanamkan baginya pohon kurma di dalam surga."

Lihatlah dengan hati, qalbu, dan nurani. Betapa banyaknya anak Adam menghabiskan waktunya sia-sia sehingga terlepaslah banyak pahala dari tangannya. Sebenarnya, hari-hari di dunia ini laksana ladang dan sepertinya dikatakan kepada manusia, "Setiap engkau menanam satu biji maka akan kami tumbuhkan seribu. Oleh karena itu, apakah wajar bagi seorang yang cerdas untuk berhenti menanam dan berleha-leha?"

Yang banyak membantu seseorang mempergunakan waktu sebaik-baiknya adalah beruzlah, sederhana saat bertemu siapa saja dengan mengucapkan salam, dan hanya menghajatkan yang penting saja. Jangan makan terlalu banyak, karena jika makan terlalu banyak, Anda akan tidur banyak dan akan hilanglah waktu malam yang berharga.

Barang siapa melihat perjalanan orang-orang salaf dan yakin atas pahala yang dicapai akan memahami apa yang saya uraikan.

Pribadi yang Mulia

Manusia tidak akan dapat menikmati kehidupan dunia kecuali mereka yang puas dengan apa yang ada. Saat ketamakan atas nikmatnya hidup bertambah, saat itulah hati terpecah dan diperbudak.

Orang yang merasa puas dengan yang sedikit tidak akan merasa perlu mendekati orang-orang yang berada di atasnya. Ia tidak lagi mempedulikan orang-orang yang sederajat dengannya karena ia sudah memiliki apa yang mereka miliki. Jika tidak pernah merasa puas dengan apa yang ada di tangannya, seseorang akan selalu

mengorbankan agamanya dan akan tunduk kepada orang yang ia anggap lebih tinggi darinya. Oleh karena itu, ia tidak mampu mengingatkannya, atau justru malah memujinya demi menjaga agar ia tidak mendapat bahaya. Padahal, kehinaan yang ia rasakan lebih banyak daripada dunia yang ada padanya.

Seburuk-buruk manusia adalah orang yang memangku jabatan hakim dan saksi. Dua posisi ini terhormat, namun sering membawa celaka karena banyak yang tidak sanggup memikulnya. Hanya sedikit yang bisa memikul beban ini. Misalnya, Abdul Hamid al-Qadhi yang tidak mempedulikan orang yang melanggar hukum. Suatu saat dia mengutus orang kepada Mu'tad dan menulis dalam suratnya, "Kau telah menyewa barang wakaf maka saat inilah engkau harus membayar sewanya." Mu'tad, yang saat itu adalah seorang khalifah, melakukan apa yang diperintahkan oleh Abdul Hamid.

Mu'tad berkata, "Seseorang telah meninggal dan ia mempunyai tanggungan pada kami." Berkatalah Sang Hakim Abdul Hamid, "Ingatlah tatkala engkau angkat aku, ketika engkau berkata, 'Aku telah melepaskan urusan ini dari leherku dan aku kalungkan ia di lehermu.' Aku tidak akan menerima apa yang engkau katakan jika engkau belum mendatangkan dua orang saksi."

Demikian juga halnya dengan para saksi. Satu saat ada sekelompok orang memasuki istana seorang khalifah. Saat itulah pembantu khalifah berkata, "Kau hendaknya melakukan kesaksian untuk Tuanku begini dan begini." Orang-orang itu pun melakukan apa yang disuruhkan oleh pembantu khalifah itu. Saat itulah Majzu'i maju dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku bersaksi atasmu sesuai dengan apa yang ada tulisan ini." Khalifah kemudian berkata, "Saya bersaksi." Namun, Majzu'i berkata lebih lanjut, "Itu saja tidak cukup jika engkau belum mengatakan, 'Ya.'" Oleh karena itu, berkatalah khalifah, "Ya."

Akan tetapi, di zaman kita hidup, semuanya telah berganti. Kaidah-kaidah pokok itu tidak lagi dihargai. Khususnya, oleh mereka yang disogok uang untuk memberikan kesaksian palsu. Akhirnya,

yang kita saksikan adalah saksi-saksi yang suaranya adalah suara yang sudah dibeli.

Abul Ma'ali bin Syafie berkata kepada saya, "Aku pernah bersaksi untuk orang hitam yang saat itu dipenjara. Namun, setelah itu aku beristighfar kepada Allah dari kesaksian yang yang aku lakukan tadi." Saksi sebenarnya bukanlah wakil yang menyuarakan suara orang lain. Namun, yang terjadi adalah sogokan berupa pakaian mewah, ketukan pintu, serta perkataan orang-orang yang membela agar disuarakan. Semoga Allah menjaga Anda dalam memberikan kesaksian.

Tatkala dikabarkan kepada Ibrahim an-Nakhie bahwa dia akan diangkat sebagai Hakim Agung, dia segera memakai baju merah dan duduk di pasar agar tidak diangkat di jabatan tersebut. Saat melihat kelakuannya, orang-orang segera mencibir, "Dia tak cocok memangku jabatan hakim yang terhormat."

Begitu juga, ada seorang ulama besar menghadap Harun ar-Rasyid, yang sengaja dipanggil untuk memangku jabatan hakim. Dia mengucapkan salam dan berkata kepada Harun Ar-Rasyid, "Bagaimana kabar Anda dan bagaimana kabar anak-anak Anda? Orang-orang di sekitar Harun lalu berkata, "Ini orang gila!" Sebenarnya, ia bukan orang gila. Ia mengatakan hal itu karena ia orang cerdik dan cerdas. Saya tidak mengira bahwa keimanan mereka tidak berguncang.

Perbuatan Allah Takkan Pernah Sia-sia

Telah berulang kali saya menjelaskan dalam buku ini tentang tema di atas. Dengan itu, saya bermaksud memantapkan jiwa dan tidak menjadikannya lalai seperti apa yang terjadi pada orang-orang lain.

Seorang mukmin wajib mengetahui bahwa Allah adalah Yang Mahabijak dan Yang Mahakuasa. Dengan demikian, tak akan terjadi pembangkangan terhadap takdir Allah. Pembangkangan terhadap

hikmah Allah termasuk kekufuran. Makhluk pertama yang melakukan pembangkangan itu adalah iblis, sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur'an, *Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau ciptakan dia (Adam) dari tanah (*Al-A'râf [7]:12). Makna dari ayat ini adalah bahwa Allah lebih memuliakan tanah daripada api. Ini sangat bertentangan dengan hikmah.

Saya juga melihat ada seorang fakih yang menentang hikmah Allah karena ia melihat perbuatan hanya dari kulit luarnya. Andai perbuatan itu lahir dari tangan manusia, seseorang mungkin bisa melakukan pembangkangan.

Adapun manusia yang tidak memahami hikmah-Nya, pembangkangannya terhadap Yang Maha Agung adalah perbuatan gila. Pembangkangan para pencinta dunia akan berjalan terus karena mereka menginginkan seluruh perkara sesuai dengan keinginan mereka. Jika ada satu keinginan yang tidak dikabulkan, membangkanglah mereka terhadap hikmah-Nya. Bahkan, ada yang mempersoalkan kematian dengan berkata, "Kenapa Tuhan ciptakan manusia dan kemudian Dia hancurkan sendiri?"

Ada teman saya yang bisa membaca al-Qur'an dengan tujuh macam *qiraat* 'cara pembacaan' dan membaca hadits. Ia lalu jatuh dalam dosa. Ia hidup sekitar tujuh puluh tahun. Tatkala maut mendatanginya, seorang teman bercerita kepada saya bahwa ia berkata, "Dunia semuanya menyempitkanku, namun tak mampu menyempitkan rohku."

Peristiwa semisal juga pernah terjadi pada seseorang yang saat kematiannya berkata, "Tuhanku menzalimiku." Saya segan untuk menceritakan keadaan para penganut hedonisme dan pengingkaran mereka yang dingin. Andai mereka memahami bahwa dunia adalah tempat untuk berlomba dan bersabar, akan tampaklah kebesaran Sang Khaliq dan mereka tidak akan mengingkari hikmah-Nya. Mereka laksana pekerja yang memakai pakaian yang bersih. Ketika berkehendak untuk menghancurkan badan yang tidak lagi cocok untuk lestari, Allah melepaskan substansi yang baik darinya dan

menciptakan bentuk lain yang siap untuk menjadi abadi. Sampaikan kepada para pembangkang firman-Nya,

> *Hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.*
>
> (al-Hajj [22]:15)

Katakanlah kepada mereka bahwa jika mereka menentang hikmah-Nya, tak ada satu pun kekuatan yang bisa mencegah takdir-Nya dan jika mereka menyerah dengan sepenuh hati, takdir itu pun akan tetap berjalan sebagaimana adanya. Ditentang dan tidak ditentang, takdir tetap berjalan. Oleh karena itu, berserah diri dan berpahala lebih baik daripada menentang takdir dan berdosa.

Alangkah indahnya tindakan orang yang bersembunyi di dalam peti. Pada saat itu sultan berkata, "Wahai peti, jika apa yang kami sangkakan ada di dalam ronggamu, kami akan hilangkan bekas-bekasmu. Akan tetapi, jika tidak ada, menguburkan potongan-potongan kayu bukanlah dosa." Teriakan tak akan bermanfaat, mungkin hanya menyebabkannya dikeluarkan dan dibunuh.

Semangat Mengabdi Kepada Yang Mahabenar

Barang siapa melihat dunia akan memahami bahwa Allah menghendaki manusia agar menjauhinya. Oleh karena itu, barang siapa yang condong kepada yang mubah karena ingin bersenang-senang akan mendapatkan kesusahan dalam kegembiraan dan keluh kesah dalam kesenangan. Pada setiap akhir kenikmatanyang dirasakannya ada perasaan kurang dan tidak puas. Tak seorang pun yang menggapai kenikmatan dunia kecuali akan direndahkan.

Orang yang bertemu kepada orang yang dicintainya hendaknya ingat bahwa perpisahan akan sangat menyakitkan, sebagaimana dikatakan seorang penyair,

Kesenangan telah melengkapi susahku
kala kasih tak lagi di belahan hatiku

Orang cerdas mengetahui maksud Yang Mahabenar menjadikan dunia ini tidak bersih-putih, yaitu agar manusia tidak terlalu condong kepadanya, sehingga mereka mengambil bekal dunia secukupnya dan meninggalkannya setelah cukup bekalnya. Dengan begitu, pengabdiannya kepada Sang Khaliq akan prima. Barang siapa yang tidak melakukan cara demikian akan menyesali banyak hal yang tak sempat dicapainya.

Nasehat Terakhir

Orang yang cerdas mengatur hidupnya di dunia dengan akalnya. Jika hidup dalam kemiskinan, ia berusaha keras untuk menghasilkan rezeki yang mencegahnya dari penghinaan manusia. Ia juga mengurangi kebergantungannya kepada orang lain dengan cara hidup sederhana. Oleh karena itu, ia hidup tenang dan tak pernah mendengar ocehan manusia yang sampai ke telinganya. Ia hidup dengan harga diri di tengah-tengah mereka. Jika hidup dalam kekayaan, ia menggunakan akalnya untuk tidak berlebihan menggunakan hartanya, khawatir suatu saat ia menghajatkan sehingga membuatnya rendah di mata orang lain.

Adalah suatu bencana besar jika seseorang menghambur-hamburkan harta dan menyombongkan diri dengan harta itu di hadapan musuh-musuhnya, seolah-olah ia ingin menaklukkan mereka. Tindakan paling bijak adalah hidup sederhana dan merahasiakan sesuatu yang memang perlu dirahasiakan. Orang yang matang dalam membuat rencana adalah orang yang mampu menjaga hartanya, sederhana dalam membelanjakannya, dan mampu menyembunyikan yang patut dirahasiakan.

Salah besar jika seseorang membeberkan hartanya kepada istrinya. Jika hartanya sedikit, sang istri akan menganggapnya remeh. Jika hartanya banyak, ia akan meminta segala hal yang bagus dan perhiasan yang gemerlap. Allah swt. berfirman,

> *Janganlah engkau berikan harta-hartamu kepada orang-orang yang bodoh* (an-Nisaa' [4]:5)

Demikian juga, janganlah membeberkan harta kepada anak-anak Anda. Jika Anda melakukannya, akan manjalah mereka, sebagaimana dikatakan seorang penyair,

Hati-hati terhadap musuhmu sekali
Hati-hati terhadap temanmu seribu kali
Mungkin seorang teman berbalik
Mereka akan tahu letak lemahmu

✍✍✍

Alhamdulillah, saya telah merampungkan apa yang ada dalam pikiran saya dalam bentuk tulisan. Buku ini berusaha menghadirkan etika dan moral yang baik, serta berusaha meninggalkan moral yang buruk dalam bingkai syariat sedapat mungkin. Allah menjadikan moral dan akhlak yang baik sebagai petunjuk dalam usaha memberi peringatan dan nasehat. Sebaik-baik kitab adalah yang di dalamnya terdapat sesuatu yang mampu menunjukkan manusia kepada jalan yang benar. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Rasulullah serta kepada para keluarga dan sahabatnya.

Biografi Singkat Penulis*

Ulama Irak yang sangat alim, hafal al-Qur'an, mubalig yang handal, namanya harum di segenap penjuru, bernama Jamaluddin bin al-Farj Abdurrahman bin Abi al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ubaidillah bin Abdullah bin Hamady bin Abdurrahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Shiddiq al-Qurasyi at-Taimy al-Bakri al-Baghdady al-Hanbali. Dia adalah juga seorang mufasir, yang memiliki banyak karya tulis tentang berbagai disiplin ilmu. Kakeknya dikenal dengan al-Jauzy di daerah Jauzah. Diperkirakan lahir pada tahun 510 H atau sebelumnya. Dia terkenal sejak umur 16 tahun.

Dia berguru pada Abu al-Qasim bin al-Hushain, Ali bin Abdul Wahid ad-Daynuri, Abu Abdillah al-Husain bin Muhammad al-Bari', Abu Sadat Ahmad bin Ahmad al-Mutawakkili, Ismail bin Abi Shaleh, seorang muazin yang sekaligus seorang ahli fikih yang lebih dikenal dengan Abu al-Hasan bin al-Zaghawani dan Hibatullah bin ath-Thar, Abi Ghalib bin al-Bina', Abu Bakar bin Muhammad bin al-Husain al-Mazrafi, Abu Ghalib Muhammad al-Hasan al-Mawardi, serta khatib Ashbahan Abu al-Qasim Abdullah bin Muhammad, kemudian juga

---

* Diambil dari buku *Tadzkiratul Huffazh,* 4 / 1342 dengan sedikit editing dalam nama-nama pengarangnya. Untuk lebih jelasnya silahkan ruju' buku-buku berikut :

1. *An-Nujuum al-Zahirah,* 6 / 180
2. *Adz-Dzail al-Raudhatain,* hal. 21 –28
3. *Thabaqhat al-Mufassiran*, hal. 17
4. *Al-Bidayah wa al-Nihayah,* 13 / 28 – 30
5. *Mir'atul Jinaan,* 3 / 489 – 492
6. *Al-Mukhtashar,* 2 / 196
7. *Syadzarat al-Dzahab,* 4 / 329 – 331
8. *Al-Kamil,* 11 / 67
9. *Al-'Ibar,* 3 / 118

Ibn al-Samarkandy, kemudian Abu al-Waqt as-Sajari dan Ibn Nashir serta yang lainnya. Jumlah gurunya ada delapan puluh tujuh.

Dari tangannya lahir berbagai karya yang tak terhitung jumlahnya. Dia terjun dalam bidang dakwah dan tablig sejak tahun 520 H. hingga ajal menjemputnya. Anaknya yang bernama al-Shahib Muhy ad-Din, cucunya yang juga mubalig, Syams ad-Din Yusuf bin Farghali, serta al-Hafidh Abdul Ghani, Ibnu al-Dubaitsi, Ibnu an-Najjar, Ibnu Khalil, at-Taqy al-Yaldani, Ibnu Abdu al-Daim, al-Najib Abdul Latief meriwayatkan hadits darinya secara langsung. Adapun yang lain-lain seperti, Syekh Syamsuddin bin Abi 'Amr al-Fakhr Ali dan Ahmad bin Salamah al-Haddad serta al-Qutb Ahmad bin Abdussalam al-Ashruni juga al-Khadhr bin Hamawih al-Juwainy-Addzahabi meriwayatkan hadits darinya melalui *ijazah*. Al-Juwainy merupakan orang terakhir yang meriwayatkan hadits dari Ibnu al-Jauzi lewat ad-Dainury dan al-Mutawakkili.

Tak seorang pun, sepanjang yang saya tahu, yang begitu banyak menulis seperti yang dilakukan Ibnu al-Jauzi. Ayahnya meninggal saat dia baru berusia sekitar tiga tahun. Sepeninggal ayahnya dia diasuh oleh bibinya. Kerabat-kerabatnya adalah pedagang perunggu. Oleh karena itu, dalam panggilan kecilnya dia sering disebut dengan Abdurrahman bin Ali al-Shaffar 'anak perunggu'.

Ketika dia sudah menginjak remaja, bibinya membawanya kepada al-Hafidz bin Nashir. Dia sangat memperhatikan kehidupan Ibnu al-Jauzi dan mendapatkan kesempatan untuk mendengar banyak hal darinya. Dia memiliki bakat yang sangat menonjol dalam hal pidato dan khotbah yang tidak banyak dimiliki oleh orang-orang semasanya. Yang hadir dalam majelisnya adalah para menteri serta orang-orang penting di lingkungan pemerintahan bahkan tak jarang juga para khalifah meskipun mereka hadir sembunyi-sembunyi. Disebutkan bahwa dalam beberapa kesempatan majelis taklimnya dihadiri oleh seratus ribu orang. Yang pasti, majelisnya dihadiri oleh tidak kurang dari sepuluh ribuan orang, meskipun seringkali dia mengatakan bahwa majelis taklimnya dihadiri seratus ribuan orang.

Cucunya mengatakan, "Aku pernah mendengar kakekku berkata di atas mimbar, 'Dari tanganku lahir dua ribu jilid buku dan di tanganku juga telah bertobat seratus ribu orang, dua puluh ribu orang di antaranya masuk Islam.'" Dia melanjutkan, "Setiap seminggu kakekku mengkhatamkan al-Qur`an. Dia tak pernah keluar dari rumahnya kecuali untuk shalat Jumat dan menghadiri majelis taklim." Sang cucu lalu menyebutkan karya kakeknya tersebut, di antaranya *Durratul Ikliil,* satu buku sejarah empat jilid, juga *Fadhail al-Arab* satu jilid, *Syudud al-'Uquud* satu jilid, *al-Amtsaal* satu jilid, *al-Manfaat fi al-Madzahib al-Arba'ah* dua jilid, *al-Mukhtar min al-Asy'ar* sepuluh jilid, *at-Tabshirah,* buku yang berisi nasehat-nasehat tiga jilid, serta *Ru`us al-Qawariir* dua jilid. Dia menyebutkan karangan kakeknya paling tidak berjumlah lebih dari dua ratus lima puluh buku.

Ibnu al-Jauzi pernah berkata kepada seorang pejabat, "Ingatlah akan kebesaran Allah atas dirimu tatkala engkau mampu dan tatkala engkau mendapat bencana. Janganlah sekali-kali engkau berusaha menyembuhkan penyakit dendammu dengan agama yang sakit."

Seorang laki-laki pernah berkata kepadanya, "Semalam aku tak sempat tidur karena aku sangat rindu hadir dalam majelismu." Dia kemudian berkata, "Itu karena engkau menginginkan agar engkau lepas dari bencana, padahal memang seharusnya malam itu engkau harus tak tidur." Seseorang yang lain bertanya kepadanya, "Manakah yang lebih baik bagiku, bertasbih atau beristigfar?" Dia menjawab, "Pakaian yang kotor lebih membutuhkan sabun daripada minyak wangi." Dengan kata lain, bagi al-Jauzi, beristigfar lebih utama dilakukan untuk "mencuci pakaian yang kotor dari segala noda".

Riwayat hidupnya mewarnai lembaran sejarah Islam. Di akhir hayatnya, dia mendapat cobaan yang sangat berat ketika dihadapkan pada khalifah akibat sebuah polemik dengan orang-orang semasanya. Saat itu, dia didatangi oleh orang-orang yang dengki kepadanya dan sangat hasud terhadap keagungan ilmunya. Dia lalu dikenai tahanan rumah, sedangkan keluarganya disingkirkan ke mana-mana. Dia

lantas diangkut dengan perahu ke sebuah daerah bernama Wasith dan dipenjarakan di tempat itu dalam sebuah rumah.

Saat di Wasith, saat usianya mencapai delapan puluh tahun, dia masih saja berguru kepada Ibnu al-Baqillani yang juga disertai anaknya Yusuf, seperti yang diceritakan Ibnu Nuqtah dari al-Qadli Muhammad bin Ahmad bin al-Husain.

Al-Muwaffiq Abdul Latif berkata, "Ibnu al-Jauzi sangat tampan wajahnya, manis perangainya, merdu suaranya, teratur gerak-geriknya dan penuh pesona, suka humor. Majelisnya dihadiri seratus ribu orang lebih. Waktu-waktunya tak pernah terbuang. Dia menulis empat puluh halaman sehari. Dia hampir tahu segala ilmu. Dalam bidang tafsir, dia termasuk ulama "barisan depan"; dalam bidang hadits pun dia termasuk al-Huffazh; dalam bidang sejarah termasuk yang sangat luas cakrawalanya, disamping sebagai seorang ahli fikih yang mumpuni, sedangkan dalam hal nasehat-nasehat berpantun tak diragukan lagi kekuatan kata-katanya.

Dia pun punya kitab dalam bidang kedokteran yang bernama *Kitab al-Luqat* sebanyak dua jilid. Dia sangat menjaga kesehatannya dan dengan seksama memelihara perangainya serta menjaga kekuatan akalnya dan ketajaman otaknya dengan makanan-makanan bergizi. Dia gemar makan ayam muda dan minum anggur. Dia mengganti buah-buahan dengan minuman dan makanan yang penuh vitamin dan gizi. Pakaiannya adalah pakaian yang paling bagus. Kesenangannya warna putih dengan bahan yang sangat lembut. Dia juga memakai minyak rambut yang wangi pula. Dia juga memiliki pelayan-pelayan wanita yang sangat cantik. Suatu ketika dia minum mimunam yang membuat jenggotnya rontok yang akibatnya menjadi sangat pendek, maka dia semir jenggot itu dengan warna hitam hingga wafatnya.

Saat wafatnya, dia diantar dengan iringan-iringan ribuan manusia. Dia meninggal pada hari Jumat 13 Ramadhan 597 H. Dan dimakamkan di pemakaman Bab Harb, dalam usia menjelang 90 tahun.

Pujian Para Ulama untuk Ibnu al-Jauzi

Ibnu al-Jauzi memiliki kelebihan tersendiri dalam teknik memberikan nasihat yang belum pernah disamai oleh orang lain. Perhatiannya dalam bidang ini juga belum ada tandingannya. Demikian pula dalam metodenya, tutur katanya, keindahan untaian kalimatnya, kemanjuran nasihatnya, kedalaman pembahasannya tentang nilai-nilai moral, serta pendekatannya kepada hal-hal baru. Kelebihannya itu bisa dilihat dari ungkapannya yang ringkas lagi mudah dipahami, di mana beliau mampu menghimpun beragam gagasan dalam satu kalimat singkat.

- Imam Ibnu Katsir -

Sesungguhnya Ibnu al-Jauzi adalah figur sekaligus imam dalam ilmu hadits dan nasihat pada zamannya. Ia sudah menulis karya dalam berbagai bidang ilmu.

- Ibnu Khalliqan -

Ibnu al-Jauzi tidak mendapat gelar sebagai seorang hafizh (penghafal) hadits karena keahliannya menghafal hadits, melainkan karena banyaknya ilmu yang ia kuasai dan karya yang ia tulis.

Ia adalah pengibar panji nasihat agama yang berpenampilan menawan, dan bersuara merdu. Ucapannya selalu mengena di hati, dan perilakunya juga baik. Ia adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas dalam bidang tafsir, sejarah, hadits, fiqih, ijma' dan ikhtilaf ulama. Ia juga mempunyai pengetahuan dalam bidang kedokteran serta mempunyai pemahaman, kecerdasan, hafalan dan ingatan yang kuat.

Ia gunakan hari-harinya untuk membaca dan menulis. Ia adalah orang yang selalu menjaga diri agar terlihat rapi dengan memakai pakaian yang pantas. Tutur katanya sopan dan perilakunya lemah lembut. Ia memiliki sifat-sifat terpuji dan sangat dihormati orang awam maupun para ulama. Aku tidak pernah melihat orang yang mempunyai karya seperti karya-karya Ibnu al-Jauzi.

- Imam adz-Dzahabi, *at-Tarikh al-Kabir* dan *Siyar A'lam an-Nubala* -

Ibnu al-Jauzi adalah orang yang bicaranya paling fasih, urutan pembicaraannya paling sistematis, gaya bahasanya paling enak dirasakan, penjelasannya paling mudah dipahami, serta usia dan amalnya dilimpahi keberkahan. Beliau meriwayatkan dari banyak ulama. Selama lebih dari empat puluh tahun, masyarakat menimba ilmu darinya.

- al-Hafizh ad-Dubaisi -

Guru kami, Ibnu al-Jauzi, mempunyai banyak karya dalam bidang tafsir, fiqh, hadits, sejarah dan lain-lain. Ia adalah orang yang paling menguasai ilmu-ilmu hadits dan mengetahui kualitas shahih dan dha'ifnya. Ia adalah orang yang tutur katanya sangat bagus, logikanya runtut, dan penjelasannya sangat indah.

- Abu Abdillah bin ad-Dabitsi -